

**HADIS DALAM PUTUSAN BAHTSUL MASAIL  
NAHDLATUL ULAMA 1926-2015**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Studi Islam



oleh:

**ABDUL SATTAR**

NIM: 1400039003

Konsentrasi : Ilmu Hadis

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG  
2021**



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang Bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Abdul Sattar**  
NIM : 1400039003  
Judul Penelitian : **Hadis Dalam Putusan Bahtsul Masail  
Nahdlatul Ulama 1926-2015**  
Program Studi : Studi Islam  
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul :

### HADIS DALAM PUTUSAN BAHTSUL MASAIL NAHDLATUL ULAMA 1926-2015

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 02 Desember 2021  
Pembuat Pernyataan,



**Abdul Sattar**  
**NIM: 1400039003**



## **Persetujuan Disertasi Ujian Tertutup**



# **PENGESAHAN**



## ABSTRAK

Judul	<b>Hadis Dalam Putusan Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama 1926-2015</b>
Penulis	<b>Abdul Sattar</b>
NIM	1400039003

Fokus penelitian ini adalah melakukan telaah terhadap hasil kegiatan intelektual keagamaan yang “khas” ala NU dan biasa dikenal dengan sebutan “Bahtsul Masail”. Berdasarkan perspektif historis, normatif, dan sosiologis, tidak berlebihan jika Bahtsul Masail (BM) telah menciptakan sistem madzhab fikih yang khas dan unik, sehingga cukup argumen untuk menyebutnya sebagai “*maḏab fiqh*” NU

Ada tiga alasan mengapa tema ini menarik untuk diteliti. *Pertama*, sejauh literatur yang penulis telusuri, belum ditemukan kajian akademis yang secara khusus mengkaji hadis yang dijadikan landasan BM sejak NU berdiri tahun 1926 sampai 2015. *Kedua*, BM NU “sepi” dari penggunaan hadis sebagai acuan utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan agama. Namun, meskipun “sepi” dari penggunaan hadis, ternyata sejak Muktamar NU ke-1, 21 Oktober 1926 hingga Putusan Muktamar NU XXXIII, tanggal 1-6 Agustus 2015 setidaknya ada 271 hadis yang dikutip sebagai dasar penyelesaian berbagai persoalan agama. *Ketiga*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kedudukan hadis dalam BM, kualitas hadis yang dikutip, serta mengetahui dinamika penggunaan hadits dalam BM yang berbeda intensitasnya dari waktu ke waktu.

Fakta dari 271 hadits tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut. Ada tiga pertanyaan besar yang akan dibahas dalam penelitian ini. *Pertama*, apa saja hadis-hadis yang termuat dalam Bahtsul Masail; apakah hadis-hadis tersebut dihadirkan secara mandiri atau menjadi bagian dari uraian kitab-kitab mu'tabarah yang menjadi *marāji'* dalam BM? *Kedua*, apakah 271 hadis tersebut benar-benar merupakan hadis pilihan yang telah diseleksi secara cermat sehingga memiliki nilai yang dapat dipertanggungjawabkan secara kualitatif? *Ketiga*, mengapa ada perubahan pola kemunculan hadis di BM dari waktu ke waktu?

Sesuai dengan tema, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, karena objek yang digunakan adalah bahan pustaka. Ada tiga metode yang akan digunakan untuk menjawab tiga permasalahan

penelitian, yaitu hermeneutika Gadamer, metode penelitian hadis (*tahqīq al-ḥadīṣ*) dan teori kausalitas sejarah.

Ada tiga temuan penting dalam penelitian ini. *Pertama*, dari 271 hadits, 148 di antaranya merupakan bagian tak terpisahkan dari uraian kitab yang dijadikan rujukan (*marja'*) dalam BM. Sisanya, 123 merujuk langsung ke kitab-kitab hadis yang tidak hanya terbatas pada sembilan kitab hadits (*al-kutub al-tis'ah*), tetapi juga mencakup *Sunan al-Ṭabrānī*, *al-Sunan al-Kubrā al-Baihaqī*, *Sunan al-Dāruqūṭnī* dan *Musnad Abī Syaibah*. *Kedua*, dari 271 hadis, ditemukan 57 hadis yang dianggap bermasalah dan perlu dikaji lebih lanjut kualitasnya. Artinya, ada sekitar 21% dari total 271 hadis dalam putusan BM dari tahun 1926-2015. Kualitas 57 hadis bermasalah itu bermacam-macam; ada 13 *matrūk*, 6 *munkar*, 5 *muṣaḥḥaf*, 4 *majhūl*, 4 *mubham*, 3 *da'if* yang naik menjadi *ḥasan*, 2 *mauḍū'*, 2 *mudallas*, 2 *syāz*, dst. *Ketiga*, BM *Waqi'iyah* secara konsisten menggunakan metode *qauli*. Sedangkan BM *Maudui'yah* dan *Qanuniyah* yang semula digagas sebagai media penerapan metode *istinbāt* ternyata berjalan “setengah hati”. Padahal jika pilihan berhenti dan cukup dengan metode *qauli* dan *ilhaqi*, maka potensi penggunaan hadis bisa dipastikan kecil. Adapun jika pilihan sampai pada metode *istinbāt*, maka peluang penggunaan hadis akan jauh lebih besar se iv *istinbāt* adalah metode yang paling produktif menghadirkan hadis.

**Key words:** Hadis, Bahtsul Masail, Tahqīq al-Hadis

## ABSTRACT

This research will focus on the results of religious discussions as well as the product of intellectual activities that are typically the style of NU and are commonly known as "Bahtsul Masail" (BM). This activity was enough argument to call it a "madzhab fiqh" of NU.

There are three reasons why this theme is interesting for research. *First*, as far as the writer has explored the literature, no academic studies have been found that specifically examine the hadis used as the basis for BM since NU was founded in 1926. *Second*, the results of BM NU are "quiet" from the use of hadis as the main reference in solving various religious problems. However, even though it is "quiet" from the use of hadis, it turns out that since the 1st NU Congress, October 21, 1926 until the Decision of the XXXIII NU Congress on Masāil Dīniyyah Mauḏū'iyyah, August 1-6 2015 there were at least 271 hadis quoted as the basis for solving various religious problems. *Third*, the results of this study are expected to provide a comprehensive picture of the position of hadis in BM, the quality of the hadis quoted, and to know the history of why the use of hadis in BM differs in intensity from time to time.

The facts of the 271 hadiths are interesting to be studied further. The question is, in what areas does BM respond by presenting hadith as evidence? Are these hadiths presented independently or become part of the description of the mu'tabarah books that become marāji' in BM? Are these 271 hadiths really selected hadis that have been carefully selected so that they have a qualitatively justifiable value? Why is there a change in the pattern of appearance of the hadith in BM? These are some of the things that will be revealed in this research.

In accordance with the theme, this research includes library research, because the objects used are library materials. There are three methods will be used to answer three problems of research, Gadamer's hermeneutic, hadis research method (*tahqīq al-ḥadīṣ*) and historical theory of causality.

The result of this research consist of three important points. *First*, from the 271 hadiths, 148 of them are an integral part of the exposition of the book that is used as a reference (*marja'*) of BM. The remaining 123 refer directly to the book of hadith. The hadith books that are used as references are not only limited to the nine hadith books (*al-kutub al-tis'ah*), but also include Sunan al-Ṭabrānī, al-Sunan al-Kubrā al-Baihaqī,

Sunan al-Dāruqūṭnī and Musnad Abī Syaibah. *Second*, from 271 hadiths, 57 hadiths were found which were considered problematic and needed to be studied further on their quality. This means that there are about 21% of the total 271 hadiths in the BM decision from 1926-2015. The level of 57 problematic hadiths are of various kinds; there are 13 of matruk, 6 of munkar, 5 of muṣaḥḥaf, 4 of majhūl, 4 of mubham, 3 of da'if tobe ḥasan, 2 of mauḍū', 2 of mudallas, 2 of syāẓ, etc. *Third*, Bahtsul Masail Waqi'iyah consistently uses the qaulī method. While the Bahtsul Masail Maudi'yah and Qanuniyah which were originally conceived as a medium to implement the istinbat method, it did not work as expected. So it is not an exaggeration if this istinbat method is a **half-hearted method**. In fact, if the choice stops and is sufficient with the qauli and ilhaqi methods, then the potential for the use of hadith can be ascertained to be small. Meanwhile, if the choice comes to the istinbāt method, then the chances of using hadith will be much greater because istinbāt is the most productive method of presenting hadith.

**Key words:** Hadis, Bahtsul Masail, Tahqīq al-Hadis

## ملخص

سترکز هذ البحت على نتائج المناقشات الدينية بالإضافة إلى نتائج الأنشطة الفكرية الخاصة المعروفة باسم "بحث المسائل". كان هذا النشاط, فيه حجة كافية لتسميته "فقه مذهب جمعية فُهضة العلماء".

هناك ثلاثة أسباب تجعل هذا الموضوع مثيراً للاهتمام للبحث. أولاً ، فيما يتعلق بالأدبيات والمراجع المتعلقة بالموضوع، لم تكن هناك دراسة أكاديمية خاصة المترکزة في استخدام الأحاديث النبوية كأساس في بحث المسائل منذ تأسيس جمعية فُهضة العلماء بسنة 1926. ثانياً ، نتائج بحث المسائل "هادئة" من استخدام الحديث كمرجع رئيسي في حل المشكلات الدينية المختلفة. على الرغم من أنها "هادئة" من استخدام الحديث ، فقد وجدت لا يقل من 271 حديث كأساس لحل المشاكل الدينية المختلفة. ثالثاً ، تقديم نتائج هذه الدراسة تصوّر أموراً ثلاثة: صورة شاملة عن مكانة الحديث في بحث المسائل ، ونوعية الحديث المستخدمة كأساس بحث المسائل ، ومعرفة تاريخ اختلاف استخدام الحديث في بحث المسائل من زمان إلى زمان.

ظهر 271 حديث منذ سنة 1926 إلى سنة 2015 يحمل إلى مايلي: ما هي المجالات التي يستجيب بها بحث المسائل بتقديمها كدليل؟ وهل هذه الأحاديث تقدم منفردة أم أنها تدخل في خلال بحث كتب المعبرة المستخدمة في بحث المسائل؟ هل هذه الاحاديث مختارة بالفعل تم يكون اختيارها بعناية عظيمة من حيث أنها أحاديث مختارات صحيحة؟ لماذا يحدث تغيير في شكل مظهر الحديث في بحث المسائل؟ هذه بعض الأشياء التي سيتم الكشف عنها في هذا البحث.

وفقاً للموضوع ، يشمل هذا البحث بحث مكتبي، لأن الأشياء المستخدمة هي مواد مكتبية. هناك ثلاث طرق ستستخدم للإجابة على ثلاث مشاكل بحثية ، طريقة تأويل جادامير ، طريقة تحقيق الحديث والنظرية التاريخية للسببية.

تتكون نتيجة هذا البحث من ثلاث نقاط مهمة. أولاً ، من 271 حديثاً ، 148 منها جزء لا يتجزأ من عرض الكتاب الذي يستخدم كمرجع. أما 123 الباقية تشير مباشرة إلى كتب الحديث. لا تقتصر كتب الحديث المستخدمة كمراجع على كتب الحديث التسعة فحسب ، بل تشمل أيضاً سنن الطبراني، والسنن الكبرى للبيهقي، سنن الدارقطني، و مسند أبي شيبة. ثانياً ، من 271 حديثاً ، هناك 57 حديثاً تحتاج إلى الدراسة والتحقيق. فمعنى ذلك أنه حوالي 21 من مائة من كل الأحاديث الموجودة في بحث مسائل الجمعية ههذه العلماء من 1926 إلى 2015. تختلف مراتب الأحاديث الضعيفة بأنواع مختلفة، منها الأحاديث المتروكة (13) والمنكرة (6) المصحفة (5) وانجھولة (4) والمهمة (4) والضعيفة المتحوّلة إلى الحسن (3) والموضوعة (2) والمدلّسة (2) والشاذة (2) وما إلى ذلك . ثالثاً ، يستخدم بحث المسائل الواقعية المنهج القولي باستمرار. أما بحث المسائل الموضوعية الذي تم تصميمه في الأصل كوسيط لتنفيذ منهج الاستنباط ، إلا أنه لم يعمل كما هو متوقع. لذلك ليس من المبالغة إذا كان منهج الاستنباط هذا منهج فاتر. في الواقع ، إذا توقف الاختيار وكان كافياً مع طريقي القولي والإلحاق ، فيكون احتمال استخدام الحديث ضئيل. فأما إذا كان الاختيار يتعلق بطريقة الاستنباط، فستكون فرص استخدام الحديث أكبر وأكثر لأن الاستنباط هو الطريقة المنتجة بكثير في تقديم الحديث.

الكلمات المفتاحية: الحديث ، بحث المسائل ، تحقيق الحديث

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penyusunan Disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ء	,
29	ي	y

15	ض	d
----	---	---

--	--	--

### B. Vokal Pendek

◌ = a	كَتَبَ	kataba
◌ = i	سُئِلَ	su'ila
◌ = u	يُظْلِمُ	yaẓlimu

### C. Vokal Panjang

اَ = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

### D. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

### Catatan:

- Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiyah atau qamariyah ditulis (al-) secara konsisten, selaras dengan teks Arabnya. Kecuali untuk penulisan nama-nama seperti Abdullah, Abdurrahman akan tetap ditulis dalam satu kata.
- Untuk kata-kata yang sudah populer penggunaannya dalam Bahasa Indonesia akan digunakan apa adanya seperti kata hadis, bahtsul masail, madzhab, al-Quran dll.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan segala keterbatasan yang ada naskah disertasi “Hadis Dalam Putusan Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama 1926-2015” dapat penulis selesaikan. Penulis menyadari bahwa tersusunnya disertasi ini tidak lepas dari keterlibatan banyak pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo beserta jajarannya yang sudah memberikan banyak dispensasi.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag dan Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag selaku Direktur dan Wakil Direktur Program Pasca Sarjana UIN Walisongo yang sudah memberikan pencerahan dan diskusi-diskusi hangat saat proses penulisan naskah ini berlangsung.
3. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag dan Dr. H. Muhammad Shulton, M.Ag selaku ketua dan sekretaris Program Doktor Pasca Sarjana UIN Walisongo yang dengan tangan terbuka menjadi teman diskusi
4. Prof. Dr. H. Abdul Fatah Idris,MSI dan Dr. H. A. Hasan Asyari Ulamai, M.Ag selaku Promotor dan Ko-Promotor yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis. Beliau berdua bukan hanya pembimbing, tetapi sekaligus guru yang tulus, telaten, dan sabar dalam mendampingi proses panjang penulisan disertasi ini.
5. Prof. Dr. H. Erfan Soebahar, MA, Prof. Dr. H. Abdul Hadi, MA, Prof. Dr. H. Muh. Zuhri, MA, Dr. H. Fahrur Razi, M.Ag, Dr. H.

Hasyim Muhammad, M.Ag dan Dr. H. Fadlalan Musyafak, Lc, MA adalah nama-nama yang layak mendapatkan apresiasi dan ta'dhim karena beliau semua ikut berperan besar bagi hadirnya bentuk final dari disertasi ini.

6. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang sering memberikan sindiran-sindiran manis agar penulis segera menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Dr. Hasyim Hasanah, MSI selaku sekretaris Program Studi Manajemen Haji dan Umrah yang banyak mengambil alih pekerjaan di Prodi agar Pak Kaprodinya fokus menulis.
8. KH Sarmidi Husna dan KH Mahbub Maafi (Sekretaris dan Wakil Sekretaris LBM PBNU) yang berkenan meluangkan waktu untuk menjadi informan penelitian ini. Beliau berdua adalah sosok Kyai yang santun, ramah, infromatif dan menyenangkan.
9. Istri saya tercinta, Yuana Utaminingsih, dan ananda tercinta, Arsyadanias Sattar yang telah mengikhhlaskan sebagian waktunya serta tiada henti berdoa agar disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
10. Kedua orang tua saya (H. Abdul Kholik dan Hj. Rohimah), Ayah dan Ibu Mertua (H. Subakir dan Hj. Siti Romlah) atas dukungan dan do'anya.
11. Semua sahabat seperjuangan S3 angkatan 2014 di UIN Walisongo: Kang Amat Zuhri, Syaikh Muhandis Azzuhri, Yai Abdul Khabir, Kang Jaeni, Cak Agus Fahrina, Syaikh Arif Hasanul Muna, Yai Abdul Aziz, Ustadz Misbahudin, Kang Miftahul Ula, Kang Baidhowi, Kang Iman Fadilah, Kang Edi, Bu Fihris dan Bu Lina

serta Kang Musoffa Basyir (alm). Mereka semua adalah teman diskusi yang hebat.

12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan disertasi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah mereka berikan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Namun, dengan segala kekurangan yang ada semoga karya ini dapat membawa manfaat bagi penulis dan menambah wawasan bagi khalayak pembaca yang lebih luas.

Semarang, 02 Desember 2021

Penulis,



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pernyataan Keaslian Proposal Disertasi .....	iii
Persetujuan Disertasi Ujian Tertutup .....	v
Pengesahan .....	vii
Abstrak .....	ix
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xxi
Daftar Tabel .....	xxvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	28
F. Metode Penelitian .....	30
<b>BAB II HADIS DAN BAHTSUL MASAIL</b>	
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Kajian Seputar Hadis	37
1. Pengertian Hadis.....	37
2. Barometer Hadis Sebagai Sumber Hukum.....	40
B. Bahtsul Masail: Sejarah Perkembangan, Ruang Lingkup dan Metode .....	55
1. Sejarah Bahtsul Masail .....	55
2. Ruang Lingkup Bahtsul Masail .....	61
3. Metode pengambilan keputusan Bahtsul Masail ....	64
C. Cakupan Hadis dalam Bahtsul Masail.....	71
<b>BAB III HADIS-HADIS DALAM BAHTSUL MASAIL</b>	
A. Tampilan Hadis Dalam Bahtsul Masail Waqi'iyah ....	75
1. Muktamar ke-1: 1926 .....	75
2. Muktamar ke-2: 1927 .....	80
3. Muktamar ke-3: 1928 .....	82
4. Muktamar ke-5: 1930 .....	86
5. Muktamar ke-8: 1933 .....	88
6. Muktamar ke-9: 1934 .....	89
7. Muktamar ke-10: 1935 .....	89

8.	Muktamar ke-11: 1936 .....	90
9.	Muktamar ke-13: 1938 .....	93
10.	Muktamar ke-14: 1939 .....	96
11.	Muktamar ke-15: 1940 .....	100
12.	Muktamar ke-16: 1946 .....	103
13.	Konbes Syuriah NU 1957.....	105
14.	Konbes Syuriah NU 1960.....	105
15.	Konbes Syuriah NU 1961 .....	107
16.	Rapat Dewan Partai NU: 1961 .....	116
17.	Muktamar ke-23: 1962 .....	117
18.	Muktamar ke-25: 1971 .....	118
19.	Munas Alim Ulama: 1981 .....	119
20.	Munas Alim Ulama: 1983 .....	123
21.	Muktamar ke-27: 1984.....	124
22.	Munas Alim Ulama: 1987 .....	125
23.	Muktamar ke-28: 1989 .....	127
24.	Muktamar ke-29: 1994 .....	133
25.	Munas Alim Ulama: 1997 .....	140
26.	Muktamar ke-30: 1999 .....	144
27.	Munas Alim Ulama: 2002 .....	150
28.	Muktamar ke-31: 2004.....	155
29.	Munas Alim Ulama dan Konbes: 2006 .....	161
30.	Komisi BM Munas Alim Ulama dan Konbes: 2006 .....	167
31.	Muktamar ke-32: 2010 .....	174
32.	Munas Alim Ulama dan Konbes: 2012 .....	175
33.	Muktamar ke-33: 2015 .....	186
<b>B.</b>	<b>Tampilan Hadis Dalam Bahtsul Masail Maudu'iyah .</b>	<b>202</b>
1.	Muktamar ke-29: 1994 .....	202
2.	Munas Alim Ulama: 1997 .....	203
3.	Muktamar ke-30: 1999 .....	210
4.	Munas Alim Ulama: 2002 .....	213
5.	Muktamar ke-32: 2010 .....	222
6.	Munas Alim Ulama dan Konbes: 2012 .....	230
7.	Muktamar ke-33: 2015 .....	234
<b>C.</b>	<b>Tampilan Hadis Dalam Bahtsul Masail Qanuniah....</b>	<b>247</b>
1.	Munas Alim Ulama dan Konbes: 2012 .....	247
2.	Muktamar ke-33: 2015 .....	251
<b>D.</b>	<b>Hadis dan Sumber Rujukan .....</b>	<b>260</b>

## BAB IV KUALITAS HADIS BAHTSUL MASAIL

A. Kualitas Hadis dalam Bahtsul Masail Waqi'iyah.....	293
1. Hukum bermadzahab .....	293
2. Menerima gadai dengan mengambil manfaatnya ...	295
3. Maksud hadis anak zina tidak masuk surga.....	296
4. Mengubah nama seperti kebiasaan jamaah haji.....	298
5. Mendirikan mesjid di wilayah Islam.....	300
6. Orang yang telinganya bersuara nging .....	302
7. <i>Al-Sawād al-A'zam</i> .....	304
8. Pinjam dari koperasi.....	305
9. Sebab diwajibkan mengikuti salah satu dari empat mazhab .....	305
10. Keluarnya orang perempuan bersama wanita lain untuk bershalat hari raya.....	306
11. Shalat di mesjid yang dibangun dengan uang haram	308
12. Peninjauan Kembali Hukum Borg dan Gadai.....	310
13. Ulama di Pemerintahan.....	311
14. Talqin mayit sesudah dikubur.....	312
15. Salam sesudah bicara .....	316
16. <i>Tatswib</i> pada shalat subuh.....	318
17. Bayi tabung .....	319
18. Cangkok Mata.....	321
19. Mencairkan cek mundur mendapat potongan berdasarkan prosentase .....	323
20. Koperasi Simpan Pinjam.....	323
21. Memberi nama anak dengan lafal Abdun yang mudah selain nama Allah.....	324
22. Hasil dari kerja pada pabrik bir dan tempat hiburan maksiat .....	326
23. Mencemarkan lingkungan .....	326
24. <i>Bai'ul 'inah</i> .....	329
25. Pernikahan Pengidap HIV/AIDS .....	331
26. Daur ulang air mutanajjis.....	333
27. Infotainment; Mengungkap kejelekan orang (1) ....	336
28. Infotainment; Mengungkap kejelekan orang (2) ....	337
29. <i>Trafficking</i> (perdagangan manusia) .....	339
30. Transaksi via alat elektronik.....	341
31. Pengelolaan kekayaan negara .....	342

32. Pembayaran pajak .....	344
33. Korupsi dan hukuman mati .....	345
34. Risywah politik .....	347
35. Calon Bermasalah .....	348
36. Dana talangan haji (1) .....	349
37. Dana talangan haji (2) .....	349
38. Dana talangan haji (3) .....	349
39. Pembakaran dan penenggelaman kapal asing yang melanggar hukum .....	350
40. Eksploitasi alam secara berlebihan .....	353
<b>B. Kualitas Hadis dalam Bahtsul Masail Maudu'iyah.....</b>	
1. Kedudukan wanita dalam Islam .....	359
2. Syariat Islam tentang status uang negara, acuan moral untuk menegakkan keadilan dan mencegah penyalahgunaan wewenang (KKN) .....	361
3. Khitān Perempuan (1) .....	362
4. Khitān Perempuan (2) .....	364
5. Khitān Perempuan (3) .....	366
6. Khaṣāiṣ Ahlussunnah Waljamaah al-Nahdiyyah (1) .....	368
7. Khaṣāiṣ Ahlussunnah Waljamaah al-Nahdiyyah (2) .....	368
8. Khaṣāiṣ Ahlussunnah Waljamaah al-Nahdiyyah (3) .....	369
9. Khaṣāiṣ Ahlussunnah Waljamaah al-Nahdiyyah (4) .....	370
10. Utang luar negeri .....	372
<b>C. Kualitas Hadis dalam Bahtsul Masail Qanuniyah.....</b>	<b>377</b>
1. UU No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal .....	377
2. UU No 7 tahun 2004 tentang sumber daya air (1) .....	378
3. UU No 7 tahun 2004 tentang sumber daya air (2) .....	380
4. Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah (Perbaikan PP no. 55 tahun 2007) .....	382
5. Penyelenggaraan PEMILU kepala daerah yang murah dan berkualitas (1) .....	383
6. Penyelenggaraan PEMILU kepala daerah yang murah dan berkualitas (2) .....	385
7. Pengelolaan sumber daya alam untuk kesejahteraan rakyat .....	386

## **BAB V POTRET PENGGUNAAN HADIS DALAM BAHTSUL MASAIL**

A. Gambaran Umum Penggunaan Hadis .....	391
---	-----

B. Dinamika Penggunaan Hadis .....	396
1. Pra tahun 1992.....	396
2. Tahun 1992.....	403
3. Pasca ahun 1992 .....	412
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	433
B. Saran-saran.....	435
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>438</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tingkatan Ta'dīl dan Tajrīh, 45

Tabel 2.2. Peta Kritikus Hadis, 52

Tabel 2.3. Ragam Tema Bahtsul Masail, 62

Tabel 2.4. Forum Bahtsul Masail, 64

Tabel 3.1. Hadis dan Sumber Rujukan, 260

Tabel 4.1. Kualitas Hadis Bahtsul Masail Waqi'iyah, 353

Tabel 4.2. Kualitas Hadis Bahtsul Masail Maud'iyah, 375

Tabel 4.3. Kualitas Hadis Bahtsul Masail Qanuniah, 387

Tabel 5.1. Jumlah Hadis Bermasalah Dalam Bahtsul Masail, 389

Tabel 5.2. Jumlah Kasus dan Sebaran Hadis, 391

Tabel 5.3. Kegiatan Bahtsul Masail Tanpa Dalil Hadis, 398

Tabel 5.4. Kegiatan Bahtsul Masail Hanya Menggunakan Satu Buah  
Hadis, 398

Tabel 5.5. Bahtsul Masail Mauḍū'iyah: Antara *Qauli* dan *Manhajī*... , 416

Tabel 5.6. Metode Bahtsul Masail Tahun 1994-2015, 423

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut hitungan tahun masehi, tepat pada tanggal 31 Januari 2021, Nahdlatul Ulama (NU) berumur 95 tahun. Adapun menurut hitungan tahun hijriah, pada 16 Rajab 1442 ini, NU memasuki usia 98 tahun. Dengan demikian, setiap tahun Harlah NU diperingati dua kali, yaitu tanggal 31 Januari dan tanggal 16 Rajab. Meskipun gebyar peringatan Harlah pada tanggal 31 Januari terlihat lebih semarak daripada tanggal 16 Rajab. Sejak awal kelahiran serta berbagai fase yang sudah dialaluinya, NU telah memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan keberagaman yang ramah di tengah keragaman masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

NU adalah sebuah fenomena gerakan keagamaan dan sosial yang menarik dalam memberikan warna sejarah perjalanan umat Islam di Indonesia. Hal ini antara lain karena paham keagamaannya yang sangat khas, jumlah pengikutnya yang sangat besar, bahkan saat ini sudah berdiri cabang-cabangnya di berbagai negara seperti Belanda dan negara-negara lainnya yang kemudian dikenal dengan sebutan Cabang Internasional Nahdlatul Ulama.

---

<sup>1</sup> Lihat <https://www.nu.or.id/post/read/116035/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama>. Disarikan dan diakses pada tanggal 2 Pebruari 2021; Nur Khalik Ridwan, *Masa Depan NU: Dinamika dan Tantangannya* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 39-45; Amirul Ulum, *Muassis NU: Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2016), 1-6.

Tulisan ini akan melakukan telaah terhadap hasil pembahasan keagamaan sekaligus produk dari kegiatan intelektual yang “khas” ala NU dan biasa dikenal dengan sebutan “*Bahtsul Masail*”. Berdasarkan perspektif historis, normatif, dan sosiologis, tidak berlebihan jika Bahtsul Masail (BM) telah menciptakan sistem madzhab fikih yang khas dan unik, sehingga cukup argumen untuk menyebutnya sebagai “*māzhab fiqh*”NU.<sup>2</sup>

Tradisi BM bukanlah tradisi baru yang ada di pesantren. Di kalangan NU, BM merupakan budaya intelektual yang sudah berlangsung lama. Sebelum NU berdiri menjadi organisasi formal (*jam'iyah*), aktivitas BM telah berlangsung sebagai tradisi yang hidup di tengah masyarakat pesantren. Hal ini sangat wajar karena karena BM berhubungan erat dengan tanggung jawab ulama atau Kiai dalam membimbing kehidupan keagamaan masyarakat yang ada di sekitarnya.<sup>3</sup> Hingga hari ini, pesantren-pesantren seperti Lirboyo Kediri, Ma'had 'Alī Situbondo, al-Faḍlu Kaliwungu Kendal, al-Anwar Sarang Rembang, Nūr al-Qodīm Paiton Probolinggo, Al-Munawwir Krapyak Jogja, Sidogiri Pasuruan dan masih lagi yang lain masih tetap melaksanakan BM. Di luar itu kegiatan BM sering pula dilakukan lintas pondok pesantren, seperti Forum Musyawarah Pondok Pesantren (FMPP), Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) se-Jawa-Madura. Forum

---

<sup>2</sup> Muhammad Adib dan Syamsul A'dlom, Bahtsul Masail sebagai Mazhab Fikih NU, “*Maqashid*, Volume: 2, Issue: 1 (2017), 50-65. Diakses 19 Nopember 2020.

<sup>3</sup> Ahmad Khairul Anam, Bahtsul Masail Dan Kitab Kuning Di Pesantren, “*The International Journal of Pegon : Islam Nusantara civilization*, Vol 1 No 01 (2018), 103-138. Diakses 19 Nopember 2020.

tersebut menjadi wadah bagi para pakar ilmu agama dalam mengekspresikan sumbangan keilmuannya demi kemaslahatan masyarakat.<sup>4</sup>

Di pondok pesantren, BM menjadi salah satu forum yang sering dan biasa dilakukan oleh para santri dalam memecahkan suatu masalah. BM bukanlah ajang debat kusir yang tak jelas jutrungnya atau menjadi ajang untuk pamer kemampuan masing-masing, namun forum ini murni diadakan untuk menjadi wadah dalam mendiskusikan problema masyarakat yang semakin hari semakin kompleks. Harapan dari semua itu adalah bahwa masyarakat dapat menemukan rujukan dan referensi yang otoritatif dari hasil BM.

Tradisi baik yang ada dalam BM tersebut dilanjutkan dan diadopsi oleh NU. Bahkan tidak lama setelah NU berdiri tahun 1926 sebagai organisasi formal struktural,<sup>5</sup> tepatnya pada Kongres I NU (saat ini bernama Mukhtamar), tanggal 21-23 September 1926 BM juga langsung dilakukan. Selama beberapa dekade, forum BM ini masih ditempatkan sebagai salah satu bagian komisi yang khusus membahas materi mukhtamar, belum memiliki wadah tersendiri yang berifat otonom.

---

<sup>4</sup> Sejarah BM yang sudah hidup sebelum NU berdiri secara resmi hingga ditetapkannya BM sebagai lembaga yang permanen dalam NU akan dijelaskan pada Bab II mendatang.

<sup>5</sup> Chafid Wahyudi mencoba membagi fase NU menjadi dua, yaitu fase pra pelebagaan dan fase pelebangaan. Pemahaman bahwa NU lahir tahun 1926 hanya benar dalam konteks pelebangaan NU sebagai organisasi. Chafid Wahyudi, *Nahdlatul Ulama & Civil Religion* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 42-51.

Pada tingkat nasional, BM diselenggarakan bersamaan dengan pelaksanaan Kongres atau Muktamar, Konferensi Besar (Konbes), Rapat Dewan Partai (pada saat NU menjadi partai) atau Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama. Pada awalnya BM tingkat nasional diselenggarakan setiap tahun. Kondisi ini berjalan normal sejak penyelenggaraan Muktamar I tahun 1926 sampai Muktamar XV tahun 1940. Namun suasana politik yang kurang kondusif akibat meletusnya Perang Dunia II, membuat kegiatan BM mengalami banyak kendala dan akhirnya tidak lagi diselenggarakan setiap tahun.

Sejak tahun 1926 sampai tahun 2015 telah diselenggarakan BM tingkat nasional sebanyak 55 kali. Ada beberapa Muktamar yang dokumennya –hingga saat ini- belum ditemukan, yaitu Muktamar ke-17 (1947), ke-18 (1950), ke-19 (1952), ke-21 (1956), ke-22 (1959) dan ke-24 (1967). Dari dokumentasi yang terlacak, baru ditemukan 55 kali BM skala nasional dan sudah menghasilkan 540 keputusan.

Dalam perjalanan panjang sejarah BM hingga lebih dari setengah abad NU berdiri, BM baru memiliki wadah tersendiri dengan nama Lajnah Bahtsul Masail Diniyah. Sejarah ini dimulai saat muncul rekomendasi pada Muktamar NU ke-28 di Yogyakarta tahun 1989. Komisi I pada Muktamar itu merekomendasikan agar PBNU membentuk Lajnah Bahtsul Masail Diniyah, sebagai lembaga permanen.

Wacana pembentukan lembaga permanen itu semakin kuat ketika pada Januari 1990 berlangsung *halaqah* di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. *Halaqah* ini juga merekomendasikan pembentukan wadah yang sama, yaitu Lajnah Bahtsul Masail Diniyah yang permanen.

Empat bulan kemudian (Mei 1990), dengan SK PBNU nomor 30/A.I.05/5/1990 akhirnya PBNU membentuk Lajnah Bahtsul Masail Diniyah. Sebutan lajnah ini berlangsung lebih dari satu dekade. Namun demikian, penamaan lembaga ini sebutan lajnah dinilai masih mengandung makna kepanitian ad hoc, bukan wadah yang permanen. Oleh karena itu, paska Mukhtamar tahun 2004, status “lajnah” tersebut ditingkatkan lagi menjadi “lembaga”, sehingga bernama Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU).<sup>6</sup>

Secara struktural organisatoris, selama ini forum-forum BM sudah berlangsung mulai dari tingkat Ranting, Majelis Wakil Cabang (MWC), Wilayah hingga tingkat Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Sejak awal berdiri sebagai organisasi (*jam'iyah*) tahun 1926, NU juga sudah melakukan BM pada saat Mukhtamar yang pertama tanggal 21 Oktober 1926.

Masalah terus berkembang dan bisa jadi sebuah masalah (kasus) hadir serta perlu sentuhan kaum cerdik cendikia yang mumpuni dalam bidang keagamaan untuk memecahkannya. Ragam masalah yang direspon oleh BM NU dari tahun 1926 sampai 2015 mencapai 540 kasus meliputi berbagai aspek kehidupan seperti: 1). Keyakinan (akidah), 2). Bersuci, 3). Adzan, khotbah dan shalat, 4). Al-Quran, doa dan bacaan, 5). Jenazah, 6). Puasa, 7). Zakat dan sedekah, 8). Haji, 9). Pernikahan, 10). Kurban dan makanan, 11). Hukuman, 12). Wakaf, mesjid dan pertanahan, 13). Waris, 14). Jual beli dan rekayasa ekonomi, 15). Adat,

---

<sup>6</sup> <http://fsh.walisongo.ac.id/>. Diakses dan diolah kembali pada tanggal 4 Pebruari 2021.

etika dan pendidikan, 16). Aliran atau madzhab, 17). Seni dan mainan, 18). Gender, 19). Siyasaah atau politik, 20). Kedokteran.<sup>7</sup>

Karena BM berkenaan dengan pembahasan dengan perspektif keagamaan, sudah barang tentu tidak mungkin dilepaskan dari salah satu sumber pokok dalam Islam yaitu hadis. Terbukti bahwa dalam kumpulan hasil BM dari tahun 1926 sampai 2015 ditemukan banyak hadis yang dikutip. Penelitian ini nantinya hanya terfokus pada aspek hadis-hadis yang termuat dalam BM.

Ada tiga alasan kenapa tema ini menarik untuk dijadikan penelitian. *Pertama*, sejauh ekplorasi literatur yang penulis lakukan belum ditemukan kajian akademik yang secara khusus menelaah hadis-hadis yang digunakan sebagai dasar dalam BM sejak NU berdiri tahun 1926.

*Kedua*, hasil BM NU “sepi” dari penggunaan hadis sebagai rujukan utama dalam menyelesaikan berbagai problem keagamaan. Namun, meskipun “sepi” dari penggunaan hadis, ternyata sejak Muktamar NU ke-1, 21 Oktober 1926 hingga Hasil Keputusan Muktamar NU XXXIII Tentang Masāil Dīniyyah Mauḍū’iyyah, 1-6 Agustus 2015 ada setidaknya 271 buah hadis, termasuk yang terulang,<sup>8</sup> yang yang dinukil sebagai dasar menyelesaikan berbagai problem keagamaan.

---

<sup>7</sup> Lajnah Ta’lif Wan Nasyr (LTN) PBNU, *Ahkam al-Fuqaha fi Muqarrat Mu’tamarat Nahdah al-Ulama: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam; Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2015)*, (Surabaya: Khalista, 2019), 1295-1312.

<sup>8</sup> Terulang berarti bahwa sebuah hadis sudah disebutkan sebagai dalil dalam merespon masalah tertentu dan dinukil kembali sebagai dalil saat merespon masalah yang lain. Tidak terulang berarti hadis tersebut hanya sekali digunakan sebagai dalil.

Dibandingkan dengan 540 kasus yang direspon, jumlah tersebut terbilang kecil. Artinya perbandingan antara jumlah hadis dengan kasus yang ada hanyalah 1:2.

*Ketiga*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif mengenai posisi hadis dalam BM, kualitas hadis yang dinukil, serta mengetahui sejarah kenapa penggunaan hadis dalam BM berbeda intensitasnya dari waktu ke waktu.

Fakta 271 buah hadis tersebut menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Pertanyaannya adalah bidang apa saja yang direspon oleh BM dengan menyajikan hadis sebagai dalil? Apakah hadis-hadis tersebut disajikan secara mandiri atau menjadi bagian dari uraian kitab-kitab mu'tabarah<sup>9</sup> yang menjadi *marāji'* dalam BM? Apakah 271 hadis tersebut benar-benar hadis pilihan yang sudah diseleksi dengan seksama sehingga secara kualitatif memiliki bobot yang dapat dipertanggungjawabkan? Hal-hal inilah antara lain yang akan diungkap dalam penelitian ini.

Ada satu contoh menarik dari hadis yang penulis temukan dari hasil Mukhtamar NU ke-33 di Jombang (1-6 Agustus 2015) saat membahas mengenai kasus nomor 25 tentang "Sumber daya alam untuk kesejahteraan rakyat". Salah satu dasar yang digunakan adalah hadis berikut:

---

<sup>9</sup> Berdasarkan Munas Alim Ulama tahun 1983 di Situbondo dijelaskan bahwa yang dimaksud kitab mu'tabar adalah *al-kutub 'alā al-mazāhib al-arba'ah* (kitab-kitab yang mengacu pada empat madzhab). Meskipun tidak dijelaskan mengapa standar mu'tabar harus mengacu pada madzhab namun dapat diduga bahwa hal itu disebabkan karena Anggaran Dasar NU memang mengacu pada madzhab yang empat itu. Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU ; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 146.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْمَاءِ  
وَالْكَلْبِ وَالنَّارِ وَتَمَنُّهُ حَرَامٌ.

Kaum Muslim berserikat dalam tiga perkara yaitu padang rumput, air dan api. Menjualnya haram. (HR Ibnu Mājah, dari Ibnu Abbās)

Setelah ditelusuri dengan seksama, teks hadis tersebut termuat dalam Sunan Ibnu Majah dalam *Kitab al-Aḥkām bāb al-Muslimūn Syurakā' fi Šalās*. Sanad lengkap hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خِرَاشٍ بْنِ حَوْشَبِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ الْعَوَّامِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ  
مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْمَاءِ وَالْكَلْبِ وَالنَّارِ  
وَتَمَنُّهُ حَرَامٌ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ يَعْنِي الْمَاءَ الْجَارِيَّ (رواه ابن ماجه).<sup>10</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin S'aid, Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Khirāsy bin Ḥausyab al-Syaibānī dari al-'Awwām bin Ḥausyab dari Mujāhid dari Ibnu 'Abbās berkata: Rasūlullah Saw bersabda: "Kaum Muslim berserikat dalam tiga perkara yaitu padang rumput, air dan api, dan harganya haram." Abū Sa'īd menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah "air yang mengalir". (HR Ibnu Mājah, Abū Dāwud dan Aḥmad)

Setelah dilacak kualitas jalur sanad hadis tersebut melalui *Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf*, terdapat satu orang rawi yang bermasalah. Rawi yang dimaksud bernama 'Abdullāh bin Khirāsy bin Ḥausyab al-Syaibānī. Menurut para kritikus hadis seperti Imām Bukhārī, Abū Zur'ah al-Rāzī dan Abū Ḥatim al-Rāzī sepakat menyebut rawi tersebut sebagai *munkar al-hadis*. Ibnu 'Ammār juga menyebutnya sebagai *kazzāb*

<sup>10</sup> Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-Qazwini, *Sunan Ibni Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 826.

(pendusta). Imām al-Nasāi menyebutnya sebagai *laisa bisīqah* (tidak dapat dipercaya). Meskipun Ibnu Ḥibbān menganggapnya sebagai rawi yang bagus tapi menurutnya dia sering salah dalam meriwayatkan hadis. Dengan komentar para kritikus hadis ini, sudah terlihat dengan jelas bahwa kualitas hadis ini sangat bermasalah. Sebab *Munkar*, *kazzāb* dan *laisa bisīqah*<sup>11</sup> itu terminologi yang sering digunakan untuk mengidentifikasi hadis *mauḍū'* (palsu).

Informasi awal ini sangat berharga untuk mencermati hadis tersebut lebih jauh. Adakah *syāhid* dan *mutābi*<sup>12</sup> hadis tersebut? Bila ada, apakah

---

<sup>11</sup> 'Ajjāj al-Khaṭīb menyusun kriteria *tajrīḥ* (pencacatan) rawi ḥadīṣ dalam enam kategori dimana empat katagori pertama adalah yang sama sekali tidak dapat ditoleransi. Adapun dua kategori terakhir ḥadīṣnya masih boleh disampaikan untuk sekedar wacana. *Pertama*, paling parah dalam *tajrīḥ* seperti *akẓab al-nās* (manusia paling dusta) atau *rukn al-kidz* (dedengkot dusta). *Kedua*, parah dalam *tajrīḥ* seperti *kazzāb* (pendusta) atau *waḍḍā'* (pemalsu). *Ketiga*, penyematan kata *tajrīḥ* dengan indikasi dusta seperti *muttāham bi al-kizb* (tertuduh dusta), *yasriq al-ḥadīṣ* (mencuri ḥadīṣ), *ḥālik* (rusak), *matrūk* (ditinggalkan) dan *laisa bisīqah* (tidak terpercaya). *Kecempat*, penyematan kata *tajrīḥ* dengan indikasi bahwa perawi sangat lemah seperti *rudda ḥadīṣuhū* (ḥadīṣnya ditolak), *da'īf jiddan* (lemah sekali), *laisa bisīyai* (tidak dianggap sama sekali) atau *la yuktābu ḥadīṣuhū* (ḥadīṣnya tidak layak ditulis). *Kelima*, perawi terindikasi lemah seperti *da'īf afūhu* (kritikus ḥadīṣ menganggapnya lemah) atau *da'īf* (dia rawi yang lemah). *Kecenam*, penyematan kata yang mengindikasikan bahwa rawi itu lemah tetapi dekat ke *ta'dīl* (rawi yang baik) seperti kata *laisa bizāka al-quwā* (dalam hal itu dia tidak kuat), *fīhi maqāl* (dalam hal itu ada perdebatan), *fīhi du'fun* (di dalamnya ada kelemahan) atau *gairuhū auṣaq minhu* (orang lain lebih terpercaya dari dia). Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb ((selanjutnya disebut 'Ajjāj al-Khaṭīb), *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhū* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1989), 276-277.

<sup>12</sup> Syāhid adalah ḥadīṣ yang *matan*-nya sama dengan ḥadīṣ lain dan sahabat yang meriwayatkan ḥadīṣ tersebut berbeda. Adapun *mutābi* adalah ḥadīṣ yang sanadnya menguatkan sanad lain dari ḥadīṣ itu juga, dan sahabat yang menjadi periwayat adalah satu orang sahabat yang sama. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ....*, 266.

*syāhid* dan *mutābi*'nya bisa “menyelamatkan” kualitas hadis tersebut? Hal-hal seperti inilah yang nantinya akan dilakukan dalam melacak kualitas hadis-hadis yang ada dalam BM.

Dalam pembahasan, biasanya BM dimulai dengan deskripsi pembahasan, kemudian pertanyaan dan jawaban ringkas terhadap permasalahan yang dibahas serta diakhiri dengan sumber-sumber penetapan hukum tersebut. Sumber-sumber penetapan hukum yang ada dalam BM adakalanya disebutkan dengan istilah ‘referensi’, ‘dasar penetapan’, “dasar hukum”, atau bahkan terkadang tidak disebutkan istilahnya. Oleh karena model penyebutannya tidak seragam, penulis merasa perlu melakukan penyeragaman penyebutan dasar pengambilan hukum dalam BM dengan kata “dalil”. Artinya, dengan kata “dalil” ini maka yang dimaksud adalah ‘referensi’, ‘dasar penetapan’, atau “dasar hukum”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada beberapa pertanyaan pokok berkenaan dengan fokus penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja hadis-hadis yang termuat dalam Bahtsul Masail?
2. Bagaimana kualitas hadis yang ada dalam Bahtsul Masail?
3. Mengapa ada perubahan pola penampilan hadis dalam Bahtsul Masail?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran secara komprehensif mengenai tiga hal berikut ini.

1. Mendiskripsikan hadis-hadis yang termuat dalam putusan Bahtsul Masail.
2. Mengetahui kualitas hadis yang digunakan dalam Bahtsul Masail.
3. Mengungkap perubahan pola penampilan hadis dalam Bahtsul Masail.

#### **D. Kajian Pustaka**

Banyak sekali ditemukan tulisan baik dalam bentuk jurnal maupun buku yang membahas mengenai NU termasuk yang berhubungan dengan BM yang menjadi fokus penelitian ini. Sudah barang tentu literatur yang akan diakses bukan berupa karya yang menjelaskan mengenai NU semata sebab bila ini dilakukan, maka selain terlalu lebar juga tidak relevan dengan tema pokok penelitian. Dengan demikian, maka literatur yang diakses hanya yang berhubungan langsung dengan tema, yaitu kajian tentang hadis dan Bahtsul Masail NU. Berikut akan dikemukakan beberapa tulisan yang berkenaan dengan itu.<sup>13</sup>

Muhammad Ulil Abshor menyajikan tulisan dengan judul “Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama (Analisis Pergeseran Paradigma

---

<sup>13</sup> Untuk kepentingan kajian pustaka ini dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yang berhubungan dengan tulisan-tulisan di jurnal, maka penulis menggunakan mesin pelacak (search engine) seperti *Microsoft Academic*, *Google Scholar*, *Dimensions*, *Garuda*, *Moraref*, *Directory of Open Access Journal (DOAJ)*. Kelompok kedua yang berhubungan dengan buku-buku, maka penulis menggunakan *Arabic Collections Online (ACO)*, *Open Access Publishing in European Network (OAPEN)* dan *Directory of Open Access Books (DOAB)*. Sudah barang tentu untuk kepentingan pelacakan juga digunakan penelusuran bebas yang lain baik *online* mau *offline*.

dalam Lembaga Bahtsul Masail NU)”. Pada mulanya, tulis Uli Abshor, “NU lebih menekankan pada model *ijtihad qauli* atau paradigma teks, yakni bersandar pada pendapat Imām madzhab, namun pada Mukhtamar di Bandar Lampung tahun 1992 NU melakukan gebrakan baru dengan merubah pola untuk berijtihad secara *manhajī* atau paradigma nalar, yakni tidak lagi semata-mata berkiblat pada produk para Imam Madzhab, tetapi lebih dari itu NU menggunakan pola dan metode yang diterapkan Imām Mazhab. Hal ini berarti NU sudah tidak terjebak lagi dalam “ijtihad buta” hanya dengan mengadopsi sedemikian rupa produk ijtihad masa lalu. Sebab dengan pergeseran itu NU berusaha untuk tetap *survive* dalam menghadapi problematika umat yang semakin kompleks”.<sup>14</sup> Intinya tulisan Ulil Abshor menyoroti perubahan paradigmatis dalam sajian BM yang dilakukan NU, dari *ijtihad qauli* ke *ijtihad manhajī*. Bagaimana hadis-hadis disajikan tidak mendapat perhatian dari Ulil Abshor.<sup>15</sup>

Ada tulisan lain yang dikemukakan Zulkarnaen Nasution dengan judul “Implikasi Keputusan Lajnah Bahtsul Masail NU Terhadap Pengamalan Agama Nahdhiyyin”. Dalam abstrak tulisannya, Zulkarnaen Nasution menegaskan bahwa “NU sengaja tidak mendasarkan tradisi

---

<sup>14</sup> Muhammad Ulil Abshor, Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama (Analisis Pergeseran Paradigma dalam Lembaga Bahtsul Masail NU, “*Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 2, Des. (2016), 227-242. Diakses 22 November 2020. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.227-242>.

<sup>15</sup> Perubahan paradigmatis dari *qauli* ke *manhajī* ini ditulis dengan bagus oleh Imam Syafii dengan judul Transformasi Madzhab Qouli Menuju Madzhab Manhajī Jamāiy dalam Bahtsul Masail, “*Asy-Syari’ah : Jurnal Hukum Islam*, Vol. 4, Issue: 1, (2018), 19-29. Diakses 24 November 2020. DOI: [10.36835/ASSYARIAH.V4I1.99](https://doi.org/10.36835/ASSYARIAH.V4I1.99).

pemikirannya pada al-Qur'an dan al-Hadis secara langsung. Ini menjauhkannya dari pemikiran tekstual dan interpretasi tunggal teks. Pemikirannya lebih adaptif terhadap perubahan, karena tafsir yang dikonstruksikan merupakan rekonstruksi pesan sosial-etis Islam melalui tafsir ulang al-Quran dan al-Hadis dalam perspektif pemikiran dan sejarah madzhab itu sendiri”.<sup>16</sup> Menurut penulis, pernyataan Zulkarnaen Nasution itu tepat jika dialamatkan pada tradisi BM pra 1992, tidak untuk kondisi BM pasca 1992.

Selanjutnya, Syaeful Bahri menyajikan tulisan tentang hasil BM dengan judul “Non-Muslim Leadership Polemic In Indonesia: Outcomes of Muktamar NU XXX at Lirboyo in 1999 and Bahtsul Masail Kiai Muda Ansor in 2017”.<sup>17</sup> Tulisan ini lebih menyoroti hasil BM mengenai kepemimpinan non muslim di wilayah publik. Syaeful Bahri tidak melakukan elaborasi yang cukup untuk menyajikan hadis yang digunakan dalam BM. Apalagi tulisan ini hanya menyoroti satu hasil BM dari Muktamar NU ke XXX.

“Bahtsul Masail Dan Kitab Kuning Di Pesantren” adalah judul tulisan lain yang dilakukan oleh Ahmad Khairul Anam. Dalam tulisannya, Anam menjelaskan bahwa BM merupakan salah satu

---

<sup>16</sup> Zulkarnaen Nasution, Implikasi Keputusan Lajnah Bahtsul Masail NU Terhadap Pengamalan Agama Nahdhiyin, “*As-Sais: Jurnal Hukum Tata Negara Islam/Siyasah*, Vol 5, No 5 (2017), 59. Diakses 27 Nopember 2020.

<sup>17</sup> Syaiful Bahri, Non-Muslim Leadership Polemic In Indonesia: Outcomes of Muktamar NU XXX at Lirboyo in 1999 and Bahtsul Masail Kiai Muda Ansor in 2017, “*Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol 13, No 2 (2018), 433-453. Data ini diakses pada tanggal 27 Nopember 2020. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.2.433-453>.

mekanisme fiqh Islam di Indonesia yang dilakukan secara kolektif (jamaah). Forum yang berasal dari pesantren ini tidak terdiri dari majelis tetap, melainkan terbuka untuk kiai dan para santri yang dianggap ahli dalam kitab kuning.

Istilah BM sendiri, kata Anam, berasal dari pesantren yang merupakan pengganti dari kata *ijtihad* atau *istinbāf*. BM di pesantren merupakan sistem pengajian jenjang yang lebih tinggi, melibatkan santri senior yang telah memenuhi standar keilmuan tertentu, atau alumni yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Dalam hal ini para santri dan alumni pesantren “tertantang” untuk berpikir keras dan menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi masyarakat sekitar dengan mengacu pada kitab kuning yang telah diteliti. BM tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi atau forum penilaian, lebih dari itu BM menjadi forum penentuan hukum atas beberapa persoalan penting yang menyangkut problematika masyarakat dari waktu ke waktu.

Ketika diadopsi oleh Nahdlatul Ulama (NU), lanjut Anam, sejak berdirinya organisasi pada tahun 1926, BM telah berkembang, baik dari segi pilihan masāil (pertanyaan), maupun tata cara pembahasan dan pengesahannya; sesuai dengan alur perkembangan organisasi NU dari tahun ke tahun. Secara sederhana bisa dikatakan BM pertama adalah wadah untuk mencari rujukan berbagai pertanyaan keagamaan (*masāil dīniyyah*) dari koleksi kitab-kitab kuning yang ada.<sup>18</sup> Dengan tulisan ini

---

<sup>18</sup> Ahmad Khairul Anam, Bahtsul Masail Dan Kitab Kuning Di Pesantren, “*The International Journal of Pegon : Islam Nusantara civilization*, Vol 1 No 01 (2018), 103-138. Diakses 27 Nopember 2020.

Anam hanya menjelaskan bagaimana proses terjadinya BM yang dilakukan di pesantren-pesantren yang ada di kalangan NU. Artinya, bagaimana proses tersebut meletakkan hadis dalam rangkaian BM tidak mendapat perhatian yang signifikan.

Kemudian Zainal Arifin dkk juga menulis tentang BM dengan judul “Bahtsul Masail Sebagai *Problem Solving Methode* dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual”. Artikel ini bermaksud untuk memotret implementasi Lembaga Bahtsul Masail (LBM) dan mengaitkannya dengan metode pemecahan masalah. Forum ini merupakan upaya agar mahasiswa mampu mengkontekstualisasikan pemahaman yang mereka peroleh dari kitab kuning ke dalam permasalahan yang sebenarnya dan mencoba mendeskripsikan serta menelusuri dasar-dasar dalil yang telah digunakan oleh para ulama sebelumnya dalam merumuskan suatu keputusan hukum.<sup>19</sup> Tulisan ini tidak jauh berbeda dengan tulisan Ahmad Khairul Anam yang hanya mendiskripsikan proses berlangsungnya BM.

Selain tulisan-tulisan tersebut, berikut ditemukan tiga tulisan yang mencoba membandingkan antara BM dengan lembaga lain yang sama-sama melakukan penyimpulan hukum. Tulisan pertama dilakukan oleh Abdi Wijaya dengan judul “Respon Lembaga Fatwa terhadap Isu Fiqih Kontemporer (Studi Komparatif Lembaga Fatwa MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masail NU)”. Dalam tulisan ini, Abdi Wijaya menjelaskan bahwa eksistensi lembaga-lembaga fatwa yang ada

---

<sup>19</sup> Zainal Arifin dkk, Bahtsul Masail Sebagai Problem Solving Methode Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual, “*Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16 No. 1 (2020), 16-31. Diakses 2 Desember 2020.

di Indonesia seperti Majelis Tarjih Muhammadiyah, Bahstul Masail NU dan lembaga fatwa MUI dimaksudkan agar umat Islam dapat menjalankan ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. Kondisi tersebut bisa terwujud dan berjalan dengan baik ketika lembaga-lembaga fatwa itu mampu menyajikan dan menghasilkan produk sesuai dengan ragam problematika yang dihadapi umat.<sup>20</sup> Dengan tulisan ini, Abdi Wijaya sudah berupaya menyajikan responsifitas lembaga-lembaga fatwa tersebut dalam menjawab problematika umat. Akan tetapi Abdi Wijaya tidak melakukan eksplorasi yang memadai dalam memetakan hadis-hadis yang digunakan sebagai dalil.

Tulisan yang kedua dilakukan oleh Mulyono Jamal dan Muhammad Abdul Aziz dengan judul “ Metodologi Istinbath Muhammadiyah dan NU: (Kajian Perbandingan Majelis Tarjih dan Lajnah Baḥs al-masāil)”. Abstrak tulisan ini menjelaskan bahwa “Friksi antara simpatisan NU dan Muhammadiyah, terutama di level akar rumput, adalah kenyataan yang seringkali tidak terelakkan. Memang di dasawarsa terakhir ini, fenomena itu kian memudar. Namun, jika tidak disikapi dengan bijak, tidak mustahil ia justru menjadi bom waktu yang kapan saja akan meledak dan mengganggu keharmonisan hubungan keduanya. Yang menarik untuk dicermati adalah bahwa hampir sebagian besar perbedaan pemikiran yang muncul antara keduanya adalah berada di tataran *al-umur al-*

---

<sup>20</sup> Abdi Wijaya, Respon Lembaga Fatwa Terhadap Isu Fiqih Kontemporer (Studi Komparatif Lembaga Fatwa MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masail NU), “*Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*. Vol 1, No 2 (2019), 180-199. Diakses dan diolah pada tanggal 2 Desember 2020. <https://doi.org/10.24252/mh.v1i2.10624>.

*fariyyah* (hal-hal suplementer), alias permasalahan cabang, bukan *al-umūr al-uṣūliyyah* (hal-hal pokok). Padahal, model perbedaan semacam itu adalah hal wajar dan Rasulullah SAW sendiri sudah mengikrarkan keberadaannya; *ikhtilāfu ummatī rahmah*. Tulisan ini mencoba untuk memformulasikan bentuk sesungguhnya dari dua pemikiran organisasi agama terbesar di Indonesia tersebut. Dengan memahami beberapa bilik persamaan (*wajh al-ittifāq*) dan perbedaan (*wajh al-ikhtilāf*) pemikiran antara Majelis Tarjih yang dalam hal ini mewakili Muhammadiyah dan Lajnah Bahtsul Masail yang masih anak struktural NU, maka diharapkan berkontribusi dalam menjaga eratnya tali kerukunan di antara umat Islam di Indonesia”.

Mulyono Jamal dan Muhammad Abdul Aziz menemukan tiga hal penting. *Pertama*, metode istinbāṭ Tarjih adalah metode yang pola kerjanya langsung merujuk kepada al-Quran dan al-Hadis. Sementara pendapat para Imām madzhab ditempatkan sebagai konsideran. Namun sebaliknya, pola kerja BM lebih memilih pendapat para Imām tersebut sebagai pola utama dengan pertimbangan jalinan mata rantai atau silsilah keilmuan (sanad). *Kedua*, perbedaan keduanya dalam memahami dan menggunakan beberapa term seperti ijtihād, taqlīd, dan qiyās. *Ketiga*, perbedaan genealogi pemikiran. Transmisi keilmuan Tarjih Muhammadiyah berhulu pada konsep purifikasi Islam yang dibangun oleh para tokoh pembaharu seperti Ibnu Taimiyyah, Jamāluddīn al-Afgānī, Muḥammad Abduh yang dekat dengan gaya Imām Aḥmad bin Ḥanbal. Adapun transmisi BM lebih berkiblat pada pendapat para ulama yang terafiliasi pada ulama Haramain yang cenderung lebih konservatif

seperti Syaikh Nawāwī al-Bantānī, Syaikh Aḥmad bin Zainī Dahlan, dan Syaikh Maḥfūz al-Tirmasī.

Betapa pun berbeda, tambah Mulyono Jamal dan Muhammad Abdul Aziz, “keduanya juga masih menyisakan sekian banyak persamaan, di antaranya afiliasi keduanya kepada madzhab sunni, substansi hukum yang ditetapkan, kedekatan kultural serta garis keilmuan pendirinya, hingga pada kenyataan bahwa yang dipertentangkan biasanya seputar permasalahan *far’iyyah* (cabang), bukan problem *uṣūliyyah* (pokok)”.<sup>21</sup> Lagi-lagi tulisan ini –sesuai judulnya- hanya menyoroti perbedaan paradigmatis antara BM NU dan Majelis Tarjih Muhammadiyah. Pola penempatan hadis memang dicermati tetapi tidak sampai pada menganalisis bagaimana kualitas hadis yang dijadikan dalil oleh keduanya.

Tulisan ketiga mirip dengan tulisan kedua adalah karya Ahmad Munjin Nasih dengan judul “Lembaga Fatwa Keagamaan di Indonesia (Telaah atas Lembaga Majelis Tarjih dan Lajnah Bahtsul Masail)”.<sup>22</sup> Dalam kesimpulan tulisannya, Ahmad Munjin Nasih menegaskan bahwa “sebagai lembaga fatwa, Lajnah Bahtsul Masail NU (LBM NU) dan

---

<sup>21</sup> Mulyono Jamal dan Muhammad Abdul Aziz, *Metodologi Istinbath Muhammadiyah Dan NU: (Kajian Perbandingan Majelis Tarjih Dan Lajnah Bahtsul Masail)*, *IJTIHAD*. Vol 7, No 2 (2013), 183-202. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020.

<sup>22</sup> Kemiripan tulisan Ahmad Munjin Nasih dengan tulisan Mulyono Jamal dan Muhammad Abdul Aziz terlihat dari tiga aspek. *Pertama*, tulisan Ahmad Munjin Nasih ini hadir dan terbit pada tahun yang sama (Juni 2013) dengan tulisan Mulyono Jamal dan Muhammad Abdul Aziz (Nopember 2013). *Kedua*, dari aspek judul keduanya juga mirip. *Ketiga*, paparan isi termasuk kesimpulan keduanya juga mirip.

Majlis Tarjih Muhammadiyah, dapat dikatakan sebagai lembaga fatwa yang hingga saat ini telah memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan pemikiran hukum Islam di Indonesia. Meskipun sama-sama sebagai lembaga fatwa, namun keduanya memiliki perbedaan mendasar. Majlis Tarjih Muhammadiyah berdiri di atas prinsip kembali kepada al-Qur'an dan hadis, sementara LBM NU ada dalam posisi mempertahankan warisan pemikiran ulama' klasik yang tertuang dalam literatur klasik. Perbedaan prinsip inilah yang seringkali berimplikasi pada munculnya perbedaan produk yang dikeluarkan oleh Majlis Tarjih dan LBM NU".

Hal lain yang membedakan antar keduanya, tambah Ahmad Munjin Nasih, adalah independensi dalam memutuskan hukum. Di kalangan NU, "ulama yang terlibat dalam kegiatan BM pada semua level memiliki kemandirian penuh dan tidak tergantung kepada hasil BM yang berada di atasnya, bahkan produk yang dikeluarkan oleh BM yang ada di level terendah sekalipun tidak dapat dianulir oleh BM yang ada di tingkat atau level pusat. Sementara dalam tradisi Muhammadiyah, Majlis Tarjih yang berada pada level atas memiliki kewajiban untuk mengarahkan dan mengkoordinasi Majlis Tarjih yang ada pada level di bawahnya".<sup>23</sup> Dari

---

<sup>23</sup> Ahmad Munjin Nasih, Lembaga Fatwa Keagamaan Di Indonesia (Telaah Atas Lembaga Majlis Tarjih dan Lajnah Bathsul Masail), "*De Jure, Jurnal Syariah dan Hukum*, Volume 5 Nomor 1, Juni (2013), 67-78. Diakses 5 Desember 2020; Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sultan Mujahidin, "Penerapan Ijtihad Kolektif di Kalangan Muhammadiyah, NU dan MUI (Studi Komparatif Pada Masalah-Masalah Kontemporer)," (Tesis, IAIN Antasari Banjarmasin, 2016).

<sup>23</sup> Pipin Armita, Penetapan Hadis sebagai Hujjah dalam menjawab isu-isu Kontemporer (Studi Pada Bahtsul Masail Muktamar NU Ke-33 tahun 2015)

paparan ini, terlihat bahwa tulisan ini sudah memberikan gambaran lebih dalam mengenai pola yang dilakukan oleh BM NU yang berbeda dengan Muhammadiyah.

Ditemukan satu tulisan dengan judul “Penetapan Hadis sebagai Hujjah dalam Menjawab Isu-Isu Kontemporer (Studi pada Bahtsul Masail Mukhtar NU Ke-33 tahun 2015)” yang dilakukan oleh Pipin Armita. Tulisan ini sudah mencoba menjelaskan bahwa dari 19 pembahasan dalam BM tersebut, ditemukan ada 15 pembahasan yang menggunakan hadis sebagai hujjah dalam menetapkan hukum. Jika diprosentase, maka terlihat bahwa hampir semua pembahasan, yakni sekitar 79% dari total pembahasan, sudah menggunakan hadis. Jumlah ini membuktikan bahwa hadis sudah menempati posisi penting dalam penetapan hukum pada BM Mukhtar NU ke-33 tahun 2015 yang lalu. Hal ini membuktikan pula bahwa hadis juga memiliki kedudukan penting dalam istinbath hukum BM, khususnya pada Mukhtar NU ke-33 tahun 2015”.<sup>24</sup> Kesimpulan yang diambil oleh Pipin Armita ini sangat sederhana; cukup diungkapkan dengan kalimat “hadis memiliki kedudukan penting dalam istinbāṭ hukum dalam BM, khususnya pada Mukhtar NU ke-33 tahun 2015”. Dia tidak melakukan telaah lebih jauh berkenaan dengan kualitas hadis yang dijadikan rujukan. Apalagi penelitiannya itu hanya difokuskan pada hasil Mukhtar NU ke-33 saja.

Jika Pipin Armita mengangkat banyaknya penggunaan hadis, Hilmy Pratomo menyajikan tulisan dalam perspektif yang lain. Tulisan Hilmy

---

dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 18, No 1 (2017), 33-50. Diakses 5 Desember 2020. <https://doi.org/10.14421/QH.2017.1801-03>.

<sup>24</sup> Armita, *Penetapan Hadis sebagai Hujjah*, “ 33-50.

ini adalah karya paling baru berkenaan dengan BM yang dimuat di jurnal (Juni 2020). Hilmy menulis dengan judul “Transformasi Metode Bahtsul Masail NU dalam Berinteraksi dengan Al-Qur’an”. Awalnya tulisan ini berasal dari Tesis yang bersangkutan di UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Dinamika Pemahaman NU terhadap Al-Qur’an (Studi Keputusan Bahtsul Masail NU 1926-2015)”. Menurutnya, “Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia. NU memiliki lembaga fatwa berupa BM yang berfungsi merespon berbagai macam persoalan sosial-keagamaan yang terjadi di masyarakat. Dalam merespon persoalan ini, NU memiliki pola yang unik dalam berinteraksi dengan Al-Qur’an sebagai pedoman utama umat Islam”.

Tulisan ini, tambah Hilmy, “Akan berpijak pada obyek material berupa ayat Al-Qur’an yang dijadikan landasan BM NU dalam merespon berbagai persoalan sosial-keagamaan tersebut. Adapun rumusan masalah yang dikaji meliputi tiga hal: *Pertama*, bagaimana kedudukan Al-Qur’an dalam BM NU 1926-2015. *Kedua*, bagaimana metode dan pendekatan BM NU 1926-2015 dalam memahami Al-Qur’an. *Ketiga*, bagaimana transformasi pemahaman Al-Qur’an dalam BM NU 1926-2015”. Selain menggunakan analisa isi (*content analysis*), penelitian ini juga menggunakan beberapa pendekatan: “*Pertama*, tematik, yaitu mengkaji suatu masalah dalam bidang ilmu pengetahuan dengan cara mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang dibahas di dalamnya. *Kedua*, pendekatan hermeneutik yang bermakna sebagai sistem penafsiran. *Ketiga*, pendekatan sosio-historis dengan tujuan untuk melihat transformasi pemahaman Al-Qur’an dalam BM NU dari tahun 1926 hingga tahun 2015”.

Hasil tulisan Hilmy ini menemukan beberapa simpulan penting. *Pertama*, secara formal sebenarnya NU memandang posisi Al-Qur'an berada di atas teks keagamaan apapun. Hal ini bisa dibuktikan dari Muktamar I tahun 1926 hingga Muktamar XXXIII tahun 2015 dapat ditemukan 536 persoalan, di mana 89 persoalan di antaranya sudah dijawab dengan menggunakan keterangan ayat-ayat al-Qur'an.

*Kedua*, dari segi metode, pemahaman al-Qur'an dalam NU menggunakan dua metode sekaligus secara simultan, yaitu *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi*. Meskipun secara keseluruhan metode *bi al-ma'sūr* lebih dominan dibandingkan metode *bi al-ra'yi* (53:36).

*Ketiga*, ada dua transformasi penting pemahaman Al-Qur'an yang dilalui NU; yaitu, periode 1926-1992 (*qauḥī*). Para periode ini kuantitas rujukan yang dilakukan NU kepada Al-Qur'an sangat rendah. Berikutnya adalah periode 1992-2015 (*manhajī*). Pada periode ini kuantitas penggunaan ayat al-Qur'an mengalami peningkatan yang signifikan dibanding periode sebelumnya.”<sup>25</sup>

Apa yang dilakukan Hilmy ini memiliki kesamaan obyek dengan yang sedang penulis lakukan, yaitu sama-sama kumpulan BM dari tahun 1926-2015. Namun secara material memiliki *entri point* yang berbeda; Hilmy masuk dari aspek penggunaan ayat sementara penulis masuk dari aspek penggunaan hadis. Betapapun penelitian Hilmy ini berharga dalam memberikan informasi adanya perubahan yang signifikan untuk upaya yang dilakukan NU dalam menampilkan ayat dalam BM yang menurut

---

<sup>25</sup> Lihat Hilmy Pratomo, Transformasi Metode Bahtsul Masail NU dalam Berinteraksi dengan Al-Qur'an, “*Jurnal Lektur Keagamaan* Volume: 18, Issue: 1 (2020), 109-134. Diakses 7 Desember 2020. DOI: 10.31291/JLK.V18I1.620.

Hilmy pasca 1992 lebih massive dari pada sebelum tahun 1992. Bagaimana dalam penggunaan hadis ? Hal ini sama sekali tidak disinggung oleh Hilmy. Namun ada Muhib Rosyidi yang memberikan penjelasan bahwa “Bagaimanapun NU adalah organisasi yang tidak berhenti. LBM NU adalah lembaga yang secara terus menerus mengawasi dan mencoba menjawab peroblematika masyarakat. Pergeseran dari metode qaulī kepada manhajī yang diajukan oleh beberapa tokoh NU mengindikasikan bahwa memang realitas modern memang jauh berbeda dengan realitas yang dibawa oleh hasil ijtihad ulama klasik. Karenanya, mengambil dalil dari al-Quran dan hadis yang lebih global dari pada hasil perincian ijtihad ulama kadang menjadi pilihan. Hal ini juga bisa dibuktikan dengan makin banyaknya al-Quran dan hadis yang menjadi dasar dalam persoalan yang dilakukan oleh LBM NU dalam menanggapi masalah kontemporer”.<sup>26</sup>

Dari sekian banyak jurnal yang membahas mengenai BM belum ditemukan yang melakukan analisis terhadap penggunaan hadis dalam BM. Berikut akan dikemukakan penelusuran literatur dalam bentuk buku atau disertasi.

Upaya melakukan pelacakan melalui *Arabic Collections Online (ACO)* mengenai buku atau kitab yang membahas BM dalam bahasa Arab –sampai tulisan ini hadir- belum ditemukan. Demikian pula pelacakan melalui *Open Access Publishing in European Network*

---

<sup>26</sup> Lihat Muhib Rosyidi, Membedakan Teks Agama Ala Nahdlatul Ulama, “*Quran and Hadith Studies; Tehran*, Vol. 2, Iss. 1, (2013), 19-42. Diakses 9 Desember 2020. DOI:10.15408/quhas.v2i1.1306.

(OAPEN) dan *Directory of Open Access Books (DOAB)* juga belum ditemukan buku yang membahas BM dalam bahasa Inggris.

Ada tiga buku menarik yang semula berasal dari disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disertasi pertama adalah "*Lajnah Bahts al-Masail Nahdlatul Ulama 1926–1999 (Telaah Kritis terhadap Keputusan Hukum Fiqh)*" tulisan Ahmad Zahro. Buku ini kemudian terbit menjadi buku pada tahun 2004 dengan judul baru, yaitu "*Tradisi Intelektual NU ; Lajnah Bahts al-masail 1926-1999*". Seperti tema yang penulis angkat sebagai bahan kajian, buku ini juga mengangkat kasus hasil BM; hanya bedanya buku ini menyajikan hasil BM dari tahun 1926-1999 sementara tema penulis dari tahun 1926-2015.

Buku yang ditulis Ahmad Zahro tersebut sebagaimana tertulis pada bagian pengantar redaksinya menegaskan bahwa "NU dengan sengaja tidak mendasarkan tradisi pemikirannya kepada al-Quran dan al-Hadis secara langsung. Ia membuatnya terhindar dari pemikiran yang tekstual dan interpretasi tunggal terhadap teks. Pemikirannya lebih bisa menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi, karena tafsir yang dibangun merupakan bentuk rekonstruksi pesan sosio-etik Islam melalui reinterpretasi al-Quran dan Hadis dalam perspektif pemikiran madzhab dan sejarah itu sendiri".<sup>27</sup> Selanjutnya Ahmad Zahro menuliskan: "Secara substantif, kajian dalam buku ini mengarah pada studi tentang LBM NU, yang merupakan satu forum kajian yang membahas berbagai persoalan keagamaan Islam di lingkungan organisasi yang secara fiqh

---

<sup>27</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU ; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), vi.

berafiliasi pada empat Imām madzhab (Madzhab Ḥanafī, Maliki, Syafī’i, dan Ḥanbali). Dan lebih spesifik lagi, buku ini mencoba melakukan analisis kritis terhadap kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam forum bahās al-masāil, yang biasa disebut sebagai *al-kutub al-mu’tabarah*, metode istinbath hukum yang digunakan, serta keputusan hukum yang dihasilkannya”.<sup>28</sup> Buku setebal 299 halaman ini tidak berusaha masuk untuk mencoba menganalisis ḥadīs-ḥadīs yang ada. Hal ini sangat dimaklumi karena meskipun membahas BM, tetapi fokus Ahmad Zahro bukan pada ḥadīs-ḥadīs melainkan pada dinamika yang terjadi pada BM.

Buku kedua yang semula juga berasal dari disertasi berjudul “Pergulatan Pemikiran Fiqih dalam Nahdlatul Ulama (Analisis Paradigma atas Nalar Fiqih “Tradisi”). Karya yang ditulis oleh Ahmad Arifi setebal 370 halaman ini sudah berupaya menyuguhkan salah satu aspek sejarah sosial dan intelektual umat Islam dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang pemikiran fiqh Islam. Ada tiga corak nalar fiqh yang berkembang dan dibangun dengan baik oleh ulama NU baik secara perorangan maupun kolektif. Tiga corak yang dimaksud adalah corak nalar fiqh formalistik-tekstual, corak nalar fiqh sosial-kontekstual dan corak nalar fiqh kritis-emansipatoris. Ketiga bentuk nalar fiqh NU ini berkembang dalam berbagai diskursus

---

<sup>28</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999* (Yogyakarta: LKIS, 2004), ix.

pemikiran fiqh dan berinteraksi secara dinamis yang terekspresikan secara baik dalam forum BM.<sup>29</sup>

Permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian Ahmad Arifi ini adalah: “(1) Mengapa terjadi pergulatan dalam pemikiran fiqh di kalangan ulama NU, terutama sejak dekade 1990-an sampai 2004? Apa faktor yang menyebabkan terjadinya pergulatan pemikiran fiqh tradisi pola madzhab dan sumber masalah yang menjadi sentra pergulatan di kalangan ulama NU; (2) Bagaimana pergulatan pemikiran fiqh dalam NU terjadi, khususnya menyangkut eksistensi fiqh pola madzhab yang bersumber kepada *al-turats al-qadim* dalam diskursus fihiyyah, sehingga melahirkan ragam nalar fiqh dengan paradigmanya dalam diskursus *al-turats wa al-tajdid* sebagai apresiasi pemikiran?”.<sup>30</sup>

Tujuan dari penelitian tersebut adalah “untuk menguji tesis yang mengatakan tradisionalisme diidentikkan dengan stagnasi pemikiran dan status quo yang dialamatkan kepada NU. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa tesis tersebut tidak selamanya benar, paling tidak untuk melihat pemikiran fiqh NU dekade 1990-an sampai 2004, mengingat dinamika pemikiran fiqh pada dekade itu cukup dinamis yang melahirkan berbagai corak nalar fiqh. Penelitian ini juga menemukan teori baru tentang harmoni dialektisme-historis yang terumuskan dalam kaidah: ”*al-muḥāfazah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah*” sebagai “trademark” NU untuk mendialogkan

---

<sup>29</sup> Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqh “Tradisi” Pola Mazhab*, (Yogyakarta: ELSAQPRESS, cet.2, 2010), 346-348.

<sup>30</sup> Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqh*, 14-15.

antara tradisi dan pembaruan (modernitas).<sup>31</sup> Hasil riset panjang mengenai BM yang dilakukan Ahmad Arifi cukup memberikan gambaran detail mengenai dinamika pola “ijtihad” yang dilakukan BM Nahdatul Ulama. Namun, karena fokusnya tidak dalam upaya melakukan kajian mendalam mengenai hadis-hadis yang ada dalam BM, maka realitas hadis yang ada dalam BM tidak masuk dalam bidikan penelitian Ahmad Arifi.

Disertasi ketiga adalah karya Mahsun, *Mazhab NU Mazhab Kritis: Bermazhab secara manhajīy dan Implementasinya dalam Bahsul Masail Nahdlatul Ulama*. Mahsun melakukan penelitian berkenaan dengan pelaksanaan bermazhab secara *manhajī* dalam sidang-sidang BM NU. Melalui kaca mata sosio-antropologi, Mahsun berusaha melihat seberapa efektif BM menjawab problem-problem tersebut di satu sisi, dan keteguhan bermazhab yang masih dipegang erat oleh para peserta BM pada sisi yang lain.<sup>32</sup> Apa yang dilakukan oleh Mahsun dalam buku setebal 207 halaman ini pun tidak melakukan elaborasi terhadap penggunaan hadis yang ada dalam BM. Sebab fokus kajian Mahsun lebih kepada melihat bagaimana bermadzhab secara *manhajīy* dilakukan pada saat sidang BM berlangsung.

Kesimpulan dari sekian banyak tulisan baik di jurnal maupun buku yang sudah dikemukakan tersebut belum ditemukan karya yang secara khusus mengkaji realitas hadis dalam BM. Pada bagian inilah karya

---

<sup>31</sup> Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqih*, 15-16.

<sup>32</sup> Mahsun, *Mazhab NU Mazhab Kritis : Bermazhab Secara Manhajīy dan Implementasinya dalam Bahsul Masail Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015), 191-194.

penulis bisa diharapkan mengisi kekosongan sekaligus berbeda dengan karya-karya yang pernah ada.

### E. Kerangka Teori

Obyek pokok penelitian ini ada hadis-hadis yang ada dalam BM. Oleh karena itu, maka inventarisasi terhadap seluruh hadis yang termuat dalam BM harus dilakukan sehingga semua hadis bisa terdata dengan seksama. Pendataan ini dilakukan dengan pedoman bahwa yang dimaksud hadis dalam tulisan ini adalah seluruh hal yang disandarkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'l*), ketetapan (*taqrīr*) dan hal ihwal (sifat dan keadaan) Nabi.<sup>33</sup> Untuk kepentingan penelitian ini, maka hadis yang dimaksud adalah yang memenuhi kriteria berikut ini:

1. Disebutkan secara mandiri sebagai dalil untuk menguatkan uraian yang sedang dibahas.
2. Disebutkan di dalam kitab yang dijadikan rujukan meskipun hanya berupa potongan matan hadis sehingga untuk kepentingan analisis hadis, harus dilacak tampilan hadis tersebut secara utuh baik sanad maupun matannya.
3. Jika ada pengulangan hadis yang sama, maka untuk kepentingan pemetaan penggunaan hadis maka pengulangan tetap akan dihitung secara utuh.

---

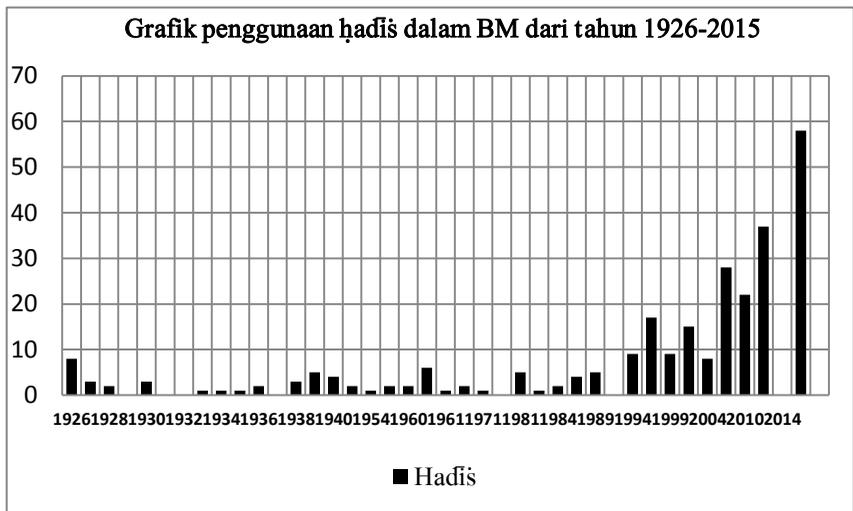
<sup>33</sup> Muḥammad Muṣṭafā Azami, *Studies in Ḥadīṣ Methodologi and Literature* (Indianapolis: Islamic Teaching Centre, 1977), 1-2.

Langkah berikutnya, hadis-hadis yang disebutkan sumber pengambilannya (*marja'*) dengan jelas tetap dilakukan kroscek terhadap sumber aslinya. Adapun untuk hadis yang tidak disebutkan sumber pengambilannya (*marja'*), maka penulis melakukan pelacakan (*treasure*) berdasarkan teks yang persis sama dengan yang ada dalam BM. Selanjutnya baik matan maupun sanadnya ditampilkan secara utuh.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian rumusan masalah, ada tiga hal yang akan dijawab dalam penelitian ini. *Pertama*, apa saja hadis-hadis yang termuat dalam Bahtsul Masail? Untuk menjawab problem ini maka ada dua hal yang dapat dilakukan, yaitu inventarisasi terhadap semua hadis yang digunakan sebagai dalil serta memetakan hadis-hadis tersebut baik yang disajikan secara mandiri atau menjadi bagian dari uraian kitab-kitab mu'tabarah.

*Kedua*, bagaimana kualitas hadis yang ada? Bagian ini akan membahas mengenai otentisitas hadis yang dinukil dan menjadi dasar narasi yang ada dalam BM. Otentisitas yang dimaksud di sini sudah barang tentu dalam perspektif ilmu hadis (*takhrīj*). Dari 271 buah hadis yang ada dalam BM sejak 1926 sampai 2015 ditemukan 40 hadis yang terulang. Untuk kepentingan analisis kualitas hadis, maka pengulangan tersebut diabaikan. Oleh karena itu, yang nantinya akan dilacak lebih jauh hanya 231 buah hadis saja.

*Ketiga*, mengapa ada perubahan pola penampilan hadis dalam BM? Untuk menangkap dengan tepat perubahan pola yang ada, maka melakukan eksplorasi terhadap hasil BM dalam rentang waktu 1926 sampai 2015 niscaya dilakukan. Dengan mencermati hasil BM tersebut dari waktu ke waktu akan terlihat setidaknya tiga hal, yaitu bagaimana pola-pola yang ada, kapan hadis sedikit atau bahkan jarang digunakan dan kapan hadis mulai sering bahkan banyak digunakan. Grafik berikut akan menunjukkan pola penampilan hadis dari waktu ke waktu.



## F. Metode Penelitian

Sesuai dengan tema, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), sebab yang dijadikan obyek adalah bahan-bahan pustaka. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, sumber primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah **Ahkam al-Fuqaha fi Muqarrat Mu'tamarat Nahdah al-Ulama: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam; Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul**

**Ulama (1926-2015)** yang diterbitkan Khalista Surabaya cetakan ke-2 tahun 2019. Sesuai judulnya, sumber ini memuat putusan-putusan BM sejak tahun 1926-2015. Selain itu, kitab-kitab hadis dan ilmu hadis juga digunakan untuk menganalisis hadis-hadis yang ada dalam dalam putusan BM. Sedangkan sumber sekundernya ialah buku-buku dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian.

Dalam penelitian ini, ada beberapa metode analisis yang akan digunakan. Pada sub persoalan pertama, bertujuan untuk mengetahui positioning hadis dalam hasil putusan BM, maka digunakan metode deskriptif. Menurut Abudin Nata, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Data untuk penelitian seperti ini diambil dari data kualitatif.<sup>34</sup> Dalam konteks ini, ia bertujuan untuk menggambarkan sebuah realitas berupa hadis-hadis yang dijadikan rujukan dalam BM. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa secara faktual BM telah mencantumkan 271 buah hadis yang tersebar dalam BM sejak tahun 1926 hingga 2015.

Selain itu, akan digunakan pembacaan hermeneutik ala Gadamer. Menurut Gadamer, “pada dasarnya semua pemahaman adalah prasangka (*all understanding is prejudicial*). Yang terpenting dalam proses pemahaman bukanlah alienasi diri dari prasangka tersebut, melainkan kesadaran atas bias-bias yang mungkin ditimbulkan dari *fore-meaning*

---

<sup>34</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, 2000), 125.

dan *prejudice* yang dimiliki sebelumnya. Kesadaran akan bias yang mungkin muncul akan membuat penafsir mampu menangkap kebenaran dari teks yang dihadapi. Hal ini dikarenakan pada dasarnya proses pemahaman terhadap teks adalah upaya seorang penafsir untuk mendengarkan kebenaran yang hendak disampaikan oleh teks.”<sup>35</sup> Dalam konteks penelitian ini, pembacaan hermeneutika ala Gadamer dilakukan dalam upaya memahami bahwa bisa jadi pada saat BM dilakukan sudah didasarkan pada kesadaran-kesadaran subyektif mereka yang terlibat jauh sebelum produk BM karya itu lahir (*fore-structure of understanding*). Dengan pembacaan ini, nantinya akan ditemukan jawaban dua hal, yaitu mengapa materi atau redaksi hadis tertentu dicantumkan dan mengapa pilihan jalur hadis tertentu dipilih.

Sementara itu, untuk sub persoalan kedua, bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis yang digunakan sebagai dalil dalam BM, akan digunakan metode *takhrīj al-hadis*. Yang dimaksud dengan *takhrīj al-hadis* di sini adalah upaya mencari sumber hadis, dan juga bermakna upaya mengetahui kualitas hadist baik aspek sanad maupun matan. Upaya mencari sumber hadis dilakukan untuk menemukan kitab hadis yang menjadi rujukan BM, dengan cara mencocokkan redaksi matn hadis yang ada dalam putusan BM dengan kitab-kitab hadis yang telah ada,

---

<sup>35</sup> Konsep *Fore-meaning* dan *prejudice* yang dimaksudkan oleh Gadamer sebenarnya sejalan dengan konsep *fore-structure* yang ditawarkan oleh Heidegger yang bersisi *fore-having, fore-sight dan fore-grasping*. Lihat Josef Bleicher, *Comtemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (New York: Routledge, 1993), 109-110; juga Ilyas Supena, *Bersahabat dengan Makna melalui Hermeneutika* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2012), 69.

baik kitab hadis yang enam (*al-kutub al-sittah*) maupun kitab-kitab hadis di luar *al-kutub al-sittah*. Untuk mempercepat proses ini, penulis menggunakan software *Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf* dan Program *Al-Maktabah al-Syāmilah*, selanjutnya dikonfirmasi dengan kitab aslinya.

Adapun upaya mengetahui kualitas hadist, akan digunakan metode penelitian hadis (*tahqīq al-hadis*)<sup>36</sup> dengan tata kerja sebagai berikut. *Pertama*, mengumpulkan hadis-hadis yang ada dalam putusan BM NU sejak dari tahun 1926 sampai dengan tahun 2015. *Kedua*, melakukan pemilahan terhadap hadis-hadis yang terulang di berbagai tempat sehingga hadis yang nantinya dibahas hanya hadis yang sudah tidak terulang. *Ketiga*, meneliti kualitas hadis. Langkah awal proses ini adalah dengan menentukan terlebih dahulu hadis-hadis yang akan dinilai statusnya. Langkah ini nantinya hanya difokuskan terhadap hadis-hadis yang terindikasi bermasalah. Monitoring indikasi awal masalah yang mungkin ada dalam hadis tersebut bisa dilakukan dengan bantuan software *Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf* dan Program *Al-Maktabah al-Syāmilah*.

Adapun untuk persoalan ketiga, bertujuan untuk mengetahui perubahan pola penampilan hadis dalam BM. Oleh karena itu, maka metode yang akan digunakan adalah pendekatan sejarah yang setidaknya akan menyajikan dua hal, yaitu kronologi peristiwa dan hubungan sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan yang lain. Untuk kepentingan

---

<sup>36</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51-146. Uraian lebih detail mengenai *tahqīq al-hadīṣ* ini dipaparkan oleh A. Hasan Asy'ari 'Ulama'i, *Tahqiqul Hadis: Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi dan Menetapkan Kasahihan Hadis Nabi SAW* (Semarang: Karya Abda'i Jaya, 2015), 1-10.

ini tawaran Prof. DR. Djoko Suryo dengan *theory of causality*-nya dapat diterapkan.<sup>37</sup> Menurut Prof. Djoko Suryo, *theory of causality* dimaksudkan dalam upaya mengurai dua hal pokok. *Pertama, independent / root / core causa (objective cause)*. Hal ini dilakukan dalam rangka menemukan penyebab obyektif yang melahirkan sebuah peristiwa sejarah sehingga penyebab riil dari peristiwa sejarah tersebut dapat ditampilkan apa adanya. Melalui teori ini akan terkuak misalnya mengapa dalam periode tertentu penggunaan hadis sangat minim bahkan tidak digunakan, namun pada periode yang lain digunakan bahkan sangat massive. Dalam penelitian ini ada tiga periode yang akan dipotret, yaitu pra tahun 1992, tahun 1992, dan pasca tahun 1992. Pra tahun 1992 adalah periode ketika pengambilan keputusan dalam BM sepenuhnya menggunakan metode *qaulī*. Tahun 1992 adalah tahun ketika madzhab *manhajī* diputuskan saat forum Munas Alim Ulama di Bandar Lampung. Sedangkan pasca tahun 1992 adalah periode setelah BM memperkenalkan dua metode, yaitu *qaulī* dan *manhajī*.

*Kedua, sufficient / trigger cause*. Teori ini hanya berhubungan dengan penyebab pemicu dari munculnya peristiwa sejarah. Dengan teori ini akan diketahui peristiwa minim dan massive-nya penggunaan hadis dalam BM bisa jadi bukan suasana yang sebenarnya diinginkan oleh

---

<sup>37</sup> *Theory of causality* ini disampaikan Prof. Djoko Suryo saat perkuliahan Filsafat Sejarah pada Program Doktor IAIN Walisongo Semarang, Jum'at , 10 Oktober 2014. Lihat juga Sattar, Abdul. "Drama Politik Pasca Nabi: Misteri Kekhilafahan dan Peran Otoritas Kenabian (Perspektif Ḥadīs-Ḥadīs Khilafah)." Makalah Mata Kuliah Filsafat Sejarah, Semarang: UIN Walisongo, 24 Oktober 2014.

peserta BM, akan tetapi ada suasana lain yang lebih mendalam dan bersifat konstestatif.

Teori kausalitas ini dilakukan dalam upaya mengurai apa yang sebenarnya terjadi, siapa yang secara dominan berperan dalam peristiwa itu dan mengapa peristiwa itu terjadi. Melalui *theory of causality* sebagai *tool of analysis* akan terang benderang posisi dan perannya masing-masing, termasuk realitas pergeseran penggunaan hadis yang ada dalam BM. Oleh karena itu wawancara juga dilakukan kepada narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan BM juga harus dilakukan.

## BAB II

# HADIS DAN BAHTSUL MASAIL

### A. Pengertian dan Ruang Lingkup Kajian Seputar Hadis

#### 1. Pengertian Hadis

Secara etimologis, hadis adalah kata tunggal (*isim mufrad*); yang berasal dari huruf (ح - د - ث). Hadis terkadang berarti *al-jadīd* (baru) sebagai lawan dari *al-qadīm* (lama). Makna ini sepertinya diungkapkan untuk menunjukkan bahwa hadis adalah sesuatu yang baru (*jadīd*) dan al-Quran adalah sesuatu lama (*qadīm*). Selain itu, hadis juga bisa diartikan sebagai *al-khabar* (berita) dan *al-kalām* (pembicaraan).<sup>1</sup>

Bentuk plural dari kata hadis bisa berupa *aḥādīs*, *ḥudsan* atau *ḥidsan*. Namun, *aḥādīs* adalah bentuk plural paling populer yang digunakan para ilmuan hadis. Menurut perhitungan Azzami, ditemukan sekitar 23 kali kata hadis yang tersebar dalam berbagai surat al-Qurān.<sup>2</sup>

Bila dicermati dengan seksama, paparan variasi arti yang dikemukakan oleh Azzami tersebut, ternyata secara garis besar pengertian hadis kembali hanya pada dua makna, yaitu “cerita” dan “percakapan”. Dalam pengertian ini, maka “cerita” dan “percakapan” masih mencakup subyek yang belum definitif dan khusus.

---

<sup>1</sup> Jamāl al-Dīn al-Qāsīmī, *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992), 13.

<sup>2</sup> Lihat Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodologi and Literature* (Indianapolis: Islamic Teaching Centre, 1977), 1-2

Secara terminologis, hadis biasa diartikan sebagai 'segala hal yang disandarkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*), ketetapan (*taqrīr*) dan hal ikhwal (sifat dan keadaan) Nabi. Pengertian ini yang paling populer dikemukakan para pengkaji hadis. Adapun bila ada pengertian di luar itu, tidak ada kata sepakat di kalangan para ahli hadis. Ada pula yang memaknai hadis bukan hanya yang disandarkan pada Nabi, namun mencakup pula segala hal yang disandarkan pada sahabat<sup>3</sup> dan tabi'in.<sup>4</sup> Nūr al-Dīn 'Iṭr misalnya mendefinisikan hadis sebagai "apa saja yang disandarkan pada Nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan serta sifat-sifat dan segala hal yang disandarkan pada sahabat (dengan dikenalnya sebutan *hadis mauqūf*) dan tabi'in (dengan dikenalnya sebutan *hadis maqtū'*)".<sup>5</sup> Namun, dengan memasukkan perilaku sahabat dan tabi'in sebagai hadis, membuat hadis sebagai sesuatu yang identik dengan segala hal yang

---

<sup>3</sup> Sahabat adalah terminologi yang sering diartikan sebagai orang yang pernah bertemu Nabi dalam keadaan Islam dan meninggal juga dalam agama Islam. Lihat Imām Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Indonesia: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t), Juz II, 287. Dengan pengertian ini, maka ada tiga syarat agar seseorang dapat disebut sebagai sahabat Nabi. *Pertama*, harus pernah bertemu Nabi. *Kedua*, beriman dengan Nabi bahwa beliau adalah Rasūlullāh saw. *Ketiga*, pada akhir hayatnya meninggal dalam keadaan Islam.

<sup>4</sup> Tabi'in adalah setiap muslim yang pernah bertemu dan menemani sahabat Nabi. Abī al-Faiḍ Muḥammad bin Muḥammad 'Alī al-Fārisī, *Jawāhir al-Uṣūl fī 'Ilm Ḥadīṣ al-Rasūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 136-137.

<sup>5</sup> Nūr al-Dīn 'Iṭr, *Manhaj al-Naqd al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 9. *Ḥadīṣ mauqūf* adalah segala hal yang disandarkan kepada sahabat, baik sanadnya bersambung atau tidak. Adapun *ḥadīṣ maqtū'* adalah segala hal disandarkan kepada tabi'in. Lihat 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl...*, 381.

datang dari Nabi menjadi bias. Oleh karena itu dikenal pula istilah lain, yaitu *khobar*, *asar* dan *sunnah*.

Menurut para ulama hadis, istilah *khobar* seringkali diartikan semakna dengan hadis yang meliputi segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi, sahabat dan tabi'in. Akan tetapi, sebagian yang lain mengartikan hadis hanya untuk sesuatu yang berasal dari Nabi Saw, sedangkan *khobar* untuk segala sesuatu yang juga berasal dari selain Nabi (sahabat dan tabi'in). Dengan demikian bisa pula disebut bahwa setiap hadis itu pasti *khobar*, namun tidak setiap *khobar* adalah hadis. Sebagian ulama hadis menyebut *hadis mauqūf* dengan sebutan *asar* sedangkan *hadis marfū'* disebut *khobar*. Namun, para ahli hadis menyebut keduanya dengan satu istilah yang sama, yaitu *asar*. Dengan ini tidak berlebihan bila Jamāl al-Dīn al-Qāsimī menganggap istilah *hadis*, *khobar*, *asar* dan *sunnah* adalah empat istilah dengan makna yang sama.<sup>6</sup>

Namun, terkadang sunnah disebutkan dalam konteks nama yang berbeda dengan hadis. Terkadang kita menemukan istilah: “*hadis* ini berbeda dengan *qiyās*, *sunnah* dan *ijmā'*”. Atau kita temukan pula istilah: “Dia adalah pakar *hadis*, pakar *sunnah* dan pakar kedua-duanya”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*....., 28; Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs*....., 13; Muḥammad 'Abd al-'Azīz al-Ḥūli, *Miftāh al-Sunnah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, .t.t), 5; Ahmad Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence* (Pakistan: International Islamic University, 1988), 85.

<sup>7</sup> Subḥī Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhū* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988), 6; Perbedaan pemaknaan dua istilah ini bisa disimak lebih jauh dalam tulisan Wahyuni Eka Putri, Hermeneutika Hadis Fazlur Rahman dalam Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Quran & Hadis* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 345; Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis Prediktif dan Teknis Studi Pemikiran*

Perbedaan ulama dalam memaknai sunnah ini ternyata sangat berkaitan erat dengan tujuan dan keahlian yang dimiliki mereka.<sup>8</sup>

## 2. Barometer Hadis Sebagai Sumber Hukum

Tanpa intervensi hadis, al-Quran akan sulit dipahami. Jika al-Qur'an merupakan sumber pertama, maka hadis merupakan sumber kedua di dalam Islam. Menurut Quraisy Shihab, hadis tidak hanya sekedar sumber sejarah. Jika hanya sebagai sumber sejarah, tambah Quraisy Shihab, niscaya perhatian ulama terhadap penelitian kesahihan hadis akan jauh berbeda dengan apa yang sudah dilakukan selama ini. Kedudukan hadis menurut kesepakatan mayoritas ulama adalah sebagai salah satu sumber ajaran Islam.<sup>9</sup>

Meskipun al-Quran dan hadis sama-sama menjadi sumber, dalam hirarki sumber hukum Islam fungsi sunnah tidak sama kuatnya dengan al-Qur'an. Al-A'zumi menuturkan bahwa fungsi dan otoritas Rasulullah Saw sebagaimana yang diungkap al-Qur'an adalah: *Pertama*, Rasulullah Saw merupakan penjelas al-Qur'an (QS. An-Nahl: 44). *Kedua*, Rasulullah Saw memiliki otoritas membuat suatu hukum (legislator). Dalam hal ini, Rasulullah Saw memiliki wewenang memprakarsai hal-

---

*Fazlur Rahman* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012) 11-38; Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 59-64.

<sup>8</sup> Saif al-Dīn Ali bin Muḥammad Al-Āmidī, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* (Mesir: Maṭba'ah Dār al-Ma'ārif, 1332 H), Juz I, 247; Muḥammad bin Ali al-Syaukāni, *Irsyād al-Fukhūl min 'Ilm al-Uṣūl* (Mesir: t.p, 1327 H), 33; Suryadi, Dari Living Sunnah ke Living Hadis dalam *Metodologi Living Quran dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsudin (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 87-104.

<sup>9</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1994), 21.

hal tertentu yang kemudian dinyatakan al-Qur'an sebagai praktik masyarakat muslim yang baku, seperti praktik adzan. *Ketiga*, Rasulullah Saw menjadi model perilaku masyarakat muslim (QS. Al-Ahzāb: 21). *Keempat*, Rasulullah Saw merupakan pribadi yang ditaati (QS. an-Nisā': 59 & 64; Ali 'Imrān: 32 & 132).<sup>10</sup> Dengan posisi seperti ini, maka status Rasulullah sebagai penjelas utama al-Quran menjadi sangat strategis. Penjelasan Nabi ini yang kemudian dikenal dengan sebutan hadis; bentuknya bisa berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang secara kualitatif dapat dipertanggungjawabkan. Kata dapat dipertanggungjawabkan ini menjadi penting karena dalam sejarah perjalanannya –setelah diteliti- apa yang dianggap berasal dari Nabi terkadang tidak selalu benar-benar berasal dari Nabi. Oleh karena itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar sebuah hadis dapat dijadikan sebagai sumber rujukan yang otentik.

Sebuah hadis yang sempurna, haruslah memenuhi tiga unsur utama sebuah hadis yang meliputi sanad, matan dan rawi. Jika ditemukan masalah pada salah satu unsur tersebut, maka secara otomatis akan berdampak pada kualitas hadis yang ada.

Secara etimologi, sanad diartikan sebagai atau sesuatu yang dijadikan sandaran (*mu'tamad*). Hal ini dimaksudkan karena setiap hadis Nabi disandarkan padanya. Secara terminologi, terdapat beberapa tawaran pengertian mengenai sanad. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī misalnya, mengartikan sanad sebagai " الطريق إلى المتن ", **jalan** menuju matan. Yang

---

<sup>10</sup> Lihat Muḥammad Muṣṭafā al-A'zumi, *Dirāsāt fi al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*, (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1992),

dimaksud dengan “jalan” adalah rangkaian atau hubungan antara rawi yang satu dengan yang sehingga materi hadis sampai kepada sumbernya yang pertama.<sup>11</sup> Rangkaian nama-nama rawi inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan sanad.

Sanad dalam struktur hadis memiliki status yang sangat penting. Bahkan Ibnu Sirīn pernah berujar:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ مِنَ الدِّينِ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Ilmu ini bagian dari agama, oleh karena itu lihat dari siapa kalian mengambil agama kalian.

Abdullāh Ibn al-Mubārak, salah seorang guru Imām Bukhārī, juga pernah menyatakan:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، لَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.<sup>12</sup>

Sistem sanad itu bagian dari agama. Seandainya tidak ada sistem sanad, orang akan sesuka hati menyatakan apapun yang dia mau (dan mengklaim bahwa itu dari Nabi).

M. Mustafa Al-Azami mengutip pernyataan Sufyān al-Šaurī “*The isnad is the believer’s weapon; thus, when he has no weapon, whit what will he fight*” (sanad itu senjata orang beriman; oleh karena itu, ketika dia tidak punya senjata maka dengan apa dia akan berperang).<sup>13</sup> Sistem

---

<sup>11</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūfī (selanjutnya disebut al-Suyūfī), *Tadrīb al-Rāwī* (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972), cet. I, 5-6.

<sup>12</sup> Muḥammad ‘Āfī al-Šābūnī, *al-Sunnah al-Nabawiah al-Muṭahharah Qism Min al-Wahy al-Ilāhī* (Makkah: Rābiṭah al-‘Alam al-Islāmī, 1417 H), 118.

<sup>13</sup> Muhammad Mustafa Al-Azami, *On Schacht’s Origins of Muhammadan Jurisprudence* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1985), 154.

sanad inilah yang menjadi kelebihan sekaligus sistem kontrol jalur transmisi hadirnya sebuah informasi hadis.

Tiga pernyataan tersebut sebenarnya *warning* bagi umat Islam agar berhati-hati dalam mengambil rujukan (*marja'*) urusan agama. "Rujukan tersebut haruslah orang yang betul-betul terpercaya, sebab jika tidak maka dia bisa saja memberikan informasi yang sebenarnya bukan hadis tapi dia bilang bahwa itu bersumber dari hadis" Nabi.

Kemudian, unsur yang kedua adalah matan. Secara etimologi, matan diartikan sebagai "ما ارتفع من الأرض" bagian yang tinggi dari permukaan bumi". "Secara terminologi, yang dimaksud dengan matan adalah "susunan kata atau kalimat yang memiliki makna tertentu".<sup>14</sup> Yang dimaksudkan di sini adalah rangkaian kata atau kalimat yang ada dalam sebuah hadis yang biasanya muncul setelah rangkaian nama-nama rawi yang menjadi sanad hadis. Dengan bahasa yang lebih sederhana,"matan bisa diartikan sebagai "materi hadis".

Selanjutnya, unsur yang ketiga yang harus ada dalam hadis adalah *rāwi*. Secara sederhana,"*rāwi* dapat diartikan sebagai periwayat. Bila dihubungkan dengan hadis, maka rawi adalah periwayat hadis. Dengan pengertian ini, maka sebenarnya antara *rāwi* dan sanad memiliki fungsi yang sama, yaitu sama-sama sebagai periwayat hadis. Perbedaan kecilnya hanya terletak pada kata-kata rangkaian. Maksudnya adalah bahwa sanad adalah rangkaian nama-nama *rāwi* yang menjadi mata rantai periwayat hadis. Meskipun pada perkembangan selanjutnya, istilah *rāwi* ini kemudian memiliki konotasi sebagai orang terakhir yang

---

<sup>14</sup> 'Ajjāj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*....., 32.

menerima hadis dan kemudian membukukan hadis yang diriwayatkannya itu dalam sebuah kitab tertentu. Nama-nama seperti Imām Muslim, Bukhārī, Mālik, Abū Dawud, Turmuẓī, Baihāqī, Nasai, dan yang lainnya seringkali dikenal sebagai rāwi atau kodifikator hadis (*mudawwin*). Hal ini dilakukan semata-mata untuk memudahkan pemahaman para pengkaji hadis. Dengan demikian,” maka sebenarnya unsur pokok sebuah hadis hanya terdiri dari dua hal, yaitu sanad dan matan. Dua hal ini pula yang menjadi perhatian para kritikus hadis sehingga pada akhirnya secara kualitatif dikenal hadis sahih, hasan dan da’if.

Abū al-Fidā’ al-Ḥāfiẓ Ibn Kaṣīr (wafat 774 H) menjelaskan bahwa hadis sahih ialah, “hadis yang sanadnya bersambung melalui periwayatan rawi yang *adil* dan *ḍābiṭ* dari rawi yang *adil* dan *ḍābiṭ* hingga akhir sanad, tidak terdapat kejanggalan (*syāz*) dan cacat (*mu’allal*).<sup>15</sup> Jika sebuah hadis dinyatakan sahih, maka yang dimaksud adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat tersebut. Namun, jika sebuah hadis dinyatakan tidak sahih, maka yang dimaksud adalah sanadnya tidak sahih.<sup>16</sup>

Dari pengertian di atas, maka sebuah hadis bisa dinyatakan sahih jika, 1), sanadnya harus bersambung, 2), periwayatnya harus *adil*, 3), periwayatnya harus kuat hafalannya (*ḍābiṭ*), 4), tidak terdapat kejanggalan (*syāz*), dan 5), tidak terdapat cacat (*illat*). Ketiga unsur pertama khusus berkenaan dengan studi sanad (*al-naqd al-ẓāhirī*),

---

<sup>15</sup> Abū al-Fidā’ al-Ḥāfiẓ Ibn Kaṣīr, *Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1989), 11.

<sup>16</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* ....., Juz I, 63-76.

sedangkan unsur keempat dan kelima berkaitan dengan sanad dan matan. Bagian yang khusus matan sering disebut dengan studi matan (*al-naqd al-bāṭini*).<sup>17</sup> Dalam penelitian ini penulis lebih menfokuskan pada *al-naqd al-zāhiri* atau *al-naqd al-khārijī* dengan pertimbangan bahwa jika pembawa berita (sanad/rawi) sudah bermasalah, maka secara potensial informasi yang dibawa (matan) juga bermasalah dan patut dicurigai.

Kualitas pembawa berita (sanad/rawi) menjadi bagian yang diamati oleh para kritikus hadis. Secara kualitatif, sanad/rawi memiliki kualitas yang berbeda karena rekam jejak mereka dalam meriwayatkan hadis. Bila ditemukan salah seorang atau lebih periwayat hadis dianggap tidak terpercaya (*gairu siqah*), maka sanad tersebut tidak dapat dianggap sahih.<sup>18</sup> Tradisi ini biasa dikenal dengan sebutan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Berikut akan dikemukakan level sebutan yang disusun oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān untuk menunjukkan kualitas seorang rawi.<sup>19</sup>

**Tabel 2.1**  
**Tingkatan *Ta'dīl* dan *Tajrīḥ***

JENIS	NO	TINGKATAN	KATA YANG DIGUNAKAN	NILAI
Kata yang	1	Kata yang	فلان إليه المنتهى	Untuk tiga

<sup>17</sup> Nūr al-Dīn 'Iṭr, *Manhaj al-Naqd...*, 428; Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis* (Bandung: Hikmah, 2009), 21-35.

<sup>18</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 185.

<sup>19</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* (Beirūt: Dār al-Qurān al-Karīm, 1979), 162-166; 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*275-276; Lihat juga Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalī Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 20120), 36-53;

menunjukkan <i>ta'dil</i>		menunjukkan <i>mubālagah</i> (kelebihan) dalam hal keśiqahan (keteguhan), atau kata yang mengikuti wazan <i>af'ala</i>	في الثبت لا أعرف له نظير في الدنيا فلان أثبت الناس فلان أوثق الخلق فلان أوثق من أدركت من البشر	tingkatan pertama, riwayatnya dapat dijadikan hujjah
	2	Kata yang menunjukkan salah satu sifat atau dua sifat <i>śiqah</i>	ثقة ثقة, ثقة ثبت, ثقة حجة ثقة مأمون, ثقة حافظ	
	3	Kata yang menunjukkan bahwa seorang rawi adalah <i>śiqah</i>	ثقة, حجة, ثبت, كأنه مصحف, عدل ضابط	
	4	Kata yang menunjukkan <i>ta'dil</i> tanpa menampakkan kedabitan	صدوق, محله الصدق, لا بأس به, مأومن, خيار	Untuk tingkatan keempat dan kelima riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah, namun riwayatnya tetap dikutip dan diteliti. Artinya diteliti lagi kekuatan hafalannya ( <i>dabt</i> ) dengan cara membandingkan dengan riwayat
	5	Kata yang tidak menunjukkan indikasi keśiqahan atau tidak menunjukkan adanya jarh	فلان شيخ فلان روى عنه الناس فلان إلى الصدق ماهو فلان وسط فلان شيخ وسط	

				orang-orang tsiqat yang terpercaya. Jika sesuai dengan hadis riwayat mereka, maka riwayat dari tingkatan ini bisa dijadikan hujjah.
	6	Kata yang mendekati <i>tajrīh</i> (penilaian cacat)	فلان صالح الحديث فلان يكتب حديثه فلان يعتبر به فلان مقارب الحديث فلان صالح	Untuk tingkatan keenam tidak bisa dijadikan hujjah.
Kata yang menunjukkan <i>tajrīh</i>	1	Kata yang menunjukkan penilaian lemah yang paling ringan	فلان لئین الحديث فلان فيه مقال فلان في حديثه ضعف فلان ليس بذاك فلان ليس بمأمون	Untuk dua tingkatan yang pertama, riwayatnya tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Cukup ditulis sebagai pelajaran saja.
	2	Kata yang menunjukkan larangan berhujjah dengan riwayat orang tersebut	فلان لا يحتج به فلان ضعيف فلان له مناكير فلان واه فلان ضعفواه	
	3	Kata yang menunjukkan larangan bahwa riwayat orang	فلان لا يكتب حديثه	Empat tingkatan terakhir ini, riwayatnya

	tersebut tidak boleh dikutip	<p>فلان لا تحلّ الرواية عنه  فلان ضعيف جدا  فلان واه بمرّة  فلان طرّحوا حديثه</p>	tidak dapat dijadikan hujjah, tidak boleh ditulis, dan tidak boleh dijadikan sebagai pelajaran.
4	Kata yang mengindikasikan tertuduhnya rawi sebagai pendusta	<p>فلان متهم بالكذب  فلان متهم بالوضع  فلان يسرق الحديث  فلان ساقط  فلان ليس بثقة</p>	
5	Kata yang menunjukkan dustanya seorang periwayat	<p>فلان كذاب  فلان دجال  فلان وضاع  فلان يكذب  فلان يضع</p>	
6	Kata yang mengindikasikan bahwa seorang rawi adalah benar-benar pendusta ( <i>mubālaghah</i> )	<p>فلان أكذب الناس  فلان إليه المنتهى في الكذب  فلان هو ركن الكذب  فلان هو معدن الكذب  فلان إليه المنتهى في الوضع</p>	

Menggunakan katagorisasi penilaian tersebut tidaklah sulit jika tidak ada perbedaan penilaian di kalangan para kritikus hadis. Bagaimana jika terjadi perbedaan penilaian di antara para kritikus hadis mengenai rawi tertentu ? Berikut akan dikemukakan beberapa teori yang digunakan oleh ulama-ulama ahli *al-jarh wa ta'dil* berkenaan dengan penelitian para periwayat hadis.

1. الجرح مقدم على الجرح (*at-Ta'dil* didahulukan daripada *al-Jarh*).

“Maksudnya adalah jika seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus yang lain, maka yang dipilih adalah kritikan yang berisi pujian. Alasannya adalah karena sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang baru datang kemudian. Karenanya bila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya.” Teori ini didukung oleh An-Nasā’i (w. 303 H / 915 M).

2. الجرح مقدم على التعديل (*al-Jarh* didahulukan daripada *al-Ta'dil*).

Maksudnya adalah bila seorang rawi dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus yang lain, maka yang dipilih adalah kritikan yang berisi celaan. Bahkan ‘Ajjāj al-Khaṭīb menambahkan “meskipun jumlah yang melakukan pujian lebih banyak dari yang mencela. Banyak kalangan ulama hadis, fiqh dan

ushul fiqh menganut teori ini.<sup>20</sup> Banyak pula ulama kritikus hadis yang menguatkan teori ini dengan alasan:

- a. Kritikus yang mengemukakan celaan pasti lebih memahami pribadi periwayat yang dicelanya itu.
  - b. Pijakan untuk memuji seseorang rawi adalah persangkaan baik dari seorang kritikus dan itu harus dikesampingkan bila ternyata ditemukan bukti kuat bahwa rawi hadis tersebut tercela karakternya.
3. إذا تعارض الجرح والمعدّل فالحكم للمعدّل إلا إذا ثبت الجرح المفسّر (Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang mencela dan yang memuji, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya). Ibnu al-Asīr menambahkan bahwa celaan harus dapat disebutkan dengan jelas untuk menghindari terjadinya celaan kepada orang yang sebenarnya tidak memiliki cela.<sup>21</sup>”Teori ini didukung oleh mayoritas ulama kritikus hadis.
4. إذا كان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة (Apabila kritikus termasuk kategori dha’if, maka kritikan yang dia lontarkan kepada rawi yang tsiqāh tidak dapat diterima). Maksudnya adalah apabila yang melakukan kritik adalah orang yang secara kualitatif tidak *tsiqāh*, sedangkan yang dia kritik adalah orang yang *tsiqāh*, maka kritikan

---

<sup>20</sup> ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*...269-270.

<sup>21</sup> Ibnu al-Asīr al-Jazrī, *Jāmi’ al-Uṣūl fī Aḥādīṣ al-Rasūl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), Juz I, 127.

tersebut harus ditolak. “Alasannya adalah karena orang yang bersifat *tsiqāh* dikenal lebih berhati-hati dan lebih cermat daripada orang yang bersifat tidak *tsiqāh*. Pendukung teori ini adalah jumur ulama ahli kritik hadis.”

5. لا يقبل الجرح الا التثبت خشية الاشباه في المجروحين (Celaan tidak dapat diterima kecuali setelah dilakukan penelitian dengan cermat. (Hal ini dilakukan) karena khawatir terjadi kesamaan identitas mengenai”orang -orang yang dicelanya).”Maksudnya ialah seringkali ditemukan nama rawi itu secara sepintas sama dengan rawi yang lain. Untuk memastikan bahwa rawi yang sedang diamati betul-betul rawi yang dimaksud harus dilakukan dengan benar agar tidak salah memberikan penilaian.
6. الجرح الناشئ عن عدواة دنيوية لا يعتد به (Al-Jarh yang timbul karena faktor permusuhan dalam masalah keduniawian, maka tidak perlu digubris). Maksud dari teori ini adalah bahwa kritikus yang bermusuhan dengan periwayat yang dikritik sangat potensial berlaku tidak fair dalam melakukan kritikan.<sup>22</sup>

Berbagai tawaran metode *al-jarḥ wa al-ta’dīl* tersebut menunjukkan realitas bahwa selera dan kriteria kritikus hadis itu tidak sama; ada yang ketat (*mutsyaddid*), ada yang longgar (*mutasāhil*), dan ada pula yang

---

<sup>22</sup> Enam buah tawaran teori tersebut disarikan dari M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 77-81.

moderat (*mutawāsīt*). Tabel berikut akan menjelaskan peta kritikus hadis berdasarkan karakteristiknya masing-masing.

**Tabel 2.2**  
**Peta Kritikus Hadis**

NO	KRITERIA	NAMA TOKOH
1.	Ketat ( <i>tasyaddud</i> / <i>ta'annut</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Imām al-Nasai (wafat 303 H / 915 M)</li> <li>- Ibnu al-Madini (wafat 234 H / 849 M)</li> <li>- Syu'bah ibn al-Ḥajjāj (85–160 H / 704–776 M)</li> <li>- Yaḥyā ibn Saīd al-Qaṭṭān (120-198 H)</li> <li>- Mālīk ibn Anas (93-179 H / 711-795 M)</li> <li>- Abu Nuaim al-Faḍl Ibn Dukain (336-430 H / 948-1038 M)</li> <li>- Affān Ibn Muslim (wafat 219 H)</li> <li>- Abū Ḥātim al-Rāzi (195- 277 H / 811–890 M)</li> <li>- Al-Jurjāni (wafat 392 H)</li> <li>- Al-Fasawi (wafat 277 H)</li> <li>- Abū al-Faṭḥ al-Azdi (wafat 374 H)</li> <li>- Ibn Kharrās (208-281 H / 823-894 M)</li> <li>- Al-Sāji (220-307 H)</li> <li>- Abū al-Ḥasan Ibn al-Qaṭṭān (wafat 628 H/1231)</li> <li>- Ibn Ḥazm al-Zāhiri (384-456 H / 994-1064 M)</li> <li>- Al-Uqaili (Wafat 322 H/933)</li> <li>- Imam al-Bukhārī (194-256 H / 810-870 M)</li> <li>- Ibnu Ma'īn (158-233 H / 774-847 M)</li> <li>- Abū Daud (202-275 H / 817-888 M )</li> <li>- Mālīk bin Anas (90-174 H/ 711-795 M)</li> </ul>
2.	Longgar ( <i>tasāḥul</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Ḥākim al-Naisaburi (wafat 405 H / 1014 M)</li> <li>- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (wafat 911 H / 1505 M)</li> <li>- Ibnu al-Jauzi (wafat 597 H / 1201 M)</li> <li>- Imām al-Turmūzī (209-279 H / 824-892 M)</li> <li>- Abū Bakr al-Baihaqī (384-458 H / 994-1066 M)</li> <li>- Ibn Khuzaimah (223-311 H / 837-923 M)</li> </ul>

		- Ibn Ḥibbān (270–354 H / 884–965 M). - Al-Auza’i (88-157 H / 707-774 M) <sup>23</sup>
3.	Moderat ( <i>tawāsuṭ</i> ).	- Al-Ḍahabī (637-746 H / 1274-1348 M) <sup>24</sup> - Aḥmad bin Ḥanbal (164-241 H / 780-855 M) - Al-Dāruquṭnī (306-385 H / 918-995 M) - Ibn ‘Addī (277-365 H / 890-976 M). <sup>25</sup>

Memahami dengan baik tiga kelompok kritikus hadis tersebut, akan membantu para pengkaji hadis memiliki pemahaman lebih baik terhadap penilaian sebuah hadis. Hadis yang dianggap lemah oleh kritikus *mutasāhil* (longgar) memiliki indikasi kuat hadis tersebut betul-betul bermasalah. Sebab jika kritikus hadis yang longgar saja sudah menganggap kualitas hadis tertentu bermasalah, maka kualitas hadisnya sudah bisa digambarkan pada saat kritikus *mutasyaddid* (ketat) memberikan penilaian pada hadis tersebut. Demikian pula, hadis yang dianggap baik oleh kritikus *mutasyaddid* memiliki indikasi kuat hadis tersebut betul-betul baik. Namun, untuk hadis yang dianggap lemah oleh kritikus *mutasyaddid* dan hadis yang dianggap baik oleh kritikus *mutasāhil* misalnya, perlu dilakukan telaah lebih cermat. Untuk menyikapi problem ini, ada satu teori lagi yang bisa ditawarkan dan terlihat relatif moderat. Teori yang dimaksud adalah sebagai berikut.

---

<sup>23</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*.....Juz I, 423-426; Zuhair Uṣmān Ali Nūr, *Ibn ‘Ady wa Manhajuhū fī Kitāb al-Kāmil fī ḍu’afā’ al-Rijāl*, (Riyād: Maktabah al-Rusydi, 1997), 65.

<sup>24</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*.....Juz I, 106-108; Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ*... 132-133.

<sup>25</sup> Bahasan sangat panjang dan komprehensif mengenai pengelompokan ini dengan berbagai dinamikanya dilakukan oleh Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl Baina al-Mutasyaddidīn wa al-Mutasāhilīn* (Beirūt: al-Dār al-‘Arabiyah li al-Kitāb, 1997), 449-465; Zuhair Uṣmān Ali Nūr, *Ibn ‘Ady* ....., 163.

إن الجرح والتعديل إذا تعارضا لا يترجح أحدهما إلا بمرجح، أي يتوقف عن العمل بالقولين حتى تطلع على مرجح لأحدهما.<sup>26</sup>

Apabila antara jarh dan ta'dil saling bertentangan, maka tidak ada salah satu yang dikukuhkan kecuali jika ada (bukti lain) yang menguatkan. Artinya dua statemen itu untuk sementara waktu didiamkan hingga tampak (bukti lain) yang menguatkan salah satunya.

Tawaran teori *al-jarḥ wa al-ta'dil* sebagai dikemukakan di atas dengan argumentasinya masing-masing menjadi alternatif pilihan yang bisa diambil untuk menghasilkan penilaian yang seobyektif mungkin. Dari beberapa alternatif teori tersebut, teori ketujuh bisa menjadi alternatif yang bisa dipilih karena dua sebab. *Pertama*, melakukan *tajrīh* dan *ta'dil* harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. *Kedua*, kritikus hadis juga memiliki “selera” yang berbeda; ada kritikus hadis yang “ketat” (*tasyaddud*), ada yang “longgar” (*tasāhul*), dan ada pula yang “moderat” (*tawāsut*).

Perlu ditambahkan pula di sini bahwa pada saat para kritikus hadis melakukan kritikan pada rawi hadis, berarti seluruh rawi yang ada dalam rangkaian sanad tidak lepas dari pengamatan mereka. Bagaimana dengan sahabat Nabi? Bukankan dalam sistem *isnad* (transmisi), seorang sahabat yang meriwayatkan hadits akan secara otomatis menjadi rawi (*transmitter*) pertama dalam deretan rawi yang kemudian dikenal dengan sebutan *sanad* ? Apakah sahabat juga menjadi bagian yang dicermati oleh kritikus hadis ? Apakah semua sahabat Nabi itu adil ?

---

<sup>26</sup> ‘Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*....., 270

Pembahasan mengenai keadilan sahabat memang telah banyak dilakukan. Rata-rata kitab atau buku ulum al-hadits yang beredar pun juga mencantumkan kupasan seputar masalah ini. Kebanyakan tulisan-tulisan itu menegaskan bahwa *كل الصحابة عدول* (seluruh sahabat Nabi adalah adil).<sup>27</sup> Dalam tulisan ini pun, selama berhubungan dengan sahabat periwayat hadis, maka kaidah ini yang dianut. Artinya, sahabat tidak termasuk dari bagian sanad yang akan “dikuliti”.

## **B. Bahtsul Masail: Sejarah Perkembangan, Ruang Lingkup dan Metode**

### **1. Sejarah Bahtsul Masail**

Jika dirunut ke belakang, kata Marzuki Wahid, sebenarnya pola kerja BM pada dasarnya telah dimulai jauh sebelum NU berdiri sebagai organisasi resmi. Namun pada saat itu prosesnya berupa musyawarah di kalangan para kyai. Pesantren beserta kyai pengasuhnya, telah mempraktekkan model diskusi seperti ini untuk mendapatkan kepastian hukum (*istinbāt*) melalui kitab-kitab kuning yang mereka geluti.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Lihat misalnya tulisan dari Ali Mustafa Yaqub dalam *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996) h., 109-122; Muhammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ.....*, 392-400; Al-Ḥusaini ‘Abd al-Majīd Hāsyim, *Uṣūl al-Ḥadīṣ al-Nabawī: ‘Ulūmuhū wa Maqāyisuhū* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1988), 155-157; al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Kitāb al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah* (Hyderabad: 1357 H), 49; Ibnu Ṣalāh, *Ulūm al-Ḥadīṣ* (Madīnah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1966), 265; Muṣṭafā al-Siba’i, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī’ al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1961), 24; Ibnu Kaṣīr, *al-Bā’is al-Ḥaṣīṣ fī Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th), 145.

<sup>28</sup> Marzuki Wahid, “Cara Membaca Tradisi Bahtsul Masail NU: Tatapan Reflektif ”, dalam Imdadun Rahmad (ed), *Kritik Nalar Fiqh NU* (Jakarta: Lakpesdam, 2002), 69.

Setelah NU berdiri, kegiatan BM juga langsung digelar saat Kongres/Muktamar I tahun 1926, namun kegiatan BM belum digarap oleh institusi otonom yang ada di NU. BM menjadi kegiatan yang melekat dalam Muktamar atau Kongres, Konferensi Besar, rapat dewan partai maupun Musyawarah Nasional. Institusi BM baru resmi ada saat Muktamar XXVIII di Yogyakarta pada tahun 1989. Saat itu komisi I (bidang BM) memberikan rekomendasi kepada PBNU untuk membentuk Lajnah tersebut sebagai lembaga permanen yang khusus menangani persoalan keagamaan.<sup>29</sup>

Untuk memperkuat wacana pembentukan lembaga permanen tersebut, pada Januari 1990, berlangsung halaqah (saraschan) di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang Jawa Timur. Salah satu hasilnya juga memberikan rekomendasi pembentukan Lajnah Bahtsul Masail Diniyah. Harapan dari ide ini adalah dapat melakukan konsolidasi para ulama NU dalam melakukan *ijtihad jama'i*. “Empat bulanan kemudian, pada tahun 1990 pula, PBNU akhirnya membentuk Lajnah Bahtsul Masail Diniyah, dengan SK PBNU nomor 30/A.I.05/5/1990. Sebutan lajnah ini berlangsung lebih satu dekade. Namun demikian, status lajnah dinilai masih mengandung makna kepanitian *ad hoc*,” bukan organisasi permanen. Karena itulah, pasca Muktamar 2004, status “lajnah” ditingkatkan menjadi “lembaga”, sehingga institusi ini bernama Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul”Ulama (LBMNU).<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 19-25.

<sup>30</sup> <http://fsh.walisongo.ac.id/>. Diakses pada tanggal 4 Pebruari 2021.

Berdirinya Lembaga Bahtsul Masail (LBM) dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan masyarakat terhadap hukum Islam praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mendorong para intelektual NU untuk mencari solusi dengan melakukan BM dalam upaya menghasilkan keputusan-keputusan yang dapat memberikan pencerahan terhadap problem aktual masyarakat.<sup>31</sup>

Menurut Ahmad Zahro, keputusan BM -secara garis besar- dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu keputusan hukum fikih dan keputusan non-fikih. Keputusan fikih ialah keputusan yang berhubungan dengan masalah hukum praktis atau *'amaliyah* yang terdiri dari fikih ritual dan fikih sosial. Sedangkan non-fikih adalah keputusan yang tidak ada hubungannya dengan masalah praktis.<sup>32</sup> Dalam pelaksanaannya, LBM NU tidak dapat dipisahkan dari tradisi pemikiran fikih empat mazhab besar dalam sunni; yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Sudah menjadi tradisi yang hidup dalam NU, bahwa untuk memecahkan problematika keagamaan yang terkait dengan hukum fikih, NU menggunakan empat madzhab tersebut sebagai referensi. Tradisi ini hidup dari tingkat ranting hingga pusat.

---

<sup>31</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 68.

<sup>32</sup> Dalam karya tersebut Ahmad Zahro tidak memberikan batasan yang kongkrit mengenai apa yang dimaksud dengan keputusan hukum non-fiqh. Sebab persoalan yang dibahas dalam BM pada hakekatnya juga termasuk dalam persoalan fikih, sekalipun hal tersebut berkaitan dengan sosial, pendidikan, dan lain sebagainya." Lihat Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 70.

Ada yang menarik berkenaan dengan sifat keputusan LBM NU, yaitu:

- a. Seluruh keputusan BM di lingkungan NU yang diambil melalui prosedur yang telah disepakati, baik kegiatan itu diselenggarakan oleh mereka yang ada dalam struktur organisasi maupun yang berada di luar organisasi sama-sama memiliki kedudukan yang sederajat dan tidak saling membatalkan satu sama lain.
- b. Keputusan BM dianggap memiliki kekuatan hukum yang mengikat bagi warga NU di wilayah kepengurusannya setelah mendapat pengesahan dari pengurus syuriah setempat, tanpa harus menunggu musyawarah lebih tinggi yang ada di atasnya.<sup>33</sup>

Keberadaan BM memiliki posisi yang penting dalam NU, paling tidak karena dua pertimbangan. *Pertama*, pada tataran teoritis, LBM membahas dan memutuskan masalah-masalah yang belum memiliki kepastian hukum. *Kedua*, pada tataran praktis, masyarakat Islam, khususnya warga NU biasanya lebih patuh pada keputusan dari organisasinya.<sup>34</sup>

Secara struktural, posisi LBM adalah salah satu dari sekian banyak lembaga yang ada di bawah NU dan biasa disingkat LBMNU. Lembaga ini bertugas membahas dan memberikan kesimpulan terhadap masalah *maudū'iyah* (tematik) dan masalah *waqī'iyah* (aktual) yang nantinya

---

<sup>33</sup> Ahmad Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), 59.

<sup>34</sup> Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), 26.

akan menjadi keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Sebagai lembaga, maka dia sejajar dengan lembaga-lembaga yan lain seperti:

- a. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU),
- b. Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama (LP Maarif NU),
- c. Rabithah Ma'ahid al Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMINU),
- d. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU),
- e. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LPPNU),
- f. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU),
- g. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama (LAKPESDAM NU),
- h. Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama (LPBHNU),
- i. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU),
- j. Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU),
- k. Lembaga Wakaf dan Pertanahan Nahdlatul Ulama (LWPNU),
- l. Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama (LTMNU),
- m. Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU),
- n. Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU),
- o. Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTNNU),
- p. Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU),

q. Lembaga Penanggulangan Bencana Indonesia Nahdlatul Ulama (LPBI NU).<sup>35</sup>

Secara struktural organisatoris, yang memiliki wewenang melaksanakan BM adalah Lembaga Syuriah (legislatif) yang terdiri dari ketua (*rais*), sekretaris (*katib*), anggota (*a'dā'* atau *a'wān*). Hasil dari BM nantinya dirumuskan oleh tim perumus yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan beberapa orang anggota. Adapun peserta yang terlibat BM bisa berasal dari para ulama dan cendekiawan NU, baik yang secara struktural berada di dalam maupun di luar organisasi, termasuk kyai-kyai pesantren.<sup>36</sup>

Peran lembaga syuriah ini, menurut Imam Yahya, “tercermin sejak masa KH. Hasyim Asy'ary. Syuriah memegang otoritas penafsiran hukum, konsentrasi penuh pada kegiatan BM, namun karena adanya dinamika yang terjadi dalam NU, pada masa KH. Abdul Wahhab Hasbullah, NU lebih cenderung berorientasi politik (*political oriented*). Masa tersebut berimbas langsung pada forum ini karena para ulama baik pada jajaran *tanfiziyyah* maupun *syuriah* disibukkan dengan politik praktis, sementara tuntutan hukum semakin berkembang. Hal ini terus berlangsung hingga tahun 1984 saat NU memutuskan kembali ke khittah 1926; yakni kembali kepada gagasan, cita-cita, sikap dan kegiatan yang ingin dikembangkan NU pada zaman para pendiri dahulu.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> <https://pwnusumut.or.id/2018/08/27/nama-lembaga-dan-badan-otonom-banom-di-nahdlatul-ulama/>. Diunduh pada tanggal 29 Mei 2021.

<sup>36</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial.....*, 26.

<sup>37</sup> Imam Yahya, “Akar Sejarah Bahtsul Masail: Penjelasan Singkat”, dalam M.Imdadun Rahmad (ed), *Kritik Nalar fiqh NU....*, 9-10.

## 2. Ruang Lingkup Bahtsul Masail

LBM di lingkungan NU adalah sebuah lembaga yang memberikan fatwa-fatwa hukum keagamaan kepada umat Islam. Bab V pasal 17 Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU menyebutkan bahwa tugas BM adalah membahas dan memecahkan masalah-masalah yang *maudu'iyah* (tematik) dan *waqi'iyah* (aktual) yang akan menjadi keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.<sup>38</sup>

LBM menyadari sepenuhnya bahwa tidak seluruh aturan syariat Islam dapat diketahui secara langsung dari nash al-Quran dan al-Hadis (*al-Nuṣūṣ al-Syar'iyah*), akan tetapi banyak pula aturan syariah yang memerlukan daya nalar kritis melalui ijtihad.<sup>39</sup> Peluang inilah yang memungkinkan BM melakukan kajian dengan varian topik yang beragam.

Topik khusus yang dikaji dalam LBM NU adalah *masā'il dīniyyah*. Masail diniyah LBM NU mempunyai tiga komisi, yaitu sebagai berikut:

- a. *Masā'il Dīniyyah al-Wāqi'iyah* yaitu permasalahan aktual yang sedang terjadi.
- b. *Masā'il Dīniyyah Mauḍū'iyah* yaitu permasalahan yang menyangkut ranah pemikiran.

---

<sup>38</sup> PBNU, Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Hasil Keputusan Muktama NU ke-33, (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr , 2015), 73

<sup>39</sup> Imam Yahya, *Dinamika Ijtihad NU*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 40.

c. *Masail Diniyyah Qanuniyah* yaitu permasalahan yang menyangkut rencana atau terbitnya undang-undang (UU).<sup>40</sup>

Dalam prakteknya, pembahasan BM tidak hanya membatasi diri pada pada problem keagamaan (fiqh) semata. Akan tetapi berbagai macam isu penting yang perlu mendapat respon, BM NU hadir memberikan pencerahan. Dari 540 kasus hasil BM sejak tahun 1926-2015 dapat dikelompokkan sebagai berikut.<sup>41</sup>

**Tabel 2.3**  
**Ragam Tema Bahtsul Masail**

NO	TEMA	JMLH	%
1.	Keyakinan	16	3,0
2.	Bersuci	7	1,3
3.	Adzan, Khutbah dan Shalat	42	7,8
4.	Al-Quran, Doa dan Bacaan	21	3,9
5.	Jenazah	23	4,2
6.	Puasa	9	1,7
7.	Zakat dan Sedekah	53	9,8
8.	Haji	14	2,6
9.	Pernikahan	60	11,1
10	Kurban dan Makanan	16	3,0
11	Hukuman	13	2,4
12	Wakaf, Masjid dan Pertanahan	28	5,2
13	Waris	4	0,7

---

<sup>40</sup> Soleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalistha, 2007), 77.

<sup>41</sup> Pengelompokan ini merujuk pada sumber primer penelitian ini, yaitu *Ahkam al-Fuqaha fi Muqarrat Mu'tamarat Nahdah al-Ulama: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam; Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2015)* yang diterbitkan Khalista Surabaya cetakan ke-2 tahun 2019.

14	Jual Beli dan Rekayasa Ekonomi	92	17,0
15	Adat, Etika dan Pendidikan	20	3,7
16	Aliran / Madzhab	37	6,8
17	Seni dan Mainan	13	2,4
18	Gender / Perempuan	16	3,0
19	Siyasah / Politik	25	4,6
20	Kedokteran	15	2,8
21	Lain-Lain	16	3,0
22	Total	540	100

Berdasarkan tabel tersebut terlihat dengan jelas bahwa problem yang paling banyak direspon oleh BM adalah hal-hal yang berkenaan dengan urusan fiqh. Bagian ini mencapai angka 88 %. Sedangkan di luar urusan fiqh seperti keyakinan, seni dan mainan, kedokteran dan lain-lain hanya sekitar 12 %.

540 problem tersebut merupakan masalah yang direspon oleh BM pada tingkat nasional yang pelaksanaannya bersamaan baik dengan Kongres atau Muktamar, Konferensi Besar (Konbes), Rapat Dewan Partai (pada saat NU menjadi partai), Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama atau Munas Alim Ulama maupun Konferensi Besar (Konbes) dari tahun 1926-2015 yang bisa diakses. Ada beberapa hasil Muktamar yang dokumennya –hingga saat ini- belum dapat ditemukan, yaitu Muktamar ke-17 (1947), ke-18 (1950), ke-19 (1952), ke-21 (1956), ke-22 dan ke-24.<sup>42</sup> Rincian produk BM tersebut dapat dilihat pada tabel

---

<sup>42</sup> Enam dokumen BM tersebut memang hilang. Kami, kata KH. Sarmidi Husana, sudah mencari ke berbagai perpustakaan dan Kyai-Kyai NU. Namun hingga hari ini memang belum ditemukan. Wawancara dengan Sekretaris LBM PBNU KH. Sarmidi Husna pada hari Rabu, 1 Desember 2021

berikut ini. Artinya, bila hasil enam muktamar tersebut dapat ditemukan pasti problem yang direspon BM jauh lebih banyak lagi.

**Tabel 2.4**  
**Forum Bahtsul Masail**

NO	FORUM	JUMLAH	%
1	Kongres atau Muktamar	409	75,7
2	Konferensi Besar	28	5,2
3	Rapat Dewan Partai	1	0,2
4	Munas Alim Ulama	41	7,6
5	Munas Alim Ulama dan Konbes	61	11,3
6	Total	540	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa forum yang paling banyak melakukan BM adalah Kongres atau Muktamar. Sementara hanya ditemukan satu BM, yaitu tentang “perempuan menjadi kepala desa” yang dilahirkan oleh Rapat Dewan Partai pada tahun 1961 saat NU masih menjadi partai politik.

### 3. Metode pengambilan keputusan dalam Bahtsul Masail

Dalam tradisi NU, metode penetapan hukum diartikan bukan sebagai upaya mengambil hukum (*istinbāt*) secara langsung dari sumber pokok yakni al-Quran dan al-Sunnah, tetapi dilakukan dengan menyesuaikan secara dinamis nash-nash yang telah dielaborasi *fuqaha* kepada persoalan (*waqi'iyah*) yang dicari hukumnya.<sup>43</sup> Secara lebih tegas Muhib Rosyidi menuliskan bahwa “NU yang memiliki Lembaga Bahtsul

---

<sup>43</sup> Imam Yahya, *Metode Ijtihad NU...*, hlm. 47.

Masail secara umum lebih cenderung mendasarkan teks agama bukan pada al-Quran dan hadis, namun kepada hasil ijtihad ulama mazhab. Hal ini berkonsekuensi pada proses membumikan teks agama yang dilakukan baik subjektif maupun objektif adalah dengan dasar ulama dan bukan al-Quran dan hadis”.<sup>44</sup>

Dalam menghadapi masalah serius kekinian (*wāqi'iyah*) yang di masa lalu belum pernah ada kajiannya, LBM selalu menghadirkan para ahli untuk mendapatkan penjelasan lebih mendalam mengenai kasus tersebut. Dalam kasus hukum asuransi misalnya, LBM juga mengundang para praktisi asuransi untuk memberikan penjelasan lebih detail. Begitu juga ketika BM akan membahas operasi ganti kelamin, LBM juga mengundang para ahli yang terkait dengan masalah itu. Setelah mendapat gambaran utuh mengenai kasus-kasus tersebut, barulah peserta BM melakukan kajian lewat kitab kuning.<sup>45</sup>

Proses hingga sampai pada pelaksanaan BM bisa melalui tahapan sebagai berikut. Sebut saja, BM ini akan membahas usulan masalah yang diajukan PWNU Jawa Tengah, misalnya tentang “interseks”. Yang dilakukan terlebih dahulu adalah mendatangkan dokter yang paham mengenai tema ini. Kemudian dilakukan FGD terlebih dahulu (*halaqah*) untuk mendapat gambaran (*taṣawwur*) masalah. Hasilnya akan dirumuskan menjadi materi. Materi ini yang kemudian dikirim ke calon-calon peserta BM. Artinya, peserta yang mau datang itu sudah menerima

---

<sup>44</sup> Muhib Rosyidi, *Membumikan Teks Agama Ala Nahdlatul Ulama dalam Quran and Hadith Studies; Tehran*, Vol. 2, Iss. 1, (2013): 19-42. DOI:10.15408/quhas.v2i1.1306

<sup>45</sup> Soleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU...*, hlm. 36.

materi yang mau dibahas sehingga pada saat dia datang ke forum BM sdh menyiapkan usulan jawabannya. Berbagai usulan yang ada itu kemudian “diadu” dalam forum BM. Bisa juga bahwa menjelang Munas atau Mukhtamar, PWNU sdh melakukan BM dan sdh memiliki kesepakatan calon jawaban yang akan diusulkan. Kesepakatan jawaban wilayah inilah yang nantinya akan “diadu” dengan jawaban lain sebelum melahirkan keputusan final BM.<sup>46</sup>

Forum diskusi dalam BM ini sangat menarik sebab, kata KH. Mahbub Maafi, forum BM itu adalah forum egaliter yang susah ditemukan di tempat yang lain. Dalam forum BM ngotot-ngototan adu argumen itu sudah biasa. Santri bisa membantah Kyai itu hanya bisa dilakukan di arena BM itu.<sup>47</sup> Dalam hal adu argumen tidak ada sangkut pautnya dengan senioritas. Posisi Kyai-Kyai sepuh biasanya jadi korektor (*muṣaḥḥih*). Meskipun terkadang hasil *tashīḥ*-nya pun masih disanggah oleh peserta BM yang ada. Forum BM adalah forum yang sangat terbuka. Kadang-kadang dalam forum itu Kyai bisa disanggah oleh peserta yang dulu jadi santrinya. Yang muda berbeda dengan yang sepuh itu biasa. Kalau senior itu pendapatnya “kering” tetap saja akan dikoreksi.<sup>48</sup>

Dengan demikian, proses hadirnya putusan BM setidaknya dapat digambarkan dalam ilustrasi berikut ini.

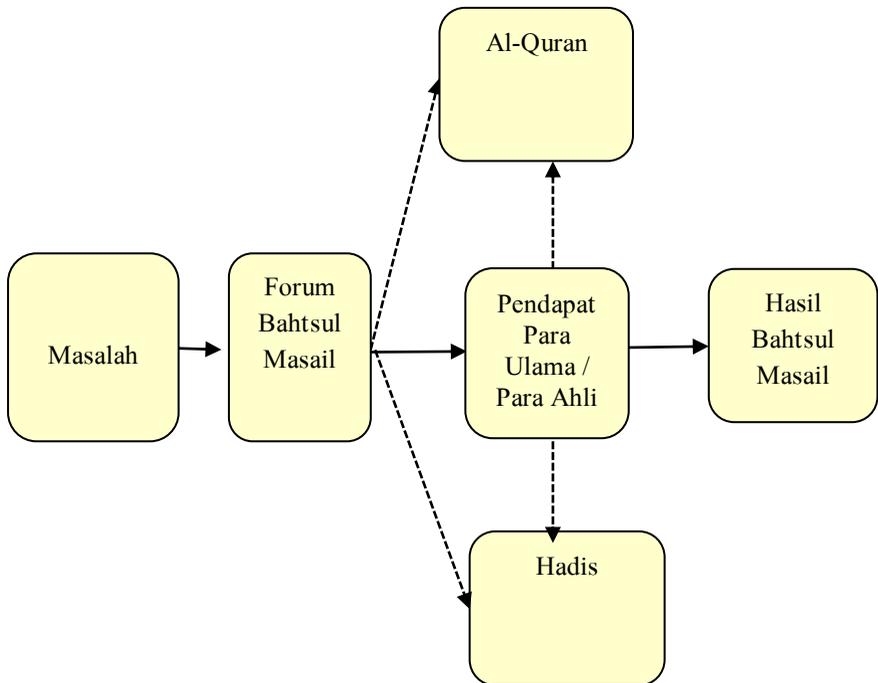
---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Sekretaris LBM PBNU KH. Sarmidi Husna pada hari Rabu, 1 Desember 2021.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Wakil Sekretaris LBM PBNU KH. Mahbub Maafi, pada hari Rabu, 1 Desember 2021.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Sekretaris LBM PBNU KH. Sarmidi Husna pada hari Rabu, 1 Desember 2021.

## Alur Bahtsul Masail



Dalam perjalanan pengambilan keputusan, BM dibuat dalam kerangka bermadzab pada salah satu madzab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) dengan menggunakan tiga macam metode. Ketiga metode ini penerapannya dilakukan secara berjenjang, yaitu: *Pertama*, mengambil pendapat baik pendapat utama Imam madzhab atau pendapat imam-imam besar dalam madzhab dengan merujuk langsung pada karya-karya mereka. Ini yang disebut sebagai metode *qauli*. *Kedua*, jika metode pertama tidak bisa dilakukan, maka ditempuh langkah *ilhāq*, yaitu dengan cara mencocokkan masalah baru dengan kasus-kasus yang memiliki kemiripan dan ada dalam karya-karya empat madzhab. *Ketiga*, jika kedua hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka digunakan metode

*manhajī* dari keempat mazhab tersebut.<sup>49</sup> Gambaran operasional dari metode tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

#### a. Metode qauli

Metode ini digunakan dalam kerja BM dengan mempelajari secara seksama masalah yang sedang dikaji kemudian peserta BM mencari jawabannya pada kitab-kitab fiqh dari empat madzhab yang ada. Cara ini dilakukan dalam upaya mengikuti pendapat-pendapat yang sudah termuat dalam *al-kutub al-mu'tabarah*, yaitu kitab-kitab yang sesuai dengan prinsip ahlussunnah waljamaah. Prosedur dalam menjawab masalah disusun dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Pada saat jawaban bisa ditemukan dalam ungkapan kitab (*ibarat kitab*) dan hanya terdapat satu *qaul/wajh* maka dipakailah *qaul/wajh* sebagaimana diterangkan dalam teks kitab tersebut. Dengan demikian, maka tidak perlu lagi susah-susah mencari penjelasan lain.
- 2) Pada saat jawaban bisa tercukupi dengan ungkapan kitab (*ibarat kitab*) namun ditemukan lebih dari satu *qaul/wajh* maka dilakukan upaya kolektif untuk menetapkan pilihan (*taqrīr jama''i*) dalam memilih satu *qaul/wajh*. Prosedur yang dilakukan adalah dengan ketentuan berikut ini:
  - a) Mengambil pendapat yang lebih masalah dan lebih kuat.
  - b) Menyelesaikannya dengan cara memilih:

---

<sup>49</sup> Darmawati, *Manhaj Bahsul Masail Menurut Nahdatul Ulama (Nu)* dalam *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*\_Volume: 6, Issue: 2, 2016, pp 98-112, DOI: [10.24252/V6I2.1406](https://doi.org/10.24252/V6I2.1406)

- (1) Pendapat yang disepakati oleh al-Syaikhāni (al-Nawāwī dan al-Rāfiʿī).
- (2) Pendapat yang dipegangi oleh al-Nawāwī.
- (3) Pendapat yang dipegangi oleh al-Rāfiʿī,
- (4) Pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama.
- (5) Pendapat ulama yang terpandai.
- (6) Pendapat ulama yang paling *waraʿ*.<sup>50</sup>

## b. Metode *ilhāqī*

Bila metode *qaūfī* tidak bisa operasional, maka dilakukan prosedur *ilhāq al-masāil bi naẓāʾirihā* secara *jamaʿi* oleh para ahli yang terlibat BM. Metode *ilhāq* atau biasa disebut *ilhāq al-masāil bi naẓāʾirihā* yaitu menyamakan hukum suatu kasus yang ketentuan hukumnya belum ada dalam kitab dengan kasus serupa yang telah dijawab oleh kitab. Prosedur *ilhāq* dilakukan ketentuan sebagai berikut:

- 1) *Mulḥāq bih* (masalah yang akan dicari ketentuan hukumnya)
- 2) *Mulḥāq ʿalaih* (masalah yang sudah ada ketentuan hukumnya)
- 3) *Wajh al-ilḥāq* (faktor keserupaan antara *mulḥāq bih* dengan *mulḥāq ʿalaih*).

Metode *ilhaqi* ini dalam praktiknya mirip *qiyas*, oleh karena itu *ilhāq* sering dinamakan metode *qiyas* versi NU. Namun ada sedikit perbedaan mengenai *qiyās* dan *ilhāq*. *Qiyās* adalah proses

---

<sup>50</sup> Keputusan Munas Alim Ulama NU di Bandar Lampung Pada Tanggal 16 - 20 Rajab 1412 H. / 21 - 25 Januari 1992 M pada pembahasan “Sistem Pengambilan Keputusan Hukum dalam Bahtsul Masail di Lingkungan Nahdlatul Ulama”.

menyamakan hukum sesuatu yang belum ada ketentuannya dengan sesuatu yang sudah ada ketentuannya berdasarkan nash al-Quran dan al-Sunnah, sedangkan proses *ilhāq* dilakukan dengan cara menyamakan hukum sesuatu yang belum ada ketentuannya dengan sesuatu yang sudah ada kepastian hukumnya berdasarkan teks suatu kitab (*mu'tabar*).<sup>51</sup>

Ada gambaran menarik yang dinyatakan KH Mahbub Maafi mengenai ilhaq. Dengan mengutip pernyataan Ibnu Khaldun, ilhah digambarkan sebagai berikut.

ولما صار مذهب كل إمام علماً مخصوصاً عند أهل مذهبه، ولم يكن لهم سبيل إلى الاجتهاد والقياس، فاحتاجوا إلى تنظير المسائل في الإلحاق وتفريقها عند الاشتباه، بعد الاستناد إلى الأصول المقررة من مذهب إمامهم.

Dan ketika mazhab masing-masing imam sudah menjadi pengetahuan khusus bagi pengikutnya, dan mereka tidak memiliki cara untuk ijtihad dan qiyas, maka mereka perlu membangun teori untuk memilah-milah masalah guna melihat titik persamaan yang ada. Semua ini dilakukan dengan tetap merujuk pada prinsip-prinsip pokok yang telah ditetapkan dalam mazhab Imam mereka.<sup>52</sup>

### c. Metode manhajī

Dalam kasus metode *qaulī* dan *ilhāq* tidak mungkin dilakukan, maka dilakukan langkah ketiga, yaitu *istīnbāt jama'i* dengan prosedur bermazhab secara *manhajī*. “Metode

---

<sup>51</sup> Ahmad Muhtadi Anshor, *Bahth al-Masail Nahdlatul Ulama: Melacak Dinamika Pemikiran Kaum Tradisionalis*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 84-93.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Wakil Sekretaris LBM PBNU KH. Mahbub Maafi, pada hari Rabu, 1 Desember 2021.

manhajī adalah metode dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang disusun oleh imam madzhab dengan menggunakan kaidah-kaidah pokok” (*al-Qawāid al-Uṣūliyyah*). Secara praktis, metode ini dilakukan melalui ijtihad *jama’i*, yaitu upaya pemilihan keputusan secara kolektif berdasarkan kaidah ushuliyyah.<sup>53</sup>

### C. Cakupan Hadis dalam Bahtsul Masail

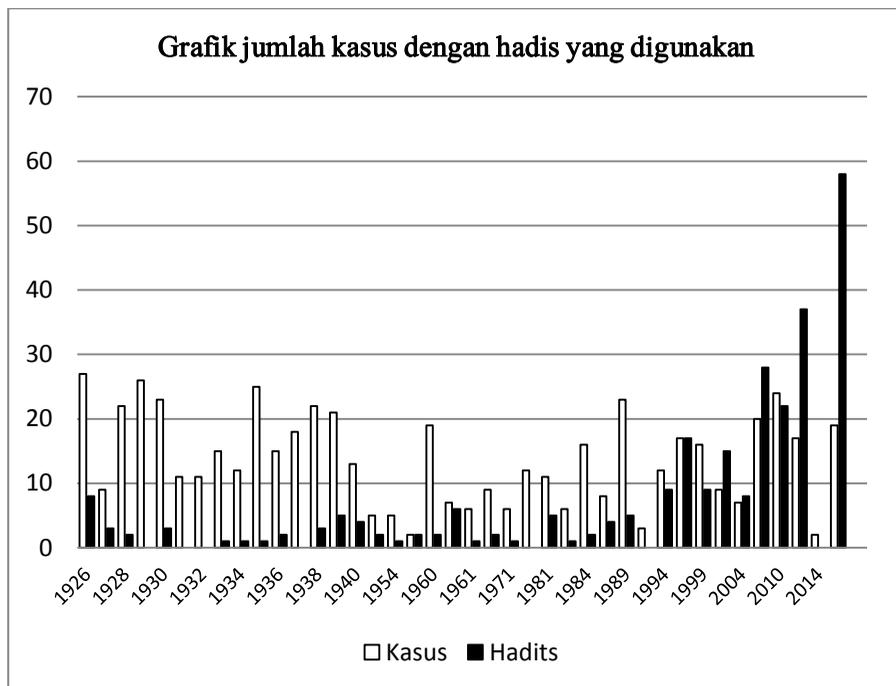
Obyek pokok penelitian ini adalah hadis-hadis yang ada dalam BM. Oleh karena itu inventarisasi terhadap seluruh hadis yang termuat dalam BM harus dilakukan sehingga semua hadis bisa terdata dengan seksama. Untuk kepentingan penelitian ini, hadis yang dimaksud adalah yang memenuhi kriteria berikut ini:

1. Disebutkan secara mandiri sebagai dalil untuk menguatkan uraian yang sedang dibahas.
2. Disebutkan di dalam kitab yang dijadikan rujukan meskipun hanya berupa potongan matan hadis sehingga harus dilacak tampilan hadis tersebut secara utuh baik sanad maupun matannya.
3. Jika ada pengulangan hadis yang sama, maka untuk kepentingan pemetaan penggunaan hadis maka pengulangan tetap akan dihitung secara utuh.

---

<sup>53</sup> Sarmidi Husna dan Muhammad Yunus, *Hasil-hasil Mukatamar ke33 NU*, (Jakarta: Lembaga Ta’lif Wan Nasyr PBNU, 2016), 153; Lihat Juga Mumtahanah, Nurotun, Bahtsul Masail NU (Sebuah Kritik Metodologi) dalam *Akademika* Volume: 10, Issue: 2, 2016, pp 151-159, [DOI: 10.30736/AKADEMIKA.V10I2.14](https://doi.org/10.30736/AKADEMIKA.V10I2.14)

Grafik berikut akan memberikan gambaran mengenai kuantitas kasus yang direspon BM NU dengan hadis yang dikutip.



Dari grafik tersebut terlihat bahwa jumlah total hadis dalam BM - termasuk yang terulang- adalah 271 buah hadis. Dibandingkan dengan 540 kasus yang direspon oleh BM jumlah tersebut terbilang kecil sebab perbandingan antara jumlah hadis dengan kasus yang ada hanyalah 1:2.

Betapapun fakta 271 buah hadis tersebut menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Pertanyaannya adalah bidang apa saja yang direspon oleh BM dengan menyajikan hadis sebagai dalil? Apakah hadis-hadis tersebut disajikan secara mandiri atau menjadi bagian dari uraian kitab-

kitab mu'tabarah<sup>54</sup> yang menjadi *marāji'* dalam BM? Apakah 271 hadis tersebut benar-benar hadis pilihan yang sudah diseleksi dengan seksama sehingga secara kualitatif memiliki bobot yang dapat dipertanggungjawabkan? Mengapa semakin ke belakang, jumlah hadis yang digunakan semakin banyak? Untuk menjawab semua itu perlu dilakukan telaah lebih mendalam terhadap hadis-hadis yang ada dalam BM.

---

<sup>54</sup> Berdasarkan Munas Alim Ulama tahun 1983 di Situbondo dijelaskan bahwa yang dimaksud kitab mu'tabar adalah *al-kutub 'alā al-mazāhib al-arba'ah* (kitab-kitab yang mengacu pada empat madzhab). Meskipun tidak dijelaskan mengapa standar mu'tabar harus mengacu pada empat madzhab namun dapat diduga bahwa hal itu disebabkan karena Anggaran Dasar NU memang mengacu pada madzhab yang empat itu. Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 146.

## BAB III

### HADIS-HADIS DALAM BAHTSUL MASAIL

#### A. Tampilan Hadis Dalam Bahtsul Masail Waqi'iyah

Ada dua hal pokok yang dapat dicatat dalam penelusuran terhadap hadis yang termuat dalam BM sejak tahun 1926 hingga 2015. Dua tersebut berkenaan dengan sumber hadis yang digunakan. *Pertama*, hadis yang memang digunakan BM dengan merujuk langsung pada kitab-kitab hadis. *Kedua*, hadis yang menjadi bagian dari uraian kitab yang dirujuk oleh BM dalam merespon problem yang sedang dibahas. Untuk bagian kedua ini dapat terdiri dari beragam kitab rujukan (*marāji'*), yaitu: a) kitab fiqh, b) kitab tafsir, c) kitab tasawuf, d) kitab syarah hadis, e) majalah, dan e) hasil fatwa.

Uraian berikut akan menyajikan seluruh hadis yang ada dalam BM sesuai dengan urutan dan sajian yang dituangkan dalam referensi primer penelitian ini. Hal ini dilakukan agar mudah melakukan croscek terhadap hadis-hadis yang ada.

#### 1. Mukhtamar ke-1: 1926

Pada Tanggal 13 Rabiuts Tsani 1345 H. / 21 Oktober 1926 M, dilaksanakan kegiatan Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-1 di Surabaya. Ada 27 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtamar yang pertama ini. Di antara hasil keputusan BM yang dilakukan adalah sebagai berikut:

## a. Hukum Bermazhab

Saat membahas topik ini BM mengutip bagian dari kitab “*Sullam al-Wuṣūl Syarḥ Nihāyah al-Sul*” karya Muḥammad Baḥiṣ al-Muṭi’ yang berbunyi:

1. قال صلى الله عليه وسلم "اتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ"<sup>2</sup>

Rasulullah Saw bersabda: “Ikutilah kelompok mayoritas”

## b. Shalat sunat sebelum shalat jum'at

(2). عن عبد الله بن الزبير رضي الله عنهما مرفوعاً: مَا مِنْ صَلَاةٍ مَفْرُوضَةٍ، إِلَّا وَبَيْنَ يَدَيْهَا رَكَعَتَانِ وَهَذَا بَعْمُومِهِ يَشْمَلُ صَلَاةَ الْجُمُعَةِ. (ابن حبان, أبو داود, والطبراني)<sup>3</sup>

Dan Abdullāh bin al-Zubair berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Setiap ada shalat farḍu, maka sebelumnya ada shalat sunnat dua raka’at.” (HR. Ibn Ḥibbān dalam Ṣaḥīḥ-nya, Dāraquṭnī dan Ṭabrānī)

(3). عن عائشة : أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَهَا أَرْبَعًا (صحيحين)<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Tanda blok hitam pada nomor hadis dimaksudkan untuk memberikan kode bahwa hadis tersebut perlu dilakukan telaah lebih jauh mengenai kualitasnya. Detail analisis terhadap hadis tersebut akan dikemukakan pada Bab IV penelitian ini. Adapun hadis-hadis yang secara kualitatif tidak bermasalah (ṣaḥīḥ) ditampilkan dengan penomoran biasa, tanpa blok hitam.

<sup>2</sup> Lembaga Ta’lif Wan Nasyar (LTN) PBNU, *Ahkam al-Fuqaha fi Muqarrat Mu’tamarat Nahdah al-Ulama: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam; Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2015* (Selanjutnya disebut LTN, *Ahkam al-Fuqaha*), (Surabaya, Khalista: 2019), 3.

<sup>3</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 6.

<sup>4</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 6.

Dari ‘Āisyah:”“Nabi Saw pernah melaksanakan shalat empat rakaat sebelum shalat Jum’at.”

4. عن نافع قال : كان ابنُ عمرَ يُطيلُ الصلاةَ قبلَ الجُمُعَةِ، ويُصَلِّيُ بعدها ركعتينِ في بيتهِ، ويُحدِّثُ أنَّ رسولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ كان يفعلُ ذلكَ.<sup>5</sup>

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّيُ بَعْدَهَا رَكَعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.<sup>6</sup> (رواه أبو داود).

Dari Nāfi’: Ibn ‘Umar memperpanjang shalat sebelum pelaksanaan shalat Jum’at, dan melaksanakan shalat dua rakaat sesudahnya di rumah. Dan ia menceritakan bahwa Rasulullah Saw juga melakukan yang demikian itu.”(Diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan Ibn Ḥibbān dari Ayyūb)

### c. Sedekah kepada mayit

5. أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا زَكْرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّهُ تُوفِّيَتْ أَفَيَنْفَعُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَإِنَّ لِي مَخْرَفًا فَأَشْهَدُكَ أَنِّي قَدْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا” (رواه الترمذي).<sup>7</sup>

Ibnu ‘Abbās meriwayatkan, bahwa ada seseorang bertanya pada Rasulullah Saw: “Sesungguhnya ibuku sudah meninggal, apakah bermanfaat baginya (kalau) aku bersedekah atas (nama) nya?”. Rasulullah menjawab: “ya.” Orang itu kemudian berkata: “Sesungguhnya aku memiliki sekeranjang buah, maka aku ingin

---

<sup>5</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 7.

<sup>6</sup> Sulaimān bin al-Asy’as Abū Dāud al-Sijistāni al-Azdī, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz I, 362.

<sup>7</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 19.

engkau menyaksikan bahwa sesungguhnya aku menyedekahkannya atas (nama) nya”.

#### d. Pengertian "lahwi "dan "lagwi"

(6). “وَقَدْ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ وَلَا يَكْرَهُهُ بَلِ اللَّهُ وَاللَّعْوَىٰ وَلَا يُؤَاخِذُ اللَّهُ بِهِ.”<sup>8</sup>

Rasulullah” pernah menyaksikannya dan tidak membencinya. Hal ini berarti termasuk *lahwu* dan *lagwu* yang tidak dimurkai oleh Allah.”

Setelah dilakukan penelusuran, narasi tersebut sepertinya bukanlah hadis yang secara tekstual dilakukan Nabi. Al-‘Irāqī dalam kitabnya *Takhrīj Ahādīs al-Ihyā’* memberikan catatan terhadap narasi tersebut dengan menegaskan bahwa seandainya ada orang yang melakukan sesuatu itu memang benar-benar diniatkan untuk sekedar mengerjakan hal yang tidak ada manfaatnya sekali pun (dalam kasus ini adalah tari-tarian), maka itu tidak masalah dan sepenuhnya tidak haram.<sup>9</sup>

#### e. Tari-tarian dengan lenggak-lenggok

(7). “أَمَّا السُّنَّةُ فَمَا تَقَدَّمَ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ قَرِيبًا فِي فِي زَفَنِ الْحَبْشَةِ”<sup>10</sup>

Adapun ḥadīṣnya adalah sebagaimana yang telah lalu dari ḥadīṣ ‘Āisyah tentang tarian orang-orang Habsy.

---

<sup>8</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 24.

<sup>9</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Šānnī

<sup>10</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 25.

قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ وَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ذَقْنِي عَلَيَّ مِنْكَيْبِهِ لِأَنْظُرَ إِلَى زَفَنِ الْحَبَشَةِ حَتَّى كُنْتُ الَّتِي مَلَيْتُ فَأَنْصَرَفْتُ عَنْهُمْ (رواه أحمد)<sup>11</sup>

.....Dari ‘Aisyah berkata: “Rasulullah meletakkan daguku di pundak beliau agar aku bisa melihat tarian orang-orang Habsyah sampai aku merasa bosan (puas) dan aku meninggalkan mereka (HR. Ahmad).

(8). حيث يقول النبي صلى الله عليه وسلم: "لَعَنَ اللَّهُ الْمُخْتَبِينَ مِنَ الرِّجَالِ" رواه الترمذي عن ابن عباس رضي الله عنهم<sup>12</sup>

Allah melaknat laki-laki yang bergaya menyerupai wanita (HR. Turmuẓī)

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ وَأَبُو بَرْزَخَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُخْتَبِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذي)<sup>13</sup>

Dari Ibnu Abbas berkata: “Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang bergaya menyerupai wanita dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Menurut Imam al-Tumuẓī ini hadis ḥasan ṣāḥih (HR. Turmuẓī)

<sup>11</sup> Ahmad bin Ḥanbal Abū Abdillāh al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal* (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.t), Juz VI, 116.

<sup>12</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 26.

<sup>13</sup> Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tumuẓī al-Sulami, *al-Jāmi’ al-Ṣāḥih Sunan al-Turmuẓī* (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t), Juz V, 106.

## 2. Mukhtar NU ke-2 1927

Ada 9 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtar ini. Di antara hasil keputusan BM yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### a. Menerima gadai dengan mengambil manfaatnya

9 كُلِّ قَرْضٍ جَرَّ مَنفَعَةً فَهُوَ رِبًا (رواه البيهقي)<sup>14</sup>

Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba”.

### b. Membeli barang yang belum diketahui sebelum akad

10. (روى مسلم أنه عليه وسلم نهى عن بيع الغرر)<sup>15</sup>

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، وَاللَّفْظُ لَهُ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ عُيَيْدِ اللَّهِ ، حَدَّثَنِي أَبُو الزُّنَادِ ، «عَنِ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ ، وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ (رواه مسلم).»<sup>16</sup>

Dari Abu Hurairah berkata: “Rasulullah Saw melarang jual beli *al-ḥaṣāh* (dengan kerikil) dan jual beli *al-garār*” (mengandung unsur tipuan). (HR.Muslim)

### c. Menghukum dengan pekerjaan berat atau dengan denda uang

---

<sup>14</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 30.

<sup>15</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 32.

<sup>16</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirūt: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz V, 3.

11. قال: مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَصِيدُ فِي حَرَمِ الْمَدِينَةِ فَخُذُوا سَلْبَهُ<sup>17</sup>

Jika engkau menemukan orang yang berburu di dalam wilayah tanah suci Madinah, maka ambillah peralatannya.

حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ ، حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، قَالَ : سَمِعْتُ يَعْلى ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : شَهِدْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ وَأَتَاهُ قَوْمٌ فِي عَيْدٍ لَهُمْ أَخَذَ سَعْدٌ سَلْبَهُ ، رَأَاهُ يَصِيدُ فِي حَرَمِ الْمَدِينَةِ الَّذِي حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَ سَلْبَهُ ، فَكَلَّمُوهُ فِي أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ سَلْبَهُ فَأَبَى ، وَقَالَ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ حِينَ حَدَّ حُدُودَ حَرَمِ الْمَدِينَةِ ، فَقَالَ : مَنْ أَخَذْتُمُوهُ يَصِيدُ فِي هَذِهِ الْحُدُودِ ، فَمَنْ أَخَذَهُ فَلَهُ سَلْبُهُ” (مسند أبي يعلى الموصلي)<sup>18</sup>

TMKK Abū Khaīsamah, TMKK Wahab bin Jarīr, TMKK Ayahku berkata: Saya mendengar Ya’lā, dari Sulaimān bin Abī Abdillāh berkata: “Aku menyaksikan Saad bin Abi Waqāṣ ra, dan suatu kaum datang kepadanya dengan seorang hamba mereka. Saad mengambil peralatannya karena Saad melihat orang itu berburu di Madinah yang memang diharamkan Rasulullah untuk berburu di dalamnya. Kaum itu berbicara kepada Sa’ad agar mengembalikannya tetapi Saad tetap tidak mau”. Saad pun berkata: “Sesungguhnya Rasulullah Saw ketika menentukan batas-batas tempat suci Madinah, beliau bersabda: "Siapa pun yang Anda temukan berburu di salah satu batas ini, siapa pun yang menemukannya, maka dia berhak mengambilnya (merampasnya)”.

---

<sup>17</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 38-39.

<sup>18</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Šānī

### 3. Mukhtamar NU ke-3: Surabaya, 28 September 1928 M

Ada 22 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtamar ini. Di antara hasil keputusan BM yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### a. Khulū' yang diperintahkan oleh hakim

(12). عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ ثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بْنِ شِمَاسٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَنْفَعُ عَلَيَّ ثَابِتٍ فِي دِينٍ وَلَا خَلْقٍ إِلَّا أَنِّي أَخَافُ الْكُفْرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْتَرُدِّينَ عَلَيْهِ حَدِيثَهُ فَقَالَتْ نَعَمْ فَرَدَّتْ عَلَيْهِ وَأَمَرَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفِرَاقِهَا فَفَارَقَهَا. وَلَمْ يَكُنْ أَمْرُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفِرَاقِهَا إِيْجَابًا وَإِلْزَامًا بِالطَّلَاقِ بَلْ أَمْرٌ إِرْشَادِيٌّ إِلَى مَا هُوَ الْأَصْوَابُ.<sup>19</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās r.a. ia berkata bahwasannya istri Šābit bin Qais bin Syimās datang kepada Rasulullah Saw seraya berkata: “Wahai Rasulullah, aku tidak benci terhadap Šābit baik dalam segi agama ataupun fisik hanya saja aku takut kufur”. Maka Rasulullah Saw bertanya: “Apakah anda ingin mengembalikan kebunnya padanya?” Istri Šābit tersebut menjawab: “ya” kemudian ia mengembalikan kebunnya padanya. Akhirnya Rasulullah Saw memerintahkan Šābit untuk menceraikannya”. Perintah Rasūl Saw untuk menceraikan istri tersebut bukan merupakan perintah yang mewajibkan dan mengharuskan, namun hanya merupakan perintah yang bersifat pengarah ke arah yang lebih benar.”

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ الْمُحَرَّمِيُّ حَدَّثَنَا فُرَادٌ أَبُو نُوحٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ

<sup>19</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 43.

جَاءَتْ امْرَأَةٌ ثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بْنِ شِمَاسٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَتَقِيمُ عَلَى ثَابِتٍ فِي دِينٍ وَلَا خُلِقَ إِلَّا أَنِّي أَخَافُ الْكُفْرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَرُدُّينَ عَلَيْهِ حَدِيثَهُ فَقَالَتْ نَعَمْ فَرَدَّتْ عَلَيْهِ وَأَمْرُهُ فَفَارَقَهَا” (البخاري).<sup>20</sup>

## b. Hakim mengawinkannya dengan dua saksi

13. عَنِ الزُّهْرِيِّ: مَضَتْ السُّنَّةُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ “لَا يُجُوزُ شَهَادَةُ النِّسَاءِ فِي الْحُدُودِ وَلَا فِي النِّكَاحِ وَلَا فِي الطَّلَاقِ.”<sup>21</sup>

Dari al-Zuhri: “Telah ada sunnah (ajaran) dari Rasulullah Saw, yaitu sungguh beliau tidak memperbolehkan kesaksian oleh perempuan dalam kasus-kasus had, nikah dan perceraian.”

Kutipan tersebut dinukil BM dari kitab *Fath al-Mu’in* karya Zainuddin al-Malibari. Narasi tersebut sepertinya diletakkan dalam konteks kesaksian dalam kasus pidana, pernikahan dan persceraian dengan tanpa menghadirkan saksi laki-laki sama sekali. Berikut ditemukan hadis sahih yang memberikan gambaran mengenai saksi laki-laki dan perempuan.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرِ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرُنَ اللَّعْنَ

<sup>20</sup> Muḥammad bin Ismā’il Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz V, 2022.

<sup>21</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 45.

وَكُفِّرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لَلْبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ  
 إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ  
 نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ  
 تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا (متفق عليه)<sup>22</sup>

TMKK”Sa’id bin Abu Maryam berkata, TMKK Muḥammad bin Ja’far berkata, TMKK Zaid -yaitu Ibnu Aslam- dari ‘Iyād bin ‘Abdillāh dari Abū Sa’id al-Khuẓrī ia berkata, “Rasulullah Saw pada hari raya ‘Idul Adha atau Fitri keluar menuju tempat shalat, beliau melewati para wanita scraya bersabda:”Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka.” Kami bertanya, “Apa sebabnya wahai Rasulullah?” beliau menjawab: “Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian.” Kami bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?” Beliau menjawab: “Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?” Kami jawab, “Benar.” Beliau berkata lagi: “Itulah kekurangan akalnya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak shalat dan puasa?” Kami jawab, “Benar.” Beliau berkata: “Itulah kekurangan agamanya.””(HR. Bukhārī-Muslim)

#### 4. Muktamar NU ke-4: Semarang, tanggal 19 September 1929

Pada Muktamar ke-4 tahun 1929, ada 26 kasus yang dibahas dalam BM Muktamar. 26 kasus tersebut adalah: 1) Boleh mengubur mayit dalam peti dari pada menguburnya di dalam kuburan yang mengeluarkan air, 2) Maksud ‘lupa’ di dalam hapalan al-qur’an, 3) Mengeluarkan zakat

---

<sup>22</sup> Muḥammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz I, 116.

penghasilan tanah dengan uang, 4) Uang logam lebih dari nishab, wajibkah dikeluarkan zakatnya, 5) Mengeluarkan zakat perdagangan beserta penghasilan tanahnya, 6) Padi ketan termasuk hasil bumi yang wajib dizakati, 7) Uang kertas dipergunakan untuk zakatnya uang kertas, 8) Menyerahkan kurbannya kepada orang lain, lalu oleh orang lain itu diwakilkan kepada orang lain lagi untuk dipotong, 9) Mewakillkan kepada orang fasik untuk menyembelih kurban, 10) Penukaran uang ringgit perak dengan sepuluh uang talenan (dari perak), 11) Penerima gadai mengambil manfaat setelah akad gadai selesai, 12) Mendirikan jum'at kurang dari 40 orang, 13) Berpuasa menurut mazhab selain mazhab syafi'i, 14) Uang wakaf untuk pembangunan mesjid digunakan untuk membiayai pekerjaan bangunan, 15) Memungut derma untuk mendirikan mesjid yang akan dibangun, 16) Memungut uang dan bayaran sekolah, 17) Lelaki memakai suasa (emas campuran), 18) Beramal dengan maksud riya lalu bertobat, 19) Disuruh membeli sesuatu, lalu dibelikan barang lain, 20) Pakaian di tangan penjahit sampai lama sebab pemiliknya pergi, 21) Barang ditarik kembali sebab cicilannya belum lunas, 22) Menambah harga barang dari ketentuan, 23) Menggarap sawah dengan syarat membersihkan padi dan menjemurnya, 24) Menyewa tanah yang di dalamnya ada pohon yang bertumbuh, 25) Menggarapkan tanah orang Islam kepada orang kafir, 26) Membeli buah-buahan di atas pohon dalam waktu yang ditentukan.

Tidak ada satu kasus pun yang direspon BM dengan mengutip dalil hadis Nabi. Padahal dari 26 kasus tersebut sangat potensial menghadirkan hadis sebagai dalil.

5. Mukhtamar NU ke-5: Pekalongan Tanggal 13 Rabiuts Tsani 1349 H. / 7 September 1930

Ada 23 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtamar ini. Di antara hasil keputusan BM yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Wali mujbir mengawinkan anak gadisnya yang sudah dewasa dengan pemuda yang sekufu'

14. أَمَّا مُجْرَدُ كَرَاهَتِهَا مِنْ غَيْرِ ضَرَرٍ فَلَا يُؤْتَرُ لَكِنْ يُكْرَهُ لَوْلِيَّهَا أَنْ يَزَوِّجَهَا بِهِ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْأُمَّمِ وَيُسْنُ اسْتِئْذَانُ الْبِكْرِ إِذَا كَانَتْ مُكَلَّفَةً لِحَدِيثِ مُسْلِمٍ. (وَالْبِكْرُ يَسْتَأْمَرُهَا أَبُوهَا) وَهُوَ مَحْمُولٌ عَلَى التَّدْبِ تَطْيِيبًا لِخَاطِرِهَا. إهـ<sup>23</sup>

Adapun sekedar ketidaksukaan wanita tanpa hal yang *darūri* (terpaksa), maka tidak berpengaruh, (terhadap keabsahan perkawinan), akan tetapi dimakruhkan bagi walinya untuk mengawinkannya sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *al-Umm*. Disunahkan meminta izin kepada perawan jika memang sudah dewasa berdasarkan hadis Muslim: “*seorang ayah harus meminta persetujuan dari anaknya yang masih perawan*”. Hadis ini dipahami sebagai “sunnah” demi menghargai perasaan.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَحَفْصُ بْنُ عُمَرَ بْنِ الصَّبَّاحِ الرَّقِّيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الثَّيْبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا، وَالْبِكْرُ رِضَاهَا سُكُونُهَا” (رواه الطبراني)<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 82.

<sup>24</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī.

Dari Ibnu Abbas r.a, Dari Nabi Saw: “Seorang janda lebih berhak akan dirinya daripada walinya. Adapun untuk anak perawan seorang ayah harus meminta persetujuan dari anaknya. Persetujuan anak perawan itu adalah diamnya. (HR. Ṭabrānī)

**b. Maksud hadis “anak zina tidak masuk surga.”**

15. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَرَحُ الزَّانَا لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَالَ الْمُنَاوِيُّ أَيَّ مَعَ السَّابِقِينَ الْأَوْلَيْنَ. إهـ<sup>25</sup>

Rasulullah bersabda: “Anak zina tidak bisa masuk surga”. Menurut al-Munāwī, yang dimaksud adalah tidak masuk surga bersama rombongan pertama penghuni surga.”

**c. Dalil bersedekah pada hari tertentu, yang bersumber dari kitab *Maṭāli’ al-Daqāiq***

16. رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِنَّ أُمَّيْ قَدْ تُوُفِّيَتْ أَيَنْفَعُهَا أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهَا؟ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ فَإِنَّ لِي مِحْرَفًا فَأُشْهِدُكَ أَنِّي قَدْ صَدَّقْتُ بِهَا عَنْهَا.<sup>26</sup>

Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw: “Sesungguhnya ibuku telah meninggal, apakah bermanfaat baginya jika aku bersedekah untuknya” maka Rasulullah menjawab “ya”, kemudian orang tersebut berkata: “Aku punya tembikar, maka aku ingin kau menyaksikan bahwa aku menyedekahkannya untuknya”.

---

<sup>25</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 83.

<sup>26</sup> Hadis ini sama dengan yang termuat pada Mukhtamar ke-1 tahun 1926 saat membahas tema “Sedekah Kepada Mayit”; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 95.

Pada Mukhtamar ke-6 tahun 1931, ada 11 kasus yang dibahas dalam BM. Demikian pula, pada Mukhtamar ke-7 tahun 1932 juga 11 kasus yang dibahas, akan tetapi tidak ada satupun kasus yang direspon BM dengan mengutip dalil hadis Nabi.

## 8. Mukhtamar ke-8: Jakarta, tanggal 12 Muharram 1352 H. / 7 Mei 1933

Ada 15 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtamar ini. Di antara hasil keputusan BM yang dilakukan hanya ada satu kasus yang mengutip hadis sebagai dalil, yaitu kasus “Mengubah nama seperti kebiasaan jamaah haji” berikut ini.

17. وَيُسَنُّ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ لِخَيْرِ أَنْكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَحَسِّنُوا أَسْمَاءَكُمْ إِلَى أَنْ قَالَ: وَتُكْرَهُ الْأَسْمَاءُ الْقَبِيحَةُ كَحِمَارٍ وَكُلِّ مَا يُنْطَبِرُ نَفْسَهُ أَوْ إِثْبَاتُهُ وَتَحْرُمُ التَّسْمِيَةُ بِعَبْدِ الْكَعْبَةِ أَوْ عَبْدِ الْحَسَنِ أَوْ عَبْدِ عَلِيٍّ وَيَجِبُ تَغْيِيرُ الْأَسْمِ الْحَرَامِ عَلَى الْأَقْرَبِ لِأَنَّهُ مِنْ إِزَالَةِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ تَرَدَّدَ الرَّحْمَانِيُّ فِي وُجُوهِهِ وَتَدْبِهِ

Dan disunahkan memperbagus nama sesuai dengan ḥadīs: Kamu sekalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak kalian, maka perbaguskanlah nama-nama kalian. Dimakruhkan nama-nama yang berarti jelek, seperti himar (keledai) dan setiap nama yang diprasangka buruk (*taṭayyur*) penafian atau penetapannya .. Haram menamai dengan Abdul Ka’bah, Abdul Ḥasan atau Abdu Ali (Hamba Ka’bah, Hamba Ḥasan atau Hamba Ali). Menurut pendapat yang lebih benar wajib mengubah nama yang haram, karena berarti menghilangkan kemungkaran, walaupun al-Rahmani ragu-ragu apakah mengubah nama demikian, wajib atau sunah.

---

<sup>27</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 130.

## 9. Mukhtamar ke-9:”Banyuwangi Pada Tanggal 8 Muharram 1353 H. / 23 April 1934.”

Ada 12 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtamar ini. Sebagaimana Mukhtamar ke-8, hanya ditemukan satu kasus yang mengutip hadis sebagai dalil, yaitu kasus “Mendirikan mesjid di wilayah Islam” berikut ini.

18. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ابْنُوا الْمَسْجِدَ (نَدْبًا مُؤَكَّدًا) وَاتَّخَذُوهَا جَمَاعَةً.<sup>28</sup>

Rasulullah Saw bersabda: “Bangunlah mesjid dan jadikanlah sebagai tempat shalat berjamaah”. Perintah Rasulullah Saw”ini berpengertian sunah muakkad (sangat dianjurkan). Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah, dan al-Baihaqi dari Anas bin Malik.”

## 10. Mukhtamar ke-10: Surakarta, 10 Muharram 1354 H. / April 1935.”

Ada 25 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtamar ini. Di antara hasil keputusan BM yang dilakukan hanya ada satu kasus yang mengutip hadis sebagai dalil, yaitu kasus “Munculnya perempuan untuk pidato keagamaan” berikut ini.

19. اِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ كَانَ يَفْرَعُ سَمْعَهُ صَوْتُ الْجَارِيَتَيْنِ وَهُوَ مُصْطَبِعٌ عَلٰى الْفِرَاشِ وَلَوْ كَانَ يُضْرَبُ بِالْاَوْتَارِ فِيْ مَوْضِعٍ لَّمَّا جَوَزَ الْجُلُوْسَ ثُمَّ لَقَرِعَ صَوْتِ الْاَوْتَارِ سَمْعَهُ. فَيَدُلُّ هَذَا عَلٰى اَنَّ صَوْتِ النِّسَاءِ غَيْرٌ مُحْرَمٌ تَحْرِيمَ الْمَزَامِيْرِ بَلْ اِنَّمَا يَحْرُمُ عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ قَطْعًا.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 148.

<sup>29</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 157.

Sesungguhnya telinga Rasulullah Saw pernah mendengar suara dua gadis (jariyah) pembantu wanita ketika beliau sedang tiduran di atas pembaringan.” Andaikan dibunyikan gitar di suatu tempat, niscaya beliau beranjak dari duduk dari tempat itu karena suara gitar yang terdengar ditelinganya. Hal ini menunjukkan bahwa suara wanita tidak diharamkan seperti keharaman seruling. Namun suara wanita hanya haram ketika khawatir adanya fitnah secara pasti (tanpa *khilafiyah*).

## 11. Mukhtar ke-11: Banjarmasin , 9 Juni 1936 M.

Ada 15 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtar ini. Di antara hasil keputusan BM yang dilakukan hanya ditemukan dua kasus yang mengutip hadis sebagai dalil.

### a. Orang yang telinganya bersuara nging

20. قَالَ صَلَعِمَ إِذَا طَنَّتْ أُذُنُ أَحَدِكُمْ فَلْيَذْكُرْنِي وَيُصَلِّ عَلَيَّ وَيَقُلْ ذَكَرَ اللَّهُ مَنْ ذَكَرَنِي بِخَيْرٍ. قَالَ الْمُنَاوِيُّ فَإِنَّ الْأُذُنَ إِئِمَّا تَطُنُّ لَمَّا وَرَدَ عَلَى الرُّوحِ مِنَ الْخَيْرِ الْخَيْرِ وَهُوَ أَنَّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ ذَكَرَ ذَلِكَ الْإِنْسَانَ بِخَيْرٍ فِي الْمَلَأِ الْأَعْلَى فِي عَالَمِ الْأَرْوَاحِ.<sup>30</sup>

Jika telinga salah seorang kalian berdengung, maka hendaknya ia mengingat aku (Rasulullah Saw) dan membaca shalawat kepadaku serta mengucapkan:” ذَكَرَ اللَّهُ مَنْ ذَكَرَنِي بِخَيْرٍ (Allah akan mengingat yang mengingatku dengan kebaikan). Imam al-Munāwī berkata, ”sesungguhnya telinga itu berdengung hanya ketika datang berita baik ke ruh, bahwa Rasulullah Saw telah menyebutkan orang (pemilik telinga yang berdengung) tersebut dengan kebaikan di *al-Mala' al-A'la'* (majlis tertinggi) di alam ruh.

<sup>30</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 179.

**b. Organisasi yang melarang meminjamkan hak miliknya kecuali pada anggotanya**

21 وَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤُونَ وَيَمْنَعُونَ  
الْمَاعُونَ. وَكَانَتْ كَذَلِكَ فِي صَدْرِ الْإِسْلَامِ ثُمَّ نُسِخَ وَجُوبُهَا بِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا  
يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَأْخُذَ مَالَ أَخِيهِ إِلَّا عَنْ طَيْبِ نَفْسٍ. وَقِيلَ لَا دَلَالََةَ عَلَى الْوَجُوبِ.  
وَالْوَيْلُ مُرْتَبٌ عَلَى الْمَجْمُوعِ أَعْنِي تَرَكَ الصَّلَاةَ وَالرِّيَاءَ أَوْ مَحْمُولَةٌ عَلَى حَالَةِ  
إِضْرَارِ الْمُسْتَعِيرِ<sup>31</sup>

Allah berfirman: “Maka kecelekaanlah bagi orang-orang yang shalat (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” “Ayat ini berlaku di masa awal penyebaran Islam, kemudian kewajibannya dibatalkan oleh sabda Rasulullah Saw: ‘Tidak halal bagi seorang muslim untuk mengambil harta saudaranya/orang lain kecuali dengan kerelaannya.’ Pendapat yang lain menyebutkan, dalam ayat di atas tidak ada petunjuk wajib. Dan kata *wail* (kecelakaan) berlaku untuk semuanya, yakni meninggalkan shalat sekaligus *riya*’, atau dipahami pada situasi yang mencelakakan orang yang meminjamnya.

Tidak ditemukan teks dengan redaksi yang sama seperti yang dinukil oleh BM dari kitab *Hasyiyah al-Syarqawi ‘alā al-Tuḥfah al-Ṭullāb* karya Abdullāh al-Syarqawi. Setelah dilakukan pelacakan ditemukan redaksi sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الْفَضْلُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مَنْصُورِ الزُّبَيْدِيُّ جَارُ الْبُغْرَانِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ  
الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ عَنْ أَبِي حَرَّةَ

---

<sup>31</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 182.

الرَّقَاشِيُّ عَنْ عَمِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا عَنْ طَيْبِ نَفْسٍ ». (سنن الدارقطني)<sup>32</sup>

## 12. Mukhtamar ke-12: Malang, 12 Rabiul Tsani 1356 H. / 25 Maret 1937

Ada 18 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtamar ini. Kasus-kasus yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Saksi diminta bersumpah supaya tidak berdusta, 2) Sebab kitab tasrifan karangan K. Hasyim adangan tidak dimulai dengan basmalah, 3) Suami berkata: ‘kalau istri saya minta cerai, saya cerai saja’, kaitannya dengan ta’liq talaq, 4), Membakar lembaran al-Qur’an yang terserak-serak, 5) Anak zina ilhaq pada suaminya, 6) Orang kafir pada akhir hayatnya mengucapkan ‘*laailaha illallah*’, 7) Menjalankan apa yang tersebut dalam al-Qur’an dan Hadis, tanpa mazhab, 8) Menitipkan uang dalam bank, 9) Pakaian yang berkotoran darah nyamuk menempel pada badan yang masih basah, 10) Membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir, 11) Menghilangkan najis dan hadas hanya dengan satu kali basuhan, 12) Wali Nikah yang sudah mewakili ikut datang dalam majelis nikah, 13) Menukar tanah wakaf untuk mesjid dengan tanah yang lebih banyak manfaatnya, 14) Tobat sesudah matahari terbit dari barat, 15) Cabang/MWC/Ranting NU yang tidak mengerjakan Anggaran Dasar NU dengan tidak karena maksud salah, 16) Mendirikan Jum’at yang lebih dari yang dibutuhkan, 17) Mengerjakan shalat sunat, padahal masih berkewajiban mengqadha shalat wajib, 18) Masyaqat yang memperbolehkan jum’at lebih dari satu tempat.

---

<sup>32</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Šānī.

Dari 18 kasus tersebut tidak ditemukan satu pun kasus yang mengutip hadis sebagai dalil. Padahal dari daftar kasus yang dibahas sangat potensial menghadirkan hadis sebagai dalil.

### 13. Mukhtamar ke-13: Banten, 12 Juli 1938 M.

Ada 22 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtamar ini. Di antara hasil keputusan BM yang dilakukan hanya ditemukan tiga kasus yang mengutip hadis sebagai dalil.

#### a. Membaca al-Fātihah oleh makmum

22. وَأَنَّهُ أُوجِبَ سُكُوتَ الْمَأْمُومِ فَلَا تَقْرَأُوا إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ إِلَّا بِهَا وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ خِصَّ عُمُومُ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ يَجُوزُ تَخْصِيصُ عُمُومِ الْقُرْآنِ بِالسُّنَّةِ، وَذُكِرَ فِي الْبَابِ أَنَّ مَنْ أُوجِبَ الْقِرَاءَةَ عَلَى الْمَأْمُومِ قَالَ الْآيَةُ فِي غَيْرِ الْفَاتِحَةِ وَيَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ فِي سَكْنَةِ الْإِمَامِ<sup>33</sup>

Nabi Saw mewajibkan makmum diam (yaitu dengan sabda beliau Saw): “Jika kalian berada di belakangku (sebagai makmum), maka jangan membaca apapun kecuali al-Fātihah. Sesungguhnya *shalat* itu tidak sah tanpa membaca al-Fātihah.” dan sabdanya: “Sesungguhnya shalat itu tidak sah tanpa membaca al-Fātihah itu mengkhhususkan keumuman ayat al-Qur’an tersebut. Sebab, mengkhhususkan keumuman al-Qur’an dengan hadis itu boleh. Dan dalam bab ini disebutkan, bahwa ulama yang mewajibkan membaca al-Fātihah bagi makmum berpendapat: Bahwa ayat di atas itu diterapkan pada selain al-Fātihah, makmum bisa membaca al-Fātihah ketika imam diam.”

---

<sup>33</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 211.

Salah satu hadis ṣaḥīḥ yang berkenaan dengan hadis tersebut ditemukan dalam Sunan al-Baihaqī berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ، إِمْلَاءً، أَخْبَرَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ  
، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَّاحِ الرَّعْفَرَانِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ  
، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا  
صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (السنن الصغرى للبيهقي)<sup>34</sup>

## b. Menggarap sawah kepada yang tak mau mengeluarkan zakatnya

23. مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ الْحَدِيثَ،<sup>35</sup>

“Barangsiapa melihat kemungkaran maka hendaknya ia mencegahnya...(hadis)”

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ  
مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ  
الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تُرِكَ مَا  
هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ  
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šāni

<sup>35</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 216.

<sup>36</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj* (Beirūt: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz I, 50.

TMKK Muḥammad bin al-Muṣannā TMKK Muhammad bin Ja'far TMKK Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Ṭāriq bin Syihāb dan ini adalah hadis Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian [Abu Saïd] berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah Saw, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." (HR. Muslim).

### c. Menggambar binatang dengan sempurna anggotanya

24. وَرَأَى بَعْضُ الْفُقَهَاءِ فِيْمَا حَكَاهُ الْجَوْنِيُّ جَوَازَ نَسْجِ الصُّورِ فِي النَّوْبِ. وَأَفْتَى آخَرُونَ بِإِبَاحَةِ التَّصْوِيرِ عَلَى الْأَرْضِ وَنَحْوِهَا. وَقَالَ الْخَطَّابِيُّ الَّذِي يُصَوِّرُ أَشْكَالَ الْحَيَوَانَ أَيَّ يَضَعُ صُورَتَهَا دُونَ أَنْ يَكُونَ لَهَا ظِلٌّ أَرْجُو أَنْ لَا يَكُونَ دَاخِلًا فِي هَذَا الْوَعِيدِ، وَمِمَّا يَصِحُّ أَنْ يَكُونَ مُسْتَنْدًا لَهُؤُلَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا أَخْبَرَ أَنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ، قَالَ: إِلَّا رَقْمًا فِي تَوْبٍ.<sup>37</sup>

Sebagian ulama fiqh berpendapat kebolehan menenun gambar pada baju dalam riwayat yang diceritakan al-Juwainī. Sebagian ulama lain berfatwa atas kebolehan menggambar di atas tanah dan semisalnya. Al-Khaṭṭābī berkata: ‘Orang yang menggambar bentuk-bentuk binatang, yakni membuat lukisannya tanpa mempunyai bayangan (bukan tiga dimensi), aku harap ia tidak masuk dalam ancaman (yang dinyatakan dalam ḥadīṣ). Dan di antara dalil yang sah dijadikan sandaran para ulama tersebut adalah bahwa Nabi Saw

<sup>37</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 230.

ketika memberitahukan bahwa malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat lukisan, beliau bersabda: “Kecuali lukisan (yang tidak memiliki ruh, seperti pohon dan semisalnya/tidak mempunyai bayangan -bukan tiga dimensi-) di baju.

Kutipan hadis tersebut tidak dinukil dari kitab hadis, tidak pula dari kitab marja’ yang biasa dilakukan BM seperti biasanya. Namun dinukil dari Majalah Nurul Islam, Vol.10, Jilid.1. Setelah dilakukan pelacakan, ditemukan hadis sahih riwayat Muslim sebagai berikut.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ ». (مسلم)

#### 14. Keputusan Muktamar NU ke-14: Magelang, 14 Jumadil Ula 1358 H /1 Juli 1939 M

##### a. Pengertian “*al-Sawād al-A’zam*” dalam hadis Nabi

25. قال عليه وسلم "إِتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ" 38

Rasulullah Saw bersabda: “Ikutilah kelompok mayoritas.

##### b. Ta’wil hadis “dimana Tuhan sebelum terjadi langit dan bumi.”

(26). وَأَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ خَلْقَهُ؟ قَالَ : كَانَ فِي غَمَامٍ مَّا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَخَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ إِلَى أَنْ قَالَ:

38 LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 232.

وَلَا بُدَّ فِي الْحَدِيثِ مِنْ حَذْفِ مُضَافٍ تَقْدِيرُهُ أَيْنَ كَانَ عَرْشُ رَبِّنَا فَحَذِفَ  
الخ<sup>39</sup>...

Diriwayatkan oleh al-Tirmiẓi, "Aku bertanya, wahai Rasulullah, di manakah Tuhan kita sebelum menciptakan makhluk-Nya? Rasulullah menjawab:" "Dia berada di awan, di bawahnya angin dan di atasnya angin, Dia menciptakan 'Arsy-Nya di atas air ...". Dalam Ḥadīṣ tersebut tentu ada *muḍāf* yang tidak disebutkan, ungkapan sepenuhnya: "Dimanakah Arsy Tuhan kita ..."

BM mengutip statemen tersebut dari kitab *al-Fatawā al-Ḥadīsiyah* karya Ibnu Ḥajar al-Haitami. Setelah dilakukan pelacakan, ditemukan jalur dan redaksi lengkap sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ وَكَيْعِ بْنِ حُدْسٍ عَنْ عَمِّهِ أَبِي رَزِينٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ خَلْقَهُ قَالَ كَانَ فِي عَمَاءٍ مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَخَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ. قَالَ أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ الْعَمَاءُ أَيُّ لَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ. قَالَ أَبُو عِيْسَى هَكَذَا رَوَى حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَكَيْعُ بْنُ حُدْسٍ وَأَبُو رَزِينٍ اسْمُهُ لَقِيْطُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ<sup>40</sup>

TMKK [Aḥmad bin Manī'] TMKK [Yazīd bin Hārūn] TMKK [Hammad bin Salamah] dari Ya'lā bin Aṭā' dari [Wakī' bin Ḥudus] dari [pamannya, Abū Razīn] berkata: Aku pernah bertanya: Wahai Rasulullah dimanakah Allah sebelum menciptakan makhlukNya? Beliau menjawab: "Dia berada di awan yang tinggi, di atas dan di

---

<sup>39</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 233.

<sup>40</sup> Muḥammad bin 'Isā Abū 'Isā al-Tumuẓī al-Sulami, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuẓī* (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t), Juz V, 288.

bawahnya tidak ada udara dan Dia menciptakan 'arsyNya di atas air." Ahmad bin Manī' berkata: Yazīd bin Hārūn berkata: Istilah Amā' adalah tidak ada sesuatu pun bersamanya. Imam al-Turmuḏī berkata bahwa hadis ini ḥasan.

### c. Pinjam dari Koperasi

(27). لِقَوْلِهِ: إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً<sup>41</sup>

Sabda Nabi: “Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik dalam hal pembayaran hutang”.

Redaksi dan sanad lengkap dengan kualitas yang ṣaḥīḥ dari hadis tersebut dapat ditemukan dalam riwayat Bukhārī berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتًّا مِنَ الْإِبِلِ، فَجَاءَ يَتَقَضَّاهُ فَقَالَ: أَعْطُوهُ فَطَلَّبُوا، فَلَمْ يَجِدُوا إِلَّا سِتًّا فَوْقَ سِتِّهِ، فَقَالَ: أَعْطُوهُ فَقَالَ: أَوْفَيْتَنِي أَوْفَاكَ اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً. (رواه البخاري)<sup>42</sup>

TMKK Abū Nu’aim, TMKK Sufyān dari Salmah bin Kahīl dari Abī Salmah dari Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa “seseorang pernah mendatangi Nabi Muhammad Saw menagih hutang seekor unta, lalu Rasulullah Saw bersabda: “Berikan kepadanya.”, mereka berkata: “Kami tidak mendapati kecuali onta yang lebih baik daripada ontanya.” Maka lelaki tersebut berkata: “Engkau telah memberikan lebih kepadaku, semoga Allah melebihkanmu.”, lalu Rasulullah Saw bersabda: “Berikanlah kepadanya, karena

---

<sup>41</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 243.

<sup>42</sup> Muḥammad bin Ismā’il Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz II, 843.

sesungguhnya termasuk dari manusia yang paling baik adalah orang yang paling baik melunasi hutang.” (HR. Bukhārī).

(28) لَخَبْرٌ كُلُّ قَرْضٍ جَرٍّ مَنفَعَةٌ فَهُوَ رَبًّا<sup>43</sup>

Setiap *qard* (*pinjaman*) dengan mengambil manfaat adalah riba”

#### d. Maksud “Jrangkong, Thethian, Cenuk”

(29). فِي شَرْحِ قَوْلِهِ: لِأَعْدَوِي وَلَا طَيْرَةَ الْحَدِيثِ. قَالَ: وَكَانَتْ الْيَهُودُ تَزْعُمُ أَنَّهَا تَدُورُ حَوْلَ قَبْرِهِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ ثُمَّ تَذْهَبُ. وَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ كَانُوا يَزْعُمُونَ أَنَّ عِظَامَ الْمَيِّتِ تَصِيرُ هَامَةً فَتَطِيرُ وَيُسْمُونَ ذَلِكَ الصُّدَى. فَعَلَى هَذَا فَالْمَعْنَى لِأَحْيَاةٍ لِهَامَةِ الْمَيِّتِ<sup>44</sup>.

Dalam menjelaskan sabda Nabi: “Tidak ada penyakit menular, tidak ada dampak dari thiyarah (anggapan sial)”. Adalah orang-orang Yahudi mengira bahwa ruh itu mengitari kuburannya selama tujuh hari kemudian pergi. Abu ‘Ubaidah berkata, bahwa orang-orang Yahudi mengira bahwa tulang belulang orang mati itu akan menjadi semacam serangga, kemudian beterbangan. Mereka menamakannya dengan *al-ṣudā*. Dengan demikian dimengerti, bahwa maksud ḥadīṣ tersebut adalah tidak ada kehidupan bagi serangga yang tumbuh dari mayat.

Statement tersebut dinukil dari Muḥammad Ali al-Syinwani dalam karyanya, *Ḥāsyiyah Mukhtaṣar Abī Jamrah/Jam’u al-*

---

<sup>43</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 243.

<sup>44</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 245.

*Nihāyah*. Ditemukan riwayat lengkap dari Abū Daud yang oleh al-Albānī juga dinyatakan sebagai hadis ṣaḥīḥ.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنِي يَحْيَى أَنَّ الْحَضْرَمِيَّ بْنَ لَاحِقٍ حَدَّثَهُ  
عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ لَا  
هَامَةَ وَلَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَإِنْ تَكُنَّ الطَّيْرَةُ فِي شَيْءٍ ففِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالِدَّارِ.  
(رواه أبو داود)<sup>45</sup>

TMKK Mūsā bin Ismā'īl, TMKK Abān, TMKK Yaḥyā bahwa al-Haḍrami bin Lāḥiq menceritakan kepadanya dari Sa'īd bin al-Musayyab dari Sa'd bin Mālik, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Tidak ada *hamah* (rengkarnasi atau ruh seseorang yang sudah meninggal menitis pada hewan), *'adwā* (keyakinan adanya penularan penyakit), dan *ṭiyārah* (menganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal). Apabila ada *ṭiyārah* dalam sesuatu maka hal tersebut ada pada kuda, wanita dan rumah." (HR. Abū Daud).

#### e. Sebab diwajibkan mengikuti salah satu dari empat madzhab

30 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: اتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ<sup>46</sup>

Rasulullah Saw bersabda: "Ikutilah kelompok mayoritas".

### 15. Keputusan Muktamar NU ke-15: Surabaya, 10 Dzulhijjah 1359 H. / 9 Feb 1940 M.

#### a. Keluarnya orang perempuan bersama wanita lain untuk bershalat hari raya

---

<sup>45</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isḍār al-Ṣānī

<sup>46</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 250.

31. وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّهُوَ نَسَاكُمْ عَنْ لُبْسِ الزَّيْنَةِ وَالتَّبَخُّرِ فِي الْمَسْجِدِ فَاِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَمْ يَلْعَنُوا حَتَّى لَبَسَتْ نِسَاءُهُمُ الزَّيْنَةَ وَالتَّبَخُّرَ فِي الْمَسْجِدِ<sup>47</sup>

Rasulullah Saw bersabda: “Laranglah wanita kalian memakai perhiasan dan berlagak genit di mesjid. Sesungguhnya Banī Isrāīl tidak dilaknat sampai wanita-wanita mereka memakai perhiasan dan bergenit ria di mesjid”.

#### b. Shalat di mesjid yang dibangun dengan uang haram

32. قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ اشْتَرَى ثَوْبًا بِعَشْرَةِ دَرَاهِمٍ فِيهِ دِرْهَمٌ حَرَامٌ لَمْ يَقْبَلِ اللهُ مِنْهُ صَلَاةً مَا دَامَ عَلَيْهِ<sup>48</sup>.

Barangsiapa membeli baju seharga sepuluh dirham, satu dirham di antaranya adalah uang haram, maka Allah Swt. tidak akan menerima shalatnya selama ia masih memakai baju tersebut.

#### c. Jual kontrak (penjualan tempo dengan janji yang tertentu dalam tempo yang tertentu pula)

33. رَوَاهُ عَبْدُ الْحَقِّ فِي الْأَحْكَامِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ. وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ بِهَذَا الطَّرِيقِ: لَا يَجِلُّ سَلْفٌ وَيَبَعٌ وَلَا شَرْطٌ وَيَبَعٌ<sup>49</sup>

Riwayat ‘Abd al-Ḥaḡ dalam *al-Ahkam* dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, dan Abū Dāwud serta ulama lain meriwayatkannya dengan jalur sanad ini, yaitu: “Tidak halal menghutang dan sekaligus jual beli, dan tidak halal persyaratan dan sekaligus jual beli.”

<sup>47</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 257.

<sup>48</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 263.

<sup>49</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 266.

Hadis tersebut dinukil BM dari kitab *Syarh Minhāj al-Ṭālibin karya* Jalāluddīn al-Maḥallī. Jalur sanad dan redaksi lengkap dari hadis ṣaḥīḥ<sup>50</sup> tersebut adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ حَتَّى ذَكَرَ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَبَيْعٌ وَلَا شَرْطَانٌ فِي بَيْعٍ وَلَا رِيحٌ مَا لَمْ يُضْمَنْ وَلَا يَبِيعُ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (والترمذی،)<sup>51</sup>

..... TMKK Amru bin Syu'aib ia berkata; TMKK ayahku dari ayahnya hingga ia menyebut Ibnu 'Amr bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Tidak halal menjual dan meminjamkan, tidak pula dua syarat dalam satu jual beli dan tidak halal laba terhadap barang yang tidak dapat dijamin (baik dan buruknya), serta tidak halal menjual apa yang tidak kamu miliki." Abu Isa berkata; hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ*.

#### d. Adzan pertama (sebelum khotib naik mimbar)

(34). فَلَمَّا كَثَرَ النَّاسُ فِي عَهْدِ عُثْمَانَ أَمَرَهُمْ بِأَذَانٍ آخَرَ عَلَى الزُّورَاءِ وَاسْتَمَرَ الْأَمْرُ إِلَى زَمَانِنَا هَذَا. وَهَذَا الْأَذَانُ لَيْسَ مِنَ الْبِدْعِ لِأَنَّهُ فِي زَمَانِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ)<sup>52</sup>

Ketika orang-orang sudah semakin banyak pada masa Khalifah 'Usmān, maka beliau memerintahkan untuk mengumandangkan

---

<sup>50</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isḍār al-Ṣānī

<sup>51</sup> Abū Abdurrahmān Aḥmad bin Syu'aib al-Nasai, *Sunan al-Nasai* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1420 H), Juz VII, 333.

<sup>52</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 267.

azān lagi di *al-Zaurā'* (tempat yang menjulang tinggi seperti menara di pasar Madinah yang berdekatan dengan masjid), dan azān yang ke dua itu berlangsung sampai sekarang. Dan azān yang kedua itu bukan bid'ah karena telah terjadi di masa al-Khulafā' al-Rasyidīn, sesuai sabda Rasulullah Saw: “Berpegang teguhlah kalian dengan sunnah (ajaran)ku dan sunnah Khulafa' al-Rasyidīn.” (HR. Abū Dāwud dan selainnya)

## 16. Keputusan Muktamar NU ke-16: Purwokerto, 26-29 Maret 1946

### a. Mayit syuhada dikubur di tempat kematiannya

(35). فَصَلِّ وَيُسْتَحَبُّ دَفْنُ الشَّهِيدِ حَيْثُ قُتِلَ قَالَ أَحْمَدُ أَمَّا الْقَتْلَى فَعَلَى حَدِيثِ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اذْفِنُوا الْقَتْلَى فِي مَصَارِعِهِمْ.<sup>53</sup>

Disunatkan”menguburkan syuhada (orang yang mati dalam peperangan membela Islam) di tempat terbunuhnya.” Imam Aḥmad berkata: “Adapun para syuhada yang terbunuh itu sesuai dengan ḥadīṣ riwayat Jābir, bahwa Nabi Saw bersabda: “Kuburkanlah mereka (pejuang) yang gugur di tempat mereka meninggal.”

Redaksi dan sanad lengkap dari hadis ṣaḥīḥ tersebut dapat ditemukan dalam Sunan Ibnu Mājah berikut ini.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ وَسَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ سَمِعَ بُيُحَا الْعَنْزِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ

<sup>53</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 282.

صلى الله عليه وسلم أَمَرَ بِقَتْلِ أَحَدٍ أَنْ يُرَدُّوا إِلَى مَصَارِعِهِمْ وَكَانُوا يُقَلُّوا إِلَى الْمَدِينَةِ (رواه ابن ماجه)<sup>54</sup>

TMKK Hisyām bin ‘Ammār dan Sahl bin Abu Sahl, keduanya berkata; TMKK Sufyān bin ‘Uyainah dari al-Aswad bin Qais ia mendengar Nubaih al-'Anzī berkata, "Aku mendengar Jābir bin Abdullah berkata, "Rasulullah Saw memerintahkan agar orang-orang yang terbunuh dalam perang Uhud dikembalikan ke tempat mereka terbunuh, maka mereka dipindahkan ke Madinah. "

### b. Muslim masuk organisasi yang tidak berdasar Islam

36. قَوْلُهُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُتَكْرِمًا فَلْيَغْيِرْهُ إِلَى آخِرِهِ [رَوَاهُ مُسْلِمٌ]<sup>55</sup>

Sabda Nabi: “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaknya ia merubahnya...dan seterusnya (hadis)”

### 17. Keputusan Muktamar NU ke-20: Surabaya , 10-15 Muharram 1374 h. / 8-13 September 1954

Setelah muktamar ke-16, pembahasan langsung muktamar ke-20 karena sampai hari ini hasil muktamar ke-17, 18 dan 19 belum dapat ditemukan. Untuk muktamar ke-20 dengan 5 kasus yang dibahas. Lima kasus tersebut adalah: 1) menerjemahkan khutbah jum’at selain rukunnya, 2) presiden Republik Indonesia adalah *waliyul amri dharuri bi asy-syaukah*, 3) mengumumkan awal

---

<sup>54</sup> Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-Qazwini, *Sunan Ibni Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz I, 486.

<sup>55</sup> Uraian dan penjelasan mengenai hadis ini sudah dilakukan untuk hadis yang sama dan sudah dikutip pada Muktamar ke-13 tahun 1938 saat membahas “Menggarapkan sawah kepada orang yang tidak mau mengeluarkan zakatnya”; *LTN PBNU, Ahkam al-Fuqaha.....*, 284.

ramadhan/syawal untuk umum dengan hisab, 4) sandiwara dengan propaganda Islam, dan 5) kas mesjid dinamakan baitul mal.

Dalam menyajikan uraian, BM menyajikan satu pun hadis yang dijadikan dalil. Padahal jika mencermati kelima kasus yang dibahas sangat potensial menghadirkan hadis Nabi.

#### 18. Keputusan Konferensi Besar Syuriah NU: Surabaya, 19 Maret 1957.

Dalam Konbes ini hanya ada satu kasus yang menutip hadis sebagai dalil. Kasus yang dimaksud adalah tentang “Peninjauan Kembali Hukum Borg dan Gadai” berikut ini. Ada dua hadis yang dikutip dalam masalah ini.

37. إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً.<sup>56</sup>

“Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah siapa yang paling baik menunaikan janji”

38. لِخَيْرِ كُلِّ قَرْضٍ جَرٌّ مِّنْفَعَةٍ فَهُوَ رَبًّا<sup>57</sup>

Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba”

#### 19. Keputusan Konferensi Besar Syuriah NU: Jakarta, 18 - 22 April 1960

- a. Pincin (semacam bubuk putih untuk bumbu) mengandung otak babi

---

<sup>56</sup> Hadis ini sudah dicantumkan secara utuh pada saat membahas hadis no.27.

<sup>57</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 298.

39. عَنْ قَبِيصَةَ ابْنِ هُلْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ إِنَّ مِنَ الطَّعَامِ طَعَامًا أَتَحْرَجُ مِنْهُ فَقَالَ لَا يَتَخَلَّجَنَّ فِي صَدْرِكَ شَيْءٌ ضَارَعَتْ فِيهِ النَّصْرَانِيَّةُ<sup>58</sup>

Dari Qabiṣah bin Hulb dari ayahnya yang mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah Saw tatkala ada orang bertanya: “Ada makanan yang saya hindari.” beliau menjawab: “Janganlah suatu keraguan itu membuat dirimu seperti Rahib Nasrani.”

Redaksi dan sanad lengkap dari hadis tersebut dapat ditemukan dalam Sunan Turmuḏī berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ عَنْ شُعْبَةَ أَخْبَرَنِي سَمَّاكَ بْنُ حَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ قَبِيصَةَ بْنَ هُلْبٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ طَعَامِ النَّصَارَى فَقَالَ لَا يَتَخَلَّجَنَّ فِي صَدْرِكَ طَعَامٌ ضَارَعَتْ فِيهِ النَّصْرَانِيَّةُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ (رواه الترمذی)<sup>59</sup>

TMKK Maḥmūd bin Gailān berkata, TMKK Abū Dawud al-Ṭayālīsī dari Syu’bah berkata, TMKK Simāk bin Ḥarb ia berkata: Aku mendengar Qabiṣah bin Hulb menceritakan dari bapaknya ia berkata, “Aku bertanya kepada Nabi Saw tentang makanan orang-orang Nasrani, beliau lalu menjawab: “Jangan sekali-kali masuk keraguan dalam hatimu akan (halalnya) makanan hingga kamu menyerupai Nasrani (menyerupai pendeta Nasrani yang berlebihan takutnya dalam halalnya makanan).” Imam al-Turmuḏī berkata: “Hadis ini derajatnya hasan. (HR. Turmuḏī)

<sup>58</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 306.

<sup>59</sup> Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tumuḏī al-Sulami, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuḏī* (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t), Juz IV, 133.

## b. Ulama di Pemerintahan

40. الْعُلَمَاءُ أَمَنَاءُ الرُّسُلِ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى مَا لَمْ يُخَالِطُوا السَّلَاطِينَ. فَإِنْ خَالَطُوهُمْ  
وَفَعَلُوا ذَلِكَ فَقَدْ خَانُوا الرُّسُلَ وَخَانُوهُمْ فَاحْذَرَهُمْ وَاعْتَرِلُوهُمْ<sup>60</sup>

Para ulama adalah kepercayaan para Rasul atas para hamba Allah selama mereka tidak bergaul dengan para penguasa. Akan tetapi kalau mereka bergaul dan berbuat demikian, maka sungguh mereka telah berkhianat kepada para Rasul dan para hamba Allah, maka takut dan hindarilah mereka.

## 20. Keputusan Konferensi Besar PBNU ke-2: Jakarta, 11 - 13 oktober 1961.

### a. Talqin mayit sesudah dikubur

41. (فَرَعٌ يُسْتَحَبُّ) لِمَنْ حَضَرَ ذَفْنَ الْمَيِّتِ أَوْ عَقَبَهُ أَنْ يَقِفَ عَلَى الْقَبْرِ بَعْدَ  
الذَّفْنِ وَيَسْتَغْفِرَ اللَّهَ وَيَدْعُوَ (لَهُ) ... (وَأَنْ يُلْقِنَ الْمَيِّتَ) ... (بَعْدَ الذَّفْنِ  
بِالْمَأْتُورِ) ... قَالَ النَّوَوِيُّ وَهُوَ ضَعِيفٌ لَكِنَّ أَحَادِيثَ الْفَضَائِلِ يُتَسَامَحُ فِيهَا  
عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَقَدْ اعْتَصَدَ هَذَا الْحَدِيثَ شَوَاهِدٌ مِنَ الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ  
كَقَوْلِهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُوا اللَّهَ لَهُ التَّنْبِيْتَ، وَوَصِيَّةُ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ السَّابِقَةُ.<sup>61</sup>

(Sub Masalah) Disunnahkan bagi orang yang menghadiri penguburan mayit atau setelahnya berdiri di atas kuburan setelah menguburnya itu, memohonkan ampunan (*istigfār*) dan berdoa kepada Allah untuknya ... dan mentalqin mayit ... setelah dikubur dengan *talqin* yang *ma'sūr* (dikutip dari Rasulullah Saw). Imam Nawāwī berkata: “Hadis riwayat al-Ṭabrānī tentang *talqin* itu *ḍa'īf*, namun ḥadīs-ḥadīs *faḍāil* (yang berkaitan dengan

<sup>60</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 312.

<sup>61</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 327.

amal kebajikan) itu ditolelir para ulama. Ḥadīṣ tersebut telah diperkuat oleh ḥadīṣ-ḥadīṣ lain yang sahih, seperti: ‘Mohonlah kalian kepada Allah Swt agar mayit tetap dalam keimanan’; dan wasiat Amr bin Ash yang telah lewat (agar setelah dikuburkan beliau ditemani selama kurang lebih waktu penyembelihan onta dan pembagian dagingnya, sehingga beliau merasa nyaman).”

Al-Albānī dan al-Ḥākim al-Naisaburī menyatakan bahwa hadis tersebut ṣaḥīḥ.<sup>62</sup> Redaksi dan sanad lengkap dari hadis tersebut dapat ditemukan dalam riwayat al-Ḥākim berikut ini.

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ، ثنا العباس بن محمد الدوري ، ثنا يحيى بن معين ، ثنا هشام بن يوسف الصنعاني ، ثنا عبد الله بن بجير ، عن هاني مولى عثمان ، قال : سمعت عثمان بن عفان ، يقول : مرَّ رسولُ الله ﷺ بجَنَازَةٍ عِنْدَ قَبْرِ وَصَاحِبِهِ يُدْفَنُ ، فقال رسول الله ﷺ : « اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَاسْأَلُوا لَهُ التَّشْيِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسَأَلُ » « هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الْإِسْنَادِ ، وَلَمْ يُخْرَجْ » (الحاكم في المستدرک)<sup>63</sup>

TMKK Abū al-‘Abbaṣ, TMKK al-‘Abbās bin Muḥamamd al-Daurī, TMKK Yaḥyā bin Ma’īn, TMKK Hisyām bin Yūsuf al-Ṣan’ānī, TMKK Abdullah bin Baḥīr, dari Ḥānī’ maulā ‘‘Uṣmān yang berkata: “‘‘Rasulullah Saw pernah melintas jenazah yang sedang dikubur oleh kawannya, beliau bersabda: ‘‘Mintakan ampunan untuk saudara anda semua, dan mohonkan kepadanya keteguhan. Karena dia sekarang sedang ditanya.’’

<sup>62</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī

<sup>63</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī.

(42). حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَحِيرٍ عَنْ هَانئِ مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَّغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَفَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ بِالتَّيْبِ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ بَحِيرُ بْنُ رَيْسَانَ (ابو داود)<sup>64</sup>

(43). قَالَ بَعْضُهُمْ وَقَوْلُهُ لَقُنُوا مَوْتَكُمْ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ ذَلِيلٌ عَلَيْهِ لِأَنَّ حَقِيقَةَ الْمَيِّتِ مَنْ مَاتَ. وَأَمَّا قَبْلَ الْمَوْتِ وَهُوَ مَا جَرَى عَلَيْهِ الْأَصْحَابُ كَمَا مَرَّ فَمَجَازٌ<sup>65</sup>

Sebagian ulama berkata: “Sabda Nabi Saw: “Bacakanlah *lā ilāha illallāh* pada orang mati kalian”, merupakan dalil *talqin*. Sebab makna hakikat orang mati (dalam redaksi ḥadīṣ tersebut)” adalah orang yang sudah mati. Sedangkan *talqin* yang dilakukan sebelum kematian, seperti pendapat para”*Aṣḥāb* yang telah lewat itu merupakan makna *majaz*-nya.

Redaksi dan jalur sanad lengkap dari hadis tersebut dapat ditemukan dalam riwayat Imam Muslim berikut ini.

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُثْمَانُ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ ح وَ حَدَّثَنِي عَمْرُو التَّائِقِدُ قَالُوا جَمِيعًا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَقُنُوا مَوْتَكُمْ لَأِلهِ إِلَّا اللهُ” (رواه مسلم)<sup>66</sup>

<sup>64</sup>Hadis ini tidak diterjemahkan karena baik jalur maupun redaksinya sama dengan riwayat al-Ḥākim; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 327.

<sup>65</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 327.

<sup>66</sup> Abū al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj* (Beirut: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz III, 37.

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: “ Bacakanlah *lā ilāha illallāh* pada orang mati kalian”. (HR. Muslim)

(44). يُسْتَحَبُّ تَلْقِينُ الْمَيِّتِ الْمُكَلَّفِ بَعْدَ تَمَامِ دَفْنِهِ لِخَبَرِ إِنْ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ يَسْمَعُ قَرَعَ نَعَالِهِمْ فَإِذَا انْصَرَفُوا أَتَاهُ مَلَكَانِ الْحَدِيثِ فَتَأْخِيرُ تَلْقِينِهِ لِمَا بَعْدَ إِهَالَةِ التُّرَابِ أَقْرَبُ إِلَى حَالَةِ سُؤَالِهِ فَيَقُولُ لَهُ يَا عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ أُمَّةِ اللَّهِ أَذْكَرُ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَّ الْحِجَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَأَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً وَبِالْمُؤْمِنِينَ إِخْوَانًا<sup>67</sup>

Disunahkan “mentalqin mayit *mukallaf* setelah selesai dikuburkan, berdasar ḥadīṣ: “Sesungguhnya seorang hamba ketika sudah diletakkan di kuburnya dan para pengiringnya berpaling pulang, ia mendengar suara alas kaki mereka. Jika mereka sudah pergi, lalu ia didatangi oleh dua malaikat ...” Sempurnakanlah ḥadīṣ ini sampai selesai.” Mengakhirkan pembacaan *talqin* setelah ratanya tanah (selesai penguburan) itu lebih mendekati waktu si mayit diberi pertanyaan oleh malaikat. Maka si *mentalqin* membacakan untuknya: “*Wahai Abdullāh bin amatillah* (Wahai ... anak dari perempuan ... ). Ingatlah engkau kondisi di saat kamu keluar dari alam dunia, yaitu bersaksi bahwa sungguh tiada yang berhak disembah selain Allah dan sungguh Muḥammad adalah Rasulullah. Sungguh surga itu nyata, neraka itu nyata, kebangkitan dari kubur itu nyata, hari kiamat pasti akan terjadi tanpa diragukan lagi, sungguh Allah Swt akan membangkitkan manusia dari kuburnya, sungguh engkau setuju dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Nabi

<sup>67</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 329.

Muhammad Saw sebagai nabi, al-Qur'an sebagai pemimpin, Ka'bah sebagai kiblat dan orang-orang mukmin sebagai saudara.”

حَدَّثَنَا عِيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نَعَالِهِمْ أَنَّهُ مَلَكَانِ فِيَقْعَانِهِ فَيَقُولَانِ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيَقَالُ لَهُ أَنْظِرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبَدَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا قَالَ قَتَادَةُ وَذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى حَدِيثِ أَنَسٍ قَالَ وَأَمَّا الْمُنَافِقُ وَالْكَافِرُ فَيَقَالُ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ فَيَقَالُ لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ وَيُضْرَبُ بِمَطَارِقٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ (رواه البخاري)<sup>68</sup>

TMKK 'Ayyāsy bin al-Walīd, TMKK 'Abd al-A'lā, TMKK Sa'īd dari Qatādah dari Anas bin Mālik r.a bahwasanya dia menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah Saw: "Jika seorang hamba (jenazahnya) sudah diletakkan di dalam kuburnya dan teman-temannya sudah berpaling dan meninggalkannya dan dia dapat mendengar gerak langkah sandal sandal mereka, maka akan datang kepadanya dua malaikat yang keduanya akan mendudukkannya seraya keduanya berkata, ”kepadanya: "Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini, Muhammad Saw?". bila seorang mu'min dia akan menjawab: "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan utusanNya". Maka dikatakan kepadanya: "Lihatlah tempat dudukmu di neraka yang Allah telah menggantinya dengan tempat duduk di surga. Maka dia

<sup>68</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz I, 462.

dapat melihat keduanya". Qatādah berkata: "Dan diceritakan kepada kami bahwa dia (hamba mu'min itu) akan dilapangkan dalam kuburnya". Kemudian dia kembali melanjutkan hadis Anas r.a.: " Adapun (jenazah) orang kafir atau munafiq akan dikatakan kepadanya apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?". Maka dia akan menjawab: "Aku tidak tahu, aku hanya berkata, mengikuti apa yang dikatakan kebanyakan orang". Maka dikatakan kepadanya: "Kamu tidak mengetahuinya dan tidak mengikuti orang yang mengerti". "Kemudian dia dipukul dengan palu godam besar terbuat dari besi sehingga mengeluarkan suara teriakan yang dapat didengar oleh yang ada di sekitarnya kecuali oleh dua makhluk (jin dan manusia) ".”

45. قَالَ أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ إِذَا أَنَا مِتُّ فَاصْنَعُوا بِي كَمَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا. أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ: إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوِّبْتُمْ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ. ثُمَّ لِيَقُلْ يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانَةَ فَإِنَّهُ يَقُولُ أَرْشِدْنَا يَرْحِمُكَ اللَّهُ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ. فَلْيَقُلْ أَذْكَرُ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَهُوَ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِنَّكَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا يَأْخُذُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُولُ أَنْطَلِقْ بِنَا.<sup>69</sup>

Abu Umamah al-Bahili berkata: “Jika aku mati, maka perlakukanlah diriku seperti perlakuan yang Rasulullah Saw perintahkan kepada kita untuk orang-orang mati kami. Rasulullah Saw memerintah kami, beliau bersabda: “Bila seseorang dari kalian mati, maka ratakanlah tanah di kuburnya. Lalu hendaknya salah seorang di antara kalian berdiri di atas kuburnya kemudian berkata: ‘Wahai Fulan putra si Fulanah’. Sungguh si mayit akan menjawab: ‘Berilah aku petunjuk, semoga Allah Swt merahmatimu, namun kalian tidak mendengar jawaban si mayit tersebut. Kemudian si pentalqin

<sup>69</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 330.

hendaklah berkata: Ingatlah engkau kondisi di saat kamu keluar dari alam dunia, yaitu bersaksi bahwa sungguh tiada yang berhak disembah selain Allah dan sungguh Muḥammad adalah hamba dan RasūlNya. Sungguh engkau setuju dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Nabi Muḥammad Saw sebagai nabi, al-Qur'an sebagai pemimpin. Maka (bila kamu berkata begitu, sungguh malaikat Munkar dan Nakir saling bertarik tangan seraya berkata: “Mari kita pergi.”

**b. Salam sesudah bicara, mendengar salam dari radio dan salam dengan tambahan “walaikunna”**

46. رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ: السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ قَالَ الْعَزْبِيُّ  
يَحْتَمِلُ أَنَّ الْمَعْنَى يُنْدَبُ السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ لِأَنَّهُ تَحِيَّةٌ هَذِهِ الْأُمَّةِ. فَإِذَا شَرَعَ  
الْمُقْبِلُ فِي الْكَلَامِ فَاتَ مَحَلَّهُ. وَقَالَ النَّوَوِيُّ وَالسُّنَّةُ أَنَّ الْمُسْلِمَ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ  
قَبْلَ كُلِّ كَلَامٍ. إِمَّا<sup>70</sup>

Al-Tirmuḏī meriwayatkan dari Jābir, Nabi Saw bersabda: “*Ucapan salam itu sebelum berbicara.*” Al-Azīzī berkata: “Ḥadīṡ itu bisa bermakna; disunahkan salam sebelum berbicara, karena salam merupakan penghormatan bagi umat ini. Al-Nawāwī berpendapat: Sunnahnya adalah seorang Muslim memulai salam sebelum setiap pembicaraan.”

47. رَوَى الطَّبْرَانِيُّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ: مَنْ بَدَأَ الْكَلَامَ قَبْلَ السَّلَامِ فَلَا  
تُجِيبُوهُ، فِيهِ حَتْ عَلَى السَّلَامِ وَزَجْرٌ عَنْ تَرْكِهِ<sup>71</sup>

Al-Ṭabrānī meriwayatkan dari Ibn “Umar ra. ia berkata: “Nabi Saw bersabda: “Barangsiapa memulai berbicara sebelum salam,

<sup>70</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 331.

<sup>71</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 332.

maka janganlah kalian jawab.” Dalam ḥadīṣ ini terdapat anjuran mengucapkan salam dan mencegah dari meninggalkannya.

Hadis tersebut juga dikutip dari *al-Sirāaj al-Munīr ‘alā al-Jāmi’ al-Ṣagīr* karya ‘Ali al-‘Azīzī. Jalur dan redaksi lengkap dapat ditemukan dalam kitab *Hilyah al-Auliya’* karya Abū Nu’aim dan Abū Nu’aim juga memberikan komentar bahwa ini adalah hadis garīb; tidak ditemukan jalur lain kecuali jalur Baqiah berikut ini.

حدثنا أبي ثنا أحمد بن محمد البغدادي ثنا أبو البقاء هشام بن عبد الملك ثنا بقیة بن الوليد عن عبد العزيز بن أبي رواد عن نافع عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من بدأ الكلام قبل السلام فلا تُجيبوه (غريبٌ من حديث عبد العزيز لم نكتبه إلا من حديث بقیة (ابو نعيم, حلية الأولياء) <sup>72</sup>

### c. Berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan tanpa tutup ketika baiat

48). قَالَ الْبُخَارِيُّ...”قَالَ عُرْوَةُ قَالَتْ عَائِشَةُ فَمَنْ أَقْرَتْ بِهَذَا الشَّرْطِ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ قَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ . قَدْ بَايَعْتِكِ كَلَامًا وَلَا وَاللَّهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ فِي الْمُبَايَعَةِ قَطُّ مَا يُبَايِعُهُنَّ إِلَّا بِقَوْلِهِ قَدْ بَايَعْتِكِ عَلَى ذَلِكَ <sup>73</sup>

Urwah berkata:”“Aisyah ra berkata: “Maka siapa saja perempuan yang berikrar dengan ketentuan ini (dalam ayat di atas), maka Rasulullah Saw bersabda padanya: “Aku baiat engkau perempuan.” dengan ucapan. Sungguh demi Allah, dalam baiat itu tangan beliau

---

<sup>72</sup> Abū Nu’aim Aḥmad bin Abdillāh al-Aṣbahānī, *Hilyah al-Auliya’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya’* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1405 H), Juz VIII, 199.

<sup>73</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 335.

tidak menyentuh tangan mereka, melainkan (hanya) dengan sabda beliau: “Aku baiat engkau perempuan atas ketentuan itu.””

Teks tersebut dikutip BM dari *Faṭḥ al-Muʿīn* karya Zainuddin al-Malibarī. Redaksi dan sanad lengkap dari hadis tersebut temruat dalam hadis ṣaḥīḥ riwayat Bukhārī berikut ini.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شَهَابٍ عَنْ  
عَمِّهِ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرْتَهُ أَنَّ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْتَحِنُ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ بِهَذِهِ الْآيَةِ بِقَوْلِ اللَّهِ يَا أَيُّهَا  
النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ إِلَى قَوْلِهِ عَفُورٌ رَحِيمٌ قَالَ عُرْوَةُ قَالَتْ عَائِشَةُ  
فَمَنْ أَقْرَبَ بِهَذَا الشَّرْطِ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ قَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ بَايَعْتِكِ كَلَامًا  
وَلَا وَاللَّهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ فِي الْمُبَايَعَةِ مَا يُبَايِعُهُنَّ إِلَّا بِقَوْلِهِ قَدْ بَايَعْتِكِ عَلَى  
ذَلِكَ تَابِعَهُ يُونُسُ وَمَعْمَرٌ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ  
رَاشِدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ. (رواه البخاري)<sup>74</sup>

TMKK Ishāq, TMKK Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'ad, TMKK Anak saudaraku Ibnu Syihāb dari pamannya, TMKK Urwah bahwasannya Aisyah ra telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya; Rasulullah Saw menguji kaum wanita yang berhijrah kepadanya dengan ayat ini: "Wahai sang Nabi, apabila wanita-wanita mukminat datang kepadaku hendak berbai'at -hingga firman-Nya- (Allah) Maha Pengampun dan juga Penyayang." (QS. Al-mumtahanah 2). Urwah berkata; Aisyah berkata; Wanita-wanita mukminat yang mengikrarkan syarat ini, maka Rasulullah Saw bersabda padanya: "Sesungguhnya aku telah membai'atmu."Yakni beliau membai'atnya hanya sebatas ungkapan. Dan demi Allah, tangan beliau tidak pernah menyentuh tangan

---

<sup>74</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz IV, 1856.

seorang wanita pun dalam berbai'at. Beliau tidak pernah membaiat mereka kecuali dengan ungkapan:” Sungguh, aku telah membai'atmu atas perkataan itu." Hadits ini dikuatkan oleh Yūnus, Ma'mar dan Abdurrahman bin Ishāq dari al-Zuhrī. Dan Ishāq bin Rasyīd berkata; dari al-Zuhrī dari Urwah dan 'Amrah (HR. Bukhārī).

## 21. Keputusan Rapat Dewan Partai NU: Salatiga, 25 oktober 1961

### a. Perempuan menjadi kepala desa

(49). قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ. قَالَ ذَلِكَ لَمَّا وَلَّى جَمَاعَةً الْمَلِكِ كِسْرَى ابْنَتَهُ مِنْ بَعْدِهِ الْمَلِكِ.<sup>75</sup>

Sementara Rasulullah Saw sungguh telah bersabda: “Tidak akan pernah sukses suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan. Beliau bersabda demikian ketika masyarakat mengangkat putri Raja Kisra (gelar raja Persia zaman dahulu) sebagai ratu sesudahnya.”

Kutipan BM dari kitab *al-Mīzān al-Kubrā* karya Abdul Wahab al-Sya'ranī secara kualitatif benar dan secara lengkap dapat ditemukan dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī berikut ini.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ

---

<sup>75</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 339.

بَأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ  
مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ” (رواه البخاري)<sup>76</sup>

TMKK Usmān bin Haisam, TMKK ‘Auf “dari al-Hasan dari “Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah” Saw bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita.””(HR. Bukhārī)

## 22. Keputusan Muktamar NU ke-23: Solo, 25 - 29 desember 1962.

### a. Mengambil bola mata mayit untuk mengganti bola mata orang buta

(50). عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ  
كَكْسَرِهِ حَيًّا (رَوَاهُ أَحْمَدُ فِي الْمُسْنَدِ وَأَبُو دَاوُدَ يَاسِنَادٍ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ وَابْنُ  
مَاجَةَ)<sup>77</sup>

Dari ‘Āisyah ra., sungguh Rasulullah Saw telah bersabda: “memecahkan tulang orang mati itu sama dengan memecahkan tulangnya ketika masih hidup.” (HR. Aḥmad dalam al-Musnad, Abū Dāwud dengan standar sanad Muslim dan Ibn Mājah)

---

<sup>76</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz VI, 260.

<sup>77</sup> LTN PBNU, *Aḥkam al-Fuqaha.....*, 347.

(51). عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِ عَظْمِ الْحَيِّ فِي الْإِنْتِمِ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ) حَدِيثٌ حَسَنٌ<sup>78</sup>

Dari Ummu Sulaim, dari Nabi Saw, beliau berkata: “Memecah tulang orang mati itu sama dengan memecah tulangnya ketika masih hidup dalam hal dosanya.” (HR. Ibn Mājah dari Ummu Salamah).

## 23. Keputusan Mukthamar NU ke-25: Surabaya, 20 - 25 Desember 1971.

### a. Tatswib (ucapan *ash-shalatu khairum minannaum*) pada shalat subuh

(52). (قَوْلُهُ وَيُسَنُّ تَنْوِيبُ) أَي لِمَا صَحَّ أَنْ بِلَالًا أَدَنَّ لِلصُّبْحِ فَقِيلَ لَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَأَمَّ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ فَقَالَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْعَلْهُ فِي تَأْذِينِكَ لِلصُّبْحِ<sup>79</sup>

Disunahkan *taswīb* tersebut karena ḥadīṣ sahih tentang kisah Bilāl yang pernah mengumandangkan azān subuh, dan dikabarkan kepadanya bahwa Nabi Saw sedang tidur. Lalu Bilāl mengucapkan lafal *السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ*, dan Nabi Saw pun bersabda: “Jadikanlah *taswīb* itu pada azān subuhmu.”

Selanjutnya pada Mukthamar NU ke-26 di Semarang tanggal 5 - 11 Juni 1979 BM membahas enam kasus. Namun, dalam pembahasannya BM tidak satu pun menukil hadis menjadi dalil untuk membangun

<sup>78</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 347.

<sup>79</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 354.

argumentasi. Padahal dari enam kasus yang di bahas sangat potensial menghadirkan hadis. Keenam kasus tersebut adalah: “al-Qur’an Ditulis dengan Huruf/Brayle, piringan hitam atau kaset dari al-Qur’an, terjemah al-Qur’an oleh orang yang bukan Islam, penggantian kelamin, memberi imbalan kepada pengedar derma dan menambah kalimat ‘Abdul Qadir Waliyullah’ sesudah *kalimah tayyibah*.”

## 24. Keputusan Munas Alim Ulama: Yogyakarta, 30 Agustus 1981.

### a. Bayi tabung

(53) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشَّرْكِ أَكْبَرُ مِنْ نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحِمٍ لَا يَحِلُّ لَهُ<sup>80</sup>

Dari Ibn ‘Abbās, beliau berkata: “Rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik dari pada sperma yang ditaruh seorang laki-laki (berzina) di dalam rahim perempuan yang tidak halal baginya.”

(54). مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُسْقِنَنَّ مَاءَهُ زَرْعَ أَخِيهِ<sup>81</sup>

Barangsiapa yang beriman kepada Allah Swt. dan hari kiamat, maka janganlah sekali-kali dia mengalirkan airnya di ladang saudaranya (berzina dengan istri saudaranya).

---

<sup>80</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 370.

<sup>81</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 371

Statemen tersebut dikutip BM dari kitab *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu* karya Ali Aḥmad al-Jurjāwī. Versi lengkap hadis tersebut dapat ditemukan dalam Muṣannad Abī Syaibah berikut ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلْمَانَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ ، عَنْ أَبِي مَرْزُوقٍ مَوْلَى ثُجَيْبٍ ، عَنْ حُنَيْشِ الصَّنَعَانِيِّ ، قَالَ : غَزَوْنَا مَعَ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتِ الْأَنْصَارِيِّ ، نَحْوَ الْمَغْرِبِ ، فَفَتَحْنَا قَرْيَةً يُقَالُ لَهَا : جَرَبَةُ ، قَالَ : فَقَامَ فِينَا خَطِيبًا فَقَالَ : إِنِّي لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ فِينَا يَوْمَ حُنَيْنٍ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَسْتَقِينَنَّ مَاءَهُ زَرَعَ غَيْرَهُ ، وَلَا يَبِيعَنَّ مَعْنَمًا حَتَّى يُفْسَمَ ، وَلَا يَرْكَبَنَّ دَابَّةً مِنْ فِئَةِ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى إِذَا أَخْلَقَهُ رَدَّهَا فِيهِ (مصنف ابن أبي شيبة)<sup>82</sup>

## b. Cangkok Mata

55). كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ)<sup>83</sup>

Memecahkan tulang mayat sama seperti memecahkannya ketika masih hidup. (HR. Aḥmad, Abū Dāwud dan Ibn Majjah)

Jalur dan redaksi lengkap dari hadis tersebut dapat ditemukan dalam hadis ṣaḥīḥ riwayat Abu Daud berikut ini.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سَعْدِ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا (وَأَبُو دَاوُدَ)<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isḍār al-Šāni.

<sup>83</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 373.

56. كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِ عَظْمِ الْحَيِّ فِي الْإِنِّمِ (رَوَاهُ وَابْنُ مَاجَةَ) <sup>85</sup>

Memecahkan tulang mayat, dosanya sama dengan memecahkannya dalam keadaan masih hidup.” (HR. Ibn Majjah).

### c. Hukumnya pemotongan hewan dengan mesin

(57). (و) شَرَطَ (فِي الْآلَةِ كَوْنُهَا مُحَدَّدَةً) بِفَتْحِ الدَّالِ الْمُشَدَّدَةِ أَيِّ ذَاتِ حَدٍّ (تَجْرَحُ كَحَدِيدٍ) أَيِّ كَمُحَدَّدٍ حَدِيدٍ (وَقَصَبٍ وَحَجَرٍ) وَرِصَاصٍ وَذَهَبٍ وَفِصَّةٍ (إِلَّا عَظْمًا) كَسِنٍ وَظُفْرٍ لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ مَا أَثْنَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلُّهُ لَيْسَ السِّنُّ وَالظُّفْرُ وَالْحَقُّ بِهِمَا بَاقِي الْعِظَامِ <sup>86</sup>

Disyaratkan pada alat pemotongannya harus dalam keadaan tajam sehingga dapat melukai, seperti senjata tajam dari besi, bambu, batu, emas dan perak, kecuali dari gigi dan kuku, berdasarkan ḥadīṣ riwayat Bukhārī Muslim: “Apapun yang bisa mengalirkan darah yang bukan terbuat dari gigi dan kuku, serta disebutkan (ketika disembelih) nama Allah Swt maka makanlah.” Dan hukumnya disamakan dengan gigi dan kuku, semua jenis tulang.

Kutipan BM tersebut diambil dari kitab *Fath al-Wahab* karya Zakariya al-Anṣārī. Jika ditelusuri dengan seksama, dapat ditemukan edisi lengkap sanad dan matan dari hadis yang dimaksud adalah hadis sahih riwayat Imam al-Bukhārī. Hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

---

<sup>84</sup> Sulaimān bin al-Asy’as Abū Dāud al-Sijistāni al-Azdī, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 231.

<sup>85</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 373.

<sup>86</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 384.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبَّادَةَ  
 بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ جَدِّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ بِبَيْتِ الْحُلَيْفَةِ  
 فَأَصَابَ النَّاسَ جُوعٌ فَأَصَابُوا إِبِلًا وَغَنَمًا قَالَ وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ فِي أُخْرِيَّاتِ  
 الْقَوْمِ فَعَجَلُوا وَذَبَحُوا وَنَصَبُوا الْقُدُورَ فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْقُدُورِ فَأُكْفِثَتْ ثُمَّ  
 قَسَمَ فَعَدَلَ عَشْرَةَ مِنْ الْغَنَمِ بَعِيرٍ فَنَدَّ مِنْهَا بَعِيرٌ فَطَلَبُوهُ فَأَعْيَاهُمْ وَكَانَ فِي الْقَوْمِ  
 خَيْلٌ يَسِيرَةٌ فَأَهْوَى رَجُلٌ مِنْهُمْ بِسَهْمٍ فَحَبَسَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ لِهَذِهِ الْبَهَائِمِ أَوَابِدَ  
 كَأَوَابِدِ الْوَحْشِ فَمَا عَلَيْكُمْ مِنْهَا فَاصْنَعُوا بِهِ هَكَذَا فَقَالَ جَدِّي إِنَّا نَرْجُو أَوْ نَخَافُ  
 الْعَدُوَّ غَدًا وَلَيْسَتْ مَعَنَا مُدَى أَفَنَذْبِحُ بِالْقَصَبِ قَالَ مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذَكَرَ اسْمُ اللَّهِ  
 عَلَيْهِ فَاكْلُوهُ لَيْسَ السِّنُّ وَالظَّفَرُ وَسَأُحَدِّثُكُمْ عَنْ ذَلِكَ أَمَا السِّنُّ فَعِظْمٌ وَأَمَا الظَّفَرُ  
 فَمُدَى الْحَبْشَةِ. (رواه البخاري) <sup>87</sup>

TMKK 'Ali bin al-Ḥakam al-Anṣarī, TMKK Abu 'Awānah dari Sa'īd bin Masrūq dari 'Abāyah bin Rifā'ah bin Rāfi' bin Khadīj dari kakeknya berkata; "Kami bersama Nabi Saw di 'Zul Hulaifah'" ketika sebagian orang terserang lapar lalu mereka mendapatkan (harta rampasan perang berupa) unta dan kambing. Saat itu Nabi Saw berada di belakang bersama rombongan yang lain. Orang-orang yang lapar itu segera saja menyembelih lalu mendapatkan daging sebanyak satu kualī. Maka Nabi Saw memerintahkan agar kualī tersebut ditumpahkan isinya. Kemudian Beliau membagi rata dimana bagian setiap sepuluh kambing sama dengan satu ekor unta. Namun ada seekor unta yang lari lalu mereka mencarinya hingga kelelahan. Sementara itu diantara mereka ada yang memiliki seekor kuda yang lincah lalu ia mencari unta tadi dan memburunya dengan panah hingga akhirnya Allah menakdirkannya dapat membunuh unta tersebut." Beliau bersabda: "Sesungguhnya bintang seperti ini hukumnya sama dengan binatang liar. Maka apa saja yang kabur dari kalian (lalu didapatkannya,) perlakuanlah seperti ini".

<sup>87</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz II, 881.

Kakekku berkata: "Kita berharap atau khawatir bertemu musuh esok hari sedangkan kita tidak punya pisau, apakah kita boleh menyembelih dengan kayu?". Beliau berkata: "Setiap yang ditumpahkan darahnya dengan disebut nama Allah maka makanlah kecuali gigi dan kukunya, dan aku akan sampaikan tentang itu. Adapun gigi tidak termasuk tulang sedangkan kuku merupakan pisaunya orang-orang Habasyah". (HR. Bukhārī).

## 25. Keputusan Munas Alim Ulama: Situbondo, 18 - 21 Desember 1983.

Pada Munas tersebut hanya ditemukan satu kasus yang mengutip hadis sebagai dalil. Kasus tersebut adalah tentang “Mendirikan mesjid di wilayah Islam” berikut ini.

(58). أَنَّ النَّبِيَّ - قَالَ مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ<sup>88</sup>

Sungguh Nabi Saw bersabda: “Barangsiapa mengaku orang lain sebagai bapaknya, dan ia tahu bahwa orang tersebut memang bukan bapaknya, maka surga diharamkan terhadap dirinya.”

Kutipan hadis tersebut dinukil BM dari kitab *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’āni al-Tanzīl* karya Ali bin Muḥammad al-Khāzin. Versi lengkap dari hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Sahih Bukhārī berikut ini.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ سَعْدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ

---

<sup>88</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 392.

فَالجِنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ فَذَكَرْتُهُ لِأَبِي بَكْرَةَ فَقَالَ وَأَنَا سَمِعْتُهُ أُذْنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ” (البخاري)<sup>89</sup>

## 25. Keputusan Mukhtamar NU ke-27: Situbondo, 8-12 desember 1984

- a. Kulit hewan kurban dikumpulkan dan dijual untuk membangun mushalla, madrasah

(59). (وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ شَيْءٍ) أَيُ أَضْحِيَّةِ التَّطَوُّعِ وَلَوْ جُلُودَهَا لِخَبِيرٍ مَنْ بَاعَ جِلْدَ أَضْحِيَّةٍ فَلَا أَضْحِيَّةَ لَهُ (رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ)<sup>90</sup>

Tidak boleh menjual apapun dari hewan kurban, meski hanya kulitnya, sesuai ḥadīṣ: “Barangsiapa yang menjual kulit hewan kurban, maka ia tidak memperoleh kurban apapun.” (HR. Hakim).

Teks tersebut dikutip BM dari kitab *Muhibah Zī al-Faḍl* karya Muḥammad Mahfuẓ al-Tarmisi. Edisi lengkap hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam riwayat al-Baihaqī berikut ini.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ ، حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِسْحَاقَ الْخُرَّاسَانِيُّ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَانَ ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِيَّاشَ ، عَنِ الْأَعْرَجِ ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ بَاعَ جِلْدَ أَضْحِيَّةٍ فَلَا أَضْحِيَّةَ لَهُ (البیهقي، السنن الصغرى).<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Muḥammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz VI, 248

<sup>90</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 399.

<sup>91</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣāni.

- b. Mencairkan cek mundur mendapat potongan berdasarkan prosentase

(60). كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنفَعَةً فَهُوَ رَبًّا (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)<sup>92</sup>

Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba”

## 26. Masail Diniyah Keputusan Munas Alim Ulama NU: Cilacap, 15 - 18 Nop 1987

### a. Zakat hasil pertanian yang menggunakan pupuk

(61). أَنَّ مُؤْنَ السَّمَاءِ لَيْسَتْ مُؤْنَ السَّقْيِ بِالذُّوْلَابِ فَزَكَاتُهَا الْعَشْرُ لَا نَصْفُ الْعَشْرِ لِحَبْرِ الْبُخَارِيِّ فِيمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ أَوْ الْعِيُونُ أَوْ كَانَ عَشْرِيًّا الْعَشْرُ وَمَا سَقَّى بِالتَّضْحِ نَصْفُ الْعَشْرِ<sup>93</sup>

Sesungguhnya biaya pengairan berdasarkan tadah hujan itu tidak sama dengan biaya penyiraman dengan hewan. Maka zakatnya sepersepuluh (10 %) dan”bukan separuhnya (5 %). Sesuai ḥadīṣ riwayat Bukhārī: “Dalam hal (pertanian) yang diairi oleh hujan, mata air atau yang dengan akarnya bisa menyerap air diskitarnya, maka (zakatnya) 10 %. Sedangkan yang diairi dengan suatu peralatan, maka separuhnya (5 %).

(62). (نَصْفُ الْعَشْرِ) وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ: فِيمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْعِيُونُ أَوْ كَانَ عَشْرِيًّا الْعَشْرُ وَفِيمَا سَقَّتْ بِالتَّضْحِ نَصْفُ الْعَشْرِ وَانْعَقَدَ الْإِجْمَاعُ عَلَى ذَلِكَ كَمَا قَالَ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ وَالْمَعْنَى فِيهِ كَثْرَةُ الْمُؤْنَةِ وَخِفَّتِهَا<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 406.

<sup>93</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 419.

(Wajib zakat 10%) berdasarkan sabda Rasulullah Saw: “Dalam pertanian yang diairi oleh hujan ataupun mata air atau yang dengan akarnya bisa menyerap air (disekitarnya), maka (zakatnya) 10 %. Sedangkan yang diairi dengan peralatan, maka separuhnya 5 %.” Hal ini sesuai dengan *ijmā’* seperti kata al-Baihaqī dan lainnya. ‘*Illat* dalam ḥadīṣ tersebut adalah banyak atau sedikitnya biaya pengairan.

(63). قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَرَكَاتُهُ الْعُشْرُ فِيمَا سَقِيَ بِغَيْرِ مُؤْتَةٍ ثَقِيلَةٍ كَمَاءِ السَّمَاءِ وَالْأَنْهَارِ وَمَا شَرِبَ بِالْعُرُوقِ وَنِصْفُ الْعُشْرِ فِيمَا سَقِيَ بِمُؤْتَةٍ ثَقِيلَةٍ كَالْتَوَاضِحِ وَالذَّوَالِبِ وَمَا أَشْبَهَهَا لِمَا رَوَى ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ فَرَضَ فِيمَا سَقَتْ السَّمَاءُ وَالْأَنْهَارُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ بَعْلًا وَرُويَ عَشْرِيًّا الْعُشْرُ وَفِيمَا سَقِيَ بِالتَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ.<sup>95</sup>

Penulis (Abū Ishāq al-Syairāzī) -*rahimallahu ‘anh ta’ālā*- berkata: “Dan zakatnya (kurma dan anggur), 10 % bagi yang diairi tanpa biaya besar, seperti dengan air hujan, air sungai, dan air yang diserap oleh akar. Dan 5% bagi yang diairi dengan biaya besar, seperti dengan onta-onta pengangkut air, alat penyiram tanaman dan semisalnya. Karena ḥadīṣ riwayat Ibn ‘Umar -*radhiyallah ‘anhuma*-: “Sungguh Nabi Saw mewajibkan zakat 10 % bagi tanaman yang diairi oleh hujan, sungai, atau tanaman yang menyerap air dengan akarnya”. Dalam riwayat lain dengan redaksi “*‘asariyyan*”, yaitu 10% untuk tanaman yang menyerap air yang mengalir di sekitarnya, dan 5% untuk tanaman yang diairi dengan onta pengangkut air.

Teks-teks tersebut dikutip BM dari kitab *I’ānah al-Ṭālibīn* karya Muḥammad Syaṭā al-Dimyati, *Faṭḥ al-Wahab* karya Zakariya al-Anṣārī dan *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab* karya Muḥyiddīn al-

<sup>94</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 419.

<sup>95</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 421.

Nawāwī. Jalur sanad dan redakdi lengkap dari hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam riwayat Imam al-Bukhārī berikut ini.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُؤُسُ بْنُ يَزِيدَ  
عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
فِيمَا سَقَتْ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَشْرًا عَشْرًا وَمَا سَقِيَ بِالنُّصْحِ نِصْفُ  
الْعَشْرِ. (رواه البخاري) <sup>96</sup>

TMKK Saʿīd bin Abū Maryam, TMKK ‘Abdullāh bin Wahb berkata, TMKK Yūnus bin Zaid dari al-Zuhri dari Sālim bin ‘Abdillāh dari bapaknya ra dari Nabi Saw bersabda: “Pada tanaman yang diairi dengan air hujan, mata air, atau air tanah maka zakatnya sepersepuluh, adapun yang diairi dengan menggunakan tenaga maka zakatnya seperduapuluh”. (HR. Bukhārī).

## b. Koperasi Simpan Pinjam

(64). كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مَنفَعَةٌ فَهُوَ رَبًّا (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ) <sup>97</sup>

Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba”

## 27. Keputusan Mukhtar NU ke-28: Yogyakarta, 25-28 Nopember 1989

### a. Tayamum di pesawat dengan menggunakan kursi sebagai alatnya

---

<sup>96</sup> Muḥammad bin Ismāʿīl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz II, 540.

<sup>97</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 423.

(65). التَّوَجُّهُ لِلْقِبْلَةِ بِالصَّدْرِ لَا بِالْوَجْهِ شَرْطٌ لِصَلَاةٍ قَادِرٍ عَلَيْهِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَيْ جِهَتَهُ وَالتَّوَجُّهُ لَا يَجِبُ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ فَتَعَيَّنُ أَنْ يَكُونَ فِيهَا. وَلِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ أَنَّهُ رَكَعَ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْكُعْبَةِ أَيْ.<sup>98</sup>

Menghadap ke kiblat dengan dada dan bukan dengan wajah, adalah syarat bagi shalat orang yang mampu melaksanakannya. Karena firman Allah SWT: “Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram (QS. al-Baqarah: 149-150). Menghadap kiblat tidak wajib di luar shalat, maka tentu wajib di dalam shalat. Dan karena ḥadīṣ riwayat Bukhārī-Muslim: “Sesungguhnya Nabi Saw melaksanakan shalat dua raka'at dengan menghadap Kiblat.”

(66). مَعَ خَيْرٍ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَلَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ بِذُونِهِ إِجْمَاعًا أَمَّا الْعَاجِزُ عَنْهُ لِمَرِيضٍ لَا يَجِدُ مَنْ يُوجِّهُهُ إِلَيْهَا وَمَرْبُوطٍ عَلَى خَشَبَةٍ فَيُصَلِّي عَلَى حَالِهِ وَيُعِيدُ وَجُوبًا.<sup>99</sup>

Serta hadis: Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat. Maka tidak sah shalat tanpa menghadap kiblat menurut *ijmā'*. Adapun orang yang tidak mampu menghadap kiblat, seperti orang sakit yang tidak mendapatkan orang lain yang menghadapkannya ke kiblat, atau orang yang terikat pada kayu, maka ia wajib shalat sesuai keadaannya dan wajib mengulanginya kembali.

Dua buah kutipan hadis tersebut dirujuk oleh BM dari Kitab *Fath al-Wahab* karya Zakariya al-Anṣārī. Sanad dan redaksi lengkap dari dua hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Sahih Bukhārī berikut ini.

<sup>98</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 430.

<sup>99</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 430.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكَعَتَيْنِ فِي قِبَلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ (رواه البخاري) كتاب الصلاة, قول الله تعالى واتخذوا من مقام إبراهيم, (383).

.....Dari ‘Aṭā’ berkata: ‘Saya mendengar Ibnu ‘Abbās berkata:’”Ketika Rasulullah Saw masuk ke dalam ka'bah beliau berdo'a dan tidak melakukan shalat di dalam, kemudian ketika beliau keluar dari Ka'bah barulah melakukan sholat dua rakaat dan berkata””inilah qiblat" (HR. Bukhāri)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرَكُمْ. (رواه البخاري)<sup>100</sup>

.....TMKK Mālik bin al-Ḥuwairiṣ berkata, “Kami mendatangi Nabi Saw yang ketika itu kami masih muda sejajar umurnya, kemudian kami bermukim di sisi beliau selama dua puluh malam. Rasulullah Saw adalah seorang pribadi yang lembut. Maka ketika beliau menaksir bahwa kami sudah rindu dan selera terhadap isteri-isteri kami, beliau bersabda: ‘Kembalilah kalian untuk menemui isteri-isteri kalian, berdiamlah bersama mereka, ajari dan suruhlah

<sup>100</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz VI, 2647.

mereka, dan beliau menyebut beberapa perkara yang sebagian kami ingat dan sebagiannya tidak, "dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. Jika shalat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan adzan dan yang paling dewasa menjadi imam." (HR. Bukhārī)

## b. Memberi nama dengan lafal Abdun yang mudhaf selain nama Allah”

Tema lain yang dibahas dalam BM ke-28 tersebut adalah tentang “Memberi nama dengan lafal Abdun yang mudhaf selain nama Allah”.

(67) التَّسْمِيَةُ بِعَبْدِ النَّبِيِّ وَنَحْوِهِ لَا تَحْرُمُ إِلَّا إِذَا قُصِدَ حَقِيقَةُ الْعُبُودِيَّةِ وَقَدْ غَلَبَ عَلَى الْفُقَرَاءِ الْمُتَسَبِّحِينَ إِلَى الْمَشَايخِ مِنْ أَهْلِ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَقُولَ أَحَدُهُمْ أَنَا عَبْدُ سَيِّدِ الشَّيْخِ وَلَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلَّا شَرَفَ النَّسَبِ لَا حَقِيقَةَ الْعُبُودِيَّةِ الَّتِي لِلَّهِ تَعَالَى وَلَوْ قِيلَ لِإِنْسَانٍ مَا اسْمُكَ قَالَ عَبْدُكُمْ مُحَمَّدٌ يُرِيدُ اسْمَ مُحَمَّدٍ وَقَصَدَ بِهِ الْأَدَبَ كَمَا هُوَ الْمَعْرُوفُ لَمْ يَحْرُمْ وَمِثْلُ ذَلِكَ قَوْلُهُ سَيِّدِي فَلَانَ فَفِي الْحَدِيثِ قَوْمُوا لِسَيِّدِكُمْ وَقَالَ عُمَرُ: أَبُو بَكْرٍ سَيِّدُنَا وَأَعْتَقَ سَيِّدَنَا يَعْنِي بِالْأَلَاءِ.<sup>101</sup>

(Masalah) “Penamaan dengan ‘*Abd al-Nabi* (Hamba Nabi) dan semisalnya itu tidak haram, kecuali bila maksudnya adalah pengertian kehambaan sebenarnya. Bagi para murid tarekat yang menisbatkan diri kepada para guru yang dekat dengan Allah Swt., sudah lumrah bila salah seorang dari mereka berkata: “Saya hamba Tuan Guru. Dan mereka dengan ucapan itu tidak lain hanyalah menghendaki kemuliaan gurunya saja, bukan hakikan penghambaan yang hanya milik Allah saja.” Juga tidak haram, seandainya ada orang bertanya: “Siapa namamu?”, lalu ia menjawab: “Hambamu, Muhammad”, dengan maksud menjaga etika, sebagaimana

<sup>101</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 447.

umumnya. Begitu pula ucapan: “Tuanku adalah Fulan.”, sebab dalam ḥadīṣ disebutkan: “Berdirilah untuk menghormati tuan kalian.”, dan Sahabat ‘Umar pernah berkata: “Abū Bakar itu tuanku, dan memerdekakan tuanku”, maksudnya Bilāl.”

### c. Tindakan medis terhadap pasien yang sulit diharapkan hidupnya

(68). وَالْأَصْلُ فِيهَا قَبْلَ الْإِجْمَاعِ قَوْلُهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى وَأَخْبَارٌ كَخَبْرِ الصَّحِيحِينَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ. قِيلَ وَمَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ تَعَالَى وَالسَّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ.<sup>102</sup>

Dan dalil dalam masalah *jināyah* (kriminal) sebelum *ijmā'* adalah firman Allah: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Dan ḥadīṣ Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslim: ‘Jauhilah tujuh perkara yang membuat binasa.’ Lalu ditanyakan: ‘Apakah tujuh perkara itu wahai Rasulullah?’ Beliau bersabda: ‘Menyekutukan Allah Ta’alā, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak.’”

Teks tersebut dikutip BM dari *Hāsyiah al-Bajurī* karya Ibrāhīm al-Bajūrī. Jalur sanad dan redaksi lengkap dari hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Sahih Bukhārī berikut ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الْمَدَنِيِّ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَالسَّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي

<sup>102</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 456.

حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّخْفِ وَقَذَفُ  
 الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْعَافِلَاتِ. (رواه البخاري)<sup>103</sup>

.....Dari Abu Hurairah ra dari Nabi Saw bersabda: "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah itu? Beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan riba, makan harta anak yatim, kabur dari medan peperangan dan menuduh seorang wanita mu'min yang suci berbuat zina". (HR. Bukhārī)

#### d. Mu'amalah dalam bursa efek

(69). وَقَدْ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ بَيْعِ الْغَرَرِ<sup>104</sup>

Dan "Rasulullah Saw melarang jual beli yang mengandung tipu daya."<sup>105</sup>

#### e. Hasil dari kerja pada pabrik bir dan tempat hiburan maksiat

(70). قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ أَصَابَ مَالًا مِنْ مَائِمٍ فَوَصَلَ بِهِ رَحِمًا أَوْ تَصَدَّقَ بِهِ أَوْ  
 أَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ جَمَعَ اللَّهُ جَمِيعًا ثُمَّ قَذَفَهُ فِي النَّارِ<sup>106</sup>

Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa memperoleh harta dari pekerjaan dosa, lalu ia pergunakan untuk menyambung kerabat,

<sup>103</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz III, 1017.

<sup>104</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 459.

<sup>105</sup> Uraian mengenai hadis sahih ini sama dengan yang sdh dijelaskan sebelumnya saat Muktamr ke-2 tahun 1927 juga mengutip hadis serupa saat membahas "Membeli barang yang belum diketahui sebelum akad "

<sup>106</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 465.

meyedekahkannya, atau membelanjakannya di jalan Allah Swt, maka Allah Swt akan menghimpun semua itu, lalu melemparkannya ke neraka.”

Selanjutnya pada 21 - 25 Januari 1992 dilakukan Munas Alim Ulama NU di Bandar Lampung. Namun dari tiga bahasan pokok BM yang dilakukan, tidak ditemukan satu hadis pun yang dikutip dalam pembahasan. Ketiga bahasan tersebut adalah “sistem pengambilan keputusan hukum dalam Bahtsul Masail di lingkungan Nahdlatul Ulama, masalah Bank Islam dan asuransi menurut Islam.”

## 28. Keputusan Mukhtamar NU ke-29: Cipasung Tasikmalaya, 4 Desember 1994 M.

### a. Menitipkan sperma suami dan indung telur ke rahim perempuan lain

(71). وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي الدُّنْيَا حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ عَنْ أَبِي بَكْرٍ  
بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنِ الْهَيْثَمِ بْنِ مَالِكِ الطَّائِيِّ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشَّرْكَ  
أَعْظَمُ مِنْ نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحْمٍ لَا يَحِلُّ لَهُ.<sup>107</sup>

Dan Abu Bakr bin Abi al-Dunya berkata: “Ammar bin Nashr bercerita kepadaku: ‘Baqaayyah bercerita kepadaku, dari Abu Bakr bin Abi Maryam,’ dari al-Haisam bin Mālik al-Ṭā’i dari Nabi Saw, beliau bersabda: ‘Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik dibandingkan seseorang yang menaruh spermanya di rahim wanita yang tidak halal baginya.’”

---

<sup>107</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 490.

(72). عَنْ رَسُولِ اللَّهِ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُسْقِنُ مَاءَهُ زَرْعًا  
أَخِيهِ<sup>108</sup>

Dari Rasulullah Saw: “Barangsiapa yang beriman pada Allah Swt. dan hari kiamat, maka jangan sekali-kali mengalirkan spermanya (berzina) di tanaman (istri) saudaranya.” (HR. Ibn Syaibah).<sup>109</sup>

## b. Intervensi Pemerintah dengan Menentukan UMR

(73). وَالْإِجَارَةُ تِجَارَةٌ لِأَنَّ التَّجَارَةَ تَبَادُلُ الْمَالِ بِالْمَالِ وَالْإِجَارَةُ كَذَلِكَ وَلِهَذَا يَمْلِكُهَا الْمَأْذُونُ وَأَنَّهُ لَا يَمْلِكُ مَا لَيْسَ بِتِجَارَةٍ فَتَبَتَ أَنَّ الْإِجَارَةَ تِجَارَةٌ فَدَخَلَتْ تَحْتَ النَّصِّ. وَقَالَ النَّبِيُّ لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيْبَةٍ مِنْ نَفْسِهِ فَلَا يَصِحُّ مَعَ الْكِرَاهَةِ وَالْهَزْلِ وَالْخَطَاءِ لِأَنَّ هَذِهِ الْعَوَارِضُ تُنَافِي الرِّضَا فَتَمْنَعُ صِحَّةَ الْإِجَارَةِ.<sup>110</sup>

Maka bisa disimpulkan bahwa *ijārah* adalah *tijārah*. Maka *tijārah* masuk dalam cakupan *nash* al-Qur’an. Dan Nabi Saw bersabda: “Tidak halal harta seorang muslim kecuali dengan kerelaan hatinya. Maka akad *ijārah* “tidak sah beserta dengan paksaan, gurauan, dan kesalahan (ketidak sengaja). Sebab, hal-hal tersebut menafikan kerelaan pelaku akad, maka mencegah keabsahan *ijārah*.”

Kutipan hadis tersebut dinukil BM dari kitab *Badāi’ al-Ṣanāi’ fī Tartīb al-Syarāi’* karya Maḥmūd bin Aḥmad al-Kasani. Edisi

---

<sup>108</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 490.

<sup>109</sup> Penjelasan mengenai hadis ini sama persis dengan hasil Keputusan Munas Alim Ulama: Kaliurang yogyakarta, 30 Agustus 1981 saat membahas “Bayi Tabung”

<sup>110</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 497.

sanad dan matan lengkap dari hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Sunan al-Dāruqūṭnī berikut ini.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي قَتَيْلَةَ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْفَهْرِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ « لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيْبِ نَفْسِهِ ».

(الدارقطني)<sup>111</sup>

(74). عَنْ أَنَسٍ: عَلَا السَّعْرُ بِالْمَدِينَةِ الْمُشْرِفَةِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ : فَسَعَّرَ لَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنَّ اللَّهَ الْمُسْعِرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُوا أَنْ أَلْقَى اللَّهَ تَعَالَى وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِظُلْمٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ) وَفِيهِ تَحْرِيمُ التَّسْعِيرِ وَلَوْ فِي وَقْتِ الْغَلَاءِ وَالْمَعْنَى فِيهِ التَّضْيِيقُ عَلَى الْبَائِعِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ إِنْ قُدِرَ السَّعْرُ بِالرُّخْصِ وَعَلَى الْمُشْتَرِينَ إِنْ قُدِرَ بَعِيرِ الرُّخْصِ وَذَكَرَ الدَّمُ وَالْمَالُ مِثَالًا فَغَيْرُهَا مِنَ الْعَرَضِ وَغَيْرِهِ مِثْلَهَا.<sup>112</sup>

Diriwayatkan dari Anas Ra., “pada masa Rasulullah Saw di kota Madinah al-Musyarrifah pernah terjadi kenaikan harga-harga barang: ‘Maka tetapkanlah standar harga barang bagi kami wahai Rasulullah Saw! Lalu beliau bersabda: Sesungguhnya Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Menetapkan harga, Yang Maha Memegang, Yang Maha Melepas, dan Yang Maha Memberikan rezeki. Aku sangat berharap bisa bertemu Allah Swt. tanpa seorangpun dari kalian yang menuntutku dengan tuduhan kezaliman yang terkait darah (jiwa) dan harta.” (HR. Abū Dāwud dan selainnya, al-Tirmizī dan Ibn Hibbān men-*sahih*-kannya).

<sup>111</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Sāni.

<sup>112</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 497.

Kutipan teks tersebut dinukil dari kitab *Fath al-'Alam bi Syarh al-A'lam bi Ahādīs al-Ahkam* karya Zakariyā al-Anṣārī. Edisi lengkap hadis sahih yang dimaksud adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ  
 أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَفَتَادَةَ وَحَمِيدَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ غَلَا السَّعْرُ فَسَعَّرَ  
 لَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي  
 لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَائِبُنِي بِمُظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ. (رواه أبو  
 داود)<sup>113</sup>

..... Dari Anas ra, orang-orang berkata; wahai Rasulullah, harta telah melonjang, maka tetapkanlah harga untuk kami! Maka beliau berkata: ‘Sesungguhnya Allahlah yang menentukan harga, Yang menggenggam dan Yang menghamparkan, dan Pemberi rizqi. Dan sungguh aku berharap berjumpa dengan Allah sementara tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku karena suatu kezhaliman dalam hal darah, dan harta. (HR. Abu Daud).

75. وَلَا يَبْغِي لِلسُّلْطَانِ أَنْ يُسَعِّرَ عَلَى النَّاسِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَا  
 تُسَعِّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ، وَلِأَنَّ الثَّمَنَ حَقُّ الْعَاقِدِ فَإِلَيْهِ تَقْدِيرُهُ فَلَا  
 يَبْغِي لِلْإِمَامِ أَنْ يَتَعَرَّضَ لِحَقِّهِ إِلَّا إِذَا تَعَلَّقَ بِهِ ضَرَرُ الْعَامَّةِ عَلَى مَا نُبِّئُ.<sup>114</sup>

Penguasa tidak berhak menetapkan harga bagi masyarakat sesuai sabda Rasulullah Saw: ‘Janganlah kalian menetapkan harga, sesungguhnya hanya Allah Swt. Dzat Yang Maha Menetapkan harga, Dzat Yang Maha Memegang dan Maha Melepas. Selain itu,

<sup>113</sup> Sulaimān bin al-Asy’as Abū Dāud al-Sijistani al-Azdfī, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 293.

<sup>114</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 498.

karena harga suatu barang itu adalah hak pihak yang bertransaksi, maka ketentuan harga diserahkan kepadanya. Maka penguasa tidak boleh mencampuri haknya, kecuali bila terkait dengan keadaan bahaya bagi masyarakat umum, sesuai apa yang kami jelaskan.”

Hadis tersebut adalah kutipan BM dari kitab *al-Hidāyah Syarḥ Bidāyah al-Mubtadi* karya ‘Ali al-Margīnānī. Penjelasan lebih detailnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

حَدِيثُ ( لَا تُسْعَرُوا ) أَحْمَدُ وَالْبِزَارُ وَأَبُو يَعْلَى فِي مَسَائِدِهِمْ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَالدَّارِمِيُّ فِي سَنَنِهِمْ مِنْ طَرِيقِ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ وَغَيْرِهِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِمَا السَّعْرُ فَسَعَّرْنَا فَقَالَ ( إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَكَأَنِّي أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي بِمُظْلَمَةٍ فِي دَمٍّ وَلَا مَالٍ ) وَإِسْنَادُهُ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ وَقَدْ صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَانَ وَالتِّرْمِذِيُّ ( السَّخَاوِيُّ، عَبْدُ الرَّحْمَنِ، الْمَقَاصِدُ الْحَسَنَةُ فِي بَيَانِ كَثِيرٍ مِنَ الْأَحَادِيثِ الْمَشْتَهَرَةِ عَلَى الْأَلْسِنَةِ )<sup>115</sup>»

### c. Mempekerjakan wanita pada malam hari di luar rumah

(76). عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ الْخَطَّابِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: إِذَا اسْتَأْذَنْتِ امْرَأَةً أَحَدَكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يَمْنَعُهَا مُطَابَقَتُهُ لِلتَّرْجَمَةِ ظَاهِرَةً فِي الْمَسْجِدِ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ بِالْقِيَاسِ عَلَيْهِ وَالشَّرْطُ فِي الْجَوَازِ فِيهِمَا الْأَمْنُ مِنَ الْفِتْنَةِ.<sup>116</sup>

Diriwayatkan dari Abdullāh Ibn ‘Umar al-Khaṭṭāb, bahwa Nabi Saw bersabda: “Jika istri salah seorang dari kalian meminta izin pergi ke mesjid, maka janganlah melarangnya (HR. Bukhārī). Keserasian ḥadīṣ ini adalah wanita tersebut pergi ke masjid,

---

<sup>115</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī.

<sup>116</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 502.

dan perginya ke selain masjid dengan diqiyaskan padanya. Persyaratan bagi kebolehan pergi mesjid dan luar mesjid bagi seorang wanita adalah aman dari fitnah.”

Teks tersebut dikutip BM dari *Umdah al-Qari Syarh Şaḥīḥ al-Bukhārī* karya Badruddīn al-‘Ainī. Edisi lengkap hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Sahih Bukhārī berikut ini.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنْتِ امْرَأَةٌ أَحَدَكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يَمْنَعُهَا” (البخاري)<sup>117</sup>

#### d. Mencemarkan lingkungan

(77). وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَتَعَمَّدَ أَرْضًا لِمُسْلِمٍ أَوْ ذِمِّيٍّ بِذَلِكَ لِيُغْرِقَ حَرْتَهُ فِيهَا يُرِيدُ بِذَلِكَ الْإِضْرَارَ بِهِ فَقَدْ نَهَى الرَّسُولُ عَنِ الضَّرَارِ وَقَدْ قَالَ مَلْعُونٌ مَنْ ضَارَّ مُسْلِمًا أَوْ غَيْرَهُ.<sup>118</sup>

Tidak halal bagi orang muslim sengaja (memasuki tanah) milik orang muslim lainnya ataupun milik kafir *zimmi* dengan maksud ingin menenggelamkan sawahnya dan dengan tujuan untuk menimbulkan kerusakan padanya. Sungguh Rasūl Saw telah melarang tindakan yang merugikan orang lain. Sungguh beliau bersabda: ‘Terlaknat orang yang membahayakan seorang muslim ataupun selainnya.

---

<sup>117</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Şaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaşīr, 1987), Juz V, 2007.

<sup>118</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 514.

(78). وَمِنْ مَعَاصِيِ الْبَدَنِ عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَالْفِرَارُ مِنَ الرَّحْفِ وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ وَإِنْدَاءُ الْجَارِ وَلَوْ كَافِرًا لَهُ أَمَانٌ كَأَلْمُسْتَأْمِنِ وَالْمُعَاهَدِ أَدَى ظَاهِرًا لِقَوْلِهِ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ ذَكَرَهُ الرَّمْلِيُّ.<sup>119</sup>

Dan di antara maksiat badan adalah durhaka terhadap orang tua, melarikan diri dari medan pertempuran, memutus tali persaudaraan, dan mengganggu tetangga dengan gangguan yang nyata walaupun orang non muslim yang berhak memperoleh keamanan, seperti non muslim *musta'man* dan *mu'āhad*, berdasarkan sabda Nabi Saw: 'Barangsiapa yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir, maka janganlah mengganggu tetangganya'. Begitu penuturan al-Ramli.

Narasi tersebut dikutip BM dari *Mirqah Şu'ūd al-Taşdıq Syarh Sullam al-Taufıq* karya Nawawi al-Jāwī. Edisi lengkap dari hadis sahih tersebut ditemukan dalam Sahih Bukhārī berikut ini.

عَنْ أَبِي شَرِيحِ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أُذُنَايَ وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَیْفَهُ جَائِزَتُهُ قَالَ وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمٌ وَكَلِيلَةٌ وَالصَّيْفَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُمْ. (رواه البخاري)<sup>120</sup>

.....Abu Syuraih al-'Adawi berkata; "Saya telah mendengar dengan kedua telinga dan melihat dengan kedua mataku ketika Rasulullah Saw mengucapkan sabdanya: 'Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya,

<sup>119</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 515-516.

<sup>120</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Şaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaşīr, 1987), Juz V, 2240.

dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, dan menjamunya'. Dia bertanya; 'Apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'yaitu pada siang dan malam harinya, bertemu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut.' Dan beliau bersabda: 'Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata dengan baik atau diam.'"(HR. Bukhārī)

29. Hasil Keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama NU: Lombok Tengah NTB, 17-20 nopember 1997.

a. Bai'ul 'inah (jual beli barang yang berasal dari berhutang kepada pemberi hutang)

(79) عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعَيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ.<sup>121</sup>

Dari Ibn 'Umar, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah bersabda: 'Jika kalian melakukan jual beli secara 'inah, mengambil ekor sapi (sibuk membajak Sawah), rela dengan pertanian dan meninggalkan jihad, maka Allah Swt akan menimpakan kehinaan terhadap kalian yang tidak akan dicabut sampai kalian kembali ke agama kalian.'" (HR. Abū Dāud).

b. Pernikahan Pengidap HIV/AIDS

(80) قَوْلُهُ فَرٍّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ.<sup>122</sup>

<sup>121</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 530.

<sup>122</sup> Ḥadīṣ ini terulang satu kali di tempat lain, yaitu Hasil Keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama Di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta 25-28 Juli 2002/14-17 Rabiul Akhir 1423 Tentang: Masail

Sabda Nabi: “Larilah dari penderita lepra seperti larimu dari singa”.

### c. Penggunaan insulin bagi penderita kencing manis

(81). وَأَمَّا أَمْرُهُ الْعُرَيْيْنَ بِشُرْبِ آبِ الْإِبِلِ فَكَانَ لِلتَّدَاوِي وَالتَّدَاوِي بِالتَّجْسِ  
جَائِزٌ عِنْدَ فَقْدِ الطَّاهِرِ الَّذِي يَقُومُ مَقَامَهُ وَأَمَّا قَوْلُهُ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ شِفَاءَ أُمَّتِي فِيمَا  
حَرَّمَ عَلَيْهَا فَمَحْمُولٌ عَلَى الْخَمْرِ.<sup>123</sup>

Dan adapun perintah Nabi Saw kepada orang-orang suku ‘Urainah agar meminum air kencing unta, maka hal itu untuk tujuan pengobatan. Sementara pengobatan dengan obat najis itu boleh ketika tidak menemukan obat suci yang bisa menggantikannya. Dan Adapun sabda Nabi Saw: ‘Allah Swt. tidak menjadikan kesembuhan umatku dalam obat yang Ia haramkan bagi mereka, maka dipahami untuk *khamr* (saja).

Kutipan hadis tersebut dinukil BM dari kitab *Al-Iqnā’ fī Hill Alfāz Abī Syujā’* karya Muḥammad Khaṭīb al-Syirbinī. Versi lain dari hadis tersebut dapat dilihat pada riwayat al-Baihaqī berikut ini.

أخبرنا أبو بكر بن الحارث الفقيه أنا أبو محمد بن حيان الاصبهاني ثنا حسن بن  
هارون بن سليمان ثنا أبو معمر القطيعي ثنا جرير عن أبي اسحاق الشيباني عن  
حسان بن محارق عن ام سلمة قالت نَبَذْتُ نَبِيذًا فِي كَوْزٍ فَدَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَغْلِي فَقَالَ مَا هَذَا قُلْتُ اِسْتَكْتِ اِبْنَةً لِي فَنَعَتَ لَهَا هَذَا فَقَالَ

---

Diniyyah Waqi’iyyah pada pembahasan tentang “Penyakit atraks”. LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 536.

<sup>123</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 539.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ.  
(السنن الكبرى للبيهقي)<sup>124</sup>

#### d. Kloning gen pada tanaman, hewan dan manusia

(82). عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْحِقُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا  
فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ بِهِمْ مَا لَتَخْلِكُمْ؟ قَالُوا قُلْتُ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ.<sup>125</sup>

Dari Anas r.a, Nabi melewati kaum yang sedang mengawinkan kurma. Lalu beliau bersabda: “Seandainya kalian tidak melakukannya niscaya kurma itu akan baik. Anas ra. berkata: ‘Ternyata kurma itu berbuah dengan buah muda jelek (yang saat kering berkualitas jelek pula).’ Lalu Nabi melewati mereka kembali dan bersabda: ‘pa yang terjadi pada kurma kalian?’ Mereka menjawab: “Aku melakukan ini dan itu (sesuai anjuran Nabi).’ Nabi bersabda: “Kalian lebih tahu urusan dunia kalian.” (HR. Muslim).

Jalur sanad dan matan lengkap dari hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Sahih Muslim berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو بْنُ النَّافِدِ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو  
بَكْرٍ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْحِقُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا

<sup>124</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Šāni.

<sup>125</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 543.

لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ  
أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ” (رواه مسلم).<sup>126</sup>

(83). وَأَمَّا الْخِصَاءُ فِي الْآدَمِيِّ فَمُصِيبَةٌ فَإِنَّهُ إِذَا خُصِيَ بَطَلَ قَلْبُهُ وَقُوَّتُهُ عَكَسَ  
الْحَيَوَانَ وَانْقَطَعَ نَسْلُهُ الْمَأْمُورُ بِهِ فِي قَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ تَنَاقَحُوا تَنَاسَلُوا فَإِنِّي  
مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ.<sup>127</sup>

Dan adapun pengebirian bagi manusia merupakan musibah. Sebab  
sungguh saat seseorang dikebiri, maka rusaklah hati dan  
kekuatannya, kebalikannya hewan. Dan terputus keturunannya yang  
diperintahkan dalam sabda Nabi Muḥammad ‘*alaiḥ al-  
Salam*.’”Saling nikahlah kalian maka kalian akan memiliki  
keturunan. Sebab sungguh aku beromba-lomba banyaknya pengikut  
dengan kalian pada umat-umat lain.

(84). عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ تَنَاقَحُوا تَكْثُرُوا فَإِنِّي أَبَاهِي  
بِكُمْ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)<sup>128</sup>

Dari Sa’id bin Hilāl al-Laiṣī, Nabi bersabda: “Nikahlah kalian dan  
perbanyaklah keturunan, sungguh aku bangga pada kalian jika  
dibandingkan umat lain pada hari kiamat.” (HR. Baihaqī).

Dua teks tersebut dikutip BM dari kitab *al-Jāmi’ li Ahkām al-  
Qurān* karya Muḥammad al-Qurṭubī dan *al-Siraj al-Munir* karya ‘Ali  
al-‘Azīzī. Namun, yang tertuang dalam karya al-Qurṭubī

---

<sup>126</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi’  
al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj* (Beirut: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz VII, 95.

<sup>127</sup> LTN PBNU, *Ahkām al-Fuqāhā*....., 545.

<sup>128</sup> LTN PBNU, *Ahkām al-Fuqāhā*....., 545.

diungkapkan dalam bentuk kalimat versi penulis, bukan berdasarkan teks asli dari Nabi. Versi lengkap dari hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Muṣannaf ‘Abd al-Razāq berikut ini.

عبد الرزاق عن بن جريج قال أخبرت عن هشام بن سعد عن سعيد بن أبي هلال  
أن النبي صلى الله عليه وسلم قال تَنَاقَحُوا تَكَثَّرُوا فَإِنِّي أَبَاهِي بِكُمْ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.<sup>129</sup>

#### e. Demonstrasi dan Unjuk Rasa

85. مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِن لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِن لَمْ يَسْتَطِعْ  
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.<sup>130</sup>

Barangsiapa di antara kamu sekalian melihat kemungkaran maka hendaknya ia rubah dengan kekuasaannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya; itulah paling lemahnya keimanan.<sup>131</sup>

### 30. Mukhtamar NU ke-30: Lirboyo Kediri, 21-27 Nopember 1999

#### a. Wali hakim dalam pernikahan

86. لَا نَعْلَمُ خِلَافًا بَيْنَ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي أَنَّ لِلْسُلْطَانِ وَلِيَّةَ تَزْوِيجِ الْمَرْأَةِ عِنْدَ عَدَمِ  
أَوْلِيَائِهَا أَوْ عَضْلِهِمْ وَبِهِ يَقُولُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَإِسْحَاقُ وَأَبُو عُبَيْدٍ وَأَصْحَابُ

---

<sup>129</sup> Abū Bakar Abdurrazāq, *Muṣannaf Abdurrazāq* (Beirūt: al-Maktab al-Islāmī, 1403 H), Juz VI, 160.

<sup>130</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 547.

<sup>131</sup> Uraian dan penjelasan mengenai hadis ini sudah dilakukan untuk hadis yang sama dan sudah dikutip pada Mukhtamar ke-13 tahun 1938.

الرَّأْيِ وَالْأَصْلُ فِيهِ قَوْلُ النَّبِيِّ فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ ... وَالسُّلْطَانُ هَاهُنَا هُوَ الْإِمَامُ أَوْ الْحَاكِمُ أَوْ مَنْ فُوِّضَ إِلَيْهِ ذَلِكَ.<sup>132</sup>

Kami tidak mengetahui khilaf di antara ahli ilmu tentang bahwa sultan mempunyai *wilāyah* (hak menjadi wali) untuk menikahkan seorang wanita ketika tidak ada walinya, atau ketika mereka enggan menikahkannya. Dan dengan itu Imam Mālik, Imam al-Syāfi‘ī, Ishāq, Abū ‘Ubaid dan *Aṣḥāb al-Ra’yi* berpendapat. Dalilnya adalah sabda Nabi Saw: ‘Maka Sultan adalah wali bagi wanita yang tidak ada walinya. ... Sultan dalam hal ini yaitu penguasa tertinggi negara, hakim atau orang yang mereka berdua beri mandat menagani urusan tersebut.

Narasi tersebut dikutip BM daro kita *al-Mughni/al-Syarah al-Kabir*, karya Ibnu Qudāmah. Secara utuh hadis ḥasan tersebut dapat ditemukan dalam riwayat Turmuzī berikut ini.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلَيْهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا فَإِنْ اسْتَجْرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. (رواه الترمذي).<sup>133</sup>

.....Dari Aisyah, ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Setiap perempuan yang dinikahi tanpa seizin walinya maka nikahnya batal, nikahnya batal, nikahnya batal. Kalau ia dikumpuli

<sup>132</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 563.

<sup>133</sup> Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tumuzī al-Sulami, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuḏī* (Beirūt: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, t.t), Juz III, 407.

(disetubuhi), maka baginya mahar, karena suami telah menghalalkan farjinya jika ada pertengkaran-pertengkaran, maka hakim adalah wali bagi orang yang tidak mempunyai wali. Abu Isa berkata, ‘Hadits ini ḥasan.’ (HR. Turmuḏī, Abu Daud dan Aḥmad).

(87). (وَقَوْلُهُ وَلَا غَيْرَهَا) أَي وَلَا تُزَوِّجُ غَيْرَهَا لَا بِوَلَايَةٍ وَلَا وَكَالَةٍ لِخَبَرِ: لَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةَ الْمَرْأَةَ وَلَا الْمَرْأَةَ نَفْسَهَا ... نَعَمْ، إِنَّ تَوَلَّتْ امْرَأَةً الْإِمَامَةَ الْعُظْمَى وَالْعِيَادُ بِاللَّهِ تَعَالَى نَفَذَتْ أَحْكَامَهَا لِلضَّرُورَةِ كَمَا قَالَهُ عَزُّ الدِّينِ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ وَغَيْرُهُ وَقِيَاسُهُ صِحَّةُ تَزْوِيجِهَا غَيْرَهَا بِالْوَلَايَةِ الْعَامَّةِ. <sup>134</sup>

(Ungkapan Syaikh Ibn Qāsim al-Gāzī: “Dan tidak boleh menikahkan selain dirinya.”), yakni dan seorang perempuan tidak boleh menikahkan perempuan lain, tidak dengan hak perwalian atau perwakilan, karena ḥadīṣ: “Perempuan tidak boleh mengawinkan wanita lain, dan tidak boleh pula mengawinkan dirinya sendiri.” ... “Memang begitu, namun bila seorang perempuan menjabat sebagai pimpinan tertinggi Negara, semoga Allah Swt. melindungi kita darinya, maka keputusan hukum-hukumnya berlaku, seperti pendapat ‘Izzuddin bin Abdissalam dan selainnya. Dan qiyasnya yaitu sah ia menikahkan perempuan selainnya dengan kekuasaan umumnya.” (Tumudzi, Abu Daud, Aḥmad)

Narasi tersebut dikutip BM dari *Ḥāsiyah al-Bajuri ‘alā Faḥḥ al-Qarīb* karya Ibrāhīm al-Bajūrī. Edisi sanad dan matan hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam riwayat Ibnu Mājah berikut ini.

حَدَّثَنَا جَمِيلُ بْنُ الْحَسَنِ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ الْعَقِيلِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا تُزَوِّجُ

<sup>134</sup> LTN PBNU, *Aḥkam al-Fuqaha.....*, 564.

الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ وَلَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةَ نَفْسَهَا فَإِنَّ الزَّانِيَةَ هِيَ الَّتِي تُزَوِّجُ نَفْسَهَا (رواه ابن ماجه)<sup>135</sup>

.....Dari Abū Hurairah r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda:”Tidak sah seorang perempuan menikahkan perempuan yang lain, dan tidak sah seorang perempuan menikahkan dirinya sendiri. Hanya pelacur saja yang menikahkan dirinya sendiri.” (HR. Ibnu Mājah).

## b. Puasa hari ‘Arafah

(88). يُسَنُّ صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَهُوَ تَاسِعُ ذِي الْحِجَّةِ لِعَبْرِ الْحَاجِّ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ يُكْفِرُ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالَّتِي بَعْدَهُ<sup>136</sup>

Pada hari Arafah disunahkan berpuasa, yaitu tanggal 9 Dzulhijjah bagi selain orang yang sedang melaksanakan haji. Karena ḥadīṣ riwayat Muslim: “Puasa pada hari Arafah bisa menghapus (dosa) setahun yaitu tahun yang sebelum dan sesudahnya.” (Muslim, Turmudzi, Abu Daud, Ibnu Majah)

Teks tersebut dikutip BM dari kitab *Fath al-Wahhāb* karya Zakariyā al-Anṣarī. Tampilan sanad dan matan ḥadīṣ sahīḥ tersebut termuat dalam Sahīḥ Muslim berikut ini.

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ جَمِيعًا عَنْ حَمَادِ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ غَيْلَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدِ الزَّمَانِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَجُلٌ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَيْفَ تَصُومُ فَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ

---

<sup>135</sup> Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibnī Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz I, 606.

<sup>136</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 569.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ غَضِبَهُ قَالَ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ وَغَضَبِ رَسُولِهِ فَجَعَلَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُرَدِّدُ هَذَا الْكَلَامَ حَتَّى سَكَنَ غَضِبُهُ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ بِمَنْ يَصُومُ الدَّهْرَ كُلَّهُ قَالَ لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ أَوْ قَالَ لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ قَالَ كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمَيْنِ وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ وَيُطِيقُ ذَلِكَ أَحَدًا قَالَ كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ ذَلِكَ صَوْمُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ كَيْفَ مَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمَيْنِ قَالَ وَدِدْتُ أَنِّي طُوِّقْتُ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ مُسْلِمٍ الصِّيَامُ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ صِيَامٌ يَوْمٍ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامٌ يَوْمٍ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ. (رواه مسلم).<sup>137</sup>

..... “Dari Abū Qatādah bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw dan bertanya, ‘Bagaimanakah Anda berpuasa?’ Mendengar pertanyaan itu, Rasulullah Saw marah. Dan ketika ‘Umar menyaksikan Rasulullah Saw marah, ia berkata, ‘Kami rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Rasul. Kami berlindung kepada Allah, dari murka Allah dan Rasul-Nya.’ Umar mengulang ucapan tersebut hingga kemarahan Rasulullah Saw reda. Kemudian ia bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa sepanjang tahun?’ Beliau menjawab: ‘Dia tidak berpuasa dan tidak juga berbuka.’ -atau beliau katakan dengan redaksi ‘Selamanya ia tak dianggap berpuasa dan tidak pula dianggap berbuka-- Umar bertanya lagi, ‘Bagaimana dengan orang yang berpuasa sehari dan berbuka sehari?’ Beliau menjawab: ‘Itu adalah puasa Dawud ‘Alaihis Salam.’ Umar bertanya lagi, ‘Bagaimana dengan orang yang berpuasa sehari dan berbuka dua hari?’ beliau menjawab: ‘Aku senang, jika diberi kekuatan untuk itu.’ Kemudian Rasulullah Saw bersabda: ‘Puasa tiga hari setiap

<sup>137</sup> Abū al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj*, (Beirūt: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz I, 167.

bulan, puasa dari Ramadhan ke Ramadhan sama dengan puasa setahun penuh. Sedangkan puasa pada hari Arafah, aku memohon pula kepada Allah, agar puasa itu bisa menghapus dosa setahun setahun penuh sebelumnya dan setahun sesudahnya. Adapun puasa pada hari 'Asyurā, aku memohon kepada Allah agar puasa tersebut bisa menghapus dosa setahun sebelumnya.” (HR. Muslim)

(89). وَقَدْ قَالُوا لَيْسَ يَوْمُ الْفِطْرِ أَوَّلَ شَوَّالٍ مُطْلَقًا بَلْ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ وَكَذَلِكَ يَوْمُ  
التَّحْرِ يَوْمَ يُضْحِي النَّاسُ وَيَوْمَ عَرَفَةَ الَّذِي يَظْهَرُ لَهُمْ أَنَّهُ يَوْمٌ عَرَفَةَ سِوَاءِ النَّاسِ  
وَالْعَاشِرِ لِخَبَرِ الْفِطْرِ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ وَالْأَضْحَى يَوْمَ يُضْحِي النَّاسُ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ  
وَصَحَّحَهُ 138

Para ulama sungguh telah berkata: “Hari raya fitri itu bukan berarti awal Syawwal secara mutlak, (namun) adalah hari di mana orang-orang sudah tidak berpuasa lagi, demikian halnya hari *naḥr* adalah hari orang-orang menyembelih kurban, dan begitu pula hari Arafah adalah hari yang menurut orang-orang tampak sebagai hari Arafah, meski tanggal 9 dan 10 Dzul Hijjah, mengingat” ḥadīṣ: “Berbuka (tidak puasa lagi) yaitu hari orang-orang tidak berpuasa dan Idul Adha adalah hari orang-orang menyembelih kurban.” (HR. Tirmizī, dan ia ṣaḥīḥkan).”

Narasi tersebut dikutip BM dari kitab *Futūḥat al-Waḥḥāb bi Tauḍīḥ Faṭḥ al-Waḥḥāb* karya Sulaimān bin Maṣṣūr al-Jamal. Tampilan utuh sanad dan matan hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Sunan Turmuḏī berikut ini.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْيَمَانِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ  
عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ وَالْأَضْحَى يَوْمَ

<sup>138</sup> LTN PBNU, *Aḥkam al-Fuḡaha.....*, 569.

يُضَحِّي النَّاسُ قَالَ أَبُو عَيْسَى سَأَلْتُ مُحَمَّدًا قُلْتُ لَهُ مُحَمَّدٌ بْنُ الْمُكَدِّرِ سَمِعَ مِنْ عَائِشَةَ قَالَ نَعَمْ يَقُولُ فِي حَدِيثِهِ سَمِعْتُ عَائِشَةَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ (رواه الترمذي).<sup>139</sup>

.....Dari 'Aisyah berkata; “Rasulullah Saw bersabda: ‘Idul Fitri ialah hari di mana orang-orang berbuka dan Idul Adha ialah hari di mana orang-orang berkorban.’ Imam al-Turmuḏī berkata; ‘Saya telah bertanya kepada Muhammad; ‘Apakah Muḥammad bin al-Munkadir mendengar ini dari 'Aisyah?’ ‘ Dia menjawab; ‘Ya, dia mengatakan dalam hadisnya ‘Saya telah mendengar 'Aisyah’. Imam al-Turmuḏī berkata; ;Ini merupakan hadis hasan sahih garib melalui riwayat ini.”(HR. Turmuḏī)

### 31. Musyawarah Nasional Alim Ulama NU: Jakarta 25-28 Juli 2002

#### a. Mabit Mina di Muzdalifah

(90). اِخْتَلَفَ فِي مَبِيتِ لَيْلِي مَنِي فَقِيلَ بِوَجُوبِهِ وَصَحَّحَهُ التَّوَوِي، لِأَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بَاتَ بِهَا، قَالَ: خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ، وَقِيلَ إِنَّهُ مُسْتَحَبٌّ وَهُوَ الَّذِي ذَكَرَهُ الشَّيْخُ وَصَحَّحَهُ الرَّافِعِيُّ وَبِهِ قَطَعَ بَعْضُهُمْ كَالْمَبِيتِ بِمَنِي لَيْلَةَ عَرَفَةَ<sup>140</sup>

*Mabit* pada malam hari di Mina itu diperselisihkan. Ada yang mengatakan wajib dan pendapat itu diṣaḥīḥkan oleh al-Nawāwī, karena Rasulullah Saw melakukan *mabit* di Mina, sedangkan beliau bersabda: ‘Ambillah dariku manasik kalian.’ Pendapat lain mengatakan: *mabit* di Mina adalah sunnah. Pendapat inilah yang disebutkan oleh al-Syaikh Abū Syujā’ dan diṣaḥīḥkan al-Rāfi‘ī. Dan

<sup>139</sup> Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tumuḏī al-Sulami, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuḏī* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t), Juz III, 165.

<sup>140</sup> LTN PBNU, *Aḥkam al-Fuqaha.....*, 589.

dengan pendapat itu sebagian ulama memastikan (tanpa *khilafiyah*), seperti mabit di Mina pada malam ‘*arafah*.’”

Narasi tersebut dinukil dari kitab *Kifayah al-Akhyar* karya Abū bakar bin Muḥammad al-Ḥiṣnī. Edisi sanad dan matan hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Sunan al-Nasai berikut ini.

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ أُنْبَأَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ وَهُوَ عَلَى بَعِيرِهِ وَهُوَ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَأُذَرِّي لَعْلِي لَأَأُحِجُّ بَعْدَ عَامِي هَذَا (النسائي)<sup>141</sup>

.....”Telah mengabarkan kepadaku Abū al-Zubair bahwa ia mendengar Jābir bin Abdullah, ia berkata; saya melihat Rasulullah Saw melempar jumrah dengan menaiki untanya, dan bersabda:””Wahai manusia, ambillah cara berhaji kalian, karena saya tidak mengetahui siapa tahu saya tidak melakukan haji lagi setelah tahun ini.” (HR. Nasai)

## b. Badal haji bagi yang meninggal sebelum wukuf

91. وَأَلْأَصْلُ فِي ذَلِكَ مَا صَحَّ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَذْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْبُتَ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ نَعَمْ<sup>142</sup>.

Dalil dalam masalah tersebut adalah ḥadīṣ *Ṣaḥīḥ*, yaitu seorang perempuan berkata pada Nabi Saw: “Wahai Rasulullah, Sungguh

---

<sup>141</sup> Abū Abdurrahmān Aḥmad bin Syu’aib al-Nasai, *Sunan al-Nasai* (Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1420 H), Juz V, 270.

<sup>142</sup> LTN PBNU, *Aḥkam al-Fuqaha.....*, 591.

kewajiban kepada Allah atas hambaNya yang terkait haji telah menjadi beban ayahku yang sudah tua sekali, yang tidak mampu menaiki kendaraan. Apakah aku boleh menghajikannya?” Rasulullah Saw menjawab: “*Ya.*”

92. وَمَا صَحَّ أَيضًا إِنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّيْ مَاتَتْ وَلَمْ تَحُجَّ قَطُّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: حُجِّي عَنْهَا<sup>143</sup>

Dan ḥadīṣ *Ṣahīḥ* yang menyatakan bahwa seorang perempuan berkata: “Wahai Rasulullah, sungguh Ibuku telah mati dan belum pernah haji sama sekali, apakah aku boleh menghajikannya?” Rasulullah Saw menjawab: “Hajikanlah sebagai ganti darinya.”

93. وَإِنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُخْتِي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ وَمَاتَتْ قَبْلَ أَنْ تَحُجَّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: لَوْ كَانَ عَلَى أُخْتِكَ دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَتَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَاقْضُوا حَقَّ اللَّهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ. فَشَبَّهَ الْحَجَّ بِالذَّيْنِ الَّذِي لَا يَسْقُطُ بِالْمَوْتِ فَوَجِبَ أَنْ يُعْطَى حُكْمَهُ<sup>144</sup>

Dan seorang lelaki berkata: “Ya Rasulullah, saudariku telah bernadzar haji dan mati sebelum melaksanakannya. Bolehkah menghajikannya?” Rasulullah menjawab: “*Ya.*” Beliau bersabda: “Lunasilah hak Allah, sebab hak Allah lebih berhak dilunasi.” Rasulullah menyamakan haji dengan hutang yang tidak akan gugur dengan kematian. Dalam haji diterapkan -pula- hukum hutang.”

Tiga narasi tersebut dikutip BM dari kitab *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Syarḥ al-Minhāj* karya Muḥammad bin Syihābuddīn al-Ramī. Edisi lengkap sanad dan matan dari ketiga hadis sahib tersebut

<sup>143</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 591.

<sup>144</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 591.

dapat ditemukan dalam Sahih Bukhārī, Sahih Muslim dan Sunan al-Nasai berikut ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ الْفَضْلُ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ خَشْعَمَ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ وَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشَّقِّ الْآخَرَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَذْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحْجُّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ. (رواه البخاري).<sup>145</sup>

و حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَبُو الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنِّي مَاتَتْ قَالَ فَقَالَ وَجِبَ أَجْرُكَ وَرَدَّهَا عَلَيْكَ الْمِيرَاثُ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَ عَلَيْهَا صَوْمٌ شَهْرٍ أَفَأَصُومُ عَنْهَا قَالَ صُومِي عَنْهَا قَالَتْ إِنَّهَا لَمْ تَحُجَّ قَطُّ أَفَأَحْجُّ عَنْهَا قَالَ حُجِّي عَنْهَا. (رواه مسلم).<sup>146</sup>

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَشْرِ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً نَدَرَتْ أَنْ تَحُجَّ فَمَاتَتْ

<sup>145</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kašīr, 1987), Juz II, 551

<sup>146</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj*, (Beirūt: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz III, 156.

فَأْتَى أَخُوهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَيَّ أُخْتِكَ دَيْنٌ أَكُنْتُ قَاصِبَهُ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَافْضُوا اللَّهَ فَهُوَ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ. (رواه النسائي).<sup>147</sup>

Ketiga hadis tersebut sekaligus menjadi dalil sahih yang menegaskan bahwa keluarga bisa menghajikan saudara yang sudah meninggal dunia.

### c. Penyakit Antraks

(94). قَالَ فِي الْمَعْنَى نَقْلًا عَنْ بَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ وَلَا وَجْهَ لِتَرْكِ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ لِأَنَّ الْمَيْسُورَ لَا يَسْقُطُ بِالْمَعْسُورِ وَلَمَّا صَحَّ: وَإِذَا أَمَرْتُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ<sup>148</sup>

Syaikh Muḥammad Khaṭīb al-Syarbini dalam kitab *Mugnī al-Muḥtāj* “berkata dari mengutip bagian ulama *mutaakhkhirin*: “Dan tidak ada alasan meninggalkan menyolatinya. Sebab, perkara yang mudah tidak gugur karena perkara yang sulit, dan karena” ḥadīṣ Ṣaḥīḥ -*muttafaq ‘alaiḥ*: “Dan bila kalian aku suruh dengan suatu perkara maka laksanakanlah semampu kalian.””

Teks tersebut adalah bagian kutipan BM dari kitab *al-Mauhibah Zī al-Faḍl karya Mahfuz al-Termasi*. Edisi lengkap hadis sahih tersebut adalah sebagai berikut.

أَخْبَرَنَا بَنُ عُبَيْتَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّهُ إِنْ مَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ

<sup>147</sup> Abū Abdurrahmān Aḥmad bin Syu’aib al-Nasai, *Sunan al-Nasai* (Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1420 H), Juz V, 116

<sup>148</sup> LTN PBNU, *Aḥkam al-Fuqaha.....*, 604.

عَلَىٰ أَثْبَانِهِمْ فَمَا أَمَرْتُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَمَا نَهَيْتُمْ عَنْهُ فَاتَّبَعُوا (رواه الشافعي).<sup>149</sup>

.....”Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untuk kalian, bahwasannya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka banyak bertanya dan menyelisih nabi mereka. Apabila aku perintahkan kalian dengan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian dan apa yang aku larang, maka jauhilah.””(HR. Syāfi’i)

## 32. Hasil Keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama ke-31: Donohudan Boyolali Solo, 29 Nop–01 Desember 2004.

### a. Penyupaan dalam penerimaan PNS

(95). قَالَ النَّبِيُّ: مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَىٰ عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ عَنْ بُرَيْدَةَ / 2554)<sup>150</sup>

Nabi Saw bersabda:”“Barangsiapa yang kami karyakan untuk suatu pekerjaan dan telah kami tentukan gaji untuknya, maka apapun yang ia ambil selebihnya adalah pengkhianatan.””(HR. Abu Daud dari Buraidah, ḥadīṣ ke 2554).

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمٍ أَبُو طَالِبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلَّمِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَىٰ عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> Muḥammad bin Idrīs Abū ‘Abdullāh al-Syāfi’i, *Musnad al-Syafi’i* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t), Juz I, 272.

<sup>150</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 612.

(96). عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ : الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ ( رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَ أَبُو دَاوُدَ وَ ابْنُ مَاجَةَ وَ أَحْمَدُ )<sup>152</sup>

Dari Abdullāh bin ‘Amr ra. ia berkata: “Rasulullah Saw melaknat orang yang melakukan penyuaipan dan yang menerima suap.” (HR. Turmizī, Abū Dāwud, Ibn Mājah, dan Aḥmad).

Edisi lengkap sanad dan matan hadis tersebut bisa ditemukan dalam Sunan Turmuzī berikut ini.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ فِي الْحُكْمِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَ عَائِشَةَ وَ ابْنِ حَدِيدَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. قَالَ وَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَقُولُ حَدِيثُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنُ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَصَحُّ ( رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ )<sup>153</sup>

## b. Hukuman bagi produsen dan pemasok psychotropika dan narkotika

(97). حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَمَيْسِ عَنْ إِيَّاسِ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ : عَيْنٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَهُوَ فِي سَفَرٍ فَجَلَسَ عِنْدَ أَصْحَابِهِ يَتَحَدَّثُ ثُمَّ انْفَعَلَ فَقَالَ النَّبِيُّ : اطْلُبُوهُ وَأَقْتُلُوهُ فَفَعَلُوهُ فَفَعَلَهُ سَلْبَهُ. ( رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ )<sup>154</sup>

<sup>151</sup> Sulaimān bin al-Asy’ās Abū Dāud al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abī Daud* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 149.

<sup>152</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 612.

<sup>153</sup> Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tumuzī al-Sulami, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīh Sunan al-Turmuzī* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t), Juz III, 622.

<sup>154</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 619-620.

Abu “Nu’aim telah menceritakan kepada kami, (ia berkata) Abul ‘Umais telah menceritakan kepada kami, (ia) dari Iyas bin Salamah bin Al-Akwa’ dari ayahnya: Ia berkata, Nabi Saw bersabda: Seorang tokoh kaum musyrikin mendatangi Nabi Saw ketika beliau sedang dalam suatu perjalanan, orang tersebut mendekati para sahabat dan melakukan hasutan, lalu pergi. Maka Nabi Saw bersabda:”“Carilah orang tadi dan bunuhlah.” Maka iapun dibunuh dan hartanya dijadikan rampasan perang. (HR. Bukhārī)

(98). (فَصَلِّ) وَالتَّعْزِيرُ لَا يَخْتَصُّ بِفِعْلٍ مُعَيَّنٍ وَلَا قَوْلٍ مُعَيَّنٍ فَقَدَّرَ رَسُولُ اللَّهِ : بِالْهَجْرِ، وَذَلِكَ فِي الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ ذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ فَهَجَرُوا خَمْسِينَ يَوْمًا لَا يُكَلِّمُهُمْ أَحَدٌ وَقَصَّتْهُمْ مَشْهُورَةٌ فِي الصَّحَاحِ. وَعَزَّرَ رَسُولُ اللَّهِ : بِالتَّقْفِي فَأَمَرَ بِإِخْرَاجِ الْمُخْتَبِينَ مِنَ الْمَدِينَةِ وَتَفْيِهِمْ.<sup>155</sup>

(Pasal) “Dan *ta’zīr* tidak terbatas dengan tindakan dan ucapan tertentu, karena sungguh Rasulullah Saw pernah *menta’zīr* dengan cara mendiamkan (tidak mengajak bicara). Hal itu berlaku bagi tiga orang sahabat yang disebut Allah dalam al-Qur’an al-Karīm, mereka didiamkan selama 50 hari tanpa ada seorang pun yang mengajak berbicara. Kisah mereka itu masyhur dalam ḥadīs-ḥadīs ṣaḥīḥ. Rasulullah Saw pernah *menta’zīr* dengan cara mengasingkan, maka beliau Saw memberika perintah mengeluarkan kaum waria dari Madinah dan mengasingkannya.”

Hadis tersebut dikutip BM dari kitab *Tabṣīrah al-Ḥukkām fī Uṣūl al-Aqḍiyāt wa Manāḥij al-Aḥkām* karya Ibn Farḥūn al-Ya’marī. Edisi lengkap dari hadis sahih tersebut dapat dilihat dalam Sahih Bukhārī berikut ini.

<sup>155</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 620.

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ النَّبِيُّ ﷺ الْمُخْتَبِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ أَخْرَجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ وَأَخْرَجَ فُلَانًا وَأَخْرَجَ عُمَرَ فُلَانًا. (رواه البخاري)<sup>156</sup>

(99). عَنْ دَيْلَمِ الْحِمَيْرِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ : فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا بَارِضٌ بَارِدَةٌ نُعَالِجُ بِهَا عَمَلًا شَدِيدًا وَإِنَّا نَتَّخِذُ شَرَابًا مِنْ هَذَا الْقَمْحِ نَتَّقُوهُ بِهِ عَلَى أَعْمَالِنَا وَعَلَى بَرْدِ بِلَادِنَا قَالَ هَلْ يُسْكِرُ؟ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَاجْتَنِبُوهُ قَالَ ثُمَّ جِئْتُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ فَقُلْتُ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ فَقَالَ هَلْ يُسْكِرُ؟ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَاجْتَنِبُوهُ قُلْتُ إِنَّ النَّاسَ غَيْرَ تَارِكِيهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَتْرُكُوهُ فَاقْتُلُوهُمْ. (رواه أحمد وأبو داود)<sup>157</sup>

Dari Dailami Al-Himyari, ia berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah Saw: “Ya Rasūlallah, kami tinggal di negeri yang bersuhu udara dingin dan kami mengatasinya dengan cara kerja berat dan kami membuat minuman dari gandum ini untuk menambah kekuatan kami dalam bekerja dan mengatasi dinginnya suhu di negeri kami.” Beliau Saw menjawab: “Apakah menyebabkan mabuk?” Aku menjawab: “Ya.” Beliau bersabda: “Jauhilah!” Kata Dailami: “Lalu aku mendekat tepat di hadapan beliau Saw, dan hal tersebut aku tanyakan kembali kepada beliau. Maka beliau menjawab: “Apakah memabukan?” Aku menjawab: “Ya.” Sabda beliau: “Jauhilah!” Aku berkata: “Orang-orang tidak meninggalkannya.” Beliau menjawab: “Jika mereka tidak

<sup>156</sup> Muḥammad bin Ismā‘il Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz V, 2608.

<sup>157</sup> Ḥadīṣ ini terulang dua kali di tempat lain, yaitu hasil Keputusan komisi Baḥṣ al-Masāil ad-diniyah al-waqi’iyyah Musyawarah Nasional Alim Ulama Dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama di PP Khas Kempek Cirebon 15-17 September 2012 pada pembahasan “Korupsi dan Hukuman Mati” yang menukil ḥadīṣ ini dua kali; LTN PBNU, *Aḥkam al-Fuqaha.....*, 623.

meninggalkannya, maka perangilah mereka!...” (HR. Aḥmad, dan Abū Dāwud)

### c. Penetapan nasab berdasarkan tes DNA

(100). عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ اخْتَصَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ فِي غُلَامٍ فَقَالَ سَعْدٌ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْنُ أَخِي عُنْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَهْدَ إِلَيَّ أَنَّهُ ابْنُهُ انظُرْ إِلَيَّ شَبِيهِ وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ هَذَا أَخِي يَا رَسُولَ اللَّهِ وُلِدَ عَلَيَّ فِرَاشِ أَبِي مِنْ وَلِيدَتِهِ فَتَنَظَّرَ رَسُولُ اللَّهِ : إِلَيَّ شَبِيهِ فَرَأَى شَبِيهَا بَيْنَنَا بَعْتَبَةَ فَقَالَ هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجْرُ وَاحْتَجِبِي مِنْهُ يَا سَوْدَةَ بِنْتُ زَمْعَةَ فَلَمْ تَرَهُ سَوْدَةَ قَطُّ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)<sup>158</sup>

Dari ‘Aisyah ra, ia berkata: “Sa’ad bin Abī Waqqāṣ dan ‘Abd bin Zam’ah berselisih tentang seorang anak lelaki. Kata Sa’ad: “Ya Rasūlallah, ini anak saudara laki-laki saya ‘Utbaḥ bin Abī Waqqāṣ. Ia telah berpesan kepadaku bahwa bocah tersebut adalah anaknya. Lihatlah kemiripan bocah ini. Akan tetapi ‘Abd bin Zam’ah berkata: “Bocah ini saudara laki-laki saya wahai Rasūlallah, ia dilahirkan dari hubungan badan ayahku dengan budak wanitanya.” Lalu Rasulullāh Saw meneliti kemiripannya, maka beliau melihat anak itu sangat mirip dengan ‘Utbaḥ, lalu beliau bersabda:”“Anak ini saudaramu wahai ‘Abd bin Zam’ah, seorang anak adalah milik orang yang berhubungan badan di tempat tidur, sedangkan bagi orang yang berzina mendapat kerugian, dan pakailah tirai darinya wahai Saudah binti Zam’ah. Sejak saat itu Saudah tidak pernah melihat anak itu lagi.” (HR. Bukhārī) Muslim, Turmudzi, Nasai, Abu Daud, Ibnu Majah, Aḥmad, Malik, al-Darmi)

(101). عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ : دَخَلَ عَلَيْهَا مَسْرُورًا تَبْرُقُ أَسَارِيرُ وَجْهِهِ فَقَالَ أَلَمْ تَرَيَ أَنَّ مُجَزَّرًا نَظَرَ أَنْفًا إِلَى زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَأَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فَقَالَ هَذِهِ الْأَقْدَامُ

<sup>158</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 624-625.

بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى ابْنُ عُيَيْنَةَ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ وَزَادَ فِيهِ أَلَمْ تَرَ أَنَّ مُجَزَّزًا مَرَّ عَلَى زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَأَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَدْ غَطَّيَا رُءُوسَهُمَا وَبَدَتْ أَقْدَامُهُمَا فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ الْأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَهَكَذَا حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ احْتَجَّ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ بِهَذَا الْحَدِيثِ فِي إِقَامَةِ أَمْرِ الْقَافَةِ.  
 (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)<sup>159</sup>

“Dari ‘Āisyah ra, ia berkata:”“Sungguh Nabi Saw mengunjunginya dengan keadaan suka cita, guratan kegembiraan nampak di wajah beliau. Lalu beliau bersabda: “Tidakkah kamu tadi melihat Mujazzir (seorang ahli nasab) memandang Zaid bin Ḥārīshah dan Usāmah bin Zaid, lalu berkata: “Kaki-kaki ini memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain.” Imam al-Turmuḏī berkata: “Ini merupakan ḥadīṣ hasan ṣaḥīḥ.” Dan sungguh Ibn ‘Uyainah meriwayatkan ḥadīṣ ini dari al-Zuhrī dari Urwah dari ‘Āisyah, dengan tambahan: “Tidakkah kamu melihat Mujazzir melintas di depan Zaid bin Ḥārīshah dan Usāmah bin Zaid saat kepala mereka tertutup dan terlihat kakinya. Lalu ia berkata: “Sesungguhnya kaki-kaki ini memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain.” Demikianlah Sa’īd bin Abdīrrahmān dan lebih dari seorang perawi menceritakan ḥadīṣ ini kepada kami, dari Sufyān bin Uyaynah, dari al-Zuhrī, dari Urwah, dari ‘Āisyah. Dan ini merupakan ḥadīṣ ṣaḥīḥ, sebagian ulama telah menjadikan ḥadīṣ ini sebagai hujjah dalam masalah qāfah.””(HR. Tirmidzī)

#### d. Melegalkan lokalisasi pelacuran

Legalisasi lokasi pelacuran mendapat tentangan keras dari NU. Salah satu hadis yang dikutip saat BM adalah hadis berikut ini.

<sup>159</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 625.

102). سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ : يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلِبِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعفُ الإِيمَانِ (رواهُ مُسْلِمٌ)<sup>160</sup>

Aku (Abu Sa'id) mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya, lalu jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya, lalu jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan itu adalah iman terlemah. (HR. Muslim)

### 33. Keputusan Komisi BM Munas Alim Ulama & Konbes NU: Sukolilo Surabaya, 27 – 30 juli 2006

#### a. Meresmikan tempat ibadah agama non muslim

103. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: لَا تَبْدُءُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاصْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ<sup>161</sup>

Diriwayatkan dari Abū Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Janganlah kamu memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani, dan bila kamu berjumpa dengan mereka di jalan maka desaklah mereka ke tempat yang lebih sempit. (HR. Muslim).

#### b. Daur ulang air mutanajjis

104. عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ : وَهُوَ يُسْأَلُ عَنِ الْمَاءِ يَكُونُ فِي الْفَلَاةِ مِنَ الْأَرْضِ وَمَا يَنْوِبُهُ مِنَ السَّبَاعِ وَالِدَّوَابِّ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِذَا كَانَ الْمَاءُ

---

<sup>160</sup> Uraian mengenai hadis ini sudah dijelaskan saat Mukhtamar ke-11 tahun 1938 membahas mengenai hadis yang sama dalam kasus “Menggarap sawah kepada orang yang tidak mau mengeluarkan zakatnya”; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 632.

<sup>161</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 641.

قُلْتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبِيثَ قَالَ عَبْدَةُ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْقَلَّةُ هِيَ الْجِرَارُ وَالْقَلَّةُ  
الَّتِي يُسْتَقَى فِيهَا قَالَ أَبُو عِيسَى وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ قَالُوا إِذَا كَانَ  
الْمَاءُ قُلْتَيْنِ لَمْ يَنْجُسْهُ شَيْءٌ مَا لَمْ يَتَغَيَّرِ رِيحُهُ أَوْ طَعْمُهُ وَقَالُوا يَكُونُ نَحْوًا مِنْ خَمْسِ  
قَرَبٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)<sup>162</sup>

Dari Ibn ‘Umar Ra ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah Saw ditanya tentang air yang ada di tanah tandus dan air yang berulang kali didatangi binatang buas dan binatang ternak. Kata Ibn ‘Umar ra. Rasulullah Saw menjawab:”“Bila air sebanyak dua qullah, maka tidak membawa najis.” Berkata Abdah: “Muḥammad bin Ishāq berkata: “Satu qullah sama dengan satu tempayan, dan (ukuran) yang diambil untuk air minum.” Berkata Abū ‘Isā (Tirmizī): “Itu pendapat al-Syāfi‘ī, Aḥmad dan Ishāq. Mereka berpendapat: “Bila air mencapai dua qullah, maka ia tidak menjadi najis oleh apapun, selama bau atau rasanya tidak berubah. Mereka juga menyatakan:”“Satu qullah itu sekira-kira lima girbah air.” “(HR Tirmizī)

105. عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنْ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا  
غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ)<sup>163</sup>

Dari Abu Umāmah al-Bāhily ra ia berkata: “Rasūlulah Saw telah bersabda:”“Sesungguhnya air tidak bisa ternajisi oleh apapun, kecuali yang mempengaruhi bau, rasa dan warnanya.” (HR Ibn Mājah).

106. لِقَوْلِهِ إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلْتَيْنِ لَمْ يَنْجُسْ<sup>164</sup>

<sup>162</sup> Ḥadīṣ ini terulang tiga dalam pembahasan yang sama, yaitu “Daur ulang air mutanajjis”; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 644.

<sup>163</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 645.

Berdasarkan sabda Nabi Saw: “Bila air telah mencapai dua qullah maka ia tidak najis.”

Teks tersebut dikutip BM dari kitab *al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab* karya Muḥyiddīn al-Nawāwī. Tampilan sanad dan matan lengkap dari hadis sahih tersebut adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَيْبَانًا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ الْمَاءِ يَكُونُ بِالْقَلَاءِ مِنَ الْأَرْضِ وَمَا يَنْوِبُهُ مِنَ الدَّوَابِّ وَالسَّبَاعِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قَلَّتَيْنِ لَمْ يُنَجِّسْهُ شَيْءٌ (ابن ماجه).

.... Dari Ubaidullah bin Abdullah bin Umar dari Bapaknya berkata; Aku mendengar Rasulullah Saw ditanya tentang hukum air yang berada di tanah lapang dan air yang dijilat oleh binatang melata dan binatang buas?’ maka beliau pun menjawab: ‘Jika air itu mencapai dua qullah (tempayan besar) maka ia tidak akan najis karena sesuatu. (HR. Ibnu Majah)

107. (وَلَا تَنْجَسُ قُلَّتَا الْمَاءِ بِمُلَاقَاةِ نَجَسٍ) لِحَدِيثِ إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ النَّجَسَ صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَغَيْرُهُ وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ

165

(Air dua *qullah* tidak menjadi *najis* karena terkena *najis*), berdasar ḥadīṣ: “Jika air mencapai dua qullah, maka ia tidak membawa najis. Ḥadīṣ ini diṣahīḥkan oleh Ibn Ḥibbān dan yang lain. Dalam riwayat Abu Daud dan riwayat yang lainnya, dengan sanad *sahīḥ*,”

<sup>164</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 645.

<sup>165</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 648.

Narasi tersebut dikutip BM dari kitab *Hasyiah al-Qulyubi wa 'Umairah* karya Jalāluddīn al-Maḥallī. Edisi lengkap hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Sunan Tumuẓī berikut ini.

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُسْأَلُ عَنِ الْمَاءِ يَكُونُ فِي الْفَلَاةِ مِنَ الْأَرْضِ وَمَا يُنْبِئُهُ مِنَ السَّبَاعِ وَالذَّوَابِّ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلْتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ (الترمذي)

### c. Tanggungjawab pihak asuransi atas sisa kredit rumah

(108). عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ : نَهَى عَنْ بَيْعِ الْحِصَاةِ وَبَيْعِ الْغَرْرِ<sup>166</sup>.

“Dari Abū Hurairah, sungguh Rasulullah Saw telah melarang praktik jual beli dengan lemparan kerikil dan jual beli yang mengandung ketidakjelasan.” (HR. Aḥmad).<sup>167</sup>

109. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ : نَهَى “عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَالْكَوْبَةِ وَالْغُبَيْرَاءِ وَقَالَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ”<sup>168</sup>

“Dari Abdullah bin ‘Umar, sungguh Nabi Allah Saw telah melarang khamr, perjudian, permainan dadu, dan minuman keras dari jagung

---

<sup>166</sup> Ḥadīṣ ini terulang satu kali di tempat lain, yaitu hasil Munas Alim Ulama & Konbes NU Di Asrama Haji Sukolilo Surabaya Tanggal 27 – 30 Juli 2006 pada pembahasan “Kuis Berhadiah”; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 651.

<sup>167</sup> Uraian mengenai hadis sahih ini sama dengan yang sdh dijelaskan sebelumnya saat Muktamr ke-2 tahun 1927 juga mengutip hadis serupa saat membahas “Membeli barang yang belum diketahui sebelum akad “

<sup>168</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 652.

(produksi Etopia).” Dan beliau bersabda: “Segala (minuman) yang memabukkan adalah haram.”(HR. Abū Dāwud dan Aḥmad)

#### d. Masa tangguh atas suami yang hilang beritanya

110. عَنِ ابْنِ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ نَهَى النَّبِيُّ : أَنْ يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَلَا يَخْطُبَ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَتْرَكَ الْخَاطِبَ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ.<sup>169</sup>

“Dari Ibn ‘Umar r.a. ia berkata:”“Nabi Saw telah melarang orang menjual jualan orang lain, dan melarang orang meminang pinangan orang lain sehingga orang tersebut membatalkan pinangannya lebih dulu atau ia mengizinkannya.””(HR. Ashhab al-Sittah)

#### e. Asas pembuktian terbalik

111. عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى نَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ وَأَمْوَالَهُمْ، وَلَكِنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدْعَى عَلَيْهِ»<sup>170</sup>

Ibnu ‘Abbās ra berkata,”Rasulullah Saw bersabda: “Seandainya setiap orang bebas mengklaim, pasti banyak orang yang mengklaim jiwa dan harta orang lain. Namun hak sumpah (menyangkalnya) diberikan kepada terdakwa.”(Muttafaqun ‘alaih)

112. عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدْعَى عَلَيْهِ.» وَاللَّفْظُ الَّذِي سَاقَهُ بِهِ الشَّيْخُ سَاقَهُ ابْنُ الصَّلَاحِ قَبْلَهُ فِي الْأَحَادِيثِ الْكُلِّيَّاتِ، وَقَالَ: رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.<sup>171</sup>

---

<sup>169</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 659.

<sup>170</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 670.

<sup>171</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 670.

Dari Ibnu ‘Abbās ra ,“Bahwa Nabi SAW telah memutuskan hukum dengan sumpah bagi terdakwa.” Ḥadīṣ ini hasan. Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqī dan yang yang lain. Bagian dari ḥadīṣ ini tertera di Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslim)

113. عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِينَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ. «حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا، وَبَعْضُهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ. 172

Ibnu Abbās ra berkata,Rasulullah Saw bersabda: “Scandainya setiap orang bebas mengklaim, pasti banyak orang yang mengklaim harta dan jiwa orang lain. Karena itu orang yang mengklaim harus mendatangkan bukti, dan orang yang menyangkal harus bersumpah.” (Ḥadīṣ ini ḥasan. Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqī dan yang yang lain. Bagian dari ḥadīṣ ini tertera di Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslim).

114. أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَمَرَ الزُّبَيْرَ أَنْ يَقَرَّرَ عَمَّ حُيَّيِّ بْنِ أَخْطَبَ بِالْعَذَابِ عَلَى إِخْرَاجِ الْمَالِ الَّذِي غَيَّبَهُ، وَادَّعَى نَفَادَهُ. فَقَالَ لَهُ: الْعَهْدُ قَرِيبٌ، وَالْمَالُ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ "فَهَاتَانِ قَرِينَتَانِ فِي غَايَةِ الْقُوَّةِ: كَثْرَةُ الْمَالِ، وَقَصْرُ الْمَدَّةِ الَّتِي يُنْفَقُ كُلُّهَا فِيهَا." 173

Bahwasanya “Nabi SAW memerintahkan al-Zubair agar menghukum paman Ḥuyai bin Akḥṭab karena memebelanjakan harta Ḥuyai tanpa sepengetahuannya dan mengaku telah menghabiskannya. Lalu Nabi SAW bersabda; ‘Waktunya singkat, sementara hartanya lebih banyak dari (yang dihabiskan waktu) itu.’

<sup>172</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 670.

<sup>173</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 672.

Maka dua hal ini, yaitu banyaknya uang dan singkatnya waktu untuk menghabiskannya menjadi petunjuk yang sangat kuat.”

Kutipan tersebut dinukil BM dari kitab *Al-Ṭuruq al-Ḥukmiyah fī al-Siyāṣah al-Syar’iyah* karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah. Edisi lengkap dari hadis sahih tersebut adalah sebagai berikut.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ حَتَّى  
أَلْجَأَهُمْ إِلَى قَصْرِهِمْ فَغَلَبَ عَلَى الْأَرْضِ وَالزَّرْعِ وَالتَّنَخُلِ فَصَالَحُوهُ عَلَى أَنْ يُجْلَوْا  
مِنْهَا وَلَهُمْ مَا حَمَلَتْ رَكَبُهُمْ وَلِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّفْرَاءُ وَالْبَيْضَاءُ وَيَخْرُجُونَ  
مِنْهَا وَاشْتَرَطَ عَلَيْهِمْ أَنْ لَا يَكْتُمُوا وَلَا يُغَيَّبُوا شَيْئًا فَإِنْ فَعَلُوا فَلَا ذِمَّةَ لَهُمْ وَلَا عَهْدَ  
فَعَيَّبُوا مَسَكًا فِيهِ مَالٌ وَحَلِيٌّ لِحَيٍّ بْنِ أَخْطَبَ كَانَ احْتَمَلَهُ مَعَهُ إِلَى خَيْبَرَ حِينَ  
أُجْلِيَتِ النَّضِيرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمِّ حَيٍّ مَا فَعَلَ مَسَكُ حَيٍّ الَّذِي جَاءَ  
بِهِ مِنَ النَّضِيرِ فَقَالَ أَذْهَبْتَهُ التَّفَقَاتُ وَالْحُرُوبُ فَقَالَ الْعَهْدُ قَرِيبٌ وَالْمَالُ أَكْثَرُ مِنْ  
ذَلِكَ فَدَفَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الزُّبَيْرِ فَمَسَّهُ بِعَذَابٍ وَقَدْ كَانَ حَيٌّ قَبْلَ ذَلِكَ  
دَخَلَ خَرِبةً فَقَالَ قَدْ رَأَيْتُ حَيًّا يَطُوفُ فِي خَرِبةٍ هَا هُنَا فَذَهَبُوا فَطَافُوا فَوَجَدُوا  
الْمَسَكَ فِي الْخَرِبةِ. 174

34. Keputusan Komisi Bahtsul Masail al-Diniyyah al-Waqi’iyyah Munas Alim Ulama & Konbes NU: Sukolilo Surabaya, 27 – 30 Juli 2006

a. Kuis Berhadiah

---

<sup>174</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-İşdār al-Şāni.

115. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ : نَهَى عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَالْكُوبَةِ وَالْغُبَيْرَاءِ وَقَالَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ<sup>175</sup>

Dari Abdullah bin Umar, sungguh Nabi Allah Saw telah melarang khamr, perjudian, permainan dadu, dan minuman keras dari jagung (produksi khas dari Etopia). Dan beliau bersabda: ‘Segala (minuman) yang memabukkan adalah haram.’ (HR. Abu Dawud)

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَالْكُوبَةِ وَالْغُبَيْرَاءِ وَقَالَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ قَالَ أَبُو دَاوُدَ قَالَ ابْنُ سَلَامٍ أَبُو عُبَيْدٍ الْغُبَيْرَاءُ السُّكْرُكَةُ تَعْمَلُ مِنَ الذَّرَّةِ شَرَابٌ يَعْمَلُهُ الْحَبَشَةُ (أبو داود)<sup>176</sup>

#### b. *Face off*(rekonstruksi wajah)

116. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَعَنَ اللَّهُ الْوَأَشِمَاتِ وَالْمُسْتَوَشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ مَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ<sup>177</sup>

TMKK Muḥammad bin al-Muḥanna, TMKK Abdurrahmān dari Sufyān dari Manṣūr dari Ibrāhīm dari ‘Alqamah dari Abdullāh ra

<sup>175</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 679.

<sup>176</sup> Sulaimān bin al-Asy’ās Abū Dāud al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 353.

<sup>177</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 684.

bahwa Allah melaknat wanita yang mentato dan yang minta ditato dan wanita yang mencukur alis matanya serta yang merenggangkan giginya (dengan kawat dll) untuk kecantikan dengan merubah ciptaan Allah, kenapa saya tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulullah Saw sementara telah tertulis dalam kitabullah.”(Bukhāri, Muslim, Turmuẓī, Abu Daud, Ibnu Mājah, al-Dārimī)

### c. Infotainment; Mengungkap kejelekan orang

(117). عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُنْذِرُونَ مَا الْغَيْبَةُ ؟ قَالُوا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ، قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ ، فَقِيلَ : أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ ؟ قَالَ : إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اعْتَبْتَهُ ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ<sup>178</sup>

Dari Abū Hurairah ra bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: ‘Tahukah kalian apa itu ghibah?’ Lalu sahabat berkata: ‘Allah dan RasūlNya yang lebih tahu’. Rasulullah bersabda: ‘Engkau menyebut saudaramu tentang apa yang dia benci’. Beliau ditanya: ‘Bagaimana pendapatmu jika apa yang aku katakan benar tentang saudaraku?’ Rasulullah bersabda: ‘jika engkau menyebutkan tentang kebenaran saudaramu maka sungguh engkau telah ghibah tentang saudaramu dan jika yang engkau katakan yang sebaliknya maka engkau telah menyebutkan kedustaan tentang saudaramu.”(HR. Muslim, Turmuẓī, Abu Daud, Aḥmad, al-Dārimī).

(118). عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ — رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ — قَالَ كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَيْنٌ فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ ، فَقَالَ " دَعُوهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا . وَقَالَ

<sup>178</sup> Ḥadīṣ ini disebutkan dua kali dalam pembahasan ini; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 691.

اشْتَرُوا لَهُ سِنًّا فَأَعْطَوْهَا إِيَّاهُ . فَقَالُوا إِنَّا لَا نَجِدُ سِنًّا إِلَّا سِنًّا هِيَ أَفْضَلُ مِنْ سِنِّهِ .  
 قَالَ فَاشْتَرَوْهَا فَأَعْطَوْهَا إِيَّاهُ ، فَإِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ قَضَاءً (رواه البخاري)<sup>179</sup>

...Dari Abu Hurairah r.a berkata; “ada seorang laki-laki yang kepadanya Rasulullah Saw mempunyai hutang lalu para sahabat ingin (memberinya pelajaran) namun Beliau berkata: ‘Biarkanlah dia, karena bagi pemegang kebenaran berhak menyatakan kebenarannya.’ Lalu Beliau berkata: ‘Belilah satu ekor anak unta lalu berikanlah kepadanya’. Orang-orang berkata: ‘Kami tidak mendapatkan anak unta yang dimaksud melainkan ada seekor anak unta yang umurnya lebih.’ Beliau berkata: ‘Beli dan berikanlah kepadanya karena sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah siapa yang paling baik menunaikan janji.”

(119). عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « مَطْلٌ  
 الْعِنَى ظُلْمٌ ، فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ » .<sup>180</sup>

Artinya: “Abū Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: ‘Penundaan (pembayaran hutang dari) seorang yang kaya adalah sebuah kedhaliman, maka jika salah seorang dari kalian dipindahkan kepada seorang yang kaya maka ikutilah.”(HR. Bukhārī, Muslim, Turmuḏī, Abu Daud, Ibnu Mājah, Mālik, Nasai, al-Dārimī)

(120). ”وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيُ  
 الْوَأَجِدُ يُحِلُّ عَرْضَهُ وَعُقُوبَتُهُ“<sup>181</sup>

Penundaan penemu barang (tidak segera mengembalikannya kepada pemilik barang) menghalalkannya untuk diberi sanksi dan

<sup>179</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 694.

<sup>180</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 694.

<sup>181</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 694.

dicela kehormatannya. (HR. Bukhari, Nasai, Ibnu Mājah, Abu Daud, Aḥmad).

121. ”عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ( دَخَلَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُثْبَةَ —إِمْرَأَةَ أَبِي سُفْيَانَ— عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ التَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ، إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ: خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ، وَيَكْفِي بَنِيكَ ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ<sup>182</sup>

‘Aisyah ra berkata: “Hindun binti Utbah istri Abū Sufyān masuk menemui Rasulullah Saw dan berkata: Wahai Rasulullah, sungguh Abū Sufyān adalah orang yang pelit. Ia tidak memberiku nafkah yang cukup untukku dan anak-anakku kecuali aku mengambil dari hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah yang demikian itu aku berdosa? Beliau bersabda: ‘Ambillah dari hartanya yang cukup untukmu dan anak-anakmu dengan baik.’”(Muttafaq ‘Alaih)

122. هذا الحديث يُروى عن الصحابي الجليل معاوية بن حيدة رضي الله عنه ، أن رسول الله ﷺ قال ( أترعونَ عن ذكْرِ الْفَاجِرِ ! اذْكُرُوهُ بِمَا فِيهِ كَي يَعْرِفَهُ النَّاسُ وَيَحْذَرَهُ النَّاسُ )<sup>183</sup>

Hadis ini diriwayatkan dari sahabat Nabi yang mulia, Muawiyah bin Ḥidah r.a, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: “Apakah kalian menahan diri untuk menyebutkan orang yang jahat? Bukalah kedoknya, sehingga orang-orang bisa menjaga diri darinya”.

123. روي ( مَنْ أَلْقَى جَلْبَابَ الْحَيَاءِ فَلَا غِيْبَةَ لَهُ )<sup>184</sup>

<sup>182</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 695.

<sup>183</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 695.

<sup>184</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 695.

Rasulullah Saw bersabda: “Siapa saja yang menanggalkan jilbab rasa malu dari dirinya, maka tidak ada ghibah baginya”.

124. وقال عليه وسلم: لَيْسَ لِفَاجِرٍ حُرْمَةٌ<sup>185</sup>

Rasulullah Saw bersabda: “Siapa saja yang menanggalkan jilbab rasa malu dari dirinya, maka tidak ada ghibah baginya”.

#### d. *Trafficking* (perdagangan manusia)

(125). عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ<sup>186</sup>

Dari Abū Hurairah r.a, dari Nabi Saw bersabda: “Allah Swt berfirman: ‘Ada tiga golongan di hari kiamat nanti yang akan menjadi musuh-Ku. Barangsiapa yang menjadi musuh-Ku. *Pertama*, seorang yang berjanji setia kepada-Ku, namun mengkhianatinya. *Kedua*, seseorang yang berjualan orang merdeka lalu memakan (uang dari) harganya. *Ketiga*, seseorang yang memperkerjakan pekerja kemudian pekerja itu menyelesaikan pekerjaannya namun tidak dibayar upahnya.”(HR. Bukhārī, Ibnu Mājah, dan Aḥmad).

(126). عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصَّدَقِ ، فَإِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصَدَّقُ وَيَتَحَرَّى الصَّدَقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ

<sup>185</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 695.

<sup>186</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 706.

وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه الستة ومالك وأحمد)<sup>187</sup>

.....Dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd ra, ia berkata: “Rasulullah Saw bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allāh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (pembongong).”

(127). وعن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِئِي : ((أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ، فَقَالَ: فَإِنَّ هَذَا يَوْمٌ حَرَامٌ ، أَفَتَدْرُونَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ، قَالَ: بَلَدٌ حَرَامٌ ، أَفَتَدْرُونَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ، قَالَ: شَهْرٌ حَرَامٌ ، قَالَ: فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا ، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا ، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا )) (رواه البخاري ومسلم)<sup>188</sup>

Dari Abdullāh bin ‘Umar ra, ia berkata: Nabi Saw bersabda: “Tahukah engkau hari apa ini?. Para sahabat menjawab: “Allah dan Rasūl-Nya yang lebih mengetahui”. Nabi bersabda: “sesungguhnya ini adalah hari yang haram (suci). Apakah engkau tahu negeri apa ini?. Para sahabat menjawab: “Allah dan Rasūl-Nya yang lebih mengetahui”. Nabi bersabda: “ini adalah negeri

<sup>187</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 706.

<sup>188</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 706.

yang haram (suci). Apakah kalian tahu bulan apakah ini?”. Para sahabat menjawab: “Allah dan Rasūl-Nya yang lebih mengetahui”. Nabi bersabda: “ini adalah bulan haram (suci)”. Lalu beliau bersabda lagi: “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas sesama kalian darah kalian (untuk ditumpakan) dan harta kalian (untuk dirampais) dan kehormatan (untuk dirusak). Sebagaimana haramnya hari ini, haramnya bulan ini dan haramnya negeri ini.”(HR. Bukhārī).

(128) **أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُمْ صَلَاةً: مَنْ يَوْمٌ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ وَرَجُلٌ أَتَى بِالصَّلَاةِ دِبَارًا قَالَ: وَالِدِبَارِ أَنْ يَأْتِيَ بَعْدَ فَوْتِ الْوَقْتِ، وَرَجُلٌ اعْتَبَدَ مُحَرَّرَةً.**<sup>189</sup>

Nabi Saw bersabda: “Tiga orang yang shalatnya tidak diterima Allah, Yaitu orang yang menguasai atau memimpin suatu kaum, sementara mereka membencinya. Orang yang shalat setelah habis waktunya; dan orang yang memperbudak orang yang telah dimerdekakannya.” (HR Abu Daud).

### 35. Keputusan Mukhtamar NU ke-32: Makassar, 22-28 Maret 2010

#### a. Transaksi via alat elektronik

(129) **عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « لَا بُدَّ فِي النِّكَاحِ مِنْ أَرْبَعَةٍ الْوَالِيَّ وَالزَّوْجَ وَالشَّاهِدَيْنِ ». أَبُو الْحَصِيبِ نَافِعُ بْنُ مَيْسَرَةَ مَجْهُولٌ (الدار قطني)**<sup>190</sup>

<sup>189</sup> LTN PBNU, Ahkam al-Fuqaha....., 708.

<sup>190</sup> LTN PBNU, Ahkam al-Fuqaha....., 718.

Dari ‘Aisyah ra, ia berkata:”“Dalam nikah harus ada empat orang, yaotu wali, calon suami, dan dua orang saksi”. Abu al-Khaṣīb tidak dikenal. Namanya adalah Nafi bin Maisarah (HR. Dāruqutṇī)

## b. Batas usia minim pria dan wanita untuk menikah

(130). حديث عائشة رضي الله عنها قالت: تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ، وَبَنِي بِي وَأَنَا بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ. وفي رواية تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُ سَبْعِ سِنِينَ.<sup>191</sup>

Hadis dari ‘Aisyah r.a berkata: “Nabi Saw menikahiku pada saat aku berusia enam tahun dan beliau menggauliku saat berusia sembilan tahun.” (HR. Muslim).

## 36. Keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama Dan Konferensi Besar NU: Kempek Cirebon, 15-17 September 2012

### a. Pengelolaan kekayaan negara

(131). عن ابي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: يقول الله تَعَالَى يَقُولُ: أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكِينَ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا) رواه أبو داود وغيره<sup>192</sup>.

Dari Abu Hurairah berkata: ‘Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt berfirman, “Aku adalah yang ketiga pada dua orang yang bersekutu, selama salah seorang dari keduanya tidak mengkhianati temannya, aku akan keluar dari persekutuan tersebut apabila salah seorang mengkhianatnya.” (HR. Abū Dāwud dan Hakim)

(132). إِنْ مَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ هُوَ الْمُعْطِي.<sup>193</sup>

<sup>191</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 735.

<sup>192</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 748.

Sungguh, aku (Nabi Saw) hanya pembagi dan Allah Zat yang memberi

## b. Pembayaran pajak

(133) عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ قَالَتْ سَأَلْتُ أَوْ سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الزُّكَاةِ فَقَالَ إِنَّ فِي الْمَالِ لِحَقًّا سِوَى الزُّكَاةِ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْبَقْرَةِ لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ الْآيَةَ (رواه الترمذي)<sup>194</sup>

Dari Fāṭimah binti Qais dari Nabi Saw: “Sungguh dalam harta ada hak selain zakat”.

## c. Kesejahteraan rakyat

(134) عن أبي هريرة أن النبي ﷺ قال: فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا فَلْيَرِثْهُ عَصَبَتُهُ مَنْ كَانُوا وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِيَاعًا فَلْيَأْتِنِي فَأَنَا مَوْلَاهُ. متفق عليه<sup>195</sup>

Dari Abū Hurairah ra bahwasannya Nabi Saw bersabda: “Maka ketika seorang mukmin mati dan meninggalkan harta, hendaklah waris ashabahnya mewarisinya, siapa saja yang ada, dan orang yang meninggalkan hutang atau keluarga yang tersia-sia maka datanglah kepadaku, sebab aku akan mencukupinya.” (HR.Bukhārī)

(135) عن أبي هريرة عن النبي ﷺ قال: مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلْيُورَثْهِ ، وَمَنْ تَرَكَ كَلًّا فَلْيَأْتِنَا. متفق عليه<sup>196</sup>

---

<sup>193</sup> Hadīs ini terulang satu kali di tempat lain, yaitu hasil Keputusan komisi Baḥṣ al-Masāil ad-diniyah al-waqi'iyah Musyawarah Nasional Alim Ulama Dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama di PP Khas Kempek Cirebon 15-17 September 2012 pada pembahasan “Kesejahteraan Rakyat”; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 749.

<sup>194</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 754.

<sup>195</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 758.

Dari Abū Hurairah R.A dar Nabi Saw bersabda:”Orang yang meinggalkan harta maka milik ahli warisnya, dan orang yang meninggalkan beban tanggungan maka urusannya kembali kepadaku (Muttafaq ‘alaih)

#### d. Korupsi dan hukuman mati

(136). ماروي عن زيد بن أسلم عن أبيه, أَنَّ عُمَرَ الْخَطَّابَ رَأَى مُعَاذَ يَبْكِي ، فَقَالَ : مَا يُبْكِيكَ ؟ قَالَ : سَمِعْتُهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ " : الْيَسِيرُ مِنَ الرِّيَاءِ شَرُّكَ ، وَمَنْ عَادَى أَوْلِيَاءَ اللَّهِ فَقَدْ بَارَزَ اللَّهَ بِالْمُحَارَبَةِ <sup>197</sup>

Hadis riwayat Zaid bin Aslam dari Ayahnya, bahwasannya ‘Umar bin Khaṭṭab melihat Mu’āz sedang menangis, lalu beliau bertanya: “Apa yang membuatmu menangis? Mu’az menjawab: ‘Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: ‘sedikit riya adalah kesyirikan. Orang yang memusuhi para kekasih Allah maka benar-benar telah terang-terangan memerangi-Nya.”

137). عن ذَيْلَمَ الْحِمَيْرِيِّ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا بَارِضٌ بَارِدَةٌ نُعَالِجُ فِيهَا عَمَلًا شَدِيدًا، وَإِنَّا نَتَّخِذُ شَرَابًا مِنْ هَذَا الْقَمْحِ نَتَّقَوِي بِهِ عَلَى أَعْمَالِنَا وَعَلَى بَرْدِ بِلَادِنَا. قَالَ: هَلْ يُسْكِرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَاجْتَنِبُوهُ. قَالَ: قُلْتُ: فَإِنَّ النَّاسَ غَيْرَ تَارِكِيهِ. قَالَ: فَإِنَّ لَمْ يَتْرَكُوهُ فَقَاتِلُوهُمْ. (أحمد وأبو داود) <sup>198</sup>

Dari Dailam al-Ḥimyari ia berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami berada di

<sup>196</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 759.

<sup>197</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 765.

<sup>198</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 766.

negeri yang dingin, di sana kami melakukan pekerjaan berat, dan kami membuat minuman dari gandum ini agar kami kuat untuk melakukan pekerjaan kami dan tahan terhadap dinginnya negeri kami?" Beliau menjawab: "Apakah hal itu memabukkan?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bersabda: "Jauhilah minuman tersebut!" Aku katakan, "Orang-orang tidak meninggalkannya." Beliau bersabda: "Apabila mereka tidak meninggalkannya maka perangilah mereka." (HR. Aḥmad dan Abū Daud)

138). وأمر النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ رَجُلٍ تَعَمَّدَ عَلَيْهِ الْكَذِبَ، وَسَأَلَهُ دَيْلِمَ الْحَمِيرِيِّ — فِيمَا يَرْوِيهِ أَحْمَدُ فِي الْمُسْنَدِ — عَمَّنْ لَمْ يَنْتَهَ عَنِ شُرْبِ الْخَمْرِ فِي الْمَرَّةِ الرَّابِعَةِ، فَقَالَ: « فَإِنَّ لَمْ يَتْرُكُوهُ فَأَقْتُلُوهُمْ<sup>199</sup>

139). وعن أبي هريرة، عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ (رواه أحمد والترمذي)<sup>200</sup>

Ruh seorang mukmin tergantung dengan hutangnya sehingga dilunasi (HR. Turmuḏī)

Hadis tersebut dikutip BM dari kitab *Asnā al-Maṭālib*, karya Zakariya al-Anṣārī. Secara lengkap sanad dan matan termuat dalam riwayat Turmuḏī berikut ini.

---

<sup>199</sup> Hadis ini persis sama dengan hadis di atasnya; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 769.

<sup>200</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 770.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ  
 إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ  
 مُعَلَّقَةٌ بِدَيْبِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ (والترمذي)<sup>201</sup>

#### e. Risywah politik

(140). عن عمر ابن الخطاب قال: أن رسول الله صلعم قال: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ  
 بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ  
 إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا  
 هَاجَرَ إِلَيْهِ (متفق عليه, واللفظ للبخاري)<sup>202</sup>

Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasūl-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasūl-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju. (HR. Bukhārī dan Muslim)

(141). عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الرَّاشِيَ  
 وَالْمُرْتَشِيَ.<sup>203</sup>

Dari Abdullah bin ‘Amr, dia berkata, “Rasulullah Saw melaknat pemberi suap dan penerima suap. [HR. Aḥmad, Abu Dawud,

<sup>201</sup> Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tumuẓī al-Sulamī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuẓī* (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t), Juz III, 389.

<sup>202</sup> Hadis tersebut sudah dibahas dalam Mukhtar NU ke-31 tahun 2004 saat membahas kasus “Penyuapan dalam penerimaan PNS”; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 773.

<sup>203</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 774.

Turmuẓī, Ibnu Ḥibbān. Hadis ini dinilai sebagai hadis sahih oleh Syaikh al-Albani dan syaikh Syu'aib al-Arnaūṭ.<sup>204</sup>

(142). عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم -  
الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ<sup>205</sup>

Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata, “Rasulullah Saw melaknat pemberi suap dan penerima suap. [HR. Aḥmad]<sup>206</sup>

(143). وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : {  
ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ ، وَلَهُمْ عَذَابٌ  
أَلِيمٌ : رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلَاءِ يَمْنَعُهُ مِنْ ابْنِ السَّبِيلِ ، وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا  
يُبَايِعُهُ إِلَّا لِلدُّنْيَا ، فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى ، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا لَمْ يَفِ ، وَرَجُلٌ بَايَعَ  
رَجُلًا بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَحَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ : لَأَخَذَهَا بِكَذَا وَكَذَا ، فَصَدَّقَهُ ، وَهُوَ  
عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ ، { مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ<sup>207</sup>

Dari Abū Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Ada tiga jenis orang yang Allah Ta’alā tidak akan mereka bicara pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka disediakan siksa yang pedih,yaitu (1) Orang yang punya sisa air di jalan dan mencegah musafir darinya, (2) orang yang membaiai Imam yang tidak membaiatnya kecuali karena dunia, bila ia memberi apa yang diinginkannya maka ia memenuhi baiatnya, dan bila tidak memberi maha ia tidak memenuhinya, dan (3) orang yang masih menjual dagangan setelah shalat ‘Ashar kepada orang

---

<sup>204</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī

<sup>205</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 774.

<sup>206</sup> Hadis tersebut sudah dibahas dalam Mukhtar NU ke-31 tahun 2004 saat membahas kasus “Penyuapan dalam penerimaan PNS”

<sup>207</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 774.

lain lalu ia bersumpah, ‘Demi Allah, sungguh harganya sekian dan sekian. Akhirnya pembeli pun percaya dan membelinya.’ Padahal dia tidak membelinya dengan harga tersebut. (*Muttafaq ‘alaih*)

(144). حَدِيثُ أَنَسٍ: لَا عَمَلَ لِمَنْ لَا نِيَّةَ لَهُ<sup>208</sup>

Hadīs Anas: “Tidak ada amal bagi orang yang tidak punya niat

Kutipan hadis tersebut dinukil dari kitab *al-Asybah wa al-Nazāir* karya Abdurrahmān bin Abī Bakar al-Suyūṭī. Edisi lengkap sanad dan matan hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam *Sunan al-Baihaqi* berikut ini.

حَدِيثُ ابْنِ الْمُثَنَّى مَا أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بَشْرَانَ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ الرَّزَّازُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ صَالِحٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ خِدَاشٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي بَعْضُ أَهْلِ بَيْتِي عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ : أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ رَغَبْتَنَا فِي السَّوَاكِ ، فَهَلْ دُونَ ذَلِكَ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَ : « إصْبَعَاكَ سِوَاكَ عِنْدَ وُضُوءِكَ تُمِرُّهُمَا عَلَيَّ أَسْنَانِكَ ، إِنَّهُ لَا عَمَلَ لِمَنْ لَا نِيَّةَ لَهُ ، وَلَا أَجْرَ لِمَنْ لَا حِسْبَةَ لَهُ . » (رواه البيهقي).<sup>209</sup>

(145). مسند الشهاب: نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ<sup>210</sup>

<sup>208</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 775.

<sup>209</sup> Abū bakar Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Ali al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā* (Hiderabad: Majlis Dāirah al-Ma‘ārif, 1344), Juz I, 141.

<sup>210</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 776.

Niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya

146). لَعَنَ اللَّهُ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ<sup>211</sup>

Rasulullah Saw melaknat orang yang melakukan penyipuan dan yang menerima suap. (HR. Tirmizī, , Abū Dāwud, Ibn Mājah, dan Aḥmad).<sup>212</sup>

#### f. Calon Bermasalah

147). عن ابن عمر, عن النبي ﷺ قال: "كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"<sup>213</sup>.

Dari Ibnu ‘Umar, dari Nabi Saw bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya. Kepala negara, dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya

---

<sup>211</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 776.

<sup>212</sup> Hadis tersebut sudah dibahas dalam Mukhtamar NU ke-31 tahun 2004 saat membahas kasus “Penyipuan dalam penerimaan PNS”

<sup>213</sup> Hadis ini terulang satu kali di tempat lain, yaitu hasil Keputusan Mukhtamar Nu Ke XXXIII Di Jombang Tanggal 1-6 Agustus 2015 pada pembahasan “Pasar Bebas (*Free Trade*)”; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 780-781.

adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.” (*Muttafaq ‘alah*)

148. عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أَحَدًا مُحَابَاةً فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صِرْفًا وَلَا عَدْلًا حَتَّى يُدْخِلَهُ جَهَنَّمَ وَمَنْ أُعْطِيَ أَحَدًا حِمَى اللَّهِ فَقَدْ أَتَتْكَ فِي حِمَى اللَّهِ شَيْئًا بَعِيرٌ حَقَّهُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ أَوْ قَالَ تَبَرَّأْتُ مِنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه أحمد) <sup>214</sup>

Dari Yazīd bin Abi Sufyān berkata: Abū Bakar ra berkata: “Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: ‘Orang yang menguasai urusan apapun dari urusan kaum muslimin, lalu mengangkat seseorang menjadi amir mereka karena nepotisme, maka laknat Allah menimpanya. Allah tidak menerima darinya ibadah wajib dan ibadah fardunya sampai ia dimasukkan ke neraka jahannam. Orang yang memberikan larangan Allah kepada orang lain maka ia telah menodai sesuatu dalam larangan tanpa hak, maka laknat Allah menimpanya. Atau beliau bersabda: ‘Maka tanggungan Allah SWT bebas darinya.’” (HR. Aḥmad).

149. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا ، فَغَشَّاهُمْ فِي النَّارِ (رواه الطبراني) <sup>215</sup>

Dari Anas bin Mālik ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang menguasai urusan apapun dari urusan kaum muslimin lalu mencurangnya, maka ia masuk ke dalam neraka.” (HR. al-Ṭabrānī)

<sup>214</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 781.

<sup>215</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 781.

Versi lengkap dari hadis tersebut dapat dilihat dari riwayat Ṭabrānī berikut ini.

حدثنا الحسين بن جعفر القتات قال : نا أحمد بن يونس قال : نا أبو ليلى ، عن أبي بكر بن عبيد الله بن أنس ، عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَعَشَهُمْ فَهُوَ فِي النَّارِ » « لم يروه عن أبي بكر إلا أبو ليلى ، ولا يروى عن أنس إلا من هذا الوجه » (رواه الطبراني)<sup>216</sup>

#### g. Dana talangan haji

(150). أنه عليه وسلم قال « : لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَيَبِّعُ ، وَلَا شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ ، وَلَا رِبْحٌ مَا لَمْ يَضْمَنْ ، وَلَا يَبِّعُ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ (رواه الترمذي)<sup>217</sup>

Diriwayatkan dari Abdullāh bin ‘Umar ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Tidak halal akad salaf (pesan) dan jual beli, dua jual beli dalam satu akad, laba dari barang yang belum ditanggung (belum diterima lalu sudah dijual lagi) dan jual beli barang yang tidak ada di kekuasaanmu. (HR. at-Tirmizī)

(151) كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مُنْفَعَةٌ فَهُوَ رَبًّا (البیهقي)<sup>218</sup>

Artinya: “Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba”.

---

<sup>216</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Ṣānī.

<sup>217</sup> LTN PBNU, Ahkam al-Fuqaha....., 788.

<sup>218</sup> LTN PBNU, Ahkam al-Fuqaha....., 789.

(152). عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ : سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكِ الرَّجُلِ مِنَّا يُقْرِضُ أَخَاهُ الْمَالَ فَيُهْدِي لَهُ . قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِذَا أَقْرَضَ أَحَدُكُمْ قَرْضًا فَأَهْدَى لَهُ أَوْ حَمَلَهُ عَلَى الدَّائِبَةِ فَلَا يَرْكَبُهَا وَلَا يَقْبَلُهُ ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ جَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ قَبْلَ ذَلِكَ.<sup>219</sup>

Diriwayatkan dari Yahya bin Abi Ishāq, ia berkata: “Aku bertanya kepada Anas bin Mālik: ‘Seseorang dari kita mengutangi harta kepada saudaranya, lalu saudaranya itu memberi hadiah kepadanya.’ Ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: ‘Bila salah seorang dari kalian mengutangi suatu utang kemudian orang yang diutangi memberi hadiah kepadanya atau menaikannya ke hewan tunggangan, maka ia tidak boleh menaikinya dan menerima hadiahnya, kecuali hal itu telah menjadi kebiasaan antara dirinya dan orang yang diutangi sebelum akad utang tersebut.’” (HR. Ibn Mājah)

(153). ماروى عن عمرو بن شعيب رضي الله عنهما: "نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن سلفٍ ويبيع"<sup>220</sup>

Hadis riwayat ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi Saw melarang akad pesan beserta jual beli.

(154). كُلُّ قَرْضٍ جَرٍّ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ رَبًّا (البيهقي)

Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba.

(155). كُلُّ قَرْضٍ جَرٍّ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ رَبًّا (وقال البيهقي)

<sup>219</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 788.

<sup>220</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 790.

Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba.

Selanjutnya keputusan Komisi Bahtsul Masail Diniyah Munas Alim Ulama Dan Konbes NU tanggal 1-2 Nopember 2014 hanya ada satu kasus yang dibahas, yaitu tentang “Hukum Aborsi”. Namun, dalam kasus ini tidak ada satu pun hadis yang dikutip dalam menyelesaikan pembahasan kasus ini.

### 37. Hasil Keputusan Muktamar NU ke-33: Jombang 1-6 Agustus 2015

#### a. Hukum mengingkari janji bagi pemimpin pemerintahan.

(156). قال صلعم: لَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ<sup>221</sup>

Nabi bersabda: “Tidak ada agama yang sempurna bagi orang yang tidak memenuhi janji”.

Kutipan hadis tersebut dikutip dari *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Wazārah al-Auqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyyah. Edisi lengkap sanad dan matan hadis tersebut adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ وَحَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو هِلَالٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ مَا  
خَطَبَنَا النَّبِيُّ ﷺ إِلَّا قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (رواه  
أحمد). حديث منفرد.<sup>222</sup>

---

<sup>221</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 815.

<sup>222</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī.

(157). قوله صلى الله عليه وسلم: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أَوْثَمَنَ خَانَ.<sup>223</sup>

Rasulullah Saw bersabda: Tanda orang munafik tiga; apabila berkata ia berbohong, apabila berjanji mengingkari, dan bila dipercaya mengkhianati.” (Bukhāri, Muslim, Turmudzi, Nasai, Ahmad)

(158). أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِّنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَوْهَا إِذَا أَوْثَمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.<sup>224</sup>

Ada empat tanda, jika seseorang memiliki empat tanda ini, maka ia disebut munafik tulen. Jika ia memiliki salah satu tandanya, maka dalam dirinya ada tanda kemunafikan sampai ia meninggalkan perilaku tersebut, yaitu: jika diberi amanat, khianat; jika berbicara, dusta; jika membuat perjanjian, tidak dipenuhi; jika berselisih, dia akan berbuat zalim. (Bukhārī-Muslim)

(159). فقد روي أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان وعد أبا الهيثم بن التيهان خادما فأبى بثلاثة من السبي فأعطى اثنين وبقي واحدا فأنت فاطمة رضي الله عنها تطلب منه خادما وتقول ألا ترى أثر الرحي بيدي فذكر موعده لأبي الهيثم فجعل يقول كيف بموعدي لأبي الهيثم. فأثره به على فاطمة لما كان قد سبق من موعده له مع أنها كانت تدبر الرحي بيدها الضعيفة.<sup>225</sup>

Dikisahkan, “suatu ketika Rasulullah Saw menjanjikan seorang pembantu kepada ‘Abd al-Haisam bin Tihān. Lalu beliau

<sup>223</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 819.

<sup>224</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 821.

<sup>225</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 822.

mendatangkan tiga orang tawanan perang. Dua tawanan diberikan kepada orang yang pernah dijanjikannya, sedang yang seorang lagi diberikan kepada ‘Abd al-Haiṣam. Tiba-tiba Fāṭimah, putrinya, yang tangannya terlihat bekas menggiling bumbu meminta seorang pembantu dari Rasulullah Saw dan Rasulullah menolak permintaan putrinya, seraya berkata, "Bagaimana dengan janjiku kepada ‘Abd al-Haiṣam?" Beliau pun memprioritaskannya daripada Fāṭimah karena janjinya sudah terjadi terlebih dahulu, padahal Fāṭimah putrinya bersusah payah menggiling makanan dengan tangannya yang lemah.”

(160). قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَيْسَ الْخَلْفُ أَنْ يَعِدَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ وَمِنْ نَيْتِهِ أَنْ يُفِيَّ<sup>226</sup>

Rasulullah Saw bersabda: “Meningkari janji bukanlah seseorang berjanji kepada orang lain dengan niat memenuhinya”.

(161). إِذَا وَعَدَ الرَّجُلُ أَخَاهُ وَفِي نَيْتِهِ أَنْ يُفِيَّ فَلَمْ يَجِدْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ<sup>227</sup>

Bila orang berjanji kepada saudaranya dengan niat menepatinya namun akhirnya dia tidak dapat melakukannya, maka dia tidak berdosa.

Hadis tersebut dikutip BM dari *Iḥyā’ Ulūmuddīn*, Abū Ḥamid al-Gazālī. Edisi lengkap sanad dan matan bisa ditemukan dalam Sunan Abu Daud berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ أَبِي الثُّعْمَانَ عَنْ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

<sup>226</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 822.

<sup>227</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 822.

قَالَ إِذَا وَعَدَ الرَّجُلُ أَخَاهُ وَمِنْ نَيْتِهِ أَنْ يَفِي لَهُ فَلَمْ يَفِ وَلَمْ يَجِيْ لِلْمِعَادِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ (ابو داود)<sup>228</sup>

.....Dari Abū Waqqāṣ dari Zaid bin Arqam dari Nabi Saw bersabda: "Jika seorang laki-laki memberi janji kepada saudaranya dan ia berniat untuk menepatinya, namun ia tidak dapat menepati dan datang untuk janjinya, maka ia tidak berdosa."

162 عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (ثلاثة لا يكلمهم الله عز وجل يوم القيامة، ولا ينظر إليهم، ولا يزكّيهم، ولهم عذاب أليم: رجل على فضل ماء بالفلاة يمنعُه ابن السبيل، ورجل بايع رجلاً سلعةً بعد العصر فحلف بالله لأخذها بكذا وكذا فصدقه، وهو على غير ذلك، ورجل بايع إماماً لا يبایعه إلا لدنيا، فإن أعطاه منها وفى له، وإن لم يعطه منها لم يف له). متفق عليه.<sup>229</sup>

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Ada tiga golongan yang Allah tidak mengajak mereka berbicara, tidak melihat kepada mereka, tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang pedih: (1) Seorang laki-laki yang memiliki sisa air di padang sahara sedangkan dia melarang musafir mengambilnya, (2) Seorang laki-laki yang menjual barang kepada orang lain setelah Ashar, dan dia bersumpah atas nama Allah bahwa modal ia membeli barang tersebut sekian dan sekian sehingga pembeli tersebut mempercayainya, padahal dia tidak demikian, (3) Seorang laki-laki yang membaiat pemimpin yang mana dia tidak melakukannya melainkan untuk urusan dunia, jika pemimpin tersebut memberinya dengan sesuatu maka dia penuh janji setianya dan jika tidak maka dia tidak memenuhinya."

---

<sup>228</sup> Sulaimān bin al-Asy'ās Abū Dāud al-Sijistāni al-Azḍī, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 717.

<sup>229</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 823.

(163). عن طارق بن شهاب البجلي الأحمسي -رضي الله عنه- أن رجلاً سأل النبي -صلى الله عليه وسلم- وقد وضع رجله في العَرَزِ: أيُّ الجهاد أفضل؟ قال: «كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانِ جَائِرٍ [ -رواه النسائي وأحمد<sup>230</sup>

Diriwayatkan dari Tariq bin Syihab bahwasanya ada orang bertanya kepada Nabi Saw pada beliau sudah meletakkan kakinya di pelana tunggangannya: “Jihad apa yang paling utama? “ Beliau menjawab: “Kalimat kebenaran di hadapan pemimpin yang jahat”.

#### b. Hukum asuransi BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) kesehatan

(164). عن أبي موسى رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (المؤمنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. متفق عليه<sup>231</sup>

Dari Abū Mūsā ra, Rasulullah Saw bersabda”“Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan”” kemudian beliau menggeggamkan jaringannya. (*Muttafaqun ‘Alaih*)

(165) عن النعمان بن بشير قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (متفق عليه)<sup>232</sup>

Dari Nu’mān bin Basyīr berkata:”“Rasulullah Saw bersabda: “Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu

<sup>230</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 825.

<sup>231</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 829.

<sup>232</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 829.

anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya).”

(166). عن النعمان بن بشير قال: قال رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْمُؤْمِنُونَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ، إِنْ اشْتَكَى رَأْسَهُ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهْرِ.<sup>233</sup>

Dari Nu'man bin Basyi berkata:”Rasulullah Saw bersabda: “Orang-Orang mukmin ibarat seorang lelaki, bila kepalanya sakit seluruh tubuhnya tidak bisa tidur dan terasa panas.”

(167). أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الْأَشْعَرِيِّينَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْعَزْوِ، وَقَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِينَةِ: جَمَعُوا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ اقْتَسَمُوا بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ، فَهَمَّ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ»<sup>234</sup>.

Diriwayatkan dari Abū Mūsā ra, ia berkata: “Rasulullah Saw bersabda: “Sungguh suku al-Asy’ariyyin ketika kehabisan bekal di peperangan atau makanannya tinggal sedikit di Madinah, merek mengumpulkan makanan yang tersisa di satu kain, lalu membagi-bagikannya di antara mereka dalam satu wadah secara sama. Mereka termasuk bagianku dan aku termasuk bagian mereka.”(*Muttafaq ‘alaih*)

### c. Pembakaran dan penenggelaman kapal asing yang melanggar hukum.

(168). قوله صلعم: " لا ضَرَر ، وَلَا ضِرَارَ ."<sup>235</sup>

---

<sup>233</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 830.

<sup>234</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 830.

<sup>235</sup> Hadis ini terulang satu kali di tempat lain, yaitu Hasil Keputusan Muktamar NU KE-XXXIII Di Jombang 1-6 Agustus 2015: Masail Al-Diniyah Al-Waqi’iyah pada pembahasan “Eksplorasi alam secara berlebihan.”; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 848.

Sabda Nabi Saw: “Tidak ada bahaya dan membahayakan orang lain”.

(169). حديث بهز بن حكيم عن أبيه عن جده أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: في كل أربعين من الإبل سائمة بنت لبون، فمن أعطها مؤتجراً فله أجرها، ومن منعها فإننا آخذوها وشرط ماله عزمة من عزمات ربنا ليس لأل محمد فيها شيء.<sup>236</sup>

Hadis riwayat Bahz bin Ḥakīm dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Dalam setiap 40 ekor unta terdapat denda satu ekor unta *bintu labun* (unta betina yang masuk usia tiga tahun). Orang yang memberikannya karena kerelaan maka ia mendapat balasannya. Orang yang enggan melakukannya, maka aku akan mengambilnya ditambah separuh hartanya sebagai kewajiban dari sekian banyak kewajiban Tuhanku. Keluarga Muḥammad tidak memiliki hak apapun padanya.”

(170). أن سعد بن أبي وقاص أخذ سلب رجل قتل صيداً في المدينة، وقال: سمعت النبي يقول: من رأى رجلاً يصطاد بالمدينة فليسأبه<sup>237</sup>

Bahwasannya Sa’ad bin Abi Waqās mengambil harta rampasan seseorang yang membunuh hewan buruan di Madinah. Ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang melihat orang memburu hewan di Madinah maka ia berhak mendapat harta rampasannya.”

Teks hadis tersebut dikutip BM dari kitab *Ma’ālim al-Qurbah fī Ṭalab al-Ḥisbah* karya Muḥammad bin Muḥammad al-Qarasyī al-Syāfi’ī. Edisi sanad dan matan lengkap dari hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Sunan Abu Daud berikut ini.

---

<sup>236</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 850.

<sup>237</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 850.

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ يَعْنِي ابْنَ حَازِمٍ حَدَّثَنِي يَعْلَى بْنُ حَكِيمٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَأَيْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ أَخَذَ رَجُلًا يَصِيدُ فِي حَرَمِ الْمَدِينَةِ الَّذِي حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَسَلَبَهُ ثِيَابَهُ فَجَاءَ مَوَالِيَهُ فَكَلَّمُوهُ فِيهِ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ حَرَّمَ هَذَا الْحَرَمَ وَقَالَ مَنْ أَخَذَ أَحَدًا يَصِيدُ فِيهِ فَلْيَسْلُبْهُ ثِيَابَهُ فَلَا أَرُدُّ عَلَيْكُمْ طُعْمَةً أَطْعَمْنَاهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنْ إِنْ شِئْتُمْ دَفَعْتُ إِلَيْكُمْ ثَمَنَهُ. (ابو داود)<sup>238</sup>

..... “Dari Sulaimān bin Abū Abdullah, ia berkata; aku melihat Sa'ad bin Abu Waqqāṣ menangkap seorang laki-laki yang berburu di tanah haram Madinah yang telah diharamkan Rasulullah Saw. Kemudian ia melucuti pakaiannya, kemudian para walinya datang kepadanya dan berbicara dengannya mengenai orang tersebut. Lalu Sa'ad berkata; sesungguhnya Rasulullah Saw telah mengharamkan tanah haram ini, dan berkata: “Barangsiapa yang menangkap seseorang yang berburu padanya (di tanah Haram), maka hendaknya ia melucuti pakaiannya.” Maka aku tidak akan mengembalikan kepada kalian apa yang telah diberikan Rasulullah Saw kepadaku. Akan tetapi, apabila kalian mau, maka aku akan serahkan uang seharga barang tersebut kepada kalian.”

#### d. Pemakzulan (pemberhentian) pemimpin.

(171). حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زُبَيْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ جَيْشًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا فَأَوْقَدَ نَارًا وَقَالَ ادْخُلُوهَا فَأَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا وَقَالَ آخِرُونَ إِمَّا فَرَرْنَا مِنْهَا فَذَكَّرُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِلَّذِينَ أَرَادُوا

<sup>238</sup> Sulaimān bin al-Asy'as Abū Dāud al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz I, 621.

أَنْ يَدْخُلُوهَا لَوْ دَخَلُوهَا لَمْ يَزَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَقَالَ لِلْآخِرِينَ لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ<sup>239</sup>

....Dari Ali r.a, bahwa Nabi Saw mengutus satu pasukan dan mengangkat seorang laki-laki sebagai panglima mereka. Kemudian panglima itu menyalakan api dan berkata (kepada pasukannya): ‘Masuklah kamu ke dalam api!’ Sebagian pasukan berkehendak memasukinya, orang-orang yang lain mengatakan, ‘Sesungguhnya kita lari dari api (neraka),’ kemudian mereka menyebutkan hal itu kepada Nabi Saw, maka beliau bersabda kepada orang-orang yang berkehendak memasukinya, ‘Jika mereka memasuki api itu, mereka akan terus di dalam api itu sampai hari kiamat. Dan beliau bersabda kepada yang lain, ”Tidak ada ketaatan di dalam maksiat, taat itu hanya dalam perkara yang ma’ruf. (HR Bukhārī-Muslim).

(172). قَوْلُهُ: ”لَوْ دَخَلْتُمُوهَا لَمْ تَزَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ“<sup>240</sup>

Sabda Nabi: “Andaikan kalian masuk ke api, maka kalian akan selalu di situ sampai hari kiamat”.

Edisi sanada dan matan lengkap dari hadis sahih tersebut termuat dalam hadis riwayat Muslim berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى - قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زُبَيْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَعَثَ جَيْشَنَا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا

<sup>239</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 856.

<sup>240</sup> Hadis ini hanyalah pengulangan dari hadis yang ada sebelumnya; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 856.

فَأَوْقَدَ نَارًا وَقَالَ ادْخُلُوهَا. فَأَرَادَ نَاسٌ أَنْ يَدْخُلُوهَا وَقَالَ الْآخِرُونَ إِنَّا قَدْ فَرَرْنَا مِنْهَا. فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ لِلَّذِينَ أَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا « لَوْ دَخَلْتُمُوهَا لَمْ تَرَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ». وَقَالَ لِلْآخِرِينَ قَوْلًا حَسَنًا وَقَالَ « لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ ». (رواه مسلم).<sup>241</sup>

.....Dari Ali bin Abī Ṭālib, “Bahwa Rasulullah Saw telah mengutus satu pasukan tentara dan beliau telah melantik seorang lelaki sebagai pemimpin tentara itu. Lelaki tersebut telah menghidupkan api dan berkata: Kamu semua masuk ke dalam api itu. Maka sebahagian dari tentera ingin memasuki ke dalam api tersebut dan sebahagian yang lain berkata: Kami telah melarikan diri daripadanya. Perkara itu dilaporkan kepada Rasulullah Saw, lalu beliau bersabda kepada orang-orang yang ingin memasuki api tersebut: Sekiranya kalian memasukinya niscaya kalian akan terus berada di dalamnya sampai hari kiamat dan Nabi berkata kepada pihak satu lagi dengan kata-kata yang baik serta bersabda: Jangan mentaati perintah untuk melakukan maksiat kepada Allah tetapi taatilah dalam perkara kebaikan.” (HR. Muslim).

(173). قَوْلُهُ: إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ<sup>242</sup>

Sabda Nabi: Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang jelas dan kalian memiliki bukti yang nyata dari Allah dalam hal itu.

Hadis tersebut dikutip BM dari *Syarḥ al-Nawāwī ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim* karya Yaḥyā bin Syaraf al-Nawāwī. Edisi sanad dan matan lengkap dari hadis sahih tersebut sebagai berikut.

<sup>241</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj*, Juz V (Beirut: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz VI, 15.

<sup>242</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 856.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ وَهُوَ مَرِيضٌ فَلَمَّا أَصْلَحَكَ اللَّهُ حَدَّثَ بِحَدِيثٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِ سَمِعْتُهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَعَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعَنَا فَقَالَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ. (رواه البخاري)<sup>243</sup>

TMKK Ismā'īl, TMKK Ibnu Wahb, dari 'Amr dari Bukair dari Busr bin Sa'īd dari Junādah bin Umayyah mengatakan, kami berkunjung ke 'Ubadah bin al-Ṣāmit yang ketika itu sedang sakit. Kami menyapa; "semoga Allah menyembuhkanmu, ceritakan kepada kami sebuah Hadits, yang kiranya Allah memberimu manfaat karenanya, yang engkau dengar dari Nabi Saw, Ia menjawab; 'Nabi Saw memanggil kami sehingga kami berbaiat kepada beliau.' Ubadah melanjutkan; diantara janji yang beliau ambil dari kami adalah, agar kami berbaiat kepada beliau untuk senantiasa mendengar dan ta'at, saat giat maupun malas, dan saat kesulitan maupun kesusahan, lebih mementingkan urusan bersama, serta agar kami tidak mencabut urusan dari ahlinya kecuali jika kalian melihat kekufuran yang terang-terangan, yang pada kalian mempunyai alasan yang jelas dari Allah."

#### e. Advokat dalam tinjauan fiqh.

(174). عن علي كرم الله وجهه, أنه قال: حَدَّثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ, قِيلَ: مَا هُنَّ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: "لَعْنَةُ اللَّهِ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَلَعْنَةُ اللَّهِ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعْنَةُ اللَّهِ مَنْ آوَى مُحَدِّثًا، وَلَعْنَةُ اللَّهِ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ"<sup>244</sup>

<sup>243</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz VI, 2588.

<sup>244</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 859-860.

Dari Ali Karramallāhu wajhah berkata: “Rasulullah Saw bercerita kepadaku tentang empat kalimat. Ada yang bertanya: ‘Apa empat kalimat itu wahai Amir al-Mukminin? Ali Menjawab: ‘(1) Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, (2) Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, (3) Allah melaknat orang yang menyembunyikan (melindungi) penjahat, dan (4) Allah melaknat orang yang memindah (menggeser) batas (patok) tanah.”(HR. Muslim)

Teks hadis tersebut dikutip BM dari kitab *Is'ād al-Rafiq* karya Muḥammad bin Sālim Babāṣil. Edisi lengkap sanad dan matan dari hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam riwayat berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ سُلَيْمَانُ بْنُ حَيَّانَ عَنْ  
 مَنْصُورِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ قُلْنَا لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبِرْنَا بِشَيْءٍ أَسْرَهُ  
 إِلَيْكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ مَا أَسْرَ إِلَيَّ شَيْئًا كَتَمَهُ النَّاسُ وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ  
 لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحَدِّثًا وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ  
 وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ الْمَنَارَ. (مسلم)<sup>245</sup>

(175). مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُونَ حَدِّ مَنْ حُدِّدَ اللَّهُ فَقَدْ ضَادَّ اللَّهَ ، وَمَنْ خَاصَمَ  
 فِي بَاطِلٍ وَهُوَ يَعْلَمُهُ ، لَمْ يَزَلْ فِي سَخَطِ اللَّهِ حَتَّى يَبْرَعَ عَنْهُ ، وَمَنْ قَالَ فِي مُؤْمِنٍ  
 مَا لَيْسَ فِيهِ أَسْكَنُهُ اللَّهُ رَدْعَةَ الْخَبَالِ حَتَّى يَخْرَجَ مِمَّا قَالَ<sup>246</sup>

<sup>245</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj*, Juz V (Beirut: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz VI, 84.

<sup>246</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 860.

Kutipan hadis tersebut dinukil BM dari kitab *Is'ād al-Rafīq* karya Muḥammad bin Sālim Babāṣil. Menurut al-Albānī hadis tersebut berkualitas sahih.<sup>247</sup> Edisi lengkap hadis sahih ini dapat ditemukan dalam Sunan Abu Daud berikut ini.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ رَاشِدٍ قَالَ جَلَسْنَا لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فَخَرَجَ إِلَيْنَا فَجَلَسَ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُونَ حَدِّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ فَقَدْ ضَادَّ اللَّهَ وَمَنْ خَاصَمَ فِي بَاطِلٍ وَهُوَ يَعْلَمُهُ لَمْ يَزَلْ فِي سَخَطِ اللَّهِ حَتَّى يَنْزِعَ عَنْهُ وَمَنْ قَالَ فِي مُؤْمِنٍ مَا لَيْسَ فِيهِ أَسْكَنَهُ اللَّهُ رَدْعَةَ الْخِبَالِ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ (رواه أبو داود).<sup>248</sup>

TMKK Aḥmad bin Yūnus, TMKK Zuhair, 'Umārah bin Gaziyyah dari Yahyā bin Rāsyid, ia berkata, "Kami duduk menunggu Abdullah bin Umar, kemudian ia keluar dan duduk bersama kami, ia lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: 'Barangsiapa yang syafa'atnya menghalanginya dari mendapatkan hukuman di antara hukuman-hukuman Allah, maka sungguh ia telah menyelisihi Allah. Barangsiapa berseteru dalam kebatilan sementara ia mengetahuinya maka ia senantiasa berada dalam kemurkaan Allah hingga ia meninggalkannya. Dan barangsiapa mengatakan pada diri seorang mukmin sesuatu yang tidak ada padanya, maka Allah akan menempatkannya dalam perasan penduduk Neraka hingga ia keluar (meninggalkan) dari apa yang ia katakan." (HR. Abu Daud).

<sup>247</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī.

<sup>248</sup> Sulaimān bin al-Asy'ās Abū Dāud al-Sijistani al-Azdī, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 329.

(176). مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ وَالْخِدَاعُ فِي النَّارِ<sup>249</sup>

Barangsiapa yang menipu kita, maka ia bukan bagian dari kita. Makar dan tipu daya itu dalam neraka.

Kutipan hadis tersebut dinukil BM dari kitab *al-Taysir bi Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaḡīr*, karya Abdurraūf al-Munāwī. Menurut Syaib al-Arnout hadis tersebut termasuk *ḥasan*.<sup>250</sup> Edisi lengkap hadis dapat ditemukan dalam Sahih Ibnu Hibbān berikut ini.

أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحَبَّابِ قَالَ : حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ الْجَهْمِ قَالَ : حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زُرِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : (مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ وَالْخِدَاعُ فِي النَّارِ)<sup>251</sup>

(177). حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ عَنْ سَفْيَانَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ :إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِي لَهُ عَلَى نَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ مِنْهُ، فَمَنْ قَطَعْتَ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا، فَلَا يَأْخُذْهُ، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ بِهِ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ.<sup>252</sup>

Muḥammad bin Kaṣīr bercerita kepadaku, dari Sufyān, dari Hisyām, dari ‘Urwah, dari Zainab putri Ummi Salamah r.a bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: “Aku hanya manusia,

<sup>249</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 861.

<sup>250</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī.

<sup>251</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī.

<sup>252</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 861.

Kalian mengadukan perkara kepadaku (karena minta diadili), mungkin salah satu pihak lebih pandai memberikan alasannya daripada yang lain, lalu aku putuskan perkaranya sesuai dengan yang aku dengar. Jika aku memberi putusan dengan mengorbankan hak saudaranya, maka janganlah dia ambil. Sesungguhnya aku telah memberinya potongan api neraka.” (HR. Bukhāri)

#### f. Eksploitasi alam secara berlebihan.

(178) قوله صلعم: " لا ضَرَر ، ولا ضِرَار"<sup>253</sup>

Sabda Nabi: “Tidak ada bahaya dan membahayakan orang lain”.

179. عَنْ وَاصِلِ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا جَعْفَرٍ : مُحَمَّدَ بْنَ عَلِيٍّ يُحَدِّثُ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ : أَنَّهُ كَانَتْ لَهُ عَصْدٌ مِنْ نَخْلٍ فِي حَائِطِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ وَمَعَ الرَّجُلِ أَهْلُهُ وَكَانَ سَمُرَةُ بْنُ جُنْدُبٍ يَدْخُلُ إِلَى نَخْلِهِ فَيَتَأَذَى بِهِ وَيَشْقُقُ عَلَيْهِ فَطَلَبَ إِلَيْهِ أَنْ يَبِيعَهُ فَأَبَى فَطَلَبَ إِلَيْهِ أَنْ يُنَاقِلَهُ فَأَبَى فَأَتَى النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَطَلَبَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ يَبِيعَهُ فَأَبَى فَطَلَبَ إِلَيْهِ أَنْ يُنَاقِلَهُ فَأَبَى قَالَ « فَهَبْ لِي وَلَكَ كَذَا وَكَذَا ». أَمْرٌ رَغِبَ فِيهِ فَأَبَى فَقَالَ : « أَنْتَ مُضَارٌّ ». فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِلْأَنْصَارِيِّ : « اذْهَبْ فَأَقْلَعْ نَخْلَهُ ». (أبو داود)<sup>254</sup>

Dari Wāṣil Maulā Abī ‘Uyainah berkata: “Saya mendengar Abu Ja’far (Muḥammad al-Bāqir) dari ayahnya, ‘Alī Zainal ‘Abidīn berkata: Samrah bin Jundub memiliki pohon kurma (nempel) di dinding seorang pria dari Ansar. Lalu dia dan keluarganya akan

<sup>253</sup> Ḥadīṣ ini terulang satu kali di tempat lain, yaitu Hasil Keputusan Muktamar NU KE-XXXIII Di Jombang 1-6 Agustus 2015: Masail Al-Diniyah Al-Waqi’iyah pada pembahasan “Eksploitasi alam secara berlebihan”; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 866.

<sup>254</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 868.

masuk dan (pohon itu) mengganggunya. Kemudian orang Ansar mengeluhkan tentang hal ini kepada Rasulullah Saw dan beliau pun bersabda kepada pemilik pohon: ‘Potonglah’, tetapi dia tidak mau. Beliau bersabda: ‘Hibahkanlah dan kamu berhak mendapatkan ganti sepadan di surga.’ Ia tetap tidak mau. Beliau menoleh kepadanya dan bersabda: ‘Anda merugikan orang lain. Lalu Nabi menoleh kepada orang Anshar (pelapor) tadi dan bersabda: ‘Pergi dan tebanglah pohon itu’. Dia memberinya dan kamu menyukainya di Surga, tetapi dia menolak, jadi Utusan Tuhan berpaling kepadanya dan berkata: Kamu terluka, lalu dia berpaling ke Al-Ansari dan berkata: Pergi, lepas telapak tangannya.”

180). روى أبو هريرة رضي الله عنهم أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: « لا يَمْنَعُ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِسَ خَشْبَةً فِي جِدَارِهِ »<sup>255</sup>

Abū Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Seorang tetangga tidak boleh mencegah tetangganya meletakkan kayu di temboknya.”

Kutipan hadis tersebut dinukil BM dari *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū* karya Wahbah al-Zuhaiḥi. Versi sanad dan matan dari hadis sahih tersebut dapat dirujuk dalam Sahih Muslim berikut ini.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَمْنَعُ أَحَدُكُمْ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشْبَةً فِي

---

<sup>255</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 868.

جَدَارِهِ قَالَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا لِي أَرَاكُمْ عَنْهَا مُعْرِضِينَ وَاللَّهِ لَأَرْمِينَ بِهَا بَيْنَ  
 أَكْتِافِكُمْ. (مسلم).<sup>256</sup>

TMKK 'Abdullāh bin Maslamah dari Mālik dari Ibnu Syihāb dari al-A'raj dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah seseorang melarang tetangganya untuk menyandarkan kayunya di dinding rumahnya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: "Jangan sampai aku lihat kalian menolak ketentuan hukum ini. Demi Allah, kalau sampai terjadi, akan aku lempar kayu-kayu itu menimpa samping kalian".

#### g. Hukum alih fungsi lahan.

(181). عبد الله بن عمر - رضي الله عنهما - : « أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - أقطع الزبيرَ حُضْرَ فَرَسِهِ ، فأجرى فَرَسَهُ حتى قام ، ثم رمى سَوْطَهُ ، فقال : أعطوه من حيث بلغ السوطُ » (رواه أبو داود)<sup>257</sup>

Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwa Nabi Saw memberi lahan mati (tanpa pemilik) kepada Zubair seukuran sekali lari kudanya, lalu Zubair menghentakkan kudanya hingga berhenti, kemudian melempar cambuknya. Lalu Nabi Saw bersabda: "berilah dia sampai batas cambuknya".

## B. Tampilan Hadis Dalam Bahtsul Masail Maudu'iyah

### 1. Keputusan Mukhtamar NU Ke-29: Cipasung Tasikmalaya, 4 Desember 1994

<sup>256</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj*, Juz V, 57.

<sup>257</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 872-873.

Pandangan dan Tanggung jawab NU terhadap lingkungan hidup.

(182). إِذَا قَامَتِ السَّاعَةُ وَبَيْنَ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَاسْتَطَاعَ أَنْ يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسَهَا فَلَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ (رواه أحمد)<sup>258</sup>

Jika kiamat telah tiba dan di antara kalian ada tanah lapang dan dia masih mampu bertindak untuk menanaminya, mana tanamilah, sebab dia akan mendapatkan pahala dengan tindakannya itu (HR. Ahmad)

حَدَّثَنَا بِهِزٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبَيْنَ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ. (رواه أحمد)<sup>259</sup>

## 2. Hasil Keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama NU Tentang Masail Al-Diniyyah Al-Maudhu'iyah: Lombok Tengah NTB, 17-20 Nopember 1997

### a. Nasbul imam dan demokrasi

(183). حديث: « مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً »<sup>260</sup>

Barang siapa yang meninggal tanpa pernah melakukan bai'at (janji loyal pada pemimpin), ia mati secara jahiliyah.

---

<sup>258</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 904.

<sup>259</sup> Ahmad bin Hanbal Abū Abdillāh al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal* (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.t), Juz II7, 355.

<sup>260</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 912.

Edisi lengkap dari hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Sahih Muslim berikut ini.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زَيْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْحَرَّةِ مَا كَانَ زَمَنَ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ اطْرَحُوا لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَادَةً فَقَالَ إِنِّي لَمْ آتِكَ لِأَجْلِسَ أَتَيْتُكَ لِأَحَدِّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقَى اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهَا حُجَّةٌ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً. (رواه مسلم)<sup>261</sup>

TMKK Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari, TMKK ayahku, TMKK 'Aşim -yaitu Ibnu Muhammad bin Zaid- dari Zaid bin Muḥammad dari Nāfi' dia berkata, "Abdullah bin Umar pernah datang kepada Abdullah bin Muḥī' ketika ia menjabat sebagai penguasa negeri Ḥarrah di zaman kekhalifahan Yazīd bin Mu'āwiyah. Abdullah bin Muḥī' berkata, "Berilah Abu Abdurrahman bantal. " Maka Abu Abdurrahman berkata, "Saya datang kepadamu tidak untuk duduk, saya datang kepadamu untuk menceritakan kepadamu suatu hadits yang pernah saya dengar dari Rasulullah Saw. Saya mendengar Rasulullah Saw: "Barangsiapa melepas tangannya dari ketaatan, maka ia akan menemui Allah di hari Kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan barang siapa mati dalam keadaan tidak berbaiat, maka ia mati seperti mati jahiliyyah." (HR. Muslim)

---

<sup>261</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Muslim in Ḥajjāj*, Juz V (Beirūt: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz VI, 22.

184). عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: إِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: «إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ». 262

Dari Abū Hurairah ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah datangnya hari kiamat.” Seorang sahabat bertanya, “Bagaimana amanah itu disia-siakan?” “Apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.” (HR Bukhārī).

185). عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ 263°

Dari Abu Sa’id al-Khuzrī, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Jika ada tiga orang bepergian, maka hendaklah mereka memilih salah satu di antara mereka untuk menjadi pemimpin (HR. Abu Daud).

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ بْنُ بَرِّيٍّ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجَّانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ. (رواه أبو داود) 264

---

<sup>262</sup> Ḥadīṣ ini terulang satu kali di tempat lain, yaitu Hasil Keputusan Mukhtamar Nahdlatul Ulama Ke XXXIII Di Jombang 1-6 Agustus 2015: Maṣāʾil Al-Diniyah Qanuniyyah pada pembahasan “Penyelenggaraan PEMILU kepala daerah yang murah dan berkualitas”; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 912.

<sup>263</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 912.

<sup>264</sup> Sulaimān bin al-Asy’as Abū Dāud al-Sijistāni al-Azdi, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 42.

## b. Kedudukan wanita dalam Islam

(186). رُوِيَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ.<sup>265</sup>

Diriwayatkan dari Anas bin Mālik ra bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Surga ada di bawah telapak kaki para ibu.”

Sanad dan matan lengkap dari hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Musnad al-Syihāb al-Qaḍā’ī.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحَسَنُ بْنُ خَلْفِ الْوَاسِطِيِّ، ثنا عُمَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ شَاهِينَ، ثنا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنِ الْمُهْتَدِيِّ بِاللَّهِ بْنِ الْوَائِقِ بِاللَّهِ، ثنا عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْوَاسِطِيِّ، ثنا منصور بن المهاجر، عن أبي النضر الأبار، عن أنس بن مالك، قال: قال رسول الله ﷺ: الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ (مسند الشهاب).<sup>266</sup>

(187). عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ.<sup>267</sup>

Abū Hurairah meriwayatkan sebagaimana berikut, Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw, lalu ia bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?’ Beliau menjawab, “Ibumu.” “Lalu siapa lagi?” “

<sup>265</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 917.

<sup>266</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī.

<sup>267</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 917.

Ibumu” “ Siapa lagi?” “ Ibumu” “ Siapa lagi” “ Bapakmu.”(H.R. Bukhārī-Muslim)

188. أَنَّ النَّسَاءَ شَقَائِقُ الرَّجَالِ (رواه أحمد وداود والترمذي)<sup>268</sup>

Bahwa perempuan laksana saudara kandung laki-laki  
(HR.Aḥmad, Abu Daud dan Tumuzi)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ هُوَ الْعُمَرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا قَالَ يَغْتَسِلُ وَعَنْ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدْ احْتَلَمَ وَلَمْ يَجِدْ بَلَلًا قَالَ لَا غُسْلَ عَلَيْهِ قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ تَرَى ذَلِكَ غُسْلٌ قَالَ نَعَمْ إِنَّ النَّسَاءَ شَقَائِقُ الرَّجَالِ. (رواه الترمذي)<sup>269</sup>

TMKK Aḥmad bin Manī' berkata; TMKK Ḥammād bin Khālīd al-Khayyāṭ dari Abdullah bin 'Umar al-'Umari- dari Ubaidullah bin 'Umar dari al-Qāsim bin Muḥammad dari 'Aisyah ia berkata; “Rasulullah Saw pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang mendapatkan basah namun ia tidak ingat jika bermimpi, beliau menjawab: ‘Ia wajib mandi’. Dan beliau juga ditanya tentang seorang laki-laki bermimpi namun tidak mendapatkan sesuatu yang basah (mani), beliau menjawab: ‘Ia tidak wajib mandi’. Ummu Salamah bertanya, ‘Wahai Rasulullah, jika seorang wanita bermimpi seperti itu apakah ia juga harus mandi?’ beliau menjawab: ‘Ya, karena wanita adalah saudara (sepadan) laki-laki.” (HR.Aḥmad, Daud dan Turmuẓī)

---

<sup>268</sup> LTN PBNU, *Aḥkam al-Fuqaha.....*, 918.

<sup>269</sup> Muḥammad bin 'Isā Abū 'Isā al-Tumuẓī al-Sulamī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuẓī* (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t), Juz I, 189.

Manusia itu sama dan setara laksana gigi sisir (HR. Ahmad)

### c. Reksadana

190). "الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا" (أبو داود)<sup>271</sup>

Perjanjian boleh dan bebas dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perjanjian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. (HR. Abu Daud)

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ ح  
و حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانَ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا  
سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ أَوْ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ شَكَ الشَّيْخُ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ  
الْوَلِيدِ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ  
الْمُسْلِمِينَ زَادَ أَحْمَدُ إِلَّا صُلْحًا أَحَلَ حَرَامًا أَوْ حَرَمَ حَلَالًا وَزَادَ سُلَيْمَانُ بْنُ  
دَاوُدَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ. (رواه أبو داود)<sup>272</sup>

<sup>270</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 918.

<sup>271</sup> Ḥadīṣ ini terulang satu kali di tempat lain, yaitu hasil Keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama Ke XXXIII Di Jombang 1-6 Agustus 2015 tentang Masail Al-Diniyah Qanuniyyah pada pembahasan “ Perlindungan Umat Beragama Melalui Undang-Undang”; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 923.

<sup>272</sup> Sulaimān bin al-Asy’as Abū Dāud al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 327.

191). (وَعَنْهُ) أَيِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: «نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّجَشُّصِ<sup>273</sup>

Darinya (Ibnu ‘Umar) berkata: “Rasulullah Saw melarang *najasy* (menawar sesuatu bukan untuk membeli tapi untuk menaikkan harga). (Muttafaq ‘alaih)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّجَشُّصِ (البخاري)<sup>274</sup>

192). (وَعَنْهُ) نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ وَلَا تَتَلَجَّشُوا  
(متفق عليه)<sup>275</sup>

Dan darinya (Abū Hurairah) berkata: “Rasulullah Saw melarang jual beli orang kota kepada orang kampung sebelum sampai ke kota dan janganlah melakukan *najasy*.” (Muttafaq ‘alaih).

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ  
وَلَا تَتَلَجَّشُوا وَلَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ وَلَا  
تَسْأَلُ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخِيهَا لِتَكْفَأَ مَا فِي إِيَّانِهَا (رواه البخاري)<sup>276</sup>

<sup>273</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 926.

<sup>274</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz II, 753.

<sup>275</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 926.

<sup>276</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz II, 752.

3. Keputusan Bahtsul Masail Diniyyah Maudhu'iyah Mukhtamar ke-30: Kediri, 21-27 Nopember 1999

- a. Syariat Islam tentang status uang negara, acuan moral untuk menegakkan keadilan dan mencegah penyalahgunaan wewenang (KKN)

193. مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا، أَوْ انْتَفَصَهُ، أَوْ كَلَفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ، فَأَنَا حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه أبو داود والبيهقي)<sup>277</sup>

Barangsiapa”menyakiti seorang *zimmi* (non Muslim yang tidak memerangi umat Muslim), maka sesungguhnya dia telah menyakitiku. Dan barang siapa yang telah menyakitiku, maka sesungguhnya dia telah menyakiti Allah.” “Ingatlah, siapa yang mendzalimi seorang kafir mu’ahad, merendharkannya, membebaninya di atas kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa keridhaan dirinya, maka saya adalah lawan bertikainya pada hari kiamat.”(HR. Abu Daud dan al-Baihaqī).

194. لَا يَقْدَسُ اللَّهُ أُمَّةً لَا يُوْخَذُ ضَعْفُهَا حَقَّهُ مِنْ شَدِيدِهَا وَهُوَ لَا يَتَعَنَّهُ (رواه الطبراني)<sup>278</sup>

Allah “tidak menyucikan suatu kaum yang pihak lemahnya tidak bisa memperoleh hak dari pihak kuatnya, dalam kondisi pihak yang lemah itu tidak membuat resah pihak yang kuat.”(HR. Ṭabrānī)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ النَّضْرِ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْوَلِيدِ الْكِنْدِيُّ، ثنا حِبَّانُ بْنُ

---

<sup>277</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 948-949.

<sup>278</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 949.

عَلِيٍّ، عَنْ سَعْدِ بْنِ طَرِيفٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ خَوْلَةَ امْرَأَةِ حَمْزَةَ، قَالَتْ: كَانَ عَلِيٌّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَقَى مِنْ تَمْرٍ لِرَجُلٍ مِنْ بَنِي سَاعِدَةَ، فَأَتَاهُ بِقَضِيئِهِ، فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَنْ يَقْضِيَهُ فَقَضَاهُ تَمْرًا دُونَ تَمْرِهِ فَأَبَى، أَنْ يَقْبَلَهُ، فَقَالَ: أَتَرُدُّ عَلَيَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟، فَقَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ أَحَقُّ بِالْعَدْلِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَتَحَلَّتْ عَيْنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدُمُوعِهِ، ثُمَّ قَالَ: صَدَقَ مَنْ أَحَقُّ بِالْعَدْلِ مِنِّي لَا قَدَسَ لِلَّهِ أُمَّةٌ لَا يَأْخُذُ ضَعِيفَهَا حَقَّهُ مِنْ شَدِيدِهَا وَهُوَ لَا يُتَعْتَعُ » لا يروى هذا الحديث عن خولة إلا بهذا الإسناد ،  
تفرد به : حبان بن علي .» ( المعجم الأوسط للطبراني)<sup>279</sup>

.....Dari Khaulah binti Qais, istri Hamzah, berkata: “Rasulullah Saw pernah mengantarkan kurma kepada seorang laki-laki di Bani Sa'idah (tetapi tidak ketemu yang bersangkutan). Kemudian dia datang kepada Nabi untuk mendapatkan haknya itu. Lalu Rasulullah Saw memerintahkan seorang laki-laki dari Ansar untuk mengganti dan sahabat Ansar itupun memberinya kurma tapi bukan yang semestinya untuk dia sehingga dia pun menolaknya. Dia berkata: ‘Maukah kamu kembali kepada Rasulullah, semoga Allah memberkati dia dan mengabulkannya’. Dia berkata: Ya, dan siapa yang lebih berhak mendapatkan keadilan di luar daripada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw meneteskan air mata, lalu beliau bersabda: "Dia benar, siapakah yang lebih berhak mendapatkan keadilan daripada aku? Allah tidak mensucikan suatu kaum yang lemahnya tidak mengambil haknya dari yang kuat, dan dalam kondisi pihak yang lemah itu tidak membuat resah pihak yang kuat.” Tidak ada jalur lain yang meriwayatkan hadis sahih ini dari Khaulah kecuali hanya jalur ini saja. (HR. Ṭabrānī).

195). أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ ، فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ (متفقٌ عليه).<sup>280</sup>

<sup>279</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī.

<sup>280</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 951.

Berikanlah hak-hak penguasa,” karena sesungguhnya Allah adalah Zat yang meminta pertanggungjawaban dari setiap perkara yang Allah jadikan mereka penguasa (pada perkara itu).” (HR. Bukhārī)

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتِ الْقَرَازِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَاَلْأَوَّلِ أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ. (متفق عليه).<sup>281</sup>

TMKK Muḥammad bin Basyar, TMKK Muḥammad bin Ja'far, TMKK Syu'bah dari Furāt al- Qazzāz dari Abū Ḥāzim dia berkata,””Saya pernah duduk (menjadi murid) [Abu Hurairah] selama lima tahun, saya pernah mendengar dia menceritakan dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "Dahulu Bani Israil selalu dipimpin oleh para Nabi, setiap Nabi meninggal maka akan digantikan oleh Nabi yang lain sesudahnya. Dan sungguh, tidak akan ada Nabi lagi setelahku, namun yang ada adalah para khalifah (kepala pemerintahan) yang mereka akan banyak berbuat dosa." Para sahabat bertanya, "Apa yang anda perintahkan untuk kami jika itu terjadi?" beliau menjawab: "Tepatilah baiat yang pertama, kemudian yang sesudah itu. Dan penuhilah hak mereka, karena Allah akan meminta pertanggung jawaban mereka tentang pemerintahan mereka.”” (HR. Muttafaq ‘alaih)

196). حديث أبي يعلى معقل بن يسار قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما من عبدٍ يسترعيه الله رعيَّةً، يموت يوم يموت غاشياً لرعيته إلا حرم الله عليه الجنَّةَ، (متفق عليه).<sup>282</sup>

<sup>281</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz III, 1273.

<sup>282</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 951.

Hadis riwayat Abī Ya'la Mi'qal bin Yasār berkata: Rasulullah Saw bersabda:”Tidak seorang manusia yang Allah jadikan penguasa rakyat kemudian ia mati pada hari kematiannya dalam keadaan mencurangi rakyatnya, kecuali Allah haramkan baginya surga”.” (HR.Muslim)

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ عَادَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ الْأَمْزِنِيِّ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَالَ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ، (متفق عليه).<sup>283</sup>

197). مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (متفق عليه)<sup>284</sup>

Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman (HR. Bukhari-Muslim).

#### 4. Hasil Keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama NU: Asrama Haji Pondok Gede Jakarta 25 – 28 Juli 2002

##### a Hutang negara

---

<sup>283</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj*, Juz V (Beirūt: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz I, 87.

<sup>284</sup> Hadis sahih ini sudah diuraikan pada saat mengemukakan hasil Muktamar ke-13 tahun 1938 ketika membahas “Menggarap sawah kepada orang yang tidak mau mengeluarkan zakatnya”

(198). حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَهُوَ أَصَحُّ مِنَ الْأَوَّلِ (رواه الترمذي)<sup>285</sup>

Dari Abū Hurairah ra, Nabi Saw bersabda: “Jiwa seorang mukmin itu terkatung-katung dengan sebab utangnya sampai utang dilunasi.” Imam Turmuzi menegaskan bahwa hadis ini adalah ḥasan dan lebih sahih dari hadis sebelumnya.

199 عن زيد بن خالد الجهني: أَنَّ رَجُلًا تُوْفِّيَ يَوْمَ حَيْبَرَ ، وَأَنَّهُمْ ذَكَرُوهُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَزَعَمَ زَيْدُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ قَالَ : صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ ، قَالَ : فَتَغَيَّرَتْ وَجْوهُ الْقَوْمِ لِذَلِكَ ، فَزَعَمَ زَيْدُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ قَالَ : إِنَّ صَاحِبَكُمْ قَدْ عَلَّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، قَالَ : فَفَتَحْنَا مَتَاعَهُ فَوَجَدْنَا حَرَزَاتٍ مِنْ حَرَزِ يَهُودٍ يُسَاوِينَ دِرْهَمَيْنِ . (أبو داود)<sup>286</sup>.

Dari Zaid bin Khālid al-Juhni berkata: “Bahwa salah seorang pemberani dari sahabat Nabi Saw meninggal saat perang Khaibar. Lalu para sahabat menyampaikan itu kepada Rasūllah Saw kemudian beliau bersabda: ‘Shalatilah teman kalian’. Mendengar itu, berubahlah rona wajah para sahabat karena penolakan Nabi tersebut, lalu Nabi bersabda: ‘Sesungguhnya teman kalian ini telah berbuat curang dalam perjuangan di jalan Allah’. Maka kami pun memeriksa barang bawaannya, lalu kami temukan intan yang telah terangkai dari orang Yahudi yang nilainya tidak lebih dari dua dirham.” (HR. Abu Daud).

<sup>285</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 953.

<sup>286</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 959.

## b. Hukuman bagi koruptor

200). حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ مَوْلَى ابْنِ مُطِيعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ فَلَمْ نَعْنَمْ ذَهَبًا وَلَا فَضَّةً إِلَّا الْأَمْوَالَ وَالثِّيَابَ وَالْمَتَاعَ فَأَهْدَى رَجُلٌ مِنْ بَنِي الصُّبَيْبِ يُقَالُ لَهُ رِفَاعَةُ بْنُ زَيْدٍ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامًا يُقَالُ لَهُ مِدْعَمٌ فَوَجَّهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى وَادِي الْقُرَى حَتَّى إِذَا كَانَ بِوَادِي الْقُرَى بَيْنَمَا مِدْعَمٌ يَحِطُّ رَحْلًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَهُمٌ عَائِرٌ فَقَتَلَهُ فَقَالَ النَّاسُ هَيْنَا لَهُ الْجَنَّةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مِدْعَمٍ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَخَذَ يَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْمَغَانِمِ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ لَتَشْتَعِلَ عَلَيْهِ نَارًا فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ النَّاسُ جَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكٍ أَوْ شِرَاكَيْنِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ (رواه البخاري ومسلم والنسائي وأبو داود ومالك).<sup>287</sup>

TMKK Ismā'il, TMKK Mālik dari Šaur bin Zaid ad Dai'fī dari 'Abd al-Gaiš Maulā Ibnu Muṭī' dari Abū Hurairah berkata: "Kami berangkat bersama Rasulullah Saw saat perang khaibar. Kami tidak memperoleh ganimah berupa emas dan perak, hanya kami mendapat harta, pakaian dan perabot. Seorang dari Bani Ḍubaib yang dikenal dengan nama Rifā'ah bin Zaid memberi hadiah Rasulullah Saw berupa seorang pelayan namanya Mid'am. Kemudian Rasulullah Saw mengutus Mid'am ke Waḍī al-Qurā, hingga ketika ia sampai di sana, tepatnya ketika Mid'am mengendarai hewan tunggangan Rasulullah Saw, sebatang anak panah nyasar mengenai dirinya hingga terbunuh. Para sahabat kemudian berseru; 'sungguh bahagia, baginya surga!' langsung Rasulullah Saw menegur dengan bersabda dalam kasus Mid'am: "Sekali-kali tidak, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, baju yang diambilnya dari ganimah yang

<sup>287</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 963; Lihat juga Mālik bin Anas, *al-Muwatta'* (Nahiyān: Muassasah Zāyad bin Sulṭān, 2004), Juz III, 654.

belum dibagi di hari Khaibar telah menyalakan api baginya. Ketika para sahabat mendengar sabda beliau, tiba-tiba seseorang membawa seutas tali atau sepasang tali kepada Nabi Saw, dan Nabi bersabda: "Seutas tali neraka, atau sepasang tali neraka."

### c. Money politik dan hibah kepada pejabat

(201). لَأَنَّ النَّبِيَّ لَمْ يَأْمُرْ ابْنَ اللَّتْبِيَّةِ بِرَدِّهَا عَلَىٰ أَرْبَابِهِ<sup>288</sup>

Karena Nabi tidak memerintahkan Ibnu Latbiyah mengembalikan hadiah kepada pemiliknya.

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ اسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَجُلًا مِنَ الْأَسَدِ عَلَىٰ صَدَقَاتِ بَنِي سُلَيْمٍ يُدْعَى ابْنَ اللَّتْبِيَّةِ فَلَمَّا جَاءَ حَاسِبَهُ (رواه البخاري)<sup>289</sup>

TMKK Yūsuf bin Mūsā, Abū Usāmah, Hisyām bin 'Urwah dari bapaknya dari Abū Ḥumaid al-Sa'idi r.a berkata: "Rasulullah Saw "memperkerjakan seorang laki-laki untuk mengurus zakat Bani Sulaim yang dikenal dengan sebutan Ibnu Latbiyah. Ketika orang itu kembali, Beliau memberinya (upah dari bagian zakat)" (HR. Bukhārī).

(202). أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا مِنَ الْأَزْدِ يُقَالُ لَهُ ابْنُ اللَّتْبِيَّةِ - قَالَ ابْنُ السَّرْحِ ابْنُ الْأُتْبِيَّةِ - عَلَى الصَّدَقَةِ فَجَاءَ فَقَالَ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي . فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُنْبَرِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ " مَا بَالُ الْعَامِلِ نَبَعْتُهُ فَيَجِيءُ فَيَقُولُ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي . أَلَا جَلَسَ فِي بَيْتِ أُمِّهِ أَوْ

<sup>288</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 968.

<sup>289</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz II, 546.

أَبِيهِ فَيَنْظُرُ أَيُّهُدَى لَهُ أَمْ لَا لَا يَأْتِي أَحَدًا مِنْكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا فَلَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقْرَةٌ فَلَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةٌ تَيْعَرٌ " . ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَةَ إِبْطِيئِهِ ثُمَّ قَالَ " اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ (رواه أبو داود).<sup>290</sup>

Rasūlullah bersabda: “Bagaimana dengan amil yang kami tugaskan, dia datang serata berkata: ‘Ini untuk kalian dan ini dihadiahkan orang untuk saya’. “Coba ia berkata ia duduk saja di rumah ibunya atau ayahnya, lalu melihat, apakah ada akan memberi hadiah kepadanya atukah tidak? Tidak sorangpun di antara kalian yang datang dengan mengambil sebagian harta tersebut kecuali ia akan datang pada hari kiamat kelak dengan membawanya, jika yang ia bawa berupa onta maka ia punya rugā’ (suara onta), atau sapi maka ia punya khuwar (suara sapi), atau kambing maka punya tai’ar (suara kambing). Kemudian beliau mengangkat kedua tangan sehingga kami melihat kedua dasar ketiaknya, sambil bersabda: "Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan? “Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan (hukum yang benar)?"

203). من استعملناه على عملٍ فرزقناه رزقاً فما أخذ بعد ذلك فهو غُلُولٌ.  
الراوي : بريدة بن الحصيب الأسلمي<sup>291</sup>

Barangsiapa yang kami pekerjakan pada suatu pekerjaan dan telah kami tentukan gaji untuknya, maka apapun yang ia ambil selebihnya adalah pengkhianatan.

Sanad dan matan lengkap hadis tersebut dapat ditemukan dalam Sunan Abu Daud berikut ini.

<sup>290</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 969.

<sup>291</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 969.

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَحْزَمَ أَبُو طَالِبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلَّمِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ (رواه أبو داود).<sup>292</sup>

204. عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ : بَعَثَنِي النَّبِيُّ ﷺ سَاعِيًا ، ثُمَّ قَالَ : انْطَلِقْ أَبَا مَسْعُودٍ ، وَلَا أَلْفَيْتَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَجِيءُ وَعَلَى ظَهْرِكَ بَعِيرٌ مِنْ إِبِلِ الصَّدَاقَةِ لَهُ رُغَاءٌ ، قَدْ غَلَّتُهُ قَالَ : إِذَا لَا أَنْطَلِقُ قَالَ : إِذَا لَا أُكْرِهَكَ (رواه أبو داود).<sup>293</sup>

....Dari Abū Mas'ūd al-Anṣārī ra, ia berkata: “Rasulullah Saw pernah mengutusku untuk menarik zakat, lalu beliau bersabda: "Berangkatlah wahai Abū Mas'ūd, dan jangan sampai nanti di hari kiamat aku bertemu kamu sedangkan seekor onta zakat yang mempunyai suara ada di punggungmu yang telah kamu korupsi”. Kata Abū Mas'ūd: “Kalau begitu saya tidak mau berangkat. Beliau menjawab: “Kalau begitu aku tidak memaksamu”. (HR. Abu Daud)

#### d. Melawan kedzaliman dengan pengorbanan jiwa

205. رَوَى أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ قَالَ : أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا ؟ قَالَ : فَلِكِ الْجَنَّةِ فَانْغَمَسَ فِي الْعَدُوِّ حَتَّى قَتَلَ.<sup>294</sup>

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw: “Bagaimana pendapat anda jika saya terbunuh dalam peperangan di jalan Allah dalam keadaan sabar dan mencari pahala?” Beliau

<sup>292</sup> Sulaimān bin al-Asy'as Abū Dāūd al-Sijistāni al-Azdī, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 149.

<sup>293</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 969.

<sup>294</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 973.

menjawab: 'Engkau mendapat surga'. Lalu laki-laki itu menceburkan diri di tengah-tengah musuh sehingga terbunuh."

Hadis tersebut dikutip BM sebanyak dua kali dengan rujukan kitab yang berbeda. Hadis nomer 205 dikutip dari kitab *al-Jāmi' Lī Ahkām al-Qurān* karya Muḥammad Bin Abi Bakar al-Qurtubi. Adapun hadis nomer 206 berikut ini dikutip dari kitab *Tafsir Al-Rāzī* karya Muḥammad Bin Umar al-Fakhr al-Rāzī.

206). روى أن رجلا قال للنبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا ؟ قَالَ : فَلَكَ الْجَنَّةُ فَأَنْعَمَسَ فِي الْعَدُوِّ حَتَّى قُتِلَ.<sup>295</sup>

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw: "Bagaimana pendapat anda jika saya terbunuh dalam peperangan di jalan Allah dalam keadaan sabar dan mencari pahala?" Beliau menjawab: "Engkau mendapat surga." Lalu laki-laki itu menceburkan diri di tengah-tengah musuh sehingga terbunuh."

Edisi lengkap dari dua buah hadis tersebut dapat dilihat pada redaksi berikut ini.

أخبرنا أبو سعيد ، حدثنا أبو العباس ، أخبرنا الربيع ، أخبرنا الشافعي رحمه الله قال : « أستحب أن لا تخرجوا إلا بإذن الإمام بخصال فذكر مبسوط ما اختصره المزني ثم قال : فأما أن يكون ذلك يحرم عليهم فلا أعلمه يحرم ، وذلك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذَكَرَ الْجَنَّةَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ : إِنْ قُتِلْتُ صَابِرًا مُحْتَسِبًا ؟ فَقَالَ : « فَلَكَ الْجَنَّةُ » ، فَأَنْعَمَسَ فِي جَمَاعَةِ الْعَدُوِّ فَفَقَتَلُوهُ . وَأَلْقَى رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ دَرَعًا كَانَتْ

---

<sup>295</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 973.

عليه حين ذكر النبي صلى الله عليه وسلم الجنة ، ثم انعمس في العدو فقتلوه بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم (معرفة السنن والآثار للبيهقي)<sup>296</sup>

207). حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ وَثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أُفْرِدَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي سَبْعَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَرَجُلَيْنِ مِنْ قُرَيْشٍ، فَلَمَّا رَهَقُوهُ، قَالَ: مَنْ يَرُدُّهُمْ عَنَّا وَلَهُ الْجَنَّةُ؟ أَوْ هُوَ رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ، فَتَقَدَّمَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، ثُمَّ رَهَقُوهُ أَيضًا، فَقَالَ: مَنْ يَرُدُّهُمْ عَنَّا وَلَهُ الْجَنَّةُ؟ أَوْ هُوَ رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ، فَتَقَدَّمَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، فَلَمْ يَزَلْ كَذَلِكَ حَتَّى قُتِلَ السَّبْعَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لِصَاحِبِيهِ: مَا أَنْصَفْنَا أَصْحَابَنَا. (رواه مسلم).<sup>297</sup>

....Dari Anas bin Mālik”rr.a: “Sungguh pada hari perang Uhud Rasulullah Saw terpojok seorang diri, dalam pasukan tujuh orang dari Anṣar dan dua orang dari Quraisy. Ketika musuh mendekatinya, beliau bersabda: “Siapa yang bisa mengenyahkan mereka dariku? Dan ia mendapat surga.”, atau: “Dia menjadi sahabatku di surga.” Lalu salah seorang dari sahabat Anṣar itu menyerang maju sampai terbunuh. Hal tersebut terus berlangsung sehingga ketujuh orang tersebut mati. Lalu beliau Saw bersabda:””Kami belum memberi petunjuk teknik berperang kepada para sahabat kami””.

208). عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ قَالَ: أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ حَمَزَةٌ وَرَجُلٌ قَالَ كَلِمَةً حَقَّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ فَقَتَلَهُ<sup>298</sup>

‘Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās ra, dari Nabi SAW: “Syuhada yang paling utama adalah Hamzah dan seseorang yang

<sup>296</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Ṣānni.

<sup>297</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 973.

<sup>298</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 974.

menyuarakan kebenaran kepada penguasa zalim sehingga penguasa itu membunuhnya.

Hadis tersebut dikutip BM dari kitab *al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qurān* karya Muḥammad Bin Abi Bakar Al-Qurtubi. Kelihatannya hadis tersebut merupakan kutipan dari dua matan hadis yang disampaikan dalam satu kalimat. Edisi lengkap hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam dua riwayat hadis berikut ini.

حدثنا أحمد قال : نا عمار بن نصر قال : نا حكيم بن زيد ، عن إبراهيم الصائغ ، عن عكرمة ، عن جابر قال : قال رسول الله ﷺ : « أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللَّهِ حَمَزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمَطْلَبِ » لَمْ يَرَوْهُ هَذَا الْحَدِيثِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا حَكِيمٌ ، تَفَرَّدَ بِهِ : عَمَارُ (المعجم الأوسط للطبراني)<sup>299</sup>

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ وَقَدْ وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْعُرْزِ أَيْ الْجِهَادِ أَفْضَلُ قَالَ كَلِمَةً حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانِ جَائِرٍ (النسائي وأحمد)<sup>300</sup>

Selanjutnya pada hasil Keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama ke-31 di Di Asrama Haji Donohudan Solo, tanggal 29 Nopember–1 Desember 2004 Tentang Masail Al-Diniyyah Al-Maudhu'iyah ada tiga kasus yang dibahas dalam BM. Ketiga kasus tersebut adalah; 1) Sistem Pengambilan Keputusan Hukum Islam dalam Bahtsul Masail di Lingkungan Nahdlatul Ulama, 2) Memotifasi Wakaf, 3) Pendidikan di

---

<sup>299</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Sānī.

<sup>300</sup> Abū Abdurrahmān Aḥmad bin Syu'aib al-Nasai, *Sunan al-Nasai* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1420 H), Juz VII, 161.

Lingkungan Nahdlatul Ulama. Namun dari ketiga kasus tersebut tidak satu pun hadis dikutip dalam BM.

Kasus yang sama juga terjadi pada Keputusan Komisi Bahtsul Masail al-Diniyyah al- Maudhu'iyah saat Munas Alim Ulama & Konbes NU Di Asrama Haji Sukolilo Surabaya tanggal 27 – 30 Juli 2006. Ada lima kasus yang dibahas saat itu, yaitu: 1) Fikrah al-Nahdliyyah, 2) Globalisasi, Universalisme dan HAM dalam Perspektif Nahdlatul Ulama, 3) Talfiq Antara Pendapat Empat Mazhab Fiqih Islam dan 4) Implementasi Sistem Pengambilan Keputusan Hukum Islam serta 5). Al-Kutub al-Mu'tabarah. Kelima pembahasan ini pun tidak sedikitpun mengutip hadis Nabi. Padahal kasus-kasus tersebut sangat potesial menghadirkan hadis Nabi.

5. Keputusan Komisi Bahtsul Masail al-Diniyyah al- Maudhu'iyah Mukhtamar NU ke-32: Asrama Haji Sudiang Makassar, tanggal 22–29 Maret 2010.”

a. Dawabit (Ketentuan) al-Kufr

209). أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (رواه مسلم)<sup>301</sup>

*Ammā ba'du.* “Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muḥammad Saw. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diadadakan, setiap (perkara agama) yang diadadakan itu adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan” (HR. Muslim)

---

<sup>301</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.036.

Edisi sanad dan matan lengkap dari hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Sahih Muslim berikut ini.

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ أَحْمَرَتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلْيَاهِلِهِ وَعَلَيَّ وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِيَاعًا فَلْيَلِيَّ (رواه مسلم)<sup>302</sup>

TMKK Muḥammad bin al-Muṣannā dan Abdul Wahhab bin Abdul Majīd dari Ja'far bin Muḥammad dari bapaknya dari Jābir bin Abdullah ia berkata, bahwasanya; “Apabila Rasulullah Saw menyampaikan khutbah, “maka kedua matanya memerah, suaranya lantang, dan semangatnya berkobar-kobar bagaikan panglima perang yang sedang memberikan komando kepada bala tentaranya.” Beliau bersabda: "Hendaklah kalian selalu waspada di waktu pagi dan petang. Aku diutus, sementara antara aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yakni jari telunjuk dan jari tengah)." Kemudian beliau melanjutkan bersabda: "Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah sesat." Kemudian beliau bersabda: "Aku lebih utama bagi setiap muslim daripada dirinya sendiri. Karena itu, siapa yang meninggalkan harta, maka harta itu adalah milik keluarganya.

---

<sup>302</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj* (Beirūt: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz III, 11.

Sedangkan siapa yang mati dengan meninggalkan hutang atau keluarga yang terlantar, maka hal itu adalah tanggungjawabku.”” (HR. Muslim).

(210–211). مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ<sup>303</sup>

Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak. (HR. Bukhārī Muslim)

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ الْهَلَالِيُّ جَمِيعًا عَنْ  
إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (متفق  
عليه)<sup>304</sup>

(212). حديث العرياض بن سارية رضي الله عنه ، وفيه قوله صلى الله : وَإِيَّاكُمْ  
وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (أخرجه أبو داود)<sup>305</sup>

Hadis riwayat al-‘Irbāq bin Sāriyah ra, terdapat redaksi: Dan takutlah kalian pada pembaharuan-pembaharuan dari beberapa perkara, sebab setiap bid’ah adalah kesesatan (HR. Abū Dāud)

---

<sup>303</sup> Dalam pembahasan ini, ḥadīṣ tersebut dinukil dua kali; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.037.

<sup>304</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj* (Beirūt: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz V, 132.

<sup>305</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.037.

213). مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)<sup>306</sup>

Barangsiapa mencontohkan dalam Islam suatu contoh yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya, dan pahala orang yang melakukannya setelahnya; tanpa berkurang sesuatu apapun dari pahala mereka. Dan barangsiapa yang mencontohkan dalam Islam suatu contoh yang buruk, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya setelah dia, tanpa berkurang sesuatu pun dari dosa-dosa mereka. [HR. Muslim]

#### b. Relevansi qanun waḍ'ī (hukum positif) dan hukum syar'i

214). السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ” (متفق عليه)<sup>307</sup>

Wajib mendengar dan ta'at (kepada penguasa) bagi setiap Muslim, dalam perkara yang ia setuju ataupun yang ia benci (dari pemimpinnya). Jika pemimpinnya memerintahkan untuk bermaksiat, tidak boleh mendengar dan tidak boleh ta'at. (Muttafaq 'alaih)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا

<sup>306</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.043.

<sup>307</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.044.

أَحَبُّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (متفق عليه واللفظ للبخاري)<sup>308</sup>

(215). فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لَا طَاعَةَ لِمَنْ لَمْ يُطِيعِ اللَّهَ رواه أحمد<sup>309</sup>

Tidak ada ketaatan kepada orang yang tidak taat kepada Allah

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا حَرْبُ بْنُ شَدَّادٍ بَصْرِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ عَمْرُو بْنُ زُنَيْبٍ الْعَنْبَرِيُّ إِنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّ مُعَاذًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ لَا يَسْتَتُونَ بِسُنَّتِكَ وَلَا يَأْخُذُونَ بِأَمْرِكَ فَمَا تَأْمُرُ فِي أَمْرِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لَا طَاعَةَ لِمَنْ لَمْ يُطِيعِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ (رواه أحمد)<sup>310</sup>

(216). وَقَالَ : لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ<sup>311</sup>

Tidak ada ketaatan dalam maksiat kepada Allah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زُبَيْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم بَعَثَ جَيْشًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا فَأَوْقَدَ نَارًا وَقَالَ ادْخُلُوهَا فَأَرَادَ نَاسٌ أَنْ يَدْخُلُوهَا وَقَالَ الْآخَرُونَ إِنَّا قَدْ فَرَرْنَا مِنْهَا فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ لِلَّذِينَ

---

<sup>308</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz III, 1080.

<sup>309</sup> LTN PBNU, *Aḥkam al-Fuqaha.....*, 1.049.

<sup>310</sup> Aḥmad bin Ḥanbal Abū Abdillāh al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.t), Juz II8, 102.

<sup>311</sup> LTN PBNU, *Aḥkam al-Fuqaha.....*, 1.049.

أَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا لَوْ دَخَلْتُمُوهَا لَمْ تَزَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَقَالَ لِلْآخِرِينَ قَوْلًا حَسَنًا وَقَالَ لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ (رواه مسلم)<sup>312</sup>

..... Dari Abu Abdurrahman dari Ali bahwa Rasulullah mengutus “sekelompok pasukan, dan beliau menunjuk seorang lelaki sebagai pemimpin mereka, kemudian sang pemimpin menyalakan api dan berkata; "Masuklah kalian semua (ke dalam api), " maka pasukannya hendak memasuki api tersebut, sedangkan yang lain berkata; "Bahwasanya kita lari dari api." Kejadian tersebut disampaikan kepada Rasulullah, lalu beliau bersabda: ‘Seandainya kalian memasukinya maka kalian akan tetap di dalamnya sampai hari Kiamat.’ Dan beliau berkata kepada yang lainnya dengan perkataan yang baik seraya bersabda: Tidak ada keta'atan dalam bermaksiat kepada Allah, ketaatan itu hanya dalam hal kebaikan.”(HR. Muslim)

## b. Khitān Perempuan

217. أن النبي ﷺ قال: الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ، وَمَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ (أخرجه أحمد)<sup>313</sup>

Ada pula ḥadīṣ yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās. Rasulullah Saw bersabda, "Khitān itu sunah buat laki-laki dan memuliakan buat perempuan" (HR Aḥmad).

218. عن أبي هريرة رضي الله عنه، سمعت رسول الله قال: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّرْبِ وَتَقْلِيمُ الْأَصْفَارِ وَتَنْفُ الْأَبَاطِ<sup>314</sup>.

<sup>312</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj* (Beirut: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz VI, 15.

<sup>313</sup> Dalam pembahasan ini, ḥadīṣ tersebut dinukil dua kali; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.051.

Abū Hurairah ra berkata : ‘Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda “Fithrah itu ada lima : Khitān, Mencukur bulu kemaluan, Memotong kumis, Menggantung kuku dan Mencabut bulu ketiak. [Dikeluarkan oleh Al-Bukhārī, Muslim, Mālik, Abu Daud, at-Tirmizī, al-Nasa’i, Ibnu Mājah, Aḥmad, al-Baihaqī].

(219). لَا تُنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْطَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ).<sup>315</sup>

Jangan berlebihan dalam memotong, karena hal itu bagus untuk wanita dan lebih disukai suaminya.

(220). (أَشْمِي وَلَا تُنْهَكِي). وَالْإِشْمَامُ : أَخْذُ الْيَسِيرِ فِي الْخِتَانِ ، وَالنَّهْكَ : الْمُبَالَغَةُ فِي الْقَطْعِ<sup>316</sup>

Potong sedikit dan jangan berlebihan dalam memotong. Kata ‘*al-Isymām*’ adalah memotong sedikit dalam berkhitan. Sementara kata ‘*al-Nahk*’ adalah berlebihan dalam memotong.

(221). أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ مِنْ طَرِيقِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمِيرٍ عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ قَيْسٍ : كَانَ بِالْمَدِينَةِ امْرَأَةٌ ، يُقَالُ لَهَا : أُمُّ عَطِيَّةَ تَخْفِضُ الْجَوَارِي ، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أُمَّ عَطِيَّةَ اخْفِضِي ، وَلَا تُنْهَكِي ، فَإِنَّهُ أَسْرَى لِلْوَجْهِ ، وَأَحْطَى عِنْدَ الزَّوْجِ. (رواه الطبراني)<sup>317</sup>

Di Madinah ada perempuan yang bernama Umm ‘Aṭiyah yang biasa mengkhitan anak-anak perempuan. Maka Rasulullah Saw bersabda kepadanya: “Wahai Umm ‘Aṭiyah, khitanlah pendek saja dan jangan engkau potong habis. Sebab khitan itu lebih

<sup>314</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.051-1.052.

<sup>315</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.052.

<sup>316</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.052 dan 1.063.

<sup>317</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.053.

menyegarkan muka dan lebih membuat nikmat bagi suami saat bersetubuh (HR. Al-Ṭabrānī dan al-Ḥākim)

222). عن أبي هريرة أن رسول الله ﷺ قال: «اِخْتَنَ اِبْرَاهِيمُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقُدُومِ.»<sup>318</sup>

Dari Abū Hurairah Rasulullah Saw bersabda: bahwa nabi Ibrāhīm melakukan khitān ketika berumur 80 tahun, dg menggunakan kapak (H.R. Bukhārī).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مَغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اِخْتَنَ اِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقُدُومِ (رواه البخاري)<sup>319</sup>

222–223). أن النبي ﷺ قال: اِخْتَنَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ، وَمَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ (أخرجه أحمد)<sup>320</sup>

Ada pula ḥadīṣ yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās. Rasulullah Saw bersabda, "Khitān itu sunah buat laki-laki dan memuliakan buat perempuan" (HR Aḥmad dan Baihaqī).

225). عن أبي هريرة رضي الله عنه، سمعت رسول الله قال: اِخْتَنَانُ وَالْاِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّرْبِ وَتَقْلِيمُ الْأَصْفَارِ وَتَنْفُ الْأَبَاطِ.<sup>321</sup>

<sup>318</sup> LTN PBNU, *Aḥkam al-Fuqaha.....*, 1.053.

<sup>319</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz III, 1224.

<sup>320</sup> Penjelasan mengenai hadis ini sudah dilakukan pada saat membahasa hadis nomer 217.

Abū Hurairah ra berkata : ‘Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda “Fithrah itu ada lima : Khitān, Mencukur bulu kemaluan, Memotong kumis, Menggunting kuku dan Mencabut bulu ketiak” [Dikeluarkan oleh Al-Bukhārī, Muslim, Mālik, Abu Daud, at-Tirmizī, al-Nasa’i, Ibnu Mājah, Aḥmad, al-Baihaqī].

## 6. Keputusan Komisi Bahtsul Masail al-Diniyah al-Maudu’iyyah Munas Alim Ulama Dan Konbes NU: Palimanan Cirebon, tanggal 15-17 September 2012.

### a. Negara Pancasila dalam perspektif Islam

(226). أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ<sup>322</sup>.

“Kamu lebih mengetahui urusan duniamu.” (HR. Muslim)

Versi sanad dan matan lengkap dari hadis sahih tersebut dapat ditemukan dalam Sahih Muslim berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ كُمْ تَفَعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ (رواه مسلم).<sup>323</sup>

---

<sup>321</sup> Hadis ini sama dengan hadis nomer 218; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.058.

<sup>322</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.066.

<sup>323</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj* (Beirut: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz VII, 95.

TMKK Abū Bakr bin Abū Syaibah dan 'Amru al-Nāqid seluruhnya dari al-Aswad bin 'Amir; Abu Bakr berkata; TMKK Aswad bin 'Āmir; TMKK Ḥammād bin Salamah dari Hisyām bin 'Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah dan dari Šābit dari Anas bahwa Nabi Saw pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik." Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi Saw melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau bersabda: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian."

(227). الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ<sup>324</sup>

“Kaum muslimin tergantung pada syarat-syarat yang dibuat oleh mereka (HR. Baihaqī dari Abū Hurairah).<sup>325</sup>

Apa nalar yang dibangun sehingga hadis yang *asbāb al-wurud*-nya membahas tentang cara penanaman kurma itu digunakan sebagai dasar untuk kasus tentang Pancasila? KH. Sarmidi Husna menjelaskan bahwa “Soal negara itu atas dasar musyawarah. NU selalu mengedepankan itu. Soal ngurus dunia, termasuk pancasila, bagi NU dasarnya adalah musyawarah. Karena itu urusan dunia, maka kita lebih tahu mengenai hal itu.

---

<sup>324</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.066.

<sup>325</sup> Pembahasan mengenai hadis ini sudah dilakukan pada saat menyajikan Hasil Keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama NU Tentang Masail Al-Diniyyah Al-Maudhu'iyah: Lombok Tengah NTB, 17-20 Nopember 1997 dalam pembahasan tentang “reksadana”.

Maka peserta BM merasa tepat jika menggunakan hadis itu sebagai dalil untuk membahas tentang Pancasila”.<sup>326</sup>

KH. Mabub Maafi menambahkan bahwa untuk menjelaskan mengenai pencantuman hadis tersebut. Menurutnya, “Itu sangat tergantung pendekatannya mau pakai kaidah yang mana? Mau menggunakan kaidah *al-‘Ibrah bi ‘khuṣūṣ al-sabab* atau *al-‘ibrah bi ‘umūm al-lafāz*? Kalau didekati dengan kaidah yang kedua, maka selesai itu urusan Pancasila. Bukankah *fiqh siyāsah* itu bagian dari *fiqh mu’amalah*? Oleh karena dia bagian dari mu’amalah dan duniawi, maka memang kita yang lebih tahu urusan itu. Memangnya urusan dunia hanya terbatas pada urusan menanam kurma saja.”<sup>327</sup>

## b. Pajak dalam perspektif Islam

228. إِمَّا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ” (رواه البخاري عن عائشة)<sup>328</sup>

'Sesungguhnya rusaknya kaum sebelum kalian itu disebabkan apabila salah seorang yang terhormat di antara mereka mencuri, mereka biarkan. Namun, kalau orang lemah yang mencuri, mereka

---

<sup>326</sup> Wawancara dengan Sekretaris LBM PBNU KH. Sarmidi Husna pada hari Rabu, 1 Desember 2021.

<sup>327</sup> Wawancara dengan Wakil Sekretaris LBM PBNU KH. Mahbub Maafi, pada hari Rabu, 1 Desember 2021.

<sup>328</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.069.

menghukumnya. Demi Allah, seandainya Fāṭimah binti Muḥammad mencuri, aku sendiri yang memotong tangannya.

Sebenarnya ada cerita yang mendahului potongan hadis tersebut. Edisi lengkap dari hadis sahih tersebut dapat diliaht pada Sahih Bukhārī berikut.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حَبِيبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا (رواه البخاري)<sup>329</sup>

TMKK Qutaibah bin Sa'īd, TMKK Laiṣ dari Ibnu Syihāb dari 'Urwah dari 'Aisyah r.a bahwa orang-orang Quraisy sedang menghadapi persoalan yang mengelisahkan, yaitu tentang seorang wanita suku al-Makhzumi yang mencuri lalu mereka berkata; ""Siapa yang mau merundingkan masalah ini kepada Rasulullah Saw?"". Sebagian mereka berkata; "Tidak ada yang berani menghadap beliau kecuali Usāmah bin Zaid, orang kesayangan Rasulullah Saw. Usāmah pun menyampaikan masalah tersebut lalu Rasulullah Saw bersabda: ""Apakah kamu meminta keringanan atas pelanggaran terhadap aturan Allah?"". Kemudian beliau berdiri menyampaikan khuthbah lalu bersabda: "Orang-orang sebelum kalian binasa karena apabila ada orang dari kalangan terhormat

---

<sup>329</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz III, 1282.

mereka mencuri, mereka membiarkannya dan apabila ada orang dari kalangan rendah (masyarakat rendahan, rakyat biasa) mereka mencuri mereka menegakkan sanksi hukuman atasnya. Demi Allah, sendainya Fathimah binti Muhamamd mencuri, pasti aku potong tangannya".”(HR Bukhārī).

Selanjutnya pada Munas Alim Ulama dan Konbes NU pada tanggal 1-2 Nopember 2014 di Kantor PBNU Jakarta ada pembahasan satu kasus menarik, yaitu tentang ‘khilafah dalam pandangan NU’. Namun BM tersebut tidak mengutip satu pun hadis Nabi. Padahal pembahasan mengenai khilafah sangat potensial menghadirkan hadis.

## 7. Hasil Keputusan Mukhtamar NU ke-33: Jombang, 1-6 Agustus 2015

### a. Metode *Istimbath al-Ahkam* dalam NU

(229). عَنْ مَعَاذِ ابْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: خُذِ الْحَبَّ مِنَ الْحَبِّ، وَالشَّاةَ مِنَ الْغَنَمِ، وَالْبَعِيرَ مِنَ الْإِبِلِ، وَالْبَقْرَةَ مِنَ الْبُقَرِّ<sup>330</sup>

Dari Mu'āz bin Jabal bahwasanya Rasulullah Saw mengutusnyanya menuju Yaman dan beliau bersabda: "Ambillah biji-bijian dari biji-bijian, kambing dari kambing, onta dari onta dan sapi dari sapi".

Abu Daud, Ibnu Mājah dan al-Ḥākim meriwayatkan hadis sahih berikut ini.

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بَلَالٍ عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مَعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ خُذِ الْحَبَّ مِنَ الْحَبِّ وَالشَّاةَ مِنَ الْغَنَمِ وَالْبَعِيرَ مِنْ

---

<sup>330</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.080.

الْبَابِ وَالْبَقْرَةَ مِنَ الْبَقْرِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ شَبْرْتُ قِتَاءَةً بِمِصْرَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ شَبْرًا وَرَأَيْتُ  
 أُتْرَجَّةً عَلَى بَعِيرٍ يَقْطَعَتَيْنِ قُطِعَتْ وَصِيرَتْ عَلَى مِثْلِ عَدْلَيْنِ (رواه أبو داود)<sup>331</sup>

TMKK al-Rabī' bin Sulaimān, TMKK Ibnu Wahb dari Sulaimān yaitu Ibnu Bilāl dari Syaṛīk bin Abdullah bin Abu Namir dari 'Aṭā bin Yasār dari Mu'āz bin Jabal bahwa Rasulullah mengutusny ke Yaman dan berkata: “Ambillah biji-bijian dari biji-bijian, kambing dari domba, unta dari unta, dan sapi dari sapi. “Abu Daud berkata: aku mengukur mentimun di Mesir mencapai tiga belas jengkal, dan aku melihat dua potong buah limau yang telah dipotong diatas unta dan ditempatkan pada tempat seperti dua kantong.”

230). عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَبُولَنَّ  
 أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ<sup>332</sup>

Dari Abū Hurairah ra, Rasulullah bersabda, “Janganlah salah seorang dari kalian kencing di air yang diam. (Muttafaquun ‘alaih).

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
 عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ (متفق  
 عليه)<sup>333</sup>

## b. Khaṣāiṣ Ahlussunnah Waljamaah al-Nahdiyyah

231) خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا<sup>334</sup>

<sup>331</sup> Sulaimān bin al-Asy’as Abū Dāud al-Sijistani al-Azdī, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz I, 503.

<sup>332</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.080.

<sup>333</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj* (Beirūt: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz I, 162.

“Sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah (HR.Al-Baihaqī)

232 خَيْرُ الْأَعْمَالِ أَوْسَطُهَا، وَدَيْنُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ الْقَاسِي وَالْعَالِي<sup>335</sup>

Sebaik-baiknya perbuatan adalah yang tengah-tengah dan agama Allah itu berada di antara yang keras dan yang mahal.

233. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ بْنِ أَنْعَمِ الْإِفْرِيقِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَدَوُ الثَّغْلِ بِالثَّغْلِ حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِائَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِائَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِائَةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي " (رواه الترمذي)<sup>336</sup>

Dari ‘Abdullāh bin ‘Amr, ia berkata: “Rasulullah Saw bersabda, Sungguh akan terjadi pada ummatku, apa yang telah terjadi pada ummat Banī Isrāīl sedikit demi sedikit, sehingga jika ada diantara mereka (Banī Isrāīl) yang menyetubuhi ibunya secara terang-terangan, maka niscaya akan ada pada ummatku yang mengerjakan itu. Dan sesungguhnya bani Israil berpecah menjadi tujuh puluh dua *millah*, semuanya di Neraka kecuali satu *millah* saja dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga *millah*, yang semuanya di neraka kecuali satu *millah*’. Para Sahabat bertanya, ‘Siapa mereka wahai Rasulullah?’ Beliau Saw menjawab, ‘Apa yang aku dan para Sahabatku berada di atasnya.’” (HR. Turmuḏī).

<sup>334</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.094.

<sup>335</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.094.

<sup>336</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.100.

234. حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَهَلَكَتْ سَبْعُونَ فِرْقَةً وَخَاصَّتْ فِرْقَةً وَاحِدَةً وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَتَهْلِكُ إِحْدَى وَسَبْعِينَ وَتَخْلُصُ فِرْقَةً قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ تِلْكَ الْفِرْقَةُ قَالَ الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ (رواه أحمد) <sup>337</sup>

.....Dari Anas bin Mālik berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Sungguh Banī Isrāīl telah terpecah menjadi tujuh puluh satu kelompok, kemudian tujuh puluh kelompok diantaranya binasa, dan satu kelompok yang selamat, dan sungguh umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh dua kelompok, hanya satu kelompok yang selamat.” dikatakan: wahai Rasulullah Saw, siapa kelompok (yang selamat) tersebut? Beliau menjawab: “(yang berpegangteguh pada) jama'ah jama'ah.” (HR. Aḥmad).

235 عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ” (رواه ابن ماجه ، وابن جرير) <sup>338</sup>

Dari Anas bin Mālik, Rasulullah Saw bersabda: “Sungguh Banī Isrāīl telah terpecah menjadi tujuh puluh satu kelompok, dan sungguh umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh dua kelompok, semuanya masuk neraka kecuali satu, yaitu (yang berpegangteguh pada) jama'ah.” (HR. Ibn Mājah dan Ibn Jarīr).

Menurut al-Buṣīrī, sanad riwayat ini sahih dan terdiri dari para periwayat terpercaya.<sup>339</sup> Edisi lengkapnya dapat disimak pada hadis berikut ini.

<sup>337</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.101.

<sup>338</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.101.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ  
 أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى  
 وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا  
 وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ (رواه ابن ماجه)<sup>340</sup>

(236). "حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ  
 مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عُبَيْدَةَ السَّلْمَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ ﷺ خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِينَ يَلُونِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ  
 يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ لَمْ يَذْكُرْ هَذَا الْقَرْنَ فِي  
 حَدِيثِهِ وَقَالَ قُتَيْبَةُ ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ" (رواه مسلم).<sup>341</sup>

TMKK Qutaibah bin Sa'īd dan Hannād bin al-Sari keduanya berkata; TMKK Abū al-Aḥwaṣ dari Maṣūn dari Ibrāhīm bin Yazīd dari 'Abīdah al-Salmānī dari 'Abdullāh dia berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Sebaik-baik umatku adalah pada masa setelahku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya lagi, lalu akan suatu kaum setelah mereka yang mana persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya, atau sebaliknya."

(237). "حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ  
 عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ الرَّحْبِيِّ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّمَا أَخَافُ  
 عَلَى أُمَّتِي الْأَنْيَمَةَ الْمُضِلِّينَ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ

<sup>339</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī.

<sup>340</sup> Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibnī Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 1322.

<sup>341</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.101-1.102.

أُمِّي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ لَا يَصْرُهُمْ مَنْ يَخْذُلُهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>342</sup>

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Hammād bin Zaid dari Ayyūb dari Abū Qilābah dari Abū Asmā' al-Rahabī dari Šaubān berkata: Rasulullah Saw bersabda: " yang aku takutkan atas umatku adalah pemimpin-pemimpin yang menyesatkan." Berkata Šaubān: Rasulullah Saw bersabda: "Sekelompok dari umatku akan senantiasa berada di atas kebenaran dan menang, tidaklah membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka hingga urusan Allah tiba." Berkata Abū 'Isā: 'Hadis ini hasan sahih'.

238. أَنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ هَذِهِ الْأُمَّةَ عَلَى صَلَاةٍ أَبَدًا، وَإِنَّ يَدَ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ، فَاتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ، فَإِنَّ مِنْ شَدِّ شَدِّ فِي النَّارِ [رواه أحمد وأبو نعيم والحاكم]<sup>343</sup>

Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umat ini di atas kesesatan selamanya. Dan Sesungguhnya tangan Allah bersama jamaah. Maka ikutilah kelompok terbesar, karena barang siapa menyendiri, maka ia menyendiri di neraka". (HR. Aḥmad, Abu Nuaim dan al-Ḥākim)

239. أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورَقِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ غَدَاةُ الْعَقْبَةِ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ هَاتِ الْقُطْبَ لِي فَلَقَطْتُ لَهُ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ فَلَمَّا وَضَعْتُهُنَّ فِي يَدِهِ قَالَ بَأْمَثَالِ هَؤُلَاءِ وَإِيَّاكُمْ

<sup>342</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.102.

<sup>343</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.102.

وَالْغُلُوُّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ (رواه النسائي وابن ماجه)<sup>344</sup>

TMKK ‘Ali bin Muḥammad; TMKK Abū Usāmah dari ‘Auf dari Ziyād bin Ḥuṣain dari Abū al-‘Āliyah dari Ibnu ‘Abbās ra, ia berkata; “Rasulullah Saw”bersabda di pagi hari jumrah Aqabah saat beliau berada di atas untanya: 'Tolong ambilkan aku kerikil.' Maka aku ambilkan untuk beliau tujuh kerikil, semuanya sebesar kerikil ketapel. Beliau mengebutkan (membersihkan debunya) di telapak tangan, seraya bersabda: 'Dengan kerikil-kerikil seperti inilah hendaknya kalian melempar.' Kemudian beliau bersabda: 'Wahai manusia jauhkanlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama.’”(HR. Nasai dan Ibnu Mājah)

240) عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ بَأْيِهِمْ أَتَدْبِئْتُمْ إِهْتَدَيْتُمْ<sup>345</sup>

Dari Umar bin Khaṭṭāb r.a, Rasulullah Saw bersabda, “Para Sahabatku bagaikan bintang-bintang di langit, siapapun yang kalian ikuti dari mereka, niscaya kalian akan mendapatkan hidayah (petunjuk).”

241). عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَأَفْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فِإِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً،

<sup>344</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.102-1.103.

<sup>345</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.103.

وَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ وَتَتَنَايَ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ ؟  
 قَالَ: الْجَمَاعَةُ.<sup>346</sup>

Dari Sahabat ‘Auf bin Mālik ra, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda, umat Yahudi berpecah-belah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, maka hanya satu golongan yang masuk surga dan 70 (tujuh puluh) golongan masuk neraka. Ummat Nasrani berpecah-belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan dan 71 (tujuh puluh satu) golongan masuk neraka dan hanya satu golongan yang masuk surga. Dan demi jiwa Muḥammad yang berada di tangan-Nya, sungguh akan berpecah-belah ummatku menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, hanya satu (golongan) masuk surga dan 72 (tujuh puluh dua) golongan masuk neraka.’ Rasulullah Saw ditanya, ‘Wahai Rasulullah, ‘Siapakah mereka (satu golongan yang selamat) itu ?’ Rasulullah Saw menjawab: “al-Jamā’ah”.

242). حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ (متفق عليه)<sup>347</sup>

.....Dari Abū Sa’īd al-Khuzrī ra, beliau berkata: “Rasulullah Saw telah bersabda,”Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Seandainya salah seorang dari kalian berinfaq emas seperti gunung Uhud,”tidak akan menyamai satu mud (infaq) salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya.”

<sup>346</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.103.

<sup>347</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.103.

243). حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٍ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا<sup>348</sup>

...Dari Ibnu ‘Umar “Siapa saja yang berkata kepada saudaranya, “Wahai kafir! maka bisa jadi akan kembali kepada salah satu dari keduanya.”(HR. Bukhārī)

244). عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فِإِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ<sup>349</sup>

Dari Sahabat ‘Auf bin Mālik ra, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda, ‘Ummat Yahudi berpecah-belah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, maka hanya satu golongan yang masuk surga dan 70 (tujuh puluh) golongan masuk neraka. Ummat Nasrani berpecah-belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan dan 71 (tujuh puluh satu) golongan masuk neraka dan hanya satu golongan yang masuk surga. Dan demi jiwa Muḥammad yang berada di tangan-Nya, sungguh akan berpecah-belah ummatku menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, hanya satu (golongan) masuk surga dan 72 (tujuh puluh dua) golongan masuk neraka.’

245). حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ

<sup>348</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.103.

<sup>349</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.104.

إِلَّا اللَّهَ فَإِذَا قَالُوهَا مَنَعُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا. قَالَ أَبُو عِيسَى  
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>350</sup>

TMKK Hannād, Abū Mu'āwiyah dari al-A'masy dari Abū Ṣālīh dari Abū Hurairah dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Saya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan; 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah'. Apabila mereka mengucapkannya, maka mereka telah menghalangiku (untuk menumpahkan) darah dan (merampas) harta mereka, kecuali dengan haknya. Abū 'Isā berkata; 'Ini ḥadīṣ hasan Ṣaḥīḥ.’” (HR. Turmuḏī).

### c. Hukuman Mati dan HAM (Hak Asasi Manusia)

(246). عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ دَمٌ  
أَمْرِي مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدِي ثَلَاثٍ: الثَّيْبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ  
الْمَفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)<sup>351</sup>

Dari Ibnu Mas'ūd ra, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda, ‘Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga sebab: (1) orang yang telah menikah yang berzina, (2) jiwa dengan jiwa (membunuh), (3) orang yang meninggalkan agamanya (murtad), lagi memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin.’” (HR. Bukhārī dan Muslim)

### d. Pasar bebas (*free trade*)

(247). عَنْ ابْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،  
فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ

<sup>350</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.110.

<sup>351</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.116-1.117.

وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ،  
وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ  
عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>352</sup>

Dari Ibnu Umar dari Nabi Saw: “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan hartanya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.” (Muttafaq ‘alaih, dan redaksinya milik Muslim)

(248). عن أنس قال: غلا السعر على عهد رسول الله ﷺ فقالون:  
يا رسول الله، سَعَرَ لَنَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسْعَرُ الْقَابِضُ  
الْبَاسِطُ الرَّازِقُ، وَإِنِّي لأرجو أن ألقى اللهَ وليسَ أحدٌ منكم يطالبني بمظلمةٍ في  
دمٍ ولا مالٍ<sup>353</sup>

Dari Anas bin Mālik berkata: “Pada masa Rasulullah Saw harga-harga barang pernah naik, lalu para sahabat memohon: “Wahai Rasulullah, tentukan harga buat kami”. Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Menentukan harga, Yang Maha Menggenggam dan Maha Membentangkan, lagi Maha Memberi Rezeki, dan aku berharap ketika berjumpa dengan

<sup>352</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.130.

<sup>353</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.122.

Allah, tiada satu pun perkara di antara kamu yang menuntutku karena suatu kedzaliman baik tentang darah atau harta.”

Syaikh al-Albani menyatakan hadis tersebut sahih. Edisi lengkapnya dapat dilihat pada riwayat sahih dalam Sunan Turmuzī berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَتَادَةَ وَثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ عَلَا السُّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعَرَ لَنَا فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>354</sup>

249 حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ ابْنِ هُبَيْرَةَ وَالْحَارِثُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ الْمُسْتَوْرِدَ بْنَ شَدَّادٍ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ وَلِيَ لَنَا عَمَلًا وَلَيْسَ لَهُ مَنْزِلٌ فَلْيَتَّخِذْ مَنْزِلًا أَوْ لَيْسَتْ لَهُ زَوْجَةٌ فَلْيَتَزَوَّجْ أَوْ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ فَلْيَتَّخِذْ خَادِمًا أَوْ لَيْسَتْ لَهُ دَابَّةٌ فَلْيَتَّخِذْ دَابَّةً وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ غَالٌ (رواه الإمام أحمد)<sup>355</sup>

.....al-Mustaurid bin Syaddād berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa memegang kekuasaan bagi kami untuk sesuatu pekerjaan, sedangkan dia belum mempunyai tempat tinggal, maka hendaklah ia mengambil tempat tinggal; atau belum menikah hendaklah dia menikah; atau belum mempunyai pelayan, maka hendaklan ia mengambil pelayan; atau belum mempunyai kendaraan, maka hendaklah ia mengambil kendaraan. Dan

<sup>354</sup> Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tumuzī al-Sulami, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuḏī* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t), Juz III, 605.

<sup>355</sup> LTN PBNU, *Aḥkam al-Fuqaha.....*, 1.130.

barangsiapa memperoleh sesuatu selain dari hal tersebut berarti dia adalah ‘koruptor’.”(HR. Turmuẓī)

e. Utang luar negeri

250. عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله ﷺ: (إن الدين يُقضى من صاحبه يوم القيامة إذا مات إلا من يدين في ثلاث خِلال: الرجل تضعف قوته في سبيل الله؛ فيستدين يتقوى به لعدو الله وعدوه، ورجل يموت عنده مسلم؛ فلا يجد ما يُكفنه ويواريه إلا بدين، ورجل خاف الله على نفسه العزوبة؛ فينكح خشية على دينه، فإن الله يقضي عن هؤلاء يوم القيامة) رواه ابن ماجه<sup>356</sup>

Diriwayatkan dari Abdullāh bin ‘Umar, ia berkata: “Rasulullah Saw bersabda: ‘Sungguh utang dilunasi dari pelakunya pada hari kiamat ketika ia mati, kecuali orang yang berhutang dalam tiga hal: (1) orang yang kekuatannya melemah dalam perang *fi sabīlillah* lalu utang untuk memperkuat diri melawan musuh Allah dan musuhnya, (2) orang yang di sisinya ada muslim yang mati dan tidak menemukan biaya untuk mengafani dan memakamkannya kecuali dengan utang dan (3) orang yang takut terhadap Allah atas keperjakaan dirinya, lalu nikah karena mengkhawatirkan keselamatan agamanya. Sebab sungguh Allah akan melunasi utang mereka pada hari kiamat.’”(HR. Ibn Mājah)

251. عَنْ أَبِي الْيَسْرِ صَاحِبِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُظَلَّهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ فَلْيَنْظُرْ مُعْسِرًا أَوْ لِيَضَعَ لَهُ. (رواه ابن ماجه)<sup>357</sup>

Diriwayatkan dari Abu<sup>-</sup>al-Yasar sahabat Rasulullah Saw, ia berkata: "Rasulullah Saw bersabda: "Orang yang senang dinaungi

---

<sup>356</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.137.

<sup>357</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.137.

Allah 'Azza wa Jalla dalam naungannya hendaklah menunda penarikan utang dari orang yang kekurangan atau membebaskannya.” (HR.Ibn Mājah dan Aḥmad)

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُعَاوِيَةَ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي الْيَسْرِ  
صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُظِلَّهُ اللَّهُ فِي  
ظِلِّهِ فَلْيَنْظُرْ مُعْسِرًا أَوْ لِيَضَعْ لَهُ (رواه ابن ماجه)<sup>358</sup>

Selanjutnya pada tanggal 27-30 Juli 2006 digelar Munas Alim Ulama Dan Konbes NU Di Asrama Haji Sukolilo Surabaya. Komisi BM Diniyyah Qanuniyyah membahas 4 isu berkenaan dengan undang-undang. Keempat isu yang dibahas yaitu, 1) Undang-Undang RI Nomer 28 Tahun 2004 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan, 2) Undang-Undang RI Nomer 3 Tahun 2006 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama, 3) RUU Perubahan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika dan 4) RUU Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan. BM tidak mengutip satu pun hadis untuk dijadikan dalil dalam pembahasan.

### C. Tampilan Hadis Dalam Bahtsul Masail Qanuniyyah

#### 1. Keputusan Komisi Bahtsul Masail Diniyyah Qanuniyyah Musyawarah Nasional Alim Ulama Dan Konferensi Besar NU: Cirebon 15-17 September 2012

---

<sup>358</sup> Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-Qazwini, *Sunan Ibni Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 808.

a. UU No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal

252). حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ سَالِمِ بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " الْجَالِبُ مَرْزُوقٌ وَالْمُحْتَكِرُ مَلْعُونٌ " 359

Dari Umar bin Khaṭṭāb r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang mendatangkan barang akan diberi rezeki, dan yang menimbun barang akan dilaknat,” (HR Ibnu Mājah)

b. UU No 7 tahun 2004 tentang sumber daya air

253) عَنْ رَجُلٍ مِنَ الصَّحَابَةِ قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَسَمِعْتَهُ يَقُولُ: الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ (رواح أبو داود وأحمد) 360

Dari seorang sahabat Nabi berkata: Saya berperang bersama Rasulullah Saw dan saya mendengar beliau bersabda: “Kaum Muslim berserikat dalam tiga perkara yaitu padang rumput, air dan api.” (HR Abū Dāwud dan Aḥmad).

254). عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : لَا يُمْنَعُ فَضْلُ الْمَاءِ لِيُمْنَعَ بِهِ الْكَلْبُ 361.

Dari Abū Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda: “Jangan kelebihan air ditahan, dengan maksud untuk menahan tumbuhnya tanaman.”

<sup>359</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.189.

<sup>360</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.202.

<sup>361</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.202.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَا يُمْنَعُ فَضْلُ الْمَاءِ لِيُمْنَعَ بِهِ الْكَلَاءُ (متفق عليه)<sup>362</sup>

### c. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

255). عن ابن عمر, عن النبي ﷺ قال: "كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"<sup>363</sup>.

Dari Ibnu Umar, dari Nabi Saw bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.” (Muttafaq ‘alaih, dan redaksinya milik Muslim)

<sup>362</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz II, 830.

<sup>363</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.205 & 1.208.

256). عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ نَاسٌ مِنَ الْأَسْرَى يَوْمَ بَدْرٍ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ فِدَاءٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِدَاءَهُمْ أَنْ يُعَلِّمُوا أَوْلَادَ الْأَنْصَارِ (رواه أحمد)<sup>364</sup>

Dari Ibnu ‘Abbās ra berkata: “Banyak orang dari tawanan perang Badar tidak mempunyai tebusan (untuk membebaskan diri mereka). Lalu Rasulullah Saw menjadikan sebagai tebusannya (dalam bentuk) mereka mengajari menulis anak-anak sahabat Anṣār.” (HR.Aḥmad)

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ رَجَاءِ الْأَدِيبِ حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ : يَحْيَى بْنُ مَنْصُورٍ الْقَاضِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْحُلَوَانِيُّ أَبُو جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ خَاقَانَ وَفَضْلُ بْنُ عِمْرَانَ الْأَعْرَجُ قَالَا حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ قَالَ أَخْبَرَنِي دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : لَمْ يَكُنْ لِأَنَاسٍ مِنْ أُسَارَى بَدْرٍ فِدَاءٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِدَاءَهُمْ أَنْ يُعَلِّمُوا أَوْلَادَ الْأَنْصَارِ الْكِتَابَةَ قَالَ فَجَاءَ غُلَامٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَبْكِي يَوْمًا إِلَى أَبِيهِ فَقَالَ لَهُ أَبُوهُ : مَا شَأْنُكَ؟ قَالَ : ضَرَبَنِي مُعَلِّمِي . قَالَ : الْخَبِيثُ يَطْلُبُ بِذَخْلِ بَدْرٍ وَاللَّهِ لَا تَأْتِيهِ أَبَدًا (السنن الكبرى, البيهقي)<sup>365</sup>

257) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ، وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَتَاوِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ.<sup>366</sup>

Dari Anas bin Mālik ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang

<sup>364</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.209.

<sup>365</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Sānī.

<sup>366</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.209.

yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (HR. Ibnu Mājah)

#### d. UU No 2 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi

258). عن صفوان بن عسال المرادي قال: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ خَارِجٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتٍ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ (رواه أحمد)<sup>367</sup>

Dari Şafwān Ibnu ‘Assāl al-Murādī berkata: “Sungguh aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Tidaklah orang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu kecuali para malaikat meletakkan sayapnya untuknya karena senang dengan apa yang dilakukannya.” (HR. Aḥmad).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أُنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالِ الْمُرَادِيِّ فَقَالَ مَا جَاءَ بِكَ قُلْتُ أُبْطُ الْعِلْمَ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ (رواه الدارقطني)<sup>368</sup>

## 2. Hasil Keputusan Mukhtar Nahdlatul Ulama ke-33: Jombang, 1-6 Agustus 2015

### a. Perlindungan umat beragama melalui undang-undang

---

<sup>367</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.211.

<sup>368</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Şānni.

259). عَنْ عَلِيٍّ ، قَالَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُؤْمِنُونَ تَكَافَأَ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِدِمَتِهِمْ أَذْنَاهُمْ لَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ وَلَا ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ. (رواه النسائي)<sup>369</sup>

.....Dari 'Ali ra berkata: Sesungguhnya Nabi Saw bersabda: “Darah kaum mukminin itu sederajat (tidak dibedakan antara darah orang kaya dan orang miskin), mereka adalah pelindung terhadap selain mereka. Mereka boleh memberikan perlindungan (pada orang kafir yang meminta perlindungan). Ingatlah tidak boleh seorang mukmin dibunuh sebab (membunuh) orang kafir dan (tidak boleh dibunuh) orang (kafir) yang telah mengikat janji selama masa perjanjiannya.” (HR. An-Nasa'i)

260). حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ التِّي قَالَ: مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ رِيحَهَا يَوجِدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا. (رواه البخاري في صحيحه وغيره)<sup>370</sup>

.....Dari Abdullāh bin 'Amr ra, dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Barangsiapa yang membunuh orang (kafir) yang mengikatkan janji perdamaian maka ia tidak mencium bau surga, padahal baunya tercium dalam jarak perjalanan 40 hari.”(HR. Bukhārī)

## b. Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah (Perbaikan PP no. 55 tahun 2007)

261). عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَلْيُحْسِنْ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ (رواه البيهقي)<sup>371</sup>

---

<sup>369</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.224.

<sup>370</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.224.

<sup>371</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.231.

Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbās ra, ia berkata: “Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang dianugerahi seorang anak hendaklah memperbagus nama dan adabnya (HR.Baihaqī)

Edisi sanad dan matan lengkap hadis sahih tersebut dapat ditemui dalam Sunan al-Baihaqī berikut ini.

أخبرنا علي بن أحمد بن عبدان ، أنا أحمد بن عبيد ، نا إسحاق بن الحسن الحربي ، نا مسلم بن إبراهيم ، نا شداد بن سعيد عن الجريبي ، عن أبي نصره ، عن أبي سعيد ، وابن عباس قال : قال رسول الله ﷺ : « مَنْ وُلِدَ لَهُ وَكَدٌّ فَلْيُحَسِّنْ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ ، فَإِذَا بَلَغَ فَلْيُزَوِّجْهُ فَإِنْ بَلَغَ وَلَمْ يُزَوِّجْهُ فَأَصَابَ إِثْمًا ، فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى أَبِيهِ » (شعب الإيمان للبيهقي)<sup>372</sup>

.....Dari Ibnu Abbās r.a, ia berkata: “Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang dianugerahi seorang anak hendaklah memperbagus nama dan adabnya. Jika ia telah baligh dan belum menikah, kemudian dia melakukan dosa, maka dosanya (ditanggung juga) oleh orang tuanya”. HR. Baihaqī).

262. حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ” (متفق عليه)<sup>373</sup>

TMKK Ḥājib bin al-Wafīd, TMKK Muḥammad bin Ḥarb dari al-Zubaidī dari al-Zuhri, TMKK Sa’id bin al-Musayyab dari Abū Hurairah, dia berkata; “Rasulullah Saw telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam

<sup>372</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Ṣānī.

<sup>373</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.231.

kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.” (Muttafaq ‘Alaih)

263. حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا تَحَلَّ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ تَحَلٍّ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ : هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَأَنْ نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَامِرِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازِ وَهَذَا عِنْدِي حَدِيثٌ مُرْسَلٌ<sup>374</sup>

Diriwayatkan dari Ayyūb bin Mūsā, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah Saw bersabda, "Sungguh, tiada pemberian dari seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama dari pada adab yang baik." (HR Aḥmad dan Tirmizī).

c. Penyelenggaraan PEMILU kepala daerah yang murah dan berkualitas.

264. مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا ، فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ<sup>375</sup>

Dalam hadis Ḥuzaifah: “Barangsiapa yang memisahkan diri dari al-Jamā’ah sejengkal saja maka ia telah menanggalkan ikatan Islam dari lehernya.”

Sementara itu ditemukan hadis sahih riwayat Bukhāri-Muslim yang secara redaksional berbeda dengan riwayat di atas. Hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ الْجَعْدِ أَبِي عُمَانَ حَدَّثَنِي أَبُو رَجَاءٍ الْعَطَّارِيُّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ

---

<sup>374</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.231-1.232.

<sup>375</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.239.

رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً (رواه البخاري ومسلم واللفظ للبخاري)<sup>376</sup>

TMKK Abu Nu'man, TMKK Ḥammād bin Zaīd dari al-Ja'd Abī 'Usmān TMKK Abū Rajā' al-'Uḫaridī mengatakan, aku mendengar Ibnu Abbas r.a dari Nabi Saw bersabda; "Siapapun yang melihat sesuatu dari pemimpinnya yang tak disukainya, hendaklah ia bersabar terhadapnya, sebab siapa yang memisahkan diri sejengkal dari jama'ah, kecuali dia mati dalam jahiliyah." (Muttafaq 'alaih)

265. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْتِي قَالَ: إِنَّكُمْ سَتَحْرِضُونَ عَلَيَّ الْإِمَارَةَ، وَأَنْهَا سَتَكُونُ نَدَامَةً وَحَسْرَةً، فَنِعِمَّتِ الْمَرْضِعَةُ وَبَسَّتِ الْفَاطِمَةُ (رواه البخاري)<sup>377</sup>

Dari Abū Hurairah ra, dari Nabi Saw beliau bersabda "Sungguh kalian akan bergairah menjadi pemimpin dan kepemimpinan itu akan menjadi penyesalan dan kerugian. Maka sebaik-baik kepemimpinan adalah masa-masa awalnya dan seburuk-buruk kepemimpinan adalah masa masa akhirnya." (HR. al-Bukhārī)

266. ”حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمْرَةَ ، قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ ، فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ ، وَكَلَّتْ إِلَيْهَا ، وَإِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ ، أُعْنِتَ عَلَيْهَا ، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَبَدَأَ لَكَ خَيْرٌ مِنْهَا ، فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ ” (متفق عليه)<sup>378</sup>

<sup>376</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz VI, 2588.

<sup>377</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.240.

<sup>378</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.240.

....Dari Abdurrahmān Bin Samrah ra, ia berkata:”Rasulullah Saw bersabda kepadaku: “Wahai Abdurrahman bin Samrah, kamu jangan meminta jabatan kemempimpinan, sebab jika kamu diberinya dari permintaanmu maka kepemimpinan itu akan diserahkan kepadamu, dan jika kamu diberinya tanpa permintaan darimu maka kamu akan diberi pertolongan dalam melaksanakannya. Bila kamu mengucapkan suatu sumpah, lalu kamu melihat selainnya lebih baik darinya maka tebuslah sumpahmu.””(Muttafaq 'Alaih)

267) عن أبي هريرة ، أن رسول الله قال : سَيَلِيكُم بَعْدِي وُلَاةٌ قَبْلِكُم الْبِرُّ بِيَرِّهِ وَالْفَاجِرُ بِفُجُورِهِ فَاسْمَعُوا لَهُمْ وَأَطِيعُوا فِي كُلِّ مَا وَافَقَ الْحَقَّ وَصَلُّوا وَرَاءَهُمْ فَإِنْ أَحْسَنُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِ (رواه الطبراني والدارقطني)<sup>379</sup>

Diriwayatkan dari Abū Hurairah ra, sungguh Rasulullah Saw bersabda:”Setelah wafatku para penguasa akan menguasai kalian. Penguasa yang baik akan menguasai kalian dengan kebajikannya dan penguasa yang zalim akan menguasai kalian dengan kezalimannya. Maka dengarkan dan taatilah mereka dalam urusan yang sesuai dengan kebenaran, dan shalatlah di belakang mereka. Bila mereka berbuat baik maka akan menguntungkan kalian dan mereka, dan bila berbuat jahat maka akan menguntungkan kalian dan merugikan mereka”sendiri." (HR. al-Ṭabrānī dan ad-Dāraquṭnī)

268) عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ . قَالَ : كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ : « إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ .<sup>380</sup>

<sup>379</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.240.

<sup>380</sup> Hadis sahih ini muncul juga saat menyajikan hasil Keputusan Muktamar Nahadlatul Ulama Ke-33 Di Jombang 1-6 Agustus 2015: Masail

Dari Abū Hurairah ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah datangnya hari kiamat.” Seorang sahabat bertanya, “Bagaimana amanah itu disia-siakan?” “Apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya,” jawab Nabi Saw (HR Bukhārī).

269) وَمَنْ تَوَلَّى مِنْ أَمْرَاءِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ فِيهِمْ مَنْ هُوَ أَوْلَىٰ بِذَلِكَ وَأَعْلَمُ مِنْهُ بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ، فَقَدْ خَانَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَجَمِيعَ الْمُؤْمِنِينَ (الطبراني)<sup>381</sup>

Barangsiapa memilih pemimpin padahal ia tahu ada orang lain yang lebih pantas dijadikan pemimpin dan lebih paham terhadap kitab Allah dan sunnah RasulNya, maka ia telah mengkhianati Allah, RasulNya, dan semua orang beriman” (HR. Ṭabrānī)

Edisi sanad dan matan lengkap hadis sahih tersebut dapat dilihat pada riwayat Ṭabrānī berikut ini.

حَدَّثَنَا ابْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الْأَسْطِطِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو شَهَابٍ، عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْجَزْرِيِّ وَهُوَ حَمْرَةُ النَّصِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَعَانَ بِيَاظِلٍ لِيُدْحِضَ بِيَاظِلَهُ حَقًّا، فَقَدْ بَرِئَ مِنْ ذِمَّةِ اللَّهِ وَذِمَّةِ رَسُولِهِ، وَمَنْ مَشَىٰ إِلَىٰ سُلْطَانِ اللَّهِ لِيُذِلَّهُ، أَذَلَّهُ اللَّهُ مَعَ مَا يَدْخُرُ لَهُ مِنَ الْخِزْيِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، سُلْطَانُ اللَّهِ كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ نَبِيِّهِ، وَمَنْ تَوَلَّى مِنْ أَمْرَاءِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ فِيهِمْ مَنْ هُوَ أَوْلَىٰ بِذَلِكَ وَأَعْلَمُ مِنْهُ بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ، فَقَدْ خَانَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَجَمِيعَ الْمُؤْمِنِينَ، وَمَنْ تَرَكَ حَوَائِجَ النَّاسِ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ حَتَّىٰ يَقْضِيَ حَوَائِجَهُمْ وَيُؤَدِّي

---

Diniyah Qanuniyyah pada pembahasan “Penyelenggaraan PEMILU kepala daerah yang murah dan berkualitas”; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.241.

<sup>381</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.241.

إِلَيْهِمْ بِحَقِّهِمْ، وَمَنْ أَكَلَ دِرْهَمَ رِبَا فَهُوَ ثَلَاثٌ وَثَلَاثِينَ زَنْبِيَّةً، وَمَنْ نَبَتَ لِحْمُهُ مِنْ  
سُحْتٍ فَالْتَارُ أَوْلَى بِهِ. (أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ)<sup>382</sup>

TMKK Ibnu Ḥanbal, TMKK Muḥammad bin Abān al-Wāsiṭī, TMKK Abū Syihāb, dari Abī Muḥammad al-Jazirī (dia adalah Ḥamzah al-Naṣībī), dari ‘Amr bin Dīnār dari Ibnu ‘Abbās berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang memberikan pertolongan dalam hal kebatilan dengan tujuan mengemas kebatilan itu tampak seolah-olah sesuatu yang benar, maka dia bebas dari perlindungan Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa berjalan ke penguasa (pemimpin) di jalan Allah untuk mempermalukannya, maka nanti Allah akan mempermalukannya dengan benar-benar rasa malu pada hari kiamat kelak. (Ikutilah) Pemimpin di jalan Allah (Sulṭānullāh), kitab Allah dan Sunnah Nabi. “Barangsiapa memilih seorang pemimpin padahal ia tahu ada orang lain yang lebih pantas untuk dijadikan pemimpin dan lebih faham terhadap kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka ia telah mengkhianati Allah, RasulNya, dan semua orang” beriman. Barang siapa tidak meninggalkan kebutuhan orang banyak, Allah tidak memperdulikan kebutuhannya sampai dia mau menunaikan kebutuhan mereka (masyarakat) dan menunaikan apa yang menjadi hak mereka. Barang siapa memakan satu dirham dan itu hasil riba, dia (seperti) melakukan 33 kali zina. Barang siapa dalam dagingnya tumbuh dari barang haram, maka neraka lebih tepat baginya. (HR. Ṭabrānī)

#### d. Pengelolaan sumber daya alam untuk kesejahteraan rakyat.

270. مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمُورِ أُمَّتِي شَيْئًا، ثُمَّ لَمْ يَجْتَهِدْ لَهُمْ وَلَمْ يَنْصَحْ، فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ  
حَرَامٌ<sup>383</sup>

---

<sup>382</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isḍār al-Ṣānī.

<sup>383</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*....., 1.247.

Siapa yang diberi suatu kekuasaan dari urusan umatku, kemudian tidak berijtihad untuk menguntungkan mereka dan tidak mengharapkannya, maka surga haram baginya.

Kutipan dua hadis tersebut dapat ditemukan dalam kitab *al-Furūq*, karya Aḥmad Bin Idrīs al-Qaraḥī. Edisi lengkap sanad dan matan hadis tersebut –meskipun dengan teks yang sedikit berbeda- dapat ditemukan dalam Sahih Muslim dan al-Baihaqī berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ دَخَلَ عَلَى مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ بِحَدِيثٍ لَوْ لَا أَنِّي فِي الْمَوْتِ لَمْ أُحَدِّثْكَ بِهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ (رواه مسلم)<sup>384</sup>

TMKK Abū Gassān al-Misma'i, TMKK Muḥammad bin al-Muṣannā serta Ishāq bin Ibrāhīm, Ishaq berkata, TMKK, sedangkan dua orang lainnya berkata; TMKK Mu'āz bin Hisyām dia berkata, TMKK bapakku dari Qatādah dari Abū al-Mālih, bahwa Ubaidullah bin Ziyād mengunjungi Ma'qil bin Yasār ketika ia sedang sakit,"Ma'qil kemudian berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku menceritakan kepadamu sebuah hadits, kalau bukan karena saya berada di ambang kematian, niscaya aku tidak menceritakannya kepadamu. Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Tidak seorang pemimpin pun yang mengurus perkara kaum muslimin, kemudian dia tidak bersungguh-sungguh bekerja

---

<sup>384</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj* (Beirūt: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.), Juz I, 88.

untuk mereka dan menasihatinya, kecuali oa pasti tidak akan masuk surga bersama mereka'."(HR. Muslim).

271) الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ (رواه أبو داود وأحمد)<sup>385</sup>

Kaum Muslim berserikat dalam tiga perkara yaitu padang rumput, air dan api (HR Abū Dāud dan Aḥmad).

#### D. Hadis dan Sumber Rujukan

Berikut ini akan dikemukakan tabel ringkasan peta hadis yang terdapat dalam BM dari tahun 1926 sampai 2015. Dengan tabel ini akan terlihat apa saja hadis yang dijadikan dalil dan kitab apa saja yang dijadikan sumber rujukan. Selain itu juga akan terlihat mana hadis yang langsung dirujuk kepada kitab-kitab hadis dan mana hadis yang menjadi bagian dari uraian ulama (*aqwāl al-‘ulamā’*).

**Tabel 3.1**  
**Hadis dan Sumber Rujukan**

NO	HADIS	RUJUKAN		KET
		KITAB	HADIS	
1.	إِتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ	<i>Sullam al-Wusul</i> <i>Syarh Nihayah al-</i>		Muktamar NU ke-1:

<sup>385</sup> Hadis ini sudah diurai saat membahas hasil Keputusan Komisi Bahtsul Masail Diniyah Qanuniyyah Musyawarah Nasional Alim Ulama Dan Konferensi Besar NU: Cirebon 15-17 September 2012 pada saat BM mengangkat isu “UU No 7 tahun 2004 tentang sumber daya air”; LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha.....*, 1.248.

		<i>Sul</i> , Muhammad Bahiṭ al-Muṭī'		1926
2.	مَا مِنْ صَلَاةٍ مَقْرُوضَةٍ، إِلَّا وَبَيْنَ يَدَيْهَا رَكَعَتَانِ وَهَذَا يُعْمَرُ بِهِ يَشْمَلُ صَلَاةَ الْجُمُعَةِ	<i>Al-Hawasyi al-Madaniyah 'ala Syarh Bafadal</i> , Muḥammad Sulaiman al-Kurdi		Sda
3.	أَنَّه كَانَ يُصَلِّي قَبْلَهَا أَرْبَعًا	Sda		Sda
4.	كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ...	Sda		Sda
5.	أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّهُ تُوْفِيَتْ أَفَيْنَقُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا....	<i>Al-Muhazzab</i> , Abu Ishaq al-Syirazi		Sda
6.	وَقَدْ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ وَلَا يَكْرَهُهُ بَلِ اللَّهُ وَاللَّغْوُ...	<i>Ihya' Ulum al-Din</i> , Imam Al-Gazali		Sda
7.	أَمَّا السُّنَّةُ فَمَا تَقَدَّمَ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ قَرِيبًا فِي فِي زَفَنِ الْحَبِشَةِ	<i>Ithaf Sādah al-Muttaqīn</i> , Murtaḍā al-Zabidi		Sda
8.	لَعَنَ اللَّهُ الْمُخْتَبِينَ مِنَ الرِّجَالِ	<i>Muhibah Zi al-Faḍl</i> , Muḥammad Mahfuḥ al-Tarmisi al-Jāwi		Sda
9.	كُلُّ قَرْضٍ جَرٍّ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ رَبًّا	<i>I'ānah al-Ṭālibīn</i> , Muḥammad Syaṭā		Sda

		al-Dimyati		
10.	نَهَى عَنْ بَيْعِ الْقَرَرِ	<i>Mirqah Su'ūd al-Tasdiq</i> , Muḥammad Nawawi al-Jāwī		Muktamar NU ke-2 1927
11.	مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَصِيدُ فِي حَرَمِ الْمَدِينَةِ فَخَلُّوا سَلْبَهُ	<i>Fatāwā al-Kurđī</i> , Muḥammad Sulaiman al-Kurđi		Sda
12.	يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَتَقِمُّ عَلَى ثَابِتٍ فِي دِينٍ وَلَا خَلْقٍ إِلَّا أَنِّي أَخَافُ الْكُفْرَ ...	<i>Irsyad al-Sārī</i> , Syihabuddin Ahmad al-Qaṣṭalani		Muktamar NU ke-3: 1928
13.	لَا يُجَوِّزُ شَهَادَةَ النِّسَاءِ فِي الْحُدُودِ وَلَا فِي النَّكَاحِ وَلَا فِي الطَّلَاقِ.	<i>Fath al-Mu'īn</i> , Zainuddīn al-Malibarī		Sda
14.	وَالْبِكْرُ يَسْتَأْمِرُهَا أَبُوهَا	<i>Tuhfah al-Ḥabīb</i> , Sulaimān al-Bujairimi		Muktamar NU ke-5: 1930
15.	فَرَحُ الرَّثَا لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ	<i>Al-Sirāj al-Munīr 'alā al-Jāmi' al-Ṣagīr</i> , Ali al-'Azīzi		Sda
16.	إِنَّ أُمَّيْ قَدْ تُوفِّتْ أَيْتَفَعَهَا أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهَا؟ فَقَالَ نَعَمْ		Bukhari	Sda
17.	أَنْتُمْ تُدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ	<i>Hāsyiah al-Bajūrī</i> , Ibrāhīm al-Bajūrī		Muktamar NU ke-8: 1933

18.	وَسَلِّمْ) ابْتَوَا الْمَسْجِدَ (كُدْبًا مُوكَدًّا) وَأَتَّخَذُوهَا جَمَاعَةً	<i>Al-Sirāj al-Munīr</i> , 'Ali al-'Azīzī		Muktamar NU ke-9: 1934
19.	إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يَقْرَعُ سَمْعَهُ صَوْتُ الْجَارِيَتَيْنِ وَهُوَ مُصْطَجِعٌ عَلَى الْفِرَاشِ	<i>Ithaf al-Sādah al- Muttaqīn</i> , Muḥammad Murtadha al-Zabidi		Muktamar NU ke-10: 1935
20.	إِذَا طَتَّتْ أُذُنُ أَحَدِكُمْ فَلْيَذْكَرْنِي وَلْيَصِلْ عَلَيَّ...	<i>Al-Sirāj al-Munīr</i> , 'Ali al-'Azīzī		Muktamar NU ke-11: 1936
21.	لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَأْخُذَ مَالَ أَخِيهِ إِلَّا عَنْ طَيْبِ نَفْسٍ	<i>Hāsyiah al- Syarqāwī</i> , 'Abdullāh al- Syarqāwī		Sda
22.	لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ	<i>Hasyiyah Tafsir al- Baidhawi</i> , Muhyiddin Syekh Zadah,		Muktamar NU ke-13: 1938
23.	مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ	<i>Mirqah Su'ūd al- Taṣdīq</i> , Muḥammad Nawawi al-Jāwī		Sda
24.	: لَمَّا أَخْبِرَ أَنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ	Majalah Nurul Islam, Vol.10, Jilid.1		
25.	إِتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ	<i>Sullam al-Wuṣūl</i> , Muhammad Bahith al-Muthi'		Muktamar NU ke-14: 1939
26.	إِنَّ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ خَلْقَهُ؟ قَالَ : كَانَ فِي عَمَامٍ ..	<i>Al-Fatāwā al- Ḥadīsiyah</i> , Ibnu Ḥajar al-Haitami		Sda

27.	إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً	<i>Faṭḥ al-Muʿīn</i> , Zainuddīn al-Malibari	Sda
28.	كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ رَبًّا	<i>Faṭḥ al-Muʿīn</i> , Zainuddīn al-Malibari	Sda
29.	لَا عُدْوَى وَلَا طَيْرَةَ	<i>Hasyiyah Mukhtashar Abi Jamrah</i> , Muḥammad Ali al-Syinwani,	Sda
30.	اتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ	<i>Sullam al-Wuṣūl</i> , Muhammad Bahith al-Muthi'	Sda
31.	انْهَوْا نَسَائِكُمْ عَنْ لُبْسِ الزَّيْنَةِ وَالتَّبَخُّرِ فِي الْمَسْجِدِ	<i>Is'ād al-Rafīq</i> , Muhamamd Salim Bafaḍal	Muktamar NU ke-15: 1940
32.	مَنْ اشْتَرَى ثَوْبًا بَعَشْرَةَ دَرَاهِمٍ فِيهِ دَرَاهِمٌ حَرَامٌ لَمْ	<i>I Is'ād al-Rafīq</i> , Muhamamd Salim Bafaḍal	Sda
33.	لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَبَيْعٌ وَلَا شَرْطٌ وَبَيْعٌ	<i>Syarḥ Minhāj al-Ṭālibin</i> , Jalāluddīn al-Maḥallī	Sda
34.	عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ	<i>Tanwīr al-Qulūb</i> , Muḥammad Amin al-Kurdi al-Irbili	Sda
35.	ادْفِنُوا الْقَتْلَى فِي مَصَارِعِهِمْ	<i>al-Syarḥ al-Kabīr</i> , Abdurrahmān bin Muḥammad	Muktamar NU ke-16: 1946
36.	أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى صَلَاحٌ أَمْرٌ بِقَتْلِي أُحَدِّدُ أَنْ يُرَدُّوا إِلَيَّ مَصَارِعِهِمْ	<i>al-Syarḥ al-Kabīr</i> , Abdurrahmān bin Muḥammad	Sda
37.	مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا	<i>Mirqah Ṣu'ūd al-Taṣdīq</i> , Muḥammad Nawawi al-Jāwi	Sda

	فَلْيَغَيِّرْهُ إِلَىٰ آخِرِهِ			
38.	كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ رَبًّا	<i>Fath al-Muʿīn</i> , Zainuddīn al-Malibari		Konferensi Besar Syuriah NU: 1957
39.	إِلَّا لَا يَتَخَلَّجَنَّ فِي صَدْرِكَ شَيْءٌ ضَارَعَتْ فِيهِ التَّصَرُّبَةُ.		Sunan Abū Daud	Konferensi Besar Syuriah NU: 1960
40.	الْعُلَمَاءُ أُمَّتَاءُ الرُّسُلِ عَلَىٰ عِيَادِ اللَّهِ تَعَالَى مَا لَمْ يُخَالِطُوا..	<i>Ihyāʾ Ulum al-Dīn</i> , Imam al-Gazālī		Sda
41.	أَسْأَلُوا اللَّهَ لَهُ التَّشْبِيتِ	<i>Asna al-Maṭālib</i> , Zakariyā al-Anṣārī		Konferensi Besar Syuriah NU: 1961 M
42.	اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ بِالتَّشْبِيتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ	<i>Asna al-Maṭālib</i> , Zakariyā al-Anṣārī		Sda
43.	لَقِنُوا مَوْتَكُمْ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ	<i>Asna al-Maṭālib</i> , Zakariyā al-Anṣārī		Sda
44.	إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُ أَصْحَابُهُ....	<i>Nihāyah al-Muhtāj</i> , Syamsuddin al-Ramli		Sda
45.	إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوِّئْتُمْ التُّرَابَ عَلَىٰ قَبْرِهِ	<i>Kanz al-Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Afʿāl</i> , Alī bin		Sda

	فَلْيَقُمْ أَحَدَكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ	<i>Hisamuddin al-Hindi al-Burhanfuri</i>		
46.	السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ	<i>Al-Sirāj al-Munīr 'alā al-Jāmi' al-Sagīr, Ali al-'Azīzī</i>		Sda
47.	مَنْ بَدَأَ الْكَلَامَ قَبْلَ السَّلَامِ فَلَا تُجِيبُوهُ	<i>Al-Sirāj al-Munīr 'alā al-Jāmi' al-Sagīr, Ali al-'Azīzī</i>		Sda
48.	قَدْ بَايَعْتِكِ كَلَامًا وَلَا وَاللَّهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ...	<i>Fath al-Mu'īn, Zainuddīn al-Malibari</i>		Sda
49.	لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرَهُمْ امْرَأَةٌ	<i>Al-Mizān al-Kubrā, Abdul Wahāb al-Sya'rani</i>		Rapat Dewan Partai NU: 1961
50.	كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكْسَرِهِ حَيًّا		Ahmad, Daud,	Muktamar ke-23: 1962
51.	كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكْسَرِ عَظْمِ الْحَيِّ فِي الْإِثْمِ		Ibnu Mājah	Sda
52.	اجْعَلُهُ فِي تَأْذِينِكَ لِلصُّبْحِ	<i>I'ānah al-Ṭālibīn, Muḥammad Syaṭā al-Dimyati</i>		Muktamar ke-25: 1971
53.	مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشِّرْكِ أَعْظَمُ مِنْ نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ	<i>Tafsīr al-Qur'ān al- 'Aẓīm, Ibnu Kaṣīr</i>		Munas Alim Ulama NU: 1981
54.	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَسْتَقِينُ مَاءَهُ...	<i>Hikmah al-Tasyīrī' wa Falsafatuhū, Ali Aḥmad al-Jurjāwī</i>		Sda

55.	كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا		Ahmad, Abū Daud, Ibnu Mājah	Sda
56.	كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِ عَظْمِ الْحَيِّ فِي الْإِثْمِ		Ibnu Mājah	Sda
57.	مَا أَنْتَهَرَ الدَّمَّ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكَلَوْهُ	<i>Fatḥh al-Wahāb,</i> Zakariyā al-Anṣārī		Sda
58.	مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ	<i>Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl,</i> Ali bin Muḥammad al-Khāzin		Munas Alim Ulama NU: 1983
59.	مَنْ بَاعَ جِلْدَ أُصْحَبَةٍ فَلَا أُصْحَبَةَ لَهُ	<i>Muhibah Ḥi al-Faḍl,</i> Muḥammad Mahfuẓ al-Tarmisi al-Jāwi		Muktamar ke-27: 1984
60.	كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رِبَاٌ	<i>Mawāhib al-Ṣamad,</i> Aḥmad Fasani		Sda
61.	فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ أَوْ الْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَشْرِيًّا الْعُشْرُ...	<i>I'ānah al-Ṭālibīn,</i> Muḥammad Syaṭā al-Dimyati		Sda
62.	فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَشْرِيًّا الْعُشْرُ...	<i>Al-Iqnā',</i> Muḥammad al- Khaṭīb al-Syirbini		Sda
63.	أَنَّ النَّبِيَّ فَرَضَ فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَاللَّيْلُ وَالْعُيُونُ...	<i>Fatḥh al-Wahāb,</i> Zakariyā al-Anṣārī		Sda

64.	كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ رِبَاً		Hadis	Sda
65.	أَنَّهُ رَكَعَ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْكُعْبَةِ أَيَّ وَجْهٍهَا وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ	<i>Fath al-Wahāb,</i> Zakariyā al-Anṣārī		Muktamar ke-28: 1989
66.	صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي	<i>Fath al-Wahāb,</i> Zakariyā al-Anṣārī		Sda
67.	قُومُوا لِسَيِّدِكُمْ	<i>Gāyah al-Talkhīs,</i> Abdurrahmān bin Muḥammad Ba'lawī		Sda
68.	اجْتَبُوا السَّبْعَ الْمَوْبِقَاتِ...	<i>Hāsyiah al-Bajūrī,</i> Ibrāhīm al-Bajūrī		Sda
69.	نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْنَا بَيْعَ الْعُرْرِ	<i>Kifāyah al-Akhyār,</i> Abū Bakar bin Muḥammad al-Khiṣnī		Sda
70.	مَنْ أَصَابَ مَالًا مِنْ مَائِمٍ فَوَصَلَ بِهِ رَحِمًا أَوْ تَصَدَّقَ بِهِ	<i>Ihyā' Ulum al-Din,</i> Imam Al-Gazali		Sda
71.	مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشَّرْكِ أَعْظَمُ مِنْ نُطْقَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحْمٍ لَا يَحِلُّ لَهُ	<i>Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, Ibnu Kaṣīr</i>		Muktamar ke-29: 1994
72.	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُسْقِنَنَّ...	<i>Hikmah al-Tasyīr' wa Falsafatuhū',</i> Ali Aḥmad al-Jurjawi		Sda
73.	لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيْبَةٍ مِنْ نَفْسِهِ	<i>Badāi' al-Ṣanāi' fī Tartīb al-Syarāi',</i> Maḥmūd bin Aḥmad al-Kasani		Sda
74.	إِنَّ اللَّهَ الْمُسْعِرُ الْقَابِضُ	<i>Fath al-'Alām bi Syarh al-A'lam bi</i>		Sda

	الْبَاسِطُ الرَّزَاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُوا..	<i>Aḥadīṣ al-Aḥkam,</i> Zakariyā al-Anṣārī		
75.	لَا تَسْعُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ الْمُسْعِرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ	<i>Al-Hidayah Syarh Bidayah al- Mubtadi</i> , ‘Ali al- Marginani		Sda
76.	إِذَا اسْتَأْذَنْتِ امْرَأَةً أَحَدِكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يَمْنَعُهَا...	<i>‘Umdah al-Qari Syarh Ṣaḥīḥ al- Bukhārī, Badruddīn al-‘Aini</i>		Sda
77.	مَلْعُونٌ مَنْ ضَارَّ مُسْلِمًا أَوْ غَيْرَهُ	<i>Al-Kharrāj,</i> Abū Yūsuf		Sda
78.	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ	<i>Mirqah Ṣu’ūd al- Taṣdīq,</i> Muḥammad Nawawi al-Jāwī		Sda
79.	إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ..		Sunan Abu Dāud	Munas Alim Ulama NU: 1997
80.	فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارٌكَ مِنَ الْأَسَدِ	<i>Irsyad al-Sārī,</i> Syihabuddin Ahmad al-Qaṣṭalani		Sda
81.	لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ شِفَاءَ أُمَّتِي فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْهَا فَمَحْمُولٌ عَلَى الْحَمْرِ	<i>Al-Iqnā’ fi Hill Alfāz Abi Syujā’,</i> Muḥammad Khaṭīb al-Syirbini		Sda
82.	أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ		Ṣaḥīḥ Muslim	Sda
83.	تَنَاجَوْا تَنَاسَلُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأَمَمَ	<i>Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qurān,</i> Muḥammad al- Qurṭubī		Sda

84.	تَنَاجَوْا تَكْثُرُوا فَإِنِّي أَبَاهِي بِكُمْ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	<i>Al-Siraj al-Munir,</i> <i>'Ali al-'Azīzī</i>	Sda
85.	مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَغَيِّرْهُ بِيَدِهِ...	<i>Al-Jāmi' al-Sagīr,</i> <i>Abdurrahmān al-</i> <i>Suyūṭī</i>	Sda
86.	فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَّا وَلِيَّ لَهُ	<i>Al-Mughni/al-</i> <i>Syarh al-Kabir,</i> <i>Ibnu Qudāmah</i>	Muktamar ke-30: 1999
87.	لَا تَزُوجِ الْمَرْأَةَ الْمَرْأَةَ وَلَا الْمَرْأَةَ نَفْسَهَا	<i>Ḥasyiyah al-Bajuri</i> <i>'ala Fath al-Qarib,</i> <i>Ibrāhīm al-Bajūrī</i>	Sda
88.	صِيَامٌ يَوْمَ عَرَفَةَ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الَّذِي قَبْلَهُ وَالَّتِي بَعْدَهُ	<i>Fath al-Wahāb,</i> <i>Zakariyā al-Anṣarī</i>	Sda
89.	الْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ وَالْأَضْحَى يَوْمَ يُضْحِي النَّاسُ	<i>Futuhat al-Wahhab</i> <i>bi Taudhih Fath al-</i> <i>Wahhab, Sulaimān</i> <i>bin Maṣṣūr al-</i> <i>Jamal</i>	Sda
90.	خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكُكُمْ	<i>Kifayah al-Akhyar,</i> <i>Abū bakar bin</i> <i>Muḥammad al-</i> <i>Ḥiṣnī</i>	Munas Alim Ulama NU: 2002
91.	يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ...	<i>Nihāyah al-Muḥtāj</i> <i>ilā Syarḥ al-Minhāj,</i> <i>Muḥammad bin</i> <i>Syihābuddīn al-</i> <i>Ramli</i>	Sda
92.	يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ وَلَمْ تَحُجَّ قَطُّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا	<i>Nihāyah al-Muḥtāj,</i> <i>Muḥammad bin</i> <i>Syihābuddīn al-</i>	Sda

	؟ قَالَ : حُجِّي عَنْهَا	<i>Ramli</i>		
93.	يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُخْتِي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ وَمَاتَتْ قَبْلَ أَنْ تَحُجَّ	Sda		Sda
94.	وَإِذَا أَمَرْتُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ	<i>Al-Mauhibah Zī al- Faql, Mahfūz al- Termasi</i>		Sda
95.	مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فِرْزَقَانَهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ يَعُدُّ...		Sunan Abī Daud	Muktamar ke-31: 2004
96.	لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ : الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ		Sunan Turmużī	Sda
97.	اطْلُبُوهُ وَأَقْبِلُوهُ فَفَقْتَلَهُ فَنَقَلَهُ سَلْبَهُ		Şahīḥ Bukhārī	Sda
98.	وَعَزَّرَ رَسُولُ اللَّهِ بِالتَّفْيِ فَأَمَرَ بِإِخْرَاجِ الْمُخْتَبِينَ مِنَ الْمَدِينَةِ	<i>Tabşirah al- Hukkām , Ibn Farhūn al-Ya'mari</i>		Sda
99.	يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا بَارِضٌ بَارِدَةٌ نُعَالِجُ بِهَا عَمَلًا شَدِيدًا وَإِنَّا نَتَّخِذُ شَرَابًا...		Aḥmad dan Abū Daud	Sda
100.	فَنَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ إِلَى شَبِيهِ فَرَأَى شَبِيهَا بَيْنًا بَعْتَبَةَ فَقَالَ		Şahīḥ Bukhārī	Sda

	هُوَ لَكَ....			
101.	أَنَّ النَّبِيَّ دَخَلَ عَلَيْهَا مَسْرُورًا تَبْرُقُ أَسَارِيرُ وَجْهِهِ...		Sunan Turmuẓī	Sda
102.	مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ..		Ṣaḥīḥ Muslim	Sda
103.	لَا تَبْدَأُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ..		Ṣaḥīḥ Muslim	Munas Alim Ulama NU: 2006
104.	إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلْتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبِيثَ		Sunan Turmuẓī	Sda
105.	إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَيْهِ رِيحُهُ...		Sunan Ibni Mājah	Sda
106.	إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلْتَيْنِ لَمْ يُنَجِّسُ	<i>Al-Majmū' Syarh al-Muhazzab, Muḥyiddīn al- Nawāwi</i>		Sda
107.	الْمَاءُ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَيْهِ رِيحُهُ وَطَعْمُهُ وَلَوْنُهُ	<i>Ḥasyiah al-Qulyubi wa 'Umairah, Jalāluddīn al- Maḥallī</i>		Sda
108.	نَهَى عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَبَيْعِ الْغُرَرِ		Musnad Aḥmad	Sda
109.	نَهَى عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ		Sunan Abī	Munas

	وَالْكُؤْبَىٰ وَالْعَبِيْرَاءِ...		Daud	Alim Ulama Konbes NU: 2006
110.	نَهَى النَّبِيُّ أَنْ يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ يَبِيعَ بَعْضٌ وَلَا يَخْطُبُ...		Şahîh Bukhārî	Sda
111.	لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى نَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ...		Bukhārî- Muslim	Sda
112.	أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى صَلَاحٌ قَضَىٰ أَنْ الْيَمِيْنَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ	<i>Al-Minhaj Syarh Şahîh Muslim, Muhyiddîn al- Nawāwi</i>		Sda
113.	لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالٌ	Sda		Sda
114.	أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى صَلَاحٌ أَمَرَ الرَّبِيْرَ أَنْ يَقْرَرَ عَمَّ حَبِيْبِ بْنِ أَخْطَبَ بِالْعَذَابِ...	<i>Al-Ṭuruq al- Ḥukmiyah fî al- Siyāsah al- Syar'iyah, Ibnu al- Qayyim al-Jauziyah</i>		Sda
115.	نَهَى عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَالْكُؤْبَىٰ وَالْعَبِيْرَاءِ...		Sunan Abî Daud	Sda
116.	لَعَنَ اللَّهُ الْوَأَشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ		Şahîh Bukhārî	Sda
117.	أَتَدْرُونَ مَا الْعَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ:		Şahîh Muslim	Sda

	ذِكْرُكَ...			
118.	دَعُوهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا . وَقَالَ اشْتَرُوا لَهُ سِنًا...		Ṣaḥīḥ Bukhārī	Sda
119.	مَطَّلُ الْغَنِيِّ ظَلَمٌ ، فَإِذَا اتَّبَعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ		Ṣaḥīḥ Bukhārī	Sda
120.	قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لِيُ الْوَاجِدِ يُحِلُّ عَرَضَهُ وَعُقُوبَتَهُ		Ṣaḥīḥ Bukhārī	Sda
121.	يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي		Bukhārī- Muslim	Sda
122.	أَتَرَعُونَ عَنْ ذِكْرِ الْفَاجِرِ ! اذْكُرُوهُ بِمَا فِيهِ كَيْ يَعْرِفَهُ النَّاسُ	<i>Iḥyā' Ulumiddīn,</i> Abū Ḥamīd al- Gazali		Sda
123.	مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ ...	Sda		Sda
124.	لَيْسَ لِفَاجِرٍ حُرْمَةٌ	Sda		Sda
125.	ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصَمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ ، وَرَجُلٌ ...		Sunan Ibni Mājah	Sda
126.	عَلَيْكُمْ بِالصَّدَقِ ، فَإِنَّ		Rawāhu al-Tis'ah	Sda

	الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ...			
127.	أَتَذُرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ، فَقَالَ : فَإِنَّ هَذَا يَوْمٌ حَرَامٌ...		Bukhārī, Muslim-	Sda
128.	ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُمْ صَلَاةً : مَنْ يَوْمٌ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ...	<i>Is'ād al-Rafīq 'alā Sullam al-taufīq,</i> Muhamamd Salim Bafaḍal		Sda
129.	لَا بُدَّ فِي التَّكَاحِ مِنْ أَرْبَعَةٍ الْوَلِيِّ وَالزَّوْجِ وَالشَّاهِدَيْنِ		Dāruqūṭni	Muktamar ke-32: 2010
130.	تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ..	<i>Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim,</i> Muḥyiddīn al- Nawāwī		Sda
131.	أَنَا ثَالِثُ الشُّرَيْكِينَ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ...		Abū Daud	Munas Alim Ulama dan Konbes NU: 2012
132.	إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ هُوَ الْمُعْطِي	<i>Al-Asybah wa al- Nazāir,</i> Abdurrahmān bin Abī Bakar al- Suyūfī		Sda
133.	فَقَالَ إِنَّ فِي الْمَالِ لِحَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ		Tumuḏī	Sda
134.	فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا فَلْيَرْتَهُ عَصَبَتُهُ...		Bukhārī, Muslim-	Sda

135.	مَنْ تَرَكَ مَا لَا فَلَوْرَثَتِهِ ، وَمَنْ تَرَكَ كَلَا فِإِلَيْنَ		Bukhārī, Muslim-	Sda
136.	الْبَسِيرُ مِنَ الرِّيَاءِ شِرْكٌ ، وَمَنْ عَادَى أَوْلِيَاءَ اللَّهِ ..	<i>Ahkām al-Quran,</i> Aḥmad bin Ali al- Rāzī al-Jaṣṣās		Sda
137.	يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا بِأَرْضٍ بَارِدَةٍ نَعَالِجُ فِيهَا عَمَلًا شَدِيدًا... ..		Abū Daud	Sda
138.	وأمر النبي صَلَّى الله عليه وسلم بقتل رجل تعمد عليه الكذب... ..		Aḥmad	Sda
139.	نفس المؤمن مُعَلَّقَةٌ بِدِينِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ	<i>Asnā al-Maṭālib,</i> Zakariyā al-Anṣarī		Sda
140.	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ... ..		Bukhārī, Muslim-	Sda
141.	لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّأشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ		Aḥmad	Sda
142.	لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّأشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ		Tumuzī	Sda
143.	ثَلَاثَةٌ لَا يَكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ... ..		Bukhārī, Muslim-	Sda

144.	لَا عَمَلَ لِمَنْ لَا نِيَّةَ لَهُ :	<i>Al-Asybah wa al-Nazair</i> , Abdurrahmān bin Abī Bakar al- Suyūti		Sda
145.	نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ	Sda		Sda
146.	لَعَنَ اللَّهُ -صلى الله عليه وسلم- الرأشيَ والمُرْتَشِيَ	<i>Mugnī al-Muḥtāj</i> , Muḥammad bin Aḥmad al-Khaḥīb al-Syirbini		Sda
147.	كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... .		Bukhārī, Muslim-	Sda
148.	مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أَحَدًا مُحَابَاةً		Aḥmad	Sda
149.	مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا ، فَعَشَّهْمَ فَهُوَ فِي النَّارِ		Ṭabrānī	Sda
150.	لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَيَبِعُ ، وَلَا شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ ، وَلَا رِبْحُ مَا لَمْ يَضْمَنْ... .		Turmuḥī, Nasā'i, Abū Dāūd, Aḥmad	Sda
151.	كل قرض جر منفعة فهو ربا		Baihaqī	Sda
152.	إِذَا أَقْرَضَ أَحَدُكُمْ قَرْضًا فَأَهْدَى لَهُ أَوْ حَمَلَهُ عَلَى... .		Ibnu Mājah	Sda
153.	هِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ		Nasai, Dārimī	Sda

	عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ سَلَفٍ وَيَبِّعُ			
154.	كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنفَعَةً فَهُوَ رِبًا	<i>Tuhfah al-Muhtāj</i> , Ibnu Hajar al-Haitami		Sda
155.	كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنفَعَةً فَهُوَ رِبًا	<i>Bugyah al-Mustarsyidīn</i> , Abdurrahman bin Muḥammad Bālawi		Sda
156.	لَا دِينَ لِمَنْ لَأَ عَهْدَ لَهُ	<i>Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah</i> , Wazārah al-Auqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyyah		Muktamar ke-33: 2015
157.	آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ...	Sda		Sda
158.	أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ...	<i>Ihyā' Ulūmiddīn</i> , Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī		Sda
159.	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ وَعَدَ أَبَا الْهَيْثَمِ بْنِ التَّيْهَانِ خَادِمًا..	Sda		Sda
160.	لَيْسَ الْخَلْفُ أَنْ يَعِدَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ وَمِنْ نَيْتِهِ أَنْ يُنْفِي	Sda		Sda
161.	إِذَا وَعَدَ الرَّجُلُ أَخَاهُ وَفِي نَيْتِهِ أَنْ يُنْفِي....	Sda		Sda
162.	ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا		Bukhāri-Muslim	Sda

	يَنْظُرُ..			
163.	أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانِ جَائِرٍ		Nasai, Aḥmad	Sda
164.	الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَنِيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا...		Bukhāri- Muslim	Sda
165.	مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ...		Bukhāri- Muslim	Sda
166.	الْمُؤْمِنُونَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ، إِنْ اشْتَكَى رَأْسَهُ....		Bukhāri- Muslim	Sda
167.	إِنَّ الْأَشْعَرِيَّينَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْغَزْوِ، وَقَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ...		Bukhāri- Muslim	Sda
168.	لَا ضَرَرَ، وَلَا ضِرَارَ	<i>Al-Fiqh 'Alā Al- Mazāhib Al- Arba'ah,</i> Abdurrahmān al- Jazāiri		Sda
169.	فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ مِنَ الْإِبِلِ سَائِمَةٌ بِنْتُ لَبُونٍ، فَمَنْ...	<i>Ma'ālim al-Qurbah,</i> Muḥammad bin Muḥammad al- Qarasyi al-Syāfi'i		Sda
170.	مَنْ رَأَى رَجُلًا يَصْطَادُ بِالْمَدِينَةِ فَلَيْسَئِهِ	Sda		Sda
171.	أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيَّ بَعَثَ جَيْشًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا فَأَوْقَدَ نَارًا..	<i>Syarḥ al-Nawāwī 'alā Ṣaḥīḥ Muslim,</i> Yahyā bin Syaraf al-Nawāwī		Sda

172.	لَوْ دَخَلْتُمُوهَا لَمْ تَرَ الْوَا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ	Sda		Sda
173.	إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ	Sda		Sda
174.	لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ...	<i>Is'ād al-Rafīq,</i> Muḥammad bin Sālim Babāṣil		Sda
175.	مَنْ حَالَتْ شِفَاعَتُهُ دُونَ حَدِّ مَنْ حُدِّدَ اللَّهُ فَقَدْ ضَادَّ اللَّهَ	Sda		Sda
176.	مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ وَالْجِدَاغُ فِي النَّارِ	<i>Al-Taysīr Bisyarḥ al-Jamī' al-Sagīr,</i> <i>Abdurraūf al-</i> <i>Munawi</i>		Sda
177.	إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ...		Bukhāri- Muslim	Sda
178.	لَا ضَرَرَ، وَلَا ضِرَارَ	<i>Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū,</i> Wahbah al-Zuhāfī		Sda
179.	فَقَالَ: «أَنْتَ مُضَارٌّ». فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...	Sda		Sda
180.	لَا يَمْنَعُ جَارَ جَارَةٍ أَنْ يَغْرِسَ خَشْبَةً فِي جِدَارِهِ	Sda		Sda
181.	أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَقْطَعَ الزَّبِيرَ	<i>Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab,</i> Yahyā bin Syaraf		Sda

	حُضِرَ فَرَسُهُ ، فَأَجْرَى فَرَسَهُ حتى...	al-Nawāwī		
182.	إِذَا قَامَتِ السَّاعَةُ وَبَيْنَ أَحَدِكُمْ فَسِيْلَةٌ...		Aḥmad	Muktamar ke-29: 1994
183.	مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بِيعَةُ مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً		Muslim	Munas Alim Ulama NU: 1997
184.	إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ....		Bukhāri	Sda
185.	إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ		Abū Daud	Sda
186.	الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ		Musnad Ibni Syihāb	Sda
187.	يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمَّكَ...		Bukhāri- Muslim	Sda
188.	أَنَّ النَّسَاءَ شَقَائِقُ الرَّجَالِ		Aḥmad, Abū daud , Turmūzī	Sda
189.	النَّاسُ سَوَاسِيَةٌ كَأَسْنَانِ الْمُشْنَطِ		Aḥmad	Sda
190.	وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ		Abu Daud	Sda

191.	نَهَى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ التَّجَشُّرِ		Bukhāri- Muslim	Sda
192.	نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَسِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ....		Bukhāri- Muslim	Sda
193.	مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ...		Abū Daud, Baihaqī	Muktamar ke-30: 1999
194.	لَا يُقَدَّسُ اللَّهُ أُمَّةً لَا يُوْخَدُ ضَعِيفُهَا حَقُّهُ مِنْ شَدِيدِهَا....		Ṭabranī	Sda
195.	أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ ، فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ		Bukhāri- Muslim	Sda
196.	مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ غَاشًّا		Bukhāri- Muslim	Sda
197.	مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ....		Bukhāri- Muslim	Sda
198.	نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ		Turmuḏī	Munas Alim Ulama NU: 2002
199.	صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ....	<i>Baḏ al-Majhūd Fī Ḥall Abī Daud, Ahmad Al-</i>		Sda

		Saharanfuri Al-Hindi		
200.	وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَخَذَ يَوْمَ خَيْبَرَ ....	<i>Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qurān,</i> Muḥammad Bin Abī Bakar Al- Qurṭubī		Sda
201.	لِأَنَّ النَّبِيَّ لَمْ يَأْمُرْ ابْنَ النُّبَيْتَةِ بِرَدِّهَا عَلَى أَرْبَابِهِ	<i>Al-Mugnī,</i> Ibnu Qudamah		Sda
202.	اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغَتْ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ	Sda		Sda
203.	من استعملناه على عملٍ فوزقناه رزقاً فما أخذ بعد ذلك فهو غُلُولٌ	Sda		Sda
204.	انْطَلِقْ أَبَا مَسْعُودٍ ، وَلَا أُلْفَيْتَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَّحِيًّا	Sda		Sda
205.	أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا ؟ قَالَ : فَلِكِ الْجَنَّةِ ..	Sda		Sda
206.	أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا ؟ قَالَ : فَلِكِ الْجَنَّةِ ..	<i>Tafsir Al-Razī,</i> Muḥammad Bin Umar Al-Fakh al- Rāzī		Sda
207.	مَنْ يُرُدُّهُمْ عَنَّا وَلَهُ الْجَنَّةُ؟ أَوْ		Muslim	Sda

	هو رَقيقِي في الجنةِ ...			
208.	أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ حَمْرَةَ وَرَجُلٌ قَالَ كَلِمَةً حَقًّا عِنْدَ... .	<i>Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qurān,</i> Muḥammad Bin Abī Bakar Al- Qurṭubī		Sda
209.	خَيْرُ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ... .	<i>Syarḥ al-Nawāwī 'alā Ṣaḥīḥ Muslim,</i> Yahyā bin Syaraf al-Nawāwī		Munas Alim Ulama dan Konbes NU: 2002
210.	مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ	<i>Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,</i> Ibnu Ḥajar Al- 'Asqalānī		Sda
211.	مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ	Sda		Sda
212.	وَأَيُّكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ	Sda		Sda
213.	مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ... .	<i>Syarḥ al-Nawāwī 'alā Ṣaḥīḥ Muslim,</i> Yahyā bin Syaraf al-Nawāwī		Sda
214.	السمعُ والطاعةُ على المرءِ المسلمِ فيما أحبَّ وكرهَ ،	<i>Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,</i> Ibnu Ḥajar Al- 'Asqalānī		Sda

	ما لم يُؤمرْ بمعصيةٍ...			
215.	لَا طَاعَةَ لِمَنْ لَمْ يُطِعِ اللَّهَ	Sda		Sda
216.	لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ	Sda		Sda
217.	الْخِثَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ، وَمَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ		Aḥmad,	Sda
218.	الْفِطْرَةُ خُمْسُ الْخِثَانِ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّرْبِ...		Bukhāri- Muslim	Sda
219.	لَا تُنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْطَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ		Abū Daud	Sda
220.	أَشْمَى وَلَا تُنْهَكِي	<i>Jāmi' al-Uṣūl min Aḥādīṣ al-Rasūl, Ibnu al-Aṣīs</i>		Sda
221.	يَا أُمَّ عَطِيَّةَ اخْفِضِي ، وَلَا تُنْهَكِي ، فَإِنَّهُ أَسْرَى لِلْوَجْهِ..	<i>Syarh Zād Al- Mustagnī, Al- Syanqiti</i>		Sda
222.	اخْتَنَ إِبْرَاهِيمُ النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ...		Bukhāri	Sda
223.	الْخِثَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ، وَمَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ		Aḥmad	Sda
224.	الْخِثَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ، وَمَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ		Baihaqī	Sda

225.	الْفِطْرَةُ خَمْسُ الْخِثَانِ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّرِبِ ...	<i>Syarḥ al-Nawāwī 'alā Ṣaḥīḥ Muslim,</i> Yahyā bin Syaraf al-Nawāwī		Sda
226.	أَنْتُمْ أَغْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ		Muslim	Munas Alim Ulama dan Konbes NU: 2012
227.	الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ		Baihaqi	Sda
228.	إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنْتَهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ....		Bukhārī	Sda
229.	خُذِ الْحَبَّ مِنَ الْحَبِّ، وَالشَّاةَ مِنَ الْعَنَمِ، وَالْبَعِيرَ مِنَ الْإِبِلِ..		Bukhārī- Muslim	Muktamar ke-33 : 2015
230.	لَا يُؤَلَّنُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ		Bukhārī- Muslim	Sda
231.	خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا		Baihaqi	Sda
232.	خَيْرُ الْأَعْمَالِ أَوْسَطُهَا، وَدِينُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ القَاسِيِ ...		Baihaqi	Sda
233.	لِيَأْتِيَنَّ عَلَيَّ أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَيَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذَرًا		Aḥmad	Sda

	التَّعَلُّ... ..			
234.	إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَهَلَكَتْ سَبْعُونَ فِرْقَةً...		Ibnu Mājah	Sda
235.	إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ...		Ibnu Mājah	Sda
236.	خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِي يَلُونِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوهُمْ		Muslim	Sda
237.	إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَثِمَةَ الْمُضِلِّينَ		Turmuẓī	Sda
238.	أَنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ هَذِهِ الْأُمَّةَ عَلَى ضَلَالَةٍ أَبَدًا، وَإِنَّ يَدَ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ...		Aḥmad	Sda
239.	وَيَاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ...		Nasai, Ibnu Mājah	Sda
240.	أَصْحَابِي كَالْتَّجُومِ بَابِهِمْ أَقْتَدَيْتُمْ أَهْتَدَيْتُمْ	<i>Al-Ibānah al- Kubrā</i> , Ibnu Baṭṭah		Sda
241.	افْتَرَقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي		Ibnu Mājah	Sda

	الْجَنَّةَ ...			
242.	لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَتَفَقَّ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا		Bukhāri- Muslim	Sda
243.	أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا		Bukhārī	Sda
244.	اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ ...	<i>Kasyf al-Khafā Wa Muzīl al-Ilbās,</i> Ismail Bin Muḥammad Al- Jarrah		Sda
245.	أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا ...	<i>Al-Iqtisād Fi Al- I'tiqād,</i> Abu Hamid Al-Gazali		Sda
246.	لَا يَحِلُّ دَمٌ امْرَأِي مُسْلِمٍ إِلَّا يِأْحَدِي ثَلَاثٍ: الثَّيْبُ الرَّأْيِي		Bukhārī- Muslim	Sda
247.	كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ...		Bukhārī- Muslim	Sda
248.	إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسْعُورُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ ...		Abū Daud	Sda
249.	مَنْ وَلِيَ لَنَا عَمَلًا وَلَيْسَ لَهُ مَنْزِلٌ فَلْيَتَّخِذْ مَنْزِلًا ...		Aḥmad	Sda
250.	إِنَّ الدِّينَ يُقْضَى مِنْ صَاحِبِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا		Ibnu Mājah	Sda

	مات ...			
251.	مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُظِلَّهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ فَلْيَنْظُرْ مُعْسِرًا...	Ibnu Mājah dan Aḥmad	Sda	
252.	الْجَالِبُ مَرْزُوقٌ وَالْمُحْتَكِرُ مَلْعُونٌ	Ibnu Mājah	Munas Alim Ulama dan Konbes NU: 2012	
253.	الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ	Abū daud, Aḥmad	Sda	
254.	: لَا يَمْنَعُ فَضْلُ الْمَاءِ لِيَمْنَعَ بِهِ الْكَلْبُ	Bukhārī-Muslim	Sda	
255.	كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ...	Bukhārī-Muslim	Sda	
256.	فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِدَاءَهُمْ أَنْ يَعْلَمُوا أَوْلَادَ الْأَنْصَارِ	Aḥmad	Sda	
257.	طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ....	Ibnu Mājah	Sda	
258.	مَا مِنْ خَارِجٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتٍ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ...	Aḥmad	Sda	
259.	الْمُؤْمِنُونَ تَكَافَأُوا دِمَائِهِمْ	Nasai	Muktamar ke-33 :	

	وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَذْنَاهُمْ...			2015
260.	من قتل مُعَاهِدًا لم يَرَحْ رائحة الجنة...		Bukhārī	Sda
261.	مَنْ وُلِدَ لَهُ وَكَدٌّ فَلْيُحْسِنْ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ		Baihaqi	Sda
262.	مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ...		Bukhārī- Muslim	Sda
263.	مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَكَدًّا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ...		Aḥmad, Turmuẓī	Sda
264.	مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِيْرًا ، فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ	<i>Mawāhib al-Ṣamad,</i> Ahmad Bin Hijazi Al-Fasyani		Sda
265.	إِنَّكُمْ سَتَحْرِضُونَ عَلَيَّ الإِمَارَةَ، وَأَمَّا سَتَكُونُ ندامة..		Bukhārī	Sda
266.	لَا تَسْأَلِ الإِمَارَةَ ، فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ...		Bukhārī- Muslim	Sda
267.	سَيَلِيكُم بَعْدِي وُلاةٌ قَيْلِيكُم الْبُرِّ بِيْرِهِ وَالْفَاجِرُ...		Ṭabrānī, Dāruquṭnī	Sda
268.	إِذَا ضَيَّعَتِ الأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ...		Bukhārī	Sda
269.	وَمَنْ تَوَلَّى مِنْ أَمْرَائِ		Ṭabrānī	Sda

	المُسْلِمِينَ شَيْئًا فَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا..			
270.	مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمُورِ أُمَّتِي شَيْئًا ، ثُمَّ لَمْ يَجْتَهِدْ لَهُمْ وَلَمْ يُنْصَحْ...	<i>Al-Furūq</i> , Ahmad Bin Idris Al-Qarafi		Sda
271.	المُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ		Abū Daud, Aḥmad	Sda
	<b>Total</b>	148	123	

Tabel tersebut menunjukkan beberapa hal yang dapat dicatat. *Pertama*, total hadis, termasuk yang diulang penyebutannya, ada 271 buah.<sup>386</sup> Dari 271 hadis tersebut 148 diantaranya hadis menjadi bagian integral dari paparan kitab yang dijadikan rujukan (*marja'*) BM; 123 sisanya merujuk langsung ke kitab hadis. Varian kitab yang dijadikan rujukan (*marāji'*), yaitu: a) kitab fiqh, b) kitab tafsir, c) kitab tasawuf, d) kitab syarah hadis, e) majalah, dan e) hasil fatwa. Dari sekian macam rujukan tersebut, kitab yang paling banyak dirujuk dan memuat hadis Nabi adalah kitab tafsir *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qurān*, Muḥammad al-Qurṭubī yang dirujuk sebanyak 7 kali. Selanjutnya kitab *Syarḥ*

---

<sup>386</sup> Ada total 29 hadis yang disebutkan berulang sebanyak 74 kali dalam berbagai tempat. Jadi, jika tanpa pengulangan maka jumlah hadis yang harus diteliti total 226 buah hadis. Namun karena dalam tradisi perhitungan hadis semuanya harus dihitung, maka jumlah total hadis tetap dianggap 271 hadis.

*Muslim* karya Imam Nawāwī dan *Ihyā' Ulūmiddīn* karya Imam al-Gazālī masing-masing dirujuk sebanyak 6 kali. Kemudian kitab *Fatḥ al-Mu'īn* karya Zainuddīn al-Malibari, *Fatḥ al-Wahāb* karya Zakariyā al-Anṣārī dan *Is'ād al-Rafīq 'alā Sullam al-Taufīq* karya Muḥammad Salim Bafaḍal masing-masing dirujuk 5 kali. Di luar kitab-kitab tersebut sebaran rujukannya sangat bervariasi.

Adapun kitab hadis yang menjadi rujukan tidak hanya terbatas pada kitab hadis yang sembilan (*al-kutub al-tis'ah*) saja, namun mencakup pula *Sunan al-Ṭabrānī*, *al-Sunan al-Kubrā al-Baiḥaqī*, *Sunan al-Dāruqūṭnī* dan *Musnad Abī Syaibah*.

## BAB IV

# KUALITAS HADIS BAHTSUL MASAIL

### A. Kualitas Hadis dalam Bahtsul Masail Waqi'iyah

Pada bagian ini, tidak semua hadis yang ada dalam BM sejak tahun 1926-2015 akan dikemukakan. Hanya hadis yang secara kualitatif perlu telaah lebih jauh saja yang akan disajikan. Oleh karena itu, hadis-hadis yang tidak disebutkan lagi dalam bab ini adalah hadis yang –setelah dilakukan kajian- berkualitas sahih.

Sebagaimana disebutkan pada Bab III, hadis-hadis yang nomor urutnya ditandai dengan blok warna hitam adalah hadis yang perlu kajian lebih dalam. Dengan demikian, hadis-hadis yang tidak ditandai, berarti secara kualitatif hadis tersebut tidak ada masalah.

#### 1. Hukum Bermazhab

Ada 27 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtamar ke-1 tahun 1926 ini. Di antara hasil keputusan BM yang dilakukan adalah tentang “Hukum Bermazhab”. Saat membahas topik ini BM mengutip bagian dari kitab “*Sullam al-Wuṣūl Syarḥ Nihāyah al-Sul*” karya Muḥammad Bahīs al-Muṭi’ yang berbunyi:

1. قال عليه وسلم "إِتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ"<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hadis ini terulang dua kali di tempat lain, yaitu hasil Keputusan Mukhtamar Nahdlatul Ulama Ke-14 Di Magelang Pada Tanggal 14 Jumadil Ulaa 1358 H. / 1 Juli 1939 M pada pembahasan “Pengertian *Al-Sawād al-A’zam*”

Rasulullah Saw bersabda: “Ikutilah kelompok mayoritas”

Redaksi hadis secara lengkap tersebut termuat dalam *al-Mustadrak*. Redaksi lengkap hadis tersebut Adalah Sebagai berikut.

مَا أَخْبَرَنَاهُ أَبُو عَلِيٍّ الْحُسَيْنِيُّ بْنُ عَلِيٍّ الْحَافِظُ أَنْبَأَ سَهْلُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عُثْمَانَ الْوَاسِطِيَّ مِنْ كِتَابِهِ ثنا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنُ عَرَبِيِّ ثنا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ : قَالَ أَبُو سُفْيَانَ سُلَيْمَانُ بْنُ سُفْيَانَ الْمَدَنِيِّ : عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ : أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَجْمَعُ اللَّهُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ أَبَدًا وَيَدُّ اللَّهُ عَلَى الْجَمَاعَةِ هَكَذَا فَاتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ فَإِنَّهُ مِنْ شَدِّ شَدِّ فِي النَّارِ (رواه حاكم)

.....Dari ‘Amr bin Dīnār dari Ibnu Umar bahwasanya Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak akan mempersatukan ummatku di atas kesesatan selamanya. Pertolongan Allah atas jamaah. Maka ikutilah kelompok mayoritas. Barang siapa memisahkan diri (dari mayoritas) maka ia akan terpisah jatuh ke neraka.

Dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* dijelaskan bahwa bila berdiri sendiri, hadis-hadis dengan redaksi tersebut daʿīf.<sup>2</sup> Namun banyak syāhid terhadap hadis ini antara lain riwayat Turmuẓī dari jalur Ibnu ‘Abbās, riwayat Ṭabrānī melalui jalur Syuraik, riwayat al-Dailamī melalui jalur

---

dalam Hadis Nabi” dan pada pembahasan “Sebab Diwajibkan Mengikuti Salah Satu dari Empat Mazhab”.

<sup>2</sup> Salah satu hadis yan bermasalah adalah riwayat Ibnu Mājah. Ternyata ada problem pada jalur sanadnya atas nama Abū Khalaf al-Aʿmā yang oleh Yahyā Bin Maʿīn disebut *kazzāb* (pendusta). Abū Ḥātim al-Rāzi menyebutnya sebagai rawi yang tidak kuat bahkan *Munkar al-Ḥadīṣ*. Hal senada juga diungkapkan al-Jauzi dalam kitab *al-Duʿafāʾ wa al-Matrūkīn* dan Ibnu Ḥibbān dalam kitab *al-Majrūhīn*. Al-Ḍahabi menyebutnya sebagai rawi yang lemah (*layyin*). Detail mengenai bisa dilihat juga dalam Software Mausūʿah al-Ḥadīṣ al-Syarīf; <http://hadithtransmitters.hawramani.com>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2021

Abū Hurairah. Atas dasar inilah Syaikh al-Albāni menyebutnya sebagai hadis ḥasan.<sup>3</sup>

## 2. Menerima gadai dengan mengambil manfaatnya

Ada 9 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtar ke-2 tahun 1927 ini. Di antara hasil keputusan BM yang dilakukan adalah tentang “Menerima gadai dengan mengambil manfaatnya”. Hadis yang dikutip adalah sebagai berikut.

(2). كُلُّ قَرْضٍ جَرٍّ مُنْفَعَةٌ فَهُوَ رِبًا (رواه البيهقي)

“Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba”.

Sanad lengkap dari hadis tersebut adalah sebagai berikut:

وقال الحارث بن محمد بن أبي أسامة: ثنا حفص بن حمزة، أبنا سوار بن مصعب، عن عمارة الهمداني قال: سمعت علياً يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كُلُّ قَرْضٍ جَرٍّ مُنْفَعَةٌ فَهُوَ رِبًا.<sup>4</sup>

Dalam Kitab *Itḥāf al-Khīrah al-Muhirrah Bizawāid al-Masānīd al-‘Asyrah* serta *Naṣb al-Rāyah fī Takhrīj Ahādīs al-Hidāyah* dijelaskan bahwa sanad hadis ini termasuk lemah sebab ada sosok yang bernama Sawwār bin Muṣ’ab al-Hamdānī, bahkan dia termasuk katagori *matrūk al-ḥadīs*. Al-Ḥārīs Ibn Abī Usāmah (Al-Haiṣami) meriwayatkan ḥadīs

---

<sup>3</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah:al-Iṣḍār al-Ṣānī.

<sup>4</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah:al-Iṣḍār al-Ṣānī; Al-Ḥārīs bin Abī Usāmah, *Musnad al-Ḥārīs* (Madinah: Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sīrah al-Nabawiyah, 1992), Juz I, 500.

ini, didalamnya terdapat perawi yang gugur (وإسناده ساقط). Hal ini juga disebabkan karena dalam sanadnya terdapat perawi bernama Sawwār Ibn Mus'ab dan ia adalah perawi yang ḥadīisnya ditinggalkan (وهو متروك).

<sup>5</sup> Dengan demikian hadis ini termasuk hadis ḍa'īf katagori *matrūk*.<sup>6</sup>

### 3. Maksud hadis anak zina tidak masuk surga

Ada 23 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtamar ini ke-5 tahun 1930 ini. Di antara hasil keputusan BM yang dilakukan adalah tentang “Maksud hadis anak zina tidak masuk surga”. Hadis yang dikutip adalah sebagai berikut.

3. فَرُخُ الرِّثَا لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَالَ الْمُنَاوِيُّ أَيَّ مَعَ السَّابِقِينَ الْأَوَّلِينَ. إِم

Anak zina tidak bisa masuk surga. Menurut al-Munāwī, bahwa yang dimaksud adalah tidak masuk surga bersama rombongan pertama penghuni surga.

---

<sup>5</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah:al-Iṣḍār al-Ṣānī.

<sup>6</sup> Hadis *matrūk* adalah ḥadīis yang diriwayatkan secara sendirian oleh seorang rawi yang dalam rangkaian sanadnya ditemukan rawi yang tertuduh berdusta atau dikenal sebagai pendusta atas apa yang diriwayatkannya. Hadis tersebut juga bertentangan dengan kaidah-kaidah umum yang sudah disimpulkan para ulama serta bertentangan pula dengan dalil-dalil sahih lain yang ada. ‘Alawī bin Ḥāmid bin Muḥammad bin Syihab al-Dīn dan Muḥammad Zuhri Zainī, *Miftāh al-Baṣar fī Syarḥ Manzūmah Mazīyah al-Durar ‘alā ‘Ilm al-Aṣar* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 61; Muḥammad Mahfūz bin Abdullāh al-Tirmisī, *Manhaj Zawī al-Nazar* (Beirut: Dār al-Ṣaqāfah, 1973), 65.

Kutipan hadis tersebut dinukil BM dari kitab *al-Sirāj al-Munīr ‘alā al-Jamī’ al-Ṣagīr*. Setelah ditelusuri, edisi lengkap dari hadis tersebut adalah sebagai berikut.

أَبَانَا إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَحْمَدَ أَبَانَا ابْنِ مَسْعُودَةَ أَبَانَا حَمْزَةَ بْنِ يُوْسُفَ أَبَانَا أَبُو أَحْمَدَ بْنِ عَدِي حَدَّثَنَا حَمْزَةُ بْنُ دَاوُدَ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَنْبُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهِيلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " -فرج- [ فرخ ] الزنا لا يدخل الجنة ."

Hadis yang disandarkan pada Abū Hurairah tersebut mendapat respon dari para ilmuwan hadis. Jalāluddīn al-Suyūfī dalam karyanya *al-Laālī al-Maṣnū’ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū’ah* mengutip pernyataan al-Jauzī bahwa hadis tersebut *mauḍū’* (palsu). Al-Albānī dalam karyanya *al-Silsilah al-Aḥādīs al-Ḍa’īfah wa al-Mauḍū’ah* juga menjelaskan kalau hadis tersebut *ḍa’īf* (lemah). Al-Albānī juga menambahkan bahwa sosok Ḥamzah bin Daud al-Ṣaqafī sosok yang tidak jelas biografinya.<sup>7</sup> Dengan demikian hadis ini termasuk hadis *ḍa’īf* katagori palsu (*mauḍū’*).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī; Lihat juga Jalāluddīn al-Suyūfī, *al-Laālī al-Maṣnū’ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū’ah* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t), Juz II, 164.

<sup>8</sup> Hadis *mauḍū’* adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw secara dibuat-buat dan dusta. Ini adalah kelompok hadis *ḍa’īf* yang paling buruk. Selain tujuan untuk kepentingan menjelaskan saja mengenai kepalsuan, haram meriwayatkannya. Kebanyakan pemalsuan ini dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran dengan kata-kata dan sanad yang dirangkai sendiri. Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syarf al-Nawāwī, *Al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma’rifah Sunan al-Basyīr al-Naẓīr* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1987), 37; Subḥī Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalāḥuhū* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988), 263.

Apalagi matan dari hadis tersebut bertentangan dengan ayat al-Quran (QS. Fāṭir: 18):

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain

#### 4. Mengubah nama seperti kebiasaan jamaah haji

Ada 15 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtar ke-8 tahun 1933 ini. Di antara hasil keputusan BM yang dilakukan adalah tentang “Mengubah nama seperti kebiasaan jamaah haji”.

4. وَيُسَنُّ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ لِحَبْرِ أَنْتُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَحَسِّنُوا  
أَسْمَائِكُمْ إِلَى أَنْ قَالَ: وَتُكْرَهُ الْأَسْمَاءُ الْقَبِيحَةُ كَحِمَارٍ وَكَلِّ مَا يُبْطِرُ نَفْسَهُ أَوْ إِثْبَانَهُ وَتَحْرُمُ  
التَّسْمِيَةُ بِعَبْدِ الْكَعْبَةِ أَوْ عَبْدِ الْحَسَنِ أَوْ عَبْدِ عَلِيٍّ وَيَجِبُ تَغْيِيرُ الْأَسْمِ الْحَرَامِ عَلَى الْأَقْرَبِ لِأَنَّهُ  
مِنْ إِزَالَةِ الْمُتَكْرِرِ وَإِنْ تَرَدَّدَ الرَّحْمَانِيُّ فِي وُجُوهِهِ وَكَلْبِهِ

Dan disunahkan memperbagus nama sesuai dengan ḥadīṣ: “Kamu sekalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak kalian, maka perbaguskanlah nama-nama kalian”.

Dimakruhkan nama-nama yang berarti jelek, seperti himar (keledai) dan setiap nama yang diprasangka buruk (*taṭayyur*) penafian atau penetapannya. Haram menamai dengan Abdul Ka’bah, Abdul Ḥasan atau Abdu Ali (Hamba Ka’bah, Hamba Ḥasan atau Hamba Ali). Menurut pendapat yang lebih benar wajib mengubah nama yang haram, karena berarti menghilangkan kemungkaran, walaupun al-Rahmani ragu-ragu apakah mengubah nama demikian, wajib atau sunah.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ قَالَ أَخْبَرَنَا ح وَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ دَاوُدَ بْنِ  
 عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَكَرِيَّا عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ  
 تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ قَالَ أَبُو دَاوُدَ ابْنُ أَبِي  
 زَكَرِيَّا لَمْ يُدْرِكْ أَبَا الدَّرْدَاءِ (رواه أبو داود)<sup>9</sup>

Hadis tersebut secara utuh termuah dalam Sunan Abū Daud. Yang menarik adalah komentar dari Abū Daud sendiri yang menyatakan bahwa hadis tersebut bermasalah sebab Ibnu Abī Zakariyā tidak pernah bertemu Abū al-Darda’. Ini termasuk hadis *mursal* sebab Ibnu Abī Zakariyā tidak pernah mendengar itu dari Abū al-Darda’. Al-Albānī juga menegaskan ini sebagai hadis *ḍa’īf*.<sup>10</sup>

Dalam kitab *Siyār A’lām al-Nubalā’* karya al-Žahabi dijelaskan bahwa Abullah Ibnu Abī Zakariyā Abū Yahyā al-Khazā’ī adalah sosok yang mendapat banyak pujian. Yamān bin ‘Adī misalnya menyebutnya sebagai “*’ābid ahl al-syām* (ahli ibdah penduduk Syam)”. Al-Auza’ī menyebutnya “*Lam yakun fī al-Syām rajulu yufaḍḍilu ‘alā Abī Zakariyā* (Di Syam tidak ditemukan sosok yang kualitasnya melebihi Ibnu Abī Zakariyā). Dia meninggal pada tahun 117 H pada masa Khalifah Hisyām bin Abdul Mālik. Namun, al-Žahabi pula yang mencatat Ibnu Abī

---

<sup>9</sup> Sulaimān bin al-Asy’as Abū Dāud al-Sijistani al-Azdī, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 705.

<sup>10</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī

Zakaria sebagai orang yang sering meriwayatkan secara *mursal* riwayat dari Salmān al-Fārisī, Abū al-Dardā', 'Ubādah bin al-Ṣāmit dan Ṭāifah.<sup>11</sup>

Dalam sanad hadis tersebut Ibnu Abī Zakariyā meriwayatkan dari Abū al-Dardā'. Padahal dalam daftar murid yang pernah belajar dan meriwayatkan hadis dari Abū al-Darda' tidak ada nama Ibnu Abī Zakariya. Abū al-Darda masuk Islam pada saat perang Badar dan syahid saat perang Uhud. Beliau meninggal pada tahun 32 H.<sup>12</sup> Dengan demikian hadis ini termasuk hadis ḍa'īf kategori *mursal*.<sup>13</sup>

## 5. Mendirikan mesjid di wilayah Islam

Ada 12 kasus yang dibahas dalam BM Muktamar ke-9 tahun 1934 ini. Dalam Muktamar ini dibahas tentang “Mendirikan mesjid di wilayah Islam” dengan mengutip hadis berikut ini.

---

<sup>11</sup> <http://hadithtransmitters.hawramani.com>. Diakses pada tanggal 12 Juli 2021.

<sup>12</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqālāni, *Tahzīb al-Tahzīb* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), Juz VIII, h, 150-151.

<sup>13</sup> Hadis *mursal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang muḥaddiṣ dengan sanad yang bersambung kepada seorang Tabi'in, kemudian Tabi'in tersebut berkata: Nabi saw bersabda. Ini artinya Tabi'in tersebut tanpa menyebutkan sahabat sebagai perawi pertama. Padahal sangat tidak mungkin ada sebuah ḥadīṣ yang sampai ke rawi-rawi yang lain bahkan sampai ke kita tanpa ada sahabat yang pernah mendengar, melihat atau menyaksikan Nabi melakukan itu. Bisa saja Tabi'in tersebut tidak mendengar dari sahabat, tetapi mendengar dari Tabi'in yang lain atau bahkan dari orang lain di luar sahabat. Al-Ḥākīm al-Naisābūrī, *Kitāb Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Madinah: Mansyūrāt al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1977), 25; Ibnu Taimiyah, *'Ilm al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1989), 31.

5. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) ابْنُوا الْمَسْجِدَ (نَدْبًا مُؤَكَّدًا) وَاتَّخِذُوهَا جَمَاعَةً.

Rasulullah Saw bersabda: “Bangunlah mesjid dan jadikanlah sebagai tempat shalat berjamaah”. Perintah Rasulullah Saw”ini berpengertian sunah muakkad (sangat dianjurkan). Ḥadīṣ ini diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah, dan al-Baihaqī dari Anas bin Mālīk.”

Berdasarkan catatan hasil BM, hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah dan al-Baihaqī dari Anas bin Mālīk. Berikut akan dikemukakan redaksi asli dari dari kedua marja’ tersebut.

- حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا هَرِيمٌ عَنْ لَيْثٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص ابْنُوا الْمَسَاجِدَ وَاتَّخِذُوهَا جُمًّا. (ابن أبي شيبة)
- أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بَشْرَانَ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو بْنُ السَّمَاكِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَلَامٍ السَّوَّاقُ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا هُرَيْرٌ عَنْ لَيْثٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « ابْنُوا الْمَسَاجِدَ وَاتَّخِذُوهَا جُمًّا ». البيهقي
- أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بَشْرَانَ ثنا أبو عمرو بن السماك ثنا الحسن بن سلام الصواف ثنا أبو غسان ثنا هريم عن ليث عن أيوب عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ابْنُوا الْمَسَاجِدَ وَاتَّخِذُوهَا جُمًّا. (ابن أبي شيبة ، والبيهقي عن أنس وهو حسن)<sup>14</sup>

Dari redaksi yang ada, tidak ditemukan kata “جَمَاعَةً” sebagaimana dikutip oleh BM. Kata yang digunakan adalah جُمًّا (bersama-sama).

<sup>14</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isḍār al-Ṣānī

Penulis menduga BM hanya mengungkapkan itu sebagai bagian dari penjelasan saja, sebab baik riwayat al-Baihaqī maupun Ibnu Abī Syaibah sama-sama berkualitas baik (*ḥasan*). Dengan demikian, terjadi perubahan penulisan pada hadis yang diangkat dalam BM dari *جَمَاعَةً* menjadi *جَمَاعَةً*. Oleh karena itu, hadis ini termasuk hadis *ḍaʿīf* katagori *muṣaḥḥaf*.<sup>15</sup>

## 6. Orang yang telinganya bersuara nging

Ada 15 kasus yang dibahas dalam BM Mukhtar ke-11 tahun 1936 ini. Di antara hasil keputusan BM yang dilakukan adalah tentang “Orang yang telinganya bersuara nging” dengan mengutip hadis sebagai berikut.

(6). قَالَ صَلْعَمُ إِذَا طَنَّتْ أُذُنُ أَحَدِكُمْ فَلْيَذْكُرْنِي وَيُصَلِّ عَلَيَّ وَيَقُلْ ذَكَرَ اللَّهُ مَنْ ذَكَرَنِي بِخَيْرٍ. قَالَ الْمُنَاوِيُّ فَإِنَّ الْأُذُنَ إِذَا تَطَنَّتْ لَمَّا وَرَدَ عَلَى الرُّوحِ مِنَ الْخَيْرِ الْخَيْرِ وَهُوَ أَنَّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ ذَكَرَ ذَلِكَ الْإِنْسَانَ بِخَيْرٍ فِي الْمَلَأِ الْأَعْلَى فِي عَالَمِ الْأَرْوَاحِ.

Jika telinga salah seorang kalian berdengung, maka hendaknya ia mengingat aku (Rasulullah Saw) dan membaca shalawat kepadaku serta mengucapkan: *ذَكَرَ اللَّهُ مَنْ ذَكَرَنِي بِخَيْرٍ* (Allah akan mengingat yang mengingatku dengan kebaikan). Imam al-Munāwī berkata, sesungguhnya telinga itu berdengung hanya ketika datang berita baik ke ruh, bahwa Rasulullah Saw telah menyebutkan orang (pemilik telinga yang berdengung) tersebut dengan kebaikan di *al-Malaʾ al-ʿAlā* (majlis tertinggi) di alam ruh.

---

<sup>15</sup> Hadis *muṣaḥḥaf* adalah hadis yang telah mengalami perubahan pada lafaz atau maknanya. Hal ini bisa terjadi baik pada matan maupun sanad. Abū al-Faiḍ Muḥammad bin Muḥammad bin ʿAlī al-Fārisī, *Jawāhir al-Uṣūl fī ʿIlm Ḥādīs al-Rasūl* (Beirūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1992), 58.

Hadis tersebut dikuti BM dari kitab *al-Sirāj al-Munīr* karya ‘Ali al-‘Azīzī. Berikut akan dikemukakan edisi lengkap sanad dan matan hadis yang dimaksud.

- قال العقيلي: وحدثني يعقوب بن غيلان حدثنا أبو كريب حدثنا معمر بن محمد بن عبيد الله بن أبي رافع حدثني أبي عن أبيه عن أبي رافع قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " إِذَا طُنْتُ أُذُنَ أَحَدِكُمْ فَلْيَذْكَرْنِي ، وَيُصَلِّ عَلَيَّ ، وَيُقَلِّ : ذَكَرَ اللَّهُ بِخَيْرٍ مَنْ ذَكَرَنِي ". هذا حديث موضوع على رسول الله صلى الله عليه وسلم. (كتاب الموضوعات)

Hadist ini disebutkan oleh Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihyā’ Ulumuddīn*, dinilai sebagai hadis *mauḍū’* (palsu) oleh Ibnu al-Jauzī dan al-Albānī karena ada perawi bernama Mu’ammār bin Muḥammad bin Ubaidillah bin Abī Rāfī al-Hasyimi al-Kūfī yang dinilai *Munkar al-Ḥadīṣ* oleh sebagian ulama jarh.<sup>16</sup> Para kritikus hadis mengkritik hadis ini. Al-‘Uqaiḥī menyebutnya sebagai “hadis palsu atas nama Rasulullah Saw”. Yaḥyā bin Ma’īn mencatat “*laisa bisyai*”<sup>17</sup>. Muḥammad Ṭāhir menyebutnya sebagai “*matrūk al-ḥadīṣ*”.

Al-Albānī dan mengemukakan dua alasan kenapa Mu’ammār bin Muḥammad termasuk rawi yang lemah sekali. *Pertama*, kualitas

---

<sup>16</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī; Lihat juga Muḥammad Naṣruddin al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa’īfah wa al-Mauḍū’ah*, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif), Juz VI, 137.

<sup>17</sup> Pada saat Yaḥyā bin Ma’īn menyebut kata *laisa bisyai*, maka yang dia maksud adalah bahwa rawi tersebut tidak banyak memiliki riwayat hadis. Yūsuf Muḥammad Siddīq, *al-Syarḥ wa al-Ta’fīl Li’alfāḍ al-Jarḥ wa al-Ta’fīl* (Kuwait: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1990), 109.

Mu'ammār bin Muḥammad sendiri sudah lemah sekali. *Kedua*, ayah Mu'ammār (Muḥammad bin 'Ubaidillah) juga sama (*ḍa'īf jiddan*) bahkan Imam al-Bukhārī menuliskan “Mu'ammār dan ayahnya, keduanya, termasuk “*munkar al-ḥadīs* (hadis munkar)”.<sup>18</sup> Ibnu Ḥibbān juga menambahkan bahwa Mu'ammār sering meriwayatkan hadis dari ayahnya dengan redaksi yang rata-rata terbolak-balik (*maqlūb*) sehingga (kita) tidak boleh menggunakan riwayatnya sebagai hujjah.<sup>19</sup> Dengan demikian hadis ini termasuk hadis ḍa'īf kategori *munkar*.<sup>20</sup>

Hadis *matrūk* dan hadis *munkar* adalah dua jenis hadis yang buruk kualitasnya dari seluruh jenis hadis ḍa'īf yang ada. Ibnu Ḥajar mengemukakan bahwa hadis ḍa'īf yang paling buruk tepat setelah hadis *mauḍū'* (palsu) secara berurutan adalah hadis *matrūk*. Selanjutnya menyusul hadis *munkar*, kemudian hadis *mu'allal*, ḥadīs *mudraj*, hadis *maqlub* dan ḥadīs *muḍṭarib*.<sup>21</sup> Dengan gambaran seperti ini jika sebuah hadis berkualitas *matrūk* atau *munkar*.

## 7. *Al-Sawād al-A'zam*

Dari Mukhtamar NU ke-14 tahun 1939 ini ada ada 21 kasus yang dibahas. Diantara tema yang dibahas adalah tentang “*al-Sawād al-*

---

<sup>18</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī.

<sup>19</sup> Ibnu Ḥajar al-'Asqālānī, *Tahẓīb.....*Juz X, 225-226.

<sup>20</sup> Hadis munkar adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lemah yang isinya bertentangan dengan rawi lain yang kualitasnya terpercaya. Abī al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abdul Ḥay al-Kanawī, *Ẓafar al-Amānī fī Mukhtaṣar al-Jurjānī* (Hindi: al-Jāmi'ah al-Islāmīyah, 1997), 389-390.

<sup>21</sup> Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th), 94.

*A'zam*" dalam hadis Nabi, "pinjam dari koperasi" dan "Sebab diwajibkan mengikuti salah satu dari empat madzhab". Masing-masing hadis dari ketiga kasus tersebut adalah sebagai berikut.

7). قَالَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "اتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ" <sup>22</sup>

Rasulullah Saw bersabda: "Ikutilah kelompok mayoritas.

## 8. Pinjam dari koperasi

8) لِيَخْبِرَ كُلِّ قَرْضٍ جَرٍّ مَنفَعَةٍ فَهُوَ رَبًّا <sup>23</sup>

Setiap *qard* (*pinjaman*) dengan mengambil manfaat adalah riba"

## 9. Sebab diwajibkan mengikuti salah satu dari empat madzhab

9). قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: اتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ <sup>24</sup>

Rasulullah Saw bersabda: "Ikutilah kelompok mayoritas".

---

<sup>22</sup> Uraian dan penjelasan mengenai hadis ini sama persis dengan hadis yang sudah dijelaskan saat menjelaskan "Hukum Bermadzhab" pada hasil Mukhtamar ke-1 tahun 1926. Apalagi rujukan kitab yang digunakan BM juga kitab yang sama "*Sullam al-Wuṣūl Syarḥ Nihāyah al-Sūl*" karya Muḥammad Bahīṭ al-Muṭī'.

<sup>23</sup> Uraian dan penjelasan mengenai hadis ini sama persis dengan hadis yang sudah dijelaskan saat menjelaskan "Menerima Gadai dengan Mengambil Manfaatnya" pada hasil Mukhtamar ke-2 tahun 1927.

<sup>24</sup> Uraian dan penjelasan mengenai hadis ini sama persis dengan hadis yang sudah dijelaskan saat menjelaskan "Hukum Bermadzhab" pada hasil Mukhtamar ke-1 tahun 1926.

## 10. Keluarnya orang perempuan bersama wanita lain untuk bershalat hari raya

Ada 13 kasus yang dibahas Muktamar NU ke-15 tahun 1940 ini. Dari sekian kasus tersebut ditemukan pembahasan tentang “Keluarnya orang perempuan bersama wanita lain untuk bershalat hari raya” dan “Shalat di mesjid yang dibangun dengan uang haram”.

(10). وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُوَ نَسَأَتْكُمْ عَنْ لُبْسِ الزَّيْنَةِ وَالتَّبَخُّثِرِ فِي الْمَسْجِدِ فَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَمْ يُلْعَنُوا حَتَّى لَبِسَتْ نِسَائُهُمُ الزَّيْنَةَ وَالتَّبَخُّثِرَ فِي الْمَسْجِدِ

Rasulullah Saw bersabda: “Laranglah wanita kalian memakai perhiasan dan berlagak genit di mesjid. Sesungguhnya Banī Isrāīl tidak dilaknat sampai wanita-wanita mereka memakai perhiasan dan bergenit ria di mesjid”.

Sanad lengkap dan redaksi dari hadis tersebut dapat ditemukan dalam Sunan Ibnu Mājah berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالََا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مُوسَى بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ مُدْرِكٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ إِذْ دَخَلَتْ امْرَأَةٌ مِنْ مَزِينَةَ تَرُقُلُ فِي زِينَةٍ لَهَا فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنَّهُوَ نِسَاءَكُمْ عَنْ لُبْسِ الزَّيْنَةِ وَالتَّبَخُّثِرِ فِي الْمَسْجِدِ فَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَمْ يُلْعَنُوا حَتَّى لَبِسَ نِسَاؤُهُمُ الزَّيْنَةَ وَتَبَخُّثَرْنَ فِي الْمَسَاجِدِ” (رواه ابن ماجه)<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibnī Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 1326.

TMKK Abū Bakar bin Abū Syaibah dan Ali bin Muhammad, keduanya berkata; TMKK 'Ubaidullah bin Mūsā dari Mūsā bin 'Ubaidah dari Daud bin Mudrik dari 'Urwah bin al-Zubair dari 'Aisyah dia berkata, “Ketika Rasulullah Saw duduk-duduk di masjid,” tiba-tiba seorang wanita dari Muzainah masuk dengan menampakkan perhiasannya, maka Nabi Saw pun bersabda: “Wahai manusia sekalian, laranglah isteri-isteri kalian mengenakan perhiasan dan memakai minyak wangi di masjid, sesungguhnya Bani Israil tidak dilaknat kecuali karena wanita mereka memakai perhiasan dan mengenakan minyak wangi (ketika melewati) masjid-masjid.”

Dalam rangkaian sanad tersebut ada dua orang yang dianggap bermasalah. *Pertama*, Mūsā bin Ubaidah bin Nasyīṭ bin ‘Amr bin al-Ḥārīs al-Rabāzi (meninggal tahun 252/253 H). Ali Ibnu al-Madīnī menuliskan “Dia lemah dan banyak meriwayatkan hadis munkar”.<sup>26</sup> Abū Ḥātim al-Rāzī “*Munkar al-Hadis*”. Abū Zur’ah “*Laisa biqawi al-ḥadīs* (dia bukan rawi yang kuat)”<sup>27</sup> Imam Aḥmad bin Ḥanbal menuliskan “*lā taḥillu al-riwāyah ‘anhu, lam yakun bihī ba’sun walākinnahū hadaša bi aḥādīs munkarah* (tidak halal meriwayatkan darinya, dia sebenarnya

---

<sup>26</sup> Istilah *yarwī al-manākīr*, ‘*indahū manākīr*, *rubamā atā bimanākīr*, *fi ḥadīsihī nakārah*, *rawā manākīr*, *lahū manākīr lā yutāba’u ‘alaihā* oleh para kritikus hadis terdahulu (*al-mutaqaddimīn*) dimaknai sebagai rawi yang meriwayatkan hadis-hadis *garīb* yang tidak punya *mutābi*. Sementara kritikus hadis belakangan (*al-mutaakhirīn*) memaknai istilah itu dengan pengertian rawi yang kualitasnya lemah yang (isinya) berbeda dengan riwayat rawi yang terpercaya (*ṣiqah*). Oleh karena itu al-Sakhawī dengan mengutip pendapat Ibnu Daqīq al-‘Id menegaskan bahwa istilah *rawā al-manākīr* tidak serta merta menyebabkan riwayatnya ditinggalkan sehingga terbukti ternyata dia memang meriwayatkan hadis-hadis munkar. Jika demikian halnya, maka dia layak dapat sebutan *munkar al-ḥadīs* dimana riwayatnya memang harus ditinggalkan. Yūsuf Muḥammad Siddīq, *al-Syarḥ wa al-Ta’līl Li’alfāḍ al-Jarḥ wa al-Ta’līl* (Kuwait: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1990), 136-139.

<sup>27</sup> Software Mausū’ah al-Ḥadīs al-Syarīf

tidak masalah hanya dia biasa meriwayatkan hadis-hadis munkar). Ibnu Maʿīn menambahkan catatan “*laisa bi al-kuzūb walākinnahū rawā ‘an ‘Abdillāh bin Dīnār aḥādīs munkarah* (dia bukan suka dusta, tetapi dia meriwayatkan hadis-hadis munkar dari ‘Abdillah bin Dīnār).<sup>28</sup> Sampai di sini sebenarnya sudah cukup argumen untuk memasukan hadis ini sebagai hadis ḍaʿīf katagori *munkar*.

*Kedua*, Daud bin Mudrik (meninggal sekitar tahu 239/240 H). Jamāluddīn al-Miẓī dalam kitabnya *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl* mencantumkan pendapat Ibnu Ḥibbān yang memasukkannya dalam kelompok rawi terpercaya (*siqqāt*). Namun Ibnu Ḥajar dan al-Ḍahabi memasukkannya sebagai rawi yang tidak dikenal (*majhūl*). Sehingga dalam *Tahẓīb al-Tahẓīb* Ibnu Hajar hanya menulis dua kata mengenai sosok ini “*nakirah, lā tu’raf* (tidak jelas dan tidak dikenal).<sup>29</sup> Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hadis yang dalam sanadnya ada rawi yang identitasnya tidak diketahui, maka hadis tersebut adalah dikenal dengan sebutan hadis *majhūl*.

## 11. Shalat di mesjid yang dibangun dengan uang haram

11). قَالَ صَلِّعَم: مَنْ اشْتَرَى تَوْبًا بِعَشْرَةِ دَرَاهِمٍ فِيهِ دَرَاهِمٌ حَرَامٌ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ مِنْهُ صَلَاةً مَا دَامَ عَلَيْهِ.

Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa membeli baju seharga sepuluh dirham, satu dirham di antaranya adalah uang haram, maka Allah Swt tidak akan menerima shalatnya selama ia masih memakai baju tersebut”.

---

<sup>28</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqalāni,.....*Tahẓīb*, Juz X, 318-320.

<sup>29</sup> <https://al-maktaba.org/book/3722/4196>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2021; Ibnu Ḥajar al-‘Asqalāni,.....*Tahẓīb*, Juz III, 181.

Jika ditelusuri, hadis yang dinukil dari kitab *Is'ād al-Rafīq 'alā Sullam al-Taūfīq* tersebut dapat ditemukan sanad dan redaksi sebagai berikut.

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، أنا أبو بكر إسماعيل بن محمد الفقيه ، بالري ، ثنا سعيد بن يزيد بن عقبة التيمي ، ثنا بقية بن الوليد ، حدثني يزيد بن عبد الله الجهني ، عن هاشم الأوقص ، قال : سمعت ابن عمر يقول : « مَنْ اشْتَرَى ثَوْبًا بِعِشْرَةِ دَرَاهِمٍ فِيهِ دِرْهَمٌ حَرَامٌ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ مِنْهُ صَلَاةً مَا دَامَ عَلَيْهِ مِنْهُ شَيْءٌ ثُمَّ قَالَ : صُمْنَا إِنْ لَمْ أَكُنْ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا » (أحمد و البيهقي)<sup>30</sup>

TMKK Abū Abdullah al-Ḥāfiẓ, TMKK Abū Bakar Ismā'īl bin Muḥammad al-Faqīh, TMKK Sa'īd bin Yazīd bin 'Uqbah al-Taimī, TMKK Baqīah bin al-Walid, TMKK Yazīd bin Abdullah al-Juhnī, dari Hāsyim al-Auqaṣ berkata: Saya mendengar Ibnu Umar berkata: “Barangsiapa membeli baju seharga sepuluh dirham, satu dirham di antaranya adalah uang haram, maka Allah Swt. tidak akan menerima shalatnya selama ia masih memakai baju tersebut”. Kemudian dia menambahkan: “Pada waktu itu kami berpuasa, saya mendengar itu dari Rasūlullah Saw dua atau tiga kali” (HR. Aḥmad dan al-Baihaqī).

Jalur ini dianggap bermasalah setidaknya oleh al-Albani dan Syu'aib al-Arnout. Al-Albānī mengatakan « تفرد به بقية بإسناده هذا وهو إسناده » « ضعيف (jalur ini munfarid dan sanadnya lemah). Arnout menambahkan “إسناده ضعيف جدا” (sanadnya lemah sekali).<sup>31</sup> Di antara rawi yang dianggap bermasalah adalah Baqīah bin al-Wafid. Dengan mengutip pendapat Abu

<sup>30</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Ṣānī.

<sup>31</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Ṣānī

Mashar, Abū Ḥātim al-Rāzi mengatakan “Hati-hati dengan hadis-hadis riwayat Baqiah”. Waliuddin al-‘Irāqī dalam kitab *al-Mudallisīn* juga menuliskan “Baqiah terkenal banyak melakukan manipulasi (*tadlīs*)”<sup>32</sup> Rawi lain yang dianggap bermasalah adalah Ḥāsyim al-Auqaṣ. Ibnu ‘Ādī al-Jurjānī dalam kitab *al-Kāmil fī Du‘afā’ al-Rijāl* dan al-Jauzī dalam kitab *al-Du‘afā’ wa al-Matrūkīn* mengutip pernyataan Imam al-Bukhārī bahwa Ḥāsyim bukan rawi yang terpercaya (*gairu ṣiqah*).<sup>33</sup> Dengan beberapa komentar ini, maka hadis ini dapat dimasukkan dalam kelompok hadis ḍa‘īf katagori *munkar*.

Ibnu Ḥajar al-‘Asqālānī dalam kitab *al-Dirāyah fī Takhrīj Aḥādīs al-Hidāyah* memberikan komentar mengenai hadis tersebut. Menurutnya, hadis ini lemah sekali (*ḍa‘īf jiddan*). Menurut para ulama, melakukan shalat dengan baju yang mungkin dihasilkan dari usaha yang haram tetap sah, namun tetap berdosa karena usahanya yang haram itu.<sup>34</sup>

## 12. Peninjauan Kembali Hukum Borg dan Gadai

Tema ini termasuk yang dibahas dalam Konferensi Besar Syuriah NU di Surabaya, tanggal 19 Maret 1957. Hadis berikut adalah dalil yang dikutip sebagai dalil dalam BM.

---

<sup>32</sup> <http://hadithtransmitters.hawramani.com/?p=695861b30c9>. Diakses tanggal 18 September 2021.

<sup>33</sup> <http://hadithtransmitters.hawramani.com>. Dikutip pada tanggal 13 Juli 2021.

<sup>34</sup> <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/611110/>. Diakses pada tanggal 17 September 2021.

12). لَخَبْرٍ كُلِّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رَبَا<sup>35</sup>

Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba”

### 13. Ulama di Pemerintahan

Tema ini termasuk salah satu dari 19 kasus yang dibahas dalam Konferensi Besar Syuriah NU: Jakarta, tanggal 18 - 22 April 1960. Saat membahas tema tersebut, ditemukan hadis sebagai berikut.

13). قول النبي ص.م: الْعُلَمَاءُ أُمَّاءُ الرُّسُلِ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى مَا لَمْ يُخَالِطُوا السَّلَاطِينَ. فَإِنْ خَالَطُوهُمْ وَفَعَلُوا ذَلِكَ فَقَدْ خَانُوا الرُّسُلَ وَخَانُوهُمْ فَاحْذَرُهُمْ وَاعْتَرِ لَوْهُمْ

Para ulama adalah kepercayaan para Rasul atas para hamba Allah selama mereka tidak bergaul dengan para penguasa. Akan tetapi kalau mereka bergaul dan berbuat demikian, maka sungguh mereka telah berkhiyanat kepada para Rasul dan para hamba Allah, maka takut dan hindarilah mereka.

Edisi sanad dan matan hadis tersebut dapat ditemukan pada redaksi berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ عَيْسَى حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ رَسْتَمٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ أَبُو حَفْصِ الْعَبْدِيِّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سَمِيعٍ عَنْ أَنَسِ مَرْفُوعًا الْعُلَمَاءُ أُمَّاءُ الرُّسُلِ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى مَا لَمْ يُخَالِطُوا السَّلَاطِينَ. فَإِنْ خَالَطُوهُمْ وَفَعَلُوا ذَلِكَ فَقَدْ خَانُوا الرُّسُلَ وَخَانُوهُمْ فَاحْذَرُهُمْ وَاعْتَرِ لَوْهُمْ

---

<sup>35</sup> Uraian dan penjelasan mengenai hadis ini sama persis dengan hadis yang sudah dijelaskan saat menjelaskan “Menerima Gadai dengan Mengambil Manfaatnya” pada hasil Muktamar ke-2 tahun 1927.

Redaksi hadis tersebut diriwayatkan oleh Muḥammad bin Mu'āwiyah al-Naisābūrī dari Muḥammad bin Yazīd dari Ismā'īl bin Samī'. Hadis ini sama sekali tidak benar (*lā yaṣīḥ*) berasal dari Nabi. Bahkan Imam Aḥmad bin Ḥanbal menyatakan “*ḥaraqnā ḥadīṣahū* (saya bakar hadisnya)”. Al-'Uqaili memasukkannya dalam kelompok hadis ḍa'īf. Sementara al-Jauzī memasukkannya dalam bagian dr hadis *mauḍū'* (palsu).<sup>36</sup> Sosok lain yang bermasalah dalam jalur sanad tersebut adalah Abū Ḥafṣ al-'Abdī. Menurut al-Jauzī dalam *al-Ḍu'afā' wa al-Mutrūkīn* mengutip pernyataan al-Nasai, 'Umar Abū Ḥafṣ termasuk *matrūk al-ḥadīṣ*; al-Dāruqutnī memasukkannya dalam rawi yang ḍa'īf; dan Ibnu Ḥibbān juga menjelaskan “*kāna yaystarī al-kutub wa yuhaddīsu bihā min gairi simāk* (dia membeli kitab-kitab kemudian dia meriwayatkan hadis tanpa mendengar langsung).<sup>37</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis ini termasuk hadis ḍa'īf katagori *matrūk*.

#### 14. Talqin mayit sesudah dikubur

Keputusan Konferensi Besar PBNU ke-2 yang dilaksanakan di Jakarta, 11 - 13 Oktober 1961 menghasilkan 7 keputusan BM. Dari 7 kasus tersebut, ditemukan 2 kasus yaitu tentang “Talqin mayit sesudah dikubur” dan “Salam sesudah bicara, mendengar salam dari radio dan salam dengan tambahan “wa'alaikunna” .

---

<sup>36</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī

<sup>37</sup> <http://hadithtransmitters.hawramani.com>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2021.

14). قَالَ أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ إِذَا أَنَا مِتُّ فَاصْنَعُوا بِي كَمَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا. أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ: إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوِّئْتُمْ الشَّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلَيْقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ. ثُمَّ لَيَقُلْ يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانَةَ فَإِنَّهُ يَقُولُ أُرْشِدْنَا يَرْحَمَكَ اللَّهُ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ. فَلَيَقُلْ أَذْكَرُ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَهُوَ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِنَّكَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا يَأْخُذُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُولُ انْطَلِقْ بِنَا.

Abu Umamah al-Bahili berkata: “Jika aku mati, maka perlakukanlah diriku seperti perlakuan yang Rasulullah Saw perintahkan kepada kita untuk orang-orang mati kami.” Rasulullah Saw memerintah kami, beliau bersabda: “Bila seseorang dari kalian mati, maka ratakanlah tanah di kuburnya. Lalu hendaknya salah seorang di antara kalian berdiri di atas kuburnya kemudian berkata: ‘Wahai Fulan putra si Fulanah’. Sungguh si mayit akan menjawab: ‘Berilah aku petunjuk, semoga Allah Swt merahmatimu.’, namun kalian (orang-orang yang mentalqin) tidak merasa (tidak mendengar) jawaban si mayit tersebut. Kemudian si mentalqin hendaklah berkata: ‘Ingatlah engkau kondisi di saat kamu keluar dari alam dunia, yaitu bersaksi bahwa sungguh tiada yang berhak disembah selain Allah dan sungguh Muhammad adalah hamba dan RasūlNya. Sungguh engkau setuju dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Nabi Muhammad Saw sebagai nabi, al-Qur’an sebagai pemimpin.’” Maka (bila kamu berkata begitu, sungguh malaikat Munkar dan Nakir saling bertarik tangan seraya berkata: “Mari kita pergi.”

Jalur riwayat dari narasi tersebut mendapat komentar dari al-‘Irāqī saat melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang ada dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*. Menurutnya riwayat yang secara utuh berasal dari al-

Ṭabrānī tersebut ditemukan rawi yang ḍaʿīf (*isnād ḍaʿīf*).<sup>38</sup> Jalur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ أَنَسُ بْنُ سَلَمٍ الْخَوْلَانِيُّ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْعَلَاءِ الْحَمِصِيِّ ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْدِيِّ قَالَ : شَهَدْتُ أَبَا أُمَامَةَ وَهُوَ فِي الرَّع ، فَقَالَ : إِذَا أَنَا مِتُّ ، فَاصْنَعُوا بِي كَمَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا ، أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ، فَقَالَ : " إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ ، فَسَوِّبْتِمُ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ ، فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ، ثُمَّ لِيَقُلْ : يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيبُ ، ثُمَّ يَقُولُ : يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ ، فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعِدًا ، ثُمَّ يَقُولُ : يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ ، فَإِنَّهُ يَقُولُ : أَرْشَدْنَا رَحِمَكَ اللَّهُ ، وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ، فَلْيَقُلْ : اذْكَرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا ، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا ، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا ، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا ، فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا يَأْخُذُ وَاحِدًا مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ ، وَيَقُولُ : انْطَلِقْ بِنَا مَا نَقْعُدُ عِنْدَ مَنْ قَدْ لُقِّنَ حُجَّتَهُ ، فَيَكُونُ اللَّهُ حَاجِبَهُ ذُوْنَهُمَا " ، فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أُمَّهُ ؟ قَالَ : " فَيَنْسِبُهُ إِلَى حَوَاءَ ، يَا فُلَانُ بْنُ حَوَاءَ " . ( الطبراني، المعجم الكبير )

Rawi yang dianggap bermasalah adalah Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-‘Allā’ al-Ḥamṣī. Ibnu Ḥibbān menulis “*yada’ al-ḥadīṣ lā taḥillu al-riwāyah ‘anhu illā ‘inda al-i’tibār* (dia memalsukan hadis, tidak boleh meriwayatkan darinya kecuali hanya sekedar untuk i’tibar saja). Al-Ḥākim juga mengatakan “*laisa bi al-matīn, rawā aḥādīṣ mauḍū’ah* (dia bukan tipe rawi yang dapat dipegang, dia meriwayatkan hadis-hadis

<sup>38</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isḍār al-Ṣānī

palsu).<sup>39</sup> Rawi lain dianggap bermasalah adalah Yahyā bin Abī Kaṣīr (meninggal tahun 129 H). Ibnu Ḥibbān menjelaskan لا يصح له عن أنس بن مالك ولا غيره من الصحابة سماع وتلك كلها أخبار مدلسة (tidak benar apa yang dia riwayatkan dengan mendengar dari Anas bin Mālik atau sahabat yang lain; semuanya adalah hadis-hadis yang dimanipulasi). Ibnu Ḥibbān juga menuliskan:

وَكَانَ يُدَلِّسُ فَكُلَّمَا رَوَى عَنْ أَنَسٍ فَقَدْ دَلَّسَ عَنْهُ وَلَمْ يَسْمَعْ مِنْ أَنَسٍ وَلَا مِنْ صَحَابِيٍّ شَيْئًا وَكَانَ يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ مِنَ الْعِبَادِ إِذَا رَأَى جَنَازَةً لَمْ يَتَعَشَّرْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَلَا قَدَرَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ أَنْ يُكَلِّمَهُ

Dia sering melakukan manipulasi (*tadlis*). Setiap dia meriwayatkan dari Anas, dapat dipastikan ia telah lakukan memanipulasi. Dia tidak pernah mendengar apapun dari sahabat Anas maupun sahabat yang lain. Yahyā bin Abī Kaṣīr termasuk ahli ibadah, (hanya) kalau dia lihat janazah dia semalaman tidak bisa makan dan tidak ada satu pun keluarganya yang bisa mengajaknya bicara.<sup>40</sup> Dengan demikian hadis ini bisa dimasukkan sebagai hadis ḍaʿīf katagori *mudallas*.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ibnu Ḥajar al-ʿAsqālānī, *Tahzīb*....., Juz IX, 13.

<sup>40</sup> <http://hadithtransmitters.hawramani.com>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2021.

<sup>41</sup> Hadis mudallas ada dua jenis. Pertama, seseorang yang meriwayatkan dari orang yang dia temui tapi dia tidak pernah mendengar riwayat darinya; atau meriwayatkan dari orang yang seangkatan dengannya dan dia tidak pernah bertemu tetapi dia mengklaim bahwa dia mendengar darinya. Kedua, menyebut nama seorang rawi dengan nama lain yang tidak populer dengan tujuan agar

15. Salam sesudah bicara, mendengar salam dari radio dan salam dengan tambahan “*wa’alaikunna*”

(15). رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ جَابِرٍ قَالَ النَّبِيُّ: السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ قَالَ الْعَزِيزِيُّ يَحْتَمِلُ أَنَّ الْمَعْنَى يُنْدَبُ السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ لِأَنَّهُ تَحِيَّةُ هَذِهِ الْأُمَّةِ. فَإِذَا شَرَعَ الْمُقْبِلُ فِي الْكَلَامِ فَاتَ مَحَلَّهُ. وَقَالَ التَّوَوِيُّ وَالسُّنَّةُ أَنَّ الْمُسْلِمَ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ قَبْلَ كُلِّ كَلَامٍ. إهـ

Al-Tirmuẓī meriwayatkan dari Jābir, Nabi Saw bersabda: “*Ucapan salam itu sebelum berbicara.*” Al-Azīzī berkata: “Hadīṣ itu bisa bermakna; disunahkan salam sebelum berbicara, karena salam merupakan penghormatan bagi umat ini. Al-Nawāwī berpendapat: “Sunnahnya adalah seorang Muslim memulai salam sebelum setiap pembicaraan.

Pernyataan tersebut dikutip dari *al-Sirāj al-Munīr ‘alā al-Jāmi’ al-Ṣagīr* karya Ali al-‘Azīzi. Versi lengkap dari hadis tersebut dapat ditemukan dalam riwayat Turmūẓī berikut ini.

حَدَّثَنَا “الْفَضْلُ بْنُ الصَّبَّاحِ بَعْدَادِيٌّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ عَبَسَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَادَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الْكَلَامِ وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَدْعُوا أَحَدًا إِلَى الطَّعَامِ حَتَّى يُسَلَّمَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ مُتَّكِرٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَ سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُولُ عَبَسَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ضَعِيفٌ فِي الْحَدِيثِ ذَاهِبٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ زَادَانَ مُتَّكِرٌ الْحَدِيثِ” (رواه الترمذي)<sup>42</sup>

---

menyembunyikan identitasnya agar tidak dapat dikenali. Ibnu Kaṣīr, *al-Bā’iṣ al-Ḥaṣīṣ Syarḥ Ikhtīṣār ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), 50-52.

<sup>42</sup> Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tumuẓī al-Sulamī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmūẓī* (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t), Juz V, 59.

Ada dua figur rawi yang mendapat catatan. *Pertama*, ‘Anbasah bin ‘Abd al-Rahmān. Menurut Yahyā bin Maʿīn “*lā syai’* (tidak usah dianggap)”. Al-Bukhārī menegaskan “*tarakūhu* (mereka tinggalkan riwayatnya). Abu Dāud al-Sijjistanī, al-Dāruquṭnī dan Tumuẓī sendiri sebagai dia cantumkan dalam catatan di akhir hadis yang dia tulis bahwa rawi ini “*ḍaʿīf fi al-ḥadīṣ* (lemah dalam hal riwayat hadis)”. Abū Zur’ah memberikan catatan “*wāhi al-ḥadīṣ, munkar al-ḥadīṣ* (dia itu lalai dan munkar dalam periwayatan hadis)” dan Abū Ḥatim dan al-Nasāi, menambahkan sosok ini sebagai “*matrūk al- ḥadīṣ, kāna yaḍa’ al- ḥadīṣ* (ditinggalkan riwayatnya dan dia sering memalsukan hadis”. Al-Azḍī menyebutnya “*kazzāb* (pendusta). Ibnu Ḥibbān juga menyatakan “*Huwa ṣāhib asyā māḍū’ah lā yaḥillu al-ihṭijāj bihī* (dia pemilik hal-hal (informasi) yang palsu, tidak boleh menjadikan riwayatnya sebagai dasar).<sup>43</sup>

*Kedua*, Muḥammad bin Zāzān. Yahyā bin Maʿīn “*Laisa ḥadīṣuhū bisyai’* (riwayatnya tidak bernilai)”. Bukhārī dan Turmuẓī menyebutkan sebagai “*munkar al- ḥadīṣ*”. Abū Ḥatim menambahkan keterangan dia “*matrūk al- ḥadīṣ*” dan al-Sājī menegaskan “*lā yuktabu ḥadīṣuhū* (hadisnya tidak pantas ditulis)”. Ibnu ‘Adī juga menambahkan “*kullu ḥadīṣuhū Muḍṭaribah* (semua hadis riwayatnya aneh)”.<sup>44</sup> Dengan demikian, maka hadis tersebut termasuk ḍaʿīf dengan katagori *matrūk* atau *munkar*.

---

<sup>43</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqālāni, *Tahẓīb.....*, Juz VIII, 137-138.

<sup>44</sup> Software Masū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf; Ibnu Ḥajar al-‘Asqālāni, *Tahẓīb.....*, Juz IX, 141.

## 16. *Tatswib* (ucapan *ash-shalatu khairum minannaum*) pada shalat subuh

Tema ini termasuk salah satu dari 9 kasus yang dibahas dalam Mukhtamar NU ke-25: Surabaya, 20 - 25 Desember 1971. Hadis berikut adalah dalil yang dikutip pada saat membahas tema tersebut.

(16). (قَوْلُهُ وَيُسَنُّ تَنْوِيْبٌ) أَي لِمَا صَحَّ أَنَّ بِلَالَ أَدَانَ لِلصُّبْحِ فَقِيلَ لَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمٌ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ فَقَالَ صَلِّعُمْ: اجْعَلْهُ فِي تَأْدِينِكَ لِلصُّبْحِ

Disunahkan *taswīb* tersebut karena ḥadīṣ sahih tentang kisah Bilāl yang pernah mengumandangkan azān subuh, dan dikabarkan kepadanya bahwa Nabi Saw sedang tidur. Lalu Bilāl mengucapkan lafal السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ, dan Nabi Saw pun bersabda: “Jadikanlah *taswīb* itu pada azān subuhmu.”

Kutipan BM tersebut diambil dari kitab *I'ānah al-Ṭālibīn* karya Muḥammad Syaṭā al-Dimyati. Setelah dilakukan penelusuran, nampaknya *اجْعَلْهُ فِي تَأْدِينِكَ لِلصُّبْحِ* bukan redaksi yang diucapkan Nabi. Penulis kitab tampaknya tidak secara tekstual menyadur sabda Nabi, namun hanya dalam upaya menjelaskan bahwa kalimat tambahan dari sahabat Bilal itu disetujui Nabi untuk dijadikan sebagai bagian dari adzan subuh. Jika yang dilakukan itu dengan sengaja, maka redaksi tersebut masuk dalam kategori hadis *muṣaḥḥaf*. Adapun hadis sahih yang ditemukan berkenaan dengan tema *taswīb* ini adalah sebagai berikut.

عَنْ حَفْصِ بْنِ عُمَرَ ، عَنْ بِلَالٍ ، أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤَذِّنُهُ بِالصُّبْحِ ، فَوَجَدَهُ رَاقِدًا ، فَقَالَ : الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ مَرَّتَيْنِ ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا أَحْسَنَ هَذَا يَا بِلَالُ اجْعَلْهُ فِي أَذَانِكَ (الطبراني)<sup>45</sup>

.....Dari Hafṣ bin ‘Umar, dari Bilāl, bahwasanya “dia pernah mendatangi Rasulullah Saw hendak menyampaikan kepada Beliau akan (dekatnya) waktu subuh. Namun ternyata Rasulullah Saw dalam keadaan tidur, maka Bilāl pun berkata sebanyak dua kali, “Shalat lebih baik dari tidur”. Mendengar itu Rasulullah Saw dan berkata; “Sungguh baik pernyataan itu wahai Bilāl. Ucapkanlah pernyataanmu itu pada adzan yang engkau kumandangkan.”(HR. Thabraani)

## 17. Bayi tabung

Keputusan Munas Alim Ulama yang diselenggarakan di Kaliurang Yogyakarta pada tanggal 30 Agustus 1981 berhasil menyelesaikan BM terhadap 11 kasus. Diantara kasus yang dibahas adalah tentang bayi tabung dan cangkok mata.

(17). عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشَّرْكِ أَعْظَمَ مِنْ نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحِمٍ لَا يَحِلُّ لَهُ

Dari Ibn ‘Abbās, beliau berkata: “Rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik dari pada sperma yang ditaruh seorang laki-laki (berzina) di dalam rahim perempuan yang tidak halal baginya.”

---

<sup>45</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī.

Kutipan hadis tersebut dinukil BM dari *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr. Edisi lengkap dari hadis tersebut adalah sebagai berikut.

أخرجه ابن الجوزي في " ذم الهوى " من طريق ابن أبي الدنيا. قال : حدثنا عمار بن نصر قال : حدثنا بقية عن أبي بكر بن أبي مريم عن الهيثم بن مالك الطائي عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما من ذنبٍ بعدَ الشركِ أعظمُ من نُطفةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ في رَحِمٍ لا يَحِلُّ لَهُ (ابن أبي الدنيا عن الهيثم بن مالك الطائي) إرشاد العباد إلى سبيل الرشاد

Menurut al-Albānī, sanad hadis tersebut *ḍaʿīf* dan *mursal*. Al-Haiṣam bin Mālik adalah Abū Muḥammad al-Syāmī al-Aʿmā; dia seorang Tabiʿin yang terpercaya. Akan tetapi Abū Bakar bin Abī Maryam adalah rawi yang lemah (*ḍaʿīf*) karena sering kacau. Sementara Baqiah adalah seorang *mudallis*.<sup>46</sup> Ibnu ʿAbdil Bār, al-Nasāi, Ibnu al-Jauzī, Ibnu ʿAdī al-Jurjāni, Ibnu Ḥibbān, Ibnu al-Mubārak, Aḥmad bin Ḥanbal, Abū Ḥātim, Ibnu Ḥayyān sepakat memasukkannya dalam kelompok rawi yang *ḍaʿīf*. Al-Dāruquṭnī bahkan memasukkannya dalam kelompok “*al-matrūkīn*”.<sup>47</sup>

Sementara itu, sosok Baqiah (lahir 115 H dan meninggal 197 H) tidak luput dari sorotan. Ibnu Abī Khaiṣamah, Ibnu Saʿad, al-ʿAjālī, Abū Zurʿah, Ibnu al-Mubārak adalah tokoh-tokoh kritikus hadis yang sepakat bila Baqiah meriwayatkan dari rawi lain yang terpercaya (*ṣiqah*), maka

---

<sup>46</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī.

<sup>47</sup> <http://hadithtransmitters.hawramani.com>. Dinukil pada tanggal 14 Juli 2021.

hadisnya baik bisa dipercaya. Namun bila dia meriwayatkan dari orang yang bermasalah, maka riwayatnya juga ikut kacau. Al-Nasāi menambahkan: “jika dia meriwayatkan dengan *ḥaddaṣanā* atau *akhbaranā* maka dia *ṣiqah*, tetapi jika dia meriwayatkan dengan ‘*an fulān* (*‘an’<sup>anah</sup>*) maka tidak perlu digubris karena sebenarnya dia tidak tahu dari siapa dia mengambil riwayat itu”.<sup>48</sup> Dalam kasus hadis tersebut ada dua catatan yang bisa ditulis; *pertama*, Baqiah meriwayatkan hadis tersebut dari rawi yang oleh kebanyakan kritikus dianggap *ḍa’īf* dan *kedua*, Baqiah meriwayatkan hadis tersebut dengan cara ‘*an’<sup>anah</sup>*.<sup>49</sup> Dengan demikian cukup alasan untuk menyebutnya sebagai hadis *ḍa’īf* dalam katagori *mu’allal*.<sup>50</sup>

## 18. Cangkok Mata

(18). كَسْرُ عَظْمِ الْمَيْتِ كَكَسْرِ عَظْمِ الْحَيِّ فِي الْإِثْمِ (رَوَاهُ وَابْنُ مَاجَةَ)

---

<sup>48</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqālāni, *Tahẓīb*....., Juz I, 434-435.

<sup>49</sup> Hadis yang diriwayatkan dengan ‘*an’<sup>anah</sup>* disebut hadis *mu’an’an*. Hadis *mu’an’an* adalah hadis yang dalam sanadnya menggunakan “عن” sebagai cara meriwayatkan (فلان عن فلان). Hadis seperti ini masih bisa dianggap bersambung sanadnya apabila memenuhi dua syarat, yaitu: pertama, yang menggunakan itu bukan rawi yang suka melakukan manipulasi (*tadlis*); kedua, ada potensi yang memungkinkannya saling bertemu satu dengan yang lain. ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*....., 356; Zafar Aḥmad al-Uṣmānī al-Tahānuwī, *Qawā’id fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Qalam, 1972), 38.

<sup>50</sup> Hadis *mu’allal* adalah hadis yang secara lahiriah terlihat baik-baik saja, namun setelah dilakukan kajian lebih dalam terungkap adanya kecacatan di dalamnya baik terjadi pada sanad maupun matannya. Abdul Sattar, *Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2018), 128.

Memecahkan tulang mayat, dosanya sama dengan memecahkannya dalam keadaan masih hidup.” (HR. Ibn Majjah).

Jalur dan redaksi lengkap dari hadis tersebut dapat ditemukan dalam hadis riwayat Ibnu Mājah berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ أَخْبَرَنِي أَبُو عُبَيْدَةَ  
بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَمْعَةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ كَسَرَ عَظْمَ الْمَيِّتِ  
كَكَسَرَ عَظْمَ الْحَيِّ فِي الْإِثْمِ (رواه ابن ماجه)<sup>51</sup>

Riwayat Ibnu Mājah ini termasuk *hadis munfarid* yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Mājah seorang. Al-Ẓahabi berkomentar mengenai sosok Abdullah bin Ziyād “*la yudrā man huwa* (tidak diketahui siapa dia)” alias tidak dikenal (*majhūl*).<sup>52</sup> Pada saat menjelaskan sosok ini, Ibnu Ḥajar dan Tahzīb al-Tahzīb hanya menuliskan dalam dua baris kalimat saja dan tidak menjelaskan profilnya. Dia hanya menjelaskan bahwa Abdullah bin Ziyād meriwayatkan dari Abū ‘Ubaidah bin Zam’ah, dari ibunya dari Nabi dan seterusnya berisi matan hadis ini.<sup>53</sup> Dengan demikian sosok rawi ini tidak dikenal. Oleh karena itu, maka hadis termasuk ḍa’īf dalam katagori *majhūl*.

---

<sup>51</sup> Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-Qazwini, *Sunan Ibni Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz I, 516.

<sup>52</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Ṣānī

<sup>53</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqālānī, *Tahzīb.....*, Juz V, 198.

## 19. Mencairkan cek mundur mendapat potongan berdasarkan prosentase

Kasus tersebut adalah salah satu dari 16 tema yang termuat dalam Keputusan BM hasil Mukhtamar NU ke-27 di Situbondo tanggal 8-12 desember 1984. Hadits yang dikutip adalah sebagai berikut.

19). مُتَنَفَعٌ بِهِ حِسًّا وَشَرْعًا بِعُمُومِ الْحَدِيثِ كُلِّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رَبًّا (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ  
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ)<sup>54</sup>

Yang bisa dimanfaatkan berdasarkan pengertian umum hadis “Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba”

## 20. Koperasi Simpan Pinjam

Kasus tersebut adalah salah satu dari 8 tema yang termuat dalam Masail Diniyah Keputusan Munas Alim Ulama NU di Cilacap tanggal 15 - 18 Nopember 2987. Hadits yang dikutip adalah sebagai berikut.

20). كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رَبًّا (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ)

Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba”<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Uraian dan penjelasan mengenai hadis ini sama persis dengan hadis yang sudah dijelaskan saat menjelaskan “Menerima Gadai dengan Mengambil Manfaatnya” pada hasil Mukhtamar ke-2 tahun 1927.

<sup>55</sup> Uraian dan penjelasan mengenai hadis ini sama persis dengan hadis yang sudah dijelaskan saat menjelaskan “Menerima gadai dengan mengambil manfaatnya” pada hasil Mukhtamar ke-2 tahun 1927.

## 21. Memberi nama anak dengan lafal Abdun yang mudhaf selain nama Allah

Muktamar NU ke-28 di Yogyakarta dilaksanakan pada tanggal 25-28 Nopember 1989. Ada 23 kasus yang dibahas dalam BM. Dari 23 kasus tersebut ditemukan tema tentang “Memberi nama anak dengan lafal Abdun yang mudhaf selain nama Allah”, “Mu’amalah dalam bursa efek”, dan “Hasil dari kerja pada pabrik bir dan tempat hiburan maksiat”.

(21). (مَسْأَلَةٌ) التَّسْمِيَّةُ بِعَبْدِ النَّبِيِّ وَنَحْوِهِ لَا تَحْرِمُ إِلَّا إِذَا قُصِدَ حَقِيقَةُ الْعُبُودِيَّةِ وَقَدْ غَلَبَ عَلَى الْفُقَرَاءِ الْمُتَسَبِّبِينَ إِلَى الْمَشَائِخِ مِنْ أَهْلِ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَقُولَ أَحَدُهُمْ أَنَا عَبْدُ سَيِّدِ الشَّيْخِ وَلَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلَّا شَرَفَ النَّسَبِ لَا حَقِيقَةَ الْعُبُودِيَّةِ الَّتِي لِلَّهِ تَعَالَى وَلَوْ قِيلَ لِإِنْسَانٍ مَا اسْمُكَ قَالَ عَبْدُكُمْ مُحَمَّدٌ يُرِيدُ اسْمَ مُحَمَّدٍ وَقَصَدَ بِهِ الْآدَبَ كَمَا هُوَ الْمَعْرُوفُ لَمْ يَحْرَمْ وَمِثْلُ ذَلِكَ قَوْلُهُ سَيِّدِي فُلَانٌ فَفِي الْحَدِيثِ قَوْمُوا لِسَيِّدِكُمْ وَقَالَ عُمَرُ: أَبُو بَكْرٍ سَيِّدُنَا وَأَعْتَقَ سَيِّدَنَا يَعْنِي بِلَالًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ .

(Masalah) Penamaan dengan ‘*Abd al-Nabi* (Hamba Nabi) dan semisalnya itu tidak haram, kecuali bila maksudnya adalah pengertian kehambaan sebenarnya. Bagi para murid tarekat yang menisbatkan diri kepada para guru yang dekat dengan Allah Swt., sudah lumrah bila salah seorang dari mereka berkata: Saya hamba Tuan Guru ...” Dan mereka dengan ucapan itu tidak lain hanyalah menghendaki kemuliaan gurunya saja, bukan hakikan penghambaan yang hanya milik Allah Swt. saja. Demikian halnya tidak haram, seandainya ada seseorang bertanya: “Siapa namamu?”, lalu ia menjawab: “Hambamu, Muḥammad.”, dengan maksud menjaga etika, sebagaimana umumnya. Begitu pula ucapan: “Tuanku adalah Fulan.”, sebab dalam ḥadīṣ disebutkan: “Berdirilah untuk menghormati tuan kalian.”, dan Sahabat ‘Umar pernah berkata: “Abū Bakar itu tuanku, dan memerdekakan tuanku.”, maksudnya Bilāl –*raḍiyallāhu ‘anhum*-.”

Narasi tersebut dikutip dari kitab *Gāyah al-Talkhīs fī Fatāwā Ibn Ziyād* karya Abdurrahmān bin Muḥammad Ba'lawī. Ada catatan menarik yang dikemukakan oleh al-Albānī mengenai teks hadis yang sahih. Menurutnya teks قوموا لسيديكم (berdirilah untuk menghormati tuan kalian) tidak ditemukan satu pun jalurnya yang otentik dan layak dianggap sebagai hadis. Ada redaksi lain yang semakna dan secara definitif berkualitas sahih sebagai hadis, yaitu redaksi فأنزلوه قوموا إلى سيدكم؛ فأنزلوه (bangunlah ke tuanmu; dan bantu dia untuk turun).<sup>56</sup> Edisi lengkapnya bisa dilihat pada uraian berikut.

وعند كل من أخرج الحديث ، فيبدو لي - والله أعلم - أن المؤلف رحمه الله تعمد رواية الحديث بالمعنى المراد منه؛ ليلفت النظر أنه ليس له علاقة بقيام الرجل لأخيه إكراماً له ، كما هو الشائع، وإنما هو لإعانتته على التزول؛ لأنه كان جريماً كما تقدم، ولو أنه أراد المعنى الأول، لقال: " قوموا لسيديكم "، وهو مما لا أصل له في شيء من طرق الحديث، بل قد جاء في بعضها النص القاطع بالمعنى الآخر الصحيح بلفظ " قوموا إلى سيدكم؛ فأنزلوه". ( محمد ناصر الدين الألباني، صحيح الأدب المفرد للإمام البخاري)<sup>57</sup>

Apabila pencantuman teks sebagaimana termuat dalam kitab *Gāyah al-Talkhīs* yang dikutip oleh BM tersebut dilakukan dengan sengaja, maka hadis tersebut masuk dalam kelompok hadis ḍaʿīf kategori *muṣaḥḥaf*.

---

<sup>56</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Šānī

<sup>57</sup> Muḥammad Naṣiruddīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Adab al-Mufrad li al-Imām al-Bukhārī* (Beirūt: Dār al-Siddīq, 1421), Juz I, 367.

## 22. Hasil dari kerja pada pabrik bir dan tempat hiburan maksiat

(22). قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ أَصَابَ مَالًا مِنْ مَائِمٍ فَوَصَلَ بِهِ رَحِمًا أَوْ تَصَدَّقَ بِهِ أَوْ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ جَمَعَ اللَّهُ جَمِيعًا ثُمَّ قَذَفَهُ فِي النَّارِ

Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa memperoleh kekayaan dari perbuatan maksiat kemudian menggunakannya untuk menghubungi kerabat, mendonasikan atau menafkahnnya di jalan Allah, maka Allah SWT akan mengumpulkan semuanya dan kemudian membuangnya ke dalam neraka.”

Teks tersebut dikutip BM dari kitab *Iḥyā’ Ulumuddīn* karya Imam al-Gazālī. Menurut al-‘Irāqī dalam kitabnya, *Takhrīj Aḥādīs al-Iḥyā’*, hadis tersebut diriwayatkan Abu Daud melalui jalur al-Qāsim bin Mukhaimarah dalam katagori hadis *mursal*. Sementara itu, Muḥammad bin ‘Ali bin Muḥammad al-Syaukāni dalam *al-Fawāid al-Majmū’ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū’ah* menegaskan bahwa dalam sanad hadis tersebut ada rawi pemalsu hadis (*waḍḍā’*). Nampaknya sosok pendusta dan pemalsu (*kaẓẓāb wa wāḍi’*) hadis sebagaimana diungkap oleh Ṭāhir al-Fatnī al-Hindī dalam karyanya *Taẓkirah al-Mauḍū’āt* adalah Muḥammad bin ‘Abdullah al-Asynāi.<sup>58</sup> Dengan demikian, maka hadis tersebut dalam kelompok hadis ḍa’īf katagori *matrūk*.

## 23. Mencemarkan lingkungan

Dalam Muktamar NU ke-29 di Cipasung Tasikmalaya yang diselenggarakan pada tanggal 4 Desember 1994, BM membahas 9 kasus.

---

<sup>58</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isḍār al-Šānī

Diantara kasus yang dibahas adalah tentang “Mencemarkan lingkungan”.

(23). ”وَلَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَتَعَمَّدَ أَرْضًا لِمُسْلِمٍ أَوْ ذِمِّيٍّ بِذَلِكَ لِيُغْرِقَ حَرْتَهُ فِيهَا يُرِيدُ بِذَلِكَ الْإِضْرَارَ بِهِ فَقَدْ نَهَى الرَّسُولُ عَنِ الضَّرَارِ وَقَدْ قَالَ مُلْعُونٌ مَنْ ضَارَّ مُسْلِمًا أَوْ غَيْرَهُ”

Kaum muslimin dengan sengaja (menempati tanah) milik kaum muslimin lain atau orang kafir, dengan maksud menenggelamkan ladang mereka dan bertujuan untuk merusaknya, hal ini tidak “halal”. Padahal, Rasulullah melarang perbuatan yang merugikan orang lain. Bahkan, dia berkata: "Siapa pun yang menyakiti Muslim atau orang lain akan dikutuk."

Narasi tersebut dikutip BM dari kitab *al-Kharraj* karya Abū Yusuf. Sanad dan redaksi lengkap dapat ditemukan dalam Sunan Turmuẓī berikut ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَبَابِ الْعُكْلِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا فَرَقْدُ السَّبْخِيُّ عَنْ مَرَّةَ بْنِ شَرَاخِيلَ الْهَمْدَانِيِّ وَهُوَ الطَّيِّبُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصَّدِيقِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ضَارَّ مُؤْمِنًا أَوْ مَكْرَبَ بِهِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ” (رواه الترمذي)<sup>59</sup>

TMKK ‘Abd bin Ḥumaid, TMKK Zaid bin al-Ḥubāb al-‘Ukfi, TMKK Abū Salamah al-Kindī, TMKK Farqad al-Sabakhi dari Murrah bin Syarāḥīl al- Hamdāni al-Ṭayyib dari Abū Bakar al-Ṣiddīq ia berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Terlaknatlah orang yang mencelakai seorang

---

<sup>59</sup> Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tumuẓī al-Sulami, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuẓī* (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t), Juz IV, 332.

muslim atau berbuat makar kepadanya." Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadis garib. (HR. Turmuẓī).

Sebagaimana diakui sendiri oleh Imam al-Tumuẓī di catatan akhirnya, hadis tersebut adalah *garīb*.<sup>60</sup> Artinya, tidak ada jalur lain di luar hadis ini. Ada beberapa kritikan berkenaan dengan beberapa rawi yang ada. Saat memberikan komentar terhadap sosok Abū Salamah al-Kindi, al-Zāhābi menulis “*la yu'raf* (dia tidak dikenal)”. Ibnu al-Jauzī dalam kitab *al-Du'afā' wa al-Matrūkīn* mencatat pernyataan Imam Aḥmad bin Ḥanbal “ḥadīṣuhū munkar (hadisnya munkar)”. Yaḥyā bin Ma'īn menyebutnya “*Laisa bisyai' wa huwa min al-ma'rūfīn bi al-kaẓb wa waḍ' al-ḥadīṣ* (dia termasuk orang yang dikenal berdusta dan memalsukan hadis). Al-Sa'dī menyebutkannya sebagai *kaẓẓāb* (pendusta). Imam al-Nasai dan al-Dāruquṭnī menyebutnya “*matrūk*”.<sup>61</sup> Sampai titik ini sudah cukup alasan untuk memasukkan hadis ini dalam kelompok hadis ḍa'īf kategori *matrūk*.

Kemudian sosok Farqad al-Sabakhi, al-'Ajlai menyebutnya “*lā ba'sa bihī*”. Ayyūb al-Sakhtiyani menulis “*laisa bisyai'*”. Yaḥyā bin Sa'īd “*ma yu'jibunī al-taḥḍīs 'anhu* (heran saja kalau ada orang yang meriwayatkan dari dia)”. Kemudian Aḥmad bin Ḥanbal menyebutnya

---

<sup>60</sup> Hadis Garīb adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu orang saja (individu), dan itu terjadi pada setiap titik di sanad. Ada dua jenis hadits garīb, yaitu muṭlaq dan nisbī. Jika kesepian terjadi sejak awal sanad (sahabat dan tabi'īn), maka disebut garīb muṭlaq. Adapun jika dari awal ada beberapa jalan dari para sahabat dan tabi'īn kemudian hanya satu orang yang meriwayatkan di tengah sanad, maka itu disebut garīb nisbī. Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* (Padang Panjang: al-Maktabah al-Sa'diyah, t.t), 78.

<sup>61</sup> <http://hadithtransmitters.hawramani.com/?p=146860dc15e9>. Diakses pada tanggal 15 September 2021.

sebagai “*laisa bi qawiy fi al-ḥadīṣ* (dia tidak termasuk kuat dalam periwayatan hadis)” dan Ibnu Ma’in menyebutnya sebagai “*laisa biḥāka*”.<sup>62</sup> Ada pernyataan menarik dari Abū Ḥafṣ mengenai sosok Farqad al-Sabakhi. Menurutnya, Farqad adalah orang salih dan ahli zuhud, namun jika berhubungan dengan hadis dia tidak bisa dimasukkan dalam kelompok rawi yang baik (sahih).<sup>63</sup>

#### 24. *Bai’ul ‘inah* (jual beli barang yang berasal dari berhutang kepada pemberi hutang)

Musyawaharah Nasional Alim Ulama NU yang diselenggarakan di Lombok Tengah NTB tanggal 17-20 nopember 1997 menghasilkan 13 keputusan BM. Diantara kasus yang dibahas adalah tentang “*Bai’ul ‘inah* (jual beli barang yang berasal dari berhutang kepada pemberi hutang)”, “Pernikahan Pengidap HIV/AIDS” dan “Penggunaan insulin bagi penderita kencing manis”.

(24). عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعَيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

Dari Ibn ‘Umar, ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Jika kalian melakukan jual beli secara ‘inah, mengambil ekor sapi (sibuk membajak Sawah), rela dengan pertanian dan meninggalkan jihad, maka Allah Swt akan menimpakan kehinaan terhadap kalian yang tidak akan dicabut sampai kalian kembali ke agama kalian.”(HR. Abū Dāud).

---

<sup>62</sup> Software Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf

<sup>63</sup> <http://hadithtransmitters.hawramani.com/?p=9651275e903>. Diakses pada tanggal 15 September 2021.

Sanad dan redaksi lengkap dari hadis tersebut bisa disimak pada riwayat Abu Daud berikut ini.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي حَيَّوَةُ بْنُ شَرِيحٍ ح وَحَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُسَافِرٍ التَّنِيسِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى الْبُرْلُوسِيُّ حَدَّثَنَا حَيَّوَةُ بْنُ شَرِيحٍ عَنْ إِسْحَقَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ سُلَيْمَانُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُرَّاسَانِيِّ أَنَّ عَطَاءَ الْخُرَّاسَانِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّ نَافِعًا حَدَّثَهُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعَيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ قَالَ أَبُو دَاوُدَ الْإِخْبَارِيُّ لَجَعْفَرٍ وَهَذَا لَفْظُهُ (رواه أبو داود)<sup>64</sup>

TMKK Sulaimān bin Daud al-Mahrī, TMKK Ibnu Wahb, TMKK Ḥaiwah bin Syuraih dari Ishāq bin Abī Abdirrahmān dan Sulaimān berkata dari Abū Abdurrahmān al-Khurāsānī bahwa 'Aṭā' al-Khurāsānī menceritakan kepadanya bahwa Nāfi' telah menceritakan kepadanya dari Ibnu Umar ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Jika kalian berjual beli secara cara *'inah*, mengikuti ekor sapi, ridla dengan bercocok tanam dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menguasai kehinaan atas kalian. Allah tidak akan mencabutnya dari kalian hingga kalian kembali kepada agama kalian." Abu Daud berkata, "Ini adalah riwayat Ja'far, dan hadits ini adalah lafadznya." (HR. Abū Daud).

Ishāq bin Abī Abdirrahmān atau dikenal pula dengan nama Ishāq bin Asīd adalah sosok rawi yang mendapat banyak sorotan. Ibnu Ḥibbān "*waṣāqahū wa qāla yukhtiu* (memasukkan dalam kelompok rawi terpercaya meskipun kadang dia sering salah)". Al-Žahabi menyebutnya dengan "*Jāiz al-ḥadīṣ* (bolehlah)". Abū Ḥātim al-Rāzī menganggapnya

---

<sup>64</sup> Sulaimān bin al-Asy'aṣ Abū Dāud al-Sijistāni al-Azdī, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 296.

“*laisa bi al-masyhūr, lā yastagīlu bihī* (dia tidak banyak dikenal dan tidak perlu buang-buang waktu tentang dia)”. Yaḥyā bin Bakr menulis “*lā adrī ḥālāhū* (saya tidak tahu profilnya)” dan Abu Aḥmad al-Ḥākim menganggapnya “*majhūl* (tidak dikenal)”. Sementara al-Azḏī menyebutnya masuk dalam kelompok “*munkarul hadīts*”.<sup>65</sup> Komentar yang ada terhadap sosok ini mengindikasikan bahwa hadis tersebut bisa dimasukkan dalam kelompok hadis ḏaʿīf katagori *munkar*.

## 25. Pernikahan Pengidap HIV/AIDS

(25). قَوْلُهُ فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارِكَ مِنَ الْأَسَدِ.<sup>66</sup>

Nabi Saw bersabda: “Larilah dari penderita lepra seperti larimu dari singa”.

Redaksi dan sanad utuh dari hadis tersebut ditemukan riwayat Aḥmad dan termasuk katagori *hadīs munfarid*. Tidak ditemukan riwayat lain yang sama dengan ini.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا النَّهَّاسُ عَنْ شَيْخِ بَمَكَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارِكَ مِنَ الْأَسَدِ (أحمد)<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Software Mausūʿah al-Ḥadīṣ al-Syarīf ; Ibnu Ḥajar al-ʿAsqālāni, *Tahẓīb*....., Juz I, 205-206.

<sup>66</sup> Ḥadīs ini terulang satu kali di tempat lain, yaitu Hasil Keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama Di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta 25-28 Juli 2002/14-17 Rabiul Akhir 1423 Tentang: Masail Diniyyah Waqīʿiyyah pada pembahasan tentang “Penyakit antraks”.

Ada dua sosok yang mendapat sorotan dr para kritikus hadis. *Pertama*, al-Nahhās. Yahyā bin Saʿīd al-Qaṭṭān menyebutnya “*rawa ‘an ‘Aṭā’ asyyā’ munkarah* (dia meriwayatkan dari ‘Aṭā’ banyak hadis munkar)”. Ibnu Ma’in menyebutnya “*laisa huwa bisyai*“. Abu Daud menganggapnya sebagai “*Laisa bi al-qawi*”. Al-Nasāi memasukkanya dalam kelompok rawi “*ḍaif*”. Abu Aḥmad menyebutnya “*Layyin* (lemah)”. Ibnu ‘Adi memberikan komentar “*mā yanfaridu bihi ‘an al-ṣiqqat la yutāba’u ‘alaihi* (kalau dia meriwayatkan hadis munfarid di luar riwayat para rawi yang terpercaya, maka tidak perlu diikuti)”. *Kedua*, sosok Syaikh dalam hadis tersebut tidak jelas (*mubham*).<sup>68</sup> Dengan pilihan redaksi tersebut, maka hadis tersebut termasuk hadis ḍaʿīf katagori *mubham*.

Secara kualitatif kondisinya berbeda jika yang dikutip adalah riwayat Bukhari berikut ini.

“بَابُ الْجُدَامِ وَقَالَ عَفَّانُ حَدَّثَنَا سَلِيمٌ بْنُ حَيَّانَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفْرَ وَفِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ” (البخاري).<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Aḥmad bin Ḥanbal Abū Abdillāh al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.t), Juz XXI, 4.

<sup>68</sup> Software Mausū‘ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf; Ibnu Ḥajar al-‘Asqālānī, *Tahzīb.....*, Juz X, 426-427.

<sup>69</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz V, 2158.

(Bab penyakit lepra). Berkata ‘Affān bin Saḥīm bin Ḥayyān, TMKK Saʿīd bin Mīnā’ berkata: ‘Saya mendengar Abū Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada penyakit menular, tidak ada dampak dari ṭiyārah, tidak ada kesialan karena burung hannah, tidak ada kesialan para bulan Safar. Dan larilah dari penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari singa” (HR. Bukhārī)

## 26. Daur ulang air mutanajjis

Komisi BM Munas Alim Ulama & Konbes NU yang diselenggarakan di Sukolilo Surabaya, 27 – 30 juli 2006 menghasilkan 5 keputusan. Diantara kasus yang dibahas adalah tentang “Daur ulang air mutanajjis”.

(26). عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنَّ الْمَاءَ لَا يُجَسُّهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ)

Dari Abu Umāmah al-Bāhily ra ia berkata: “Rasūlullah Saw telah bersabda:”“Sesungguhnya air tidak bisa ternajisi oleh apapun, kecuali yang mempengaruhi bau, rasa dan warnanya.” (HR Ibn Mājah).

Edisi lengkap sanad dan matan hadis tersebut dapat dilihat pada Sunan Ibnu Mājah berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ وَالْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّانِ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا رَشْدِينَ أَبَانَا مُعَاوِيَةَ بْنُ صَالِحٍ عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ” (رَوَاهُ  
ابْنُ مَاجَةَ، كِتَابُ الطَّهَارَةِ وَسَنَّهَا، بَابُ الْحِيَاضِ).<sup>70</sup>

Risydin bin Sa'ad adalah sosok rawi yang mendapat sorotan dari para kritikus hadis. Ahmad bin Hanbal “*ḍa’afahū wa arjū annahū ṣāliḥ al-ḥadīṣ*” (memasukkannya dalam kelompok ḍa’if dan saya, kata Imam Ahmad, berharap hadisnya baik-baik saja). Ibnu Ma’in menambahkan “*Lā yuktabu ḥadīṣuhū*” (hadis riwayatnya tidak layak ditulis). Ibnu al-Fallās dan Abū Zur’ah al-Rāzī memasukkannya dalam kelompok “*ḍa’if al-ḥadīṣ*”.<sup>71</sup> Senada dengan Ibnu Ma’in, Abū Ḥatīm juga memasukkan Risydīn dalam kelompok rawi ḍa’if. Al-Sa’dī menyatakan bahwa Risydīn memiliki banyak riwayat hadis *mu’ḍal*<sup>72</sup> dan *munkar*. Imam al-Nasai juga memasukkannya dalam kelompok rawi yang ditinggalkan (*matrūk al-ḥadīṣ*). Ibnu Qutaibah memberikan catatan bahwa Risydīn termasuk rawi yang tidak terlalu peduli dengan apa yang disodorkan kepadanya. Semuanya dia baca dan dia riwayatkan.<sup>73</sup> Status hadis ini

---

<sup>70</sup> Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-Qazwini, *Sunan Ibni Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz I, 174.

<sup>71</sup> Software Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf.

<sup>72</sup> *Ḥadis Mu’ḍal* adalah hadis adalah hadis yang di dalam sanadnya gugur dua atau lebih rawi. Bisa jadi kasus seperti ini terjadi pada generasi tabi’it tabi’in yang meriwayatkan hadis secara mursal. Ibnu Kaṣīr al-Dimasyqī, *Ikhtisār ‘Ulum al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1989), 43.

<sup>73</sup> <http://hadithtransmitters.hawramani.com/?p=1139063440fc>. Diakses pada tanggal 15 September 2021.

menjadi semakin problematik karena materi hadis ini adalah satu-satunya yang diriwayatkan Ibnu Mājah.

Pada saat menjelaskan hadis tersebut, Syaikh Abdul Qādir Syaibah menegaskan bahwa para ahli hadis sepakat mengenai lemahnya kualitas hadis ini. Salah satu penyebabnya adalah sosok Riysdin bin Sa'ad sebab dia termasuk kelompok *matrūk al-ḥadīṣ*. Sebenarnya hadis (إِنَّ الْمَاءَ لَا يَنْجِسُهُ شَيْءٌ) adalah hadis sahih, tepatnya pada saat Nabi menjelaskan kasus sumur Buḍā'ah (*bi'ru buḍā'ah*). Penyebab lain adalah berkenaan dengan pengecualian (*istiṣnā'*) yang ada dalam hadis tersebut, إِيَّا مَا غَلَبَ عَلَيْهِ رِيحُهُ وَطَعْمُهُ وَكُوْنُهُ. Kalimat terakhir ini sama sekali bukan bagian dari hadis.<sup>74</sup> Artinya, sudah terjadi penambahan redaksi dalam matan hadis. Dengan demikian, maka hadis ini masuk dalam bagian hadis ḍa'īf kategori *mudraj*.<sup>75</sup>

Meskipun para ulama sepakat akan ḍa'īf-nya hadis tersebut, namun para ulama sepakat dengan hukum dari air yang terkena najis tersebut. Mereka sepakat bahwa air baik sedikit maupun banyak berubah menjadi najis jika najis yang jatuh ke dalamnya telah merubah bau, rasa dan

---

<sup>74</sup> <https://www.alukah.net/sharia/0/120501/>. Diakses pada tanggal 17 September 2021.

<sup>75</sup> Hadis *mudraj* adalah ḥadīṣ yang memunculkan redaksi tambahan yang sebenarnya bukan bagian dari hadis itu. Tambahan itu bisa saja berasal dari perawi sebelumnya atau dari tabi'in hingga sahabat yang semula dimaksudkan sebagai penjelas dari hadis. Namun, karena lemahnya hafalan, sang rawi tetap meriwayatkan dengan redaksi yang sudah ada tambahannya itu. Padahal tambahan itu bukan bagian dari hadis. Lihat Imam Abī al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥay al-Luknawī, *Zaḥr al-Amānī fī Mukhtaṣar al-Jurjānī* (Hindi: al-Jāmi'ah al-Islāmiyah, 1997), 267-271.

warna dari air tersebut. Kesepakatan (*ijmā'*) inilah yang menjadi dalil najisnya air tersebut, bukan karena *istiṣnā'* yang ada dalam hadis itu.<sup>76</sup>

## 27. Infotainment; Mengungkap kejelekan orang (1)

Komisi Bahtsul Masail al-Diniyyah al-Waqi'iyah Munas Alim Ulama & Konbes NU di Sukolilo Surabaya tanggal 27 – 30 Juli 2006 menghasilkan 5 keputusan. Diantara kasus yang dibahas adalah tentang “Infotainment; Mengungkap kejelekan orang” dan “*Trafficking* (perdagangan manusia)”

(27). هذا الحديث يُروى عن الصحابي الجليل معاوية بن حيدة رضي الله عنه ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ( أترعون عن ذكْرِ الْفَاجِرِ ! اذْكُرُوهُ بِمَا فِيهِ كَيِّ يَعْرِفُهُ النَّاسُ وَيَحْذَرُهُ النَّاسُ )

Rasulullah Saw bersabda: “Apakah kalian menahan diri untuk menyebutkan orang yang jahat? Bukalah kedoknya, sehingga orang-orang bisa menjaga diri darinya”.

Versi lengkap sanad dan matan hadis tersebut dapat ditemukan Sunan al-Baihaqī berikut ini.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْحَافِظُ وَأَبُو الطَّيِّبِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الشَّعِيرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو شَجَاعٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّيْدَلَانِيُّ حَدَّثَنَا الْجَارُودُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله

---

<sup>76</sup> <https://www.alukah.net/sharia/0/120501/>. Diakses pada tanggal 17 September 2021.

عليه وسلم- : « أَتَرَعُونَ عَن ذِكْرِ الْفَاجِرِ إِذْ كُرُوهُ بِمَا فِيهِ كَيْ يَعْرِفَهُ النَّاسُ وَيَحْذَرَهُ النَّاسُ » (البیهقي، السنن الكبرى)

Ada sosok rawi yang menjadi sorotan para kritikus hadis, yaitu al-Jārūd bin Yazīd Abū ‘Ali al-‘amirī al-Naisābūrī. Al-‘Uqālī dan ‘Ali Ibnu al-Madinī memasukkannya dalam kelompok rawi ḍa‘īf. Abū Usāmah menganggapnya dusta (*kaẓabahū*). Abū Daud menyebutnya “*gair al-siqah* (tidak terpecaya)”. Al-Nasai dan al-Dāruqūṭnī menganggapnya “*matrūk*”. Dan Abū Ḥātim menyebutnya “*kaẓẓāb* (pendusta)”. Imam al-Bukhārī dan Imam Aḥmad bin Ḥanbal mencatatnya “*ḥāẓā ḥadīṣ munkar* (ini hadis munkar). Ibnu Ḥibbān menutup penilaiannya dengan “ **وَالْخَبْرُ فِيَّ** (hadis ini tidak benar, semua jalur yang membahas mengenai ini tidak benar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan)”. Intinya, terlalu banyak kritikus hadis yang menganggapnya pembohong (*kaẓẓāb*) dan *matrūk*.<sup>77</sup> Dengan demikian, maka hadis ini termasuk hadis ḍa‘īf dalam katagori *matrūk*.

## 28. Infotainment; Mengungkap kejelekan orang (2)

(28). روي (مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ فَلَا غِيْبَةَ لَهُ)

Rasulullah Saw bersabda: “Siapa saja yang menanggalkan jilbab rasa malu dari dirinya, maka tidak ada ghibah baginya”.

---

<sup>77</sup> Data bisa dilihat melalui Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī; <http://hadithtransmitters.hawramani.com>. Dikutip pada tanggal 15 Juli 2021.

Dua buah kutipan hadis tersebut (123-124) semuanya termuat dalam satu uraian panjang *Ihyā' Ulumiddīn* karya Abū Ḥamīd al-Gazālī. Mengenai hadis yang ke-124, versi lengkap sanad dan matannya juga dapat ditemukan dalam *al-Sunan al-Kubrā al-Baihaqī* berikut ini.

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُحْيَى بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ السُّكْرِيُّ بِعَدَادٍ قَالَ قُرِئَ عَلَيَّ  
 إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الصَّفَّارِ وَأَنَا أَسْمَعُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ  
 التَّرْفَيْئِيُّ حَدَّثَنَا رَوَّادُ بْنُ الْجَرَّاحِ أَبُو عَصَامٍ الْعَسْقَلَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو سَعْدٍ السَّاعِدِيُّ عَنْ  
 أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ  
 فَلَا غِيْبَةَ لَهُ ». وَهَذَا أَيْضًا لَيْسَ بِالْقَوِيِّ (البيهقي, السنن الكبرى)

Hadis tersebut mendapat beberapa catatan dari kritikus hadis. Al-Abāni dalam *Silsilah al-Aḥādīs al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah*, al-'Irāqī dalam *Takhrīj Aḥādīs al-Ihyā'*, Ismā'īl bin Muḥammad al-Jarrāhī dalam *Kasyf al-Khafā' wa Muẓil al-Ilbās 'Ammā Isyāhara min al-Aḥādīs 'alā Alsinah al-Nās* dan Ṭāhir al-Fattānī al-Hindī dalam *Taẓkirah al-Mawḍū'āt* sepakat menyatakan bahwa sanad hadis tersebut lemah (*ḍa'īf*). Bahkan al-Baihaqī sendiri sebagai rawi pun menyatakan bahwa hadis itu tidak kuat.<sup>78</sup> Sayangnya tidak disebutkan dengan jelas siapa yang bermasalah dalam jalur sanad tersebut.

Setelah dilakukan telaah lebih jauh, ternyata rawi yang dimaksud adalah Abū Sa'ad al-Sā'idī. Menurut Abū Ḥātim al-Rāzī, dia tidak dikenal (*majhūl*). Ibnu Ḥibbān berkata: *Yarwī al-manākīr walā yajūzu al-iḥtijāj bihī* (dia meriwayatkan banyak hadis munkar dan tidak

<sup>78</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī

menjadikan riwayat itu sebagai hujjah).<sup>79</sup> Isma'il bin Muḥammad al-Jarrāḥī dalam kitab Kasyf al-Khafā' juga menegaskan bahwa hadis ini *munkar*.<sup>80</sup> Dengan demikian, hadis ini termasuk hadis ḍa'īf katagori *mursal*.

## 29. *Trafficking* (perdagangan manusia)

(29). أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُمْ صَلَاةً مَنْ تَقَدَّمَ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ وَرَجُلٌ أَتَى الصَّلَاةَ دِبَارًا وَالِدِبَارِ أَنْ يَأْتِيَهَا بَعْدَ أَنْ تَفُوتَهُ وَرَجُلٌ اعْتَبَدَ مُحَرَّرَهُ

Nabi Saw bersabda: “Tiga orang yang shalatnya tidak diterima Allah, Yaitu orang yang menguasai atau memimpin suatu kaum, sementara mereka membencinya. Orang yang shalat setelah habis waktunya; dan orang yang memperbudak orang yang telah dimerdekakannya.” (HR Abu Daud).

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ غَانِمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَعْفَرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُمْ صَلَاةً مَنْ تَقَدَّمَ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ وَرَجُلٌ أَتَى الصَّلَاةَ دِبَارًا وَالِدِبَارِ أَنْ يَأْتِيَهَا بَعْدَ أَنْ تَفُوتَهُ وَرَجُلٌ اعْتَبَدَ مُحَرَّرَهُ (رواه أبو داود, كتاب الصلاة, باب الرجل يؤم القوم وهم له كارهون),<sup>81</sup>

<sup>79</sup> <http://hadithtransmitters.hawramani.com>. Dikutip pada tanggal 15 Juli 2021.

<sup>80</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isḍār al-Ṣānī

<sup>81</sup> Sulaimān bin al-Asy'aṣ Abū Dāud al-Sijistāni al-Azdī, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz I, 217.

Hadis tersebut dinukil BM dari kitab *Is'ād al-Rafīq 'alā Sullam al-Taufīq* karya Muḥamamd Sālim Bafaḍal. Setelah ditelusuri, versi sanad dan matan lengkap hadis tersebut termuat dalam Sunan Abu Daud. Ada dua sosok yang mendapat catatan dari kritikus hadis. *Pertama*, Abdurrahmān bin Ziyād bin An'am Abū Lhālīd al-Afriqī (74-161 H). Yahyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān memberikan catatan “*taraka al-hadis ‘anhu* (tinggalkan hadis riwayatnya)”. Aḥmad bin Ṣāliḥ al-Miṣrī menulis “*Yuḥtajju bi ḥadīsihī, Ṣaḥīḥ al-Kitāb* (hadisny bisa dijadikan hujjah dan kitabnya juga sahih)”. Ibnu Mahdi “*mā yanbagī an yurwā ḥadīś ‘anhu* (tidak selayaknya hadisnya diriwayatkan)”. Aḥmad bin Hanbal “*Lā Aktubu ḥadīśahū* (saya tidak tulis hadisnya)”. Abu al-Ḥasan Ibn al-Qaṭṭān menegaskan hakekatnya dia itu orang yang berilmu dan zuhud sehingga sebagian ulama menganggapnya terpercaya (*ṣiqah*). Dia dianggap ḍa'īf karena banyak meriwayatkan hadis munkar. *Kedua*, ‘Imrān bin ‘Abd al-Magāfirī. Al-‘Ajli, Ya'qūb bin Sufyān dan Ibnu Ḥibbān measukkanya sebagai rawi “*ṣiqah* (terpercaya)”. Ibnu Ma'in memasukkan ke dalam rawi “*ḍa'īf*”. Ibnu al-Qaṭṭān “*La yu'rafu ḥālulu* (keadaannya tidak diketahui)”. Sementara al-Ḍahabī menyebutnya “*Layyin* (lemah)”. Ibnu Ḥajar menambahkan ‘syarat agar riwayatnya dapat dipegang adalah riwayat tersebut berasal di luar jalur al-Afriqī. Dia jadi ikut dinilai tidak terpercaya karena tidak punya rawi lain yang meriwayatkan di luar al-Afriqī<sup>82</sup> Dengan demikian hadis ini masuk

---

<sup>82</sup> Software Mausū'ah al-Ḥadīś al-Syarīf; Ibnu Ḥajar al-‘Asqālānī, *Tahzīb.....*, Juz VI, 158-161 dan Juz VIII, 113-114.

kelompok hadis ḍaʿīf kategori *syāz*.<sup>83</sup> Apalagi ditemukan jalur lain riwayat Tumuzī dengan kualitas lebih baik berikut ini,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو  
غَالِبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَةٌ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتُهُمْ آذَانَهُمْ  
الْعَبْدُ الْأَبْقَى حَتَّى يَرْجِعَ وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ وَإِمَامٌ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ  
قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَأَبُو غَالِبٍ اسْمُهُ حَزْرَوْرٌ. (رواه  
الترمذي)<sup>84</sup>

TMKK Muḥammad bin Ismāʿīl berkata; TMKK Ali bin al-Ḥasan berkata; TMKK al-Ḥusain bin Wāqid berkata; TMKK Abu Gālib ia berkata; "Aku mendengar Abu Umamah berkata; "Rasulullah Saw bersabda:"Tiga orang yang shalatnya tidak akan melampaui telinga mereka; seorang budak yang kabur hingga ia kembali, seorang istri yang bermalam sementara suaminya dalam keadaan marah dan seorang imam bagi suatu kaum sedangkan mereka tidak suka." Abu Isa berkata; "Dari jalur ini, hadis ini derajatnya ḥasan garīb." (HR. Turmuzī)

### 30. Transaksi via alat elektronik

BM Muktamar NU ke-32 di Makassar yang diselenggarakan pada tanggal 22-28 Maret 2010 memutuskan 8 kasus penting. Diantara kasus yang dibahas adalah "Transaksi via alat elektronik"

---

<sup>83</sup> Hadis *syāz* adalah hadis yang sebenarnya diriwayatkan oleh rawi yang terpercaya (*ṣiḡah*) tetapi isinya tidak sejalan dengan riwayat dari rawi lain yang lebih terpercaya. Abū al-Ḥasanāt Muḥammad ‘Abdul Ḥay al-Kanawī, *Ẓafar al-Amānī fī Mukhtaṣar al-Jurjānī* (Hindi: al-Jāmi’ah al-Islāmīyah A’ẓamu Kadh, 1998), 390.

<sup>84</sup> Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tumuzī al-Sulami, *al-Jāmi’ al-Ṣaḡīh Sunan al-Turmuẓī* (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t), Juz II, 193.

30). وعن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " لا بُدَّ في النِّكَاحِ مِنْ أَرْبَعَةٍ الْوَالِيِّ وَالزَّوْجِ وَالشَّاهِدَيْنِ. أبو الحَصِيبِ مَجْهُولٌ واسمه نافع بن ميسرة (الدار قطني)

Dari ‘Aisyah ra, ia berkata: “Dalam nikah harus ada empat orang, yaotu wali, calon suami, dan dua orang saksi”. Abu al-Khaṣīb tidak dikenal. Namanya dalah Nafi bin Maisarah (HR. Dāruquṭnī)

Edisi lengkap sanad dan matan hadis tersebut dapat ditemukan dalam riwayat al-Dāruquṭnī. Ada rawi bernama Abū al-Khaṣīb tidak dikenal (*majhūl*). Namanya dalah Nāfi bin Maisarah.<sup>85</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqālānī juga tidak membahas sosok rawi ini. Schingga sejalan dengan pernyataan al-Dāruquṭnī hadis ini *majhūl*.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلَةَ الْمَرْوَزِيُّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْحُسَيْنِ مِنْ وَلَدِ بَشْرِ بْنِ الْمُحْتَفِرِ حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْوَصَّاحِ عَنْ أَبِي الْحَصِيبِ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لا بُدَّ في النِّكَاحِ مِنْ أَرْبَعَةٍ الْوَالِيِّ وَالزَّوْجِ وَالشَّاهِدَيْنِ ». أَبُو الْحَصِيبِ نَافِعُ بْنُ مَيْسَرَةَ مَجْهُولٌ. (الدار قطني)<sup>86</sup>

### 31. Pengelolaan kekayaan negara

Musyawarah Nasional Alim Ulama Dan Konferensi Besar NU yang diselenggarakan di Kempek Cirebon tanggal 15-17 September 2012 memutuskan 7 kasus dalam BM. Diantara kasus yang dibahas adalah tentang “Pengelolaan kekayaan negara”, “Pembayaran pajak”, “Korupsi

---

<sup>85</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī; <https://al-maktaba.org/book/34195/5078>. Dikutip tanggal 15 Juli 202p 1.

<sup>86</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī.

dan hukuman mati”, “Risywah politik”, “Calon Bermasalah”, dan “Dana talangan haji”.

(31). إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ هُوَ الْمُعْطِي.<sup>87</sup>

Sungguh, aku (Nabi Saw) hanya pembagi dan Allah Zat yang memberi

Setelah pelacakan terhadap redaksi tersebut, tidak ditemukan matan hadis yang diungkapkan dengan versi isim fā'il seperti itu (المعطي). Jika redaksi dilakukan itu dengan sengaja, maka hal tersebut masuk dalam katagori hadis *muṣaḥḥaf*. Semua redaksi yang ditemukan dalam berbagai rujukan kitab hadis seperti Ṭabrānī, Musnad Abī Ya'lā, Adab al-Mufrad Bukhāri, Musnad al-Jāmi' dan Sahih Bukhāri redaksi hadisnya diungkapkan dalam bentuk *fi'il muḍāri'* (يعطي). Salah satu contohnya dapat dilihat pada hadis sahih berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْهَالِ أَخُو حَبَّاجٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ ، عَنْ مَعْمَرٍ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ،  
عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بَعْدَ خَيْرٍ ، فَفَقَّهُهُ فِي الدِّينِ ، وَقَالَ : إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ ، وَاللَّهُ يُعْطِي (مسند  
أبي يعلى الموصلي)<sup>88</sup>

...Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Jika Allah menghendaki kebaikan terhadap seorang hamba, maka Allah akan

---

<sup>87</sup> Ḥadīṣ ini terulang satu kali di tempat lain, yaitu hasil Keputusan komisi Baḥṣ al-Masāil ad-diniyah al-waq'iyyah Musyawarah Nasional Alim Ulama Dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama di PP Khas Kempek Cirebon 15-17 September 2012 pada pembahasan “Kesejahteraan Rakyat”.

<sup>88</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī.

membuatnya paham tentang agama. Rasulullah Saw bersabda: “Saya hanya sebagai pembagi, Allah yang memberi”. (Musnad Abī Ya’lā).

## 32. Pembayaran pajak

(32). عن فاطمة بن قيس عن النبي صلعم: “إِنَّ فِي الْمَالِ لَحَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ” رواه الترمذي

Dari Fāṭimah binti Qais dari Nabi Saw: “Sungguh dalam harta ada hak selain zakat”.

Edisi lengkap sanad dan matan dari hadis tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

حدثنا محمد بن أحمد بن مدوية حدثنا الأسود بن عامر عن شريك عن أبي حزمة عن الشعبي عن فاطمة بنت قيس : قالت سألت أو سألت النبي صلى الله عليه و سلم عن الزكاة إن في المال لحقاً سِوَى الزَّكَاةِ ثم تلى هذه الآية التي في البقرة { ليس البر أن تولوا وجوهكم } الآية قَالَ أَبُو عِيْسَى : هَذَا حَدِيثٌ إِسْنَادُهُ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ ، وَأَبُو حَمْزَةَ مِمُّونٌ الْأَعْوَرُ ضَعِيفٌ . وَرَوَى بَيَّانٌ ، وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ سَالِمٍ ، عَنِ الشَّعْبِيِّ هَذَا الْحَدِيثَ قَوْلُهُ : إِنَّ فِي هَذَا الْمَالِ حَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ ، وَهَذَا أَصَحُّ .”

Ada yang menarik adalah statemen dari Imam al-Turmuḏī sendiri setelah matan hadis tersebut. Menurutnya, sanad hadis ini tidak kuat sebab ada nama Hamzah Maimūn al-A’war adalah rawi yang ḏa’īf. Karena alasan ini pula bisa dimaklumi jika al-Albānī juga menegaskan kalau hadis ini juga ḏa’īf.<sup>89</sup> Imam al-Turmuḏī menambahkan bahwa ada jalur yang lebih baik dari itu, yaitu riwayat Bayān bin Basyar, Ismā’īl

---

<sup>89</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isḏār al-Ṣānī; Ibnu Ḥajar al-‘Asqālānī, *Tahzīb*....., Juz X, 352-353.

bin Sālim dari al-Sya'bi "إِنَّ فِي هَذَا الْمَالِ حَقًّا سِوَى الرِّكَاءِ". Dengan penjelasan ini, hadis tersebut termasuk *ḍa'if* kategori *muṣaḥḥaf*.

### 33. Korupsi dan hukuman mati

(33). ماروي عن زيد بن أسلم عن أبيه, أن عُمَرَ الخُطاب رأی مُعَاذَ یُبَکِی , فَقَالَ : مَا یُبَکِیکَ ؟ قَالَ : سَمِعْتُهُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ , یَقُولُ " : اَلِیسیرُ مِنَ الرِّیاءِ شِرْکٌ , وَمَنْ عَادَى اَوْلِیاءَ اللَّهِ فَقَدْ بَارَزَ اللَّهَ بِالْمُحَارَبَةِ

Hadis riwayat Zaid bin Aslam dari Ayahnya, bahwasannya “Umar bin Khaṭṭab melihat Mu’āz sedang menangis, lalu beliau bertanya: “Apa yang membuatmu menangis? “ Mu’az menjawab: “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “sedikit riya adalah kesyirikan. Orang yang memusuhi para kekasih Allah maka benar-benar telah terang-terangan memerangi-Nya”.

Hadis tersebut dikutip BM dari kitab *Aḥkām al-Qurān* karya Aḥmad bin Ali al-Rāzī al-Jaṣṣās. Edisi lengkap sanad dan matan dapat ditemukan dalam riwayat Ibnu Mājah.

حَدَّثَنَا "حَرْمَلَةُ بْنُ یَحْییَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ لَهيَعَةَ عَنْ عِيسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ خَرَجَ يَوْمًا إِلَى مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَوَجَدَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَاعِدًا عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْكِي فَقَالَ مَا يُبْكِيكَ قَالَ يُبْكِينِي شَيْءٌ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ يَسِيرَ الرِّیاءِ شِرْکٌ وَإِنَّ مَنْ عَادَى لِلَّهِ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَ اللَّهَ بِالْمُحَارَبَةِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْأَبْرَارَ الْأَتْقِيَاءَ الْأَخْفِيَاءَ الَّذِينَ إِذَا غَابُوا لَمْ يُفْتَقَدُوا وَإِنْ حَضَرُوا لَمْ يُدْعَوْا وَلَمْ يُعْرَفُوا

قُلُوبُهُمْ مَصَابِيحُ الْهُدَى يَخْرُجُونَ مِنْ كُلِّ غَبْرَاءَ مُظْلِمَةٍ” (ابن ماجه, كتاب الفتن, باب  
مم ترجى له السلامة من الفتن).<sup>90</sup>

TMKK Ḥarmalah bin Yahyā, TMKK Abdullah bin Wahb, TMKK Ibnu Lahī'ah dari Isa bin Abdurrahman dari Zaid bin Aslam dari Aslam dari Umar bin Khaṭṭāb, ”bahwa suatu ketika dia keluar menuju masjid Nabi Saw lalu berjumpa dengan Mu'adz bin Jabal yang sedang duduk di sisi Kuburan Nabi Saw sambil menangis. Maka ia pun bertanya, "Apa yang membuatmu manangis?" [Mu'adz] menjawab, "Aku menangis karena sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah Saw, aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:" "Sesungguhnya riya' yang paling ringan pun sudah terhitung syirik, dan sesungguhnya orang yang memusuhi wali Allah maka dia telah menantang bertarung dengan Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang baik lagi bertakwa dan tidak dikenal, yaitu orang-orang yang apabila menghilang maka mereka tidak dicari-cari, dan jika mereka hadir maka mereka tidak di kenal, hati mereka ibarat lentera-lentera petunjuk yang muncul dari setiap bumi yang gelap."

Ada figur rawi yang mendapat sorotan dari kritikus hadis, yaitu ʿIsā bin Abdirrahmān bin Farwah. Imam al-Bukhārī dan al-Nasai menyebut rawi ini “*munkar al-ḥadīṣ*”. Abū Ḥātim “*Munkar al-hadis wa ḍaʿīf al-ḥadīṣ*”. Abū Zur’ah mencatatnya sebagai “*Laisa bilqawī*”. Ibu ‘Adi menuebutnya ”*Yarwī ‘an al-Zuhrī al-Manākīr* (dia banyak meriwayatkan hadis munkar dari jalur al-Zuhrī)”. Al-ʿUqailī memasukkannya ke dalam “*Mudtarib al-Hadis* (periwayat hadis bermasalah)”. Ibnu Ḥibbān menuliskan “*Yarwī al-manākīr ‘an al-masyāhir fastaḥaqqā al-tark* (dia meriwayatkan hadis-hadis munkar dari tokoh-tokoh yang sudah populer,

---

<sup>90</sup> Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-Qazwīni, *Sunan Ibnī Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz 2, 1320.

maka layak untuk ditinggalkan)".<sup>91</sup> Dengan demikian, maka hadis ini termasuk hadis *da'if* katagori *munkar*.

#### 34. Risywah politik

(34). نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

“Niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya”

Cuplikan hadis tersebut juga dinukil BM dari kitab *al-Asybah wa al-Nazair* karya Abdurrahmān bin Abī Bakar al-Suyūṭī. Edisi lengkap sanad dan matan hadis tersebut dapat ditemukan dalam *Musnad Ibnu Syihāb* berikut ini.

وأخبرنا محمد بن أحمد بن الحارث الأصبهاني ، أبنا ذو النون بن محمد الصائغ ، ثنا أبو أحمد الحسن بن عبد الله بن سعيد العسكري ، ثنا محمد بن حمران القشيري ، ثنا عثمان بن عمر الصبي ، ثنا عثمان بن عبد الله الشامي ، ثنا بقية ، عن بجير بن سعد ، عن خالد بن معدان ، عن النواس بن سمعان الكلابي ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ ، وَنِيَّةُ الْفَاجِرِ شَرٌّ مِنْ عَمَلِهِ » (مسند الشهاب القضاعي)

Ada catatan dari al-Albānī mengenai hadis ini. Menurutnya, hadis ini termasuk palsu (*mauḍu'*).<sup>92</sup> Ternyata sosok rawi yang bermasalah tersebut adalah 'Usmān bin 'Abdillāh al-Syāmī. Dengan mengutip pendapat Ibnu 'Āḍī, Ibnu al-Jauzī dalam al-*Du'afā' wa al-Matrūkīn* menjelaskan bahwa rawi tersebut meriwayatkan hadis-hadis palsu.

---

<sup>91</sup> Software Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf; Ibnu Ḥajar al-'Asqālānī, *Tahzīb.....*, Juz X, 352-353.

<sup>92</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī

Zainuddīn al-‘Irāqī dalam *Żail Mizān al-I’tidāl* juga menegaskan rawi ini meriwayatkan banyak hadis munkar. Burhānuddīn al-Ḥalabi dalam *al-Kasyaf al-Ḥašīš ‘Amman Rumia Biwaḍ’i al-Ḥadīš* mengutip pernyataan al-Żahabi “*hāzā każb, faḥāzā waḍa’ahū, wakāna yaḍa’u ‘alaihim lā yaḥillu katbu ḥadīšihī* (ini bohong, ini dia palsukan, dia suka memalsukan sehingga tidak menulis hadis riwayatnya).<sup>93</sup> Komentar-komentar yang ada mengenai reputasi ‘Usmān bin ‘Abdillāh al-Syāmī ini mengindikasikan bahwa hadis yang diriwayatkannya termasuk dalam kelompok hadis ḍa’īf katagori *matrūk*.

### 35. Calon Bermasalah

(35). عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أَحَدًا مُحَابَاةً فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا حَتَّى يُدْخِلَهُ جَهَنَّمَ وَمَنْ أَعْطَى أَحَدًا حِمَى اللَّهِ فَقَدْ انْتَهَكَ فِي حِمَى اللَّهِ شَيْئًا بَغَيْرِ حَقِّهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ أَوْ قَالَ تَبَرَّأْتُ مِنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ". (رواه أحمد)

Dari Yazīd bin Abi Sufyān berkata: “Abū Bakar ra berkata: “Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang menguasai urusan apapun dari urusan kaum muslimin, lalu mengangkat seseorang menjadi amir mereka karena nepotisme, maka laknat Allah menyimpannya. Allah tidak menerima darinya ibadah wajib dan ibadah fardunya sampai ia dimasukkan ke neraka jahannam. Orang yang memberikan larangan Allah kepada orang lain maka ia benar-benar telah menodai susatu dalam larangan tanpa hak, maka laknat Allah menyimpannya. Atau beliau bersabda: “Maka tanggungan Allah SWT bebas darinya”. (HR. Aḥmad).

---

<sup>93</sup> <http://hadithtransmitters.hawramani.com>. Dikutip pada tanggal 15 Juli 2021.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ قَالَ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنِي شَيْخٌ مِنْ قُرَيْشٍ عَنْ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ عَنْ يَزِيدِ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَ بَعَثَنِي إِلَى الشَّامِ يَا يَزِيدُ إِنَّ لَكَ قَرَابَةً عَسَيْتَ أَنْ تُؤْتِرَهُمْ بِالْإِمَارَةِ وَذَلِكَ أَكْبَرُ مَا أَخَافُ عَلَيْكَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أَحَدًا مُحَابَاةً فَعَلِيهِ لَعْنَةُ اللَّهِ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا حَتَّى يُدْخِلَهُ جَهَنَّمَ وَمَنْ أَعْطَى أَحَدًا حِمَى اللَّهِ فَقَدْ ائْتَهَكَ فِي حِمَى اللَّهِ شَيْئًا بَغَيْرِ حَقِّهِ فَعَلِيهِ لَعْنَةُ اللَّهِ أَوْ قَالَ تَبَرَّاتٍ مِنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (حديث منفرد رواه أحمد).<sup>94</sup>

Hadis tersebut adalah hadis munfarid. Artinya tidak ada jalur lain yang meriwayatkan hadis ini. Ada nama rawi yang bernama Syaikh dan tidak dikenal. Oleh karena itu hadis ini termasuk *ḍaʿīf* katagori *mubham*.

### 36. Dana talangan haji (1)

36. كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رِبَاٌ (البيهقي)

“Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba”.

### 37. Dana talangan haji (2)

37. كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رِبَاٌ (البيهقي)

“Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba”.

### 38. Dana talangan haji (3)

38. كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رِبَاٌ (وقال البيهقي)

---

<sup>94</sup> Aḥmad bin Ḥanbal Abū Abdillāh al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.t), Juz I, 25.

“Setiap *qard* (pinjaman) dengan mengambil manfaat adalah riba”.<sup>95</sup>

### 39. Pembakaran dan penenggelaman kapal asing yang melanggar hukum

Muktamar NU ke-33 yang diselenggarakan di Jombang tanggal 1-6 Agustus 2015 menghasilkan 7 keputusan dalam bidang Masāil al-Dīniyah al-Wāqi’iyyah. Diantara keputusan tersebut adalah tentang “Pembakaran dan penenggelaman kapal asing yang melanggar hukum” dan “Eksplorasi alam secara berlebihan”.

(39). قوله صلعم: " لا ضَرَرٌ ، وَلَا ضِرَارٌ".<sup>96</sup>

Sabda Nabi Saw: “Tidak ada bahaya dan membahayakan orang lain”.

Kutipan hadis tersebut dinukil BM dari kitab *al-Fiqh ‘Alā al-Mazāhib al-Arba’ah* karya Abdurrahmān al-Jazāirī. Ditemukan dua riwayat mengenai hadis tersebut, yaitu riwayat Aḥmad dan Ibnu Mājah. Akan tetapi kedua riwayat itu sama-sama bermasalah. Problemnya terletak pada sosok rawi bernama Jābir al-Ju’fi berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَيْبَانًا مَعْمَرٌ عَنْ جَابِرِ الْجُعْفِيِّ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ  
ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضَرَرٌ ، وَلَا ضِرَارٌ (ابن ماجه و أحمد)

---

<sup>95</sup> Uraian dan penjelasan mengenai 3 hadis ini sama persis dengan hadis yang sudah diterangkan sebelumnya saat menjelaskan “Mencrima Gadai dengan Mengambil Manfaatnya” pada hasil Muktamar ke-2 tahun 1927.

<sup>96</sup> Ḥadīṣ ini terulang satu kali di tempat lain, yaitu Hasil Keputusan Muktamar NU KE-XXXIII Di Jombang 1-6 Agustus 2015: Masail Al-Diniyah Al-Waqi’iyyah pada pembahasan “Eksplorasi alam secara berlebihan.”.

Menurut Syu'bah bi Ḥajjāj, Jābir al-Ju'fi adalah “*Ṣadūq fi al-ḥadīṣ* (jujur dalam meriwayatkan hadis)”. Waki' Ibn al-Jarrāh juga menganggapnya “*Ṣiqqah* (jujur)”. Abu Daud menyebutnya dengan “*Laisa bi al-qawi fi ḥadīsihī* (dia tidak kuat dalam riwayat hadisnya)”. Namun Imam Aḥmad bin Ḥanbal sendiri memberikan catatan “*yakzibu* (dia berdusta)”. Ibnu Ma'in dan al-Juzjani juga menyebutnya “*Kazzāb* (pendusa)”<sup>97</sup>.

Ada satu lagi riwayat Ibnu Mājah dengan jalur dan redaksi sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ رَبِّهِ بْنِ خَالِدٍ التَّمِيمِيُّ أَبُو الْمُعَلِّسِ حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الْوَلِيدِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ (ابن ماجه)

Dalam riwayat tersebut ada dua rawi yang mendapat sorotan. *Pertama*, Fuḍail bin Sulaiman. Al-Saji menyatakan dia “*Ṣadūq ‘indahū manākir* (jujur tapi dia punya banyak hadis munkar)”. Ibnu Ma'in menulis “*Laisa bisiqqah* (dia bukan rawi yang kuat)”. Abu Zur'ah menyebutnya sebagai “*layyin al-ḥadīṣ* (lemah hadisnya)”. Komentar Abū Ḥātim “*Yuktabu ḥadīṣuhū laisa bilqawī*”<sup>98</sup> (hadisnya ditulis meskipun dai

<sup>97</sup> Software Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf.

<sup>98</sup> Istilah *yuktabu ḥadīṣuhū* berarti bahwa seorang rawi termasuk dari kelompok para rawi yang lemah meskipun lemahnya tidak terlalu parah. Riwayatnya ditulis hanya sebagai pelajaran saja. Sementara istilah *laisa bi al-qawi* adalah terminologi untuk rawi yang sebenarnya bisa dijadikan *hujjah* meskipun berbeda kualitas dengan para rawi terpercaya yang lain. Rawi dalam kelompok ini baru bisa dianggap bagus kalau ada riwayat lain yang

tidak termasuk rawi yang kuat)”. *Kedua*, Yahyā bin al-Wafīd. Al-Bukhārī menulis “*Aḥādīshuhū ma’rūfah* (hadis-hadisnya terkenal)”. Ibnu Hibban “*waṣāqahū* (menganggap terpercaya)”. Ibnu ‘Adi memberi catatan “*Aḥādīshuhū gairu mahfūzah* (hadis-hadisnya tidak terjaga)”. Selain ini, ada kesan seolah-olah dia menerima hadis itu dari ‘Ubādah bin al-Ṣāmit. Padahal sahabat Nabi ‘Ubādah bin Ṣāmit meninggal tahun 34 H dan Yahyā meninggal 131 H. Wajar Jika Imam al-Bukhārī misalnya menegaskan bahwa Ishāq bin Yahyā tidak sempat bertemu dengan sahabat Nabi, Ubādah bin al-Ṣāmit. Artinya hadis yang dia riwayatkan dari Ubādah bin al-Ṣāmit adalah *mursal*.<sup>99</sup>

Ada satu satu lagi riwayat dari Imam Mālik bin Anas berikut ini.

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ” (مالك)<sup>100</sup>

Ternyata jalur sanad riwayat Imam Mālik pun juga *mursal* sebab ayah dari ‘Amr bin Yahyā, yaitu Yahyā bin ‘Imārah bin Abī Ḥasan al-Māzinī sebagai Tabi’in generasi tengah juga tidak menyebutkan nama sahabat Nabi sebagai rawi pertama yang meriwayatkan hadis tersebut.<sup>101</sup>

---

menguatkan. Yūsuf Muḥammad Siddīqī, *al-Syarḥ wa al-Ta’fīl Lialfāḍ al-Jarḥ wa al-Ta’fīl* (Kuwait: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1990), 158 & 107.

<sup>99</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqālānī, *Tahzīb*....., Juz V, 99-100 dan Juz I, 232; Biografinya bisa dilacak melalui Software Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf; <http://hadithtransmitters.hawramani.com>. Dikutip pada tanggal 15 Juli 2021.

<sup>100</sup> Mālik bin Anas, *al-Muwaṭṭa’* (Nahiyān: Muassasah Zāyad bin Sulṭān, 2004), Juz IV, 1078.

<sup>101</sup> Software Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf.

Namun hadis riwayat Imam Mālik tersebut terlacak memiliki jalur sanad yang lengkap dalam riwayat al-Dāruqūṭnī berikut ini.

قال الدارقطني وثنا إسماعيل بن محمد الصفار ثنا عباس بن محمد ثنا عثمان بن محمد بن عثمان بن ربيعة ثنا عبد العزيز بن محمد عن عمرو بن يحيى عن أبيه عن أبي سعيد الخدري أن النبي صلى الله عليه و سلم قال لا ضَرَرَّ ، ولا ضِرَارٌ” (الدارقطني).<sup>102</sup>

#### 40. Eksploitasi alam secara berlebihan.

(40). قوله صلعم: " لا ضَرَرَّ ، ولا ضِرَارٌ"<sup>103</sup>

Sabda Nabi: “Tidak ada bahaya dan membahayakan orang lain”.

Berikut ini akan dikemukakan tabel ringkasan peta dan kualitas hadis yang terdapat dalam BM Waqi’iyah dari tahun 1926-2015. Dengan tabel ini terlihat apa saja hadis yang dijadikan dalil, kitab apa saja yang digunakan dan bagaimana kualitas dari hadis-hadis tersebut.

**Tabel 4.1**  
**Kualitas Hadis Bahtsul Masail Waqi’iyah**

No	Teks Hadis	Rujukan		Keterangan	
		Kitab	Hadis	Hasil	Kualitas
	اتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ	<i>Sullam al-Wuṣūl</i> , Muhammad Bahith al-Muthi’		Muktamar NU ke-1: 1926	Da’if naik mjd hasan

<sup>102</sup> Software Mausū‘ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf.

<sup>103</sup> Ḥadīṣ ini terulang satu kali di tempat lain dan sudah dianalisis, yaitu Hasil Keputusan Muktamar NU ke-XXXIII Di Jombang 1-6 Agustus 2015: Masail Al-Diniyah Al-Waqi’iyah pada pembahasan “Eksploitasi alam secara berlebihan.”

2.	كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ رَبًّا	<i>I'ānah al-Ṭālibīn</i> , Muḥammad Syaṭā al-Dimyati		-	Hadis Matruk
3.	فَرَحُ الزَّوْجِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ	<i>Al-Sirāj al-Munīr</i> 'alā al-Jāmi' al- <i>Ṣagīr</i> , Ali al- 'Azīzi		Muktamar NU ke-5: 1930	Hadis mauḍū'
4.	أَنْتُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ ...	<i>Hāsyiah al-Bajūrī</i> , Ibrāhīm al- Bajūrī		Muktamar NU ke-8: 1933	Hadis mursal
5.	ابْنُوا الْمَسْجِدَ وَاتَّخِذُوهَا جَمَاعَةً	<i>Al-Sirāj al-Munīr</i> , 'Ali al-'Azīzī		Muktamar NU ke-9: 1934	Hadis muṣaḥ- ḥaf
6.	إِذَا طَلَّتْ أُذُنُ أَحَدِكُمْ فَلْيَدْكُرْنِي ...	<i>Al-Sirāj al-Munīr</i> , 'Ali al-'Azīzī		Muktamar ke-11 tahun 1936	Hadis munkar
7.	اتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ	<i>Sullam al-Wusul</i> <i>Syarh Nihayah al-</i> <i>Sul</i> , Muhammad Bahith al-Muthi'		Muktamar NU ke-14: 1939	Hadis da'if naik menjadi hasan
8.	كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ رَبًّا	<i>Fath al-Mu'in</i> , Zainuddīn al- <i>Malibari</i>		-	Hadis Matruk
9.	اتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ	Sullam al-Wusul Syarh Nihayah al- Sul, Muhammad Bahith al-Muthi'		-	Hadis da'if naik menjadi hasan
10.	انْهَوْا نِسَاءَكُمْ عَنْ لُبْسِ الزَّيْنَةِ وَالتَّبَخُّرِ	<i>Is'ād al-Rafīq</i> 'alā <i>Sullam al-taufīq</i> , Muhamamd Salim Bafaḍal		Muktamar NU ke-15: 1940	Hadis munkar dan majhūl

11.	مَنْ اشْتَرَى ثَوْبًا بِعَشْرَةِ دَرَاهِمٍ فِيهِ دِرْهَمٌ حَرَامٌ	<i>Is'ād al-Rafīq 'alā Sullam al-taufīq,</i> Muhamamd Salim Bafaḍal		-	Hadis munkar
12.	كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مُنْفَعَةٌ فَهُوَ رِبَا	<i>Fatḥ al-Mu'īn,</i> <i>Zainuddīn al- Malibari</i>		Konbes Syuriah NU: 1957	Hadis Matrūk
13.	الْعُلَمَاءُ أُمَّتُ الرُّسُلِ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى	<i>Ihyā' Ulum al- Dīn,</i> Imam al- Gazālī		-	Hadis Matrūk
14.	إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسُوَيْتُمْ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ...	<i>Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl,</i> Ali bin Hisamuddin al-Hindi al- Burhanfuri		Konferensi Besar Syuriah NU: 1961	Hadis mudallas
15.	السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ	<i>Al-Sirāaj al-Munīr 'alā al-Jāmi' al- Ṣagīr,</i> Ali al- 'Azīzī		-	Hadis munkar atau matrūk
16.	اجْعَلْهُ فِي تَأْدِينِكَ لِلصُّبْحِ	<i>I'ānah al-Ṭalībīn,</i> Muḥammad Syaṭa al-Dimyati		Muktamar ke-25: 1971	Hadis muṣaḥ- ḥaf
17.	مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشَّرْكِ أَعْظَمُ مِنْ تُطْفِئَةٍ وَصَعَهَا رَجُلٌ...	<i>Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm,</i> Ibnu Kaṣīr		Munas Alim Ulama NU: 1981	Hadis Mu'allal
18.	كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِ عَظْمِ الْحَيِّ		Ibnu Mājah	Munas Alim Ulama NU: 1981	Hadis majhūl
19.	كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مُنْفَعَةٌ	<i>Mawāhib al- Ṣamad fī Halli</i>		Muktamar ke-27:	Hadis

	فَهُوَ رَبًّا	<i>Alfāz al-Zubad</i> , Aḥmad Fasani		1984	Matrūk
20.	كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مَنفَعَةٌ فَهُوَ رَبًّا		Hadis	Munas Alim Ulama NU: 1987	Hadis Matrūk
21.	قَوْمُوا لِسَيِّدِكُمْ	<i>Gāyah al-Talkhīs</i> , Abdurrahmān bin Muḥammad Ba'lawī		Muktamar ke-28: 1989	Hadis muṣaḥ- ḥaf
22.	مَنْ أَصَابَ مَالًا مِنْ مَائِهِ فَوَصَلَ بِهِ رَحِمًا...	<i>Iḥyā' Ulum al- Dīn</i> , Imam Al- Gazali		Muktamar ke-28: 1989	Hadis matrūk  Hadis mursal
23.	وَلَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَتَعَمَّدَ أَرْضًا لِمُسْلِمٍ أَوْ ذِمِّيٍّ بِذَلِكَ...	<i>Kitāb al-Kharrāj</i> , Abū Yusuf		Muktamar NU ke-29 : 1994	Hadis matrūk
24.	إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقْرِ وَرَضَيْتُمْ بِالزَّرْعِ...		Sunan Abu Dāud	Munas Alim Ulama NU: 1997	Hadis munkar
25.	فَرِّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارِكَ مِنَ الْأَسَدِ	<i>Irsyad al-Sārī</i> , Syihabuddin Ahmad al- Qaṣṭalani		Munas Alim Ulama NU: 1997	Hadis mubham
26.	إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ...		Sunan Ibni Mājah	Munas Alim Ulama NU: 2006	Hadis mudraj
27.	أَتْرَعُونَ عَنْ ذِكْرِ الْفَاجِرِ! اذْكُرُوهُ بِمَا	<i>Iḥyā' Ulumiddīn</i> , Abū Ḥamīd al- Gazali		Munas Alim Ulama Konbes	Hadis Matrūk

	فِيهِ كَيْ يَعْرِفَهُ النَّاسُ..			NU: 2006	
28.	من ألقى جلباب الحياء فلا غيبة له	<i>Ihyā' Ulumiddīn,</i> Abū Ḥamīd al- Gazali		Munas Alim Ulama Konbes NU: 2006	Hadis mursal
29.	ثلاثة لا يقبل الله منهم صلاة: من تقدم قوما وهم له كارهون، ورجل أتى الصلاة...	<i>Is'ād al-Rafiq 'alā</i> <i>Sullam al-taufīq,</i> Muhamamd Salim Bafaḍal		Munas Alim Ulama Konbes NU: 2006	Hadis Syāz
30.	لا بدئي النكاح من أربعة: الولي والزوج...		Dāru- quṭni	Muktamar ke-32: 2010	Hadis majhūl
31.	إما أنا قاسم والله هو المعطي	<i>Al-Asybah wa al-</i> <i>Nazāir,</i> Abdurrahmān bin Abī Bakar al- Suyūfī		Munas Alim Ulama dan Konbes NU: 2012	Hadis muṣah- ḥaf
32.	إِنَّ فِي الْمَالِ لَحَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ		Tumu- zī	Munas Alim Ulama dan Konbes NU: 2012	Hadis muṣah- ḥaf
33.	الْيَسِيرُ مِنَ الرِّبَا شِرْكٌ، وَمَنْ عَادَى أَوْلِيَاءَ اللَّهِ فَقَدْ بَارَزَ	<i>Ahkām al-Quran,</i> Aḥmad bin Ali al- Rāzī al-Jaṣṣās		Munas Alim Ulama dan Konbes	Hadis munkar

	اللَّهُ بِالْمُحَارَبَةِ			NU: 2012	
34.	نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ	<i>Al-Asyḃāb wa al- Nazāir</i> , Abdurrahmān bin Abī Bakar al- Suyūti		Munas Alim Ulama dan Konbes NU: 2012	Hadis matrūk
35.	مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أَحَدًا مُحَابَاةً فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ...		Aḥmad	Munas Alim Ulama dan Konbes NU: 2012	Hadis mubham
36.	كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ رِبَاً		Baiha- qī	Munas Alim Ulama dan Konbes NU: 2012	Hadis matrūk
37.	كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ رِبَاً	<i>Tuhfah al-Muhtāj</i> , Ibnu Hajar al- Haitami		Munas Alim Ulama dan Konbes NU: 2012	Hadis matrūk
38.	كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ رِبَاً	<i>Bugyah al- Mustarsyidīn</i> , Abdurrahman bin Muḥammad Bālawi		Munas Alim Ulama dan Konbes NU: 2012	Hadis matrūk
39.	لَا ضَرَرَ ، وَلَا ضِرَارَ	<i>Al-Fiqh ‘Ala Al- Mazahib Al- Arba’ah</i> , Abdurrahmān al- Jazāiri		-	Hanya jalur al- Dāruqṭn ī yang muttaṣil. Jalur yang lain

					mursal.
40.	لا ضَرَرٌ ، وَلَا ضِرَارٌ	<i>Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū,</i> Wahbah al- Zuhaiifi		-	Sda
	<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>8</b>		

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam hal Bahtsul Masail Waqi'iyah, rujukan yang paling utama adalah pendapat ulama (*aqwāl al-'ulama'*). Terbukti dari 40 buah hadis yang dirujuk, 32 di antaranya adalah bagian dari uraian kitab. 40 hadis yang tersebut terdiri dari 11 hadis *matrūk*, 5 *muṣaḥḥaf*, 3 *munkar*, 3 da'if yang naik menjadi hasan ligairihi, 2 *mursal*, 2 *majhūl* dan *mudraj*, *mu'allal*, *mudallas*, *mauḍū'* masing-masing 1 buah hadis.

## B. Kualitas Hadis dalam Bahtsul Masail Maudu'iyah

### 1. Kedudukan wanita dalam Islam

Musyawaharah Nasional Alim Ulama NU Tentang Masail Al-Diniyyah Al-Maudhu'iyah yang diselenggarakan di Lombok Tengah NTB tanggal 17-20 Nopember 1997 menghasilkan 4 keputusan. Diantara kasus yang dibahas adalah "Kedudukan wanita dalam Islam".

1. النَّاسُ سَوَاسِيَةٌ كَأَسْنَانِ الْمَشْطِ (رواه أحمد وأبو الربيع)

Manusia itu sama dan setara laksana gigi sisir (HR.Aḥmad dan Abu al-Zubair)

Belum ditemukan redaksi yang persis sama dengan yang dikutip BM saat membahas hadis ini. Penulusuran yang dilakukan , ditemukan

beberapa sanad dan matan lengkap yang senada dengan kutipan hadis tersebut. Namun tidak ditemukan satupun yang berkualitas baik.

وَسَأَلْتُ أَبِي عَنْ حَدِيثِ رَوَاهُ رَوَّادُ بْنُ الْجَرَّاحِ ، قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَعْدٍ السَّاعِدِيُّ ، قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ النَّاسُ مُسْتَوُونَ كَأَسْتَانَ الْمَشْطِ لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِتَقْوَى اللَّهِ . قَالَ أَبِي هَذَا حَدِيثٌ مُنْكَرٌ ، وَأَبُو سَعْدٍ مَجْهُولٌ (علل الحديث لابن أبي حاتم)

Dalam kitab *'Ilal al-Ḥadīṣ* karya Ibnu Abī Ḥātim dijelaskan bahwa ini *hadis munkar*; sosok Abū Sa'ad tidak dikenal (*majhūl*).<sup>104</sup>

باب في تخير الاصحاح أنبأنا إسماعيل بن أحمد أنبأنا ابن مسعدة أنبأنا حمزة أنبأنا أبو أحمد ابن عدى أنبأنا أبو عوانة حدثنا المسيب بن واضح حدثنا سليمان بن عمرو حدثنا إسحاق بن عبدالله بن أبي طلحة عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " الناس سواء كأستان المشط، إنما يتفاضلون بالعافية، والمرء كبير بأخيه، يرفده ويكسوه ويحملة، ولا خير في صحبة من لا يرى لك مثل ما ترى له. (مسند الشهاب القضاعي)

Versi jalur hadis yang kedua ini pun juga tidak kalah parah. Ibnu 'Adī menyebutnya sebagai إسحاق بن عمرو بن سليمان بن Adī (ini adalah hadis yang dipalsukan oleh Sulaimān bin 'Amr atas nama Ishāq). Al-Jauzi dalam kitab *al-Maḍū'āt* menambahkan bahwa dengan pernyataannya (para ulama sepakah bahwa dia

<sup>104</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī.

sudah memalsukan hadis itu).<sup>105</sup> Dengan demikian, maka hadis ini termasuk hadis *da'īf* katagori *matrūk* atau bahkan *mauḍū'*.

## 2. Syariat Islam tentang status uang negara, acuan moral untuk menegakkan keadilan dan mencegah penyalahgunaan wewenang (KKN)

Bahtsul Masail Diniyyah Maudhu'iyah dalam Mukthamar NU ke-30 yang diselenggarakan di Kediri tanggal 21-27 Nopember 1999 menghasilkan 8 keputusan penting. Diantara kasus yang diputuskan adalah tentang “Syariat Islam tentang status uang negara, acuan moral untuk menegakkan keadilan dan mencegah penyalahgunaan wewenang (KKN)”

2). مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا، أَوْ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طَيْبِ نَفْسٍ، فَأَنَا حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه أبو داود)

Barangsiapa menyakiti seorang *zimmi* (non Muslim yang tidak memerangi umat Muslim), maka sesungguhnya dia telah menyakitiku. Dan barang siapa yang telah menyakitiku, maka sesungguhnya dia telah menyakiti Allah.” “Ingatlah, siapa yang mendzalimi seorang kafir mu'ahad, merendharkannya, membebaninya di atas kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa keridhaan dirinya, maka saya adalah lawan bertikainya pada hari kiamat.”(HR. Abu Daud).

---

<sup>105</sup> Detail data bisa dilihat dalam Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī; <http://hadithtransmitters.hawramani.com>. Dinukil pada tanggal 16 Juli 2021.

حَدَّثَنَا "سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي أَبُو صَخْرٍ الْمَدِينِيُّ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ سُلَيْمٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عِدَّةٍ مِنْ أَبْنَاءِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ آبَائِهِمْ دُئِيَّةً عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ" (رواه أبو داود)<sup>106</sup>

Dalam jalur sanad riwayat Abu Daud tersebut ada *عِدَّةٍ مِنْ أَبْنَاءِ أَصْحَابِ* (banyak dari anak-anak sahabat Nabi dari ayah-ayah mereka). Siapa saja mereka itu tidak jelas (*mubham*).<sup>107</sup> Ketidakjelasan inilah yang membuatnya masuk dalam katagori hadis *mubham*.

### 3. *Khitān Perempuan* (1)

Komisi Bahtsul Masail al-Diniyyah al- Maudhu'iyah saat Mukhtar NU ke-32 di Asrama Haji Sudiang Makassar tanggal 22–29 Maret 2010 menghasilkan 6 keputusan penting. Diantara keputusan yang dibahas adalah tentang “*Khitān Perempuan*”.

3. أن النبي صلعم قال: الختان سنة للرجال ومكرمة للنساء (أخرجه أحمد)<sup>108</sup>

Ada pula ḥadīṣ yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās. Rasulullah Saw bersabda, "Khitān itu sunah buat laki-laki dan memuliakan buat perempuan" (HR Aḥmad).

<sup>106</sup> Sulaimān bin al-Asy’ās Abū Dāud al-Sijistāni al-Azdī, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 187.

<sup>107</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī.

<sup>108</sup> Dalam pembahasan ini, ḥadīṣ tersebut dinukil dua kali.

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا عَبَّادٌ يَعْنِي ابْنَ الْعَوَّامِ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ بْنِ أُسَامَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ مَكْرُمَةٌ لِلنِّسَاءِ ” (أخرجه أحمد)

Hadis riwayat Ahmad tersebut ada sosok rawi, al-Ḥajjāj bin Arṭaah bin Šaur al-Nakhaī, yang mendapat catatan dari para kritikus hadis. Menurut Ibnu Ma’in dia “*Šadūq, Laisa bilqawi, yudallisu ‘an ‘amr* (dia sebenarnya jujur, hanya tidak cukup kuat dan terpantau melakukan manipulasi hadis riwayat ‘Amr)”. Abū Zur’ah al-Rāzī menyebutnya “*Šadūq, Yudallisu* (jujur tapi dia suka memanipulasi)”. Abū Ḥātim “*Šadūq, Yudallisu ‘an al-ḍu’afā* (jujur, tapi sering melakukan manipulasi dari rawi-rawi yang ḍa’if)”. Al-Ujali memberikan catatan “*Jāiz al-ḥadīṣ, ya’ib al-nās minhu al-tadfīs* (bolehlah hais riwayatnya, tapi yang dicela orang darinya adalah kebiasaan manipulasi)”. Aḥmad bin Ḥanbal “*Laisa yakādu lahū ḥadīṣun illa fihī ziyādah* (tidak ditemukan hadis riwayatnya kecuali ada penambahan (ziyādah) yang dia lakukan)”. Ibnu al-Madini lebih tegas lagi “*Tarakahū ‘amdan* (sengaja meninggalkan riwayatnya)”. Ismā’īl al-Qāḍī memberikan catatan “*muṭṭarib al-ḥadīṣ likaṣrati tadfīsihī* (hadisnya bermasalah karena banyaknya kasus manipulasi yang dia lakukan). Muḥammad bin Naṣr menyatakan “yang biasa terjadi pada hadis riwayatnya adalah irsāl, tadfīs dan perubahan redaksi”.<sup>109</sup> Dari beberapa catatan para kritikus hadis, nampaknya hadis ini termasuk

---

<sup>109</sup> Software Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf; Ibnu Ḥajar al-‘Asqālānī, *Tahzīb.....Juz II*, 181-183.

hadis ḍaʿīf kategori *mudallas*. Apalagi ada riwayat dari al-Baihaqi berikut ini yang menegaskan bahwa narasi tersebut adalah *mauqūf*.<sup>110</sup>

وَالْمَحْفُوظُ مَوْقُوفٌ أَخْبَرَنَا هِلَالُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ جَعْفَرِ الْحَفَّارِ أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ يَحْيَى  
 بْنِ عِيَّاشِ الْقَطَّانِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَجْشَرٍ حَدَّثَنَا وَكِيعُ بْنُ الْجَرَّاحِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بِشِيرٍ  
 عَنْ قَتَادَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ وَمَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ .  
 (السنن الكبرى للبيهقي)<sup>111</sup>

#### 4. Khitān Perempuan (2)

(4). (لا تُنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْطَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبُعْلِ).

Jangan berlebihan dalam memotong, karena hal itu bagus untuk wanita dan lebih disukai suaminya.

Edisi lengkap sanad dan matan hadis tersebut dapat ditemukan dalam riwayat Abu Daud berikut ini.

والحديث صححه الألباني في صحيح أبي داود حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشْقِيُّ  
 وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشْجَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ قَالَ  
 عَبْدُ الْوَهَّابِ الْكُوفِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ  
 تَخْتِنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ لَا تُنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْطَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَيَّ

<sup>110</sup> Hadis *mauqūf* adalah sebagai perkataan, perbuatan, atau taqrir yang hanya disandarkan kepada sahabat Nabi Saw. Hadis jenis ini yang oleh kebanyakan fuqahā' dan ahli hadis sebagai *asar*. Abū al-Fidā' al-Ḥafīz Ibnu Kašīr al-Dimasyqī, *Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), 35.

<sup>111</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī.

الْبَعْلِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بِمَعْنَاهُ وَإِسْنَادِهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ لَيْسَ هُوَ بِالْقَوِيِّ وَقَدْ رُوِيَ مُرْسَلًا قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانٍ مَجْهُولٌ وَهَذَا الْحَدِيثُ ضَعِيفٌ (رواه داود قال أبو داود: هذا الحديث ضعيف، وراويه مجهول)

Dalam sanad hadis tersebut ditemukan dua rawi yang mendapat sorotan dari kritikus hadis. *Pertama*, Muhammad bin Ḥassān. Abu Daud al-Sijistani menyebutnya “*Majhūl wa al-ḥadīṣ allazī rawāhu ḍaʿīf*” (tidak dikenal dan hadis yang diriwayatkannya ḍaʿīf). Al-Ḥābi menyebutnya “*lā yuʿraf* (tidak dikenal)”. Menurut catatan Ibnu Ḥajar al-ʿAsqālāni, Muhammad bin Ḥassān hanya memiliki dua riwayat saja, satu dari jalur ‘Abdul Mālīk yang sedang dibahas ini dan satu lagi hadis jalur dari Marwān bin Muʿāwiyah. Ternyata, jalur riwayat yang melalui Marwān pun bermasalah sebab Marwān sering meriwayatkan dari syekh-syekh yang tidak dikenal (*masyāyikh majhūlīn*). *Kedua*, Abdul Malik bin Umair: Ibnu Maʿīn “*Ṣiqqah akḥṭaa fī ḥadīṣ au ḥadīṣain* (dia terpercaya tapi pernah salah satu atau dua buah hadis)”. Abū Ḥātim al-Rāzī “*Ṣāliḥ al-ḥadīṣ, laisa bi al-ḥafīz* (hadisnya baik tapi tidak cukup terjaga)”. Al-Nasai “*Laisa bihi baʿs* (tidak ada masalah)”<sup>112</sup>. Al-Ajli “*Ṣāliḥ al-Ḥadīṣ tagayyara hifẓuhū qabla mautihī* (hadisnya baik tapi dia mengalami perubahan hafalan sebelum wafatnya)”. Ibnu Numair “*Ṣiqqah ṣabat* (terpercaya dan kuat)”. Ibnu Ḥanbal “*waṣāqahū* (memasukkannya dalam

---

<sup>112</sup> Istilah *laisa bihi baʿsun* atau *lā baʿsa bihi* atau *arjū annahū lā baʿsa bihi* adalah terminologi untuk rawi yang memiliki karakteristik *ṣiqqah* (terpercaya); hanya saja kekuatan hafalan dan keterpercayaannya perlu diselidiki lebih jauh agar lebih dikenal dan diketahui. Yūsuf Muḥammad Siddīq, *al-Syarḥ wa al-Taʿlīl Liʿalfāḍ al-Jarḥ wa al-Taʿlīl* (Kuwait: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1990), 113.

kelompok terpercaya).<sup>113</sup> Keḍa'ifan hadis ini juga diakui dan ditegaskan sendiri oleh Abu Daud sebagai periwayat hadis ini pada bagian akhir hadis yang dia riwayatkan. Dengan demikian, hadis tersebut masuk bagian hadis ḍa'īf kategori *majhūl*.

## 5. Khitan Perempuan (3)

5). أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ مِنْ طَرِيقِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمِيرٍ عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ قَيْسٍ: كَانَ بِالْمَدِينَةِ امْرَأَةٌ يُقَالُ لَهَا أُمُّ عَطِيَّةٍ تَخْفِضُ الْحَوَارِيَّ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ: « يَا أُمَّ عَطِيَّةِ اخْفِضِي وَلَا تَنْهَكِي فَإِنَّهُ أَنْصُرَ لِلْوَجْهِ وَأَحْظَى عِنْدَ الزَّوْجِ ». وَرَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ

Di Madinah ada perempuan yang bernama Umm ‘Aṭiyah yang biasa mengkhitan anak-anak perempuan. Maka Rasulullah Saw bersabda kepadanya: “Wahai Umm ‘Aṭiyah, khitanlah pendek saja dan jangan engkau potong habis. Sebab khitan itu lebih menyegarkan muka dan lebih membuat nikmat bagi suami saat bersetubuh. (HR. Al-Ṭabrānī dan al-Ḥākim)

Hadis tersebut dikutip BM dari *Syarah Zād al-Mustagnī* karya al-Syanqiti. Edisi lengkap sanad dan matan hadis tersebut dapat ditemukan dalam riwayat berikut ini.

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ السُّكْرِيُّ ، بَيْعَدَادَ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الشَّافِعِيُّ ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْأَزْهَرِ ، حَدَّثَنَا الْمُفْضَلُ بْنُ غَسَّانَ الْعَلَابِيِّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ

---

<sup>113</sup> Software Mausū‘ah al-Ḥadis al-Syarīf; Ibnu Ḥajar al-‘Asqālānī, *Tahzīb.....*Juz IX, 95-96.

اللَّهُ بْنُ عَمْرٍو ، حَدَّثَنِي رَجُلٌ ، مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ ، عَنْ  
الصَّحَّاحِ بْنِ قَيْسٍ ، قَالَ : كَانَ بِالْمَدِينَةِ امْرَأَةٌ ، يُقَالُ لَهَا : أُمُّ عَطِيَّةَ تَخْفِضُ الْجَوَارِي ،  
 فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أُمَّ عَطِيَّةَ اخْفِضِي ، وَلَا تُتْهِكِي ، فَإِنَّهُ أُسْرَى لِلْوَجْهِ ، وَأَخْطَى  
 عِنْدَ الزَّوْجِ“ (البيهقي, السنن الصغرى)

Ada catatan menarik dari al-‘Irāqī dalam kitab *Takhrīj Ahādīs al-Iḥyā’* mengenai hadis-hadis tentang khitan perempuan ini. Menurutnya, dua redaksi hadis tersebut adalah riwayat Ḥākim, Baihaqī dan Abu Daud. Semua jalur itu ḍa‘īf karena melalui jalur al-Ḍaḥāk bin Qais.<sup>114</sup> Setelah ditelusuri, ternyata al-Ḍaḥāk bin Qais diragukan riwayatnya dari Nabi Saw. Ibu al-Aṣīr dalam *Usūd al-Gābah fī Ma‘rifah al-Ṣaḥābah* menerangkan bahwa al-Ḍaḥāk bin Qais (meninggal tahun 64 H) adalah adik dari Fāṭimah binti Qais. Dia lahir sekitar 7 tahun sebelum wafatnya Rasulullah Saw sehingga dia meriwayatkan beberapa hadis dari Nabi. Ada pula yang menyatakan dia bukan sahabat Nabi dan tidak benar kalau dia mendengar langsung dari Nabi Saw. Ibnu Sa‘ād dalam *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* juga menuliskan “saat Rasulullah wafat saat itu al-Ḍaḥāk bin Qais belum *balīg*. Berdasarkan ragam informasi tersebut, apakah al-Ḍaḥāk bin Qais memang mendengar langsung dari Nabi, atau memang meriwayatkan hadis itu secara mursal atau sebenarnya dia meriwayatkan itu melalui Ummu ‘Aṭiyah dan memang (dengan sengaja) tanpa menyebut Ummu ‘Aṭiyah? Semuanya itu serba mungkin.<sup>115</sup> Tahun kelahirannya belum terlacak, sendainya pada saat Rasulullah meninggal

<sup>114</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī.

<sup>115</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqālānī, *Tahzīb*....Juz IV, 414-4156.

benar al-Ḍaḥāk bin Qais baru berumur 7 tahun berarti memang belum cukup umur (*balīg*) dan belum otoritatif meriwayatkan hadis. Bila demikian halnya, maka hadis ini *mursal*.

## 6. Khaṣāiṣ Ahlussunnah Waljamaah al-Nahdiyyah (1)

Pada tanggal 1-6 Agustus 2015 dilaksanakan Mukhtamar NU ke-33 di Jombang. Dalam bidang Masāil al-Diniyah al-Maudu'iyah ada 5 kasus yang diputuskan. Diantara kasus yang dibahas adalah tentang “Khaṣāiṣ Ahlussunnah Waljamaah al-Nahdiyyah”.

6. خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah. (HR. Al-Baihaqī)

Ibnu ‘Abd al-Bār dalam *al-Istizkār* menyatakan sama sekali tidak benar bila خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا disandarkan pada Rasulullah Saw. Itu hanyalah statemen para ahli hikmah. Al-Sakhawī juga menambahkan hal yang sama. Saat mengomentari hadis riwayat Baihaqī tersebut, Imam al-Syukāni dalam *al-Fawāid al-Majmū’ah* bahwa hadis itu *mu’ḍal*.<sup>116</sup>

## 7. Khaṣāiṣ Ahlussunnah Waljamaah al-Nahdiyyah (2)

7. خَيْرُ الْأَعْمَالِ أَوْسَطُهَا، وَدِينُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ الْقَاسِي وَالْغَالِي

Sebaik-baiknya perbuatan adalah yang tengah-tengah dan agama Allah itu berada di antara yang keras dan yang mahal.

---

<sup>116</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī.

أخبرنا علي بن أحمد بن عبدان أنا أحمد بن عبيد الصفار نا جعفر بن أحمد بن عاصم نا هشام بن عمار نا مروان نا الحكم بن أبي خالد عن زيد بن رفيع عن معبد الجهني عن بعض أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الْعِلْمُ أَفْضَلُ مِنَ الْعَمَلِ خَيْرُ الْأَعْمَالِ أَوْسَطُهَا، وَدَيْنُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ الْقَاسِي وَالْعَالِي وَ الْحَسَنَةُ بَيْنَ السَّيِّئَاتَيْنِ لَا يَنَالُهَا إِلَّا بِاللَّهِ وَ شَرُّ السَّيْرِ الْحَقِّقَةُ (البيهقي)<sup>117</sup>

....Dari sebagian sahabat Nabi Saw berkata ‘Rasulullah Saw bersabda: “Ilmu itu lebih baik dari pada bekerja, dan sebaik-baik amal adalah yang di tengah, dan agama Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia, berada di antara yang keras dan yang mahal, dan kebaikan berada di antara dua keburukan. Tidak akan meraihnya kecuali (niat) karena Allah. Seberat-beratnya perjalanan adalah (perjalanan) dalam kebenaran. (HR. Baihaqī).

Sayang sekali sumber sahabat dalam hadis tersebut tidak disebutkan dengan jelas (*mubham*). Ma’bad al-Juhni hanya menyebut “dari sebagian sahabat Nabi Saw”. Oleh karena itu hadis ini bisa dimasukkan dalam kategori hadis *mubham*.

### 8. Khaṣāiṣ Ahlussunnah Waljamaah al-Nahdiyyah (3)

8). أَنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ هَذِهِ الْأُمَّةَ عَلَى ضَلَالَةٍ أَبَدًا، وَإِنَّ يَدَ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ، فَاتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ، فَإِنَّ مَنْ شَدَّ شَدًّا فِي النَّارِ [رواه أحمد وأبو نعيم والحاكم]

Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umat ini di atas kesesatan selamanya. Dan Sesungguhnya tangan Allah bersama jamaah. Maka ikutilah kelompok terbesar, karena barang siapa menyendiri, maka ia menyendiri di neraka”. (HR. Aḥmad, Abu Nuaim dan al-Ḥākim)

Meskipun agak berbeda, hadis tersebut mirip dengan hasil Mukhtamar ke-1 tahun 1926 saat membahas mengenai “hukum

<sup>117</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣānī.

bermadzhab”. Sanad dan matan lengkap hadis tersebut dapat ditemukan dalam riwayat berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنِي الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ الْمَدَنِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي أَوْ قَالَ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ضَلَالَةٍ وَيَدُّ اللَّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَدَّ شَدَّ إِلَى النَّارِ (رواه الترمذي).<sup>118</sup>

Sosok Sulaimān al-Madani mendapat banyak sorotan. Ibnu Hibbān “*wasāqahū wa yukhtī* (memasukkannya dalam rawi yang terpercaya meski kadang dia salah)”. Ibnu Ma’in menyebutnya “*Laisa biṣiqah* (dia tidak terpercaya)”. Ibnu al-Madini menulis “*yarwī aḥādīs munkarah* (dia banyak meriwayatkan hadis munkar)”. Abu Zur’ah menyebutnya “*Munkar al-Hadis* (riwayat hadisnya munkar)”. Abū Ḥātim berkomentar “*ḍa’īf al-ḥadīs, yarwī manākīr* (dia itu ḍa’īf dan sering meriwayatkan hadis-hadis munkar)”. Ya’qūb bin Syaibah juga menulis “*lahū aḥādīs manākīr* (dia banyak meriwayatkan hadis-hadis munkar)”.<sup>119</sup> Dengan demikian, maka hadis tersebut adalah hadis ḍa’īf katagori *munkar*.

## 9. Khaṣāiṣ Ahlussunnah Waljamaah al-Nahdiyyah (4)

(9). عن عمر ابن الخطاب, قال رسول الله صلعم: أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ بَأَيْهِمْ أَقْتَدَيْتُمْ أَهْتَدَيْتُمْ

---

<sup>118</sup> Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tumuẓī al-Sulami, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuẓī* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t), Juz IV, 466.

<sup>119</sup> Software Mausū’ah al-Ḥadīs al-Syarīf; <http://hadithtransmitters.hawramani.com/?p=9194848b329>. Dikutip pada tanggal 16 Juni 2021.

Dari Umar bin Khaṭṭāb r.a, Rasulullah Saw bersabda, “Para Sahabatku bagaikan bintang-bintang di langit, siapapun yang kalian ikuti dari mereka, niscaya kalian akan mendapatkan hidayah (petunjuk).”

Hadis tersebut sangat populer. Sanad dan matan lengkap dari hadis tersebut dapat dilihat pada riwayat Ibnu Baṭṭah berikut ini.

وحدثني أبو يوسف يعقوب بن يوسف قال : حدثنا أبو يحيى زكريا بن يحيى الساجي قال : حدثنا موسى بن إسحاق الأنواري ، قال : حدثنا أحمد بن يونس ، قال : حدثنا أبو شهاب ، عن حمزة بن أبي حمزة ، عن عمرو بن دينار ، عن ابن عباس ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « إِنَّمَا أَصْحَابِي كَالنَّجْمِ بِأَيْهِمْ اقْتَدَيْتُمْ إِهْتَدَيْتُمْ » (ابن بطة العكبري، الإبانة الكبرى لابن بطة)

Teks hadis ini banyak sekali mendapat sorotan. Ibnu Hazm misalnya dalam kitab *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* menyebutnya sebagai (hadis bohong, palsu, batal dan tidak benar sama sekali). Ibnu ‘Abdilbar dalam karyanya *Jāmi’ Bayān al-‘Ilm wa Faḍliḥī* menyebutnya dengan (sanad ini sama sekali tidak cukup alasan untuk dipegang). Al-Albānī senada dengan Ibnu Ḥazm dengan menyatakan bahwa hadis ini palsu (*mauḍū’*) dan hanya hasil rekayasa orang-orang fasik belaka. Bahkan al-Albānī mengutarakan alasannya lebih terperinci. *Pertama*, dari aspek periwayatan hadis ini sudah tidak benar. *Kedua*, Nabi Saw tidak akan mungkin membenarkan hal-hal yang beliau larang. Sebagai contoh, Abu Bakar pernah salah dalam menafsirkan ayat, Umar bin Khaṭṭāb salah dalam menakwilkan tentang hijarh, Abū al-Sanābil salah dalam memberikan fatwa tentang ‘iddah. Sangat tidak mungkin Nabi akan menyuruh agar mengikuti apa

yang sudah beliau sampaikan kalau itu salah. Yang benar adalah Nabi hanya menghendaki agar meriwayatkan apa yang mereka peroleh dari Nabi dan untuk hal ini mereka adalah orang-orang terpercaya (*ṣiqāṭ*). Siapa pun yang meriwayatkan dari mereka, maka dia sudah berada di jalur yang benar. *Ketiga*, semua pernyataan Nabi pasti benar adanya. Perumpamaan dengan bintang pun adalah analogi yang tidak tepat sebab tidak semua bintang dapat menjadi petunjuk jalan.<sup>120</sup>

Salah satu rawi bermasalah adalah Ḥamzah bin Abī Ḥamzah Maimūn al-Ju'fī. Tidak ditemukan satu pun kritikus hadis yang memuji sosok ini; semuanya memberikan kritikan sangat tajam. Al-Bukhārī dan Abū Ḥātim misalnya menyebutnya “*munkar al-ḥadīṣ*”. Al-Nasāi dan al-Dāruqūṭnī mencatatnya sebagai “*matrūk al-ḥadīṣ*”. Al-Ḥākim menulis “*yarwī aḥādīṣ maudū'ah* (dia meriwayatkan hadis-hadis palsu). Ibnu ‘Adī juga menulis “*yaḍa’ al-ḥadīṣ* (dia memalsukan hadis)”.<sup>121</sup> Dengan demikian, maka hadis ini termasuk hadis ḍa’īf katagori palsu (*maudū’*).

## 10. Utang luar negeri

10. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الدِّينَ يُقْضَى مِنْ صَاحِبِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا مَاتَ إِلَّا مِنْ يَدَيْنِ فِي ثَلَاثِ خِلَالِ الرَّجُلِ تَضَعُفُ قُوَّتُهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَسْتَدِينُ يَتَّقَوْنَ بِهِ لِعَدْوِ اللَّهِ وَعَدْوِهِ وَرَجُلٌ يَمُوتُ عِنْدَهُ مُسْلِمٌ لَا يَجِدُ مَا يُكْفِنُهُ وَيُؤَارِيهِ

<sup>120</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Šānī

<sup>121</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqālānī, *Tahzīb*....Juz III, 25-26.

إِلَّا بَدَيْنَ وَرَجُلٌ خَافَ اللَّهَ عَلَى نَفْسِهِ الْعُرْبَةَ فَيَنْكِحُ خَشِيَةً عَلَى دِينِهِ فَإِنَّ اللَّهَ يَقْضِي عَنْهُ هَوْلًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابن ماجه).<sup>122</sup>

Diriwayatkan dari Abdullāh bin ‘Umar, ia berkata:”“Rasulullah Saw bersabda: "Sungguh utang dilunasi dari pelakunya pada hari kiamat ketika ia mati, kecuali orang yang berhutang dalam tiga hal: (1) orang yang kekuatannya melemah dalam perang *fi sabilillah* lalu utang untuk memperkuat diri melawan musuh Allah dan musuhnya, (2) orang yang di sisinya ada muslim yang mati dan tidak menemukan biaya untuk mengafani dan memakamkannya kecuali dengan utang dan (3) orang yang takut terhadap Allah atas keperjakaan dirinya, lalu nikah karena mengkhawatirkan keselamatan agamanya. Sebab sungguh Allah akan melunasi utang mereka pada hari kiamat.””(HR. Ibn Mājah)

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا رِشْدَيْنُ بْنُ سَعْدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ وَأَبُو أُسَامَةَ وَجَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ عَنْ ابْنِ أَنْعَمٍ قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ وَحَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ ابْنِ أَنْعَمٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَعْفَرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ الدَّيْنَ يَقْضِي مِنْ صَاحِبِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا مَاتَ إِلَّا مَنْ يَدِينُ فِي ثَلَاثِ خِلَالِ الرَّجُلِ تَضَعُفُ قُوَّتُهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَسْتَدِينُ يَتَّقُوهُ بِهِ لِعَدْوِ اللَّهِ وَعَدْوِهِ وَرَجُلٌ يَمُوتُ عِنْدَهُ مُسْلِمٌ لَا يَجِدُ مَا يُكْفِنُهُ وَيُؤَارِيهِ إِلَّا بَدَيْنَ وَرَجُلٌ خَافَ اللَّهَ عَلَى نَفْسِهِ الْعُرْبَةَ فَيَنْكِحُ خَشِيَةً عَلَى دِينِهِ فَإِنَّ اللَّهَ يَقْضِي عَنْهُ هَوْلًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ” (رواه ابن ماجه)

Dalam sanad tersebut ada beberapa rawi yang dianggap bermasalah. *Pertama*, Risydin bin Sa’ad: Aḥmad bin Hanbal “*Arjū annahū ṣāliḥ al-ḥadīṣ wa ḍa’afahu* (saya berharap hadisnya baik, tapi dia juga ḍa’if)”. Ibnu Ma’in “*Lā Yuktabu ḥadīṣuhū* (hadisnya tidak layak ditulis)”. Ibnu

<sup>122</sup> Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-Qazwīni, *Sunan Ibnī Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 814.

al-Fallas dan Abu Zur'ah “*ḍaʿīf al-ḥadīṣ*”. Abu Hatim “*Munkar al-ḥadīṣ, fīhi gaflah*”.

*Kedua*, Abdurrahmān al-Muḥāribī. Al-Suyūṭī dalam *Asmāʾ al-Mudallīsīn* mengutip pendapat Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal “*Annahū kāna yudallis* (dia sering melakukan manipulasi). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh al-ʿUqailī. Yahyā bin Maʿīn memberikan catatan “Dia jujur jika meriwayatkan dari orang-orang terpercaya. Bila dia meriwayatkan dari orang-orang yang tidak dikenal (majhūl), maka riwayatnya juga otomatis rusak”.<sup>123</sup>

*Ketiga*, ʿImrān bin ʿAbd al-Magāfirī. Al-ʿAjli, Yaʿqūb bin Sufyān dan Ibnu Ḥibbān measukkanya sebagai rawi “*ṣiqah* (terpercaya)”. Ibnu Maʿīn memasukkan ke dalam rawi “*ḍaʿīf*”. Ibnu al-Qaṭṭān “*La yuʿrafu ḥāluhu* (keadaannya tidak diketahui)”. Sementara al-Ḍahabī menyebutnya “*Layyin* (lemah)”. Ibnu Ḥajar menambahkan ‘syarat agar riwayatnya dapat dipegang harus berasal di luar jalur al-Afriqī. Faktanya jalur periwayatan dia hanya melalui al-Afriqī<sup>124</sup> Dengan demikian hadis ini masuk kelompok hadis ḍaʿīf katagori *syāz*.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Data bisa diperiksa pada Software Mausūʿah al-Ḥadīṣ al-Syarīf; <http://hadithtransmitters.hawramani.com/?p=688248de748>. Dikutip pada 17 Juli 2021.

<sup>124</sup> Software Mausūʿah al-Ḥadīṣ al-Syarīf; Ibnu Ḥajar al-ʿAsqālānī, *Tahzīb.....* Juz VI, 158-161 dan Juz VIII, 113-114.

<sup>125</sup> Syāz tradition technically as one that is rare and unusual, in contrast to another more famous one, known to the majority of scholars. ʿAbdul Hadi al-Faḍli, *Introduction to Hadith*, Nazmina Virjee (penerjemah), (ICAS Press, 2002), 190.

Berikut ini akan dikemukakan tabel ringkasan peta dan kualitas hadis yang terdapat dalam BM Maudui'yah dari tahun tahun 1994-2015. Dengan tabel ini akan terlihat apa saja hadis yang dijadikan dalil, kitab apa yang dijadikan rujukan dan bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut.

**Tabel 4.2**  
**Kualitas Hadis Bahtsul Masail Maudu'iyah**

No	Teks Hadis	Rujukan		Keterangan	
		Kitab	Hadis	Hasil	Kualitas
1.	النَّاسُ سَوَاسِيَةٌ كَأَسْنَانِ المُشْطِ		Aḥmad	Munas Alim Ulama: 1997	Hadis matruk atau mauḍū'
2.	مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ		Abū Daud, Baihaqī	Muktam ar ke-30: 1999	Hadis mubham
3.	الختان سنة للرجال ومكرمة للنساء		Aḥmad	-	Hadis mudal- las
4.	لا تُنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْطَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ		Abū Daud	-	Hadis majhul
5.	يا أم عطية اخفضي ولا تنهكي فإنه أنضر للوجه وأحظى عند الزوج	<i>Syarah Zād Al- Mustagnī</i> , Al- Syanqiti		-	Hadis mursal
6.	خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا		Baihaqī	Muktam ar ke-33 : 2015	Hadis mu'ḍal
7.	خير الأعمال أوسطها،		Baihaqī	Muktam ar ke-33 :	Hadis

	وَدِينُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ الْقَاسِي... .			2015	mubham
8.	أَنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ هُدَى الْأُمَّةِ عَلَى ضَلَالَةٍ أَبَدًا، وَإِنَّ يَدَ اللَّهِ		Aḥmad	Muktamar ke-33 : 2015	Hadis munkar
9.	أَصْحَابِي كَالْتَّجُومِ بَابِهِمْ اقتديتم اهتديتم	<i>Al- Ibānah al-Kubrā,</i> Ibnu Baṭṭah		Muktamar ke-33 : 2015	Hadis mauḍū'
10.	إِنَّ الدِّينَ يُقْضَى مِنْ صَاحِبِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا مَاتَ إِلَّا مِنْ يَدَيْنِ فِي ثَلَاثِ خِلَالَ		Ibnu Mājah	-	Hadis syāz
	<b>Total</b>	2	8		

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam hal Bahtsul Masail maudu'iyah, rujukan yang paling utama adalah kitab hadis. Fakta ini sekaligus menegaskan ada keinginan sebagian peserta BM, khususnya dalam BM maudu'iyah menggunakan metode istinbāḥ. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 10 buah hadis yang dirujuk, 8 di antaranya bersumber pada kitab-kitab hadis. Secara kualitatif, 10 hadis tersebut terdiri dari 2 buah hadis *mubham* dan yang lain adalah hadis *syāz*, *mauḍū'*, *munkar*, *mu'dal*, *mursal*, *majhūl*, *mudallas* dan *matrūk* masing-masing 1 buah hadis.

## C. Kualitas Hadis dalam Bahtsul Masail Qanuniah

### 1. UU No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal

Musyawarah Nasional Alim Ulama Dan Konferensi Besar NU di Cirebon tanggal 15-17 September 2012 bidang Komisi Bahtsul Masail Diniyah Qanuniyyah menghasilkan 7 keputusan penting. Diantara keputusan yang dihasilkan adalah respon BM terhadap “UU No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal”.

1. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ سَالِمِ بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ — صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — " الْجَالِبُ مَرْزُوقٌ وَالْمُحْتَكِرُ مَلْعُونٌ " (رواه ابن ماجه).<sup>126</sup>

TMKK Naṣr bin ‘Ali al-Jahḍamī, TMKK Abū Aḥmad, TMKK Isrāīl. dari ‘Ali bin Sālim bin Ṣaubān, dari ‘Ali bin Zaid bin Juḏ‘ān, dari Sa‘īd bin al-Musayyab, dari Umar bin Khaṭṭāb r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang mendatangkan barang akan diberi rezeki, dan yang menimbun barang akan dilaknat,” (HR Ibnu Mājah)

Ali bin Zaid bin Jud‘ān adalah rawi yang mendapat sorotan dari kritikus hadis. Imam al-Turmuḏī menulis “*Ṣadūq illā annahū rubamā rafa’a al-syai’ allaḏī yuqifuhū* (dia jujur kecuali dia kadang merafa’kan hadis yang mestinya *mauqūf*)”. Al-Ajali “*La ba’sa bihī kāna yatasayya’* (tidak ada masalah dengannya, hanya saja dia berpaham syi’ah)”. Yahyā bin Sa‘īd al-Qaṭīn “*Turika ḥadīshuhū* (hadis riwayatnya ditinggalkan)”. Aḥmad bin Ḥanbal dan Yahyā bin Ma‘īn “*Laisa bi al-qawī* (dia tidak

---

<sup>126</sup> Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-Qazwīni, *Sunan Ibnī Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz 2, 728.

masuk rawi kuat)”.<sup>127</sup>

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Darimi dalam *Kitāb al-Buyū’, Bāb al-Nahyi ‘an al-Ihtikār*. Ada problem yang sama baik dalam riwayat Ibnu Majah maupun al-Dārimī, yaitu sumber riwayatnya adalah Sa’id Ibn al-Musayyab dari ‘Umar bin Khaṭṭāb. Umar bin Khaṭṭāb meninggal pada tahun 22 H sementara Sa’id Ibn al-Musayyab meninggal pada tahun 93/94 H pada usia 79 tahun.<sup>127</sup> Artinya perkiraan dia lahir tahun 15 H. Dengan demikian, demi besar kemungkinan hadis ini *munqati’* karena bisa jadi Sa’id Ibn al-Musayyab tidak menerima langsung dr Umar bin Khaṭṭāb sebab umurnya jelas belum bālig. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ini hadis ḍa’īf katagori *munqati’*.<sup>128</sup>

## 2. UU No 7 tahun 2004 tentang sumber daya air (1)

2). عن رجل من الصحابة قال: غزوت مع رسول الله صلعم فسمعتة يقول: الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ (رواه أبو داود)

Dari seorang sahabat Nabi berkata: Saya berperang bersama Rasulullah Saw dan saya mendengar beliau bersabda: “Kaum Muslim berserikat dalam tiga perkara yaitu padang rumput, air dan api.” (HR Abū Dāwud dan Aḥmad).

---

<sup>127</sup> Lihat Software Mausū‘ah al-Ḥadiṣ al-Syarīf; Ibnu Ḥajar al-‘Asqālānī, *Tahzīb.....*, Juz IV, 75-78.

<sup>128</sup> Hadis *munqati’* adalah hadis yang dalam sanadnya gugur (hilang) satu orang rawi sebelum sahabat. Atau bisa juga *munqati’* dimaknai sebagai hadis yang dalam sanadnya gugur dua rawi tetapi tidak berurutan. Sebab jika berurutan namanya hadis *mu’ḍal*. Aḥmad Muḥammad Syākir, *Syarḥ Alfiah al-Suyūfī fī ‘Ilm al-Ḥadiṣ* (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiah, t.t), 15.

Edisi sanad dan matan lengkap hadis tersebut bisa dilihat pada Sunan Abu Daud berikut ini.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ اللَّؤْلُؤِيُّ أَخْبَرَنَا حَرِيْزُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ حَبَّانَ بْنِ زَيْدِ الشَّرْعِيِّ عَنْ رَجُلٍ مِنْ قُرْنِ ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا حَرِيْزُ بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو خِدَاشٍ وَهَذَا لَفْظُ عَلِيِّ عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم ثَلَاثًا أَسْمَعُهُ يَقُولُ الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ ” (أبو داود).<sup>129</sup>

Dalam rangkaian sanad hadis tersebut disebutkan رَجُلٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ (seseorang dari sahabat Nabi. Pertanyaannya, siapa shabat yang dimaksud sama sekali tidak jelas (*ism mubham*). Mari kita lihat versi riwayat lain yang dikemukakan oleh al-Baihaqī berikut ini.

وَأَخْبَرَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ أَبِي عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الْأَصَمُّ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَفَّانَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ثَوْرٍ بْنِ يَزِيدَ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: « الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ ». أَرْسَلَهُ الثَّوْرِيُّ عَنْ ثَوْرٍ وَإِنَّمَا أَخَذَهُ ثَوْرٌ عَنْ حَرِيْزِ. ” (البيهقي)<sup>130</sup>

Dalam rangkaian sanad al-Baihaqī tersebut juga tidak ditemukan nama sahabat yang langsung menerima informasi itu dari Nabi. Šaur bin Yazīd merafa’kan riwayat itu kepada Nabi Saw. Di kalangan para kritikus hadis, sosok Šaur bin Yazīd tidak asing sebab profilnya dikenal

---

<sup>129</sup> Sulaimān bin al-Asy’ās Abū Dāud al-Sijistani al-Azđī, *Sunan Abī Daud* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Juz II, 300.

<sup>130</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Šānnī.

sebagai orang yang terpercaya (*siqah*). Namun dia diduga pengikut aliran *qadariyah*. Imam Aḥmad bin Ḥanbal heran kenapa Imam Mālik tidak menulis satu pun riwayat darinya. Dalam al-Kutub al-Sittah serta kitab Garāib Mālik yang disusun oleh al-Daruqṭnī juga tidak ada riwayat yang berasal darinya. Diperkirakan dia meninggal antara tahu 150-155 H.<sup>131</sup> Artinya, dia tidak menerima informasi itu langsung dari Nabi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut termasuk hadis ḍaʿīf katagori *mubham* dan *mursal*.

### 3. UU No 7 tahun 2004 tentang sumber daya air (2)

3. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ، وَوَأَصِغُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ.

Dari Anas bin Mālik ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (HR. Ibnu Mājah)

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ

---

<sup>131</sup> Lihat dalam Ibnu Ḥajar al-ʿAsqālānī, *Tahzīb*....., Juz II, 30-32; <http://hadithtransmitters.hawramani.com/?p=155929bcaff6>. Dikutip pada tanggal 17 Juli 2021.

مُسْلِمٌ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ” (ابن ماجه).<sup>132</sup>

Hadis tersebut termasuk hadis munfarid. Ada sosok rawi yang mendapat sorotan kritikus hadis, yaitu Ḥafṣ bin Sulaimān. Wakī’ Ibn al-Jarrah “*ṣiqah* (terpercaya)”. Aḥmad bin Ḥanbal “*Mā bihī ba’sun wa matrūk al-ḥadīṣ*”. Ibnu Ma’in “*Laisa bisiqah, wa qala marrah “kazzab* (dia tidak terpercaya, dia juga pendusta)”. Ibnu al-Madini “*ḍa’īf al-ḥadīṣ*” (hadisnya lemah). Al-Bukhari “*tarakuhu* (meninggalkan rawi ini)”. Ibnu Ma’in dan Ibnu Kharās menegaskan “*kazzāb, yaḍa’u al-ḥadīṣ* (pendusta, dia memalsukan hadis). Burhānuddīn al-Ḥalabi dalam *al-Kasyf al-Ḥaṣīṣ ‘Amman Rumia Biwaḍ’i al-Ḥadīṣ* mengutip pernyataan Ibnu Ḥibbān yang menjelaskan bahwa Ḥafṣ bin Sulaimān adalah rawi yang suka memutar balikkan sanad, merafa’kan hadis yang sebenarnya *mursal* dan dia pernah mengambil kitab milik orang kemudian mengubahnya serta meriwayatkannya tanpa dia mendengar langsung. Ada kesaksian dari Syu’bah “dia pernah mengambil kitab dariku dan tidak dia kembalikan”<sup>133</sup> Dengan melihat kritikan yang ada terhadap sosok Ḥafṣ bin Sulaimān, hadis tersebut bisa dimasukkan dalam kelompok hadis ḍa’īf katagori *matrūk*.

---

<sup>132</sup> Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-Qazwini, *Sunan Ibnī Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz I, 81.

<sup>133</sup> Software Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf; Ibnu Ḥajar al-‘Asqālānī, *Tahzīb.....*, Juz II, 360-361. Detail biografinya dapat dilihat dalam <http://hadithtransmitters.hawramani.com/?p=667207f5bd6>. Dikutip tanggal 17 Juli 2021.

#### 4. Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah (Perbaikan PP no. 55 tahun 2007)

Hasil Keputusan Mukhtar Nahadlatul Ulama ke-33 di Jombang tanggal 1-6 Agustus 2015 bidang Komisi Bahtsul Masail Diniyah Qanuniyah menghasilkan 7 keputusan penting. Diantara keputusan yang dihasilkan adalah respon BM terhadap “Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah (Perbaikan PP no. 55 tahun 2007)”.

4. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ قَالَ : حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ : هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَامِرِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازِ وَهُوَ عَامِرُ بْنُ صَالِحِ بْنِ رُسْتَمِ الْخَزَّازِ وَأَيُّوبُ بْنُ مُوسَى هُوَ ابْنُ عَمْرٍو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ وَهَذَا عِنْدِي حَدِيثٌ مُرْسَلٌ (رواه الترمذي).<sup>134</sup>

TMKK Naṣr bin ‘Alī al-Jahḍamī berkata: TMKK ‘Amir bin Abī ‘Amir al-Khazzāz berkata: TMKK Ayyūb bin Mūsā, dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sungguh, tiada pemberian dari seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama dari pada adab yang baik." (HR Turmuzī).

Hadis ini diriwayatkan oleh Turmuzī dan Aḥmad bin Ḥanbal dengan jalur dari ‘Amir bin bin Abi ‘Amir dan seterusnya sama. Kualifikasi ‘Amir bin bin Abi ‘Amir mendapat beberapa catatan dari kiritikus hadis. Al-Ajali dan Ibnu Ḥibbān masukkannya dalam kelompok “*Ṣiqqah* (terpercaya)”. Abu Daud al-Sijistani “*Laisa bihi ba’sun dan ḍa’īf* (tidak

---

<sup>134</sup> Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tumuzī al-Sulami, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuzī* (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t), Juz IV, 338.

perlu dibahas dan dia daif)”. Ibnu Ma’in “*laisa bisyai*” (tidak ada hal yang perlu dibahas) “. Abū Ḥātim al-Rāzī “*Yuktabu ḥadīṣuhū wa laisa biqawi* (hadisnya boleh ditulis meskipun dia sebenarnya tidak kuat)”.

Selain sosok ‘Āmir bin Abī ‘Āmir, adalah Jaddihī (kakeknya). Al-Ḥābi menulis “*Mā ‘alimtu bihi ba’san* (Saya sama sekali tidak tahu)”. Problem lain terlihat dr pernyataan Imam al-Turmuḏī sendiri dalam mengomentari hadis tersebut. Menurutnya, ini hadis garīb; tidak ada jalur lain kecuali jalur ‘Āmir bin Abī ‘Āmir ini saja. Menurut saya, tambah Turmuḏī, ini hadis mursal.<sup>135</sup> Dengan demikian, maka hadis ini termasuk hadis da’if katagori *mursal*.

## 5. Penyelenggaraan PEMILU kepala daerah yang murah berkualitas (1)

5. حَدِيثٌ حَدِيثٌ: مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَيْراً فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ

Dalam hadis Ḥuḏaifah: Barangsiapa yang memisahkan diri dari al-Jamā’ah sejengkal saja maka ia telah menanggalkan ikatan Islam dari lehernya.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ عِيَّاشٍ وَمَنْدَلٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِي جَهْمٍ  
عَنْ خَالِدِ بْنِ وَهْبَانَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَيْراً  
فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ (رواه أحمد)

Kutipan hadis tersebut dinukil BM dari kitab *Mawāhib al-Ṣamad* karya Aḥmad Bin Ḥijāzī al-Fasyānī. Dalam jalur sanad hadis tersebut

---

<sup>135</sup> Software Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf; Ibnu Ḥajar al-‘Asqālānī, *Tahzīb*..... Juz V, 64; Biografi juga dapat diperiksa dengan lebih detail pada <http://hadithtransmitters.hawramani.com/?p=1159821b3bcf>. Dikutip pada tanggal 17 Juli 2021.

ditemukan dua rawi yang mendapat sorotan dari para kritikus haid. *Pertama*, Mandal. Ya'qūb bin Syaibah menyebutnya “*Ṣadūq wa huwa ḍaʿīf al-ḥadīṣ* (jujur tadi dia perawi hadis yang lemah)”. Ibnu Numair mencatat “*Ḥadīṣuhū fīhi baʿd al-galaṭ* (hadisnya ada amasalah setelah dia sering salah)”. Menurut Abu Zur'ah “*layyin al-hadis* (lemah hadisnya)”. Ibnu Maʿīn “*laisa bihī baʿsun yuktabu ḥadīṣuhū* (tidak ada masalah dan hadisnya boleh ditulis)”. Aḥmad bin Ḥanbal juga menyebutnya “*Ḍaʿīf al-Ḥadīṣ* (lemah hadis)”. *Kedua*, Khalid bin Wahbān. Ibnu Ḥibban “*wasāqahū* (memasukkan dalam kelompok terpercaya)”. Abu Ḥātim dan al-Ḍahabī “*majhul* (tidak dikenal)”.<sup>136</sup> Sosok Khālid ini tidak dikenal (*majhūl*) sehingga hadis ini pun *majhūl*.

Sementara itu ditemukan hadis sahih riwayat Bukhārī-Muslim yang secara redaksional berbeda dengan riwayat di atas. Hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ الْجَعْدِ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنِي أَبُو رَجَاءٍ الْعَطَارِدِيُّ قَالَ  
 سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ  
 فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً (رواه البخاري ومسلم  
 واللفظ للبخاري)<sup>137</sup>

TMKK Abu Nu'man, TMKK Ḥammād bin Zaīd dari al-Ja'd Abī 'Uṣmān TMKK Abū Rajā' al-'Uṭaridī mengtakan, aku mendengar Ibnu Abbas r.a dari Nabi Saw bersabda; "Siapapun yang melihat sesuatu dari pemimpinnya yang tak disukainya, hendaklah ia bersabar terhadapnya,

<sup>136</sup> Software Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf.

<sup>137</sup> Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ibnī Kaṣīr, 1987), Juz VI, 2588.

sebab siapa yang memisahkan diri sejengkal dari jama'ah, kecuali dia mati dalam jahiliyah." (HR. Bukhāri-Muslim)

## 6. Penyelenggaraan PEMILU kepala daerah yang murah berkualitas (2)

6. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَيَلِيكُم بَعْدِي وُلَاةٌ، فَيَلِيكُمُ الْبُرِّ بِيْرَهُ، وَالْفَاجِرُ بِفُجُورِهِ، فَاسْمَعُوا لَهُمْ وَأَطِيعُوا فِي كُلِّ مَا وَافَقَ الْحَقَّ، وَصَلُّوْا وَرَأَوْهُمْ، فَإِنْ أَحْسَنُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ، وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ (رواه الطبراني والدارقطني)

Diriwayatkan dari Abū Hurairah ra, sungguh Rasulullah Saw bersabda:”Setelah wafatku para penguasa akan menguasai kalian. Penguasa yang baik akan menguasai kalian dengan kebaikannya dan penguasa yang zalim akan menguasai kalian dengan kezalimnya. Maka dengarkan dan taatilah mereka dalam urusan yang sesuai dengan kebenaran, dan shalatlah di belakang mereka. Bila mereka berbuat baik maka akan menguntungkan kalian dan mereka, dan bila berbuat jahat maka akan menguntungkan kalian dan merugikan mereka”sendiri." (HR. al-Ṭabrānī dan ad-Dāraquṭnī)

Edisi sanad dan matan lengkap dari hadis tersebut dapat ditemukan dalam riwayat Ṭabrānī berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ، ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، “ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "سَيَلِيكُم بَعْدِي وُلَاةٌ، فَيَلِيكُمُ الْبُرِّ بِيْرَهُ، وَالْفَاجِرُ بِفُجُورِهِ، فَاسْمَعُوا لَهُمْ وَأَطِيعُوا فِي كُلِّ مَا وَافَقَ الْحَقَّ، وَصَلُّوْا وَرَأَوْهُمْ، فَإِنْ أَحْسَنُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ، وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ". لَمْ يَرَوْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ إِلَّا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُرْوَةَ،

تَفَرَّدَ بِهِ: إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، وَلَمْ يُسْنِدْ هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ حَدِيثًا غَيْرَ هَذَا”  
 (الطبراني، المعجم الكبير)<sup>138</sup>

Nur al-Dīn Ali bin Abī Bakar al-Haiṣamī dalam karyanya *Majma’ al-Zawāid wa Manba’ al-Fawāid* menuliskan bahwa riwayat Ṭabrānī melalui jalur Abdullah bin Muḥammad bin Yaḥyā bin ‘Urwah ini lemah sekali (*ḍa’īf jiddan*). Abū Ḥātim berkata “*matrūk al-ḥadīṣ* (hadisnya ditinggalkan)”. Ibnu Ḥibbān menambahkan “*lā yaḥillu katbu ḥadīsihī* (tidak boleh menulis hadisnya)”. Abū Nu’aim al-Aṣbahāni dalam *al-Du’afā’* menyebutnya dengan “*Ṣāhib manākir wa bawāṭil* (kolektor hadis munkar dan batil).<sup>139</sup> Dengan informasi ini, maka hadis ini masuk dalam kelompok hadis ḍa’īf kategori *munkar*.

## 7. Pengelolaan sumber daya alam untuk kesejahteraan rakyat.

7). الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ (رواح أبو داود وأحمد)<sup>140</sup>

Kaum Muslim berserikat dalam tiga perkara yaitu padang rumput, air dan api (HR Abū Dāud dan Aḥmad).

Berikut ini akan dikemukakan tabel ringkasan peta dan kualitas hadis yang terdapat dalam BM Qanuniah dari tahun 2004 sampai 2015.

<sup>138</sup> Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣāni.

<sup>139</sup> Lihat detailnya pada Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Iṣḍār al-Ṣāni; <http://hadithtransmitters.hawramani.com/?p=1140157b318c>. Dikutip pada tanggal 18 Juli 2021.

<sup>140</sup> Hadis ini sudah diurai saat membahas hasil Keputusan Komisi Bahtsul Masail Diniyah Qanuniyah Musyawarah Nasional Alim Ulama Dan Konferensi Besar NU: Cirebon 15-17 September 2012 pada saat BM mengangkat isu “UU No 7 tahun 2004 tentang sumber daya air”.

Dengan tabel ini akan terlihat apa saja hadis yang dijadikan dalil, kitab apa saja dirujuk dan bagaimana kualitas dari hadis-hadis tersebut.

**Tabel 4.3**  
**Kualitas Hadis Bahtsul Masail Qanuniyah**

No	Teks Hadis	Rujukan		Ket	Kualitas
		Kitab	Hadis		
1.	الْجَالِبُ مَرْزُوقٌ وَالْمُحْتَكِرُ مَلْعُونٌ		Ibnu Mājah	Munas dan Konbes NU: 2012	Hadis munqaṭi'
2.	الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ		Abū daud, Aḥmad		Hadis mubham dan mursal
3.	طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ...		Ibnu Mājah	-	Hadis matruk
4.	مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ...		Aḥmad Turmuḏī	-	Hadis mursal
5.	من فارق الجماعة شبراً فكأنما خلع ربقة الإسلام من عنقه	<i>Mawāhib al- Ṣamad,</i> Ahmad Bin Hijazi		-	Hadis majhūl
6.	سَيَلِكُمْ بَعْدِي وُلَاةٌ فَيَلِكُمْ الْبِرَّ بِيَرِّهِ وَالْفَاجِرُ بِفُجُورِهِ فَاسْتَمِعُوا لَهُمْ...		Ṭabrānī, Dāruquṭ- nī	-	Hadis munkar

7.	الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ		Abū Daud, Aḥmad	-	Hadis mubham dan mursal
	<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>6</b>		

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam hal Bahtsul Masail Qanuniah, rujukan yang paling utama adalah kitab hadis. Terbukti dari 7 buah hadis yang dirujuk, 6 di antaranya bersumber pada kitab-kitab hadis. 7 hadis tersebut terdiri dari 2 hadis *mubham* dan hadis *munqaṭi'*, *munkar*, *mu'dal*, *mursal*, *majhūl* dan *matrūk* masing-masing 1 hadis.

Tabel-tabel tersebut setidaknya menunjukkan dua hal yang dapat dicatat. *Pertama*, dari 271 buah hadis ditemukan 57 buah hadis yang dianggap bermasalah dan perlu dilakukan telaah lebih jauh mengenai kualitasnya. Artinya, jumlah tersebut berarti sekitar 21% dari total 271 hadis yang ada dalam putusan BM dari tahun 1926-2015. Dari 57 hadis tersebut ditemukan 4 buah hadis yang terulang penyebutannya sebanyak 15 kali.<sup>141</sup> Artinya hadis yang secara faktual diteliti sebanyak 46 hadis.

*Kedua*, tingkatan keḍa'ifan dari 57 hadis tersebut sangat bervariasi. Urutan pertama sebanyak 13 buah adalah hadis *matrūk*. Urutan kedua

---

<sup>141</sup> Hadis-hadis yang terulang tersebut adalah إِبْنُ عُمَرَ السَّوَادِ الْأَعْظَمَ terulang sebanyak 3 kali, لَا ضَرَرَ ، وَلَا ضَرَرٌ ، كُلُّ قَرْضٍ جَرٌّ مَنفَعَةٌ فَهُوَ رَبًّا terulang sebanyak 8 kali, وَالْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ dan ضِرَارٌ ضِرَارٌ terulang sebanyak 2 kali dan وَالْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ terulang sebanyak 2 kali.

sebanyak 6 buah adalah hadis *munkar*. Selanjutnya detail kualitas hadis yang bermasalah dapat dilihat pada dalam tabel berikut ini.

**Tabel 5.1**  
**Jumlah Hadis Bermasalah Dalam Bahtsul Masail**

NO	Nama Hadis Da'if	Jumlah Hadis		Keterangan
		Termasuk Pengulangan	Tanpa Pengulangan	Total yang dihitung
1.	Hadis matrūk	13	6	13
2.	Hadis munkar		5	5
3.	Hadis muṣaḥḥaf		5	5
4.	Hadis majhūl		4	4
5.	Hadis mubham		4	4
6.	Hadis mursal		4	4
7.	Hadis da'if menjadi hasan	3	1	3
8.	Hadis mauḍū'		2	2
9.	Hadis mudallas		2	2
10.	Hadis syāz		2	2
11.	Hanya jalur al-Dāruqutnī yang muttaṣil. Jalur yang lain mursal.	2	1	2
12.	Hadis mubham dan mursal	2	1	2
13.	Hadis munkar dan majhūl		1	1
14.	Hadis munkar atau matrūk		1	1
15.	Hadis Mu'allal		1	1

16.	Hadis matrūk atau Hadis mursal		1	1
17.	Hadis mudraj		1	1
18.	Hadis matrūk atau maudū'		1	1
19.	Hadis mu'ḍal		1	1
20.	Hadis munqaṭi'		1	1
	<b>TOTAL</b>		<b>46</b>	<b>57</b>

Saat temuan hadis-hadis yang bermasalah ini dikonfirmasi kepada mereka yang terlibat kegiatan BM seperti KH Sarmidi Husna misalnya, ada hal yang menarik untuk dikemukakan. *Pertama*, itu perlu dicek dulu, hadis itu diambil dari mana? Kalau diambil dari ihyā', meskipun orang (ilmuan hadis) menganggap bahwa hadis itu bermasalah, bagi NU tidak masalah. NU percaya bahwa Imam al-Ghazali saat mencantumkan hadis itu atas dasar mimpi ketemu Rasulullah. Memangnya kita lebih hebat dari Imam al-Ghazali?<sup>142</sup> *Kedua*, hadis yang ada dalam BM itu jarang yang “telanjang”, rata-rata dicantumkan syarahnya. Selama hadis itu dikutip oleh ulama yang rekomended, kami percaya saja. Tidak masalah meskipun al-Albanī misalnya menganggap hadis itu daif. Bukankah *al-Tad'if* dan *al-Taṣḥīḥ* itu urusan ijthadī? Prinsipnya jangan *suuzzan*.<sup>143</sup> Dengan keterangan ini terlihat ada perspektif yang berbeda dalam menyikapi hadis.

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Sekretaris LBM PBNU KH. Sarmidi Husna pada hari Rabu, 1 Desember 2021.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Wakil Sekretaris LBM PBNU KH. Mahbub Maafi pada hari Rabu, 1 Desember 2021

## BAB V

### POTRET PENGGUNAAN HADIS DALAM BAHTSUL MASAIL

#### A. Gambaran Umum Penggunaan Hadis

Dari penelusuran sebaran penggunaan hadis, dapat ditemukan data yang sangat bervariasi. Pada beberapa kasus Bahtsul Masail (BM) bahkan tidak ada satu hadis pun yang dikutip dan digunakan sebagai dalil. Namun, dalam beberapa kasus BM hadis dihadirkan sedemikian banyak dalam merespon kasus yang dibahas. Berikut ini akan dikemukakan gambaran perjalanan penggunaan hadis dalam sejarah panjang BM dari tahun 1926 sampai 2015.

**Tabel 5.2**  
**Jumlah Kasus dan Sebaran Hadis Dalam Bahtsul Masail**  
**Dari Tahun 1926 Sampai 2015**

NO	NAMA KEGIATAN	RINCIAN		TOTAL	
		Kasus BM	Jumlah Hadis	Kasus BM	Jumlah Hadis
1.	Muktamar NU ke-1, 21 Oktober 1926	27	8	27	8
2.	Muktamar NU ke-2, 9 Oktober 1927	9	3	9	3
3.	Muktamar NU ke-3, tanggal 28 Sept 1928	22	2	22	2
4.	Muktamar NU ke-4, tanggal 19 Sept 1929	26	0	26	0
5.	Muktamar NU ke-5, tanggal 7 Sept 1930	23	3	23	3
6.	Muktamar NU ke-6, 7 Agustus 1931	11	0	11	0
7.	Muktamar NU ke-7, 9 Agustus 1932	11	0	11	0

8.	Muktamar NU ke-8, 7 Mei 1933	15	1	15	1
9.	Muktamar NU ke-9, 23 April 1934	12	1	12	1
10.	Muktamar NU ke-10, April 1935	25	1	25	1
11.	Muktamar NU ke-11, 9 Juni 1936	15	2	15	2
12.	Muktamar NU ke-12, 25 Maret 1937	18	0	18	0
13.	Muktamar NU ke-13, 12 Juli 1938	22	3	22	3
14.	Muktamar NU ke-14, 1 Juli 1939	21	5	21	5
15.	Muktamar NU ke-15, 9 Pebruari 1940	13	4	13	4
16.	Muktamar NU ke-16, tanggal 26-29 Maret 1946	5	2	5	2
17.	Muktamar NU ke-20, tanggal 8-13 Sept 1954	5	1	5	1
18.	Keputusan Konferensi Besar Syuriah NU, 19 Maret 1957	2	2	2	2
19.	Keputusan Konferensi Besar Pengurus Besar Syuriah NU ke-1, tanggal 18-22 April 1960	19	2	19	2
20.	Keputusan Konferensi Besar Pengurus Besar Syuriah NU ke-2, tanggal 11-13 Okt 1961	7	6	7	6
21.	Keputusan Rapat Dewan Partai NU, 25 Okt 1961	6	1	6	1
22.	Keputusan Muktamar NU ke-23, tanggal 25-29 Desember 1962	9	2	9	2
23.	Keputusan Muktamar NU ke-25, tanggal 20-25 Desember 1971	6	1	6	1
24.	Keputusan Muktamar NU ke-26, tanggal 5-11 Juni 1979	12	0	12	0
25.	Keputusan Munas Alim Ulama, tanggal 30 Agutsus 1981	11	5	11	5
26.	Keputusan Munas Alim Ulama, tanggal 21 Desember 1983	6	1	6	1
27.	Keputusan Muktamar NU ke-27, tanggal 8-12 Desember 1984	16	2	16	2
28.	Keputusan Munas Alim Ulama, 15-18 Nop 1987	8	4	8	4

29.	Keputusan Mukhtamar NU ke-28, tanggal 25-28 Nopember 1989	23	5	23	5
30.	Keputusan Munas Alim Ulama, 21-25 Jan 1992	3	0	3	0
31.	Keputusan Mukhtamar NU ke-29, tanggal 4 Desember 1994	9	8	12	9
32.	Keputusan Mukhtamar NU ke-29 (Masāil Mauḍū'iyah), 4 Des 1994	3	1		
33.	Keputusan Baḥs al-Masāil Diniyyah Munas NU, 17-20 Nop 1997	13	6	17	17
34.	Hasil Keputusan Munas Alim Ulama NU Tentang Masāil Dīniyyah Mauḍū'iyah, 17-20 Nopember 1997	4	11		
35.	Keputusan Baḥs al-Masāil Al-Dīniyyah Al-Waqī'iyah Mukhtamar ke-30, 27 Nop 1999	10	4	16	9
36.	Keputusan Munas Baḥs al-masāil Al-Dīniyyah Al-Mauḍū'iyah, 21-27 Nopember 1999	6	5		
37.	Hasil Keputusan Munas Alim Ulama NU Tentang Masāil Waqī'iyah Ubūdiyyah ke-31, tgl 25-28 Juli 2002	5	4	9	15
38.	Hasil Keputusan Munas Alim Ulama NU Tentang Masāil Dīniyah Mauḍū'iyah Siyāsiyyah, 25-28 Juli 2002	4	11		
39.	Hasil Keputusan Mukhtamar NU ke-31 Tentang Masāil Dīniyyah Waqī'iyah, 29 Nop-01 Des 2004	4	8	7	8
40.	Hasil Keputusan Mukhtamar NU ke-31 Tentang Masāil Dīniyah Mauḍū'iyah, 29 Nop - 01 Des 2004	3	0		
41.	Keputusan Komisi Baḥs al-Masāil al-Dīniyyah Al-Waqī'iyah Munas Alim Ulama dan Konbes NU, 27-30 Juli 2006	5	13	20	28

42.	Keputusan Komisi Baḥs al-Masāil Al-Dīniyyah Al-Mauḍū'iyah Munas Alim Ulama dan Konbes NU, 27-30 Juli 2006	5	0		
43.	Keputusan Komisi Baḥs al-Masāil al-Dīniyyah Al-Qānūniyyah Munas Alim Ulama dan Konbes NU, 27-30 Juli 2006	5	0		
44.	Keputusan Lanjutan Baḥs al-Masāil Komisi BM Al-Dīniyyah Al-Waqī'iyah Munas Alim Ulama, 16-17 Agutsus 2006	5	15		
45.	Hasil Keputusan Mukhtar NU ke-32 Tentang Masāil Dīniyyah Waqī'iyah, 22-27 Maret 2010	8	2	24	22
46.	Keputusan Komisi Baḥs al-Masāil Al-Dīniyyah Al-Mauḍū'iyah Mukhtar NU ke-32, 22-29 Maret 2010	6	21		
47.	Hasil Keputusan Mukhtar NU ke-32 Tentang Masāil Dīniyyah Waqī'iyah, 22-27 Maret 2010	10	0		
48.	Hasil Komisi Baḥs al-Masāil Al-Dīniyyah Al-Waqī'iyah Munas Alim Ulama dan Konbes NU, 15-17 Sept 2012	7	28	17	37
49.	Keputusan Komisi Baḥs al-Masāil Al-Dīniyyah Al-Mauḍū'iyah Munas Alim Ulama dan Konbes NU, tanggal 15-17 September 2012	3	3		
50.	Keputusan Komisi Baḥs al-Masāil Al-Dīniyyah Al-Qānūniyyah Munas Alim Ulama dan Konbes NU, tanggal 15-17 September 2012	7	6		
51.	Keputusan Komisi Baḥs al-Masāil Al-Dīniyyah Al-Waqī'iyah Munas Alim Ulama dan Konbes NU, tanggal 1-2 Nopember 2014	1	0	2	0

52.	Keputusan Komisi Baḥs al-Masāil Al-Dīniyyah Al-Mauḍū'iyah Munas Alim Ulama dan Konbes NU, tanggal 1-2 Nopember 2014	1	0		
53.	Hasil Keputusan Mukhtar NU ke-33 Tentang Masāil Dīniyyah Waqī'iyah, tanggal 1-6 Agustus 2015	7	22	19	58
54.	Hasil Keputusan Mukhtar NU ke-33 Tentang Masāil Dīniyyah Mauḍū'iyah, 1-6 Agustus 2015	5	23		
55.	Hasil Keputusan Mukhtar NU ke-33 Tentang Masāil Al-Dīniyyah Al-Qānūniyyah, 1-6 Agustus 2015	7	13		
<b>TOTAL</b>		<b>540</b>	<b>271</b>	<b>540</b>	<b>271</b>

Data tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa BM yang sama sekali tidak mengutip hadis sebagai dalil atau hanya mengutip satu saja hadis untuk merespon kasus yang dibahas di BM. Fenomena ini terus berlangsung hingga tahun 1992.

Berdasarkan data tersebut, maka uraian berikut akan dibagi ke dalam tiga periode besar dalam sejarah pelaksanaan BM, yaitu pra tahun 1992, tahun 1992, dan pasca tahun 1992. Pilihan terhadap periodisasi ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut. *Pertama*, pra tahun 1992 BM belum memutuskan pola manhajī sehingga produk BM masih berorientasi pada pola *maḥabī (qaufī)* yang lebih merujuk pada *al-kutub al-mu'tabarah* karya tokoh-tokoh maḥab. Pada tahun 1992, tepatnya saat Munas Alim Ulama NU, diputuskan pola manhajī. Sementara pasca tahun 1992 adalah periode setelah BM memutuskan pola manhajī sebagai upaya merespon persoalan umat yang semakin kompleks

sehingga selain tetap merujuk pada karya tokoh-tokoh mazhab, pola manhajī memberikan ruang lebih luas pada sumber rujukan yang digunakan, termasuk dalam merujuk pada al-Quran dan al-Hadis. *Kedua*, grafik penggunaan hadits pra tahun 1992 dan pasca tahun 1992 menunjukkan bahwa intensitas penggunaan hadis pasca tahun 1992 lebih masif dibandingkan dengan pra tahun 1992.

## **B. Dinamika Penggunaan Hadis**

### **1. Pra Tahun 1992**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Bahtsul Masail (BM) bukanlah tradisi baru dalam jam'iyah Nahdlatul Ulama. Secara faktual, BM bahkan lebih tua dari keberadaan NU sebagai organisasi. Pada saat NU resmi berdiri tanggal 31 Januari 1926,<sup>1</sup> tidak lama kemudian tanggal 13 Rabiuts Tsani 1345 H / 21 Oktober 1926 M, dilaksanakan kegiatan Muktamar Nahdlatul Ulama ke-1 di Surabaya. Dalam Muktamar tersebut sekaligus dilakukan kegiatan BM dengan mengangkat 27 kasus yang harus direspon oleh BM ini.

Berdirinya NU tidak bisa dipisahkan dari upaya mempertahankan ajaran *ahlus sunnah wal jamaah* yang menjadikan al-Quran, sunnah, ijma' dan qiyas sebagai sumber ajaran. Secara substansial, KH Mustafa Bisri mengemukakan tiga substansi yang dimiliki NU. *Pertama*, dalam bidang hukum-hukum Islam menganut salah satu dari empat mazhab

---

<sup>1</sup> Sejarah mengenai lahirnya NU dengan segala pernak pernik yang melingkupinya disajikan dengan baik dalam disertasi yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), 58-59.

(Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) meskipun dalam prakteknya mazhab Syafi'i paling dominan dibandingkan yang lain. *Kedua*, dalam soal tauhid menganut ajaran Abu Ḥasan al-Asy'ari dan Imam Abu Maṣṣūr al-Matūrīdi. *Ketiga*, dalam bidang tasawwuf berkiblat pada ajaran Imam Abū Qāsim al-Junaidi.<sup>2</sup> Meskipun mulai digugat,<sup>3</sup> namun tiga substansi ini terus dipertahankan dalam tradisi NU hingga saat ini, termasuk dalam pelaksanaan Bahtsul Masail. Meskipun dalam prakteknya upaya merujuk langsung pada sunnah (hadis) sebagai sumber kedua dalam Islam belum sepenuhnya dilakukan dalam sejarah BM, setidaknya sampai tahun 1992.

Suasana BM pra 1992 sepenuhnya didominasi oleh mazhab *qauli*. Seandainya ada hadis pun yang dinukil adalah berupa hadis yang masuk menjadi bagian uraian dari *al-kutub al-mu'tabarah*. Bahkan dalam beberapa kasus BM yang digelar bahkan dengan jumlah kasus yang dibahas juga sedemikian besar tidak ditemukan sama sekali hadis yg digunakan sebagai dalil. Ada beberapa pula kegiatan BM yang hanya mengutip satu buah hadis. Berikut akan dikemukakan dua tabel yang menunjukkan fakta tersebut.

---

<sup>2</sup> Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 7.

<sup>3</sup> Diantara gugatan itu dilakukan oleh Sjechul Hadi Permono, Ahlussunnah wal Jama'ah Perspektif Fiqh (Sistem Kemadzhaban dalam NU) dalam *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, ed. Imam Bachaqi, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 136.

**Tabel 5.3**  
**Kegiatan BM Tanpa Dalil Hadis**

No	Kegiatan	Jumlah Kasus	Jumlah Hadis
1.	Muktamar NU ke-4 tanggal 19 Sept 1929	26	0
2.	Muktamar NU ke-6 tanggal 7 Agustus 1931	11	0
3.	Muktamar NU ke-7 tanggal 9 Agustus 1932	11	0
4.	Muktamar NU ke-12 tanggal 25 Maret 1937	18	0
5.	Muktamar NU ke-26 tanggal 5-11 Juni 1979	12	0
6.	Keputusan Munas Alim Ulama, 21-25 Jan 1992	3	0
	Jumlah	81	0

Tabel tersebut memberikan gambaran dua hal menarik. *Pertama*, ada 81 kasus yang dibahas dalam BM tanpa menghadirkan satu pun hadis sebagai dalil. *Kedua*, peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1992 dan sebelumnya. Hal ini terjadi saat forum BM masih mengandalkan metode qauli sebagai satu-satunya metode dalam BM.

**Tabel 5.4**  
**Kegiatan BM Hanya Menggunakan Satu Buah Hadis**

No	Kegiatan	Jumlah Kasus	Jumlah Hadis
1.	Muktamar NU ke-8, 7 Mei 1933	15	1

2.	Muktamar NU ke-9, 23 April 1934	12	1
3.	Muktamar NU ke-10, April 1935	25	1
4.	Muktamar NU ke-20, tanggal 8-13 Sept 1954	5	1
5.	Keputusan Rapat Dewan Partai NU, 25 Okt 1961	6	1
6.	Keputusan Munas Alim Ulama, tanggal 21 Desember 1983	6	1
7.	Keputusan Munas Alim Ulama, 21-25 Jan 1992	3	1
	Jumlah	71	7

Sebagaimana tabel 5.3, tabel tersebut juga memberikan gambaran dua hal menarik. *Pertama*, ada 71 kasus yang dibahas dalam 7 kali BM dan hanya menghadirkan satu buah hadis pada masing-masing BM yang digelar. *Kedua*, peristiwa tersebut juga terjadi pada tahun 1992 dan sebelumnya. Artinya, ini juga terjadi saat forum BM masih mengandalkan metode qauli sebagai satu-satunya metode dalam BM.

Dengan melihat data tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan hadis dalam BM sejak tahun 1926 hingga 1992 sangat kecil sekali dibandingkan dengan kasus yang direspon dalam BM. Satu-satunya kasus BM sebelum tahun 1992 dengan penggunaan 8 buah hadis terjadi pada BM pertama tahun 1926. Namun 8 buah hadis tersebut sebenarnya juga tidak sebanding dengan 27 buah kasus yang direspon pada saat itu (sekitar 1:3). Intinya, intensitas penggunaan hadis tetap kecil dibandingkan dengan kasus yang ada. Gambaran tersebut

mengatakan bahwa secara natural, metode qauli memang “irit” dalam menghadirkan hadis sebagai dalil sebab para peserta BM mencukupkan diri dengan pendapat para ulama (*aqwāl al-‘ulama*). Seandainya ada hadis yang dinukil pun lebih menjadi bagian dari uraian pendapat ulama, bukan hadis yang berdiri sendiri.

Kegiatan BM menjadi bagian penting dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh NU, sejak dari tingkat kecamatan dalam Musyawarah Wakil Cabang (MWCNU), Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) di tingkat kabupaten/kota, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) di tingkat provinsi, hingga Pengurus Besar (PBNU) di tingkat nasional. Meskipun BM bisa dilakukan secara terpisah dari kegiatan NU yang lain, namun seringkali BM menjadi salah satu agenda dalam Konferensi Besar, Musyawarah Nasional, atau Mukhtamar NU.

Agar kegiatan BM tersebut lebih rapi, PBNU membentuk Lajnah Bahtsul Masail Diniyah, dengan SK PBNU Nomor 30/A.I.05/5/1990 yang kemudian ditingkatkan menjadi “lembaga”, sehingga bernama Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU). Menurut pasal 18 Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama No. II/MNU-32/III/2010, LBMNU bertugas membahas masalah-masalah *mauḍū‘īyah* (tematik) dan *wāqī‘īyah* (aktual) yang akan menjadi keputusan PBNU. Dalam praktiknya, NU merupakan institusi di mana para ulama di dalamnya sebagai pribadi seringkali dijadikan rujukan bagi masyarakat yang mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan permasalahan keagamaan. Dengan kata lain, NU juga berperan sebagai lembaga yang mengeluarkan fatwa.

Sebagai sebuah lembaga *iftā'*, alur perumusan fatwa dalam BM diawali dengan munculnya pertanyaan dari masyarakat (khususnya yang berafiliasi kepada NU) kepada kiai atau pengurus NU setempat. Setiap orang dapat secara pribadi meminta fatwa kepada seorang Kyai lokal. Urusan selesai jika pertanyaan tersebut bisa dijawab dalam tahap ini. Akan tetapi, jika belum mendapatkan jawaban, maka akan diagendakan BM di tingkat Cabang NU. Bila masih belum mendapat jawaban juga, maka akan diangkat dalam BM di tingkat Wilayah (Provinsi). Jika belum tuntas, maka akan disampaikan ke PBNU untuk dibahas bersama pertanyaan-pertanyaan lainnya. PBNU kemudian menunjuk para ulama untuk mempelajari dan menyiapkan jawabannya dan mengagendakan pembahasan dalam muktamar, munas ataupun konbes NU.<sup>4</sup>

Dalam LBMNU istilah *Istinbāf* hukum tidak terlalu sering didengungkan. Bagi ulama NU istilah ini berkonotasi mengeluarkan hukum dari sumber rujukan utama yaitu al-Quran dan al-Sunnah yang biasa dilakukan oleh mujtahid muṭlaq. Ulama NU lebih suka menyebutnya sebagai *ittifāq* (kesepakatan), bukan *Ijtihad*.<sup>5</sup> Yang lebih dikembangkan dalam tradisi NU adalah *tamaẓhub*, yaitu bermazhab

---

<sup>4</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 78; Martin Van Bruinessen, *Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LKIS, 1999), 212.

<sup>5</sup> Menurut KH Mahbub Maafi NU itu menarik. Kenapa tidak menggunakan istilah *al-Kutub al-Mu'tamadah*, tetapi *Al-Kutub al-Mu'tabarah*? Muktabar itu artinya kita akui, kita yakini. Begitulah NU padahal sebenarnya *Mu'tabarah* dan *Mu'tamadah* itu mirip. Sebenarnya *tarjih* tapi NU menyebutnya *taqrir*. Secara praktik itu sebenarnya sama. Istilah *ijtihad* dihindari tapi menggunakan *istinbāf*. *Asline podo wac kan* (sebenarnya saja bukan) ?. Wawancara dengan Wakil Sekretaris LBM PBNU KH. Mahbub Maafi, pada hari Rabu, 1 Desember 2021.

kepada salah satu dari mazhab yang empat atau ijtihad dalam batas mazhab. Dengan demikian produk hukum yang dihasilkan NU lebih berupa hasil ijtihad ulama atas nash-nash al-Quran dan al-Sunnah yang sesuai dengan prinsip-prinsip mujtahid tempol dulu. Produk tersebut bisa terdiri dari dua jenis, yaitu penetapan terhadap pendapat-pendapat yang sudah ada dalam mazhab (*qaufī*) atau menggunakan manhaj Imam mazhab bila diperlukan (*manhajī*). Bila bentuknya adalah mengikuti hasil *istinbāt* yang telah dilakukan oleh mujtahid terdahulu, maka ini disebut bermazhab secara *qaufī*. Adapun jika bentuknya adalah mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang telah disusun oleh Imam mazhab, maka disebut dengan bermazhab secara *manhajī*.<sup>6</sup> Bermazhab secara *manhajī* inilah yang menjadi salah satu keputusan penting Munas Alim Ulama NU pada tahun 1992 di Lampung. Jadi, katanya kucingnya adalah tetap bermazhab.

Ada pernyataan menarik dari KH Mahbub Maafi. Menurutnya, secara faktual tidak ada orang yang tidak bermazhab karena faktanya saat dia berijtihad menggunakan ushul fiqh. Padahal ushul fiqh itu sendiri milik para Imam-Imam mazhab itu. Dalam tradisi NU, sangat naif kalau orang mengaku tidak bermazhab. Dalam kitab *'Aqd al-Jayyid fī Ahkām al-Ijtihād wa at-Taqlīd*, Syah Waliyullah ad-Dahlawī al-Ḥanafī (W.1176 H.) menyatakan:

---

<sup>6</sup> Imam Yahya, *Dinamika Ijtihad NU* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 43, 47-49.

اعلم أن في الأخذ بهذه المذاهب الأربعة مصلحة عظيمة وفي الإعراض عنها كلها مفسدة كبيرة

ولما اندرست المذاهب الحققة إلا هذه الأربعة كان اتباعها اتباعا للسواد الأعظم والخروج عنها خروجا عن السواد الأعظم

Ketahuiilah bahwa bermazhab (pada salah satu dari empat mazhab) adalah kebaikan yang besar. Meninggalkan mazhab adalah kerusakan (*mafsadah*) yang fatal. Ketika mazhab-mazhab yang benar itu telah punah dengan wafatnya para pendirinya kecuali yang tersisa hanya empat mazhab dimana pengikutnya tersebar dimana-mana, maka mengikuti salah satu dari empat mazhab itu sama artinya dengan mengikuti kelompok mayoritas (*al-sawād al-a'ẓam*).<sup>7</sup>

## 2. Tahun 1992

Tesis Imam Yahya menegaskan bahwa perkembangan pesat BM baik secara substansial maupun metodologis dimulai antara tahun 1984-1992. Artinya dimulai sejak muktamar NU ke-26 di Situbondo (1984) hingga Munas Alim Ulama di Bandar Lampung tanggal 21-25 Juni 1992.<sup>8</sup> Perkembangan evolutif dari bermazhab *qaufi* sudah dilalui mulai BM pertama tahun 1926 hingga Munas Alim Ulama tahun 1992. Pola ini berlangsung terus meskipun tidak semua persoalan terdapat bunyi teksnya. Akibatnya, cara demikian cenderung memaksakan teks. Tak heran jika putusan BM acap kali tercerabut dari basis filosofisnya. Paradigma yang cenderung *fiqh oriented* harus diputar ulang, diarahkan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Wakil Sekretaris LBM PBNU KH. Mahbub Maafi, pada hari Rabu, 1 Desember 2021

<sup>8</sup> Imam Yahya, *Dinamika Ijtihad NU* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 87.

pada basis induknya, usul fiqh. Hal ini karena fiqh sebagai anak kandung usul fiqh, tiak boleh dicabut dari induk yang menjadi *main of reference*-nya.<sup>9</sup>

Pertimbangan-pertimbangan tersebut, ditambah dengan kemunculan banyak tokoh dengan gagasan perbaikan di era 1980-an seperti K.H. MA. Sahal Mahfudh, K.H. A. Mustofa Bisri, KH. Abdurrahman Wahid, dan Masdar F. Mas'udi, memunculkan diskusi-diskusi internal NU seputar metode fatwa BM yang berujung pada terbitnya dokumen yang berjudul *Sistem Pengambilan Keputusan Hukum dalam Bahtsul Masail di Lingkungan Nahdlatul Ulama* pada tahun 1992.<sup>10</sup> Dokumen hasil Munas Alim Ulama tahun 1992 di Lampung ini berisi perubahan metode fatwa BM dari beberapa aspek. Secara hirarkis, meskipun pendapat fiqh (*qaul/wajh*) tetap menjadi acuan utama, bentuk penggalian hukum yang lain juga diberi justifikasi, yaitu *ilhāq almasā'il bi nazā'irihā* dan *istinbāt*.

Untuk menjelaskan prosedur pemilihan *qaul/wajh*, fatwa perdana tahun 1926 kembali disitir. Sedangkan dalam melakukan *ilhāq* harus memperhatikan *mulhāq bih*, *mulhāq ilaih*, dan *wajh ilhāq*. Proses ini harus dilakukan oleh *mulhiq* yang ahli dan dilakukan secara kolektif. Yang terakhir adalah penggunaan metode *Istinbāt* yang harus dilakukan secara kolektif dengan prosedur mazhab secara *manhajī* dengan

---

<sup>9</sup> M.N Harisudin, Tradisi Akademik Bahtsul Masail dalam Khamami Zada (ed), *Nahdatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 148-149.

<sup>10</sup> Martin van Bruinesen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 1994).

mempraktikkan *qawā'id al-uṣūliyah* dan *qawā'id fiqhīyah*.<sup>11</sup> Walaupun dalam sejarah intelektual hukum Islam perdebatan seputar ijtihad dan taklid sudah berlangsung lama, metode *Istinbāṭ* inilah yang menambah identitas BMNU yang tadinya hanya bermazhab secara *qaulī* dengan membuka kemungkinan bermazhab secara *manhajī*. Selain permasalahan metodologis, dalam putusan ini juga ditekankan perlunya BM mepergunakan kerangka pembahasan masalah yang sekaligus tercermin dalam hasil keputusannya. Kerangka pembahasan ini mencakup analisa masalah, analisa dampak, analisa hukum, dan analisa tindakan.

Seperti yang disimpulkan oleh Ahmad Zahro sebelumnya, metode *ilhāq* dan *Istinbāṭ* memang sudah pernah digunakan dalam beberapa fatwa NU.<sup>12</sup> Hasil Munas Lampung ini hanya justifikasi dan memberikan landasan tertulis untuk menggunakannya pada masa-masa selanjutnya. Akan tetapi permasalahannya tidak hanya sekadar justifikasi semata. Dengan memperhatikan bahwa penggunaan *qaul/wajh* masih sebagai acuan utama dalam berfatwa dalam BM, dokumen Munas Lampung ini nampaknya hasil kompromi antara ulama yang mendukung *istinbāṭ* di satu pihak dengan ulama yang bersikukuh dengan metode *qaul* dan *ilhāq* sebagai satu-satunya metode berfatwa dalam BMNU di pihak lain.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Tim Penyelaras LTN NU (ed.), *Aḥkām al-Fuqahā'*, 470-473.

<sup>12</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 168-169.

<sup>13</sup> Dalam penelitiannya, Arifi menyebut ada tiga kelompok yang terlibat dalam perdebatan ini, konservatif, moderat, dan progresif. Lihat Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqih "Tradisi" Pola Mazhab*, (Yogyakarta: ELSAQPRESS, cct.2, 2010), 223-226.

Kelompok pertama mengharap dengan adanya hasil Munas Lampung ini, metode *istinbāṭ* (khususnya) dipakai secara lebih sering dan bahkan menjadi norma dasar dalam BM. Pemaksaan penggunaan kitab-kitab fiqh dalam menjawab masalah yang tidak sesuai bisa dihentikan dengan metode *istinbāṭ* ini. Begitu pula, situasi BM *mawqūf* bisa dihindari, meskipun disadari beberapa kalangan ternyata penggunaan metode *manhajī* memang memiliki tantangan tersendiri.<sup>14</sup> Sedangkan kelompok kedua tetap berkeyakinan bahwa metode *Istinbāṭ* hanya dipakai dalam kondisi di mana pengambilan *qaul/wajh* dan *ilhāq* sudah tidak bisa dilakukan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikasi, antara lain munculnya BM *mauḍū'iyah* dan *qānūnīyah*,<sup>15</sup> mengerasnya dikotomi antara mazhab *qaulī* dengan mazhab *manhajī* dalam forum-forum BM tingkat PBNU (dalam Muktamar, Munas dan Konbes), serta perdebatan yang keras seputar metode fatwa NU.

Untuk memberikan gambaran utuh mengenai hasil keputusan Munas Alim Ulama NU tanggal 16-20 Rajab 1412 H / 21-25 Januari

---

<sup>14</sup> Mahsun, *Mazhab NU Mazhab Kritis: Bermazhab secara Manhajīy dan Implementasinya dalam Bahsul Masail Nahdlatul Ulama* (Depok: Nadi Pustaka, 2015), 6.

<sup>15</sup> Menurut Hasyim Abbas, tipe *masā'il mauḍū'iyah* (tematik/ konseptual) bercirikan akar permasalahannya membutuhkan dukungan rancangan pemikiran, ide dasar, landasan teori/doktrin yang *content analysis*, studi dampak yang pragmatis sesuai kompleksitas masalah dan menerapkan logika berpikir *istiqrā'i* (induktif). Sedangkan *qānūnīyah* ditindaklanjuti dengan analisis hukum atas problema hukum shar'ī yang diduga kontroversi pascauji banding secara intensif dengan doktrin *fuqahā'* dan undang-undang serupa di negara lain yang berpenduduk Muslim. Lihat Hasyim Abbas, "Fikrah Nahdliyah", <http://rabithah-maahid-islamiah.blogspot.co.id/2010/01/fikrahnahdliyah.html>. Diakses pada 9 April 2017.

1992 M di Bandar Lampung, berikut akan dikemukakan hasil keputusan tersebut secara utuh.

## 1. System pengambilan keputusan hukum dalam Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama' (NU)

### a. Ketentuan Umum

- 1) Yang di maksud dengan kitab adalah *al-kutub al-mu'tabarah*, yaitu kitab-kitab tentang ajaran Islam yang sesuai dengan aqidah ahli sunnah wal jama'ah (rumusan mu'tamar ke XXVII).
- 2) Yang di maksud dengan bermadzhab secara qaufi adalah mengikuti pendapat-pendapat yang sudah jadi dalam lingkup madzhab tertentu.
- 3) Yang dimaksud dengan bermadzhab secara manhaji adalah bermadzhab dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang telah disusun oleh imam madzhab.
- 4) Yang dimaksud dengan qaufi adalah pendapat imam madzhab.
- 5) Yang di maksud dengan wajah adalah pendapat 'ulama' madzhab.
- 6) Yang di maksud dengan *taqrir jama'i* adalah upaya secara kolektif untuk menetapkan pilihan terhadap satu qaul/wajah diantara beberapa qaul/wajah.
- 7) Yang di maksud dengan *ilhāq (ilhāq masail bi nadza'iriha)* adalah menyamakan hukum suatu kasus/masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan kasus/masalah serupa yang telah di

jawab oleh kitab (menyamakan dengan pendapat yang sudah jadi).

- 8) Yang dimaksud dengan usulan masalah adalah permintaan untuk membahas suatu kasus/masalah, baik hanya berupa judul masalah maupun disertai pokok-pokok pikiran atau hasil pembahasan awal dengan maksud dimintakan tanggapan.
- 9) Yang dimaksud dengan pengesahan adalah pengesahan hasil suatu Bahtsul Masa'il oleh pengurus besar syuriah NU, munas alim ulama NU atau muktamar NU.

## **b. System Pengambilan Keputusan Hukum**

### **1). Prosedur Penjawaban Masalah**

Keputusan bahtsu al masa'il dilingkungan Nahdlatul Ulama' (NU) dibuat dalam kerangka bermadzhab kepada salah satu madzhab empat madzhab empat yang disepakati dan mengutamakan bermadzhab secara Qauliy. Oleh karena itu, prosedur penjawaban masalah disusun dalam urutan sebagai berikut:

- a) Dalam kasus ketika jawaban dicukupi oleh ibarat kitab dan disana hanya ada satu *qaul/wajah* tersebut sebagaimana diterangkan dalam ibarat tersebut.
- b) Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh ibarat kitab dan disana terdapat lebih dari satu *qaul/wajah* maka dilakukan *taqrir jama'i* untuk memilih salah satu *qaul/wajah*.

- c) Dalam kasus tidak ada satu *qaul/wajah* sama sekali yang memberikan penyelesaian, maka dilakukan *ilhāq al masa'il bi nadza'iriha* secara *jama'i* oleh para ahlinya.
- d) Dalam kasus tidak satu *qaul/wajah* sama sekali dan tidak mungkin dilakukan *ilhāq*, maka bisa dilakukan *istinbāt jama'i* dengan prosedur bermadzhab secara *manhajī* oleh para ahlinya.

## 2). Hirarki dan sifat keputusan bahtsu al masa'il

- a) Seluruh keputusan Bahtsul Masa'il di lingkungan Nahdlatul Ulama' yang diambil dengan prosedur yang telah disepakati dalam keputusan ini, baik yang diselenggarakan dalam struktur organisasi maupun diluarnya mempunyai kedudukan yang sederajat dan tidak saling membatalkan.
- b) Suatu keputusan Bahtsul Masa'il dianggap mempunyai kekuatan daya ikat lebih tinggi setelah disahkan oleh pengurus besar syuriah Nahdlatul 'Ulama' tanpa harus menunggu Munas alim ulama' dan Mukhtamar.
- c) Sifat keputusan Bahtsul Masa'il tingkat Munas dan Mukhtamar adalah :
  - (1). Mengesahkan rancangan keputusan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan / atau,
  - (2). Diperuntukkan bagi keputusan yang dinilai akan mempunyai dampak yang lebih luas disegala bidang.

## 3). Kerangka analisis masalah

Terutama dalam memecahkan masalah sosial, Bahtsul Masa'il hendaknya mempergunakan kerangka pembahasan masalah (yang

sekaligus tercermin dalam hasil keputusan) antara lain sebagai berikut :

- a) Analisa masalah (sebab mengapa terjadi kasus ditinjau dari berbagai factor,) antara lain:
  - (1). Faktor ekonomi,
  - (2). Faktor budaya,
  - (3). Faktor politik,
  - (4). Faktor social dan lainnya.
- b) Analisa dampak (dampak positif dan negative yang ditimbulkan oleh suatu kasus yang hendak dicari hukumnya ditinjau dari berbagai aspek), antara lain :
  - (1). Secara social ekonomi,
  - (2). Secara social budaya,
  - (3). Secara social politik,
  - (4). Dan lain-lain.
- c) Analisa hukum (fatwa tentang suatu kasus setelah mempertimbangkan latar belakang dan dampaknya disegala bidang). Di samping keputusan fiqh/yuridis formal, keputusan ini juga memperhatikan pertimbangan Islam dan hukum positif, yaitu :
  - (1). Status hukum (*al-ahkam al-khamsah / sah-batal*),
  - (2). Dasar dari ajaran ahli sunnah wal jamaah,
  - (3). Hukum positif.
- d) Analisa tindakan, peran dan pengawasan (apa yang harus dilakukan sebagai konsekwensi dari fatwa di atas) kemudian siapa saja yang melakukan, bagaimana kapan dan dimana hal

itu hendak dilakukan, serta bagaimana mekanisme pemantauan agar semua berjalan sesuai rencana.

- (1). Jalur politik (berusaha pada jalur kewenangan Negara dengan sasaran mempengaruhi kebijakan pemerintah)
- (2). Jalur budaya (berusaha membangkitkan pengertian dan kesadaran masyarakat melalui media massa dan forum seperti pengajian dan lain-lain)
- (3). Jalur ekonomi (meningkatkan kesejahteraan masyarakat)
- (4). Jalur sosial lainnya (upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, kesehatan lingkungan dan seterusnya).

## **2. Petunjuk Pelaksanaan**

### **a. Prosedur Pemilihan *Qaul/Wajah***

- 1) Ketika dijumpai beberapa *qaul/wajah* dalam satu masalah yang sama, maka diusahakan memilih satu pendapat.
- 2) Pemilihan pendapat dilakukan dengan :
  - a) Memilih pendapat yang lebih kuat dan / atau pendapat yang lebih maslahah.
  - b) Sedapat mungkin dengan melaksanakan ketentuan Mukhtamar Nahdlatul Ulama' ke 1 bahwa perbedaan pendapat diselesaikan dengan memilih :
    - (1). Pendapat yang disepakati oleh al-Syaikhani (Imam Nawawi dan Imam Rafi'i).
    - (2). Pendapat yang dipegang oleh Imam Nawawi saja.
    - (3). Pendapat yang dipegang oleh Imam Rafi'i saja.
    - (4). Pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama'.

(5). Pendapat ulama' yang terpandai.

(6). Pendapat ulama' yang paling *wara'*.

### **b. Prosedur *Ilhāq***

Dalam hal ketika suatu masalah/kasus belum di pecahkan dalam kitab, maka masalah/kasus tersebut diselesaikan dengan prosedur *ilhāq al masail bi nadza'iriha* secara *jama'i*. *Ilhāq* dilakukan dengan memperhatikan *mulhaq bih*, *mulhaq 'alaih* dan *wajah ilhāq* oleh para *mulhiq* yang ahli.

### **c. Prosedur *Istinbāt***

Dalam hal ketika tidak mungkin dilakukan *ilhāq* karena tidak adanya *mulhaq bih* dan *wajah ilhāq* sama sekali di dalam kitab, maka dilakukan *istinbāt* secara *jama'i* yaitu dengan mempraktekkan *qawā'id al-uṣūliyyah* dan *qawā'id al-fiqhiyyah* oleh para ahlinya.<sup>16</sup>

Polanya, Kata KH. Sarmidi Husna, sampai nanti akan terus begitu. Jadi begini, keputusan NU 1992 itu, pertama mengedepankan *aqwāl al-'ulamā'*, kedua *ilhāq*, ketiga 'baru istinbath jama'i'.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Teks ini disadur secara utuh dari Lembaga Ta'lif Wan Nasyar (LTN) PBNU, *Ahkam al-Fuqaha fi Muqarrat Mu'tamarat Nahdlatul Ulama: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam; Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2015* (selanjutnya disebut LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha...*) (Surabaya, Khalista: 2019), 470-473; Agus Mahfudin, Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama dalam *Jurnal Hukum Keluarga Islam* Volume 6, Nomor 1, April (2021), 5-10; Habib Bawafi, Dinamika Metode Istinbath Ahkam Lembaga Bahtsul Masail NU dalam *Jurnal Al Fikrah* Volume 1 No 1, September (2019), 121-125.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sekretaris LBM PBNU, KH. Sarmidi Husna, pada hari Rabu tanggal 1 Desember 2021.

### 3. Pasca Tahun 1992: *Half-Hearted Method*

Sesuai dengan kumpulan hasil BMNU, BM *mauḍū ṭyah* pertama kali diadakan pada saat Mukhtamar NU ke-29 di Cipasung Tasikmalaya, tahun 1994. BM *mauḍū ṭyah* tidak untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh jamaahnya, tetapi untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman yang dipegang teguh oleh NU dan mempertahankan nilai-nilai tersebut dari pemahaman-pemahaman lain yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diyakini NU.<sup>18</sup> Misalnya, NU menyampaikan pandangannya tentang demokrasi, kesetaraan gender, hak-hak asasi manusia, dan seterusnya.

Dalam BM *mauḍū ṭyah* ini, isu-isu yang diangkat bukan pertanyaan jamaah NU, melainkan dipilih oleh pengurus NU untuk dibahas. Hasil BM *ḍīnīyah mauḍū ṭyah* ini dijadikan pedoman bagi NU dalam isu-isu yang diangkatnya. Dalam bahasa yang disampaikan oleh K.H. Ma'ruf Amin, *baḥṡ almasā'il mauḍū ṭyah* ini berfungsi sebagai *al-difā'* (pembelaan) dan *al-ḥimāyah* (perlindungan) terhadap konsep-konsep di seputar masalah keagamaan yang berkembang.<sup>19</sup>

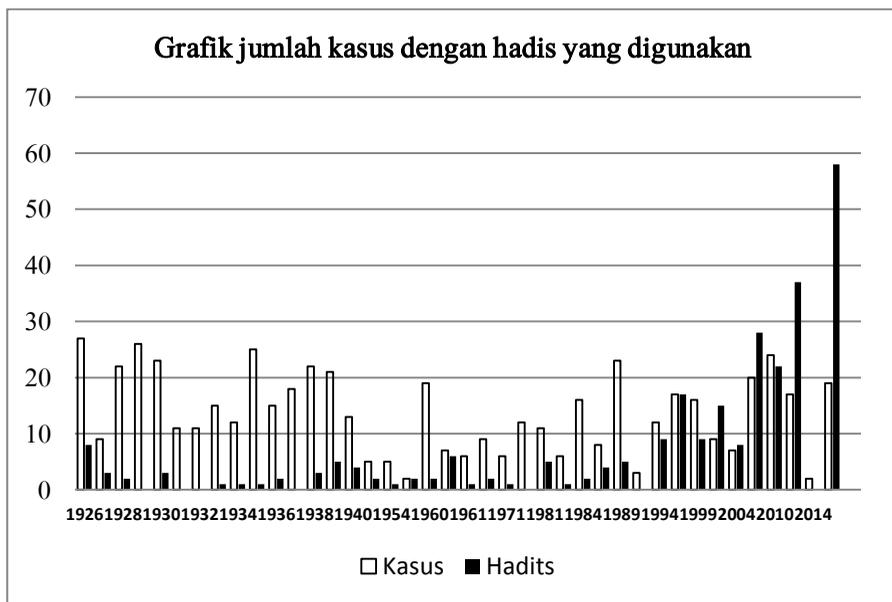
Yang menarik dari BM tersebut adalah metodenya yang tidak menggunakan mazhab secara *qaūfī*, tetapi menggunakan *istinbāṭ* dengan

---

<sup>18</sup> Soeleiman Fadeli dan Moh. Subhan, *Antologi NU* (Surabaya: Khalista, 2008), 35-36.

<sup>19</sup> Paparan tanpa teks yang disampaikan oleh K.H. Ma'ruf Amin pada *Baḥṡ alMasā'il Mauḍū ṭyah* Mukhtamar NU ke-33 di Jombang, 3 Agustus 2015. Achmad Kemal Reza, Pergulatan Perumusan Barmadzhab Secara Qaūfī dan Manhajī Dalam Baḥṡul Masail Pada Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-33 "ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Volume 13, Nomor 1, September (2018), 33-63. DOI: <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.13.1.164-183>

merujuk langsung kepada teks-teks al-Qur’ān dan ḥadīth. Para penyusun draf BM *mauḍū’iyah*, yang nampaknya adalah para pendukung Istimbāt, tidak sekalipun mengutip kitab-kitab fiqh. Sebaliknya, para pendukung mazhab *qauḥī* tidak berkeberatan dengan hal ini mengingat ini bukanlah fatwa, melainkan berupa pandangan keagamaan semata. Fenomena inilah yang –menurut saya- sangat kontributif terhadap besarnya jumlah teks al-Quran maupun hadis yang dihadirkan sebagai dalil dalam BM. Sehingga tidak mengherankan bila grafik penggunaan hadis meningkat pasca Munas Alim Ulama tahun 1992. Grafik berikut akan menjelaskan perbandingan antara masalah yang direspon oleh BM dengan hadis yang digunakan antara pra 1992 dengan pasca tahun 1992.



Kemunculan BM *mauḍū’iyah* ini nampaknya memunculkan semacam kesepahaman yang tidak tertulis di antara para pelaku BM bahwa penggunaan metode Istimbāt *jamā’ī* yang diamanatkan dalam

hasil Munas Lampung tahun 1992 adalah untuk dipergunakan dalam BM *mauḍū'iyah*. Sedangkan BM *wāqi'iyah* yang merupakan permintaan fatwa dari warga NU tetap menggunakan metode mazhab *qauḍī*. Hal ini terbukti pada hasil beberapa BM setelah tahun 1992 ini. Pada tahun 1994, 1997 dan 1999, BM *wāqi'iyah* menggunakan metode mazhab *qauḍī*, sedangkan BM *mauḍū'iyah* menggunakan pola Istinbāṭ *manhajī*. Untuk membuktikan ini, bisa dilihat pada tabel perjalanan BM *mauḍū'iyah* berikut ini.

**Tabel 5.5**  
**Bahtsul Masail Mauḍū'iyah: Antara *Qauḍī* dan *Manhajī***

NO	Tahun Kegiatan	Jmlh Kasus	Topik	Rujukan			Ket
				Ayat	Hadis	Kitab	
1.	1994 Mukta- mar NU ke-29	3	Pandangan dan tanggung jawab NU terhadap kehidupan kebangsaan dan kenegaraan	8			
			Pandangan NU mengenai kepentingan umum dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara	7			
			Pandangan dan tanggung jawab NU terhadap	8	2		

			lingkungan hidup				
2.	1997 Munas Alim Ulama NU	4	Nasbul Imam dan demokrasi	4	3		
			Al-Huquq al-Insaniyyah fi al-Islam (HAM dalam Islam)	1			
			Kedudukan wanita dalam Islam	6	4		
			Reksadana		2	6	Rujukan kitab-kitab modern
3.	1999 Mukta-mar NU ke-30	6	Respon Islam terhadap demokrasi		1		
			NU dan pemberdayaan masyarakat sipil				
			Ahlussunah wal Jama'ah dan perkembangan sosial budaya	3			
			Islam dan kesetaraan	1			

			gender				
			Pemulihan perekonomian nasional berorientasi pada kepentingan rakyat				
			Syariat Islam tentang status uang negara, acuan moral untuk menegakkan keadilan dan mencegah penyalahgunaan wewenang (KKN)	9	5		
4.	2002 Munas Alim Ulama NU	4	Hutang Negara		4	3	
			Hukuman bagi koruptor			4	
			Money politik dan hibah kepada pejabat			5	
			Melawan kedzaliman dengan pengorbanan jiwa			2	
5.	2004 Mukta-mar NU	3	Sistem pengambilan keputusan hukum Islam				Mengulang hasil Munas

	ke-31		dalam Bahtsul Masail di Lingkungan NU				Alim Ulama NU tahun 1992
			Memotifasi wakaf				
			Pendidikan di Lingkungan NU				
6.	2006 Munas Alim Ulama NU	5	Fikrah al-Nahdliyyah				
			Globalisasi, universalisme dan HAM dalam perspektif NU	1			
			Talfiq antara pendapat empat mazhab fiqh Islam				
			Implementasi sistem pengambilan keputusan hukum Islam				Penjelasan operasional dalam hal taqirir jama'i, ilhāq, dan Istinbāṭ
			Al-Kutub al-Mu'tabarah				Penjelasan detail mengenai

							kriteria al-kutub al-mu'tabarah
7.	2010 Mukta-mar NU ke-32	6	Format penetapan BM				
			Dhawabith (ketentuan) masjid			9	
			Dhawabith (ketentuan) ittihad al-majlis (ketentuan satu majlis)			5	
			Dhawabith (ketentuan) al-kufr			12	
			Relevansi qanun wadh'i (hukum positif) dan hukum syar'i			4	
			Khitan perempuan	1	7	6	
8.	2012 Munas Alim Ulama	3	Negara pancasila dalam perspektif Islam		2	1	
			Pemilukada dalam			1	

	NU		perspektif Islam				
			Pajak dalam perspektif Islam		1	1	
9.	2014 Munas Alim Ulama NU	1	Khilafah dalam pandangan NU			3	
10.	2015 Mukta-mar NU ke-33	5	Metode Istinbāth al-ahkam dalam NU		2		
			Khashais Ahlussunnah wal Jama'ah al-Nahdliyyah	16	13	8	
			Hukuman Mati dan HAM	6	1	4	
			Pasar Bebas (Free Trade)	4	3	13	
			Utang luar negeri		2	1	
	Jumlah			48	52	88	

Tabel tersebut menggambarkan perjalanan penggunaan metode dalam BM maudu'iyah. Dari tahun 1994 sampai 2015, ada 48 ayat dan 52 hadis yang dirujuk sebagai dalil. Pola penukilan langsung terhadap ayat dan hadis seperti ini terjadi pada saat BM maudu'iyah memilih menggunakan istinbāt sebagai metode. Skenario awal perjalanannya,

istinbāt ini memang akan digunakan pada kasus BM maudu'iyah dan nantinya juga untuk kasus BM qanuniyah.

Pada BM tahun 2002, skenario itu mulai “terganggu” ketika BM *mauḍū'iyah* kembali menggunakan mazhab *qaulī*. Kondisi mazhab *qaulī* semakin menguat pada tahun 2010. Dari 6 kasus yang dibahas dalam BM *mauḍū'iyah* tahun 2010 ini, 5 diantaranya sepenuhnya direspon dengan mazhab *qaulī*. Hanya satu kasus terakhir saja (khitan perempuan) yang mengutip 1 ayat, 7 hadis dan 6 kitab *mu'tabarah*. Namun pada Munas Alim Ulama NU tahun 2012 BM *mauḍū'iyah* menggunakan metode *istinbāt*, meskipun pola mazhab *qaulī* juga digunakan. Akan tetapi Munas Alim Ulama tahun 2014 BM *mauḍū'iyah* kembali lagi sepenuhnya menggunakan metode *qaulī*. Metodenya cukup berimbang saat BM *mauḍū'iyah* dilakukan dalam Mukhtamar NU ke-33 tahun 2015. Dalam menjawab permasalahan, BM *mauḍū'iyah* menyitir ayat al-Qur'ān, kemudian hadis Nabi, dan yang terakhir dikutip adalah *aqwāl al-'ulamā'*. Metode ini adalah kombinasi antara *istinbāt* dan *qaulī* sehingga bisa disebut dengan metode *istinbāt-qaulī*.<sup>20</sup> Bagaimana dengan potret BM *wāqī'iyah* dan *qanūniyyah* pasca tahun 1992 ?

Perjalanan BM *wāqī'iyah* dari tahun 1994 sampai tahun 2015 telah melalui 10 kali pelaksanaan BM. Dari 10 kali BM tersebut, 7 kali BM sepenuhnya dilaksanakan dengan metode *qaulī* dan 3 kali dilaksanakan

---

<sup>20</sup> Istilah ini sepenuhnya terma yang saya buat untuk memudahkan klasifikasi sekaligus membedakan dengan metode *istinbāt* murni dan metode *qaulī* murni.

dengan metode *istinbāt-qaulī*<sup>21</sup>. Artinya, semua BM *wāqī'iyah* yang dilakukan selalu mencantumkan *aqwāl al-'ulama'*. Tidak berlebihan jika kemudian BM *wāqī'iyah* pasca 1992 disebut masih konsisten di jalan *qaulī oriented*.

Adapun BM *qanūniyyah* baru muncul pada saat Munas Alim Ulama NU tahun 2006. Baru ada 4 kali BM *qanūniyyah* yang dilaksanakan, yaitu tahun 2006, 2010, 2012 dan 2015. Pada Munas tahun 2014 tidak ada BM *qanūniyyah*. Metode yang digunakan lebih bersifat *istinbāt-qaulī* (2012 dan 2015). Hanya pada tahun 2010 BM *qanūniyyah* dilaksanakan murni menggunakan metode *istinbāt*. Sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa metode *istinbāt* belum sepenuhnya menjadi pilihan metode yang akan selalu dilakukan dalam BM. Untuk menggambarkan perjalanan metode yang digunakan dalam ketiga jenis BM pasca 1992 dapat terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5.6**  
**Metode Bahtsul Masail Tahun 1994-2015**

No	Kegiatan	Metode yang digunakan		
		Wāqī'iyah	Mauḍū'iyah	Qanūniyah
1.	Muktamar 1994	<i>Qaulī</i>	<i>Istinbāt</i>	
2.	Munas 1997	<i>Qaulī</i>	<i>Istinbāt</i>	
3.	Muktamar 1999	<i>Qaulī</i>	<i>Istinbāt</i>	
4.	Munas 2002	<i>Qaulī</i>	<i>Qaulī</i>	
5.	Muktamar 2004	<i>Istinbāt-qaulī</i>	Tidak ada data	Tidak ada
6.	Munas 2006	<i>Istinbāt-</i>	Tidak ada	

---

<sup>21</sup> BM dilaksanakan dengan menyitir ayat al-Qur'ān, kemudian hadis Nabi, dan yang terakhir dikutip adalah *aqwāl al-'ulamā'*.

		<i>qaulī</i>	data	data
7.	Muktamar 2010	<i>Qaulī</i>	<i>Qaulī</i>	<i>Istinbāt</i>
8.	Munas 2012	<i>Istinbāt-qaulī</i>	<i>Istinbāt-qaulī</i>	<i>Istinbāt-qaulī</i>
9.	Munas 2014	<i>Qaulī</i>	<i>Qaulī</i>	
10.	Muktamar 2015	<i>Qaulī</i>	<i>Istinbāt-qaulī</i>	<i>Istinbāt-qaulī</i>

Fakta tersebut memperkuat analisa yang berkembang, bahwa secara internal belum ada kesepakatan dalam penggunaan metode *istinbāt* ini. Pilihan penggunaan metode tampaknya juga sangat tergantung kepada pihak-pihak yang memiliki wewenang untuk menyusun rancangan jawaban BM.<sup>22</sup>

Beberapa hasil BM terkait metode *istinbāt* kembali menegaskan pemberlakuan hasil Munas Lampung tahun 1992. Hasil BM *mauḍū'iyah* Muktamar tahun 2004 misalnya, mencoba memberikan penjelasan tentang urutan bermazhab secara *qaulī* dan *taqīr jamā'ī*.<sup>23</sup> Sebenarnya hasil BM ini hanyalah mengulang dan menegaskan kembali hasil putusan Munas Bandar Lampung tahun 1992. Pada bagian catatan BM ini ada yang menarik untuk dikemukakan, yaitu para muktamirin menolak untuk memberlakukan hermeneutika sebagai metode penafsiran terhadap teks agama (al-Quran dan al-Hadis).<sup>24</sup> Meskipun demikian, dalam Muktamar NU ke-31 tahun 2004 di Solo ada perkembangan baru

---

<sup>22</sup> Peran penyusun rancangan jawaban ini diakui oleh KH Mahbub Maafi juga menentukan warna hasil BM. Wawancara dengan Wakil Sekretaris LBM PBNU KH. Mahbub Maafi, pada hari Rabu, 1 Desember 2021.

<sup>23</sup> Dalam Muktamar ini, *istinbāt jama'ī* dilakukan hanya dengan menggunakan *qawā'id uṣūliyah* secara kolektif. LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*, 982.

<sup>24</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*, 985.

dalam BM *wāqiyah* dengan mencantumkan sejumlah ayat dan hadis dalam menjawab persoalan. Tradisi seperti ini, nyaris tidak pernah dilakukan dalam BM NU sebelumnya. Tradisi baru ini kemudian mendapat angin kembali saat Munas dan Konbes NU di Surabaya tahun 2006 yang memberikan penjabaran tentang prosedur *taqrīr jama'i, ilhāq* dan *Istinbāt jamā'ī*. Akan tetapi, upaya tersebut belum mampu menggiring pada kesamaan pemahaman di antara dua kelompok besar di kalangan peserta BM, pendukung metode *qauḥ* dan pendukung metode *istinbāt*. Tarik ulur itu semakin kuat pada saat ketika hasil BM Mukhtamar ke-32 di Makassar tahun 2010 menganulir metode fatwa yang digunakan dalam BM pada Mukhtamar ke-31 di Solo tahun 2004, yang menyitir al-Qur'ān dan hadis Nabi sebagai rujukan utama *baḥṡh al-masā'il*.<sup>25</sup>

Penolakan terhadap hasil Mukhtamar tahun 2004 serta Munas dan Konbes tahun 2006 terlihat dengan jelas pada saat Mukhtamar NU ke-32 di Makasar. Bagian komisi BM *mauḍū'iyah* saat itu mengangkat tema “Format Penetapan baḥṡul Masail”. Ada tiga pertanyaan yang dikemukakan saat itu, yaitu:

1. Apakah perlu mencantumkan ayat al-Quran, al-Hadis, dan dalil-dalil syara' lainnya dalam jawaban baḥṡul masail NU?
2. Jika memang diperlukan mencantumkan ayat al-Quran, al-Hadis dan dalil-dalil syara' lainnya, bagaimana formatnya? Apakah menggunakan urutan sesuai dengan tingkat kekuataannya, yaitu al-Quran, al-Hadis, dan dalil-dalil syara' lainnya kemudian *aqwāl al-*

---

<sup>25</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*, 1.014.

*'ulama*, ataukah *aqwāl al-'ulama* baru kemudian ayat al-Quran, al-Hadis, dan dalil-dalil syara' lainnya?

3. Sejauh mana muqaranatul madzahib diperlukan dalam bahtsul masail NU dengan menggunakan *kutub mu'tamadah* yang telah dirumuskan dalam Munas Alim Ulama NU di Surabaya?

Yang menarik dari 3 pertanyaan tersebut adalah jawaban yang dikemukakan berikut ini.

1. Pencantuman ayat al-Quran, al-Hadis, dan dalil-dalil syara' lainnya diperlukan dalam setiap jawaban, karena pada hakikatnya setiap hukum pasti berdasarkan al-Qur'an, al-Hadis dan dalil-dalil syara' lainnya, dengan ketentuan bahwa ayat al-Qur'an, al-Hadis dan dalil-dalil syara' lainnya tersebut merupakan bagian dari pendapat Ulama yang terdapat dalam *kutub mu'tamadah*. Hal ini karena Ulama NU menyadari, bahwa yang mampu berijtihad langsung dari al-Qur'an, al-Hadis dan dalil-dalil syara' lainnya adalah para mujtahid, sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab, di antaranya *Tarsyihul Mustafidin*.
2. *Aqwāl al-'Ulama* didahulukan, baru kemudian dilengkapi dengan ayat al-Qur'an beserta tafsirnya, al-Hadis beserta syarahnya, dan dalil-dalil syara' lainnya karena al-Qur'an, al-Hadits dan dalil-dalil syara' lainnya dalam pandangan Ulama NU tidak dijadikan sebagai dalil yang mandiri, tetapi merupakan bagian dari ijtihad ulama."
3. *Muqāranah al-Mazāhib* dalam madzhab empat diperlukan untuk memperoleh pendapat yang *ansab* (lebih sesuai) dengan tetap

berpegang pada prinsip عدم تتبع الرخص (tidak ada maksud mencari kemudahan) sejalan dengan AD NU tentang prinsip bermazhab.”<sup>26</sup>

Mencermati dinamika tersebut, setidaknya ada dua hal yang dapat dicatat. *Pertama*, kelompok ulama NU yang menganggap bahwa *al-kutub al-mu'tabarah* atau *al-kutub al-mu'tamadah* yang menjadi representasi dari empat mazhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) adalah rujukan (*marāji'*) utama dalam merespon berbagai kasus apapun yang ada dalam masyarakat. Keluar dari *marāji'* ini adalah bentuk ketidaksopanan sekaligus “penyimpangan” identitas *ahlus sunnah wal jama'ah*. Implikasi dari pandangan ini adalah penempatan ayat al-Quran dan al-Hadis sebagai sumber tersembunyi dan tidak tampak, *hidden reference and invisible one*. Dengan demikian, maka sangat sulit sekali menemukan ayat atau hadis yang tertulis secara tekstual dan mendasari uraian. Kelompok inilah yang secara ketat berpegang pada *metode qauffi*. KH. Mahbub Maafi termasuk yang setuju dengan ini. Persetujuannya itu bisa dicermati pada saat menyatakan “Memang kita akan kesulitan menemukan kutipan langsung hadis Nabi, termasuk ayat al-Quran. Hal pertama yang harus dipahami adalah nalar fiqh yang dibangun oleh para pendahulu-pendahulu kita. Kalau merujuk langsung kepada al-Quran dan hadis itu kelas mujtahid, bukan kelas kita. Makanya kalau kita baca hasil Mukhtar ke-32 tahun 2010 di Makasar itu hasil dari diskusi panjang mengenai metode. Kalau mau merujuk kepada al-Quran dan hadis harus disertai dengan syarahnya. Memang ada hadis yang tidak disebutkan syarahnya seperti terkait hasil Munas Alim Ulama tahun 2002 saat

---

<sup>26</sup> LTN PBNU, *Ahkam al-Fuqaha*, 1.014-1.015.

membahas “badal haji bagi yang meninggal sebelum wukuf”. Itu memang jelas menggunakan *istinbāt*. Logika yang harus dilihat adalah bahwa pengambilan keputusan dalam BM itu merujuk kepada qauli. Kalau ada qaul, maka kita cukup dengan qaul yang ada itu. Kalau tidak ada qaul, maka menggunakan ilhaq; meskipun sebenarnya ilhaqi itu intinya juga qauli. Kalau tidak ada ilhaq, baru menggunakan *taqrīr jama’i*. Sebenarnya, tambah KH Mahbub Maafi, pilihan terhadap metode itu sangat tergantung dengan situasi dan masalah yang dibahas. *Qauli, ilhaqi, taqrīr jama’i* dan *istinbāt* itu adalah prosedur metode. Hirarkinya tetap dilakukan dengan tahapan-tahapan metode yang sudah ditetapkan itu.<sup>27</sup> Dengan demikian, maka *istinbāt* adalah pilihan terakhir dari sekian metode yang ada dalam BM. Begitu pilihan berhenti dan cukup dengan metode qauli dan ilhaq, maka potensi penggunaan hadis bisa dipastikan kecil. Begitu pilihan sampai pada metode *istinbāt*, maka peluang penggunaan hadis akan jauh lebih besar.

*Kedua*, kelompok yang menganggap *al-kutub al-mu’tabarah* atau *al-kutub al-mu’tamadah* adalah referensi yang penting meskipun bukan satu-satunya referensi yang harus selalu dirujuk BM dalam merespon persoalan umat. Kitab-kitab tersebut harus disikapi secara kritis dan bijaksana. Artinya, pada saat masalah yang sedang dibahas memang menemukan rujukannya secara akurat di kitab-kitab tersebut, maka sudah selayaknya kitab-kitab itu dijadikan rujukan. Namun faktanya persoalan umat terus berkembang dan banyak ditemukan persoalan baru yang belum tercover dalam kitab-kitab tersebut. Kondisi faktual ini

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Wakil Sekretaris LBM PBNU KH. Mahbub Maafi, pada hari Rabu, 1 Desember 2021.

menuntut penyikapan secara dinamis terhadap kitab marāji' tersebut. Kelompok inilah yang kemudian menawarkan metode *ilhāq* dan *istinbāt*. Implikasi dari pandangan ini memberikan ruang pada penempatan ayat dan hadis yang lebih terbuka, *open reference and visible one*. Dengan pilihan ini, maka potensi untuk melihat rujukan-rujukan langsung berupa ayat maupun hadis lebih mudah diakses. Kelompok inilah yang melihat pentingnya metode *manhajī*. Secara faktual harus diakui bahwa metode *istinbāt* ini sangat produktif menghadirkan ayat dan hadis.

Setelah Mukhtamar ke-32 tahun 2010 di Makasar, para pengurus aktif BM didominasi oleh para pendukung *istinbāt*. Dalam Jajaran tim perumus tertulis nama ketua merangkap anggota K.H.Afifuddin Muhajir (PBNU) dan KH.Arwani Faishal (LBM PBNU); sekretaris merangkap anggota KH. Abdul Jalil (PWNNU Jawa Tengah), KH. Sarmidi Husna (LBM PBNU) dan KH. Hudallah Ridwan (LBM PWNNU Jawa Tengah). Kemudian anggota terdiri dari KH. Syafruddin Syarif (PWNNU Jawa Timur), Dr. H. Muqsih Ghazali (LBM PBNU), DR. Syafiq Hasyim, KH. Mihibbul Aman Aly (PWNNU Jawa Timur), KH. Fuad Thohari, HM. Taufiq Damas, KH. Imam Jazuli dan Dr. H. Sa'dullah Affandi. <sup>28</sup>

Hasil BM *maudū'iyah* tahun 2015 ini berbeda dengan hasil BM *maudū'iyah* tahun 1994, 1997 dan tahun 1999 yang murni menggunakan *istinbāt* dengan merujuk langsung pada al-Quran dan al-hadis. Untuk BM *maudū'iyah* 2015 lebih bersifat kompromistis dengan merujuk

---

<sup>28</sup> Lembaga Ta'lif Wan Nasyar (LTN) PBNU, *Ahkam al-Fuqaha fi Muqarrat Mu'tamarat Nahdah al-Ulama: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam; Keputusan Mukhtamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2015* (Surabaya, Khalista: 2019), 1.140.

pertama kepada al-Quran dan al-Hadis kemudian ditutup dengan pencantuman *aqwāl al-‘ulamā’*. Kasus yang sama terjadi dalam BM *qanūniyah*. Sementara dalam kasus BM *wāqī’iyah* masih konsisten di jalur *qauī*.

Dinamika yang terjadi menunjukkan bahwa BM *mauḍū’iyah* yang dari semula didesain menggunakan metode *istinbāt* pun tidak sepenuhnya berhasil mempertahankan pilihannya sebab penolakan dari mazhab *qauī* juga tidak kalah sengit. Dengan suasana psikologis demikian bisa diprediksi penerapan metode *istinbāt* tidak akan berjalan efektif.

Indikasi ketidakefektifan tersebut bahkan mulai terlihat pada saat ada beberapa peserta BM menanyakan kepada Tim Penyusun Materi *istinbāt* ini (khususnya KH. Afifudin Muhajir dan K.H. Ma’ruf Amin) tentang ulama di lingkungan NU yang memiliki otoritas menggunakan metode *istinbāt* ini. Jawaban dari perumus materi ini adalah bahwa siapapun yang telah memiliki kecakapan untuk melakukan *istinbāt* pada dasarnya bisa menerapkan metode ini. Pertanyaan ini sebenarnya menunjukkan keengganan mereka untuk melakukan *istinbāt* dengan alasan bukan *maqam* mereka karena tidak akan sulit sekali memiliki kecakapan yang dibutuhkan. Seolah-olah mereka ingin mengatakan, silahkan saja metode *istinbāt* ini disetujui dalam putusan BM, tapi para pendukung mazhab *qauī* ini tidak akan mempraktikkannya. Mereka akan tetap menggunakan metode taklid *qauī* (*‘ibārat kitāb, taqīr, ilhāq*, ditambah dengan *talfīq*) dalam BM yang sudah berjalan dan dianggap cara yang paling ampuh dalam merespon problem umat selama ini.

Anggapan tersebut tampaknya benar sebab Abdul Moqsith Ghazali, selaku Tim Penyusun, mengindikasikan bahwa metode ini akan diterapkan dalam BM *mauḍū'īyah* saja. Dengan keterangan itu, kelompok yang menolak metode *istinbāṭ* tidak akan terlalu kecewa bila penolakan mereka tidak membuahkan hasil dan metode *istinbāṭ* tetap disahkan. Dengan demikian, usaha untuk mengusung metode *istinbāṭ* di lingkungan NU tidak sepenuhnya berhasil. Nasibnya mirip dengan hasil Munas Lampung tahun 1992 yang secara faktual tidak mampu menggerakkan seluruh ulama NU untuk bersepakat menggunakan metode *istinbāṭ* secara lebih terbuka.<sup>29</sup>

Pernah, menurut KH. Sarmidi Husna, kalau tidak salah keputusan BM tahun 2004 dimulai dengan ayat dulu, kemudian hadis akhirnya itu ditinjau ulang lagi. Ini bukan khas NU, tapi itu khas MUI. Akhirnya 2010 (komisi maudui) ada keputusan mengenai sistematika menjawab BM. NU tidak menjawab menggunakan ayat maupun hadis tapi pedapat ulama mengenai bgm hadis itu menurut ulama. Itu bukan berarti Kyai-Kyai NU tidak tahu hadis. Bukan alergi hadis, tapi memang mengedepankan *aqwāl al-'ulama*. Kami dan Kyai-Kyai NU itu yakin bahwa yg disampaikan ulama itu pasti muaranya berdasarka hadis dan ayat, itu pasti. Kalau dilacak itu, pasti substansinya adalah ayat dan hadis. Perlu diketahui juga bahwa al-Quran dan hadis itu terbatas

---

<sup>29</sup> Ada tulisan bagus sekali yang mengungkapkan dinamika, hiruk pikuk, dan dialektika penggunaan metode *istinbāṭ vis a vis qauli* dalam Bahtsul Masail oleh Achmad Kemal Reza, Pergulatan Perumusan Barmadzhah Secara Qauli dan Manhajī Dalam Bahtsul Masail Pada Muktamar Nahdlatul Ulama ke-33 “*ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 13, Nomor 1, September (2018), 33-63. DOI: <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.13.1.164-183>

sementara problem umat yang baru itu datang terus yang bisa jadi secara leterlek tidak dapat ditemukan dalam ayat maupun hadis. Sehingga kadang-kadang perlu *istinbāṭ* yang *maqāṣidī* itu. Hal ini dilakukan karena tidak ada qaul, juga tidak ada ilhaq, maka langkah terakhir adalah menggunakan *istinbāṭ maqāṣidī*. Karena ketawaduannya, NU *tarjīh* saja tidak berani. NU lebih suka menyebutnya *taqrir jama'i*. Kyai-Kyai itu merasa belum level utk melakukan ijtihad.<sup>30</sup> Inilah gambaran dinamika yang terjadi dalam perjalanan metode *istinbāṭ* BM. Akhirnya, tidak berlebihan jika penggunaan metode *istinbāṭ* ini berjalan setengah hati, ***half-hearted method***.

Dengan gambaran tersebut, pertanyaannya adalah apakah ada potensi bagi LBM untuk mengembangkan berbagai hal dalam BM? Menurut KH. Sarmidi Husna, potensi tersebut sangat terbuka. Sebab, sekitar akhir 2020 kemarin BM juga membahas tentang *taqrīr*. Artinya potensinya akan semakin berkembang. Hal ini disebabkan dengan berbagai faktor. *Pertama*, hasil ketetapan Mukhtar 2006 bahkan hingga hari ini yang dimaksud dengan *al-Kutub al-Mu'tabarah* itu masih terbatas pada kitab fiqh saja. Sementara *al-Kutub al-Mu'tabarah* yang berhubungan dengan akhlak, tauhid, akidah, kitab-kitab tafsir, dan kitab ushul fiqh belum ada masih belum digarap. *Kedua*, peserta BM akhir-akhir ini mulai banyak yang memiliki referensi yang lebih kaya, termasuk referensi digital, apalagi yang muda-muda itu. Sehingga kalau dulu satu qaul bisa saja cukup, sekarang bisa saja ditemukan qaul-qaul lain yang hampir sama sehingga bisa pula dimasukkan untuk

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Sekretaris LBM PBNU, KH. Sarmidi Husna, pada hari Rabu tanggal 1 Desember 2021.

memperkaya. Hanya ada satu hal yang perlu dicatat bahwa kalau setelah dikonfirmasi ternyata data berasal dari digital seperti *al-Maktabah a-Syāmilah* misalnya, maka mereka diminta untuk cek ke kitab aslinya; apa nama kitabnya, jilid berapa, halaman berapa, terbitan mana. Sebab sebagaimana diketahui, ada beberapa kitab yang dalam *al-Maktabah a-Syāmilah* tidak disebutkan nama penerbitnya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Sekretaris LBM PBNU, KH. Sarmidi Husna, pada hari Rabu tanggal 1 Desember 2021.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, total hadis, termasuk yang diulang penyebutannya, ada 271 buah. Dari 271 hadis tersebut 148 diantaranya hadis menjadi bagian integral dari paparan kitab yang dijadikan rujukan (*marja'*) BM; 123 sisanya merujuk langsung ke kitab hadis. Adapun varian kitab yang dijadikan rujukan (*marāji'*), yaitu: a) kitab fiqh, b) kitab tafsir, c) kitab tasawuf, d) kitab syarah hadis, e) majalah, dan e) hasil fatwa. Dari sekian macam rujukan tersebut, kitab yang paling banyak dirujuk dan memuat hadis Nabi adalah kitab tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*, Muḥammad al-Qurṭubī yang dirujuk sebanyak 7 kali. Selanjutnya kitab *Syarḥ Muslim* karya Imam al-Nawāwī dan Iḥyā' Ulūmidḍīn karya Imam al-Gazālī masing-masing dirujuk sebanyak 6 kali. Kemudian kitab *Fath al-Mu'īn* karya Zainuddīn al-Malibari, *Fath al-Wahāb* karya Zakariyā al-Anṣārī dan *Is'ād al-Rafīq 'alā Sullam al-Taufīq* karya Muḥammad Salim Bafaḍal masing-masing dirujuk 5 kali. Di luar kitab-kitab tersebut sebaran rujukannya sangat bervariasi. Adapun kitab hadis yang menjadi rujukan tidak hanya terbatas pada kitab hadis yang sembilan (*al-kutub al-tis'ah*) saja, namun mencakup pula *Sunan al-Ṭabrānī*, *al-Sunan al-Kubrā al-Baihaqī*, *Sunan al-Dāruquṭnī* dan *Musnad Abī Syaibah*.

*Kedua*, dari 271 buah hadis ditemukan 57 buah hadis yang dianggap bermasalah dan perlu dilakukan telaah lebih jauh mengenai kualitasnya.

Artinya ada sekitar 21% dari total 271 hadis yang ada dalam putusan BM dari tahun 1926-2015. Dari 57 hadis tersebut ditemukan 4 buah hadis yang terulang penyebutannya sebanyak 15 kali. Artinya hadis yang secara faktual diteliti sebanyak 46 buah hadis. Adapun tingkat keḍa'ifan dari 57 hadis tersebut sangat bervariasi. Urutan pertama sebanyak 13 buah adalah hadis *matrūk*. Selanjutnya secara berurutan ditemukan 6 buah adalah hadis *munkar*, 5 hadis muṣaḥḥaf, 4 hadis majhūl, 4 hadis mubham, 3 hadis da'if yang naik menjadi hasan, 2 hadis maudū', 2 hadis mudallas, 2 hadis syāz, dan seterusnya.

Ketiga, dinamika penggunaan hadis dalam BM selayaknya diletakkan dalam peta pembacaan sebagai berikut.

- Sejarah pelaksanaan BM melalui tiga periode besar, yaitu pra tahun 1992, tahun 1992, dan pasca tahun 1992.
- Suasana BM pra 1992 sepenuhnya didominasi oleh maḥẓab *qaulī*. Seandainya ada hadis pun yang dinukil adalah berupa hadis yang masuk menjadi bagian uraian dari *al-kutub al-mu'tabarah*. Bahkan dalam beberapa kasus BM tidak ditemukan sama sekali hadis yg digunakan sebagai dalil. Ada beberapa pula kegiatan BM yang hanya mengutip satu buah hadis. Dengan dominasi maḥẓab *qaulī* tampilan hadis dalam BM sangat terbatas.
- Tahun 1992 dilaksanakan Munas Alim Ulama di Bandar Lampung dan diproklamirkan prosedur *istinbāt jama'i* dan bermazhab secara *manhajī*. Pasca tahun 1992, tepatnya tahun 1994, mulai dikenal BM *maudū'iyah* yang sepenuhnya menggunakan metode *istinbāt*.
- BM *wāqi'iyah* sejak tahun 1926 sampai 2015 tetap konsisten di jalan *qaulī oriented*. Sedangkan BM *maudū'iyah* dari tahun 1994

sampai 2015 belum konsisten menggunakan pola *istinbāt manhajī*. Sebab dari 10 kali BM *mauḍū'iyah*, ditemukan 3 peristiwa BM (2002, 2010, 2012) kembali lagi ke *mazhab qauli*. Dinamika yang terjadi menunjukkan bahwa BM *mauḍū'iyah* yang dari semula didesain menggunakan metode *istinbāt* tidak sepenuhnya berhasil mempertahankan pilihannya sebab penolakan dari mazhab *qaulī* juga tidak kalah sengit sehingga penerapan metode *istinbāt* tidak berjalan efektif. Tidak berlebihan jika penggunaan metode *istinbāt* ini berjalan setengah hati, *half-hearted method*. Adapun BM *qanūniyah* baru ada 4 kali dilaksanakan, yaitu tahun 2006, 2010, 2012 dan 2015. Metode yang digunakan lebih bersifat *istinbāt-qaulī* (al-Quran, al-Hadis, *Aqwāl al-'Ulamā'*).

- Hasil BM *mauḍū'iyah* 2015 lebih bersifat kompromistis (*istinbāt qaulī*) dengan merujuk pertama kepada al-Quran dan al-Hadis kemudian ditutup dengan pencantuman *aqwāl al-'ulamā'*. Kasus yang sama terjadi dalam BM *qanūniyah*.
- Jika pilihan berhenti dan cukup dengan metode *qauli* dan *ilhaqi*, maka potensi penggunaan hadis bisa dipastikan kecil. Adapun jika pilihan sampai pada metode *istinbāt*, maka peluang penggunaan hadis akan jauh lebih besar. Sebab *istinbāt* adalah metode yang paling produktif menghadirkan hadis.

## B. Saran-Saran

Ada beberapa keterbatasan yang sangat mungkin ditemukan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut bisa terjadi di beberapa aspek sebagai berikut. *Pertama*, dari aspek material hadis. Bisa jadi jumlah

hadis yang ditemukan tidak sepenuhnya tepat 271 buah hadis sebab sangat potensial ada hadis yang luput dari kalkulasi. Apalagi untuk kasus hadis yang menjadi bagian integral dari paparan kitab yang menjadi *marja'* dalam BM. Sebab membaca, mencermati, memilih dan menentukan secara tepat bahwa kalimat itu adalah hadis merupakan sesuatu yang sangat menantang dari total kumpulan BM setebal 1.312 halaman ini.

*Kedua*, dari aspek metode penelitian. Metode untuk melihat kualitas hadis yang ada dalam BM tidak diposisikan sebagai upaya individual seorang ilmuwan hadis dalam memberikan penilaian terhadap kualitas hadis. Metode yang digunakan hanyalah mengumpulkan komentar dari para kritikus hadis pada saat mengomentari sebuah hadis tertentu. Hasilnya mungkin saja berbeda jika orang bisa meluangkan waktu dengan lebih serius mengurai detail-detail yang ada dalam sebuah hadis.

*Ketiga*, dari aspek pembacaan terhadap dinamika BM. Penelitian ini murni literer dan menjadikan kumpulan BM yang sudah tercetak sebagai sumber primer sebagai bahan penelitian. Penyimpulan bisa saja menjadi lebih menarik jika peneliti bisa hadir secara langsung dalam event BM dan melihat dinamika intelektual, psikologis dan emosional yang terjadi saat berlangsungnya BM. Ketiga hal tersebut bisa menjadi pintu masuk (*entri point*) bagi para peneliti berikutnya dalam membahas Bahtsuk Masail. Dengan demikian, hasilnya bisa saling melengkapi satu dengan yang lain.

Dengan memperhatikan beberapa potensi keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka baik sekali jika ada peneliti lain yang dapat

melakukan riset lebih lanjut. Apalagi pada bulan Desember tahun 2021 ini rencana akan digelar Mukhtamar NU ke-34 di Lampung.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku, Kitab, Skripsi, Tesis dan Disertasi

- ‘Asqālāni, Ibnu Ḥajar al-, *Tahẓib al-Tahẓib*. Juz VIII. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994.
- A‘zumi, Muḥammad Muṣṭafā al-, *Dirāsāt fi al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1992.
- Amidi, Saif al-Dīn Ali bin Muḥammad Al-, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. Mesir: Maṭba‘ah Dār al-Ma‘ārif, 1332 H.
- Abdurrazāq, Abū Bakar, *Muṣannaf Abdurrazāq*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403 H.
- Albāni, Muḥammad Naṣiruddīn al-, *Ṣaḥīḥ al-Adab al-Mufrad li al-Imām al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Siddīq, 1421 H.
- Albānī ,Muḥammad Naṣruddin al-, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa‘īfah wa al-Mauḍū‘ah*. Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, t.t.
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis*. Bandung: Hikmah, 2009.
- Anshor, Ahmad Muhtadi, *Baḥth al-Masail Nahdlatul Ulama: Melacak Dinamika Pemikiran Kaum Tradisionalis*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Arifī, Ahmad, *Pergulatan Pemikiran Fiqih “Tradisi” Pola Mazhab*. Yogyakarta: ELSAQPRESS, 2010.
- Aṣbahāni, Abū Nu‘aim Aḥmad bin Abdillāh al-, *Ḥilyah al-Auliya’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā’*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1405 H.
- Azami, M. Mustafa Al-, *On Schacht’s Origins of Muhammadan Jurisprudence*. New York: John Wiley & Sons, Inc, 1985.
- Azami, Muḥammad Muṣṭafā, *Studies in Ḥadīṣ Methodologi and Literature*. Indianapolis: Islamic Teaching Centre, 1977.
- Bagdādī, Al-Khaṭīb al-, *Kitāb al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*. Hyderabad: 1357 H.
- Baihaqī, Abū bakar Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Ali al-, *al-Sunan al-Kubrā*. Hiderabad: Majlis Dāirah al-Ma‘ārif, 1344.
- Bawafi, Habib, *Dinamika Metode Istibath Ahkam Lembaga Bahtsul Masail NU dalam Jurnal Al Fikrah Volume 1 No 1, September (2019)*

- Bin Anas, Mālik, *al-Muwaṭṭa'*. Nahiyān: Muassasah Zāyad bin Sulṭān, 2004.
- Bleicher, Josef, *Comtemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. New York: Routledge, 1993.
- Bruinesen, Martin van, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 1994.
- Bruinessen, Martin Van, *Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Bukhārī, Imām, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Indonesia: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.
- Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibnī Kašīr, 1987.
- Fārisi, Abī al-Faiḍ Muḥammad bin Muḥammad 'Ali al-, *Jawāhir al-Uṣūl fī 'Ilm Ḥadīṣ al-Rasūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1992.
- Faḍli, 'Abdul Hadi al-, *Introduction to Hadith*. Terj. Nazmina Virjee. ICAS Press, 2002.
- Fadeli, Soleiman dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*. Surabaya: Khalistha, 2007.
- Ḥūli, Muḥammad 'Abd al-'Azīz al-, *Miftāḥ al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, t.t.
- Hāsyim, Al-Ḥusaini 'Abd al-Maḥīd, *Uṣūl al-Ḥadīṣ al-Nabawī: 'Ulūmuhū wa Maqāyisuhū*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1988.
- Haidar, M. Ali, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Harisudin, M.N, Tradisi Akademik Bahtsul Masail dalam Khamami Zada (ed), *Nahdatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kencaraan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Harits, Ahmad Busyairi, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Hasan, Ahmad, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*. Pakistan: International Islamic University, 1988.
- Husna, Sarmidi dan Muhammad Yunus, *Hasil-hasil Mukatamar ke33 NU*. Jakarta: Lembaga Ta'lif Wan Nasyr PBNU, 2016.
- Ibn Kašīr, Abū al-Fidā' al-Ḥāfiẓ, *Ikhtīṣār 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1989.
- Ibnu Abī Uṣāmah, Al-Ḥārīs, *Musnad al-Ḥārīs*. Madinah: Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sīrah al-Nabawiyah, 1992.
- Ibnu Kašīr, Abū al-Fidā' al-Ḥāfiẓ, *al-Bā'is al-Ḥašīs Syarh Ikhtīṣār 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

- Ida, Laode, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Idris, Abdul Fatah, *Hadis-Hadis Prediktif dan Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- ‘Iṭr, Nūr al-Dīn, *Manhaj al-Naqd al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*. Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiah, 1972.
- Jawābi, Muḥammad Ṭāhir al- , *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl Baina al-Mutasyaddidīn wa al-Mutasāhilīn*. Beirut: al-Dār al-‘Arabiyah li al-Kitāb, 1997.
- Jazri, Ibnu al-Asīr al- , *Jāmi’ al-Uṣūl fī Aḥādīs al-Rasūl*. (Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- Kanawi, Abī al-Ḥasanāt Muḥammad ‘Abdul Ḥay al- , *Zafar al-Amānī fī Mukhtaṣar al-Jurjānī*. Hindi: al-Jāmi’ah al-Islāmiyah, 1997.
- Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjaj al- , *Uṣūl al-Ḥadīs: ‘Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhū*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Quran & Hadis*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Lembaga Ta’lif Wan Nasyar (LTN) PBNU, *Ahkam al-Fuqaha fi Muqarrat Mu’tamarat Nahdlatul Ulama: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam; Keputusan Mukhtamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2015*. Surabaya, Khalista: 2019.
- Luknawi, Imam Abī al-Ḥasanāt Muḥammad ‘Abd al-Ḥau al- , *Zafīr al-Amānī fī Mukhtaṣar al-Jurjānī*. Hindi: al-Jāmi’ah al-Islāmiyah, 1997.
- Mahfudin. Agus, Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama dalam *Jurnal Hukum Keluarga Islam* Volume 6, Nomor 1, April (2021)
- Mahfudz, Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Mahsun, *Mazhab NU Mazhab Kritis : Bermazhab Secara Manhajīy dan Implementasinya dalam Bahsul Masail Nahdlatul ulama*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015.

- Mansur dkk, *Metodologi Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Mujahidin, Sultan, “Penerapan Ijtihad Kolektif di Kalangan Muhammadiyah, NU dan MUI (Studi Komparatif Pada Masalah-Masalah Kontemporer),” Tesis, IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.
- Naisābūrī, Al-Ḥākīm al-, *Kitāb Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Madinah: Mansyūrāt al-Maktabah al-‘Ilmiah, 1977)
- Naisabūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj*. Beirut: Dār al-Auqāf al-Jadīdah, t.t.
- Nasai, Abū Abdurrahmān Aḥmad bin Syu’aib al-, *Sunan al-Nasai*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1420 H.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, 2000)
- Nawāwī, Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf al-, *Al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma’rifah Sunan al-Basyīr al-Naẓīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1987.
- Nūr, Zuhair Usmān Ali, *Ibn ‘Ady wa Manhajuhū fi Kitāb al-Kāmil fi du’afā’ al-Rijāl*, (Riyād: Maktabah al-Rusydi, 1997)
- PBNU, Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Hasil Keputusan Muktaba NU ke-33. Jakarta: Lembaga Ta’lif wan Nasyr, 2015.
- Permono, Sjechul Hadi, Ahlussunnah wal Jama’ah Perspektif Fiqh (Sistem Kemadzhaban dalam NU) dalam *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, ed. Imam Bachaqqi. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Qāsīmi, Jamāl al-Dīn al-, *Qawā’id al-Taḥadīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1992.
- Qazwini, Muḥammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-, *Sunan Ibnī Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ridwan, Nur Khalik, *Masa Depan NU: Dinamika dan Tantangannya*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Sābūni, Muḥammad ‘Alī al-, *al-Sunnah al-Nabawiah al-Muṭahharah Qism Min al-Waḥyī al-Ilāhī*. Makkah: Rābiṭah al-‘Alam al-Islāmī, 1417 H.
- Ṣāliḥ, Ṣubḥī, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhū*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988.
- Ṣalāh, Ibnu, *Ulūm al-Ḥadīṣ*. Madīnah: al-Maktabah al-‘Ilmiah, 1966.
- Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sattar, Abdul, *Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2018.
- Shihab, Quraisy, *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.

- Siba'i, Muṣṭafā al-, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tasyrī' al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1961.
- Siddiq, Yūsuf Muḥammad, *al-Syarḥ wa al-Ta'fīl Lialfāḍ al-Jarḥ wa al-Ta'fīl*. Kuwait: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1990.
- Sijistanī, Sulaimān bin al-Asy'aṣ Abū Dāud al-, *Sunan Abī Daud*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Supena, Ilyas, *Bersahabat dengan Makna melalui Hermeneutika*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2012.
- Suryadi, Dari Living Sunnah ke Living Hadis dalam *Metodologi Living Quran dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsudin. Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 20120.
- Suyūṭī, Jalāluddīn al-, *al-Laāfī al-Maṣnū'ah fi al-Aḥādīs al-Mauḍū'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Syāfi'i, Muḥammad bin Idrīs Abū 'Abdullāh al-, *Musnad al-Syāfi'i*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Syākīr, Aḥmad Muḥammad, *Syarḥ Alfiah al-Suyūṭī fī 'Ilm al-Ḥadīs*. Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.t.
- Syaibānī, Aḥmad bin Ḥanbal Abū Abdillāh al-, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.t.
- Syaukāni, Muḥammad bin Ali al-, *Irsyād al-Fukhūl min 'Ilm al-Uṣūl*. Mesir: t.p, 1327 H.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd al-, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd al-, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*. Beirut: Dār al-Qurān al-Karīm, 1979.
- Tahānuwī, Zafar Aḥmad al-Usmānī al-, *Qawā'id fī 'Ulūm al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Qalam, 1972.
- Taimiyah, Ibnu, *'Ilm al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989.
- Tirmisī, Muḥammad Maḥfūz bin Abdullāh al-, *Manhaj Zawā' al-Nazar*. Beirut: Dār al-Ṣaḡāfah al-Islāmīyah, 1973.
- Tumuẓī, Muḥammad bin 'Isā Abū 'Isā al-, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuẓī*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t.
- 'Ulama'i, A. Hasan Asy'ari, *Tahqiqul Hadis: Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi dan Menetapkan Kasahihan Hadis Nabi SAW*. Semarang: Karya Abdai Jaya, 2015.
- Ulum, Amirul, *Muassis NU: Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2016.

- Wahid, Marzuki, “Cara Membaca Tradisi Bahtsul Masail NU: Tatapan Reflektif”, dalam Imdadun Rahmad (ed), *Kritik Nalar Fiqh NU*. Jakarta: Lakpesdam, 2002.
- Wahyudi, Chafid, *Nahdlatul Ulama & Civil Religion*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Yahya, Imam, “Akar Sejarah Bahtsul Masail: Penjelasan Singkat”, dalam M.Imdadun Rahmad (ed), *Kritik Nalar Fiqh NU*. Jakarta: Lakpesdam, 2002.
- Yahya, Imam, *Dinamika Ijtihad NU*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Yunus, Mahmud, *Ilmu Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*. Padang Panjang: al-Maktabah al-Sa’diyah, t.t.
- Zahro, Ahmad, *Tradisi Intelektual NU ; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Zaini, Muḥammad Zuhri dan ‘Alawī bin Ḥāmid bin Muḥammad bin Syihabuddīn, *Miftāḥ al-Baṣar fī Syarḥ Manzūmah Maziah al-Durar ‘alā ‘Ilm al-Aṣar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

## **Jurnal, Artikel Ilmiah, Majalah dan Makalah**

- Abshor, Muhammad Ulil, *Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama (Analisis Pergeseran Paradigma dalam Lembaga Bahtsul Masail NU, “Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 2, Des. (2016), 227-242. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.227-242>.
- Adib, Muhammad dan Syamsul A’dlom, *Bahtsul Masail sebagai Mazhab Fiqh NU, “Maqashid*, Volume: 2, Issue: 1 (2017): 50-65.
- Anam, Ahmad Khairul, *Bahtsul Masail Dan Kitab Kuning Di Pesantren, “The International Journal of Pegon : Islam Nusantara civilization*, Vol 1 No 01 (2018)
- Arifin, Zainal dkk, *Bahtsul Masail Sebagai Problem Solving Methode Dalam Pembelajaran Fiqh Kontekstual, “Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16 No. 1 (2020), 16-31.
- Armita, Pipin, *Penetapan Hadis sebagai Hujjah dalam menjawab isu-isu Kontemporer (Studi Pada Bahtsul Masail Muktamar NU Ke-33 tahun 2015) dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 18, No 1 (2017), 33-50. <https://doi.org/10.14421/QH.2017.1801-03>.

- Bahri, Syaiful, Non-Muslim Leadership Polemic In Indonesia: Outcomes of Mukhtar NU XXX at Lirboyo in 1999 and Bahtsul Masail Kiai Muda Ansor in 2017, “*Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol 13, No 2 (2018), 433-453. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.2.433-453>.
- Bawafi, Habib, Dinamika Metode Istibath Ahkam Lembaga Bahtsul Masail NU dalam *Jurnal Al Fikrah* Volume 1 No 1, September (2019)
- Darmawati, Manhaj Bahsul Masail Menurut Nahdlatul Ulama (NU) dalam *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* Volume: 6, Issue: 2, 2016, pp 98-112, DOI: 10.24252/V6I2.1406
- Jamal, Mulyono dan Muhammad Abdul Aziz, Metodologi Istibath Muhammadiyah Dan NU: (Kajian Perbandingan Majelis Tarjih Dan Lajnah Bahtsul Masail), “*IJTIHAD*. Vol 7, No 2 (2013), 183-202.
- Mahfudin. Agus, Metodologi Istibath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama dalam *Jurnal Hukum Keluarga Islam* Volume 6, Nomor 1, April (2021)
- Mumtahanah, Nurotun, Bahtsul Masail NU (Sebuah Kritik Metodologi) dalam *Akademika* Volume: 10, Issue: 2, 2016, pp 151-159, DOI: 10.30736/AKADEMIKA.V10I2.14
- Nasih, Ahmad Munjin, Lembaga Fatwa Keagamaan Di Indonesia (Telaah Atas Lembaga Majelis Tarjih dan Lajnah Bahtsul Masail), “*De Jure, Jurnal Syariah dan Hukum*, Volume 5 Nomor 1, Juni (2013), 67-78.
- Nasution, Zulkarnaen, Implikasi Keputusan Lajnah Bahtsul Masail NU Terhadap Pengamalan Agama Nahdhiyin, “*As-Sais: Jurnal Hukum Tata Negara Islam/Siyasah*, Vol 5, No 5 (2017)
- Pratomo, Hilmy, Transformasi Metode Bahtsul Masail NU Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, “*Jurnal Lektur Keagamaan* Volume: 18, Issue: 1 (2020), 109-134. DOI: 10.31291/JLK.V18I1.620/.
- Reza, Achmad Kemal, Pergulisan Perumusan Barmadzhah Secara Qaafi dan Manhaji Dalam Bahtsul Masail Pada Mukhtar Nahdlatul Ulama ke-33 “*ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 13, Nomor 1, September (2018). DOI: <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.13.1.164-183/>

- Rosyidi, Muhib, Membumikan Teks Agama Ala Nahdlatul Ulama dalam *Quran and Hadith Studies; Tehran*, Vol. 2, Iss. 1, (2013): 19-42. DOI:10.15408/quhas.v2i1.1306/
- Sattar, Abdul. “Drama Politik Pasca Nabi: Misteri Kekhilafahan dan Peran Otoritas Kenabian (Perspektif Ḥadīs-Ḥadīs Khilafah).” Makalah Mata Kuliah Filsafat Sejarah, Semarang: UIN Walisongo, 24 Oktober 2014.
- Syafii, Imam, Transformasi Madzhab Qouli Menuju Madzhab Manḥajī Jamā’iy dalam Bahtsul Masā’il, “*Asy-Syari’ah : Jurnal Hukum Islam*, Vol. 4, Issue: 1, (2018), 19-29. DOI: [10.36835/ASSYARIAH.V4I1.99](https://doi.org/10.36835/ASSYARIAH.V4I1.99).
- Wijaya, Abdi, Respon Lembaga Fatwa Terhadap Isu Fiqih Kontemporer (Studi Komparatif Lembaga Fatwa MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masail NU), “*Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*. Vol 1, No 2 (2019). <https://doi.org/10.24252/mh.v1i2.10624>.

## Website dan Software

<http://fsh.walisongo.ac.id/>

<http://hadith.islam-db.com/narrators-hadith/2232/>

<http://hadithtransmitters.hawramani.com/?p=695861b30c9>.

[http://rabithah-maahid-](http://rabithah-maahid-islamiyah.blogspot.co.id/2010/01/fikrahnahdliyah.html)

[islamiyah.blogspot.co.id/2010/01/fikrahnahdliyah.html](http://islamiyah.blogspot.co.id/2010/01/fikrahnahdliyah.html).

<https://al-maktaba.org/book/3722/4196>.

<https://pwnusumut.or.id/2018/08/27/nama-lembaga-dan-badan-otonom-banom-di-nahdlatul-ulama/>

<https://www.alukah.net/sharia/0/120501/>

<https://www.dorar.net/hadith/sharh/>

<https://www.islamweb.net/ar/fatwa/61110/>

<https://www.laduni.id/>

<https://www.nu.or.id/post/read/116035/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama/>

Software al-Maktabah al-Syāmilah: al-Isdār al-Šānī.

Software Mausū‘ah al-Ḥadīs al-Syarīf.

# RIWAYAT HIDUP

## A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : H. Abdul Sattar, M.Ag  
2. Tempat/Tgl.Lahir : Jember, 14 Agustus 1973  
3. Alamat Rumah : Karonsih Baru III No.54-55 RT.05 RW.12  
Ngaliyan Semarang  
HP : 085643996155  
E-mail : [abdul\\_sattar@walisongo.ac.id](mailto:abdul_sattar@walisongo.ac.id)

## B. Riwayat Pendidikan

### 1. Pendidikan Formal

- |   |       |        |
|---|-------|--------|
| a. SD Karanganyar 6 Ambulu Jember.            | Lulus | : 1986 |
| b. MTsN Pademawu Pamekasan Madura.            | Lulus | : 1989 |
| c. MANPK Jember.                              | Lulus | : 1992 |
| d. Jurusan Tafsir Hadis IAIN Walisongo Solo.  | Lulus | : 1996 |
| e. Pascasarjana (S2) IAIN Walisongo Semarang. | Lulus | : 2002 |
| f. Pascasarjana (S3) UIN Walisongo Semarang.  | Lulus | : 2021 |

### 2. Non Formal

- a. Ponpes Salafiyah Darun Naim Pamekasan (1986-1989)  
b. Program Pembibitan Dosen angkatan 10 UIN Jakarta (1997)

## C. Prestasi Akademik

1. Lulusan terbaik wisuda IAIN Walisongo (Oktober 1996)
2. Salah satu penerima karya penelitian terbaik dari Puslit IAIN Walisongo (2012).

## D. Karya Ilmiah

1. Corak Pemikiran Hukum Syeikh Al-Zamahsyari Dalam Tafsir al-Kassyaf (Skripsi S1).
2. Fiqh Muslim bin Hajjaj: Kajian Terhadap Kitab Sahih Muslim (Tesis S2).

3. Telaah Hadits Masa Kepemimpinan al-Khulafa al- Rasyidun (Puslit 2000)
4. Corak Fiqh Bukhari Dalam al-Jami' al-Shahih (Puslit 2001)
5. Telaah Hadits-Hadits Lailatul Qadr Dalam Shahih Bukhari (Puslit 2001)
6. Hadits dan Politik: Kajian Tentang Peran Politik Dalam Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadits Nabi (Puslit 2009)
7. Konsiderasi Rasional sabda nabi dan Pengaruhnya Terhadap Tampilan Redaksi Hadis: Studi Tentang Asbab Wurud al-Hadits (Puslit: 2012)
8. Kontekstualisasi Event: Metode Memahami Hadits Nabi (Walisongo Press: 2013)
9. Karakteristik Hadits-Hadits Ahkam dalam karya Ashab al-Sunan (Puslit: 2014)
10. Antara Nawawi dan Khomeini: Studi Perbandingan Kitab Hadis Arba'in (Puslit: 2015)
11. Ilmu Hadits (Pustaka Rizki Putera: 2018)
12. Tradisi Jahiliyyah Dalam Islam: Studi Reportase Hadis Nabi (LP2M: 2016)
13. Kajian Tematik Hadis-Hadis Qurban (LP2M: 2017).
14. Pengembangan Kurikulum Prodi Manajemen Haji dan Umrah (2018). Karya bersama Prof. DR. H. Abdul Djamil, MA, DR. H. Muhammad Sulthon, M.Ag dan DR. Ali Murtadho, M.Pd
15. Implementasi Model Pembelajaran Manasik Haji Alternatif (2019). Karya bersama Prof. DR. H. Abdul Djamil, MA, dan DR. Ali Murtadho, M.Pd.
16. Mengenal Isi dan Implikasi UU Nomor 8 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah (2021).

17. Dua karya Berbahasa Arab, yaitu *دروس اللغة العربية المكثفة* dan *دروس اللغة العربية للمرحلة التمهيدية* (1999-2003). Karya bersama Prof. DR. H. Suparman Syukur di Unit Pembinaan Bahasa (Ubinsa) IAIN Walisongo.